The best story from
author

Christyoseph

And Then I Met You

And Then I Met You

Copyright © 2019

By christyoseph

Diterbitkan secara pribadi
Oleh christyoseph
Wattpad. @christyoseph
Instagram. @christyoseph
Email. christyoseph15@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Oktober 2019
506 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Chapter 1

Alexa Syasabella atau lebih akrab disapa Alex, sedang duduk di restoran sekitaran Kemang. Dia menikmati kesendirian sambil membaca manga favoritnya. Untuk ukuran perempuan yang sudah menginjak umur dua puluh tujuh tahun, dia masih menyukai manga sebagai bacaan di kala bosan.

"Sya?" Panggilan itu memaksa Alex menghentikan kegiatannya sehingga dia menoleh kepalanya ke belakang untuk mengetahui si pemilik suara.

"Maaf ya Sya, lo jadi kelamaan nunggu."

Ronald adalah sahabat Alex. Lelaki yang memiliki segudang pesona. Begitu yang Alex pikir setiap melihat sahabatnya. Wajah blasteran Indonesia–Amerika dengan mata biru terang, hidung mancung, serta tubuh tingi nan atletis. Pokoknya tipe-tipe idaman perempuan. Belum lagi sikap baik dan ramahnya.

Alex melompat dari tempat duduknya hanya untuk memeluk Ronald, yang kemudian dibalas oleh lelaki itu. Pemandangan semacam ini tak ayal menjadikan mereka bahan gosip sana-sini, berspekulasi kalau mereka sepasang kekasih walau nyatanya tidak lebih dari sebatas sahabat.

Berhubung Alex sudah tidak sabar, dia memesan banyak makanan dan menyebutkan kepada sang pelayan yang sudah Ronald panggil sejak tadi. Si pelayan mengulang kembali pesanannya. Pada akhir pengulangan pesanan ada kalimat yang membuat Alex dan Ronald tertawa bersamaan.

"Mbak sama Mas-nya serasi banget!"

Serasi. Kata itu sudah tidak asing di telinga mereka. Kalau boleh jujur, Ronald sempat menyukai Alex namun perempuan itu mengatakan kalau dia membatasi sebuah hubungan yang lebih antara sahabat. Alex penganut '*sahabat ya sahabat*' tidak lebih dari itu. Selain itu Alex tidak mau merusak persahabatan yang telah terjalin selama bertahun-tahun lamanya kalau hubungan mereka kandas.

"Sya, Nana sama Danu agak telat datangnya. Mereka masih ngurus kerjaan." Ronald memberitahu.

"Ngurus kerjaan apalagi sih?"

"Nana sibuk ngurus jadwal bosnya, sebagai sekretaris dia serepot itu. Kalo Danu sendiri lo tau, dia tuh kerjanya ngebuat *website* perusahaan jadi ya ribet," jelas Ronald berusaha memberi pengertian.

Ini alasannya kenapa Alex memilih menjadi seorang *freelance* model. Dia paling malas terikat akan sesuatu yang memusingkan kepala. Meskipun Alex lulusan fakultas ekonomi kampus ternama, dia memilih bekerja sesuai apa yang diinginkan. Selain itu, ibunya yang menjalin kasih dengan pengusaha sukses masih memberikan uang jajan untuknya. Bukan atas permintaan Alex ibunya memberikan uang, tetapi ibunya bilang sebagai rasa tanggung jawabnya.

"Terserah deh mereka mau telat atau nggak. Gue nggak peduli." Alex mengambil sepotong *garlic bread* yang baru datang lalu melahapnya.

Ronald terkekeh melihat Alex sibuk mengunyah makanannya. "Dasar tukang makan!"

Walaupun Alex suka makan, ujung-ujungnya dia akan protes sama Ronald kalau berat badannya naik. Soalnya Ronald hobi banget membelikan dia makanan dan membiarkan dia makan sepuasnya tanpa mengingatkan

lemak-lemak yang akan timbul nantinya. Kalau sudah protes soal berat badan, Alex pasti akan diet habis-habisan setelah itu. Memang dasar perempuan, pasti impiannya ingin selalu kurus padahal hobinya makan melulu!

Tepat setelah semua makanan datang, ada suara teriakan yang begitu nyaring mendengung di telinga Alex dan Ronald.

"*WAIT!!!* JANGAN DIMAKAN DULU!!"

Teman berburu makanan bareng Alex. Adalah Nana. Perempuan berpipi *chubby* itu hobinya makan. Makanya mereka dijuluki *food fighter* oleh Danu dan Ronald. Urusan berat badannya naik, Nana akan menyalahkan Ronald dan Danu yang selalu menyuguhi banyak makanan untuknya.

Danu menggelengkan kepala. Lagi-lagi dia akan kena omel Nana kalau berat badan tunangannya itu naik. Walaupun sudah meyakinkan Nana kalau dia tidak masalah dengan fisik yang gemuk atau kurus, tetap saja Nana ingin selalu terlihat kurus di mata Danu. Kalau sudah begini, Danu hanya bisa menghela napas. *Dasar perempuan!*

Mereka mulai makan bersama. Keempat sejoli ini sudah bersahabat sedari kecil karena mereka tinggal dalam satu komplek perumahan yang sama. Mulai dari TK sampai SMA berada di tempat yang sama. Terkecuali kuliah, mereka memilih kampus yang berbeda. Secara kebetulan semasa kuliah Alex pindah rumah jadinya dia berpisah dari ketiga sahabatnya. Kini dia tinggal di apartemen, sementara ketiganya masih berada dalam satu komplek perumahan yang sama. Soal hubungan Danu dan Nana, mereka mulai tertarik satu sama lain sejak SMA. Keduanya sudah berpacaran selama 12 tahun dan sudah bertunangan sejak satu bulan yang lalu.

"Oh iya, temen kuliah gue mau ketemu jadi sekalian gue bilang nyusul ke sini. Kayaknya bentar lagi anaknya dateng," ucap Danu setelah sembari mengecek ponselnya, memastikan kalau temannya itu memberi kabar.

"Teman kuliah? Yang mana tuh, Beb?" tanya Nana ingin tahu.

"Elo nggak kenal, Yang. Waktu gue kuliah sering main sama dia, tapi abis lulus ilang kontak. Baru kontakan lagi minggu lalu. Kebetulan karena ada urusan kerjaan jadi kita ketemuan. Laki kok laki," jawab Danu sambil menekankan kalimat terakhirnya. Nana manggut-manggut mengiyakan.

"Curiga amat sih, Na! Emangnya ada yang mau sama Danu selain elo?" canda Alex dengan nada meledek.

"Nggak ada sih, cuma gue doang yang mau sama dia. Hahaha..."

Mereka berdua paling suka meledek Danu. Makanya setiap mendengar ledekan itu, Ronald ikut-ikutan ketawa.

Dari segi visual Danu tidak setampan Ronald. Juga, tidak se-*boyish* Ronald. Tapi setidaknya dia lebih pintar dari Ronald. Danu juga lebih humoris dibandingkan Ronald yang terkesan kaku.

Danu menggelengkan kepala. "Gini-gini waktu kuliah primadona kampus naksir gue, loh!"

"Masa sih? Kok gue nggak tau ada primadona kampus sebuta itu?" tanya Alex keheranan.

"Ada tau, Lex. Dia cantik banget mirip barbie! Dia suka sama Danu sampe segitunya, ya sampe *chat* Danu hampir tiap detik kali!" jelas Nana heboh ala-ala perempuan yang sedang bergosip ria. Dia kembali mengingat sosok Veni, perempuan yang hampir membuat hubungannya dengan Danu kandas di tengah jalan.

"Eh masaaaaaa?!"

"Kayaknya lo tau deh, Lex. Gue pernah cerita ke elo! Masa lupa sih? Itu loh, perempuan yang pernah gue kasih liat *username* instagramnya sama lo! Veni loh, si Veni!"

Alex yang pelupa itu mencoba mengingat-ingat lagi sosok perempuan yang dimaksud Nana. Semenit kemudian, wajah perempuan itu muncul ke permukaan. "Oh iya gue inget! Yang mukanya sempurna banget itu? Gue baru inget ternyata ada perempuan yang sebegitu cantiknya naksir Danu."

Ya amplop... coba bayangkan saja perempuan secantik Veni yang mukanya mirip aktris Hollywood Elisabeth Olsen bisa terpikat sama Danu yang bisa dibilang agak *norak* urusan ngegombal. *But please... one in a million*, ada saja satu perempuan cantik yang bakal terpikat sama Danu. Aneh tapi fakta, loh!

"Liat kan? Gue emang nggak seganteng Ronald tapi seenggaknya yang naksir gue primadona seantero kampus!" Danu mulai membanggakan dirinya.

Kalau sudah begini, baik Alex maupun Nana memilih mengiyakan ketimbang harus meladeni. Setiap mereka membahas perihal tidak ada yang mau sama Danu, ujung-ujungnya lelaki berambut kriting itu akan membahas soal Veni.

"Danu?"

Suara bariton menghentikan perdebatan mereka. Spontan mereka semua menoleh ke arah si pemilik suara. Danu bangkit dari duduknya dan menjabat tangan lelaki itu. "Adilla! Apa kabar, *Bro*?"

"Baik, elo sendiri?" Lelaki yang biasa disapa Dilla ini tersenyum.

"Gue juga baik kok." Danu mengambilkan kursi kemudian menepuk tempat duduknya. "Duduk di sini, Dill."

Dilla? Kok namanya kayak nama perempuan? Eh, tapi nama gue juga kayak nama laki. batin Alex.

Setelah duduk Dilla memandangi satu per satu ketiga orang yang sedang memerhatikannya.

Secara visual, Dilla memiliki hidung mancung, bentuk bibir sensual, dagu terbelah, kulit putih, ditambah tubuh tinggi nan atletis. Sosok yang dijamin akan membuat perempuan di luar sana terpesona.

Kalau Nana tidak berkedip, lain halnya dengan Alex yang melihat Dilla dari ujung rambut sampai ujung kaki, mengamati penampilan lelaki itu yang sangat rapi.

"Dill kenalin nih mereka berdua sahabat gue. Namanya Alexa dan Ronald. Sedangkan ini tunangan yang pernah gue ceritain, namanya Nana." Danu menunjuk satu per satu sesuai nama yang dia sebutkan sebelumnya.

Dilla menyambut tangan mereka saat Danu memperkenalkan padanya.

Tangannya lembut amat. Ya tuhan... ini makhluk kok sempurna banget sih?! komen Nana dalam hatinya. Selain itu aroma wangi parfum Dilla yang menguar kuat sampai membuat Nana menutup mata, menghirup wangi yang dapat tercium sepuluh langkah darinya.

"Beb, kok nggak bilang sih punya temen ganteng banget?" bisik Nana pelan.

Kalau sudah begini, Danu paham banget. Nana yang agak genit, pasti bisa berubah jadi manis atau *jaim* di depan laki-laki ganteng. Seperti sekarang contohnya. "Jangan genit! Inget mau nikah!" bales Danu berbisik.

Nana nyengir. Danu sudah menangkap basah dirinya yang sedang mengagumi sosok Dilla. Daripada melihat Danu ngambek, lebih baik Nana mengatup mulutnya.

Alex terkekeh geli. Kecemburuan Danu sudah terlampau sering menjadi tontonannya dan Ronald.

Setelah banyak pertimbangan, Danu dan Dilla memilih duduk di tempat yang berbeda. Soalnya mereka mau membahas bisnis dengan serius. Takutnya kalau bergabung, Nana bisa merusak suasana.

Lambat laun waktu menunjukkan pukul sepuluh malam. Mereka semua masih berkumpul di tempat yang sama, belum beranjak kemana-mana setelah satu jam berlalu. Alex yang mulai mengantuk mendadak semangat mendengar panggilan yang jelas.

"Beb?" Suara itu milik pacar Alex yang bernama Deni. Sosok yang sudah menemaninya selama tiga tahun.

"Sayangku!" Alex bangun dari duduknya lalu menggelayut manja di lengan kekasihnya. "Ayo kita pulang, Sayang."

Beberapa orang yang berada di restoran mulai berbisik-bisik. Bagaimana tidak? Pasalnya mereka menyadari Deni bukanlah laki-laki tulen. Walau berusaha menutupi dengan setelan *boyish*-nya, tetapi tubuh perempuannya tetap kelihatan.

Bukan rahasia umum lagi kalau Alex menjalin hubungan dengan seorang perempuan. Ya, perempuan yang tengah dia gandeng sekarang. Walau begitu, Alex tidak pernah memperdulikan omongan orang lain. Toh, dia tidak pernah minta makan sama orang-orang yang menggunjingkannya.

"Ayo, jangan lupa pakai jaket dulu." Deni melepas jaketnya kemudian memakaikan pada Alex.

Nana merasa iri melihat kemesraan kedua insan itu. Tidak lama karena tatapan sinis Danu membuyarkannya. Maklum baik Danu maupun Ronald tidak ada yang setuju akan keputusan Alex menjalin hubungan dengan perempuan. Jadinya mereka berdua selalu sinis setiap melihat Deni.

"Kita duluan ya semuanya!" pamit Alex.

Detik berikutnya setelah pamitan itu, Alex menghilang dari pandangan bersama sang pujaan hati.

Chapter 2

Alex duduk menunggu pacarnya datang. Mulutnya tak berhenti menyeruput jus stroberi sambil membaca manga seperti biasanya.

"Alexa?"

Suara yang terdengar cukup asing memaksa Alex meneleng ke samping. "Dilla?!"

"Sendirian aja? Nggak sama yang lain?"

"Mereka lagi sibuk kerja jadi ya gue sendirian. Ini juga sekalian nunggu pacar gue sih. Elo sendiri Dill, lagi ngapain di sini? Kebetulan banget ketemu."

"Gue lagi makan sama pacar gue. *By the way,* gue duluan ya. *See you*, Alexa!" pamit Dilla seraya melambaikan tangannya sebelum dia benar-benar menghilang dari hadapan Alex.

Alex memamerkan senyum membalas pamitan Dilla. Entah kenapa dia penasaran dengan sosok yang disebut pacar oleh Dilla barusan. Dia ingin tahu perempuan secantik apa yang berhasil membuat Dilla jatuh cinta. Apalagi lelaki itu *friendly*, pasti perempuan yang jadi pacarnya sangat cantik dan berwawasan luas!

Diam-diam mata Alex mengikuti gerak-gerik Dilla. Saat matanya berhenti di satu titik, dia langsung kaget bukan main. Bukan karena Dilla melihatnya, melainkan karena sosok yang dimaksud '*pacar*' oleh Dilla ternyata seorang laki-laki! Pupil mata Alex membesar tidak percaya. Dia

menyipitkan matanya berkali-kali, meyakinkan kalau dia tidak salah lihat.

"Ya ampun... itu beneran laki-laki? Kok gue syok banget? Bukannya udah wajar jaman sekarang kalo yang ganteng sama yang ganteng lagi?" pekik Alex masih tidak percaya.

Tapi kalo dipikir-pikir lagi, gue juga pacarannya sama perempuan. Padahal temen gue yang lain juga banyak kok yang homoseksual. Tapi kenapa gue syok banget? Aneh! pikir Alex dalam hatinya.

Saking fokusnya Alex memerhatikan Dilla dengan sang pacar, Alex sampai tidak sadar kalau pacarnya sudah tiba dan duduk di sampingnya.

"Siapa yang ganteng sama yang ganteng lagi, Beb?" tanya Deni sembari ikut melihat ke arah sekitar, mencari tau siapa yang sedang diperhatikan oleh pacarnya.

Mendengar suara yang sangat *familier* membuat Alex langsung melihat ke arah Deni. "E-eh? Se-sejak kapan kamu sampe sayang?" tanya Alex gelagapan. Dia mengalihkan pandangannya dan buru-buru membenarkan posisi duduknya.

"Sejak kamu ngomong sendiri. Lagi liatin siapa sih?"

"Bukan siapa-siapa," jawab Alex nyengir seraya memeluk lengan Deni.

Deni mencubit gemas pipi Alex. Deni yang sudah mengenal baik Alex, merasa yakin kalau pacarnya sedang memerhatikan seseorang yang dikenal. Cuma Alex terlalu malu untuk mengatakan siapa orang itu padanya.

"Sayang, minggu depan aku mau liburan sama Nana, Danu dan Ronald. Kamu mau ikut nggak?"

"Nggak, kalian aja. Mau pergi liburan kemana? Berapa lama?"

"Mau ke Maldives selama lima hari, habis itu ke Tokyo tiga hari." Alex tersenyum lebar. Dia membayangkan betapa indahnya Maldives dan bisa *diving* sepuasnya di sana. Apalagi ini rencana liburan yang sudah direncakan sejak dia dan ketiga sahabatnya masih SMA.

"Lumayan lama juga. Hati-hati ya, inget jangan genit sama perempuan-perempuan bule di sana! Nanti mata kamu belanja lagi."

"Siap, Bos!" Alex memeluk Deni. Dia tidak pernah malu menunjukkan kemesraan meskipun berada di tengah keramaian begini. "Oh iya, nanti temenin aku belanja baju ya? Bisa kan?"

"Aku sih mau aja temenin kamu, tapi sayangnya ada rapat sebentar lagi. Besok aja ya?"

Alex sudah hafal kalo pacarnya bilang besok atau lain kali, pasti tidak akan jadi. Toh, selama ini setiap belanja dia selalu sendirian. Dapat dihitung berapa kali Deni pernah menemaninya selama mereka pacaran. Dengan berat hati Alex terpaksa mengatakan, "Aku sendirian aja deh nanti."

Alex mengelilingi setiap toko, mencari pakaian yang dia butuhkan untuk dibawa saat berlibur. Setelah berhenti beberapa kali, akhirnya toko yang dia datangi sekarang menyediakan pakaian yang dirasa tepat untuknya.

"Bagus yang mana ya? Hm..." gumam Alex berdialog sendiri.

"Dua-duanya bagus kok, Alexa."

Suara itu mulai bersahabat di telinga Alex. Seperti suaranya Dilla. Dan benar saja itu memang suaranya Dilla setelah dia menoleh. Kenapa dari sekian banyak toko pakaian, dia harus ketemu lagi dengan lelaki itu? Bukannya

aneh, di *mal* sebesar ini, dia dan lelaki itu bertemu di tempat yang sama lagi untuk kedua kalinya? Apa ini hanya kebetulan, atau memang selera mereka sama?

"Eh, Dilla! Ketemu lagi di sini!"

"*This is our second time* ketemu hari ini. Sendirian aja, Alexa?" tanya Dilla sembari mengedarkan pandangan, mencari sosok Deni di sekitarnya. Seingatnya perempuan itu bilang kalau sedang menunggu sang pacar. Terus kenapa tiba-tiba dia tidak menemukan sosok Deni sekarang?

"Iya nih lagi sendirian. Lo sendiri lagi nyari pakaian yang bagus ya?"

"Iya, sekalian temenin pacar gue." Dilla tersenyum melihat lelaki di sampingnya. "Oh iya, kenalin ini pacar gue, Aulia." Dia menepuk bahu lelaki di sampingnya. Tentu saja tepukan mesra, bukan sekadar tepukan seperti seorang laki-laki pada temannya.

Dilla tidak malu untuk memperkenalkan pacarnya. Mungkin untuk orang-orang seperti dirinya, memperkenalkan pacar sesama jenis sama orang yang belum lama dia kenal adalah hal yang harus dia hindari. Tapi karena dia tau Alex juga menyukai sesama jenis, jadi kenapa dia tidak mengenalkan pacarnya?

Alex yang baru menyadari kehadiran lelaki di sebelah Dilla langsung tersenyum. Tangannya terulur, "Halo, gue Alexa." Dalam hati, Alex berkomentar, *jadi ini pacarnya Dilla? Ganteng amat! Kalau Nana tau soal hal ini, gue jamin dia ngedumel habis-habisan.*

Aulia tersenyum sambil menyambut tangan Alex. "Aulia. Lo cantik banget ya, Alexa."

Kalimat akhir Aulia sukses membuat wajah Alex merah padam. Walaupun Aulia tidak tertarik dengan lawan jenis,

tapi tetap saja *gender*-nya kan laki-laki. Dipuji seorang laki-laki pasti membuat semua perempuan tersipu malu.

Dilla yang mendengar ucapan akhir Aulia ikut tersenyum. Dia setuju dengan komentar Aulia. Sebagai seorang laki-laki, matanya juga tidak bisa bohong mengakui kecantikan Alex yang di atas rata-rata. *Baru kali ini denger Aulia bilang perempuan cantik. Biasanya nggak tertarik bilang apa pun.* batin Dilla.

"Ah, Aulia bisa aja!" Alex mencoba untuk tenang, mengontrol diri agar pipinya tidak semakin merah. "*By the way*, gue mau coba bajunya dulu ya. *See you later*!" Dia bergegas pergi meninggalkan keduanya karena tidak mau ketahuan kalau dia senang dipuji.

Alex mencoba tenang dan mengembuskan napasnya dalam-dalam. Dia memukul kedua pipinya agar tenang lantas segera mencoba baju yang dipilih. Selesai dengan urusannya, Alex menyadari Dilla dan Aulia sedang berada di kasir. Tidak mau mengganggu keduanya, dia berpura-pura tidak melihat mereka dan fokus dengan pembayarannya. Lantas Alex pergi terbirit-birit supaya tidak ketahuan. Sayangnya Dilla menyadari hal itu dan tertawa karena tingkahnya.

Alex menikmatinya kesendiriannya sembari menyantap es krim sekaligus melanjutkan bacaan manga dari ponselnya. Ada beberapa pasang mata memandanginya dengan tatapan menggoda namun Alex tidak memperdulikan. Akibat terlalu menikmati kegiatannya, Alex sampai tidak sadar kalau ada laki-laki duduk di sampingnya.

"Alexa, sendirian itu nggak baik, loh!"

Suara itu membuat Alex kaget. Tidak hanya suara namun juga wajahnya yang nyaris membuat Alex jatuh dari tempat duduknya. Kenapa? Karena dia bertemu (lagi!) dengan Dilla ditempat yang sama. Apa jangan-jangan Dilla menguntitnya? Atau memang selera mereka sama?

"Astaga Dilla!"

"Maaf ya, habis kalau gue sapa lagi nanti lo menghindar."

"Nggak kok, pasti gue sapa balik."

"Pacar lo ke mana Alexa? Bukannya tadi makan berduaan?"

"Dia balik ke tempat kerjanya karena ada *meeting*. *By the way*, Aulia ke mana?"

"Dia juga balik ke kantor. Ada banyak urusan katanya," jawab Dilla. "Lo sering jalan-jalan sendirian kayak gini?"

Alex mengganggguk pelan sambil terus menikmati es krimnya. Tidak peduli seberapa penting orang itu kalau sudah di dekat makanan atau *dessert* kesukaannya Alex pasti akan menanggapi obrolan lawan bicara seadanya. Semua sahabatnya sudah hafal betul kebiasaan yang satu ini.

Dilla tersenyum melihat Alex. Baru kali ini dia melihat perempuan begitu semangat menyantap es krim yang menurut kebanyakan perempuan bisa menambah lemak di perut. Tak hanya perempuan saja, contoh lainnya pacar Dilla sendiri. Aulia akan ngedumel kalau Dilla ngajak ke tempat seperti ini. Aulia takut akan menimbun lemak di tubuh atletisnya. Tak usah heran kalau setiap jalan berdua Dilla menjauhi tempat-tempat seperti ini demi Aulia.

Dilla bangun dari tempat duduk lalu mengambil pesanannya. Alex yang tidak peduli langsung kaget ketika Dilla membawa dua *cup* besar es krim. Tangan Dilla menyodorkan satu *cup* besar untuk Alex sementara satunya

untuk dirinya sendiri. Alex menaikkan satu alisnya menatap Dilla penuh tanya.

"Satunya buat lo, Alexa."

"Eh serius? Tapi..."

"Serius. Makan aja. Anggep itu hadiah. Setelah ini gue temenin lo belanja." Kalimat terakhir Dilla membuat Alex terperangah.

Nemenin belanja? Ini laki aneh apa gimana ya, masa baru kenal kemarin bersedia nemenin gue belanja? pikir Alex dalam hatinya heran.

Tatapan bingung Alex pada Dilla membuat Dilla tertawa pelan. "Bingung ya kenapa gue mau nemenin belanja? Soalnya gue juga mau belanja tapi bingung mau minta pendapat siapa. Kebetulan ada lo jadi ya sekalian sama-sama kita belanja dan kasih pendapat kan?" Seperti bisa membaca pertanyaan di kepala Alex, Dilla menjelaskan dengan santai.

Dilla benar-benar ramah. Keliatan banget kalau Dilla super duper friendly. Apalagi senyumnya dia tulus. Kok bisa sih ada laki-laki sebaik ini? Alex sampe terheran-heran kenapa bisa dia ketemu sama lelaki sebaik ini.

"Kalau gitu makasih es krimnya, Dill. Gue makan ya!"

Chapter 3

Seminggu telah berlalu...

Hari ini tepat Alex pergi liburan bersama ketiga sahabatnya. Belum berangkat ke Maldives, Alex udah uring-uringan di pesawat gara-gara tau Ronald bawa pacarnya yang menyebalkan itu. Dia merasa sudah dibohongi oleh ketiganya.

Sebenarnya sih ini ide Danu dan Nana. Ronald sudah sempat bilang untuk membatalkan rencana mereka, namun ya tetap saja mereka lakukan. Justru yang mengajak Ana bukan Ronald, melainkan Nana. Tapi demi liburan mereka tetap berjalan, Danu dan Nana meminta Ronald untuk merahasiakannya. Karena mereka yakin, kalo Alex tahu ada kehadiran pacarnya Ronald yang menjadi musuh bebuyutannya itu, Alex nggak akan pernah sudi ikut. Belum sempat Alex selesai uring-uringan, tiba-tiba Dilla datang.

Ya, Dilla! Lelaki yang dia kenal dari Danu dan sempat menemaninya belanja seminggu lalu. Tentu saja kehadiran Dilla ini membuat Alex bertanya-tanya, *sebenarnya ada apa sih? Kenapa ada Dilla dan Ana segala?*

Khusus untuk kehadiran Dilla, Ronald sama sekali nggak tau. Dia juga sampai bingung kenapa tiba-tiba lelaki itu bisa muncul dan dapat tempat duduk disebelahnya. Tanpa perlu Ronald tanyakan, dia udah tau kalau ini lagi-lagi ulahnya Danu. Lelaki berambut keriting itu emang senang banget munculin ide-ide yang bikin Alex naik pitam.

Danu menjelaskan pelan-pelan pada Alex kalau dia mengundang Dilla dan Ana kekasih Ronald, untuk mengisi kekosongan kamar yang ada. Padahal sih bukan itu alasannya. Alasan Danu mengajak yang lain karena cuma ingin membuat liburan mereka lebih ramai aja. *Simple*, tapi cukup bikin Alex kesal kalau dia memberitahu alasan yang sebenarnya pada Alex.

Alex hanya menghela napas panjang. Liburan yang dia pikir akan menyenangkan bersama ketiga sahabatnya harus dibarengi kehadiran orang lain. Dia nggak tau lagi harus bicara apa dengan ide ketiga sahabatnya itu. Padahal dia udah senang akan liburan bersama ketiga sahabatnya, apalagi ini liburan yang dia tunggu-tunggu sejak SMA. Kali ini dia udah bisa memprediksi, kalau liburan senang-senang bersama sahabat, jadi liburan pasangan yang akan membuatnya kesal.

Setibanya di Changi Airport, Singapore untuk transit, Nana mencoba membangunkan Alex. Jangankan bangun, bergeming pas Nana bangunin aja nggak. Nana baru inget kalau Alex termasuk tipe yang susah dibangunin kalau sudah tidur. Satu-satunya cara terampuh membangunkan Alex cuma dengan menyiram air ke mukanya. Tapi nggak mungkin kan dia melakukan di depan banyak orang? Ditambah *mood* Alex tadi kurang bagus, bisa-bisa Nana dimarahi habis-habisan olehnya.

Ronald berniat menggendong Alex saat tahu sahabatnya yang satu itu belum bangun. Mengerti akan niat baik Ronald, Ana menarik lengan pacarnya. Dia nggak mau pacarnya itu menggendong Alex, terlalu berlebihan untuknya. Mau nggak

mau Ronald mengurungkan niatnya. Dia nggak mau membuat pacarnya ngambek berhari-hari karena hal ini.

Akhirnya Danu sendiri yang memilih untuk menggendong Alex, dia tau kalau Nana nggak akan secemburu itu sama Alex. Toh, Alex kan sahabatnya Nana juga.

"Biar gue aja Dan. Nggak enak juga kan sama Nana biarpun dia ngerti," bisik Dilla pelan.

Danu mengangguk setuju. Dia membiarkan Dilla menggendong Alex dalam dekapannya. Ya, untung saja Alex enteng, coba kalau seandainya perempuan itu berat belum tentu juga Dilla mau menggendongnya.

Sepanjang jalan ketika Dilla menggendong Alex yang masih tertidur pulas, beberapa orang bergumam iri. Mereka juga mau punya pacar atau suami seperti Dilla yang bersedia menggendong mereka saat mereka tertidur pulas. Mereka juga mau punya pacar atau suami seperti Dilla yang nggak keberatan untuk menggendongnya. Benar-benar pemandangan yang membuat para perempuan berteriak iri!

"Beb, Dilla tuh punya pacar nggak sih?" tanya Nana setengah berbisik.

"Punya deh kayaknya. Emangnya kenapa? Males nanya-nanya sih," jawab Danu malas.

"Jodohin aja sama Alex. Siapa tau Alex berubah. Ya, bukan apa-apa sih, tapi gue rasa Alex harus nikah juga. Masa iya dia nggak mau punya keturunan?"

"Emang lo pikir jodohin orang gampang, Yang? Lagi juga kalo Dilla punya pacar nggak mungkin dijodohin sama Alex."

Ini yang bikin Danu kadang nggak habis pikir kenapa Nana suka banget ngurusin hidup orang, termasuk hidupnya

Alex. Padahal Alex sendiri udah pernah bilang dia nggak akan berubah.

"Tapi, Beb..." Belum sempat Nana melanjutkan kalimatnya, Danu sudah menaruh jari telunjuknya di bibir Nana. "Udah jangan ngurusin mereka. Biar mereka deket dengan sendirinya."

Membutuhkan waktu 60 menit untuk mereka tiba di penginapan yang ada di *Thaa Atoll, Republic of Maldives*. Saat semuanya tiba di penginapan mereka, Nana berusaha membangunkan Alex namun usahanya sia-sia. Untuk kesekian kalinya, Dilla kembali menggendongnya. Dilla nggak masalah kalau harus menggendong perempuan ini, karena menurutnya Alex terlihat sangat lelah.

"Dilla, nggak apa-apa gendong Alex terus? Kalo keberatan, gue guyur pake air nih si Alex. Dia pasti bangun deh."

"Nggak apa-apa kok, Na. Kasian kalo diguyur, yang ada nanti dia marah-marah. Ini sebagai permintaan maaf gue juga karena ikut dalam liburan kalian. Alex tadi keliatan kesel banget soalnya," jelas Dilla dengan senyumnya.

Nih orang baik banget sih! Udah ganteng, keren, ramah senyum, friendly, baik, pokoknya semua yang ada di dia itu perfect! Udah punya pacar belum ya? Pokoknya, gue harus jodohin dia sama Alex! Gue jamin dia nggak akan nyakitin Alex. batin Nana kagum. Diam-diam Nana mengagumi sosok Dilla yang nyaris sempurna itu. Bukan berarti dia suka.

"Alex emang gitu, padahal dia seneng kok kalo ada banyak orang yang ikut. Makasih banyak ya, Dill."

Dilla tersenyum. Sementara Nana sudah ngeluyur pergi meninggalkan Dilla di belakang sendirian.

Mereka memesan dua *Villa*, yang mana satu Villa itu tersedia dari dua kamar. Ada juga ruang ganti dan ruang tamu yang terpisah. Tersedia kamar mandi *indoor* dan *outdoor*. Selain itu juga dilengkapi ruang makan dan dapur yang lengkap. Ada juga pondok disana dilengkapi kursi berjemur. Pemandangan yang disuguhkan luar biasa indah karena mereka bisa melihat secara langsung *sunset* dan birunya air laut melalui ruang tamu yang luas. Ditambah ada kolam renang sendiri di tempat yang mereka tinggali, terlebih lagi mereka bisa turun langsung ke laut melalui tangga yang tersedia di dekat kolam renang mereka.

Dilla merebahkan Alex di ranjang salah satu kamarnya. Alex yang kadang suka mengigau itu mulai berulah, contohnya seperti sekarang ini. Saat Dilla ingin menurunkan tangan Alex yang dilingkarkan dilehernya, Alex meracau tak jelas. "Jangan ke mana-mana. Hm... jangan ke mana-mana... hm..."

Alex menarik leher Dilla menggunakan kedua tangannya yang masih melingkar hingga membuat bibir keduanya bertemu. Dilla langsung menyadari kalau bibirnya menyentuh bibir Alex yang lembut itu.

Dilla buru-buru melepas tangan Alex dari lehernya. Ini bukan pertama kalinya dia dicium seorang perempuan. Sebelum pacaran dengan Aulia, dia pernah berpacaran dengan beberapa perempuan. Namun kali ini setelah sekian lama dia baru merasakan lagi dicium seorang perempuan. Dicium pacar orang lagi!

Dengan cepat Dilla keluar meninggalkan Alex yang masih meracau tak jelas. Dia berpura-pura semua baik-baik saja saat berada di ruang tamu. Untungnya tak ada satupun yang terlihat di villa. Dia memilih duduk dan mengabari

pacarnya sembari menunggu kehadiran yang lain yang entah ke mana. Setelah beberapa menit Dilla duduk di ruang tamu, akhirnya dia melihat kehadiran Nana dan Danu yang sejak tadi menghilang.

"Dill, gimana ya ngomongnya... aduh..." Nana tampak bingung menjelaskannya.

"Kenapa, Na? Ada masalah?"

"Itu soal kamar..." Nana menggantungkan kalimatnya lagi.

"Kenapa soal kamarnya, Na?" tanya Dilla lagi.

"Kamarnya..." Belum sempat Nana menjelaskan, tiba-tiba Alex muncul di depan pintu dengan rambutnya yang awut-awutan kayak singa. Ibarat meliat setan, Nana teriak kaget. "Astaga, ALEX! Bisa nggak sih rapiin rambut dulu kalo bangun tidur?!" Jantungnya hampir aja copot gara-gara liat kelakuan sahabatnya itu.

Danu dan Dilla tertawa pelan melihat perempuan yang masih mengucek mata setelah menikmati tidur panjangnya.

"Berisik!" Alex berjalan pergi meninggalkan ketiganya menuju kamar mandi. Dia nggak mau mendengar Nana terus berteriak dengan suara nyaringnya yang bisa mengganggu gendang telinga hanya dalam beberapa kata.

"Sumpah ya, itu anak nggak ada malunya!" Nana menggeleng. Bisa dibilang Nana ini udah kayak ibunya Alex yang merhatiin dia sampe sedetail mungkin, termasuk soal bangun tidur seperti tadi.

"Na, tadi mau bilang apa?" Dilla mencoba mengingatkan Nana soal pembicaraan mereka sebelumnya.

"Oh iya, lupa. Itu karena kamar ini cuma ada 2 kamar, kita rada bingung sama pembagian kamarnya. Maksud gue gimana ya, aduh..." Lagi-lagi Nana menggantung kalimatnya.

"Jadi maksudnya gini lho, kita kan pesen dua villa, jadi ada total empat kamar. Niatnya sih kita mau bikin Nana sama Alex dan Ana satu villa, tapi pasti Alex nggak bakal mau kalau ada Ana. Kalo lo, gue, sama Ronald kan bisa satu Villa. Jadi ya mau nggak mau Alex sendirian. Kalo Ana yang sendirian, dia nggak akan mau. Nana apalagi, dia penakut." Danu mencoba melanjutkan. Kalimat penakut yang diucapkan Danu membuat Nana memelototinya. Sadar akan hal ini, Danu langsung menggenggam mesra tangan tunangannya itu agar nggak marah padanya.

"Kenapa harus Alex sendirian? Kenapa nggak lo sama gue satu villa sama Alex? Atau, gue sama Ronald satu villa sama Alex? Kasian juga kan kalo dia sendirian?" Dilla mulai heran, *mereka bilang sahabat tapi kenapa ngebiarin Alex sendirian?*

Danu nggak menjawab, dia melirik terlebih dahulu ke arah Nana yang sedang memperhatikan langit-langit.

Seperti menggunakan bahasa isyarat, Dilla menangkap maksud dari isyarat bibir tanpa suara itu. Susah, tapi untung aja Dilla paham sedikit, meskipun nggak semuanya. Dilla mengangguk. *Oh Nana nggak mau Danu pisah villa dari dia, Ana pun nggak mau pisah dari Ronald. Paham-paham.*

"Terus kalo gitu masalahnya di mana?" tanya Dilla lagi. Dia benar-benar heran, dimana letak permasalahannya. Padahal solusinya mudah, tinggal menyatukan dia dan Alex di satu villa, kelar kan? Kenapa harus repot-repot mikir?

"Nah justru ini permasalahannya. Alex udah pesen ke gue kalau dia mau satu villa sama gue. Kalo dia tau hal ini, dia pasti ngamuk lagi," jawab Nana.

Alex tiba-tiba muncul, kehadirannya membuat kaget ketiga orang yang ada di sana. Entah kenapa perempuan ini

suka banget bikin orang kaget. “Emang kenapa gue nggak satu villa aja sih sama Rona—” Belum sempat Alex menyelesaikan kalimatnya, di saat yang sama Ronald dan Ana muncul. Dengan tatapan tajamnya Alex memandang Ana yang udah jadi musuh bebuyutannya sejak dua tahun lalu, selama Ana dan Ronald pacaran. Ana pun nggak mau kalah memandang tajam perempuan yang suka bikin dia berantem sama Ronald, gara-gara perkara terlalu dekatnya Alex dengan Ronald. Seperti ada listrik yang berjalan saat keduanya saling menatap. Tatapan mereka benar-benar menyeramkan. Persaingan antara perempuan itu lebih menyeramkan dibanding apapun! “Ya udah gue satu villa sama Dilla! Ribet!” Alex langsung membanting pintu kamar yang dia tempati tadi.

Ucapan Alex ini membuat Nana dan Danu nggak percaya. Ronald yang nggak paham dengan apa yang terjadi ikut terkejut dengan ucapan Alex. Sedangkan Dilla hanya diam, dia ngerti kalau Alex kesal dengan keadaan yang terlalu rumit seperti sekarang ini.

“Satu villa sama Dilla? Itu anak nggak lagi ngigo kan? Mending juga dia satu villa sama gue dan Ana,” tanya Nana heran melihat ke arah Danu.

Danu mengangkat bahunya nggak ngerti. Dia lebih baik disuruh memahami Nana ketimbang harus memahami Alex yang susah ditebak.

“Gue sih nggak masalah kalo satu villa sama Alexa. Kalo gitu, solusinya gitu aja ya, Na. Ngomong-ngomong gue samperin Alex dulu ya,” ujar Dilla sambil berjalan pergi menuju kamar yang Alex tempati.

Setelah Dilla pergi dari hadapan Nana dan Danu, Danu menyenggol bahu Nana pelan. "Yang, mau mereka deket kan? Biarin aja mereka satu villa."

"Eh? Lo udah gila ya, Beb? Kalo nanti mereka berbuat aneh-aneh gimana?" sergah Nana nggak setuju.

Nana yang mungkin keliatan bandel dari luar, tapi sebenarnya perempuan ini menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Contohnya saja dia sangat menjunjung tinggi keperawanannya. Dia bilang *'no sex before marriage'*. Nggak muna sih dijaman sekarang ini udah banyak banget *free sex* dikalangan anak muda. Tapi menurut Nana setiap orang punya prinsip yang beda, dan dia termasuk perempuan yang memegang teguh prinsip mengenai *no free sex*. Sampai saat ini, dia selalu memegang teguh prinsip itu bahkan Danu sangat mendukungnya.

"Dilla nggak akan tertarik sama Alex. Lagi juga kamarnya kan sendiri-sendiri, Yang."

"Nggak tertarik? Maksudnya?"

Danu menghela napas. "Dilla itu gay. Gue dikasih tau sama temen gue, Yang. Dia bilang Dilla tuh punya pacar tapi pacarnya laki. Kurang jelas? Jadi dia pasti nggak akan tertarik sama Alex."

"GAY?! SERIUS????! MASA SIH??!"

Danu mengangguk. "Nih liat sendiri foto Dilla sama pacarnya. Ini gue dapet dari sumber terpercaya gue, Yang."

Nana hanya melongo saat melihat foto yang diperlihatkan oleh Danu. Dia bisa melihat dengan jelas dalam satu frame itu ada dua pria tampan sedang tersenyum, yang salah satunya itu adalah Dilla. Dia benar-benar nggak percaya kalau Dilla yang dia kagumi itu punya pacar seorang lelaki. Ya, lelaki ganteng juga. Pupus sudah

harapan dia menjodohkan Alex dengan Dilla. Ibarat seperti nggak ada keinginan hidup, Nana hanya bisa bengong. Dia masih tak percaya dengan apa yang didengar dan dilihat olehnya.

Damn!

Chapter 4

Semua orang menikmati *dinner* di pinggir pantai. Angin semilir yang berembus, ditambah indahnya taburan bintang di atas sana, belum lagi lambaian daun pohon kelapa, membuat mereka tak berhenti menikmati indahnya pantai ini. Tentu saja membuat *mood* mereka semakin baik. Tapi sikap Alex pada Ronald justru membuat *mood* Ana buruk. Gimana nggak memburuk, Alex dengan sengaja memberikan daging *steak* yang sudah dia potong dan menukar dengan milik Ronald yang belum tersentuh. Ronald merasa senang, lalu menampilkan senyum ketika melihat Alex. Pemandangan ini membuat Ana kesal. Nggak perlu melihat wajah kesalnya juga semua orang tahu dari cara dia memotong daging *steak* seperti ingin memotong daging manusia.

Alex tersenyum penuh kemenangan. Dia merasa perempuan itu nggak akan pernah menang darinya. Apalagi merebut sahabat kesayangannya. Sejak Alex tau Ana selalu cemburu padanya akibat terlalu dekat dan mesra sama Ronald, Alex mencari cara untuk membuat perempuan itu kesal dan gigit jari karena pacarnya akan lebih perhatian dan membela dirinya.

"Sayang, mau coba *wine*-nya nggak?" Ana menyodorkan gelas berisi *wine*.

"Emang lo nggak tau? Ronald itu alergi sama *wine*. Dia bisa gatel-gatel kalo minum *wine*!" Alex memberikan jus

miliknya pada Ronald dan bodohnya, Ronald bersedia saja menerimanya.

Emang sih Ana sama Ronald sudah pacaran dua tahun, tapi Ana sama sekali nggak tau apa aja kesukaan atau yang nggak disuka Ronald. Lelaki itu terlihat cuek dan nggak terlalu peduli padanya dibanding perlakuannya pada Alex.

Nana yang duduk disamping Alex langsung menginjak kakinya keras-keras.

Aduh!

Injakannya ini menandakan agar Alex berhenti membuat ulah. Kalo terus-menerus membuat Ana cemburu, acara makan malam mereka pasti akan berantakan. Alhasil berkat permintaan Nana akhirnya Alex berhenti membuat ulah. Dia juga nggak mau di marahi Nana yang cerewet macam ibu-ibu hanya karena merusak acara makan malam bersama.

Makan malam mereka berjalan lancar, mereka menikmati makanan dengan lahap. Meskipun nggak banyak perbincangan, setidaknya mereka cukup senang bisa duduk makan bersama-sama.

Seusai makan malam, Danu dan Nana langsung bangkit dari bangkunya untuk menyusuri pantai. Hal yang sama juga dilakukan Ronald dan Ana. Sebenarnya Ronald ingin menemani Alex, tapi pacarnya terus memaksa untuk ditemani jalan dipinggir pantai yang indah. Nggak mungkin juga kalau dia membiarkan pacarnya sendirian. Mau nggak mau Ronald memilih meninggalkan Alex sendirian, lagi pula dia lihat masih ada Dilla disana.

"Dill, titip Alex ya," ucap Ronald sebelum akhirnya dia pergi meninggalkan keduanya, tanpa menunggu jawaban

apa pun dari Dilla karena pacarnya sudah merengek ingin pergi.

Dilla hanya bisa mengangguk dari jauh setelah kepergian Ronald. Alex terlihat diam di meja makan, matanya kosong memandang meja. Dia sudah meminum beberapa gelas berisi *wine*. Sudah jelas untuknya kalau liburan yang dia kira akan menyenangkan, nggak akan seperti yang dia bayangkan.

Dilla memandangi Alex yang terlihat sedih sambil menikmati *wine*-nya. Perempuan itu benar-benar terlihat sedih, apalagi setelah kepergian ketiga sahabatnya. Dilla mengamati gerak gerik Alex, entah sedang minum *wine*, merapikan rambut, atau memanyunkan bibir. Dilla bingung harus melakukan apa. Mungkin jika dia bicara, perempuan ini akan mulai bicara juga. "Alexa, nggak mau jalan-jalan ke pinggir pantai? Airnya berkilauan, loh!"

Percuma saja, Alex nggak menggubris pertanyaan Dilla sama sekali. Kemudian Alex menghabiskan sisa *wine* yang masih setengah botol seperti sedang meminum air putih. Dilla sampe terkejut melihat perempuan itu kuat minum.

Dengan jalan yang mulai sempoyongan, Alex berjalan-jalan menyusuri indahnya pantai Maldives pada malam hari. Dilla mengikuti dari belakang. Dilla ingat sama pesan Ronald tadi. Toh, dia juga nggak bisa membiarkan perempuan yang habis minum *wine*, jalan sendirian di pinggir pantai yang sepi begini.

"Kenapa sih liburan jadi begini? Ini sih namanya bukan liburan, namanya sendirian." Alex meracau pelan.

"Alexa, pulang, yuk? Kayaknya lo udah mulai mabuk deh," bujuk Dilla. Melihat Alex jalan sempoyongan saja udah bikin dia tahu, Alex sudah mabuk. Dilla merasa bersalah

karena hadir di tengah-tengah liburan Alex dan ketiga sahabatnya. Coba saja kalau dia nggak setuju dengan ajakan Danu, mungkin Alex nggak akan sesedih ini.

"Nggak kok, gue belum mabuk. Gue ini kan superhero mana mungkin mabuk. Eh tapi superhero tuh suka minum *wine* nggak sih? Tapi kok kayaknya gempa ya?" racau Alex lagi.

"Ini lo udah mabuk, Alexa." Dilla mencoba menggapai lengan Alex, namun perempuan itu menepisnya. Memakai *dress* panjang, ditambah jalannya yang sudah sempoyongan membuat Dilla khawatir perempuan itu akan jatuh.

Dan, benar aja! Alex hampir terjatuh karena dia menginjak *dress* panjangnya sendiri. Untung saja Dilla sigap menangkapnya, kalo nggak, mungkin perempuan itu akan meringis kesakitan.

"Ini siapa sih? Jangan pegang-pegang, emangnya gue sabun colek!"

Melihat Alex yang sudah sangat mabuk terpaksa Dilla memilih jalan terakhir yakni, menggendongnya. Alex sempat memukul Dilla agar diturunkan, namun sayang usahanya gagal. Akhirnya Alex menyerah dan tertidur dalam gendongan Dilla.

Dilla baru bangun dari tidurnya. Dia baru sadar kalau semalaman dia tidur di sofa yang ada di kamar Alex. Semalam saat Dilla menaruh Alex di kasur, perempuan itu mulai kebangun dan muntah-muntah. Melihat Alex muntah membuatnya memilih untuk menemani perempuan itu. Dilla memerhatikan Alex sejenak. Perempuan itu masih tertidur

pulas. Walaupun rambutnya berantakan nggak karuan, wajahnya tetap terlihat cantik.

Dilla bergegas keluar dari kamar Alex. Nana yang saat itu ingin membangunkan Alex, bisa masuk dengan mudah ke dalam Villa yang Dilla dan Alex tempati karena mereka tak mengguncinya. Seketika Nana terkejut mendapati Dilla keluar dari kamar yang Alex tempati.

"Kok elo keluar dari kamarnya Alex?" tanya Nana cepat. Dia ingin tau apa yang terjadi saat melihat baju Dilla lecak dan wajahnya juga mengisyaratkan seperti orang baru bangun tidur. Meskipun dia tahu Dilla itu penyuka sesama jenis, tetap saja dia seorang lelaki. Hawa nafsu pasti tentu ada kan?

"Semalem Alex mabuk jadi gue gendong dia sampe kamar. Karena dia muntah terus, jadi ya gue temenin dia. Nggak lama gue ketiduran di sofa," jawab Dilla menjelaskan. Sesekali dia menguap karena masih mengantuk.

"Oh gitu." Nana menghela napas lega. "Untung ada lo, kalo nggak itu anak siapa yang mau gendong! Nyusahin aja. Oh ya, kalian belum sarapan kan? Ayo sarapan dulu. Gue bangunin Alex ya."

Belum sempat Nana masuk kamar, Dilla menarik lengannya. "Jangan dibangunin Na, keliatannya Alexa masih pusing. Nanti gue suruh pihak penginapan bawain sarapannya ke sini."

"Oh ya udah kalau gitu. Titip Alex ya, Dill. Gue bilangin sama yang lain kalo Alex masih tidur. *By the way* nanti gue mau pergi *diving* sama yang lain, tolong bilangin Alex ya. Suruh dia istirahat dulu. *Bye,* Dilla!" Nana beranjak pergi meninggalkan Dilla sambil melambaikan tangannya.

Dilla membalas lambaian tangan Nana, lalu dia pergi menuju dapur, membuat teh manis hangat untuk Alex. Tak lama Dilla masuk ke dalam kamar membawa nampan yang berisikan secangkir the, dia melihat Alex sudah bangun dari tidur sambil memegangi kepalanya.

"Alexa ini minum teh dulu biar lebih enakan."

Dilla menyodorkan secangkir teh hangat, kemudian Alex mengambilnya dan meneguk sedikit.

Alex kembali merebahkan tubuhnya. Rasanya dia enggan ke mana-mana hari ini karena kepalanya masih terasa berat. Dia menyesal sudah minum sebanyak itu. Niat *diving* jadi gagal hari ini.

"Masih pusing ya kepalanya? Istirahat aja, jangan ke mana-mana dulu."

Alex mengangguk. Sebenarnya dia ingin keluar tapi kepalanya terlalu berat untuk melakukan kegiatan.

"Ngomong-ngomong tadi Nana bilang mau pergi *diving* sama yang lainnya. Gue disuruh sampein ke lo. Terus dia bilang lo istirahat aja dulu."

"Iya, makasih Dill udah nyampein." Alex memandang ke arah luar jendela, memandangi indahnya pemandangan di luar sana.

Sementara ketiga sahabatnya pergi diving, Alex hanya diam di kamar. Dia sibuk membaca novel yang dia bawa. Tentu saja ada Dilla yang menemani. Lelaki itu tak sedikit pun keluar dari kamar, kecuali untuk mandi. Dia benar-benar menemani Alex.

"Dill, nggak mau keluar kamar? Liat pantai atau *diving* gitu?" tanya Alex sembari menutup buku novel kesukaannya yang berjudul *If I Stay* karya Gayle Forman.

"Besok aja bareng lo."

"Kok bareng gue? Kenapa nggak bareng mereka aja? Gue jadi nggak enak kalo lo diem disini buat nemenin gue."

Gara-gara dia, lelaki itu harus diam di kamar menemaninya. Padahal Dilla liburan kan untuk senang-senang, bukan *baby sitting* dirinya.

"Nggak apa-apa kok, Alexa. Lagi juga lo kan butuh seseorang buat nemenin lo di sini. Kalo gue ikut mereka, pasti gue sendirian. Lebih baik besok aja sekalian bareng lo jadi ada temennya juga."

Penjelasan Dilla membuat Alex makin merasa bersalah. *Ini orang baik amat. Padahal kemarin dia udah gue cuekin pas ngajak ngobrol. Jadi ngerasa bersalah.*

Alex mengangguk kemudian mereka kembali diam. Hanya ada suara air laut yang mengisi keheningan mereka.

Chapter 5

Alex memilih pergi ke pantai sendirian. Indahnya pantai Maldives membuat *mood*-nya membaik. Hal ini menjadi alasan kenapa dia mengusulkan liburan ke sini. Selain pantainya indah, suasana Maldives juga bisa membuat *mood* buruk menjadi lebih baik. Tanpa menaruh apa pun, Alex duduk di atas pasir yang bersih seperti butiran gula. Dia meluruskan kaki, menopang tubuhnya dengan kedua lengan. Dia menutup mata, menikmati udara sejuk dan dinginnya malam. Udara dinginnya mulai menusuk kulit yang pada saat itu dia hanya menggenakan *tank top* bergambar es krim dengan celana pendek. Tiba-tiba tubuhnya terasa hangat. Seperti dipeluk seseorang, namun ini berbeda. Saat Alex membuka mata, dia menyadari kalau tubuhnya tertutupi jaket tebal berukuran besar. Pantas saja jika dia merasa hangat. Matanya menangkap sesosok lelaki yang kini duduk di sampingnya.

Dilla.

"Pantainya indah ya?" Dilla membuka pembicaraan saat Alex masih memperhatikannya.

Alex diam tak merespons, kemudian matanya beralih melihat pantai. Ada banyak hal yang dia pikirkan saat ini. Hal yang seharusnya tak pernah dia pikirkan.

"Pernah nggak sih lo ngerasa kesepian? Atau, mungkin ngerasa butuh seseorang di sisi lo?" akhirnya Alex mulai buka suara.

Pertanyaan Alex ini membuat Dilla menoleh. Dia menatap perempuan itu. Ada raut wajah yang berbeda dari biasanya. Raut wajah Alex mengisyaratkan seribu kesedihan. Iya, kesedihan yang terpendam oleh senyum dan tawa yang selama ini dia perlihatkan.

"Sejak kecil gue paling nggak suka ditinggal sendirian. Gue termasuk orang yang gampang merasa kesepian. Apalagi semenjak orangtua gue bercerai, baik nyokap atau bokap gue nggak ada yang peduli sama gue. Gue dibiarin tinggal sendirian dan mereka nggak pernah nanyain kabar gue. Setiap hari gue selalu ngerasa kesepian. Kalau Ronald, Nana, Deni, atau Danu sibuk, pasti gue jalan-jalan sendirian. Kadang gue butuh mereka tapi gue nggak bisa egois, karena gue ngerti mereka sibuk. Sedangkan gue nggak pernah sesibuk mereka. Mungkin karena gue nggak pernah sibuk kali ya jadi gue selalu ngerasa kesepian. Tapi perasaan sepi ini bikin gue selalu ngerasa nggak layak ada di dunia ini," cerita Alex panjang lebar. Ada binar-binar kesedihan yang terlihat dari kedua bola matanya, meratapi hidup yang nggak semulus orang pikirkan.

Dilla tertegun. Ada rasa kasihan, iba, dan tak percaya yang terlintas saat mendengar cerita Alex. Dia nggak menyangka perempuan yang setiap hari keliatannya ceria, ceriwis, dan energik bisa ngerasain hal yang nggak pernah dia duga.

"Biasanya kalo gue kesepian, Ronald selalu nemenin. Dia selalu ada ketika gue sedih dan merasa sendiri. Tapi mungkin karena dia mulai sibuk kerja, waktunya dia buat gue terbagi. Nggak mungkin juga tiap hari gue hubungin dia, bisa-bisa nanti kerjanya terganggu. Gue kangen saat gue masih kecil yang nggak pernah ngerasa kesepian kayak

sekarang ini," lanjutnya lagi. Kali ini matanya berkaca-kaca, memancarkan kesedihan yang benar-benar membuatnya menderita selama ini.

Ternyata diem-diem Alexa selalu ngerasa kayak gini. batin Dilla dalam hatinya.

Dilla merasa bersyukur berasal dari keluarga yang baik-baik saja, bahkan serba kecukupan dan amat sangat berlebih kasih sayang dari kedua orangtuanya. Hidupnya nggak pernah merasa sendirian, apalagi merasa sepi, karena kedua orangtuanya memang memiliki prinsip untuk selalu menomorsatukan keluarga dibanding yang lain. Dilla nggak tau harus berbuat apa. Ini bukan pertama kalinya dia mendengarkan curhatan orang lain, tapi kali ini berbeda. Dilla sendiri sebenarnya nggak pernah ngerasain apa yang Alex rasakan, jadi untuk memberikan jawaban pun dia nggak bisa.

Alex kembali diam. Tanpa sadar dia tak mampu membendung air matanya. Melihat hal itu membuat Dilla semakin bingung. Namun Dilla memberanikan diri untuk menggerakan jemarinya, menggapai pipi lembut Alex yang telah basah oleh air mata. Perlahan, ibu jarinya bergerak menghapus air mata perempuan itu. Alex yang merasakan tangan lembut Dilla, menoleh dan menatap lelaki itu dengan tatapan penuh kesedihan.

"Mungkin kita belum lama kenal, gue mungkin nggak bisa sepenuhnya ngerti perasaan lo saat ini. Gue juga bukan Ronald, Danu, Nana, atau pacar lo. Tapi kalo lo ngerasa kesepian, lo bisa kok dateng ke gue. Gue bersedia nemenin lo di saat lo butuh seseorang di samping lo." Entah ada dorongan apa ucapan ini keluar begitu saja dari mulut Dilla. Suaranya terdengar lebih lembut dari biasanya.

Alex menatap kedua bola mata Dilla yang memancarkan ketulusan disana. Dia tak pernah menyangka kalau Dilla akan menjadi seseorang yang akan mengucapkan hal yang sangat ingin dia dengar dari orang lain. Mungkin dia baru kenal lelaki itu, tapi entah kenapa dia merasa seperti sudah lama mengenalnya. Beberapa kali lelaki itu sudah menemani dan bersikap baik padanya, meskipun kadang dia begitu menyebalkan dan susah diatur.

"Udah jangan nangis lagi ya, perempuan itu nggak boleh nangis. Nanti kecantikannya berkurang. Nggak mau kan kecantikannya berkurang?" Dilla mencubit lembut pipi Alex, mencoba membuat perempuan ini tersenyum. Dia juga nggak mau melihat perempuan itu merasa sedih terus-menerus.

Bagai mentari yang akhirnya dapat terbit setelah berulang kali gagal terbit, Alex mulai menyunggingkan senyum di wajahnya. Kemudian perempuan berambut panjang sepinggang ini bangkit dari duduknya. Alex berlari menuju pantai dan mengambil sedikit air laut yang dia tadahkan dengan tangannya. Diam-diam dia mencipratkannya ke arah Dilla, menjahili lelaki itu.

Cipratan yang Alex ciptakan, menandakan sebuah perang bagi Dilla. Dia nggak mau tinggal diam, membiarkan perempuan itu merasa menang karena telah menjahilinya. Dilla langsung bangkit dari duduknya dan mengejar Alex yang sudah jauh di depan sambil menjulurkan lidah.

Keduanya mulai turun mendekati air laut. Kaki mereka mulai basah. Bahkan celana yang dipakai Dilla sampai ikutan basah karena dia lupa menggulungnya. Mereka saling menciprati air satu sama lain. Seperti anak kecil yang rindu

bermain air, mereka membuat satu sama lain basah. Seperti ada kesenangan tersendiri saat melakukannya.

Di sela-sela kegiatan mereka, ada tawa dan canda yang terlihat jelas. Dilla turut senang saat dia bisa melihat senyum dan tawa Alex seperti biasanya.

Makasih Dilla...

Pagi ini Alex baru saja keluar dari kamarnya. Dia sudah berpakaian rapi. Wajahnya di biarkan tanpa *make up*.

Saat dia keluar kamar, dia nggak melihat Dilla di ruang tamu. Lalu dia mencarinya di kamar, kolam renang, dapur, namun tak ada sosok Dilla dimana pun. Akhirnya dia pergi menuju villa satunya, tempat ketiga sahabatnya dan Ana berada.

Alex segera masuk ke dalam villa tempat ketiga sahabatnya berada karena pintunya memang tidak terkunci. Disana dia melihat Dilla dan Ronald sedang duduk santai di ruang tamu. Keduanya sedang berbincang. Tanpa berlama-lama, Alex langsung berlari ke arah mereka.

Ternyata Dilla ada disini, pantes dicariin tadi nggak ada. ucap Alex dalam hatinya.

Alex menyunggingkan senyum sebelum akhirnya memeluk leher Ronald dari belakang. "Pagi *my* Onad!"

Panggilan ini terdengar asing ditelinga Dilla yang mendengarnya. Selain karena dia nggak pernah mendengar satupun dari mereka memanggil Ronald seperti itu, panggilan ini juga hanya keluar dari mulut Alex seorang.

Pemandangan mesra Alex pada Ronald juga ikut membuat Dilla heran. Lebih dari heran, dia terus mempertanyakan hubungan kedua insan itu yang selalu

terlihat mesra di setiap kesempatan. Tapi kalau pun dia tau, apa pedulinya? Itu kan urusan mereka.

Ronald mengusap pelan kepala Alex, belaiannya pada rambut perempuan itu begitu penuh kasih sayang. "Pagi Syasa."

Syasa? Kok Alexa dipanggil Syasa sama Ronald? tanya Dilla dalam hatinya. Lelaki ini lama-lama mulai penasaran. Kenapa begitu banyak pertanyaan saat melihat kedua insan itu begitu akrab.

Alex melepas pelukannya dari Ronald dan beranjak duduk disamping Dilla. "Pagi Dilla!"

"Pagi Alexa."

Ronald sampai mengernyitkan dahinya, bertanya-tanya kenapa tumben banget seorang Alexa bangun pagi. Jam delapan pagi lagi! Gimana nggak heran, perempuan yang biasa dipanggil kebo itu baru bisa bangun jam sebelah atau dua belas siang. Kalau pun bangun jam delapan itu pasti karena di bangunin. Kalo nggak di bangunin juga Alex nggak akan mungkin bangun pagi. Jadi ini benar-benar sebuah keajaiban.

"Dill, *diving* yuk nanti siang?" Alex melihat ke arah Dilla, memperlihatkan senyum lebarnya.

Dengan jarak sedekat ini, Dilla bisa melihat wajah cantik Alex tanpa *make up.* Wajahnya benar-benar lebih cantik tanpa polesan maskara atau eyeliner-nya. Ditambah bibir mungilnya itu sudah merah seperti warna apel tanpa polesan apapun. Perempuan itu kelihatan lebih cantik natural.

"Diving? Boleh," Dilla menjawab sambil tersenyum.

"Kalian berduaan aja nih? Nggak mau ngajak gue atau yang lain?" celetuk Ronald.

Alex tersenyum saat melihat Ronald, kemudian dia mengeluarkan suaranya. "Lo sama yang lain pergi aja sendiri. Gue mau berdua aja sama Dilla. Itung-itung biar lo sama Danu bisa nikmatin liburan sama pasangan kalian berdua."

Tumben, biasanya nih anak bersikeras banget mau bareng melulu sama gue dan yang lain. pikir Ronald merasa aneh.

Nggak biasanya Alex kayak gini. Apalagi kemarin saat dia diving bersama yang lain, perempuan ini terus mengirim pesan memaksa untuk ikut. Tapi karena Ronald meninggalkan ponselnya, dia baru membukanya setelah tiba di villa. Saat mencari keberadaan Alex di villa, Alex nggak ada disana.

"Ya udah kalau begitu. Dill, titip Syasa ya, tolong jagain dia." Ronald menepuk bahu Dilla, meyakinkan lelaki itu kalau dia bersungguh-sungguh mengatakannya.

Alex tertawa keras mendengar kalimat yang keluar dari mulut Ronald. "Ngapain dijagain segala? Emangnya gue anak kecil! Jangan di dengerin Dill, lo kan bukan *baby sitter* gue!"

Ronald menghela napasnya. "Inget nggak waktu kita liburan ke Lombok? Waktu lo ngeluyur sendirian, lo nggak bawa ponsel sama sekali dan akhirnya lo nyasar. Terus besokannya lo pergi berenang ke pantai sendirian, lo hampir hanyut ke bawa ombak laut yang lagi deres banget. Dan masih banyak lagi hal lainnya yang terjadi pas lo kemana-mana sendirian. Wajar dong kalo gue titipin lo ke Dilla?" penjelasan Ronald masuk akal. Dia nggak mau kejadian yang dia sebutkan tadi terulang lagi.

Mendengarkan penjelasan Ronald membuat Dilla mengerti kenapa dia menitipkan sahabatnya. "Pasti gue

jagain Alexa. Jangan khawatir Ron." Dilla menepuk balik bahu Ronald, membalas ucapannya yang barusan.

Alex berlonjak bangun dari tempat duduknya menuju Ronald dan memeluk lelaki itu erat-erat. "Ronald suka bikin terharu deh, *you're always be my best man*!"

Ronald menepuk pelan punggung Alex. "Inget, jangan nyusahin Dilla." bisik Ronald pelan.

Melihat pemandangan ini membuat Dilla kembali penasaran. *Best man? Mereka pernah pacaran? Aneh, kok gue jadi penasaran banget ya sama hubungan mereka.*

"Siap bos!" Alex tersenyum. Dia melepas pelukannya lalu duduk kembali di samping Dilla.

Nggak lama setelah Alex duduk, Ana dan Nana keluar dari kamar mereka.

Ana buru-buru memeluk Ronald dan memasang wajah seakan Ronald cuma miliknya seorang sembari melihat ke arah Alex. *Kenapa sih tiap ada Ronald, nih perempuan selalu muncul?* batin Ana kesal.

Dasar perempuan gila! Rasain tadi Ronald udah gue peluk duluan, rasain meluk bekas gue! Hahahaha ... Alex tertawa senang dalam hatinya.

"Lex tumben udah bangun? Eh ada Dilla juga?" Nana duduk di samping Ana yang masih memeluk pacarnya.

"Pagi Nana, pagi Ana." Dilla tersenyum, menyapa kedua insan yang namanya mirip itu.

"Pagi Dilla!" balas Ana dengan senyumnya. Diam-diam perempuan ini juga mengagumi sosok Dilla yang secara fisik memang lebih ganteng dari pacarnya. Terlebih saat melihat Dilla nggak keberatan menggendong Alex yang tertidur pulas, dia benar-benar iri!

"Gue mau diving sama Dilla." jawab Alex cepat menjawab pertanyaan sahabatnya.

"Berduaan aja?" tanya Nana lagi.

Alex mengangguk pelan mengiyakan pertanyaan Nana.

"Kalian berdua pacaran ya?" tanya Ana spontan saat melihat Alex dan Dilla. Selama ini dia selalu melihat Alex berduaan sama Dilla, malah keliatan akrab banget. Nggak salah kan kalau dia punya spekulasi kayak gitu?

Perempuan yang satu ini emang nggak tau kalau Alex punya pacar, apalagi pacar Alex adalah perempuan. Ronald menyembunyikan hal itu dari Ana. Karena Ronald tahu pacarnya suka banget ngegosip, takutnya malah keceplosan cerita kemana-mana dan menjadikan Alex sebagai bahan gosip barunya. Nana dan Danu juga tahu tentang hal ini. Alex pun tahu alasan Ronald kenapa sahabatnya nggak memberitahu sang kekasih.

"Iya, dia pacar gue. Jadi hari ini gue mau nge-*date* sama dia." Alex langsung memeluk lengan Dilla. Nggak lupa juga dia memperlihatkan senyum palsunya saat melihat Ana.

Pacar? Mau ketawa sih, tapi mungkin ini bisa bikin Ana nggak cemburuan sama Alex. batin Nana ikut setuju atas kebohongan Alex.

Dilla yang masih nggak mengerti itu hanya bisa nyengir melihat Ana. Ada hal yang dia nggak ketahui yang bikin dia merasa janggal. *Emangnya Ana nggak tau Alex punya pacar? Kok Ana nanya kayak gitu?*

"Lo beruntung dong Lex punya pacar seganteng, sebaik dan se-*perfect* Dilla? Ya Dillanya sih yang kayaknya nggak beruntung." kalimat terakhir yang Ana ucapkan dia buat sepelan mungkin supaya Alex nggak mendengarnya.

Tapi tentu aja Nana yang ada di sebelahnya mendengar. *Ini perempuan jahat amat sih! Pagi-pagi udah ngajakin ribut, pantes si Alex suka banget bikin dia cemburu!*

"Jelas dong, gue beruntung punya pacar kayak Dilla. Udah baik, pengertian, nggak CEMBURUAN lagi!" Alex menekankan kalimat akhirnya, menyindir Ana agar sadar.

Dilla yang masih nggak paham lagi-lagi cuma bisa nyengir. Dia benar-benar butuh penjelasan saat ini, *sebenarnya ada apa sih diantara dua perempuan ini?*

Ana mendadak diam. Dia bingung harus membalas apalagi ucapan *rival*-nya itu. Dan ... sebuah pertanyaan mendadak muncul, "Alex pasti suka nyusahin lo ya Dill?"

"Nggak kok, Alexa anaknya mandiri." jawaban Dilla membuat Alex tersenyum senang. Alex merasa menang kali ini.

Bisa juga si Dilla di ajak kerjasama. Gue pikir dia mau ngelak, nggak taunya ngebagusin Alex. Good job Dill! pikir Nana dalam hatinya memuji Dilla.

Sial! umpat Ana dalam hatinya. Peqrempuan ini merasa gagal membuat Alex kalah.

Ingin rasanya Ronald menghentikan pertikaian dua perempuan yang dia sayangi ini, namun Nana buru-buru memelototinya dan menyuruh Ronald untuk tidak ikut campur. Menurut Nana ini pertikaian yang seru untuk di saksikan. Seperti sedang menonton sinetron dari televisi.

"Lo juga beruntung kan punya pacar seganteng, sebaik, dan se-oke Ronald?" kali ini Alex menatap tajam melihat Ana.

"Jelas lah! Ronald tuh cocok banget sama gue." Ana mengecup mesra pipi Ronald. Lalu mata Ana menatap Alex

dengan tatapan jahatnya, bagai tatapan ibu tiri di sinetron-sinetron.

Seperti ada tanduk keluar dari kepalanya, perempuan itu emang cocok Alex panggil iblis.

Ayo Lex, jangan mau kalah sama Ana! Pura-pura mesra dikit kek, biar dia gigit jari tuh liat lo mesra sama Dilla! teriak Nana dalam hatinya gregetan.

"Gue juga cocok kok sama Dilla. Dia melengkapi kekurangan gue dengan kelebihannya. Iya kan sayang?" Alex nggak mau kalah, dia juga mengecup pipi Dilla dengan mesra.

Nggak lama, tapi cukup membuat Ronald yang melihatnya syok. Ronald ngerti Alex selalu ingin lebih unggul di bandingkan Ana, tapi berpura-pura bilang Dilla pacarnya dan mengecup pipinya itu benar-benar hal yang nggak terduga.

Nana terlihat sangat *excited* ketika melihat kejadian itu. Dia juga berteriak senang dalam hati karena Alex nggak membiarkan dirinya kalah dari Ana.

Kalau Nana bisa loncat-loncat karena kejadian ini, dia udah pasti ngelakuin sejak tadi. Tapi nggak mungkin kan Nana loncat-loncat kegirangan gara-gara Alex mengecup mesra pipi Dilla? Bisa-bisa akting Alex ketauan. Jadi lebih baik dia simpan dalam hatinya saja.

Dilla sebenarnya kaget saat Alex mengecup pipinya, namun dia berpura-pura tenang, mengikuti alur permainan yang sebenarnya dia sendiri nggak paham.

Ana menggigit jari kesal. Kenapa sih dia nggak pernah bisa mengalahkan Alex? Bahkan dari segi apapun Alex kelihatan lebih unggul darinya.

Danu yang kebetulan baru muncul sampai tersedak ketika dia melihat kejadian itu saat meminum air mineral yang dibawanya. *Ini ada apa sih? Alex kok nyium pipinya Dilla?* batin Danu nggak ngerti. Dia sangat bingung di tambah tenggorokkannya sakit gara-gara tersedak.

Uhuk.

Uhuk.

Nana buru-buru menghampiri Danu yang masih terbatuk-batuk karena tersedak.

Sementara Alex langsung mengamit tangan Dilla. "Kita duluan ya, mau siap-siap diving. Ayo sayang!"

Dilla hanya mengangguk setuju mengikuti Alex. Dia benar-benar sudah nggak ngerti lagi dengan apa yang terjadi.

Chapter 6

Sejak kejadian tadi pagi, Alex dan Dilla nggak mengeluarkan sepatah katapun meskipun mereka sedang siap-siap untuk diving.

"Alexa?"

"Dill?"

Secara bersamaan kedua orang ini saling memanggil, saling menatap satu sama lain.

"Lo dulu aja Alexa."

"Nggak, lo duluan aja Dill."

"Nggak apa-apa, lo duluan aja. Gue bisa belakangan."

Akhirnya Alex setuju untuk bicara duluan. Alex mulai membuka suara lagi.

"Dill soal tadi ... maaf ya, Ana nggak tau kalo gue punya pacar perempuan. Ronald nyembunyiin karena kata dia si Ana suka ngegosip sama temen-temennya. Ronald takut gue jadi bahan obrolan mereka, jadi ya dia nggak ngasih tau ke Ana."

"Oh gitu ... nggak apa-apa kok, gue ngerti. Keliatannya lo deket banget ya sama Ronald? Maksud gue keliatannya Ronald ngejagain lo banget." ucap Dilla sekaligus bertanya.

Alex menceritakan ketika Ronald kehilangan adik perempuan satu-satunya yang meninggal karena kecelakaan. Dari situ Ronald benar-benar terpukul. Dia ingat saat Ronald nangis sejadi-jadinya karena hal itu, bahkan beberapa hari Ronald enggan bertemu siapapun. Sejak saat itu Ronald lebih menjaganya dan cepat khawatir. Jadi kalo Alex pergi kemana-mana, Ronald suka takut kalau dia sendirian.

Terlebih ketika Alex sering berlibur sendirian, Ronald suka marah bukan main.

Dilla yang mendengarkan cerita Alex kini paham. Dia paham kenapa dua orang itu terlihat begitu akrab.

"Tapi Ronald nggak pernah suka sama lo lebih dari itu? Maksud gue, perasaan seorang lelaki ke seorang perempuan." Dilla menanyakan hal ini tanpa sadar. Padahal dia nggak berniat melontarkan pertanyaan yang menurutnya nggak penting itu.

"Maksud lo Ronald pernah suka sama gue atau nggak? Pernah kok. Kita hampir jadian dulu, tapi akhirnya gagal." Alex tersenyum pahit, nggak lama dia tertawa pelan.

Pantes deket banget, orang hampir jadian. Akhirnya Dilla mendapatkan jawaban dari sekedar terkaan belakanya. Kemudian satu pertanyaan di kepala Dilla muncul. *Sebentar, kenapa cuma hampir? Kenapa nggak jadian aja?*

Alex meraih lengan Dilla dan tersenyum. "Dill udah yuk, ayo kita diving!"

Dilla mengangguk dan menyisipkan senyum di wajahnya. Pertanyaannya bisa menyusul nanti, sekarang lebih penting diving!

Kedua insan ini akhirnya mulai diving, tentu saja bersama seorang *guide* yang menemani mereka.

Mereka mulai mengeksplor bawah laut Maldives yang indah. Bukan indah lagi, tapi benar-benar mengagumkan!

Di bawah laut, mereka dapat melihat ikan-ikan kecil, terumbu karang, dan masih banyak ikan-ikan lainnya yang muncul di sekitar mereka.

Sesekali mereka berfoto bersama di bawah laut menggunakan kamera anti air dengan

bantuan *guide* mereka. Tanpa mereka sadari, saat menyusuri bawah laut mereka berpegangan tangan.

Mereka benar-benar menikmati pemandangan alam bawah laut yang indah, dan tiada henti mereka memujinya.

♡ ♡ ♡ ♡

Sepulang diving, keduanya kembali pulang ke villa.

Alex memilih berendam di *bath up indoor* yang tersedia sambil menikmati pemandangan indah di luar sana.

Seusai mandi, Alex kemudian masuk ke dalam ruang ganti, mencari pakaian yang dia bawa. Mengenakan *button crop tank* polos warna *abu-abu* dan *hot pants belel*, Alexa membiarkan wajahnya tanpa *make up*. Dia juga membiarkan rambutnya tergerai indah.

Alex mencari keberadan Dilla. Sejak selesai diving dia belum melihat lelaki itu.

Saat mencari Dilla, matanya tertuju pada satu titik. Dia bisa melihat dengan jelas sosok Dilla di kolam renang yang ada dalam villa mereka. Langkah kaki Alex terhenti saat suara ketukan pintu terdengar.

Tok Tok!

Alex bergegas pergi membukakan pintu.

Setelah pintu terbuka, dia melihat kehadiran Nana sembari membawa *wine*.

"Lex, ayo kita minum! Ronald sama Danu lagi pergi anterin Ana ke dokter, katanya Ana sakit." Nana menyerobot masuk, padahal Alex belum menyuruhnya masuk.

"Dilla mana Lex?" tanya Nana sambil terus berjalan.

Alex sudah tau kemana arah Nana akan pergi, kolam renang. Alex hanya diam dan mengikuti Nana dari belakang.

"*OH MY GOD*!" gumam Nana terkejut saat melihat Dilla sedang berenang. Nana tak dapat menutup mulutnya saat melihat punggung atletis milik Dilla.

"Tuh Dilla." Alex baru menjawab pertanyaan Nana yang tadi. Dia udah tau Nana akan bergumam kagum saat melihat lelaki itu.

"Kok elo nggak bilang gue sih kalo Dilla lagi berenang? Aduh ... bisa-bisa nggak mau balik ke villa gue nih," bisik Nana pada telinga Alex. Matanya berbinar-binar saat melihat punggung lelaki itu.

Alex nggak mau menanggapi ucapan Nana. Dia memilih duduk di kursi berjemur yang ada. Merebahkan tubuhnya agar terkena sinar matahari.

Sebelum akhirnya Nana duduk, dia mengambil dua gelas kosong terlebih dahulu. Kemudian dia menaruh botol *wine* sekaligus dua gelas kosong di meja yang ada. Tak lama, Nana duduk di kursi berjemur tepat di sebelah Alex.

"Lex lo pernah nggak sih kebayang buat berubah? Bukan maksud gue nyuruh lo berubah, tapi emang lo nggak mau nikah? Nggak mau punya keturunan?" tanya Nana membuka pembicaraan.

Nana jamin sahabatnya itu nggak akan menjawab. Soalnya dia sudah pernah menanyakan hal ini dan Alex mengabaikan mentah-mentah. Nggak cuma Nana sebenarnya. Ronald dan Danu juga pernah menanyakan hal yang sama dan sama saja, nggak di jawab sama sekali.

"Mungkin nanti, ketika gue siap dan menemukan sosok lelaki yang pas buat gue."

Jawaban Alex membuat Nana tercengang. Biasanya perempuan ini nggak mau menjawab pertanyaannya, tapi kini dia memberikan jawaban. Sungguh tak terduga!

"Lo tau nggak sih Lex kenapa gue milih bersama Danu?"

"Karena lo cinta sama dia kan?"

"Bukan, cinta itu jadi nomor kesekian. Jawabannya karena gue terbiasa akan kehadiran dia di samping gue. Maksud gue, setiap gue sedih, galau, susah, seneng, apapun itu dia selalu disana untuk gue. Bukan hanya sebagai seorang sahabat, tapi sebagai sosok lain yang gue cari. Ketika nggak ada Danu, gue malah ngebutuhin dia. Padahal awalnya gue biasa aja sama Danu. Ya pada akhirnya perasaan cinta itu akan datang karena terbiasa Lex." Nana menjelaskan panjang lebar.

Alex terdiam. *Terbiasa ya?*

"Mungkin nggak sekarang lo ketemu seseorang yang bener-bener pas buat lo, tapi mungkin nanti lo akan ngerasain itu. Terkadang kita harus lebih terbuka dan membuka hati supaya orang yang bisa bikin kita bener-bener bahagia masuk ke dalam hidup kita. Lo tau kan Lex gue sayang banget sama mantan gue si Putra? Banyak sikapnya yang bikin gue sedih, hampir selama dua tahun itu gue nggak pernah ngerasa bahagia di samping dia. Akhirnya gue memberanikan diri membuka hati gue saat terbiasa dengan kehadiran Danu, sebagai seseorang yang lebih dari sekedar sahabat."

"Gitu ya? Entah Na, kayaknya gue belum bisa ngerasain itu sekarang. Gue cuma ngerasa terbiasa sama kehadiran Deni saat ini."

Mendengar nama Deni membuat Nana menyerah, kalo udah berhubungan dengan pacarnya Alex itu dia enggan berkomentar banyak.

"Ayo kita minum Lex!" Nana menyodorkan segelas berisikan *wine* kepada Alex. Dia juga memegang satu gelas untuk dirinya sendiri.

Dengan cepat Alex meneguk *wine*-nya tanpa mau *cheers* dengan sahabatnya.

"Tambah lagi!" Alex kembali menyodorkan gelas kosong miliknya.

Nana sampai menggelengkan kepala. Kenapa tiap minum *wine*, Alex selalu cepat menghabiskannya. Nikmatin saja belum, Alex langsung meminumnya dalam satu tegukan.

"Pelan-pelan kenapa sih Lex. Nggak tau cara menikmati minum *wine* apa?! Gue aja belum minum sama sekali!" protes Nana kesal.

"Cepet tuangin." paksa Alex.

Tanpa mau berdebat, Nana memilih mengalah dan menuangkan *wine* untuk Alex. Lagi-lagi Alex meminum winenya dengan cepat.

Saat Alex menyodorkan gelasnya lagi meminta Nana mengisinya, tiba-tiba mata Nana teralihkan. Nana melihat hal yang lebih penting ketimbang mengisi *wine* untuk Alex.

Nana terperangah ketika melihat Dilla naik ke permukaan karena telah selesai berenang. Alex yang penasaran dengan tatapan berbeda dari Nana itu ikut melihat ke arah yang sedang sahabatnya lihat.

Perempuan mana sih yang nggak terkagum-kagum kalo ngeliat lelaki yang memiliki tubuh *six pack*? Dijamin mereka histeris. Contohnya kayak Nana sekarang.

Nana sampai menelan ludah saat melihat tubuh *six pack* Dilla. Nana berteriak histeris dalam hatinya mengagumi bentuk tubuh lelaki itu. Nggak cuma *six pack*, bahu milik Dilla juga benar-benar kokoh, di tambah dadanya yang

bidang. Rasanya seperti sedang menonton bintang iklan *L-Men*! *Nikmat tuhan mana yang bisa kau dustakan!*

Ya gimana nggak kagum, soalnya Danu nggak pernah memiliki *six pack body*. Danu punyanya *one pack body* alias buncit. Ronald juga punya tubuh *six pack*, tapi nggak sebagus milik Dilla.

Alex yang turut melihatnya ikut terperangah. Dia nggak pernah menyangka Dilla punya tubuh sebagus itu. Anehnya, Alex bisa ikut terperangah saat di suguhi pemandangan indah itu. Biasanya dia nggak tertarik melihat tubuh seperti itu sejak berpacaran dengan Deni.

"Halo Nana. Sejak kapan disini?" sapa Dilla sambil mengambil baju mandinya yang kebetulan ada di bangku yang Alex duduki.

Sebelum Dilla memakai baju mandinya, kedua perempuan ini dapat melihat dengan jelas tubuh *six pack* milik Dilla dari dekat. Mata mereka benar-benar di manjakan oleh pemandangan indah hari ini!

"Se-sejak tadi." Nana tergagap menjawabnya. Dia sampai nggak kuat bicara karena masih membayangkan *six pack body*-nya Dilla. Andai saja Danu tau dia lagi ngebayangin *six pack body* milik Dilla, bisa dijamin tunangannya itu mengamuk. *Oh tuhan, kenapa Dilla punya tubuh sebagus itu?*

"Danu, Ronald, sama Ana kemana? Kok lo cuma sendirian disini?" Dilla bertanya sembari memakai baju mandinya.

"Mereka ke dokter, Ana sakit katanya." Alex membantu Nana menjawab. Dia tau sahabatnya itu masih terkagum-kagum melihat Dilla, karena matanya itu nggak pernah bisa bohong.

"Oh gitu ..." Dilla mengganggguk. "Kalian lagi minum *wine* ya? Jangan kebanyakan loh! Gue izin duluan ya, mau mandi dulu, bye Nana." lanjut Dilla sambil tersenyum melihat Nana.

Kemudian Dilla mengacak rambut Alex sebelum beranjak pergi. "Jangan kebanyakan minum *wine* ya, nanti sakit lagi kepalanya. Oh iya, jangan lupa nanti malem kita *dinner* berdua ya."

Alex hanya tersenyum menanggapinya. Sedangkan Nana, wajahnya berubah 180 derajat sejak mendengar ucapan Dilla.

Setelah Dilla menghilang dari hadapannya, Nana memicingkan mata menatap Alex. Bayangannya tentang tubuh Dilla mendadak buyar setelah mendengar kata *'dinner berdua'* pada Alex.

"*Dinner* berdua? Kalian beneran pacaran ya?" serbu Nana dengan tatapan tajam. Ada beribu rasa penasaran yang terlihat disana.

"Pas gue lagi diving sama dia, dia bilang mau ngajak gue *dinner* berdua. Disini kok disini, nggak kemana-mana."

"*WHAT*????! Serius deh, gue mempertanyakan dia tuh homo apa gimana sih? Temen gue juga homo kok, tapi nggak pernah ngajak perempuan *dinner*. Berduaan lagi!"

"Adina Chesty, denger ya ... gue pernah ketemu sama pacarnya. Jadi kalo lo membayangkan dia normal gara-gara ngajak gue *dinner* bareng, itu mustahil! Lagi pula ini *dinner* doang, bukan ngajak tidur bareng! Kalo ngajak tidur bareng, baru lo boleh kaget!"

Masuk akal sih penjelasan Alex, tapi entah kenapa Nana masih nggak bisa menerimanya. *Bener sih, tapi kenapa*

makan malem berduaan aja? Kenapa nggak ngajak yang lain?

"Eh tapi sebentar deh, lo tau Dilla homo darimana?" Alex menyipitkan matanya, curiga kalau sahabatnya diam-diam mencari tau tentang Dilla.

"Danu yang cerita. Dia dapet info dari temennya. Dia juga kasih liat gue foto pacarnya Dilla." Nana mendengus kesal. Tiap dia inget wajah pacarnya Dilla, dia selalu gregetan. *Kenapa ganteng sama yang ganteng lagi, kenapa?!*

Alex bernapas lega. Paling nggak sahabatnya itu tau bukan dari hasil mencari tau diam-diam.

"Lex gue nanya serius nih ya, kalo seandainya nih ... suatu saat Dilla suka sama lo gimana? *Nobody knows* kan kalo tiba-tiba kalian saling jatuh cinta? *Who knows*! Apalagi kemarin waktu lo kebo banget tuh, Dilla yang gendong lo dari pas tiba di Singapore buat transit sampe ke penginapan pun dia yang gendong lo!" celoteh Nana.

Gendong gue? Oh jadi waktu itu yang gendong gue Dilla, gue pikir Ronald. ucap Alex dalam hatinya baru tau.

Alex memutar bola matanya malas. "Udah ah gue mau tidur! Dengerin lo bikin gue ngantuk!" Alex langsung bangkit dari duduknya dan beranjak pergi meninggalkan Nana.

"Eh Lex tunggu dulu!" Nana segera berlari mengejar sahabatnya.

Chapter 7

Malam ini sesuai ucapannya pada Alex, Dilla sudah menyuruh pihak penginapan untuk menyiapkan *candlelight dinner* dekat kolam renang villa yang mereka tempati.

Makanan yang dia pesan juga spesial. Dia meminta mereka menyuguhkan makanan lezat yang paling rekomendasi disana. Nggak ada acara spesial, dia hanya ingin mengobrol dengan Alex.

Sambil menunggu Alex hadir, Dilla sudah rapi mengenakan kemeja berwarna biru polos sambil menatap langit-langit. Entah apa yang dia pikirkan, tapi yang jelas pikirannya melayang jauh entah kemana.

"Dilla, maaf ya lama." suara Alex langsung membuyarkan pikiran Dilla.

Dilla segera melihat Alex. Mata Dilla menangkap sosok cantik yang mengenakan *long sleeve cut out dress hitam*, rambut lurus hitam sepunggung yang dibiarkan tergerai, *make up* yang terlihat hanya *lipstick*, *mascara* dan *eyeliner*. Lucunya, perempuan itu nggak memakai sandal atau alas kaki apapun.

Setelah terkagum melihat penampilan Alex, Dilla tertawa saat melihat kaki perempuan itu. Sadar dengan apa yang diperhatikan Dilla, Alex buru-buru berlari ke arahnya.

"Kaki gue lagi sakit, jadi ya maklumin aja ya." Alex nyengir, menunjukkan baris rapi giginya.

Dilla nggak ngerti lagi kenapa ada perempuan seperti ini dalam hidupnya, yang nggak malu untuk memperlihatkan

sisi manapun. Padahal kebanyakan perempuan selalu ingin kelihatan sempurna di mata orang lain. Tapi berbeda dengan Alex. Perempuan ini berlaku seenaknya, suka atau nggak ya dia nggak peduli. *Uniknya perempuan ini,* batin Dilla.

Dilla cepat-cepat menarik kursi untuk Alex, kemudian perempuan itu duduk sambil memberikan senyumnya. "Makasih, Dilla."

Dilla tersenyum balik membalasnya. Dia kembali pada tempat duduknya, mengambil jaket dan menaruh jaket tersebut untuk menutupi paha putih mulus Alex yang dapat terlihat jelas. Meskipun dia nggak tertarik untuk melihat paha putih mulus Alex, dia nggak ingin perempuan itu merasa kedinginan karena *dress*-nya yang benar-benar mini.

Such a good man. Good manners juga. batin Alex.

"Alexa, lo nggak kedinginan pake baju mini terus? Angin pantai kadang lebih dingin loh." tanya Dilla yang kini sudah duduk berhadapan dengan Alex.

Bukan tanpa alasan Dilla menanyakan hal ini. Tiap ketemu Alex, baik di Jakarta atau liburan seperti sekarang ini, Alex hampir nggak pernah memakai pakaian yang menutupi tubuhnya dengan sempurna. Pasti dia selalu memakai *tank top*, *crop top* atau baju-baju kurang bahan yang lagi *in*. Mungkin wajar memakai pakaian terbuka saat di Maldives, tapi paling nggak kan dia harus memakai jaket lagi karena terkadang udara dingin bisa membuat sakit.

Alex menggelengkan kepalanya. "Nggak kok. Justru kalo pake baju panjang kayaknya ribet. Terakhir kali gue pake *dress* panjang, kemarin hampir jatuh ..." Alex ingat kejadian ini, tepat dimana Dilla menangkap tubuhnya karena hampir jatuh. Dia berterima kasih banget sama Dilla, kalo nggak ada Dilla dia pasti udah meringis kesakitan. Biar

butiran pasirnya kayak gula, tetap aja sakit kalau jatuh diatasnya.

"Itu karena lo mabuk Alexa," Dilla tertawa pelan.

Dilla mengingat kejadian yang membuatnya tak berhenti tertawa saat Alex bilang kalo dia superhero. Itu benar-benar hiburan yang menyenangkan untuknya. Jika membayangkan kembali kejadian itu, Dilla tak bisa berhenti tertawa. Tapi untung saja kali ini dia bisa mengontrol tawanya. Nggak enak juga kan sama Alex kalau dia terlalu menertawakan hal seperti itu? Pasti Alex akan merasa malu.

"Iya sih ..." Alex menggantung kalimatnya. "Ngomong-ngomong, makasih jaketnya." lanjut Alex sembari menunjuk jaket yang sedang menutupi pahanya.

"*No problem.*" Dilla tersenyum. Matanya melihat ke arah pelayan yang ada disana untuk menyiapkan makanan mereka.

Karena steaknya sudah siap dimeja mereka, keduanya langsung menyantap makanan yang telah tersedia.

Di tengah indahnya langit bertabur bintang, pemandangan pantai pada malam hari yang tenang dan sejuk, di tambah lilin-lilin yang menyinari meja makan mereka, serta hiasan bunga yang ada di atas meja, membuat suasana terasa semakin indah.

Selesai menyantap daging *steak*, mereka menyantap *dessert*. Mata Alex berbinar-binar saat melihat *dessert* yang ada. Bukan Alex namanya kalau perempuan ini nggak langsung menghabiskan *dessert* yang tersedia dalam sekejab. Setelah *dessert* mereka habis, es krim yang di pesan khusus oleh Dilla untuk Alex datang.

Emang dasar Alex pecinta es krim, melihat es krim sedikit langsung senang. Hanya sepersekiandetik setelah

datang, Alex segera menyantapnya. Bahkan Dilla yang memang hanya memesan es krim untuk perempuan itu terus tersenyum memperhatikannya.

"Alexa, pilih es krim atau Deni?" tanya Dilla iseng ketika melihat ekspresi Alex yang nggak bisa tergambarkan olehnya saat menikmati es krim.

Nggak banyak orang yang menyukai es krim sampai sebegitunya seperti Alex. Dia heran kenapa perempuan ini *ice cream addict* banget.

"Es krim dong!" jawab Alex cepat. Tinggal beberapa sendok lagi es krimnya habis.

"Pilih es krim atau Ronald?" tanya Dilla lagi. Dia hanya iseng, mau tau seberapa besar kecintaan perempuan itu pada es krim.

"Ronald." jawab Alex tanpa ragu-ragu.

Dilla mengangguk pelan. *Pas disuruh milih es krim atau pacarnya, dia pilih es krim tapi giliran pilih es krim atau Ronald dia pilih Ronald. Sebenernya ini perempuan sayang pacarnya atau Ronald sih? Jawabannya bikin bingung.*

Alex sudah menghabiskan es krimnya. Dia memperlihatkan senyum lebar saat melihat Dilla. Matanya menandakan dia benar-benar menikmati semua hidangan yang ada termasuk es krim yang tersedia untuknya.

"Kalo lo Dill, pilih makanan atau Aulia?" kali ini Alex yang iseng bertanya.

Dilla tahu perempuan ini hanya iseng bertanya balik padanya. "Aulia. Gue nggak terlalu suka makan, jadi gue jawab Aulia."

Alex berpikir sejenak. Apalagi yang harus dia tanyakan sama Dilla? Apalagi dia nggak tau siapa sahabatnya Dilla, pekerjaan lelaki itu, atau hal lainnya. Kehidupan pribadi

lelaki berambut lurus itu bagai misteri yang belum bisa terpecahkan olehnya.

"Dill, lo punya sahabat deket gitu nggak sih? Kalo gue kan punya Ronald, Danu dan Nana. Kalo lo sendiri gimana?" tanya Alex ingin tau. Dia penasaran, lelaki se-*friendly* Dilla kira-kira punya sahabat dekat apa nggak.

"Punya kok, ada tiga. Namanya Sarah, Faris dan Mike. Gue kenal mereka sejak SMA." jawab Dilla.

Dilla termasuk tipe orang yang menjaga kehidupan pribadinya, tapi kalau dia sudah mulai terang-terangan cerita soal kehidupan pribadinya, berarti dia mulai percaya pada orang itu, termasuk pada Alex seperti sekarang.

"Terus sekarang mereka kemana? Masih deket sama mereka?" tanya Alex lagi. Perempuan yang satu ini kalau penasaran, rasa ingin taunya naik 100 persen, mirip kayak Nana.

"Faris tinggal di Amerika karena dapet kerjaan disana. Sesekali kalo dia nggak sibuk, dia pulang ke Jakarta dan ketemuan sama gue. Kalo Mike sih masih ada di wilayah Jakarta, jadi ya sering banget ketemu sama dia. Sarah sendiri tinggal di Paris ikut suaminya. Ketemu dia agak susah, paling cuma *video call* aja. " jawab Dilla menjelaskan.

Alex mengangguk paham. Sekarang, dia sudah tau siapa saja sahabat Dilla. Selama ini Dilla nggak pernah membahas sahabat-sahabatnya. Akhirnya satu misteri sudah terpecahkan.

"Kalo lo sendiri, sahabatan sama Danu dan yang lain udah berapa lama?" tanya Dilla balik.

Selama berteman dengan Danu semasa kuliah, Danu nggak pernah bercerita soal Alex dan Ronald. Paling juga cuma cerita soal Nana padanya, itu juga nggak pernah

ngebahas Nana secara langsung. Paling cuma bilang *'nanti deh, gue mau jalan sama pacar gue dulu, atau gue izin sama Nana dulu ya.'* Ya, hanya sebatas itu.

"Gue sama mereka sahabatan dari TK sampe sekarang. Dulu gue tinggal di perumahan yang sama kayak mereka, tapi semenjak masuk kuliah gue pindah tempat tinggal. Mereka sih masih tinggal disana, makanya kadang gue suka ngomel kalo mereka diem-diem ngumpul di taman perumahan." jawab alex. "Kalo gue ngomel, Ronald pasti ngebaikin gue dan minta maaf. Entah lah, lelaki itu emang lelaki paling baik yang pernah gue temuin." lanjutnya.

"Ngomong-ngomong soal Ronald, tadi siang lo sempet bilang batal jadian sama Ronald, kenapa bisa batal? Apalagi barusan lo bilang, dia lelaki paling baik yang pernah lo temuin." tanya Dilla ingin tau. Dia benar-benar penasaran sama jawaban Alex untuk pertanyaan yang ini. Selain karena ingin tau ada apa diantara kedua insan itu, Dilla juga ingin tau alasan Alex kenapa batal jadian dengan lelaki yang menurut Alex sendiri paling baik.

"Itu..." Alex menggantung kalimatnya sejenak. Pikirannya melayang jauh mengingat alasannya kenapa gagal jadian dengan sahabatnya itu. Raut wajahnya berubah saat membayangkannya, raut wajah yang tak bisa dijelaskan oleh kata-kata. Ada rasa kecewa, pahit dan senang dalam raut wajah Alex saat mengingat masa lalu yang telah lama dia lupakan.

Alex membayangkan kembali kejadian saat mantannya cemburu pasti akan memukul Alex dengan keras. Entah itu menampar, atau memberikan pukulan pada wajahnya. Alex yang tak bisa beladiri atau memukul orang, hanya bisa menerimanya dengan rapuh. Bahkan yang lebih parahnya

lagi, pernah ketika lelaki itu marah karena cemburu, dia mendorong Alex hingga kepalanya terbentur dinding dengan keras, membuat kepalanya penuh darah dan menyebabkan dirinya harus di larikan ke rumah sakit.

"Dulu gue pacaran sama beberapa lelaki, tapi semua nggak berjalan baik. Terutama mantan gue yang terakhir, dia suka banget mukul gue sampe gue pernah masuk rumah sakit gara-gara dia gebukin gue. Hampir tiap hari muka gue lebam, biru-biru, gara-gara perlakuan dia yang terlalu posesif. Selama dua tahun itu gue juga nggak ngerti kenapa bisa tahan sama perlakuan dia." Alex menghela napasnya sejenak. Dia mencoba tenang agar tak terbawa perasaan.

Perempuan secantik ini sering di pukulin pas pacaran dulu? Itu laki-laki apa bukan, masa beraninya mukul perempuan? Nggak tau caranya menghargai perempuan tuh orang! Hanya lelaki bodoh yang beraninya mukul perempuan. batin Dilla jadi kesal, dia benar-benar nggak suka tiap dengar perempuan selalu dipukul oleh kekasih atau suaminya.

Kemudian Alex melanjutkan ceritanya, "Akhirnya gue putus sama mantan gue itu. Ronald selalu nemenin dan bilang gue akan nemuin yang lebih baik. Lama-lama kita saling suka, Ronald ngungkapin perasaannya duluan tapi gue nggak jawab karena gue takut perasaan gue ke dia cuma sebatas pelarian. Suatu ketika, Deni muncul di hidup gue setelah kenalan sama dia lewat temen gue. Mungkin karena gue merasa capek pacaran sama laki-laki, jadi akhirnya gue mulai tertarik sama Deni. Dan ya, akhirnya gue jadian sama Deni, nggak jadian sama Ronald."

Oh, jadi Alexa awalnya sempet pacaran sama beberapa lelaki. Gue pikir dari dulu dia emang suka sama sesama jenis. pikir Dilla dalam hatinya.

"Lo ngelakuin hal yang bener Alexa ketika putus sama lelaki kasar kayak gitu. Jujur aja, gue nggak suka liat laki-laki yang suka main tangan pas pacaran atau nikah. Menurut gue perempuan itu untuk sayangi, bukan untuk di perlakukan nggak layak kayak gitu."

"Lo punya pemikiran yang baik Dill sebagai seorang lelaki. Bedanya mantan gue itu nggak punya pemikiran yang baik kayak lo. Ya, mungkin juga dia begitu karena gue yang nggak nurut sama dia."

"Alexa denger ya, mau sesalah apapun, kalo emang dia bener-bener bisa menghargai seorang perempuan, dia nggak akan pernah nyakitin lo apalagi sampe mukul lo. Se-salah-salahnya perempuan, kekerasan itu bukan jawaban untuk ngasih tau kalo mereka salah. Walaupun gue laki-laki, gue nggak mendukung kekerasan yang kayak gitu."

Coba gue ketemu laki-laki kayak Dilla dulu, mungkin gue udah bahagia sejak dulu kali ya? Dia baik banget, pikirannya juga cukup dewasa. gumam Alex dalam hatinya.

"Lo baik banget sih Dill, pasti banyak mantan lo yang masih ngarepin lo deh. Eh tapi semua mantan lo ganteng-ganteng kayak Aulia nggak sih Dill?"

Dilla tertawa mendengar pertanyaan Alexa. "Nggak, mantan gue cantik-cantik kok. Malah salah satu dari mereka mirip model **Gigi Hadid**."

Alex menatap Dilla bingung. "Hah? Emang ada ya laki-laki yang mukanya cantik? Apalagi mirip Gigi Hadid. Kok lo bisa sih nemu yang kayak gitu?" Entah dia yang baru tau ada

lelaki ganteng yang mirip Gigi Hadid, atau ada hal yang dia nggak ketahui?

Dilla kembali tertawa, kali ini dia mengacak-acak rambut Alex dengan gemasnya. "Alexa, mantan gue semuanya perempuan. Nggak ada yang laki. Gue baru pacaran sama laki-laki itu cuma sama Aulia."

Alex hanya bisa nyengir, rasanya dia ingin mengutuk dirinya sendiri karena udah bicara sembarangan. *Alex, Alex, lain kali tanya dulu sebelum ngomong. Malu kan kalo salah begitu!*

"Gue pikir lo pacaran sama sesama jenis dari dulu. Maaf ya Dill ... aduh Alex, mulut lo itu di jaga kenapa sih ..." ujar Alex sembari nyengir. Kalimat akhirnya dia buat sepelan mungkin supaya Dilla nggak mendengarnya.

Tapi lelaki itu punya pendengaran yang cukup baik, walaupun terdengar samar-samar setidaknya dia masih bisa paham maksud ucapan Alex.

"Nggak apa-apa kok Alexa, tadi juga gue nyangkanya lo pacaran sama perempuan itu dari dulu. Eh ternyata sama aja kayak gue." Dilla kembali mengacak-acak rambut Alex.

"Hehehe .... oh iya, gimana ceritanya pas lo jadian sama Aulia? Tadi lo bilang punya mantan yang cantiknya mirip Gigi Hadid kan? Kok sekarang bisa sama Aulia?" Alex penasaran sama jawaban Dilla.

Gimana nggak penasaran, ngebayangin wajah cantik Gigi Hadid aja udah bikin dia iri. Tapi kenapa lelaki itu justru nggak bertahan sama perempuan secantik itu? Kenapa tiba-tiba memilih pacaran sama pacarnya yang ganteng? Pertanyaan ini terus terngiang di kepalanya.

"Jadi sebelum gue pacaran sama Aulia, gue punya mantan. Namanya Rani. Mungkin dari segi fisik dia nggak

secantik mantan-mantan gue yang lain, bisa di bilang dia mantan gue yang paling biasa banget, tapi dia punya hati yang luar biasa baik. Ketika gue mulai sering di kecewain sama mantan-mantan gue, Rani satu-satunya yang nggak pernah bikin gue kecewa. Dia bener-bener sosok idaman gue. Saat gue lagi sayang-sayangnya, tiba-tiba dia meninggal. Dia meninggal karena sakit kanker yang dia derita. Disitu ..." Dilla menghentikan kalimatnya sejenak. Raut wajahnya berubah drastis. Dia kelihatan benar-benar sedih saat mengingat sosok Rani.

Kadang hidup suka nggak adil! Kehilangan orang yang di sayangi itu nggak enak, apalagi kalo di tinggal pergi selamanya begitu. Pasti sakit banget ... kasian Dilla. pikir Alex merasa kasihan.

Tak lama Dilla kembali melanjutkan ceritanya. "Disitu ... gue bener-bener terpukul, gue bener-bener putus asa karena gue tau nggak akan pernah bisa ketemu perempuan yang kayak dia lagi. Setelah kepergian dia, gue nggak pernah pacaran selama beberapa tahun. Sampe akhirnya Aulia deketin gue. Awalnya juga gue nggak mau deket sama Aulia, tapi lama-lama gue nyaman sama dia. Aulia sosok yang baik, ya akhirnya gue jadian sama Aulia."

Ternyata gue sama Dilla punya masa lalu yang hampir mirip. Tapi kisahnya Dilla lebih tragis sih ... kirain hidupnya Dilla sempurna aja, ternyata nggak. pikir Alex lagi.

Alex menggenggam tangan Dilla yang lelaki itu taruh di atas meja. Dia benar-benar merasa kasihan pada lelaki itu. Di tatapnya Dilla dengan tatapan yang menyiratkan kesedihan. "Gue turut berduka Dill dengernya. Biarpun gue nggak kenal Rani, tapi gue yakin dia udah bahagia di atas sana."

Merasakan tangan hangat Alex yang menggenggamnya, Dilla tersenyum. Dia bisa melihat Alex turut sedih mendengar ceritanya.

"Makasih ya, Alexa. Iya, dia pasti seneng ada disana."

Chapter 8

Cuaca sore ini nggak bersahabat. Hujan turun, tidak deras tapi cukup membuat semua orang malas kemana-mana, termasuk Alex. Dia kecewa saat tahu hujan turun. Niatnya ingin mencoba *surfing*, tapi apa daya hujan menghentikan keinginannya.

Sambil membuka ponsel, Alex membalas pesan sang pacar yang baru mengabarinya sejak lima hari lalu.

Seharian ini dia belum melihat Dilla keluar kamar. Tadi pagi juga lelaki itu nggak keluar kamar untuk sarapan, padahal berkali-kali Alex sudah mengetuk pintunya.

Dengan isengnya Alex kembali beranjak menuju kamar Dilla. Saat baru mendekati pintu kamar Dilla, dia mendengar percakapan Dilla dengan seseorang. Alex mendekatkan telinganya pada pintu, mencoba mendengarkan percakapan itu. Ya walaupun nggak tau apa yang diucapkan orang yang sedang teleponan dengan Dilla, paling nggak dia bisa mendengar ucapan Dilla.

"Iya aku tau aku salah, tapi aku kan lagi liburan Aul. Nggak mungkin kan tiap detik, menit atau jam aku ngabarin kamu."

"Apaan sih, siapa yang merhatiin lelaki lain! Sumpah, disini aku nggak merhatiin siapapun!"

"Kamu jalan bareng sama aku udah berapa lama sih Aul? Masih aja nggak percayaan gini."

"Terserah, aku nggak mood! Berjam-jam jelasin, berjam-jam ngobrol ujung-ujungnya kamu nggak ngerti. Udah, aku mau tidur!"

Oh ... Dilla lagi berantem sama pacarnya. Pantes diem dikamar terus. batin Alex dalam hatinya.

Tiba-tiba suara Dilla menghilang. Alex nggak mendengar lagi Dilla bersuara. Dia buru-buru bergidik pergi dari sana, kembali menuju ruang tamu supaya nggak ketahuan habis menguping.

Alex berpura-pura membaca majalah. Tepat pada waktunya, Dilla keluar dari kamar. Wajahnya terlihat kesal, lebih tepatnya seperti ingin memakan orang. Dilla berjalan menuju Alex berada, dia membawa segelas air putih di tangannya.

Dilla duduk di samping Alex sembari meneguk habis air yang dia bawa. Alex nggak berani menyapa, dia takut sapaannya akan terabaikan. Apalagi setelah mendengar pertengkaran Dilla dengan pacarnya, dia memilih diam ketimbang membuat *mood* lelaki itu semakin rusak.

Alex yang masih berpura-pura membaca majalah itu sesekali melirik Dilla, melihat raut wajah lelaki itu. Saking nggak tahannya dengan suasana yang nggak enak ini, Alex menutup majalahnya dan nggak sengaja membuat majalahnya terjatuh cukup keras. Alex menggigit bibirnya gemas karena kecerobohannya sendiri.

Alex segera mengambil majalahnya dan buru-buru menaruh di atas meja. Nggak mau membuat suasana semakin buruk, Alex berniat untuk untuk pergi dari sana.

Tetapi belum sempat melangkah, lengan Alex tertahan oleh tangan yang cukup hangat. Sontak Alex melihat Dilla yang masih terdiam namun menggapai lengannya.

"Kenapa Dill?" Alex mencoba bertanya.

"Mau kemana?" Dilla menjawab sambil tersenyum.

Alex bisa pastikan ini bukan senyum terbaik milik Dilla. Terselip segudang pertanyaan dalam senyumnya.

Alex tampak kebingungan mau memberi jawaban seperti apa.

"Mau ... mau ... mau apa ya ... hm ... hm ... mau ambil minum! Iya, ambil minum!" lalu Alex nyengir. Antara takut ketahuan dia bohong, dan antara nggak enak karena sudah memberi alasan pada Dilla.

Dilla kembali diam. Tak lama dia melepas genggamannya dari lengan Alex.

Tetiba, Dilla bangkit dari duduknya. Kini tubuhnya berhadapan dengan Alex yang masih memperhatikan raut wajahnya.

Melihat raut wajah Dilla yang tak dapat di jelaskan, secara spontan Alex langsung memeluk lelaki itu. Entah dorongan darimana dia merasa perlu melakukannya. Dilla yang sejak tadi diam agak kaget saat merasakan Alex memeluknya.

Tapi entah kenapa Dilla merasa tenang dan nyaman saat Alex memeluknya. Entah kenapa perasaan kesalnya hilang begitu saja. Perlahan, dia mulai membalas pelukan Alex.

Alex menepuk punggung Dilla. Dia tau bagaimana perasaan seseorang saat galau. Meskipun Dilla seorang lelaki, lelaki juga memiliki perasaan bukan? Mereka juga bisa merasakan galau sekecil apapun itu kalau mereka bertengkar dengan pacarnya.

"Dill, maaf tadi gue ngedengerin lo pas televonan. Mungkin gue bukan pemberi nasihat yang baik, tapi setidaknya gue bisa kok jadi pendengar yang baik. Kalo lo

butuh temen cerita, gue bersedia kok dengerin lo." ada nada kesungguhan yang terdengar dari suara Alex.

Dilla diam tak bereaksi, entah kenapa ucapan Alex membuatnya makin tenang. Ada sesuatu yang nggak bisa dia ungkapkan saat mendengar ucapan perempuan itu. Dan, tanpa sadar dia menyisipkan senyum di wajahnya.

"Makasih ya, Alexa." suara lelaki itu akhirnya terdengar di telinga Alex.

Alex tersenyum senang mendengarnya. Paling tidak suasana kali ini lebih baik di banding sebelumnya. "Sama-sama, Dill."

Kriuk.

Kriuk.

Dilla terkekeh sesaat mendengar bunyi perut yang berasal dari perut Alex.

Alex buru-buru melepas pelukannya dan nyengir. "Gue laper ..."

"Ayo kita makan. Kebetulan hujannya udah reda." Dilla tak bisa menghentikan tawanya saat melihat cengiran perempuan itu. Lalu dia mengacak rambut Alex.

"Eh? Hujannya udah reda?" tanya Alex. Matanya melihat arah jendela dan benar saja hujannya sudah reda.

Kenapa baru berenti sekarang? Huh!

"Udah reda kan? Ayo keluar. Gue juga laper nih," Dilla langsung mengamit tangan Alex tanpa perlu menunggu jawaban dari perempuan itu.

Mereka berdua segera beranjak keluar dari villa.

Dari jauh Ronald dan Nana melihat keduanya saat pergi keluar. Mereka bisa melihat Alex dan Dilla yang sedang bercanda gurau selama jalan bersama. Ada keceriaan yang terpancar antara keduanya.

"Ronald, menurut lo mereka bisa saling jatuh cinta nggak sih?" tanya Nana.

Bukan hanya penasaran, dia juga mengharapkan kalau memang Alex benar-benar bisa jatuh cinta dengan seorang lelaki lagi. Meskipun bukan dengan Dilla, paling nggak Alex bisa berubah.

"Kemungkinan bisa. Tapi kalo dua-duanya udah nyaman dan yakin sama pasangannya, kemungkinan saling jatuh cinta itu nggak akan pernah ada." jawab Ronald.

Bohong kalau Ronald juga nggak menginginkan hal yang sama seperti Nana. Tapi mau bagaimana, Alex teramat sangat mencintai pacarnya, dia nggak mungkin menghalangi Alex mencintai seseorang.

"Gitu ya ... gue berharap banget Alex berubah. Gue kangen Alex yang dulu, pas dia cerita tentang lelaki yang dia suka." Nana kemudian diam.

Bisa dibayangkan tiap Alex cerita soal Deni, Nana cuma merespon seadanya. Meskipun menghargai keberadaan Deni, Nana masih nggak rela sahabatnya itu bersama Deni.

Ronald mengacak rambut Nana. Dia bisa liat sahabatnya terlalu khawatir sama Alex.

"Jangan terlalu khawatir mikirin Alex, mungkin saat ini dia udah terlanjur sayang sama Deni, tapi nggak ada yang tau kalo suatu hari dia nikah sama laki-laki kan? Nggak ada yang bisa prediksi hidup seseorang, Na."

Chapter 9

Alex baru bangun pukul dua belas siang. Matanya masih terasa berat. Rasanya tidur lebih dari sepuluh jam nggak cukup untuk dirinya.

Selain hobi makan, hobi lain perempuan ini adalah tidur. Saat berjalan menuju dapur, Alex melihat sebuah kertas yang tertempel di meja makan. Alex membaca isi kertas tersebut.

Alexa, kalo lo baca ini berarti gue udah nggak ada di villa. Tadi Ronald dan yang lain ngajakin kita BBQ-an di pinggir pantai, tapi karena lo keliatan nyenyak banget tidurnya jadi nggak gue bangunin. Kalo lo udah bangun, nanti langsung ke pantai aja ya.

-Dilla.

Tanpa berlama-lama Alex langsung beranjak pergi menuju kamar mandi. Berhubung nggak ada Dilla disana, perempuan itu memilih mandi secara *outdoor*, itung-itung sekalian menikmati pemandangan pantai yang indah.

Berendam di *bath up* dengan busa sabun yang banyak, sembari melihat pemandangan laut biru di luar sana, di tambah suasana yang tenang dan jauh dari kata bising, membuat dirinya benar-benar menikmati ketenangan ini.

Nggak lama setelah berendam, Alex langsung mengenakan *sabrina crop top* dan *hot pants*, tanpa polesan make up, rambutnya juga hanya dia kuncir kuda. Alex segera bergegas pergi saat menyadari waktu sudah menunjukkan pukul satu siang.

Setibanya di pinggir pantai, Alex melihat beberapa koki menyediakan makanan untuk mereka. Ternyata BBQ-an yang Dilla maksud adalah BBQ yang mereka minta kepada pihak penginapan, lalu pihak penginapan menyediakan koki mereka dan menyiapkan meja tepat di pinggir pantai.

Alex belum melihat Ana dan Nana disana. Dia hanya melihat Danu yang sedang duduk memainkan ponselnya dan melihat dua sosok lelaki tinggi sedang berdiri menghadap pantai.

Dengan jalan yang mengendap-ngendap, Alex langsung memeluk salah satunya dari belakang. "Ronaldku!"

Alex terkejut mendapati Ronald menoleh padanya, ternyata Ronald ada disebelah lelaki yang dia peluk. Sementara lelaki yang dia peluk turut menoleh padanya.

OH MY GOD, GUE SALAH MELUK ORANG! teriak Alex dalam hatinya malu.

"Sya, itu Dilla."

Mendengar ucapan Ronald, Alex buru-buru melepas pelukannya.

"Dilla maaf, kirain Ronald. Maaf ya," Alex langsung buru-buru berpindah tempat, berdiri tepat di sebelah Ronald.

Aduh malunya .... gerutu Alex dalam hatinya kesal.

Dilla terkekeh. "Nggak apa-apa kok Alexa, gue pikir siapa."

Alex berpikir, kenapa dia bisa salah memeluk orang. Emang sih dari belakang Dilla dan Ronald punya bentuk tubuh yang mirip, tinggi mereka juga sama-sama sekitar 182-an–nggak ada yang lebih pendek atau lebih tinggi, dua-duanya setara. Mungkin ini yang bikin Alex salah tebak. Tapi dia baru ingat kalau dia melupakan potongan rambut mereka yang berbeda. Dilla memiliki potongan rambut

cepak, sedangkan Ronald memiliki rambut lebih tebal sehingga lebih seperti model rambut **Tom Cruise** dalam film Mission Impossible.

"Untung itu Dilla, kalo laki-laki lain gimana?" Ronald merangkul Alex sembari mencubit pipinya.

Alex memanyunkan bibirnya. "Abisnya tinggi kalian samaan gitu, badan kalian juga mirip, gimana nggak bingung coba!" cibirnya.

"Besok-besok gue tempel kertas bertuliskan nama gue di punggung. Jadi biar lo nggak bingung ya, Sya." Ronald kembali mencubit gemas hidung mancung Alex.

"Nggak perlu, besok-besok gue nggak mungkin salah. Ngomong-ngomong gue laper." Alex memegangi perutnya.

Ronald mengusap kepala Alex dengan lembut. "Sana gih duduk disamping Danu. Gue sama Dilla mau manggil Nana dan Ana. Danu lagi ngambek sama Nana soalnya."

Pantas saja Danu sendirian. Biasanya lelaki itu udah berduaan sama Nana, menempel terus kayak perangko. Dimana ada Danu pasti ada Nana, begitu juga sebaliknya.

"Danu ngambek kenapa?" tanya Alex ingin tau.

"Danu mergokin Nana lagi ngeliatin laki-laki bule yang punya *six pack body*. Soalnya pas diajak ngobrol, Nana nyuekin dia dan milih ngeliatin laki-laki itu." jawab Ronald.

Alex ingat kejadian kemarin, tepat saat Nana datang pas Dilla lagi berenang dan memperlihatkan *six pack body*-nya. *Untung Danu nggak tau soal kemarin, kalo tau mungkin Danu ngambek abis-abisan kali.*

"Aneh deh Danu, Nana kan punya mata. Mata gunanya buat ngeliat. Wajar dong kalo Nana ngeliatin tuh bule, namanya pemandangan indah kan nggak boleh ditolak." pikir Alex sewot. Bukan mencoba membela Nana, tapi

pendapatnya tentang hal ini menurutnya benar. Toh Nana cuma memandangi aja, nggak sampai ngajak kenalan.

Ronald nggak pernah berani melawan pendapat sahabat kesayangannya itu. Dia memilih tersenyum dan mengacak rambut Alex, menandakan dia setuju saja dengan pendapatnya.

"Ya udah sana gih temenin Danu, kasian tuh dia. Inget, jangan ngomelin Danu." Ronald mengingatkan.

Karena tiap kali Danu ngambek ngeliat Nana merhatiin lelaki lain, Alex selalu memaki Danu. Alasan Alex memaki Danu karena dia *kekeuh* sama pendapatnya yang bilang, *'Nana kan punya mata, jadi dia bisa liat apapun yang ada disekitarnya.'*

Alex mengangguk pelan. Mengangguk disini bukan berarti dia setuju akan peringatan Ronald, hanya mengangguk saja.

"Gue tinggal bentar ya," pamit Ronald.

Alex segera menghampiri Danu dan duduk di sampingnya.

"Danu, lagi ngapain?" tanya Alex basa-basi saat melihat lelaki itu main game dari ponselnya.

Sebenarnya nggak perlu nanya juga Alex tau kalau Danu lagi main *game*, game kesukaan Danu, *Clash Royal*.

"Basa basi mulu Lex. Pasti mau nanya kan kenapa nggak sama Nana?" Danu udah hafal banget sama basa basi-nya Alex. Tiap Alex nanya lagi ngapain, padahal Alex sendiri tau dia lagi ngapain, itu tandanya perempuan itu mau tau tentang sesuatu.

Alex menggaruk kepalanya yang padahal nggak gatal sama sekali. "Iya, kenapa nggak sama Nana? Berantem lagi? Apa ngambek?"

"Masalahnya nggak jauh-jauh dari mata. Lo pasti paham dan gue males jelasin." kalau Danu yang suka ngelucu ini udah jawab kayak gitu, tandanya dia emang beneran marah atau ngambek sama Nana.

Alex menggelengkan kepalanya. "Gue paham kok Danu. Bukan gue ngebelain Nana, tapi serius deh Danu, Nana merhatiin lelaki lain bukan berarti dia suka. Dia cuma kagum. Itu udah jadi kebiasaannya Nana. Kalian kan udah mau nikah, masa iya lo nggak bisa terima kebiasaan terburuk dia?"

"Kalo dia mau jadi istri gue, bukannya dia harus lebih setia ke gue? Maksud gue merhatiin lelaki lain sebegitu fokusnya, itu udah selingkuh lewat mata." Danu tetap fokus dengan gamenya tanpa mau melihat ke arah Alex.

Alex memutar bola matanya saat mendengar kata selingkuh keluar dari mulut Danu. "Danu keriting, plis deh, lo sama Nana udah kenal dari umur 3 tahun, pacaran udah 8 tahun, dan lo masih suka ngambek cuma karena Nana suka merhatiin lelaki lain? Gue jamin juga lo sebagai lelaki suka merhatiin perempuan diluar sana, entah yang mukanya cantik lah, badannya seksi, dan lain sebagainya. Pernah nggak sih Nana selingkuh dari lo? Nggak kan? Tapi lo pernah kan *chatting*-an sama Veni itu sampe bikin dia tergila-gila sama lo? Bukannya itu udah selingkuh hati dengan memberikan perempuan lain harapan? Ayo lah Danu, lo nggak boleh egois."

Danu menghentikan jarinya dari game yang dia mainkan, mencoba memikirkan semua ucapan Alex.

"Asal lo tau ya Danu, selama Nana pacaran sama lo, dia pernah sekali-sekalinya nangis sebegitu parah ketika tau lo diem-diem *chatting*-an sama Veni. Apa lo nggak merasa jadi

orang jahat saat lo ngebiarin perempuan yang lo sayang ngebuang air matanya karena ulah lo? Nana tuh masih mending, nggak pernah selingkuh apalagi *chatting*-an sama lelaki lain. Dia menghargai keberadaan lo, cuma mungkin merhatiin lelaki diluar sana udah jadi kebiasaan yang susah dia ubah. Toh gunanya mata buat ngeliat kan?"

Mungkin Alex keliatan cuek, tapi saat dia memberi saran atau masukan, pemikiran perempuan ini cukup membuat lawan bicaranya berpikir ulang. Danu biasanya menjadi salah satu orang yang selalu Alex ceramahin, baik dari ngomel-ngomel sampai paling halus pun Danu udah merasakan itu semua.

Danu kembali berpikir. Selama berpacaran dengannya, Nana baru menangis untuk pertama kali saat menangkap basah dia yang diam-diam *chatting*-an dengan perempuan lain. Meskipun Danu nggak bermaksud menggoda perempuan lain, tapi perempuan lain itu mengartikan hal sebaliknya yang membuat perempuan bernama Veni itu tergila-gila padanya.

Danu langsung mematikan ponselnya. "Semua omongan lo bener Lex. Gue salah. Nggak seharusnya juga gue secemburu itu kalo liat Nana merhatiin lelaki lain."

Alex menepuk pelan bahu Danu, dia tau ada rasa bersalah yang tersirat saat lelaki itu sadar sama sikapnya. "Entah udah berapa ribu kali gue ngomong ini ke lo. Nana itu orangnya setia, lo nggak perlu takut dia selingkuh. Lo harus takut ketika dia berhenti peduli sama lo, ketika dia berhenti manja sama lo, ketika dia berhenti menyayangi lo, dan ketika dia memutuskan pergi dari lo. Itu aja yang harus lo takutin."

Danu selalu inget ucapan Alex ini, tapi entah kenapa tiap berantem atau ngambek sama Nana, dia suka lupa ucapan

Alex padanya. Entah karena dia terlalu takut kehilangan Nana, atau dia terlalu egois sama dirinya sendiri.

Danu langsung memeluk Alex dengan erat. Saking eratnya, Alex hampir kehabisan napas gara-gara ulahnya. Sadar dia hampir membunuh sahabatnya itu, Danu meregangkan sedikit pelukannya.

"Lo selalu jadi tempat curhat terbaik gue Lex. Nggak tau kenapa semua ucapan lo selalu terdengar masuk akal di pikiran gue. Makasih ya Lex, gue beruntung punya sahabat sebaik lo di sisi gue." bisik Danu.

Dengan senangnya, Alex tersenyum sembari menepuk punggung Danu. Dia senang bisa membantu sahabatnya itu.

"Sama-sama Danu. Gue juga beruntung punya sahabat kayak lo."

Akhirnya Danu melepas pelukan. Lelaki itu mencubit kedua pipi Alex hingga pipi Alex merah karenanya. Danu akan melakukan hal itu kalau dia gemas sama Alex.

Alex meringis kesakitan dan menepis tangan Danu dari pipinya. Nggak lama Nana dan Ana datang, tentu saja dengan Ronald dan Dilla dibelakang mereka.

Danu yang melihat kehadiran Nana langsung diam. Saat Alex ingin bangkit dari duduknya, Danu menghentikannya. Danu memberi isyarat agar Alex tetap duduk di sampingnya. Terpaksa Alex setuju.

Nana memilih duduk di sebelah Ana, yang kebetulan di sebelahnya ada Ronald. Sedangkan Dilla memilih duduk di sebelah Alex.

Setelah makanan sudah siap semua, akhirnya mereka mulai menyantap makan siang mereka. Suasana menjadi sedikit canggung karena Danu dan Nana yang nggak mengeluarkan suara sama sekali. Sesekali Alex

memperhatikan wajah Danu dan Nana, memperhatikan kedua insan ini yang benar-benar tak berbicara satu sama lain.

"Gue mau jujur sesuatu." Alex membuka suara, dia nggak tahan sama suasana yang terasa asing dan benar-benar hening.

"Mau jujur apa Sya?" tanya Ronald menanggapi.

Danu dan Nana tetap diam. Mereka kelihatan nggak tertarik dengan ucapan Alex.

Kesal melihat kedua insan ini membuat Alex berbicara keras-keras. "Gue hamil."

Bukan hanya Ronald yang kaget, tapi juga Dilla dan Ana. Ketiganya langsung memperhatikan Alex, meyakinkan kalau mereka nggak salah dengar. Danu sampai kesedak gara-gara mendengar hal ini.

Uhuk.

Uhuk.

Nana langsung berhenti makan dan memelototi Alex.

"HAMIL???! Ngelakuin sama siapa??" pekik Nana, meyakinkan kalau telinganya nggak salah dengar.

Alex mencoba menahan tawa, akhirnya dua insan ini bereaksi juga dengan ucapannya. Melihat wajah syok Nana dan Danu yang berusaha menghentikan batuknya, membuat Alex tak mampu menahan diri hingga akhirnya tertawa keras. "Gue bercanda ... hahahaha ..."

Mendengar candaan Alex membuat Nana menghela napasnya dalam-dalam, mencoba tenang agar dia nggak mengeluarkan sumpah serapahnya untuk Alex.

"Lex, plis, itu nggak lucu! Elo hampir bikin gue mati gara-gara lelucon lo itu!" omel Danu kesal.

Alexa suka banget sih bikin orang kaget. umpat Dilla dalam hatinya.

"Makanya jangan diem aja sih, ngobrolin apa kek!" keluh Alex.

"Mau bahas apa sih Alexa? Mending makan yang banyak aja ya," Dilla mengusap kepala Alex. Dia juga memberikan beberapa ikan yang telah dia potong pada perempuan itu.

Dilla sweet banget sih sama Alex. gumam Ana dalam hatinya.

Entah kenapa saat Dilla menyuruhnya makan, Alex mengangguk setuju. Alex memang bukan tipe perempuan yang mudah menurut, entah kenapa hatinya kali ini berkata lain. Dia menuruti perkataan Dilla, dan memilih menikmati makanannya.

Tumben Syasa nurut, biasanya Syasa susah banget nurut sama orang lain. Perasaan gue aja, apa emang Syasa mulai berubah? batin Ronald.

Chapter 10

Setelah berhari-hari berlibur menikmati indahnya pantai indah Maldives, tiba saatnya Alex bersama yang lain pergi. Enggan rasanya meninggalkan pulau yang sangat menentramkan hati, membuat mereka terkagum-kagum. Apalagi tiap hari menjadi hari paling indah untuk mereka, rasanya belum rela meninggalkan Maldives secepat ini.

Alex bersama yang lain segera beranjak pergi menuju *Male Internasional Airport* untuk liburan ke tempat selanjutnya, Tokyo.

Alex nggak bisa tidur di pesawat kali ini. Dia memilih membaca novel untuk melanjutkan chapter yang belum dibacanya. Namun belum sempat selesai membaca novel, dengkuran Ana yang cukup mengganggu itu membuatnya kesal.

Berisik banget sih! keluh Alex kesal dalam hatinya.

Ingin rasanya dia menyumpal mulut pacar Ronald dengan banyak tisu supaya berhenti mendengkur, tapi nggak mungkin. Nanti perempuan itu malah tersedak kemasukan tisu, dan jadi semakin rumit masalahnya. Akhirnya di urungkan niat jahatnya dan memikirkan cara lain agar nggak terganggu oleh dengkuran Ana.

Alex menemukan cara lain yaitu, bertukar tempat duduk dengan Danu! Ya, hanya itu satu-satunya jalan supaya dia terbebas dari dengkuran Ana yang menyebalkan itu!

Alex bangkit dari duduknya, dia buru-buru meminta Danu untuk berpindah tempat duduk. Memberikan alasan

yang sangat di mengerti Danu, membuat lelaki ini akhirnya setuju dengan tawaran Alex. Lumayan kan, Danu bisa bersebelahan sama tunangannya.

Alex duduk di kursi Danu, tepat di dekat jendela, disampingnya ada Ronald. Alex menyenderkan kepalanya ke bahu Ronald sambil membaca novel. Sesekali Ronald mengusap kepala Alex yang terlihat begitu manja padanya. Mengusap kepala Alex menjadi kebiasaan Ronald. Karena Alex pernah bilang padanya kalau Alex paling suka jika kepalanya di usap. Katanya sih, bisa membuat perempuan itu merasa di sayangi.

Dilla yang melihat kedekatan keduanya merasa seperti nyamuk. Biarpun Dilla tau keduanya hanya sebatas sahabat, tapi mereka punya masa lalu tentang perasaan terhadap satu sama lain. Apalagi keduanya selalu mesra setiap saat. Terlebih jika di perhatikan, sikap Ronald dengan sang pacar, nggak sebegitu mesranya. Justru bersama Alex, lelaki itu terlihat seperti pacarnya ketimbang sahabat.

Aneh, mereka ini masih saling suka kali ya? pikir Dilla.

- - - - -

Akhirnya mereka tiba di Korea untuk transit. Untung saja Alex sudah bangun sebelum Ana bangun. Jadi dia nggak perlu meladeni amukan *rival*-nya itu jika melihat dia mesra dengan Ronald. *Kenapa sih perempuan itu ikut liburan? kenapa nggak pulang aja sih?* pikir Alex kesal. Tiap ingat Ana ada di dekatnya, dia selalu berharap perempuan itu merengek pulang karena nggak betah.

Sembari menunggu kedatangan pesawat mereka, mereka duduk di sebuah *coffee shop*. Menikmati kopi, dan enaknya roti.

"Lex kapan-kapan kita liburan ke Korea Selatan ya? Keliatannya seru deh," bisik Nana. Dalam bayangannya udah muncul kalau tiba-tiba pas dia liburan ketemu sama salah satu artisnya. *Apalagi Lee Min Ho. Aduh ...* pikir Nana.

Bukan rahasia umum kalau Nana itu pecinta drama Korea. Perempuan ini suka menceritakan drama yang ditontonnya pada Alex. Alex ingat betul ketika Nana sedang *addicted* sama salah satu drama korea berjudul *The Legend Of Blue Sea*, Nana mengagumi salah satu sosok aktornya, **Lee Min Ho**.

Apalagi beberapa kali Nana mengaku-ngaku kalau **Lee Min Ho** itu pacarnya, membuat Alex selalu bilang, "Na, plis deh, pacar lo Danu. Maksud gue tunangan lo itu Danu. Lagi juga mana mau sih Lee Min Ho sama elo?" Setiap Alex bilang begitu, ujung-ujungnya Nana tetep *kekeuh* dan bilang kalau Lee Min Ho pacarnya. Kalau udah begini, Alex nggak mau berdebat lagi. Dia memilih mengiyakan ucapan sahabatnya itu ketimbang beradu mulut yang nggak akan ada habisnya.

"Iya, tapi sekarang kita lagi di Korea." sahut Alex malas. Dia tau ujung-ujungnya Nana akan membicarakan tentang aktor favoritnya itu.

"Maksud gue tuh, liburan beneran bukan cuma sekedar transit! Siapa tau gue ketemu sama Lee Min Ho!"

Benar aja kan, perempuan itu ujung-ujungnya membahas aktor kesukaannya itu. Kalau begini Alex cuma bisa menghela napas, berharap Danu mengajak ngobrol tunangannya membahas hal lain.

"Kenapa nggak minta *honeymoon* kesini aja sama Danu? Dua bulan lagi kan kalian nikah? Gue denger-denger banyak tempat wisata bagus disini buat orang yang baru nikah," saran Alex. Untung aja waktu itu dia sempat membaca

artikel tentang beberapa tempat liburan. Korea Selatan termasuk salah satu tempat yang paling banyak dikunjungi.

"Oh iya bener juga!" Nana melihat Danu yang berada tepat disampingnya. Namun tunangannya itu sedang asyik berbincang dengan Dilla dan Ronald.

"Beb, kalo kita *honeymoon*, kesini aja ya, boleh kan ...?" Nana memeluk mesra bahu Danu. Tatapannya yang menggoda membuat hati Danu bergetar.

Danu yang menyadari ini ulah Alex, membuatnya memelototi perempuan itu. Alex hanya terkekeh melihatnya. Setidaknya dia terbebas dari tunangan Danu.

Sebenarnya Danu enggan mengiyakan, karena dia lebih suka kalau *honeymoon* ke tempat romantis. Seperti contohnya *Venice*, **Italia**. Tapi apa daya, tatapan mata Nana mampu membuat hatinya luluh. Hancur sudah harapannya untuk *honeymoon* ke *Venice!*

"Iya sayang." Danu mengusap lembut kepala Nana. Sesekali Danu mencium puncak kepala Nana dengan mesra.

Dua insan ini emang nggak pernah malu memperlihatkan kemesraan mereka sejak SMA. Bahkan Alex sampai muak kali disuguhin kemesraan mereka. Mungkin nggak cuma Alex, semua orang yang kenal mereka juga mungkin muak disuguhi kemesraan mereka. Keduanya pernah mendapatkan predikat *'pasangan paling mesra'* saat SMA dulu.

Setelah beberapa jam menunggu pesawat mereka tiba di *Incheon*, **Korea Selatan**, akhirnya mereka langsung naik ke pesawat mereka untuk tujuan *Tokyo*, **Jepang**.

Saat di pesawat, lagi-lagi Alex meminta tukar tempat duduk sama Danu. Dia nggak mau lagi mendengar dengkuran Ana yang benar-benar mengganggunya. Ana yang

saat itu melihat Alex ada disebelah Ronald, langsung kesal dibuatnya. Alex nggak peduli perempuan itu mau ngambek, atau marah. Toh Ronald bukan suami Ana, dia masih pacarnya. Jadi kemungkinan putus itu masih ada. *Kapan sih Ana nggak cemburu kalo liat gue sama Ronald? Heran, kok betah sih Ronald sama perempuan kayak dia?* batin Alex terheran-heran.

Jujur saja, Alex nggak pernah bisa baik pada Ana, beda sama Nana yang mampu berbaur dengan pacar-pacar Ronald. Jelas aja Nana mampu berbaur, tiap Ronald pacaran sama seorang perempuan, yang dicemburuin pasti cuma Alex seorang karena kedekatan mereka.

Selama beberapa jam di pesawat, Alex yang nggak bisa tidur terus berbincang dengan Ronald. Dilla hanya diam. Dia berpura-pura menutup matanya yang padahal nggak ngantuk sama sekali. *Mending pura-pura tidur aja deh,* pikir Dilla. Dia nggak mau mengganggu kedua insan itu.

Karena masih lama di dalam pesawat, akhirnya Alex tertidur juga. Dia menyandarkan kepalanya dibahu Ronald. Setelah beberapa jam, mereka semua tiba di Tokyo.

"Sya bangun, kita udah sampe." Ronald berbisik pelan.

Bagusnya kali ini suara lembut Ronald mampu membuat Alex terbangun. Alex segera bangkit dari duduknya dan berjalan keluar dari tempat duduk. Emang dasar Alex masih mengantuk, dia masih merasa pusing sehingga jalannya pun sempoyongan. Dia hampir aja jatuh kalau Dilla nggak menangkap lengannya.

"Pelan-pelan Alexa," Dilla mengingatkan

Sambil memegangi kepalanya yang masih pusing, Alex mencoba berdiri tegak. "Iya, makasih ya Dill." Alex melempar tersenyum, lantas menarik lengan Nana untuk berjalan

keluar pesawat bersamanya, menemani agar dia nggak kehilangan keseimbangan.

- - - - - -

Tokyo.

Tokyo adalah ibukota Jepang sekaligus daerah terpadat di Jepang. Serta daerah terbesar di dunia berdasarkan jumlah penduduknya. Saat matahari tenggelam, *nightlife* kota Tokyo sangat menarik. Para pekerja yang baru saja pulang kerja memadati restoran-restoran di sepanjang jalan. Nana yang sangat ingin pergi ke *Disneyland*, menjadi pencetus ide liburan ke Tokyo.

Mereka memesan lima kamar *Deluxe Room* di Hotel **The Ritz Carlton** yang terletak di pusat kota. Melalui jendela kamar mereka, mereka bisa menikmati pemandangan Gunung Fuji dan *Tokyo Skyline*.

Satu kamar tentu saja untuk Nana dan Ana, satu kamar untuk Dilla, satu kamar untuk Alex dan masing-masing satu kamar untuk Danu dan Ronald. Menurut Ronald kalau di hotel lebih enak tidur sendirian, lebih tenang. Makanya dia minta pisah kamar dengan Danu. Tapi maksud sebenarnya sih, untuk menghindari dengkuran Danu yang sangat mengganggu tidur nyenyaknya.

Alex dan Dilla mendapat kamar bersebelahan di lantai 46, Ronald, Nana serta Ana mendapatkan kamar bersebelahan di lantai 50, sedangkan Danu dilantai 51.

Saat menaiki lift, Alex menutup matanya. Dia menggenggam erat-erat tangan Nana, namun lebih seperti meremasnya sih dibanding menggenggam. Semua sahabatnya tau, dia *phobia* sama ketinggian. Naik lift terlalu tinggi membuat Alex gemetaran, ditambah degup jantungnya berdebar cepat serasa ingin copot dari

tempatnya. Cara untuk membuat perempuan ini nggak takut hanya dengan membiarkannya menggenggam tangan seseorang. Seperti contohnya sekarang, Nana menjadi salah satu korban remasan tangannya yang sedang ketakutan itu.

Setelah sampai di lantai tujuan, kakinya seperti berhenti berfungsi. Tubuhnya gemetar. Alex berhenti sejenak di depan lift setelah lift tertutup. Dilla yang udah jauh di depannya langsung kembali menghampiri Alex saat melihat perempuan itu hanya diam.

"Alexa, kenapa?" tanya Dilla. Sedari tadi Dilla udah melihat ada yang aneh dengan Alex saat berada di lift. Apalagi sekarang wajahnya pucat. Dia juga melihat tubuh perempuan ini gemetar.

Alex menggelengkan kepalanya cepat. Tapi bisa diliat dengan jelas tubuhnya masih gemetar. Dilla pun langsung menggenggam kedua tangan Alex. "Hey, semua baik-baik aja kan? Apa jangan-jangan phobia tinggi ya Lex?" tanya Dilla sembari mengusap-usap tangan Alex, mencoba menenangkannya. Bukan pertama kalinya Dilla melihat hal seperti ini. Temannya juga pernah seperti ini. Sehabis naik *roller coaster*, tubuh temannya langsung gemetar karena memiliki phobia tinggi.

Alex mengangguk pelan. Bukan tanpa alasan Alex takut setengah mati. Dulu sewaktu dia kecil, lift yang dia naiki pernah merosot dari lantai 10 hingga ke lantai empat tanpa henti. Untung saja ketika di lantai empat pintu bisa terbuka, Alex bersama tantenya buru-buru turun. Tepat saat dia dan tantenya keluar, lift kembali merosot dan terjatuh hingga ke lantai dasar, menyebabkan beberapa orang terluka parah. Sungguh seram! Itu lah yang membuat Alex takut naik lift terlalu tinggi. Apartemen yang dia tinggali saja ada di lantai

5. Sebisa mungkin dia menghindari lift, dan memilih naik tangga kalau memang tenaganya cukup untuk melewati tangga.

Dilla merasa kasian melihat perempuan ini, harusnya kalau emang dia phobia tinggi kenapa nggak pilih di lantai yang lebih rendah aja? Toh meskipun dibawah, masih bisa melihat pemandangan indah juga kan?

"Alexa, semua baik-baik aja kok. *No need to worry, ok?* Ayo, kita ke kamar lo dulu ya," Dilla buru-buru merangkul Alex. Dia juga nggak lupa membawa tas tenteng Alex yang tergeletak di lantai.

Setelah masuk ke dalam kamar Alex, Dilla langsung membiarkan perempuan itu duduk di tepi kasur. Dilla segera membuatkan teh yang tersedia di kamar hotel. Perempuan ini hanya diam, nggak ada sepatah katapun yang keluar dari mulutnya sejak tadi.

Dilla memberikan segelas teh hangat yang sudah dibuatnya, "Alexa, minum dulu tehnya."

Alex mengambil teh yang diberikan padanya. Kemudian dia meneguknya sedikit demi sedikit.

"Udah baikan?" tanya Dilla.

"Udah kok Dill, maaf ya nyusahin lo mulu." jawab Alex sembari menundukkan kepalanya nggak enak. Dia sadar beberapa kali sudah menyusahkan Dilla.

Dilla nggak pernah berhenti nolong gue, kenapa sih Alexa, lo nyusahin dia mulu? batin Alex.

"Alexa, lo nggak perlu bilang makasih. Enggak menyusahkan gue kok. Kalo lo minta di beliin rumah sama gue, baru gue merasa di susahin sama lo." canda Dilla.

"Tapi kan—"

"Udah ah jangan tapi-tapi. Gue tinggal ya, mungkin sebentar lagi koper kita dateng. Kalo ada apa-apa hubungin gue ya," Dilla memotong kalimat Alex, lalu dia mengacak-acak rambut Alex sembari tersenyum.

Alex yang masih merasa nggak enak dengan Dilla, mengangguk pelan. Kemudian lelaki itu beranjak keluar untuk meninggalkannya. Sebelum lelaki itu menutup pintu kamar Alex, Dilla melambaikan tangannya.

Dilla baik banget sih, gue berhutang banyak sama dia ... gue selalu nyusahin dia mulu. batin Alex.

Alex menaruh gelas berisi teh yang dipegang sedari tadi. Dia merebahkan tubuhnya. Untung saja belum tertidur lelap, sang pengantar koper tiba. Setelah memasukkan kopernya, Alex kembali merebahkan tubuhnya yang terasa lelah dan mulai memejamkan mata.

Tak terasa hari sudah malam di Tokyo. Pemandangan indah terlihat jelas dari luar jendela yang belum sempat Alex tutup dengan gorden yang ada. Meski hanya tidur beberapa jam, Alex cukup menikmati tidurnya. Telinganya langsung menangkap bunyi getaran ponsel yang dia taruh di atas meja samping kasur.

Dia melihat nama Nana di layar ponsel, mengirimkannya pesan singkat.

Pesan Dari: Nana

Alexaku sayang, ayo kita pergi makan diluar. Gue, Ronald, Danu dan Ana tunggu di lobi ya. Lo sama Dilla buruan turun! Jangan mesra-mesraan mulu!

Mesra? Siapa juga yang mesra-mesraan? Dasar tukang gosip! gerutu Alex dalam hatinya.

Alex ingat banget saat Nana bikin gosip ketika mereka sedang spa dua hari lalu di Maldives. Nana terang-terangan

membuat berita sesuka hatinya. "Lex, kayaknya Dilla suka deh sama elo!" Mendengar gosip murahan buatan Nana, membuat Alex malas. Toh Nana kan tau dia sama Dilla sama-sama punya pacar, lagi pula itu hanya hayalan Nana semata. Jelas-jelas Dilla sayang banget sama pacarnya, apalagi dia pernah melihat lelaki itu galau karena bertengkar dengan sang pacar. Nana memang benar-benar tukang gosip!

Alex mengganti pakaiannya, dia cuma mencuci muka dan sikat gigi. Kalau dia mandi, dia butuh waktu paling sebentar satu jam. Dia nggak mau membuat Nana gedor-gedor pintu kamarnya karena lama. Memakai *long sleeve* dengan *jeans* panjang, kali ini Alex memakai baju yang menutupi setiap kulit putih dan perut ratanya.

Tepat saat dia membuka pintu, Dilla sudah ada didepan pintunya. Memberikan senyum lebar yang menawan, Dilla selalu terlihat tampan mengenakan apapun.

"*Ready to go miss*?" tanya Dilla, tentu aja dengan senyumnya.

"Lo udah lama ya Dill nunggu didepan?"

Alex heran kenapa Dilla sudah berada di depan kamarnya. Apa jangan-jangan lelaki itu sudah menunggu sejak tadi saat dia tertidur?

"Nggak kok, baru banget sampe. Ayo miss, yang lain udah nunggu dibawah." ajak Dilla.

Dengan wajah malasnya Alex beranjak pergi meninggalkan Dilla. Lantas Dilla ikut mengikutinya dari belakang, dia bisa lihat perempuan di depannya ini sedang dalam *mood* yang nggak baik.

Saat pintu *lift* terbuka, Alex hanya diam. Dia enggan naik lift yang tinggi ini. Berhubung lift ramai, dan nggak enak membuat yang lain menunggu, Dilla segera mengamit

tangan Alex, menggenggamnya erat-erat. Dilla yang sebelumnya sempat melihat Alex menggenggam tangan Nana saat di lift, memutuskan melakukan hal yang sama. Alex yang menahan rasa takutnya hanya bisa mengikuti langkah Dilla.

"Semua akan baik-baik aja Lex, *trust me*." Dilla tersenyum hangat.

Alex mengangguk. Semakin Alex diam, semakin berdebar kencang jantungnya saat lift turun lantai per lantai. Semakin liftnya turun, Alex semakin mempererat genggamannya pada Dilla. Merasakan genggaman Alex yang semakin kuat, membuat Dilla melihat ke arah Alex. Raut wajah Alex terlihat sangat takut. Baru kali ini dia ngeliat Alex setakut ini. Padahal sebelumnya Alex mencoba *surfing*, *diving,* bukannya dua hal itu lebih seram dibanding naik lift tinggi?

"Alexa, lo suka coklat nggak?" tanya Dilla mencoba mengalihkan rasa takut perempuan itu.

"Enggak terlalu sih, kenapa Dill?" jawab Alex. Meski dia sedang merasa takut karena lift, mau nggak mau dia harus melihat Dilla.

"Enggak apa-apa sih, tadinya mau gue kasih coklat kalo suka banget." Dilla mengeluarkan sebuah coklat berbentuk bulat di lapisi kertas dari dalam saku bajunya.

"Tapi mau ... " Alex memandang wajah Dilla seperti anak kecil minta mainan. Siapapun yang melihat, pasti akan memberikan apapun untuknya karena wajah Alex terlihat begitu menggemaskan.

Ngegemesin banget sih, batin Dilla jujur.

"Tapi janji satu hal dulu," pinta Dilla.

Permintaan Dilla membuat Alex menaikan alisnya. "Satu hal? Apa tuh?"

"Ketika lo takut sama apapun, lo harus bilang ke gue. Nggak mungkin kan gue menerka-nerka? Apalagi kayak tadi, gue pikir lo mau pingsan. Nggak taunya takut karena *phobia*." pinta Dilla sembari menatap Alex.

Alex mengangguk setuju. "Oke, janji!"

Setelah mendengar janji Alex, Dilla langsung memberikan coklat di tangannya pada perempuan berambut panjang itu. Alex tersenyum senang menggenggamnya, nggak erat juga karena takut membuat coklat itu remuk. Alex berniat akan memakannya setelah tiba di lobi. Enggak tau kenapa Alex merasa lebih baik setelah Dilla mengajaknya bicara. Dilla ikut merasa senang ketika melihat perempuan ini menyimpulkan senyum di wajahnya.

Tak terasa lift yang mereka naiki berhenti di lobi. Alex melepas genggamannya dari Dilla karena ingin memakan coklat yang diberikan padanya. Melihat Alex semangat makan coklat, bikin Dilla menggelengkan kepalanya.

Alexa semangat banget sih tiap liat makanan! batin Dilla.

"ALEXA! LAMA BANGET SIH!" Nana mendengus kesal.

"Bawel ba-nget s-sih!" seru Alex sembari mengunyah coklatnya.

"Ayo cepet, kita telat nih!" Nana langsung merangkul Alex.

Mobil yang di sewa mereka sudah tiba. Untung Danu punya kenalan teman di Jepang, jadi temannya menyewakan mobilnya untuk Danu, ditambah bersedia menyediakan supir pribadinya. Tentu aja sopir pribadinya bisa bicara bahasa Indonesia, jadi mereka nggak perlu khawatir.

Mereka semua pergi menuju salah satu tempat untuk menonton film di sekitar Tokyo. Nana terus merengek saat berada di pesawat untuk menonton film *horror* di bioskop yang ada di Tokyo. Nana bilang ingin merasakan sensasi nonton film horror di bioskop negara orang. Padahal sih menurut Alex sama saja, yang namanya bioskop nggak ada bedanya. Cuma ada tempat duduk, dan layar besar untuk menampilkan film. Meskipun Nana paham dengan bahasa Jepang, tapi yang lain kan nggak tau sama sekali bahasa mereka. Bukannya itu egois? Kasihan kan yang lain yang nggak paham?

Berhubung Alex pusing dengar rengekan Nana yang seperti anak kecil akhirnya dengan terpaksa dia setuju. Padahal Alex benar-benar nggak suka menonton film horror. Nana pun berteriak senang. Nggak heran kalau saat ini Nana keliatan senang banget.

Sesampainya di bioskop yang mereka datangi, Danu dan Ronald langsung memesan tiket. Untung saja Ronald pintar berbicara bahasa Inggris, kalau nggak, mungkin Danu juga bingung cara memesannya. Karena memang Danu nggak terlalu lancar bicara bahasa Inggris.

Nggak perlu berlama-lama, saat mereka membeli tiket, pintu teaternya sudah dibuka. Alex yang benci banget sama film horror sebenarnya enggan masuk. Tapi karena sudah setuju dengan Nana mau nggak mau dia ikut masuk. Kalau boleh jujur, Alex lebih milih ketemu mantan yang dia hindari seumur hidupnya ketimbang harus nonton film horror.

Syukurnya Alex duduk di pojok. Jadi dia nggak perlu ketemu bangku kosong atau menghayal yang nggak-nggak.

Selama film berlangsung, Alex berusaha tenang dan memberanikan diri untuk menonton filmnya. Percuma aja

sih, ujung-ujungnya Alex menutup mata menggunakan tangannya. Dia nggak tahan melihat seramnya hantu-hantu yang ada di film horror Jepang. Mirip sama film horror Indonesia yang seramnya nggak ketolongan. Film horror Jepang juga memberikan sensasi yang sama.

Dilla yang kebetulan duduk disebelah Alex, sesekali tertawa tanpa suara memperhatikannya. Entah kenapa semakin lama Dilla memperhatikan tingkah Alex, semakin dia menikmatinya. Padahal hanya melihat tingkah Alex, membuat senyumnya selalu muncul diwajah. *Lucu banget sih!* batin Dilla.

Sepanjang film diputar, Alex terus menutup mata dan telinganya. Melihat hantu yang muncul saat dia membuka mata, sudah membuatnya hampir berteriak keras-keras. Untung saja dia ingat sedang di negeri orang, kalau nggak pasti dia akan berteriak sekeras-kerasnya.

Liat aja nih Nana, abis ini gue bikin perhitungan sama dia!

Chapter 11

Alex melewatkan sarapan pagi untuk kesekian kalinya. Setelah selesai mandi, Alex melihat ponsel dan membaca pesan dari Nana. Lebih dari dua puluh pesan, dan panggilan tak terjawab dari Nana juga ada dua puluh kali. *Kira-kira Danu di kirimin pesan dan di teleponin sebanyak ini nggak ya kalo nggak bales atau nggak angkat teleponnya?* tanya Alex dalam hatinya.

Dengan malasnya Alex buru-buru keluar kamar dan menghampiri kamar Dilla.

Setelah beberapa kali menekan bel, Dilla membuka pintu dan terlihat sudah rapi. Alex bisa melihat dengan jelas lelaki ini selalu terlihat ganteng, bajunya selalu keliatan rapi, gaya pakaiannya keren, di tambah aroma wangi tubuhnya yang sempat dibicarakan Nana waktu itu sangat tercium oleh indera penciuman. Benar-benar tipe ideal kaum hawa.

Dilla yang menyadari kehadiran Alex di buat kaget olehnya. Bukan karena perempuan ini mengenakan pakaian minim bahan lagi, tapi kantung mata Alex benar-benar parah. Alex terlihat kusut sekali siang ini.

Tanpa berbicara apapun Alex langsung menarik tangan Dilla untuk segera turun. Saat di lift, Alex beberapa kali memejamkan matanya. Kepalanya terasa sakit, ditambah masih merasa mengantuk. Saking mengantuknya, Alex hampir jatuh. Untung saja Dilla sigap merangkul pinggang ramping Alex. *Nih anak kurang tidur ya? Tumben, kenapa nggak cukup tidur?* Dilla bertanya-tanya dalam hatinya.

Setelah tiba dibawah, Nana menahan tawanya. Antara kasian dan lucu melihat wajah Alex yang benar-benar kusut siang ini. Udah nggak perlu dikasih tau, Nana pasti tau kenapa Alex begini. Berkat rengekan Nana untuk menonton film horror, Alex sampai nggak bisa tidur semalaman dan baru bisa tidur saat pagi hari. Kekurangan tidur menyebabkan wajahnya kusut, ditambah kantung matanya terlihat jelas, kepalanya pusing, dan matanya menandakan selayaknya orang yang kurang tidur.

"Lex nanti kita naik *roller coaster* ya!" seru Nana sembari merangkul Alex.

Nggak mau menggubris Nana yang bicara, Alex tetap diam. Membuka mata aja udah berat untuknya, gimana merespon ucapan Nana? Lebih baik dia diam dan tidur di dalam mobil ketimbang harus membuang-buang waktunya ngobrol sama yang lain.

Sepanjang perjalanan menuju *Disneyland*, Alex tertidur pulas. Kepalanya dia senderkan di bahu Nana. Sesekali Dilla memperhatikan Alex, wajah perempuan itu terlihat kurang sehat hari ini.

Akhirnya mereka tiba di tempat yang sering dibicarakan orang-orang. Tempatnya sangat bagus. Setelah memasuki *Disneyland*, Nana bergegas menuju toko buat membeli bandana berbentuk lucu untuknya, Ana dan Alex. Nana memakaikan bandana kepada Alex yang terus menguap berkali-kali.

Siapapun yang melihat Alex pakai bandana *cute* begini pasti akan bilang dia cocok dan keliatan makin *cute*. Pemandangan ini tentu membuat dirinya diperhatikan orang-orang. *Terutama gue, pastinya.* batin Dilla jujur. Entah kenapa dia menikmati pemandangan ini.

Berhubung mereka semua berjalan berpasang-pasangan, Alex berjalan berdampingan dengan Dilla. Selama ini Dilla yang menemaninya kemana pun. Apalagi Ana tau kalau Dilla kekasihnya (Ya meskipun kekasih bohongan!).

Alex lebih banyak diam. Nggak seperti biasanya yang energik, ceriwis dan ceria. Dilla sampai mengerutkan dahinya, menatap perempuan itu heran. *Kemana Alex yang energik dan ceriwis? Kok tumben dia diem aja hari ini?* batin Dilla heran.

Apa mungkin karena efek mengantuk? Tapi nggak mungkin, Alex bukan tipe yang gampang diam saja kalau mengantuk. Dia pasti akan tetap membuka obrolan. Tapi kalau *badmood*, kemungkinan iya. Namun selama Alex badmood, ia nggak pernah liat Alex diam. Paling liat Alex ngamuk saat badmood, tapi nggak diam kayak sekarang juga. Banyak pertanyaan terus muncul di kepala Dilla. *Tapi kalo pun dia diam aja emangnya kenapa?* pikir Dilla pula.

Saat semua ingin naik *roller coaster*, Alex sempat menolak untuk menaikinya. Dia paling benci sama wahana yang satu itu. Seumur hidupnya dia paling nggak mau mencoba wahana itu. Jangan kan wahana yang disebut-sebut sebagai wahana ter-ekstrim itu, semua wahana yang ada di taman bermain Jakarta, dia nggak pernah mau mencoba menaikinya. Bukan karena nggak mau, tapi karena dia takut ketinggian. Terlebih lagi dia sudah memikirkan hal-hal buruk menimpa dirinya sebelum menaiki wahana. Mungkin karena efek kebanyakan nonton film thriller kayak *Final Destination*.

Nana kembali merengek, suara rengekan Nana bikin Alex sebal! Ingin rasanya Alex menjitak kepala Nana, tapi nggak mungkin kan? Toh Nana sahabatnya, sebentar lagi dia

menikah jadi nggak mungkin juga dia mengabaikan permintaan calon pengantin. Alex akhirnya setuju. Dengan sangat berat hati, Alex menaiki wahana roller coaster. *Demi Nana sekali ini aja ... habis itu gue nggak mau terbujuk rengekannya yang nyebelin itu!*

Belum juga wahananya jalan, tangan Alex sudah gemetar. Dilla menoleh ke arah Alex. *Kalo emang takut, kenapa nyoba naik sih? Tunggu dibawah kan bisa.* pikir Dilla.

Saat *roller coaster* mulai bergerak, Alex menutup mata, mengepal erat-erat tangannya, jantungnya juga mulai berpacu kencang, seperti sedang beradu dengan cepatnya *roller coaster* yang dia naiki.

Saking takutnya, Alex memeluk lengan Dilla erat-erat. Ini satu-satunya cara membuat dia mengurangi rasa takut. Bisa dirasakan cengkraman Alex pada lengan Dilla, membuat lelaki ini menoleh. Dia tau perempuan ini takut setengah mati, ekspresinya juga nggak enak diliat, benar-benar pucat.

Dilla nggak habis pikir, kenapa Alex mau melakukan hal yang membuatnya takut setengah mati hanya karena bujukan sahabatnnya? *Terlalu baik atau terlalu bodoh sih?*

Tapi kalau dipikir-pikir, kenapa dia mulai khawatir sama perempuan ini? Toh Alex kan bukan pacarnya, bukan siapa-siapa juga. *Udah ah, biarin aja. Hak dia kan mau nurutin siapa.* batin Dilla nggak mau pusing.

Setelah selesai naik roller coaster, Alex langsung muntah. Jelas saja muntah, perempuan ini belum makan sama sekali, tidurnya kurang, ditambah sudah diputar-putar dengan cepat saat naik roller coaster, kepalanya juga jadi semakin pusing. Ronald buru-buru menghampiri Alex, menggeser posisi Dilla yang sedang membantunya. Nana

yang melihatnya merasa bersalah. Dia lupa kalau Alex belum makan sama sekali.

"Sya gue anterin pulang ya," kali ini Ronald nggak bisa tinggal diam. Wajah Alex benar-benar pucat pasi. Dia takut Alex akan pingsan habis ini. Apalagi dia tau Alex belum makan sama sekali.

"Gue enggak apa-apa kok, lanjut aja mainnya." Alex mengangguk pelan sembari mengacungkan jempolnya.

"Bandel amat sih dibilangin, kalo lo sakit gimana? Lo belom makan sama sekali, Sya." Ronald benar-benar khawatir. Bisa terlihat dari tatapannya saat melihat Alex.

"Alexa, kalo sakit pulang aja gih, bener kata Ronald." tambah Dilla.

"Lex nggak apa-apa kok, kita bisa ikut pulang kalo lo masih sakit." sahut Nana. Dia juga merasa kasian pada perempuan itu, dia juga nggak mau sahabatnya sakit. Apalagi ini permintaannya, jadi dia benar-benar merasa bersalah.

"Kalau gitu gue bisa makan dulu kok. Habis itu boleh ya main lagi?" pinta Alex sedikit merajuk saat menatap Ronald.

"Nggak. Alexa, lo pulang sama gue, karena gue tau lo kurang tidur ditambah belum makan. Jangan ngebantah, atau gue marah."

Mendengar ucapan Ronald membuat Alex mengangguk mengiyakan. Kalau Ronald sudah memanggilnya 'Alexa', itu menandakan Ronald serius.

Baru kali ini Dilla ngeliat Ronald se-serius itu. Ronald keliatan khawatir banget sama Alex. Bahkan lelaki itu rela nggak mengurusi pacarnya yang masih terpaku dengan sikap hangatnya pada Alex. *Keliatannya Ronald sayang banget sama Alex, apa masih nyimpen rasa sama dia?* batin Dilla penuh tanya.

Ana yang melihat sikap Ronald terlihat sangat kesal. Andai aja ini bukan tempat ramai, dia enggak akan segan untuk marah-marah. *Alex kan pacarnya Dilla, kenapa juga musti pacar gue yang nemenin dia? Suruh aja pacarnya anterin! Dilla juga bodoh atau apa sih? Masa ngebiarin pacarnya dianterin pacar orang? Bikin kesel!* dumel Ana dalam hatinya kesal.

"Dan, gue balik duluan ya sama Syasa, kalian lanjutin aja mainnya. Titip Ana ya," Ronald menepuk bahu Danu, dia pamit pergi.

Ana yang mendengar kalimat terakhir Ronald merasa cukup senang. Kapan lagi dia bisa mendengar pacarnya itu mengucapkan kalimat yang nggak pernah dia dengar? Biar begitu, kenapa pacarnya harus nganterin Alex? Kenapa nggak Dilla aja sih? *Dilla sama Alex beneran pacaran apa nggak sih? Kok kayaknya Dilla nggak maksa buat anterin Alex balik?* tanya Ana dalam hatinya.

"Pasti di jagain kok Ana sama kita semua. Nggak apa-apa nih kalo kita nggak ikut pulang juga?" tanya Danu.

"Nggak usah, nggak enak sama kalian. *Have fun* ya!" jawab Ronald.

"*Bye* Ronald, tolong jagain Alex ya!" Nggak perlu Nana mengucapkan ini juga sebenarnya dia udah tau, Ronald akan menjaga Alex sungguh-sungguh.

Alex hanya bisa memaksakan senyum mendengar semuanya. Kepalanya terasa semakin berat dan pusing. Ronald yang tau Alex hanya diam, dia memilih menggendong perempuan itu. Ronald nggak peduli jika dia harus jadi tontonan karena menggendong Alex dalam dekapannya. Dengan cepat Ronald berjalan meninggalkan semuanya.

Ana yang melihatnya merasa sedih. Hatinya seperti di iris-iris oleh pisau. Tapi mau gimana, kondisi Alex memang nggak memungkinkan, dan dia juga nggak mungkin berharap yang lebih menyenangkan bukan?

"Kalau gitu, kita lanjut main ya. Urusan Alex biarin aja Ronald yang urus," ucap Danu.

"Ana jangan cemburu ya, Alex keliatan lagi nggak enak badan daritadi pergi. Gue harap lo ngerti kali ini," Nana menepuk pelan bahu Ana.

Ana hanya menganggukan kepalanya. Ya, meskipun Alex rivalnya tapi nggak mungkin juga dia cemburuin Alex saat dia dalam kondisi nggak baik. Meskipun sakit melihat pacarnya menggendong Alex, tapi kali ini mau nggak mau dia harus mengerti.

"Dill jangan cemburu juga ya Alex dianterin Ronald, pasti lo ngerti kan kalo Ronald tuh udah nganggep Alex kayak adiknya? Lo bisa pulang juga kok kalo lo mau." Nana yang baru ingat soal pura-pura-nya Dilla jadi pacar Alex, menepuk pelan bahu Dilla.

Dilla yang keliatan bingung dengan ucapan Nana langsung sadar saat bola mata Nana melirik ke arah Ana. Dilla pun langsung ingat kalau dia dan Alex adalah sepasang kekasih (meskipun bohongan sih!).

"Gue ngerti kok Na. Nggak usah deh, enggak enak juga sama kalian. Lagi juga Alex udah ada yang ngurusin, nanti gue bisa gantian ngurusin dia setelah pulang." untung Dilla jago akting, coba kalau nggak, mungkin Ana akan semakin curiga kalau mereka cuma pasangan gadungan!

Dilla pengertian amat sih? Rela banget kalo Alex dijagain Ronald. Gue aja nggak sudi ngerelain Ronald ngejagain Alex.

Elo malah rela banget ya? Andai bisa dituker pacar gue, gue mau pacaran sama Dilla deh, pikir Ana.

"Yuk jalan." ajak Danu menepuk bahu Dilla.

Nana pun merangkul Ana disampingnya.

Alex baik-baik aja nggak ya? batin Dilla. *Bukannya udah pasti baik-baik aja? Kan udah ada Ronald disampingnya. Lagian ngapain amat pusing mikirin itu? Mending juga seneng-seneng disini.* pikir Dilla.

Chapter 12

Sejak kemarin Dilla nggak melihat kehadiran Alex dan Ronald. Baik saat sarapan, ataupun pergi keluar.

Kedua insan itu kemarin absen, Danu yang memberitahu kepada yang lainnya kalau Ronald dan Alex nggak ikut jalan-jalan. Hari ini juga begitu, dua orang itu nggak terlihat untuk sarapan.

Dilla sampai mikir, sebenarnya Ronald sama Alex tuh ngapain? Masa sejak kemarin mereka nggak keliatan sama sekali? Apalagi dengar dari Danu, Ronald nggak balik ke kamarnya sama sekali. Masa iya mereka satu kamar? Apa jangan-jangan sekalian tidur bareng? *Ah ... tapi peduli amat. Mereka kan sahabatan, sesuka mereka juga mau ngapain.* pikir Dilla nggak mau pusing.

"Hari ini lebih baik nggak pergi dulu ya, nggak enak sama Alex dan Ronald." ujar Danu sembari mengunyah *toast bread*.

"Gue setuju beb!" Nana menyahuti ucapan tunangannya itu. Meskipun dia suka banget adu mulut sama Alex, tapi nggak ada perempuan itu di sampingnya terasa begitu sepi.

"Emangnya Alexa sakit apa, Dan?" tanya Dilla. Nggak bisa dipungkiri juga lelaki ini penasaran. Seperti ada yang hilang saat perempuan itu tak hadir.

"Alex sebenernya sih nggak sakit parah, tapi Ronald tuh bawel banget. Khawatirnya ke Alex tuh berlebihan." serobot Nana menjelaskan.

Bodohnya Nana lupa mengecilkan suaranya, sehingga Ana yang ada disana terlanjur mendengarnya. *Aduh, kok gue bego sih, kan niatnya mau keep supaya Ana nggak tau.* Nana kini meruntuki kebodohannya dalam hati.

Seperti langit yang ditutupi gelap saat ingin hujan, wajah Ana berubah menjadi nggak enak dilihat. Dari ekspresinya terpancar jelas kalau perempuan ini benar-benar sakit mendengarnya. Lagian perempuan mana sih yang nggak marah atau kesal kalo dengar pernyataan seperti tadi? Terlebih sejak Ronald mengantar Alex kembali ke hotel, Ronald nggak menghubunginya sama sekali sampai sekarang. Rasanya, hatinya benar-benar semakin hancur setiap melihat sikap Ronald padanya. Seperti kekasih yang tak di inginkan, ya, itu anggapan Ana pada dirinya sendiri.

"Ronald-" sadar dengan keberadaan Ana yang memperhatikannya saat menyebut nama Ronald, Dilla buru-buru menghentikan kalimatnya. "Makanannya enak ya," Dilla mencoba mengalihkan pembicaraan. Untung dia inget ada Ana disana, kalo nggak, mungkin dia bisa menanyakan hal yang bisa membuat Ana sakit hati mendengarnya. *Nyaris aja!*

"Dill dari kemarin lo cuma komentar soal makanan. Kok tumben diem aja, nggak banyak ngomong? ada masalah ya Dill?" Nana langsung *to the point*.

Memang selama dua hari sejak pulang dari Disneyland Nana merasa aneh, Dilla lebih banyak diam. Di tanyain pendapat juga merespon seadanya. *Mikirin pacarnya atau mikirin hal lain?* batin Nana.

Bohong juga sebenarnya kalau Dilla nggak memikirkan Alex, selama dua hari ini entah kenapa pikirannya terus di penuhi oleh Alex. Perempuan itu tampak begitu mengganggu

pikirannya. Alex yang ceria, Alex yang ceriwis, Alex yang energik, Alex yang lucu, dan Alex yang memenuhi pikirannya. Apa mungkin karena dua hari ini dia belum melihat Alex, jadi merasa kangen pada perempuan itu? *Ah ... perasaan gue aja kali, masa iya kangen sama Alex. Mungkin karena biasanya bareng dia, jadi tiba-tiba mikirnya gitu.* elak Dilla dalam hatinya.

"Nggak ada kok, cuma lagi males ngomong aja Na." Dilla memasang senyum diwajahnya, mungkin hanya senyumnya yang terlihat tulus meskipun jawabannya tidak.

Males? Sejak kapan Dilla jadi males ngomong? batin Danu semakin heran.

Selama berteman dengan Dilla sejak kuliah, Danu hafal semua sikap dan sifat Dilla. Nggak pernah sekalipun dia dengar Dilla mengucapkan kata '*malas ngomong*'. Apalagi lelaki itu begitu *friendly* dan hangat ke semua orang, masa iya jadi males ngomong? Nggak mungkin, pasti ada hal yang sedang dipikirkan.

Meskipun Nana belum mengenal Dilla sepenuhnya, tapi dia tau lelaki yang selalu keliatan *friendly* ini, nggak mungkin kehilangan bahan obrolan kan? Apalagi saat dia tau informasi tentang Dilla dari Danu, lelaki ini termasuk *top five* lelaki paling oke, paling ganteng, paling pintar, paling digilai perempuan, dan pokoknya nyaris sempurna seantero kampus deh! Siapa sih yang nggak kenal Dilla seantero kampus? Sampai satpam-satpam-nya pun hafal sama Dilla. Aneh aja rasanya kalau tiba-tiba Dilla kehilangan selera untuk ngobrol.

"Oh gitu," Nana mengangguk pelan. Dia nggak mau mengganggu lelaki itu dengan pertanyaan lainnya. "Ngomong-ngomong nanti gue mau pergi keluar sama Ana

beli baju, kalian mau ikut? Atau ... mau *stay* disini aja?" lanjutnya.

"Gue *stay* disini aja deh Yang, mau istirahat." jawab Danu cepat.

"Gue juga *stay* aja Na." sambung Dilla.

Nana mengangguk mengerti. "Ya udah kalau gitu."

Sebenarnya sih Nana nggak benar-benar ingin membeli baju, tapi sejak kemarin Danu memikirkan cara supaya Nana mengajak Ana pergi keluar. Selain karena Danu mau melihat Alex, Danu juga nggak mau Ana nanti makin cemburu kalau liat Ronald jagain Alex dengan penuh perhatian. Untuk kali ini aja, Danu berharap Nana mampu berakting dengan baik sampai dirinya selesai menjenguk Alex.

"Ini udah jam 10, ayo Ana kita pergi sekarang! Gue nggak mau nanti muter-muternya cuma sebentar." ajak Nana menepuk pelan lengan Ana yang kebetulan sudah selesai dengan sarapannya.

"Pamit dulu ya sayang, sampe ketemu nanti!" Sebelum Nana beranjak pergi, dia terlebih dahulu mengecup pipi sang tunangan.

Danu tersenyum saat merasakan bibir lembut Nana mendarat di pipinya, singkat tapi cukup membuat hatinya bergetar hebat.

Nana dan Ana segera berpaling pergi, menghilang dari hadapan kedua lelaki yang masih duduk diam di meja makan.

Danu bangkit dari duduknya. Dia melihat Dilla yang sedang melamun, nggak tau apa yang sedang Dilla pikirkan tapi Danu menangkap ada hal yang tidak beres. *Nggak biasanya nih anak begini. Apa ada masalah beneran? Apa gimana?* tanya Danu heran.

"Dill?" panggil Danu.

Suara tegas Danu tak mampu membuat Dilla bergeming dari lamunannya.

Tuh kan, gue yakin dia ada masalah. Gue panggil aja nggak nyaut. pikir Danu yakin.

"Dill, mau ikut gue ke kamar Alex nggak? Liat kabar dia sama Ronald juga?" ajak Danu dengan suaranya yang cukup keras, tangannya ikut menepuk bahu Dilla, meskipun nggak keras-keras amat, tapi mampu membuat Dilla tersadar dari lamunannya.

"Oh ... iya-iya." jawab Dilla seraya langsung bangkit dari duduknya. Dia sebenarnya nggak dengar dengan jelas Danu bilang apa, tapi paling nggak dia bisa dengar ada nama Alex dan Ronald yang disebutkan.

"Dill ada apa sih? Gue perhatiin sejak kemarin lo kayak kehilangan arah, kebanyakan diem. Apa ada masalah? Apa berantem sama pacar lo?" tanya Danu sesaat mereka naik lift.

Semua pertanyaan Danu salah, bukan ada masalah, tapi pikirannya terus keganggu karena ingin tau keadaan Alex, atau apa yang Alex lakuin, dan masih banyak lagi. Apalagi tiap dia ingin menanyakan kabar Alex, dia baru sadar kalau dia nggak punya kontak Alex karena belum sempat menanyakan kontak perempuan itu, nggak mungkin kan dia nanya Danu soal kontaknya Alex? Nggak mungkin juga kan dia jujur sama Danu kalau dia mikirin Alex sejak kejadian di Disneyland? Entar di kira aneh-aneh, dikira dia mulai tertarik sama Alex, padahal sih dia cuma mau tau aja.

"Nggak ada apa-apa kok, cuma males ngomong aja Dan. Gue lagi sariawan, jadi ya gitu." alasan Dilla sembari

tersenyum melihat Danu yang saat itu menatapnya dengan rasa penasaran.

Danu nggak mau lagi menanyakan hal yang sama ke Dilla, dia sudah tau kalau ada hal yang ditutupi oleh Dilla. Lagi pula meskipun lelaki itu sariawan, dia akan tetap bicara kok. Berhubung dia bukan tipe yang ingin tau urusan orang, jadi dia memilih untuk diam. *Urusan dia deh kalo ada masalah, nanti juga cerita kalo dia emang mau cerita*. pikir Danu nggak mau ambil pusing.

Nggak lama keduanya tiba di lantai tempat kamar Alex berada. Danu menekan tombol bel sekali, namun nggak ada jawaban. Danu pun langsung menekannya berkali-kali, dia juga udah nggak sabar buat duduk. Kakinya udah lelah menunggu.

Akhirnya sekitar 10 menit, pintu terbuka. Dilihatnya wajah Ronald muncul saat pintu terbuka.

"Lama amat sih bukanya? Lo nggak tau gue capek nungguin?" omel Danu. Suara Danu yang terlalu keras membuat Ronald menyenggol bahunya, mengisyaratkan lelaki ini untuk lebih mengecilkan suaranya karena Alex sedang tidur. "Eh sori, nggak tau," Danu kali ini mengucapkannya lebih pelan.

Keduanya langsung duduk di bangku yang tersedia, sedangkan Ronald, lelaki itu kembali duduk di samping Alex yang sedang tidur lelap.

"Alex udah sembuh?" tanya Danu.

Mata Danu melihat Alex sedang menikmati tidurnya, meski wajahnya terlihat sedikit pucat, tapi keliatannya Alex baik-baik saja.

"Kemarin malem sih masih demam, tapi sekarang udah enggak apa-apa kok." Ronald menempelkan punggung

tangannya pada dahi Alex, meyakinkan kalau Alex udah nggak demam lagi.

Jadi Alexa sakit ... pantes nggak keliatan sejak kemarin. batin Dilla.

"Syukurlah. Ngomong-ngomong lo udah makan belum bro?" tanya Danu.

"Udah kok, tadi gue minta makanannya dianter, Alex juga udah makan. Ngomong-ngomong, besok mau kemana? Alex nanyain mulu tadi pagi, padahal kondisinya belum sehat. Nih anak bawelnya minta ampun." jawab Ronald. Ronald inget betapa semangatnya Alex saat bertanya mau jalan-jalan kemana, padahal dia belum sembuh total. Ronald hanya bisa tersenyum sembari menjawab *"Nanti gue tanya Danu dulu ya."*

"Tapi enggak ngerengek minta beli sesuatu kan?" canda Danu dengan tawanya.

"Untungnya sih enggak. Ngomong-ngomong, kemarin Syasa sempet nanyain lo loh, Dill." ungkap Ronald.

Sempat juga beberapa kali sejak pulang dari Disneyland, perempuan itu menanyakan berkali-kali kemana sosok Dilla.

"Cuma Dilla aja? Kok nggak nanyain gue juga?" sahut Danu.

Nyariin? Oh ya? Nggak salah? tanya Dilla dalam hatinya.

"Syasa nanya, kok tumben Dilla nggak ada? Gitu doang sih." ungkap Ronald. "Buat apa nanyain elo, enggak bawa untung, Dan." lanjut Ronald setengah meledek.

"Bilang sama Alex, mending nyariin gue dibanding nyariin Dilla. Udah banyak perempuan yang nyariin Dilla, jadi percuma dia masuk ke dalem daftar itu. Diem-diem Dilla nih *playboy* dulu!" beber Danu sembari menepuk bahu Dilla.

Dilla tertawa tanpa suara mendengar kata '*playboy*' dari mulut Danu. *Playboy? Kayaknya enggak. Mungkin karena dulu keseringan gonta-ganti pacar kali ya? Jadi, dikira playboy?* pikir Dilla. Menurut Dilla sendiri, cari pacar yang *pas* untuk dirinya sangat sulit. Memang sih sewaktu kuliah, Dilla disebut-sebut *playboy* karena sering gonta-ganti pacar. Entah dari jurusannya, atau jurusan lain.

"Gonta-ganti pacar bukan berarti *playboy,* Dan. Itu karena mencari kecocokan." ralat Dilla. Dia juga nggak bangga mendapat predikat yang begitu nggak enak di dengar.

"Gue setuju sama Dilla. Gonta ganti pacar, bukan berarti *playboy*. Kalo belum ngerasa cocok, kenapa harus dipaksain?" Ronald mengangguk setuju. Bukan karena Ronald juga termasuk kategori *playboy*. Justru dia termasuk lelaki yang paling jarang gonta ganti pacar. Bisa di hitung, Ronald hanya pacaran sebanyak tiga kali selama ini termasuk dengan Ana.

"Kalo belum cocok, kenapa pacaran?" tanya Danu.

Kebetulan Danu termasuk orang yang nggak pernah bisa pacaran sebelum benar-benar cocok. Karena hal itu juga lah yang membuat Nana menjadi satu-satunya perempuan yang dia pacari, karena menurutnya *kesetiaan* itu penting. Terlebih jika seseorang itu sudah pas untuk kita, menjaga lebih baik ketimbang mencari yang baru menurutnya.

"Kadang, awalnya kita ngerasa cocok sama seseorang, tapi semakin lama ngejalanin, semakin sadar juga kalau seandainya dia bukan seseorang yang cocok untuk kita." jawab Dilla. Ini sih hanya menurut pendapatnya saja, nggak tau kalau menurut Danu dan orang lain, setuju apa nggak

sama penjelasannya. Karena tiap orang beda pemikiran bukan?

Danu terdiam. Antara setuju dan nggak setuju sama pendapat Dilla. Tapi dia baru ingat kalau lelaki yang disebut playboy itu sempat pacaran sama perempuan dari fakultas hukum. Mereka berdua pacaran selama tiga tahun, dan Dilla keliatan cocok-cocok aja tuh sama perempuan berambut pendek itu.

"Kayak waktu lo ngerasa cocok sama Rena kan? Eh apa Rani ya namanya Dill? Anak fakultas hukum yang lo pacarin itu." tanya Danu. Mengingat nama seseorang adalah hal tersulit buat Danu. Untung nggak lupa sama nama diri sendiri!

"Rani namanya Dan. Liat kan? Gue enggak '*se-playboy*' yang dibilang orang-orang." jawab Dilla. Paling nggak ada satu hal yang bikin dia nggak terlihat seperti kata Danu tadi.

"Terus kenapa putus Dill?" tanya Ronald ingin tau. Ronald yang kebetulan sudah di beritahu Nana soal pacar Dilla yang notabene seorang lelaki, sampai heran. *Kalau cocok, kenapa putus? Malah sekarang sedikit berbelok arah.*

Danu lupa memberi isyarat pada Ronald supaya nggak menanyakan hal itu, dia tau mantan terlama Dilla itu sudah meninggal dunia. *Ronald ngapain sih pakai acara nanya-nanya segala? Ketularan Nana tuh pasti mau tau gitu.*

"Rani meninggal Ron, sakit kanker." jawab Dilla lirih. Ada getaran sedih yang terdengar disana.

"Eh sori Dill, enggak bermaksud apa-apa. Gue pikir ..."

"Nggak apa-apa kok Ron, lagi juga udah lama banget meninggalnya." Dilla memotong kalimat Ronald. Kemudian memaksakan sebuah senyum.

Dilla kembali mengingat sosok Rani yang bawel, suka ngomel, galak, pecinta kucing, hobi masak, senang banget pelajarin tentang banyak hal, senang berargumen dengannya tentang banyak hal, berwawasan luas, dan masih banyak lagi yang membuat perempuan itu tampak begitu sempurna di matanya. Meskipun dari segi fisik Rani biasa saja, namun semua hal pada diri Rani yang bikin dia terlihat luar biasa. Bahkan mengingat betapa perhatian dan setianya Rani menemani, membuat hatinya semakin hancur. Dia nggak menyangka, kenapa perempuan yang begitu dia cintai pergi begitu cepat dari dunia ini.

Suasana jadi hening seketika. Ronald merasa nggak enak menanyakan hal yang membuat wajah Dilla berubah drastis.

"Eh ngomong-ngomong, Ana nanyain lo terus tuh Ron. Emang lo nggak hubungin dia? Dia keliatan berharap banget lo ngehubungin dia." Danu memecah kebisuan diantara mereka.

Ronald menggelengkan kepalanya. Kali ini, wajah Ronald yang berubah drastis. "Enggak. Nanti aja kalo Alex udah bener-bener mendingan, gue hubungin dia."

"Kenapa nanti?" tanya Danu.

Sebenarnya Danu nggak mau ikut campur urusan pribadi sahabatnya itu, apalagi ini bukan '*wilayahnya*' untuk tau. Tapi kadang dia juga merasa kasian sama Ana. Rasanya nggak adil aja untuk perempuan itu diperlakukan biasa aja sama Ronald.

"Enggak apa-apa." jawab Ronald singkat. Suaranya terdengar datar, terlebih lagi ekspresinya.

Mendengar Ronald hanya menjawab sesingkat itu, membuat Danu enggan bertanya lagi. Itu tandanya lelaki itu nggak tertarik membicarakan Ana. Entah kenapa tiap

membahas Ana, sahabatnya itu seperti nggak tertarik atau langsung menjawab singkat.

Ronald sayang nggak sih sama pacarnya? Apa sayangnya ke Alex? Kok dingin banget kalo ngebahas Ana? batin Dilla semakin bertanya-tanya.

Lagi-lagi suasana kembali hening. Untung saja bel pintu kamar Alex berbunyi, setidaknya bisa menyelamatkan mereka dari keheningan.

Ronald langsung beranjak bangkit dari tempat duduknya untuk membukakan pintu. Saat pintu terbuka, suara tamparan terdengar cukup keras hingga membuat Danu dan Dilla buru-buru menghampiri keberadaan Ronald.

Perempuan yang baru saja mendaratkan tamparan di pipi Ronald adalah sosok yang sangat dikenal semuanya. Siapa lagi kalau bukan Ana, pacarnya. Wajah Ana tampak begitu kesal, ada rasa yang sudah siap meletup hebat. Nana sampai terbelalak kaget saat melihat kejadian ini.

Baru kali ini gue ngeliat Ronald ditampar perempuan. Gila, berani juga nih perempuan! pikir Nana takjub.

"Kamu tuh sayang nggak sih sama aku, Ron? Kenapa kamu bersikap seakan-akan kamu pacarnya Alex? Alex kan punya Dilla, terus ngapain kamu masih ngurusin Alex?" tanya Ana dengan tatapan nanar.

Kesabaran Ana sejak kejadian di Disneyland sudah habis. Dia nggak bisa tinggal diam tentang hal ini, lagi juga perempuan mana yang nggak kesal, kalau pacarnya nggak hubungin selama beberapa hari dan malah sama perempuan lain?

Ronald diam tak bereaksi. Tak ada jawaban apapun yang keluar dari mulutnya.

Nggak cuma kasian sama Ana, tapi sama Dilla juga. Dia dibawa-bawa ke dalam situasi rumit begini. batin Danu.

"Kenapa diem? Jangan-jangan perasaan kamu ke Alex belum ilang ya? Iya kan?!" desak Ana. Ada getar kesedihan yang terdengar meskipun suaranya tak selembut sebelumnya.

Bener juga kalo Ana nanya begitu, perhatian Ronald ke Alex itu terlalu penuh teka teki. umpat Dilla dalam hati.

"Ana ... udah, jangan marah-marah. Kalo ada yang liat kan malu," bujuk Nana, dia menarik pelan lengan Ana untuk berhenti. Namun sayang, Ana menepisnya dengan cepat.

Ana kini mendekati Ronald. Tangannya mulai memukul-mukul keras dada pacarnya itu. "Jawab Ron, jawab!" tuntut Ana lirih. Tanpa disadari air mata Ana jatuh.

Setetes, dua tetes, sampai akhirnya tangisan itu berubah menjadi isakan. Tangan Ronald mulai bergerak. Menggenggam tangan Ana untuk berhenti memukulnya. Bukan karena sakit, tapi dia tidak tega melihat Ana menangis. "Maaf."

Bagai pisau yang bertubi-tubi menusuk jantungnya, dadanya terasa sesak, isakannya semakin menjadi. Ada banyak arti dalam kata 'maaf' yang diucapkan Ronald. Dalam pikirannya arti maaf yang dimaksud Ronald adalah yang terburuk.

Kasian juga sama Ana ... gue berdosa banget nih, diem-diem suka jahat sama dia. batin Nana prihatin.

Kalo elo masih sayang sama Alex, apa susahnya sih bilang? Tadi elo sendiri yang bilang kalo nggak nemu kecocokan kenapa dipertahanin? Sekarang begini, bikin perempuan nangis. batin Danu.

"Maaf? Berarti bener kan kalo kamu masih ada rasa sama Alex?" Ana berontak, mencoba melepaskan genggaman Ronald yang begitu kuat. Semakin dia berusaha melepas genggaman itu, semakin kuat juga tenaga Ronald menahannya. Lama-lama tangannya mulai lelah. Tenaganya juga mulai hilang ditelan oleh rasa sesak yang dirasakan.

"Kamu masih sayang sama dia lebih dari seorang sahabat kan?" Ana menatap Ronald dengan bola matanya yang memerah akibat menangis, matanya mengisyaratkan beribu permohonan, mengharapkan jawaban dari pacarnya.

Ronald menatap balik kedua bola mata hitam pekat Ana, memberikan tatapan hangat yang diinginkan olehnya. "Ana, ayo lah, jangan begini. Kita ngobrol ditempat lain." bujuk Ronald. Bujukannya terdengar lembut, tak seperti biasanya yang selalu dingin.

Ibu jari Ronald mulai menghapus air mata Ana yang terus mengalir. Perlahan. Lembut. Membuat Ana terdiam sejenak memandangnya. Ada kehangatan yang dirindukan Ana selama ini saat menatapnya. Kehangatan yang dirasakannya berubah menjadi butiran salju dingin, saat dia mengingat kembali perlakuan Ronald pada Alex yang begitu penuh tanda tanya. Antara ingin melupakan semua perlakuan dingin lelaki ini padanya, dan antara masih ingin meluapkan segudang emosi yang tertahan dalam dirinya.

"Ron ... tolong jawab pertanyaan aku yang tadi ..." saking lirihnya, suara Ana sampai bergetar. Air matanya masih terus mengalir. Tatapan matanya terus mengharapkan sebuah jawaban yang tak bisa dia dapatkan selama ini.

Tangan Ronald bergerak, mengamit tangan Ana. Perlahan, dia langsung berjalan menarik pacarnya. Kali ini Ana tak berontak, dia sudah lelah melakukannya, kini dia

hanya butuh jawaban yang tak pernah terjawab. Derai air matanya terus mengalir seiring langkahnya bersama Ronald.

Kini keduanya sudah pergi berlalu, menjauh dari hadapan Nana, Danu, serta Dilla yang melihat kejadian pilu tadi. Nana buru-buru masuk ke kamar Alex dan mengunci pintunya.

Danu menatap lekat Nana dengan tatapan menghakimi. Kenapa Ana tiba-tiba disini? Bukannya tadi lagi jalan-jalan? Apa jangan-jangan Nana sengaja membawa Ana kesini supaya mereka bertengkar? Tapi nggak mungkin, tunangannya kan nggak sejahat itu meskipun sering membela Alex.

"Yang, jelasin apa yang terjadi sampe Ana bisa disini." Danu menatap Nana, tatapannya menginginkan penjelasan. Dia terlalu pusing melihat kejadian tadi, ditambah tunangannya nggak bisa dia andalkan meski hanya sebentar saja.

"Ta-ta-tadi di-dia bilang mau jenguk Alex, eh nggak taunya pas buka pintu ada Ronald. A-a-aku mana ta-tau kalo dia langsung nampar Ronald ...." jelas Nana terbata-bata. Dia juga nggak menyangka kalau semua akan seperti ini, terlebih dia jadi nggak tega saat melihat Ana menangis.

Tuh kan bener, bukan salah Nana. Berarti emang Ana mau kesini buat liat Ronald. Tapi kok dia bisa sampe nampar Ronald ya? Apa karena udah kesel banget? batin Danu.

"Gue nggak ngerti deh sama jalan pikiran Ronald, kasian kan Ana sampe nangis begitu." ujar Danu. Dia nggak habis pikir kenapa Ronald setega itu sama perempuan yang begitu menyayanginya. Baru kali ini juga dia ngeliat Ronald sedingin itu sama perempuan. Seumur-umur, dia nggak pernah ngeliat Ronald bersikap seperti itu.

"Ronald gitu sih beb, nurutnya cuma sama Alex. Kalo kita yang ngomong percuma juga, kayak masuk kuping kanan keluar kuping kiri." timpal Nana.

Nana sampai hafal. Tiap Ronald melakukan apapun, jika dia atau Danu yang memberitahu pasti nggak di dengar. Beda lagi kalau Alex yang bilang, lelaki itu langsung mendengarkannya dan nggak mengeluh apapun. Nana sampai bertanya-tanya, Ronald tuh masih sayang Alex ya? Apa emang nggak pernah bisa ngelupain Alex? Dimatanya juga begitu aneh ketika Ronald sebegitu perhatian dan sayangnya pada Alex.

Nggak ngerti lagi sama Ronald, kenapa sih anak itu begitu keras sama Ana? Kalo belum bisa cocok sama Ana, jangan dipertahanin. pikir danu. *Bodo deh, elo sendiri Ron yang bikin semua jadi penuh teka teki. Gue nggak ngerti sama jalan pikiran lo.*

Chapter 13

Sejak sarapan tadi pagi, semuanya hanya diam seribu bahasa. Tak ada satupun dari mereka yang mengeluarkan suara, atau berbincang membahas suatu hal. Alex sampai bertanya-tanya, sebenarnya ada apa sih? Apa ada yang terlewatkan olehnya saat dia sakit? Atau emang semuanya lagi '*mogok*' bicara?

Bahkan sekarang saat mereka sedang menuju tempat wisata untuk hari terakhir mereka, mereka tak terlihat senang sama sekali, kecuali Alex. Ingin Alex menanyakan banyak hal. Namun, dia selalu mengurungkan niat itu. Bahkan Dilla yang biasanya mengajak dia ngobrol ikut diam juga. *Apa jangan-jangan kemarin mereka semua berantem? Kok pada diem aja sih? Apa yang terlewatkan sih?* Alex terus bertanya-tanya pada dirinya sendiri.

"Dill?" panggil Alex pelan sambil menepuk lengan lelaki disampingnya yang sedang menatap pemandangan indah di luar jendela mobil.

"Ya, Alexa?" balas Dilla.

"Danu sama Nana berantem ya? Atau Ronald sama Ana yang berantem? Kok mereka semua diem aja sih? Apa ada yang gue lewatin selama sakit?" tanya Alex kebingungan.

Dilla diam sejenak. Dia memikirkan dulu alasan untuk diberikan pada Alex. Karena dia sudah janji sama Nana dan Danu untuk tidak mengatakan pada Alex tentang kejadian kemarin.

"Mereka kayaknya lagi ngantuk. Nggak ada yang berantem kok, tenang aja. Nanti juga mereka ngobrol kayak biasanya kalo ngantuknya ilang." alasan Dilla. Tangan lembutnya mengusap kepala Alex. Kali ini, dia harus berbohong pada Alex, demi kebaikan semuanya juga.

Alex hanya bisa menatap Dilla dengan tatapan tak percaya. Meskipun dia belum lama mengenal Dilla, tapi dia bisa menangkap ada hal yang tidak beres dari alasannya. *Ngantuk? Mana pernah mereka ngantuk kalo liburan gini. Ini Dilla yang bohong, apa emang gue nggak tau apapun?* batin Alex tak percaya.

"Gitu ya? Ya udah deh." kata Alex akhirnya. Dia memilih ikut diam.

Dilla merasa bersalah menatap wajah Alex yang masih kebingungan. Terpampang jelas wajah Alex masih menginginkan jawaban yang sebenarnya. Namun Dilla nggak bisa berbuat apa-apa. Dia sudah terlanjur membuat janji.

Maaf Alexa, untuk kali ini gue harus bohong. batin Dilla.

Kini semuanya telah tiba di tujuan mereka, **Tokyo Skytree**. Berhubung Danu sudah meminta tolong temannya memesan tiket, jadi mereka semua hanya perlu masuk tanpa perlu mengantri lagi karena tiketnya sudah ada di tangan sang supir.

Nana terperangah melihat menara tertinggi di dunia ini yang tingginya mencapai 634 meter. Mulutnya hampir tak mampu tertutup saking takjubnya. Bola matanya juga melebar tak percaya dengan apa yang terlihat. Dengan cepat Nana buru-buru menarik Danu dalam genggamannya, mengisyaratkan lelaki itu untuk foto terlebih dahulu dengannya di depan menara tinggi ini. Ronald yang sejak tadi bergandengan tangan dengan Ana juga ikut

mengabadikan momen mereka, berfoto seperti yang di lakukan Nana.

Melihat keempat orang itu begitu semangat, berbeda dari yang tadi, membuat rasa bingung Alex menghilang sedikit demi sedikit. *Mungkin bener kali ya, mereka cuma ngantuk. Soalnya gue denger kan mereka jalan mulu pas gue sakit, ya kecuali Ronald sih. Kalo Ronald mungkin karena sempet capek ngurusin gue, jadi kayaknya dia kurang tidur.* pikir Alex.

"Nggak mau ikutan nimbrung sama mereka Alexa? Foto-foto gitu?" tanya Dilla.

"Nggak ah, males. Serasa jadi nyamuk kalo gue muncul ditengah-tengah mereka." jawab Alex.

"Kalo foto berdua sama gue, mau? Atau ... elo mau foto sendirian? Biar nanti gue yang fotoin." saran Dilla.

Kalau Alex jawab foto sendirian, nanti kasihan Dilla. Dia kan bukan tukang fotonya, dan lagi juga keliatannya lebih enak foto berduaan dibanding sendirian. "Boleh, ayo kita foto berdua."

Dilla tersenyum, dia mengeluarkan ponselnya dari saku celana. Saat bersiap foto, Alex menyadari ada sedikit jarak di antara dirinya dengan Dilla. Kemudian Alex sedikit merapat, tanpa sadar tangannya memeluk pinggang Dilla, lalu memamerkan senyum manis pada wajahnya.

Sekali, dua kali, semakin lama foto mereka semakin banyak. Mereka begitu menikmati foto berdua, hingga akhirnya Danu menepuk bahu Dilla dan menghentikan kegiatan mereka. Menyadari Danu telah mengganggu kegiatan mereka, akhirnya mereka berdua langsung menghampiri yang lainnya bersama Danu.

Setelah masuk ke dalam menara, Alex tiba-tiba berjalan mundur. Dia baru sadar kalau dia harus menaiki lift yang benar-benar tinggi, bahkan melebihi hotel yang dia tempati. Bayangannya akan ketinggian, lagi-lagi membuatnya takut. Dilla yang menyadari hal ini langsung menghampirinya.

"Alexa, semua akan baik-baik aja. Percaya deh." kata Dilla sembari tersenyum meyakinkan Alex.

Meskipun tatapan mata Dilla terlihat serius saat mengatakannya, tetap saja Alex masih merasa takut. Lebih baik dia naik *roller coaster* lagi ketimbang harus menaiki menara yang sangat tinggi ini. *Lagi juga kenapa harus pergi ke tempat setinggi ini sih? Kebiasaan nih Nana, pasti maunya dia nih!* gerutu Alex dalam hati.

"Kalo emang lo nggak mau naik, nggak apa-apa. Gue akan nemenin lo disini." kata Dilla lagi dengan senyumnya. Tangannya menggapai kepala Alex, mengelusnya dengan lembut.

Senyum Dilla yang begitu tulus, membuat Alex nggak tega. Masa iya sih dia ngebiarin Dilla nggak ikutan naik ke atas cuma karena dia? Lelaki itu kan ke Tokyo untuk liburan, bukan jadi *baby sitter*-nya. Tapi dia terlalu takut untuk menaikinya, ada banyak pikiran nggak baik tiap dia menaiki wahana atau lift yang terlalu tinggi. Cuman, nggak mungkin kan dia terus-terusan nyusahin Dilla dan membiarkan lelaki itu terus mengikuti kemauannya?

"Gue naik aja deh Dill, tapi jangan kemana-mana ya, tetep disamping gue loh!" pinta Alex sungguh-sungguh.

"Lo yakin? Jangan maksain kalo emang nggak mau, Alexa." tanya Dilla. Lagi pula, Dilla nggak terlalu tertarik naik ke atas. Jadi kalau dia menemani Alex dibawah, dia nggak masalah.

"Serius kok, ayo naik! Nanti kita ditinggal mereka lagi!" Alex langsung mengamit tangan Dilla, beranjak pergi menyusul semua sahabatnya.

Ada empat lift yang tersedia, temanya sesuai dengan musim yang ada di Jepang. Kebetulan Alex dan yang lainnya mendapat lift dengan tema musim panas. Desain lift benar-benar menarik dengan tema musim, membuat semua orang yang datang kesana pasti senang melihatnya.

Alex terus menggenggam tangan Dilla erat-erat, seperti tak membiarkan lelaki ini pergi darinya. Nana yang melihat hal ini langsung menyenggol bahu Danu. Paham dengan maksud tunangannya, Danu mengedipkan mata, bermaksud untuk membiarkan Alex dan Dilla berduaan. Nana pun mengangguk setuju. Mungkin jika ada orang lain yang melihat Danu dan Nana, mereka akan mendapat julukan pasangan isyarat. Karena kadang mereka berdua bicara menggunakan bahasa isyarat, contohnya seperti tadi.

Pada 350 meter, mereka bisa melihat pemandangan yang mengesankan. Tanpa diragukan lagi, Tokyo adalah kota metropolis. Gedung-gedung tinggi terlihat jelas. Kemudian mereka juga naik lagi menuju lantai paling atas. Setelah mereka tiba, mereka berkeliling bersama-sama sebentar, memandang indahnya pemandangan diluar sana yang menampilkan banyak gedung-gedung tinggi, dan indahnya pemandangan Tokyo. Semua terlihat begitu jelas saat mereka melihatnya dari ketinggian yang luar biasa, seperti sedang berdiri diatas awan.

Nggak lama, Nana, Danu, Ronald dan Ana memilih berpencar. Entah mereka pergi kemana. Alex nggak terlalu peduli, toh ada ponsel jadi bisa menghubungi mereka juga kalau mau pulang. Alex melihat pemandangan diluar.

Meskipun matanya dia tahan untuk nggak melihat kebawah, tapi tetap saja pada akhirnya dia melihat pemandangan yang ada dibawah. Biarpun merasa takut, Alex berusaha mati-matian untuk menghilangkan rasa takutnya.

"Pemandangannya bagus ya Dill," ucap Alex tak henti-hentinya berdecak kagum.

"Dill gue nggak nyangka Tokyo akan keliatan indah banget dari atas sini." ucap Alex lagi.

Senyum diwajah Alex tak mampu menghilang begitu saja. Dia begitu takjub melihat keindahan Tokyo dari atas menara. Dilla yang ada di sampingnya tak memperdulikan pemandangan lagi. Matanya justru sibuk memandangi Alex yang terlihat begitu senang. *Alexa, Alexa, gampang banget sih ngerubah pikiran. Tadi bilang takut, sekarang nggak berenti senyum. Kok bisa sih ada perempuan kayak gini?* kata Dilla dalam hatinya. *Tapi kok gue ngerasa seneng ya cuma ngeliatin dia doang? Apa karena kemarin-kemarin sempet nggak ketemu?* tanyanya dalam hati.

"Dill, liat deh pemandangan langitnya, bagus kan?" tunjuk Alex ke atas langit, saat matahari tak begitu terik, dan saat langit benar-benar biru bagaikan air laut.

Dilla langsung mengalihkan pandangannya. Dia menatap langit yang ditunjuk Alex. Bukan sekedar indah, tapi pemandangannya memang benar-benar berharga untuk dilihat.

"Dill, ayo kita kesana!" Alex menarik pelan ujung lengan baju Dilla. Perempuan itu juga menampilkan senyum di wajah cantiknya.

Dilla menatap sejenak ke arah Alex. Wajahnya begitu indah saat di pandang dari dekat. Entah perasaannya saja, atau emang perempuan ini semakin cantik tiap harinya?

Kenapa senyumnya juga semakin menawan? Kenapa beberapa hari ini setiap hal yang Alex lakukan membuatnya selalu tersenyum?

Alex terus menarik Dilla, mengajak lelaki ini terus berkeliling bersamanya. Ajakan demi ajakan terlontar, sementara lelaki ini terus mengikutinya, mengiyakan kemauan Alex. Mungkin karena dia nggak mau membiarkan perempuan ini kecewa. Dia mengikuti sembari tersenyum, menandakan bahwa dia ikut senang.

Sesekali Alex memilih hal yang berbahaya. Ya, berjalan mundur. Kapan saja dia bisa menabrak orang lain. Perempuan ini menggenggam tangan Dilla, dia juga melontarkan berbagai pertanyaan yang dibarengi senyum yang semakin mengembang.

Dilla hanya bisa mengikuti langkahnya sembari membantu Alex melewati kerumunan yang akan dia tabrak nantinya jika tak hati-hati. Dilla nggak berani membuat perempuan itu kecewa, ada rasa senang tersendiri ketika dia melihat Alex tersenyum.

Setelah lelah berkeliling, akhirnya langkah Alex terhenti. Dia kembali melihat pemandangan indah diluar sana. Mengagumi tiap indahnya langit, dan mengagumi indahnya Tokyo. Sesekali dia meminta Dilla untuk mengabadikan momen, memfoto dirinya sendiri dan nggak lupa juga dia mengajak Dilla ikut berfoto dengannya. Bagai pasangan yang baru jadian, mereka terlihat begitu serasi. Orang-orang pasti akan berpikiran yang sama jika melihat kedua insan ini, menganggap mereka sebagai sepasang kekasih.

Alex kemudian melihat ke arah Dilla yang kebetulan juga melihat ke arahnya.

"Dilla, kapan-kapan kita kesini lagi ya!" ucap Alex sembari mengembangkan senyumnya.

Deg!

Jantungnya tiba-tiba berdegup kencang.

Kenapa tiba-tiba jadi deg-deg-an begini?

Perasaan tadi biasa aja, kok sekarang jadi berdegup kencang gini? Kok ... bisa? tanya Dilla dalam hatinya.

Dilla langsung mengalihkan pandangannya melihat keluar jendela. *Kok gue bisa deg-deg-an begini ngeliat Alex? Ah ... efek nggak ketemu berhari-hari kali ya?*

Alex melihat Dilla heran. Dia merasa aneh, kenapa lelaki itu tiba-tiba mengalihkan pandangannya saat melihat dia? Apa mungkin dia memakai lipstick nggak benar? Atau ada yang aneh dengan wajahnya?

Alex menepuk pelan bahu Dilla, "Dill, kenapa? Ada yang aneh ya sama muka gue? Apa *lipstick* gue nggak rata ya? Coba kasih tau gue kalo ada yang aneh," tanyanya.

Sebelum melihat ke arahnya, Dilla terlebih dahulu menghembuskan napasnya dalam-dalam, menutup mata sejenak, lalu akhirnya dia kembali melihat Alex. Anehnya, degup kencang yang dirasakannya tiba-tiba menghilang.

"Nggak apa-apa kok, Alexa. Lo keliatan cantik hari ini." puji Dilla sembari tersenyum lebar.

Tuh kan, gue bilang juga apa. Mungkin efek nggak ketemu Alex beberapa hari jadi gitu. batin Dilla.

Chapter 14

Satu bulan berlalu ...

Mata Dilla terpejam. Membayangkan hal yang tak dia inginkan. Bayangan perempuan yang tidak dia harapkan muncul begitu saja dipikirannya, mulai dari wajah, senyum, tingkah, semua begitu mengganggu.

Perlahan matanya terbuka, mengambil ponsel yang tergeletak di meja kantornya. Dia menatap layar ponsel, menatap foto yang dia jadikan *wallpaper*. Dia tidak bisa berhenti memandangi fotonya bersama beberapa orang yang dia kenal, termasuk perempuan yang menarik perhatiannya.

Alexa.

Ya, perempuan itu begitu mengganggu pikirannya akhir-akhir ini.

Sejak kepulangannya satu bulan lalu dari liburan, Dilla terus-menerus merindukan perempuan itu. Apa mungkin karena dia mulai terbiasa bersama perempuan energik itu? Atau emang dia ingin menghabiskan waktu bersama dengannya lagi?

Setiap ingin menghubungi perempuan itu, dia selalu membatalkan niatnya, takut mengganggu dan masih banyak lagi alasan yang membuatnya gagal menghubungi.

Pikiran Dilla melayang jauh, kembali mengingat momen bersama perempuan itu, tepat hari terakhir liburan mereka.

"Dill, makan disini ya? Mau kan?" Alex terus menarik lengan lelaki itu, sambil memperlihatkan wajah yang terlihat imut.

Siapapun yang melihatnya tentu nggak akan tega menolak ajakan Alex. Terutama Dilla.

Aduh ... kenapa sih Alex seneng banget munculin wajah kayak gitu? ucap Dilla dalam hatinya gemas.

Dilla yang saat itu sudah terlanjur bilang pada Alex untuk makan dimana pun yang perempuan itu mau, mau nggak mau harus mengiyakan. Selain itu juga wajah imutnya membuat nggak tega menolak.

Padahal sebenarnya Dilla nggak mau makan di tempat seperti ini. Kebetulan dia orangnya pemilih soal makanan. Makan makanan seperti sushi atau sashimi adalah hal yang dia hindari. Kalau Aulia memaksa untuk makan di restoran Jepang saja, Dilla pasti langsung menolak.

Dengan berat hati Dilla mengangguk pelan. Dengan senyum yang mengembang, Alex buru-buru menarik lelaki itu masuk ke dalam restoran. Setelah sampai di dalam, Alex terus tersenyum. Senyumnya itu tak pernah hilang dari wajahnya sejak memasuki restoran.

"Tau nggak sih Dill, dari dulu tuh gue suka banget sushi sama sashimi. Tapi Deni tuh nggak suka, Ronald sama Danu juga nggak suka. Kalo mau ke restoran kayak gini cuma bisa ngajak Nana aja. Untung aja lo suka." cerita Alex.

Oh, Deni, Ronald sama Danu nggak suka .... sama dong kayak gue, gue juga nggak suka. batin Dilla.

"Heran deh, kenapa mereka nggak suka ya? Padahal kan enak," lanjut Alex lagi. Perempuan ini keliatan lebih cerewet dari sebelumnya kalau membahas makanan.

Dilla cuma bisa tersenyum menanggapinya. Dia nggak enak kalau bilang nggak suka juga, bisa-bisa senyum di wajah perempuan itu menghilang.

"Dill, gue boleh pesen sesuka gue kan? Lo mau makan apa?" tanya Alex.

"Kayak lo aja, Alexa." jawab Dilla. Lagi pula dia nggak tau sushi dan sashimi itu kayak apa, jadi lebih baik menyamakan seperti pesanan Alex.

"Oh, ya udah kalo gitu."

Kemudian Alex memesan. Mendengar beberapa sushi yang Alex pesan membuat Dilla heran. Kenapa perempuan itu selalu semangat kalau soal makanan, dan kenapa juga musti pesan makanan sebegitu banyaknya? Dia mendengar ada beberapa sushi yang Alex inginkan, sekitar tiga atau empat macam. Gimana caranya perempuan itu makan segitu banyak? Dia sendiri aja nggak suka.

"By the way, makasih loh ngajak gue makan malem di luar. Paling nggak gue bisa bebas dari mereka yang seneng banget pamer kemesraan depan gue." kata Alex.

"Emangnya lo nggak pernah mesra sama Deni di depan mereka?" tanya Dilla mulai membuka suara.

"Boro-boro mau mesra-mesraan depan mereka, Deni tuh sibuk mulu." jawab Alex.

"Emangnya sibuk banget ya?" tanya Dilla lagi.

"Ya gitu, dia bilang kerjaannya banyak. Ngomong-ngomong kita makan dulu ya," ucap Alex setelah melihat beberapa pesanannya telah ada dihadapannya.

Dilla terdiam. Matanya memandang sejenak melihat sushi yang Alex pilih. Ternyata perempuan itu memesan sushi yang isinya mentah semua. Melihatnya saja sudah membuat dia mikir ulang, gimana kalau memakannya.

Alex melihat Dilla yang sedang menatap makanannya. "Loh Dill, kok nggak dimakan? Kenapa cuma merhatiin aja?"

Dilla diam seribu bahasa. Antara mau jujur dan mau memaksakan diri untuk makan. Tapi nggak mungkin kan dia maksain makan, apalagi dia nggak pernah mencicipi sedikitpun makanan mentah.

"Hm .... Sebenernya gue nggak suka makanan kayak gini. Gue juga belom pernah nyoba." ungkap Dilla akhirnya.

"Hah? Serius??! Loh tadi kenapa setuju kesini? Tau gitu kan gue ajak lo makan di tempat lain, atau mau ke tempat lain aja sekarang? Atau—"

"Nggak apa-apa kok, kebetulan gue mau coba makan ini. Penasaran rasanya kayak gimana." potong Dilla buru-buru. Dia nggak mau membuat perempuan itu mengajak pergi dari sana, dia merasa benar-benar nggak enak.

Alex mengernyitkan dahinya. "Serius? Nggak usah maksain. Gue juga nggak enak udah maksa kesini. Ayo makan di tempat lain."

Dilla menggelengkan kepala. Alex melihat dengan penuh tanda tanya. Baru saat ingin mengambil makanannya, Dilla terdiam sejenak lagi. Dia baru ingat kalau dia nggak pernah bisa makan menggunakan sumpit. Selain karena menurutnya ribet, dia juga nggak pernah belajar menggunakan sumpit.

"Sebenernya ... gue nggak bisa gunain sumpit."

Ucapan Dilla membuat Alex tertawa keras. Dengan wajah tak percaya Alex memandang Dilla sambil terus tertawa. Jadi lelaki se-perfect Dilla nggak bisa gunain sumpit? Ya ampun ... ternyata ada kurangnya juga. batin Alex.

"Serius? Lo nggak bisa gunain sumpit?" tanya Alex, kali ini tawanya berhenti. Dia nggak tega juga kalau harus ngetawain lelaki itu.

Dilla menggelengkan kepalanya sembari nyengir. Alex berusaha untuk menahan tawa. Perlahan, tangannya mulai bergerak mengambil sumpit yang ada.

"Caranya begini loh Dill." alex memberitahu sembari memperlihatkan caranya. "Ayo belajar gunain Dill, pasti bisa deh!" lanjutnya.

Perlahan tangan Dilla mulai bergerak mengambil sumpitnya, mengikuti instruksi Alex tadi, namun sayangnya dia gagal. Baginya mencoba menggunakan sumpit lebih sulit di bandingkan menyatakan perasaan pada seseorang.

"Dilla, itu salah. Gini loh," ucap Alex sembari membenarkan tata letak sumpit yang Dilla pegang. Jari-jari lentiknya menyentuh jari-jari besar nan kokoh milik Dilla.

Dari sini, Dilla bisa melihat jelas wajah sabar Alex saat mengajarinya. Seperti sedang melihat sosok lain dari diri Alex.

"Udah ngerti kan sekarang?" tanya Alex.

Dilla mengangguk. Kemudian dia mulai mencoba sesuai instruksi Alex lagi. Akhirnya, dia berhasil. Namun untuk menahan sushi agar tetap berada pada sumpit miliknya menjadi tantangan yang lain. Dilla mulai merasa frustasi, kenapa menggunakan sumpit sangat sulit!

Alex tertawa tanpa suara melihatnya. "Lo mau cobain kan? Gue suapin dulu deh. Nanti kita belajar lagi cara nahan makanannya supaya tetep di sumpit." Alex mengambil sepotong sushi kemudian melahapnya.

Melihat Alex selahap itu memakannya, membuat Dilla penasaran.

Kenapa tiap liat Alex makan, rasanya gue juga mau ikut makan sih? batinnya.

"Boleh deh." ujar Dilla.

Alex tersenyum senang saat mendengar ucapan Dilla, kemudian dia mengambil sepotong sushi lagi. "Buka mulutnya Dill."

Mendengar ucapan Alex, dengan cepat Dilla membuka mulutnya dan melahap sushi yang telah masuk. Dia pun mulai mengunyah.

Rasanya aneh. Seperti sesuatu yang sulit dia jelaskan. Tapi lama-lama enak. Pantes Alex suka banget ... batin Dilla.

"Enak kan?" tanya Alex.

Dilla mengangguk sembari terus mengunyahnya.

"Mau lagi nggak?" tanya Alex lagi.

Dilla mengangguk sembari mencoba menelannya.

Gue pikir rasanya bakal bikin muntah, ternyata enak juga. pikir Dilla lagi.

Melihat anggukan Dilla, membuat Alex terus menyuapinya sembari ikut makan.

Bagi beberapa orang yang melihat kejadian itu pasti akan mengira keduanya sepasang kekasih yang romantis.

Aneh, kenapa gue ngerasa seneng pas Alex nyuapin? Kenapa gue jadi suka makan makanan yang gue tolak mentah-mentah tiap Aulia ajakin? Kenapa juga gue harus setuju aja di suapin? pikir Dilla.

Malam itu adalah malam yang panjang untuk keduanya. Mereka terus bercanda dan tertawa di sela-sela makan malam mereka.

Suara dering ponsel membuat pikirannya buyar. Dilla langsung mengangkat telepon dari seseorang yang tertera pada layar ponselnya. Dilla melihat baik-baik nama yang muncul. Ternyata sang kekasih yang menghubunginya.

Chapter 15

Suara dentuman musik terdengar jelas di salah satu kampus, tepatnya kampus Danu. Dalam rangka reunian akbar dari angkatan paling awal sampai angkatan terakhir semua jurusan, panitia reuni akbar menyuguhkan beberapa penampil. Mulai dari band-band kampus, sulap, atraksi lainnya dan tentu saja penampilan penyanyi papan atas.

Salah satu pengisi acaranya ada penyanyi terkenal **Afgan**. Siapa juga yang nggak kenal penyanyi yang ganteng, bersuara merdu, dengan senyumnya yang penuh pesona? Seantero Indonesia udah pasti tau tentang lelaki itu. Penggemarnya juga sudah dimana-mana, berbagai kalangan baik muda, remaja, hingga tua. Termasuk Nana, dan Alex.

Meskipun kedua perempuan itu memiliki selera musik yang berbeda, tapi untuk kali ini kecintaan mereka akan penyanyi ganteng itu, nggak bisa terelakkan. Mereka tergila-gila olehnya. Kalau udah membahas penyanyi kesukaan mereka ini, mereka akan menggila.

Danu hanya bisa menggelengkan kepala tiap kedua perempuan itu membahas penyanyi kesukaan mereka. Padahal niatnya dia kan untuk reuni, tapi dia malah membawa dua orang yang sebenarnya nggak punya kepentingan apa-apa selain menonton penampilan Afgan malam ini.

"Beb, Afgan tuh kapan sih tampilnya? Masih lama ya?" tanya Nana tak sabar.

"Masih nanti malem Yang, kira-kira jam tujuh malem. Lagian, elo sama Alex kan masih bisa liat penampilan band-band kampus disini dulu." jawab Danu.

"Masih lama dong?" Nana melihat ke arah jam tangannya, menghitung berapa jam dia harus menunggu demi sang idola.

"Band-band kampus elo kan nggak ada yang oke, jadi ngapain gue tonton." celetuk Alex setengah meledek.

"Jangan salah, lo nggak tau kan kalo salah satu band disini ada yang terkenal seantero kampus, bahkan di luar kampus juga? Personilnya juga oke punya." sergah Danu memberitahu.

Alex menaikan alisnya, melihat Danu dengan tatapan tak yakin. "*Are you sure,* Danu?"

"Serius. Tuh band yang gue maksud." Danu menunjuk ke arah panggung, tepat saat kelima orang lelaki menaiki panggung.

Suara sorak sorai penonton terutama para perempuan, menyambut kedatangan kelima lelaki yang sudah berada di atas panggung. Tadinya depan panggung nggak terlalu ramai, tapi kini berubah jadi lautan manusia yang memenuhi sekitar panggung.

Untung saja Alex sedang berdiri sedikit jauh dari panggung, jadi nggak perlu kena imbas desak-desakannya. Alex sampai heran, kok bisa mereka sampai sebegitu niatnya cuma buat liat band yang di bilang terkenal itu? Belum juga jadi artis, tapi penggemarnya udah cukup banyak juga.

Saat melihat kehadiran kelima personil band tersebut, Alex bisa melihat kalau personilnya memang keren-keren, dan ganteng-ganteng pula. Nggak heran kalau penggemar mereka kebanyakan perempuan.

Namun ada satu personil yang menarik perhatian. Lelaki itu begitu *familiar* untuknya. Alex menyipitkan matanya, mencoba melihat dengan jelas sosok yang tampak dia kenal.

Dean! Iya, lelaki itu adalah Dean, adik kandungnya Danu!

"Loh, bukannya itu adik elo Dan? Kok makin ganteng aja?" tanya Alex sembari menunjuk ke arah seorang lelaki yang notabene adalah sang vokalis bandnya.

"Eh iya, kok makin oke aja beb adik lo? Perasaan tiap gue main ke rumah, nggak pernah liat dia. Sekalinya liat, kok berubah ya?" timpal Nana.

"Dia sibuk manggung dimana-mana. Ya emang makin ganteng sih dia, gue juga bingung kenapa gue sama dia bisa beda banget." ucap Danu.

Bisa dibilang ucapan Danu benar. Dari segi fisik, Danu sama Dean ibarat langit dan bumi. Wajah Danu biasa aja, rambutnya keriting, kulitnya sawo matang, dan tingginya juga cuma sekitar 175-an. Beda banget sama Dean, adiknya yang berbeda lima tahun darinya. Wajah Dean ganteng, rambutnya lurus, kulitnya warna putih meskipun nggak putih-putih banget, ada lesung pipi yang dalam pada kedua sudut pipi dan tingginya sekitar 180-an. Saat Danu mengakui Dean sebagai adiknya, semua orang nggak pernah percaya. Perbedaan mereka begitu jauh, malah Nana sama Alex sempat mengira Dean adik angkat Danu, tapi ternyata adik kandungnya. Meskipun dari segi otak Danu lebih unggul, tapi dari segi popularitas Dean jauh lebih unggul.

Suara Dean terdengar merdu dari *sound system* yang terpasang di atas panggung, membuat para perempuan terbuai oleh suaranya. Beberapa sampai berteriak histeris ketika lelaki itu menampilkan senyum, membuat mereka

semakin jatuh cinta di buatnya. Ada juga beberapa perempuan yang meneriaki namanya, saking terpesona dengan sang vokalis, Dean. Bahkan Nana ikut menggoyangkan badan, menikmati alunan lagu yang mereka suguhi. Mata Nana tak berhenti menatap ke arah panggung, mengagumi tiap lelaki yang sedang menyuguhkan penampilan mereka di atas sana.

"Dean kok suaranya bagus gitu sih? Udah gitu keren lagi! Baru sadar kalo dia makin ganteng. Coba Danu, baru nyanyi satu bait aja udah *fals*." gumam Nana tanpa sadar.

Danu yang mendengar gumaman Nana langsung menoleh. *Jujur amat sih, sengaja mau bikin cemburu kali ya?* Meskipun itu adiknya, tetap saja Dean adalah lelaki.

Bagai bumi sama langit banget kalo liat Danu sama Dean. Kayak ngeliat adik kakak dari beda ibu sama bapak. batin Alex.

"Kenapa nggak ikutan ke depan panggung Yang?" goda Danu sedikit cemburu. Antara kesal dibandingin sama adiknya, dan cemburu dia mendengar Nana mengagumi sang adik.

Nana tersentak mendengar ucapan Danu. Dia buru-buru bergelayut manja di bahu Danu. Dia baru inget kalau tunangannya itu nggak suka di bandingkan sama adiknya.

"Bercanda beb, lo kan tau kalo lo lebih dari segalanya." Nana mendaratkan kedipan mata menggoda saat melihat Danu.

Kedipan ini sukses membuat hati Danu goyah. Sikap Nana yang begini yang suka bikin Danu gagal pura-pura ngambek. Padahal niatnya bercanda, tapi hatinya malah makin luluh tiap liat Nana menggodanya. Danu memeluk pinggang ramping Nana, mendaratkan pandangan penuh

cinta padanya. Keduanya saling bertukar pandang, memberikan tatapan penuh cinta satu sama lain.

Alex yang di suguhi pemandangan kemesraan mereka berdua sampai muak ngeliatnya. Lagian mereka nggak malu apa jadi tontonan gratis orang-orang disana? Emangnya nggak bosen mesra-mesraan mulu?

"Eh, udah dong liat-liatannya. Elo berdua kan bukan lagi lomba adu pandang!" usik Alex yang merasa di cuekin.

Sadar terganggu dengan suara Alex, Nana langsung melirik ke arahnya. "Makanya cari pacar tuh yang bisa lo bawa kemana-mana. Jangan yang sibuk melulu!"

Benar juga kata Nana. Selama dia liburan bersama sahabat-sahabatnya, Deni nggak pernah sedikitpun menghubunginya. Sekalinya menghubungi cuma memberitahu dia lagi sibuk banget. Sekarang pun gitu, di ajak kesini ngasih alasan kalau dia sibuk, padahal hari ini hari sabtu. Dia bisa hitung dengan jari berapa kali sang pacar menemaninya dalam satu tahun belakangan ini. *Apa jangan-jangan dia punya selingkuhan diluar sana? Atau mulai bosen?* pikir Alex.

"Dia tuh sibuk, lagian dia punya kerjaan yang harus di urus. Nggak kayak elo berdua, bentar-bentar berduaan!" cibir Alex.

"Sibuk ngapain? Masa nggak ada waktu buat lo sama sekali. Katanya sayang, tapi luangin waktu aja susahnya setengah mati." ceplos Nana.

Ucapan Nana kali ini benar-benar membuat Danu melirik risih ke arahnya. Kok bisa-bisanya tunangannya itu ngurusin urusan orang mulu? Apa udah nggak punya pembahasan lain? Atau emang mau bikin Alex marah seharian?

"Yang, ngapain sih ngurusin Alex mulu? Mending urusin gue, kan kangen udah nggak ketemu seminggu ini." Danu mendaratkan lagi tatapan penuh cintanya, lalu mencubit pelan pipi *chubby* sang tunangan.

Cuma mendengar ucapan Danu, membuat Nana tersipu malu. Lagi-lagi keduanya saling bertatapan, bagai sedang lomba saling tatap yang tak kunjung selesai. Alex sampai menggelengkan kepalanya. Keduanya nggak malu mempertontonkan kemesraan mereka di depan umum. Meskipun kadang muak disuguhin kemesraan mereka berdua, diam-diam Alex mengagumi awetnya hubungan mereka.

Nana yang bawel, dan *hyperaktif*, bersanding dengan Danu yang pembawaannya lebih humoris dan dewasa. Satunya hobi ngurusin urusan orang lain ya meskipun niatnya nggak begitu, satunya lagi nggak peduli sama urusan orang lain. Benar-benar melengkapi satu sama lain!

"Elo berdua bisa nggak sih jangan mesra mulu? Gue berasa jadi nyamuk nih!" seru Alex dengan nadanya yang lumayan tinggi.

Keduanya langsung menoleh ke arah Alex, saling bertukar pandang dan tertawa.

"Mau gue rangkul juga Lex? Biar lo nggak ngiri lagi." ucap Danu setengah meledek.

"Nggak perlu! Besok-besok, gue ajak Deni biar bisa mesra-mesraan depan elo berdua!" ucap Alex ketus.

Lagi-lagi Danu dan Nana tertawa. Saat Alex bersikap seperti itu, tandanya dia merindukan sang kekasih disampingnya. Dia benar-benar keganggu ngeliat Danu dan Nana yang terus-terusan bermesraan di sampingnya.

"Eh beb ngomong-ngomong Dilla mana? Dia satu jurusan sama lo kan?" tanya Nana penasaran. Daritadi Nana sempat melihat sekeliling, tapi nggak ada satupun wujud lelaki itu.

"Iya, anak angkatan gue yang lain juga nyariin dia daritadi. Dia bilang sih dateng telat, ada janji sama pacarnya dulu." jawab Danu.

Oh iya, Dilla kan satu kampus sama Danu. Gue baru inget. Apa kabar ya Dilla? Udah lama nggak ngobrol, sebulan ini juga nggak kontakan apa-apa. batin Alex.

"Oh gitu ... ngomong-ngomong gue laper nih beb. Afgan masih lama tampilnya, jadi mending isi perut dulu yuk," ajak Nana, wajahnya terlihat begitu menggemaskan saat kelaparan. Seperti anak kecil yang memohon, Danu sampai luluh melihatnya.

"Setuju nih! Gue juga laper!" sahut Alex.

Mendengar kedua perempuan yang doyan makan ini, membuat Danu mengerti. "Ayo deh kita makan dulu,"

Jelas urusan perut lebih penting dari apapun!

Mereka semua akhirnya pergi menuju kantin. Suasana kantin saat ini benar-benar ramai. Tapi untung aja masih ada beberapa meja kosong, jadi mereka nggak perlu susah-susah cari meja kosong. Sembari menikmati makanan, mereka bisa mendengar suara alunan musik yang masih bisa terdengar meskipun sudah cukup jauh.

Saat sedang berbincang santai, mata Nana menangkap hal yang menarik. Dia menyipitkan matanya, memperjelas penglihatannya yang sedikit buram. Dia melihat seorang lelaki sedang berbincang dengan seorang perempuan di seberang sana. Keduanya keliatan sangat akrab, karena di sela-sela perbincangan mereka ada tawa dan canda yang

terselip. *Itu bukannya Dilla? Sama siapa tuh, kok cantik banget mirip Gigi Hadid?* tanya Nana dalam hati.

"Beb, itu bukannya Dilla?" tanya Nana sambil menunjuk dua orang yang dia maksud.

"Mana sih?" tanya Danu, matanya masih mencari-cari sosok yang Nana tunjuk.

"Itu loh beb yang pake baju biru laut, itu Dilla kan?" jawab Nana sembari menunjuk kembali.

Alex ikut mengalihkan pandangannya dari *game* yang dia mainkan, melihat sebentar ke arah yang Nana tunjuk, memastikan perempuan itu nggak salah melihat orang. Apalagi mata Nana kan *minus*, jadi siapa tau dia salah liat.

"Oh iya, itu Dilla. Dia lagi ngobrol sama mantannya tuh." ucap Danu.

"MANTANNYA? PEREMPUAN YANG MUKANYA MIRIP GIGI HADID ITU MANTANNYA DILLA???! SERIUS LO BEB??!" tanya Nana tak percaya. Bukan nggak percaya karena perempuan itu terlalu cantik, tapi kenapa lelaki se-*perfect* Dilla sempat berpasangan dengan perempuan se-*perfect* itu? Bukannya nggak adil jika yang sempurna dengan yang sempurna lagi?

"Iya, gue serius. Malah mereka pacaran cukup lama juga. Mereka dapet predikat pasangan paling serasi seantero kampus, Yang." jawab Danu.

Oh, jadi itu mantannya yang dibilang mirip Gigi Hadid ... emang mirip sih, kalo dari jauh aja udah keliatan cantik banget, gimana kalo dari deket ya? Kenapa nggak balikan aja? batin Alex.

"Dilla punya mantan cantik-cantik ya beb? Kok curang amat sih—"

"Curang kenapa sih Na?" Dilla memotong kalimat Nana. Entah sejak kapan lelaki itu sudah ada disampingnya.

"E-eh Di-dilla." ucap Nana gelagapan. Kenapa dia nggak sadar kalau Dilla berjalan menuju arahnya tadi? Jarak antara tempat Dilla tadi dengan tempat duduk mereka padahal lumayan jauh. *Mungkin karena keasyikan ngomongin orang yang bersangkutan kali ya?*

Dilla tertawa tanpa suara melihat sikap Nana, dia tau perempuan itu pasti sedang membahas dirinya dan sang mantan tadi. Dilla pun segera duduk di samping Alex, kemudian dia melihat perempuan itu.

"Hai, *bro*!" sapa Danu.

"Sejak kapan ada disini Dill?" tanya Nana heran.

"Baru aja sih Na." jawab Dilla.

Alex yang saat itu sedang sibuk main *game*, nggak menoleh sedikit pun.

"Serius amat sih main gamenya." usik Dilla pelan.

Suara Dilla terdengar di telinga Alex, sehingga membuatnya melirik sejenak, kemudian kembali melihat *game*.

"Lex, jangan main game mulu kenapa sih! Kayak Danu nih, suka banget sih main game!" omel Nana.

Danu hanya bisa menggelengkan kepala mendengar Nana mengungkit hobinya. Lagian *game* itu kan menyenangkan, di banding harus bicara mulu kayak tunangannya.

"Bawel banget sih Na!" sahut Alex kesal. Mendengar suara Nana yang cukup nyaring membuat konsentrasinya sedikit buyar, hampir saja dia kalah dalam *game* yang dia mainkaj!

Mendengar sahutan Alex membuat Dilla memilih nggak mengganggunya, membiarkan perempuan itu menikmati kesenangannya.

Padahal mau ngobrol, tapi keliatannya game lebih ngalihin perhatian dia. pikir Dilla.

"Ngomong-ngomong Ronald sama Ana kemana? Kok nggak ikut?" tanya Dilla.

"Mereka lagi malem mingguan, biasa deh jalan-jalan." jawab Nana.

"Oh gitu, ngomong-ngomong tumben Nana sama Alex ikut? Mau nontonin adiknya Danu ya?" tanya Dilla lagi.

"Bukan, mau nontonin Afgan. Mereka berdua nih suka banget sama Afgan." jawab Danu.

"Oh jadi kalian suka Afgan. Ngomong-ngomong—"

"Hai Danu, hai Dilla." seorang perempuan yang mengenakan baju bergaris hitam tersenyum sembari menyentuh pelan bahu Danu.

Nana menatap sinis saat melihat tangan perempuan blasteran menyentuh bahu tunangannya. *Siapa sih? Gatel banget!* dumel Nana dalam hatinya.

Menyadari lirikan mata Nana yang benar-benar sinis, membuat Danu merinding. "Eh Veni ..." jawab Danu panik.

Ya tuhan, kenapa di saat begini ketemu Veni segala sih?! Nana bisa ngamuk nih. batin Danu nggak tenang.

"Apa kabar Dan?" tanya perempuan itu lagi. Sentuhan tangannya pada bahu Danu semakin lama semakin lembut. Sentuhannya benar-benar menggoda.

"Baik kok, elo?" jawab Danu lagi. Wajahnya benar-benar panik, dia berharap perempuan itu cepat-cepat pergi dari hadapannya.

"Baik juga kok." ucap Veni sambil memperlihatkan senyumnya. Bukan senyum manis, lebih tepatnya senyum menggoda.

Nana sampai risih melihat kelakuan perempuan di samping Danu. Berkali-kali Nana memberikan tatapan tajam seperti ingin menelannya hidup-hidup. *Ini siapa sih? Veni? Kayaknya kenal. Apa Veni yang dulu itu?* pikir Nana. *Gue inget! Ini beneran Veni perempuan gatel itu! Sial, masih aja berani nyentuh Danu!* umpat Nana dalam hatinya geram.

"Danu! Daritadi pas ngobrol sama Dilla, gue mastiin ini Danu bukan ya, eh ternyata bener elo." ucap seorang perempuan satunya yang berada di sebelah Veni.

Alex langsung menghentikan jemarinya, penasaran dengan suara-suara lembut yang mampir. Matanya memandangi kedua perempuan cantik yang berdiri di samping Danu dan Dilla.

Keduanya sama-sama memiliki wajah blasteran. Satunya mirip aktris **Elizabeth Olsen**, satunya mirip model **Gigi Hadid**. Tubuh mereka juga tinggi dan ramping, bak model *Victoria Secret*. Pesona mereka juga luar biasa. Bagai melihat bidadari yang baru turun dari surga, mereka sangat cocok di ibaratkan seperti itu.

"Hai Lily, gue juga liat lo kok daritadi. Mesra banget sih ngobrol sama Dilla." ujar Danu.

Oh, jadi perempuan ini namanya Lily. Kalo dari deket mukanya bener-bener mirip Gigi Hadid. Cantik banget! pikir Alex takjub.

"Ah elo bisa aja. Padahal daritadi pas ngobrol sama Dilla, kita ngebahas lo. Katanya elo mau nikah. Bener ya?" tanya Lily.

"Jadi Danu mau nikah? Sama siapa? Kok nggak bilang sih?!?" sahut Veni, senyumnya kini menghilang. Lagi-lagi tangannya membelai lembut bahu Danu.

Nana melirik sinis ke arah Danu, menatap kekasihnya yang terlihat panik. *Danu kok disentuh mau aja? Kenapa nggak ditepis tangannya? Danu emang genit, kesempatan banget sih!*

"Ini tunangannya Danu, namanya Nana." Dilla menunjuk Nana setelah sadar akan ekspresinya.

"Oh, ini tunangannya Danu. Gue pikir cantik." gumam Veni pelan sembari melirik Nana sinis. Meskipun pelan, tetap saja semua yang ada disana bisa mendengarnya dengan jelas, termasuk Nana.

Tatapan Nana semakin mematikan, dia langsung merangkul lengan Danu erat-erat dan menariknya agar nggak berdekatan dengan perempuan itu. Alex hanya bisa diam melihat sikap Nana, dia nggak mau ikutan dalam hal ini.

"I-iya. Kenalin, ini tu-tunangan gue, Nana." ucap Danu gelagapan.

Baik Nana ataupun Veni, mereka nggak mau berkenalan. Tatapan mata mereka terlihat begitu tajam satu sama lain. Sepertinya perang di antara mereka akan muncul lagi seperti dulu.

Lain halnya dengan Lily, perempuan ramah itu mengulurkan tangannya dan tersenyum pada Nana. "Halo Nana, salam kenal. Gue Lily, temen satu fakultasnya Danu dan Dilla."

Beda banget sama Veni, nih perempuan ramah banget. Cocok sih sama Dilla yang juga ramah. batin Alex.

Nana tersenyum dan menyambut tangannya. "Halo Lily, salam kenal juga. Gue Nana."

"Kalo yang ini siapa?" tanya Lily sambil menunjuk Alex yang kebetulan sedang memperhatikannya.

"Oh, ini—"

"Ini Alexa, pacarnya Dilla." Nana memotong kalimat Dilla.

Alex memelototi Nana, memandang sahabatnya dengan kesal. Kenapa dia seenaknya bilang Dilla pacarnya?! Lagian Dilla kan bukan pacarnya. Kenapa setiap dia sama Dilla, Nana senang banget ngucapin hal-hal nggak masuk akal dan seenaknya? *Bener-bener nyebelin!*

Dilla yang mendengar ucapan Nana hanya mengangguk, seakan setuju saja dengannya. *Siapa tau dengan begini, Lily bisa agak jauh dari gue. Jadi nggak usah hubungin gue mulu tiap hari.* batin Dilla.

Jadi ini pacarnya Dilla, pantes gue godain lagi dia nggak tertarik. Cantik juga, batin Lily.

"Halo Alexa, gue Lily. Salam kenal ya! Dilla pasti ngerasa beruntung banget deh punya pacar kayak lo." lagi-lagi perempuan itu mengulurkan tangan dan tersenyum.

Ada juga Dilla beruntung punya mantan kayak lo. Untung gue bukan pacar Dilla, kalo gue jadi pacarnya gue pasti bakal cemburu berat kalo ketemu perempuan kayak gini di hadapan gue. batin Alex.

"Hai Alexa, gue Veni. Salam kenal ya." sambung Veni ikut mengulurkan tangannya.

Alex tersenyum, menyambut satu persatu tangan lembut mereka.

Tangannya mereka berdua lembut banget, pasti di rawat abis-abisan tuh! pikir Alex.

"Langgeng ya kalian! Lo juga ya Danu, jangan lupa kirim undangan ke gue." ucap Lily.

"Sip. Lo cepet nyusul juga ya Lil."

"Doain aja ya cepet nyusul. Ya udah gue pamit duluan ya semuanya. Yuk Ven kita cabut," Lily mengamit tangan Veni.

Sembari berjalan pergi, Veni melambaikan tangan ke arah Danu dengan senyum menggodanya. Tanpa sadar Danu membalas lambaian tangannya, entah karena terbuai oleh kecantikannya atau karena sentuhannya yang sempat membuatnya mendadak panik.

Nana yang *ngeh* melihat kejadian itu langsung memukul lengan Danu dengan keras hingga lelaki itu meringis kesakitan.

Aduh!

"LO GENIT BANGET SIH!! NYEBELIN!!!" Nana segera bangkit dari duduknya, berjalan pergi meninggalkan semuanya.

"Eh Yang, tunggu dulu!" Danu ikut bangkit dari duduknya, mengejar sang tunangan.

Alex dan Dilla hanya bisa menatap mereka dari jauh. Nggak ada yang bisa mereka perbuat, selain membiarkan kedua insan itu menyelesaikan sendiri urusan mereka.

Kini mereka hanya berduaan. Saling diam membisu. Hanya ada suara bising orang-orang yang terdengar di kantin.

"Dill, soal tadi maaf ya, Nana suka seenaknya kalo ngomong."

"Nggak apa-apa kok Alexa, lagian gue ngerasa ketolong juga kok."

"Ketolong maksudnya?"

"Lily masih suka hubungin gue, kalo gue bilang punya pacar dia nggak percaya sebelum liat pacar gue secara langsung. Nggak mungkin kalo gue kasih tau pacar gue Aulia. Untungnya tadi Nana ngomong gitu, jadi seenggaknya dia percaya."

"Dia masih sayang ya sama lo?"

"Iya. Ngomong-ngomong apa kabar, Alexa?"

"Baik, lo sendiri gimana Dill?"

"Gue juga baik kok. Oh ya, mau keliling kampus nggak? Takutnya lo bosen kalo diem disini."

"Boleh, kebetulan gue nggak terlalu suka diem di kantin."

"Ya udah, yuk gue ajak keliling kampus."

Tanpa berlama-lama, Alex langsung bangkit dari duduknya dan mengikuti Dilla dari belakang. Keduanya berkeliling kampus, kesana kemari melihat-lihat sekitar. Hari ini Dilla menjadi *tour guide* dadakan untuk Alex, memberikan penjelasan soal tempat yang mereka datangi. Meskipun nggak terlalu rinci, setidaknya Dilla tau sedikit.

Beberapa orang yang berpapasan dengan Dilla, sempat mengira mereka sepasang kekasih. Hampir semua orang yang mengenal Dilla telah mengira mereka sepasang kekasih. Dilla hanya membiarkan mereka berspekulasi, sekali-kali dia ingin membuat semua orang penasaran. Ada juga beberapa perempuan dari angkatannya yang gigit jari saat melihat mereka jalan berduaan dari jauh.

Hingga akhirnya kaki mereka berhenti di lapangan kampus, tepat ada *wall climbing* disana. Ada beberapa teman-teman Dilla yang dulunya anggota pecinta alam sedang menaiki *wall climbing*.

Nggak banyak orang yang tau kalau Dilla dulunya anggota pecinta alam di kampus. Dia penyuka *extreme sports*. Alex sampai melongo melihat aksi beberapa orang yang menaiki *wall climbing*, dia penasaran bagaimana rasanya naik ke atas sana. Tapi rasa takut akan ketinggian membuat dia pikir ulang lagi. Apalagi tingginya *wall climbing* nggak main-main.

Oh, jadi ini yang dimaksud Dilla tadi pas ngobrol. Ekstrem juga olahraganya ... batin Alex.

"Apa kabar, *bro*? Kok baru dateng?" sambut Roni, salah satu temannya dari *klub* pecinta alam.

"Baik Roni, lo sendiri apa kabar? Gue tadi ada urusan jadi baru dateng deh." jawab Dilla.

"Pantesan kita udah nyariin lo kemana-mana nggak ketemu. Ini pacar lo Dill?" tanya Roni.

Dilla hanya bisa tersenyum sembari mengangguk pelan. Kalau dia bilang Alex bukan pacarnya, pasti Lily akan tau dia bohong, karena Roni memang teman dekatnya Lily. Jadi lebih baik dia mengiyakan. Untungnya Alex masih melihat ke arah *wall climbing*, kalau nggak Alex pasti akan mengelaknya.

Iya pacar, lebih tepatnya sih pacarnya orang lain, bukan pacar gue. batin Dilla.

"Dill, gue mau coba manjat deh. Tapi gue takut ... tapi .... gue mau coba ... jadi plis bantuin gue ya," ucap Alex tiba-tiba dengan tatap mata memohon.

Dilla terbengong-bengong mendengarnya. Dia tau kalau Alex takut banget sama ketinggian, terus tiba-tiba dia minta manjat ke atas sana yang benar-benar tinggi. Apa itu nggak salah? Antara ingin menolak, dan nggak mau membuat Alex kecewa. Apalagi wajah Alex terlihat sangat imut saat

memohon, Dilla benar-benar nggak sanggup jika menolaknya.

"Mau kan bantuin gue?" tanya Alex lagi. Kali ini wajah Alex benar-benar seperti anak kecil meminta mainan, benar-benar membuat Dilla nggak sanggup menolaknya.

"Nanti gue traktir es krim deh, *please*?" sekali lagi Alex membujuk.

Dilla jadi nggak tega melihatnya. Apalagi dia tau tangannya Alex begitu lembut, mana tega dia membiarkan kulit lembut Alex tergores, kasar, bahkan lecet?

Kenapa sih Alex suka minta hal-hal yang bikin khawatir gitu? Terakhir kali dia naik roller coaster aja udah bikin khawatir setengah mati. Ini lagi mau nyoba manjat wall climbing! Aduh ... bisa-bisa kalo dia kenapa-kenapa semua sahabatnya ngamuk ke gue nih ... pikir Dilla.

Dengan berat hati Dilla mengangguk. "Ya udah, tapi hati-hati ya, Alexa," pesan Dilla bersungguh-sungguh.

Ketika Dilla membantu Alex meletakan kakinya dari satu pijakan ke pijakan yang lain dan mengarahkan genggaman tangan Alex dengan aba-abanya, Dilla masih merasa tenang. Namun begitu Alex mengatakan dia sudah mulai bisa, Dilla merasa cemas. Cemas karena ada banyak hal yang mengganggunya jika perempuan ini kenapa-kenapa.

Alex mulai menikmati gerakan tangan dan kakinya memanjat *wall climbing. Jadi gini rasanya, pantes Dilla tergila-gila sama olahraga yang satu ini. Seru sih!* batin Alex.

Akhirnya Alex turun, dia terlihat sangat senang. Dilla yang melihatnya merasa lega, akhirnya dia terbebas dari perasaan cemas yang menderanya. Namun Dilla melihat ada lecet di lengan dan telapak tangan Alex, dia meruntuki dirinya sendiri udah membiarkan Alex memanjat.

Dilla membelai lembut kepala Alex, menatapnya dengan senyum yang tenang. "Udah nggak penasaran kan? Jangan nyoba manjat lagi ya, bahaya."

Mendengar kalimat Dilla membuat Alex mengangguk. *Lagi juga siapa yang mau nyoba lagi, gue juga takut setengah mati diatas sana.* Ketika Alex berada di atas sana, dalam hatinya dia terus berdoa, mendoakan banyak kata 'semoga' supaya dia bisa memanjat dan turun dengan selamat.

Beberapa teman Dilla yang melihatnya merasa iri, termasuk beberapa perempuan yang ada disana. Jarang-jarang ngeliat Dilla semanis itu pada seorang perempuan di depan orang banyak.

Jadi sekarang Dilla udah move on dari Rani. Keliatannya dia sayang banget sama nih perempuan. Ekspresinya keliatan khawatir banget pas nih perempuan manjat ke atas sana. batin Roni.

"Dill, yuk manjat. Biar inget kenangan dulu waktu jadi anggota pecinta alam." ajak Roni.

"Boleh, sebentar gue tanya Alexa dulu ya." Dilla melihat Alex yang sedang merapikan rambutnya.

Dilla udah berubah ternyata. Biasanya kalo menyangkut kesukaannya, dia langsung tinggalin pacarnya nggak pake pamit. batin Roni.

"Alexa, gue mau manjat dulu ya, ditinggal disini nggak apa-apa kan? Atau ... gue nggak usah manjat?" tanya Dilla.

"Nggak apa-apa kok, lo manjat aja Dill. Gue tunggu sini aja." jawab Alex.

"Ya udah, jangan kemana-mana ya. Gue sebentar doang kok." Dilla membelai rambut Alex lembut dengan senyuman.

Dilla berjalan bersama Roni, menuju *wall climbing*. Dilla mencoba kembali memanjat *wall climbing* yang udah lama nggak dia sentuh. Dari bawah, Alex memperhatikan lelaki itu, memerhatikan kaki-kaki Dilla yang lincah bergerak dari satu pijakan ke pijakan lainnya. Dilla begitu mahir menunjukan kebolehannya. Meski hanya melihat dari belakang, bisa terlihat jelas ada keceriaan pada wajah Dilla.

Mantan-mantannya Dilla dulu nggak khawatir kalo dia ikutan olahraga ekstrem begini? Gue yang ngeliatin dari sini aja deg-deg-an, takut dia jatuh. batin Alex.

Setelah turun, teman-temannya bersorak sorai menyambut Dilla. Tak bisa dibohongi jika mata Dilla terus melihat ke arah Alex, kebetulan Alex sedang melihatnya sembari mengacungkan dua ibu jarinya.

Andai gue ketemu Alex dulu, mungkin gue bisa ngajak dia nikmatin hobi gue. Dia kan seneng banget nyobain olahraga yang ekstrem juga. pikir Dilla. *Eh tapi ngapain juga ngajakin dia nikmatin hobi gue? Aneh-aneh aja deh. Mending gue ajakin Aulia.* pikir Dilla lagi.

Dilla menghampiri Alex, kemudian dia mengacak-acak rambut Alex. "Mau ke lapangan nggak? Kayaknya bentar lagi Afgan tampil."

"Mau, tapi baju gue jadi basah gini gara-gara berkeringat. Jadi berasa panas banget." ucap Alex sembari mengipas dirinya menggunakan tangannya sendiri, berharap ada angin yang membuat keringatnya berkurang.

"Mau pake baju gue? Baru gue ambil dari *laundry* kok. Tapi kayaknya agak kegedean sih."

"Ya udah nggak apa-apa deh, daripada basah gini nggak enak juga."

"Ya udah yuk, satu jam lagi Afgan mulai, jadi jangan sampe lo ketinggalan nonton dia."

Alex mengangguk, dia segera mengikuti langkah Dilla. Langkah Dilla yang cukup besar karena dia sangat tinggi, membuat Alex berada jauh di belakang. Dilla pun memilih menggandeng lengan perempuan itu. Dilla nggak mau membuat Alex ketinggalan nonton idolanya.

Tepat pada waktunya, lapangan sudah di penuhi banyak orang. Melewati kerumunan sampai depan panggung pun sepertinya mustahil, karena beberapa perempuan terlihat enggan memberi jalan pada siapapun demi idola mereka.

Ada kekecewaan yang terpancar dari wajah Alex saat melihat kerumunan yang benar-benar diluar dugaannya. Ada rasa bersalah yang mendera Dilla, kali ini dia harus membuat perempuan itu bisa menonton Afgan bagaimanapun caranya. Kalau boleh jujur sebenarnya Dilla nggak suka menonton konser ataupun acara seperti ini. Namun entah kenapa dia ingin menemani Alex.

"Alexa, lo percaya sama gue kan?"

"Maksudnya?"

"Jawab aja, percaya kan?"

"Iya percaya, kenapa sih?"

"Kalo lo percaya, lo jangan lepas genggaman tangan gue ya. Pokoknya apapun yang terjadi jangan dilepas biarpun kita lagi nonton. Jangan jauh-jauh dari gue juga, pokoknya kita tetep sama-sama."

Alex mengangguk mengerti. Tanpa basa basi, Dilla buru-buru menggenggam tangan Alex dengan erat, lalu menarik pelan untuk mengikuti langkahnya. Alex yang masih nggak tau rencana Dilla hanya mengikuti langkah lelaki itu.

Setibanya di depan kerumunan, Alex mulai ragu setelah sadar akan rencana Dilla. Masa iya ngelewatin kerumunan sebanyak itu? Apa mungkin? Tapi dia mulai mempercayai Dilla, apalagi ada keseriusan yang terlihat dari wajah Dilla saat mengucapkannya tadi. Selama ini Dilla selalu bisa dia andalkan. Jadi kali ini Alex percaya kalau Dilla bisa diaa andalkan seperti biasanya.

Dengan rasa percaya, Alex mengikuti Dilla yang sedang berusaha menerobos kerumunan, melewati banyak orang agar bisa sampai di tengah kerumunan. Genggaman Dilla yang begitu erat pada Alex membuat Alex ikut tertarik, memasuki kerumunan yang ramai dan berdesak-desakan. Hingga akhirnya mereka telah berada ditengah kerumunan. Tepat saat mereka berada ditengah-tengah, Dilla berdiri disamping Alex, memastikan Alex baik-baik saja.

Idola yang mereka tunggu-tunggu akhirnya hadir. Afgan muncul ke atas panggung dengan senyumnya yang menawan. Hal ini membuat para perempuan berteriak histeris, dan saling dorong saking ingin melihat idola mereka lebih dekat. Alex hampir terjatuh karena ulah beberapa perempuan, untung saja Dilla sigap menariknya.

Afgan mulai menyanyikan lagu pertamanya, dia menyanyikan lagu Kunci Hati. Perempuan yang menggilainya berteriak histeris saat mendengar suara merdu idola mereka. Untung saja orang-orang di depan Alex nggak terlalu tinggi, jadi dia bisa melihat Afgan dengan jelas. Alex kini bisa menikmati penampilan idolanya sembari tetap menggenggam tangan Dilla seperti ucapannya tadi.

Dilla nggak memperhatikan panggung, ada yang lebih penting dibanding penampil diatas panggung sana. Dia

memilih memandangi Alex yang ada disampingnya, matanya tak berkedip saat memandang Alex.

Tentu saja Dilla menikmati pemandangan ini. Saat Alex tersenyum senang menonton idolanya, melihatnya dengan senyuman sembari ikut menyanyikan lagu, saat Alex merasa kesal karena ada banyak orang yang menghalangi pandangannya, saat Alex memperlihatkan wajah imutnya untuk memohon ke beberapa lelaki agar sedikit menggeser badannya demi bisa melihat sang idola, dan masih banyak lagi hal yang Dilla nikmati saat memandangi Alex.

Kenapa gue jadi menikmati kebersamaan gue sama dia? batin Dilla. *Ah ... mungkin karena udah lama nggak ketemu, jadi begitu deh.* pikir Dilla nggak mau tau.

Beberapa lagu telah Afgan suguhkan untuk menghibur penontonnya. Saat Afgan mulai menyanyikan lagu *hits*-nya Sadis dipenghujung acara, beberapa perempuan mulai menggoyangkan badannya dan bernyanyi sampai berteriak bagaikan menceritakan kisah pahit mereka.

Dilla benar-benar menjaga Alex, dia nggak membiarkan Alex terjatuh saat banyak orang saling dorong. Pokoknya Dilla bagai malaikat pelindungnya.

Dilla baik banget! Beruntung banget perempuan-perempuan di luar sana yang pacaran sama dia termasuk pacarnya yang sekarang. Sayang gue baru ketemu Dilla sekarang, coba dari dulu ketemu dia, mungkin gue bisa suka sama dia. pikir Alex.

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

Chapter 16

Hari ini menjadi hari terindah untuk Alex. Bukan karena hari ini dia mendapat uang dari ibunya, tapi karena hari ini dia bisa pergi bersama pacarnya.

Alex tak malu merangkul mesra pinggang Deni, dia juga mengembangkan senyum saat berjalan bersama sang pujaan hati. Deni yang juga nggak peduli dengan orang disekitarnya, merangkul mesra pundak Alex.

Hampir setiap orang yang melihat kemesraan keduanya, memandang dengan tatapan penuh tanda tanya. Alex tak peduli, toh dia tak pernah merasa meminta makan dari orang-orang disana jadi ngapain juga harus malu. Haknya juga kan untuk mencintai siapapun. Mau tua kek, muda kek, perempuan atau laki kek, nggak ada bedanya, semua orang berhak mencintai seseorang yang menurut mereka layak dicintai.

Alex nggak pernah merasa risih, meskipun beberapa orang memandangnya dengan tatapan yang menunjukan '*sayang ya, cantik-cantik penyuka sesama jenis*'.

Alex dan Deni pergi menuju salah satu restoran, sayangnya *waiting list* disana benar-benar ramai. Karena Alex ingin makan di tempat yang ramai ini, mau nggak mau dia harus menunggu. Berdiri nggak masalah asalkan dia bisa makan di tempat yang dia mau.

Dari kejauhan, Dilla yang tengah melihat sekeliling menangkap sosok Alex. Matanya berpusat pada Alex yang

sedang cemberut. *Pasti lagi nungguin waiting list deh.* tebak Dilla dalam hati.

"Aulia, mau nggak kalo kita satu meja sama Alex? Kayaknya dia lagi nungguin giliran disana. Kasian kan," tanya Dilla sembari menunjuk perempuan yang tengah berdiri bersama sang kekasih, menunggu giliran masuk ke dalam restoran.

Aulia menoleh saat Dilla mengatakannya. Matanya langsung menangkap sosok Alex dengan mudahnya. Selain karena Alex memakai pakaian yang seksi, Alex juga jadi perempuan yang paling cantik dari deretan orang-orang yang sedang menunggu.

Kasian? Tumben, biasanya Dilla nggak mau peduli sama temen perempuannya. pikir Aulia heran.

"Boleh, ajak aja Dill. Dia sendirian ya?" tanya Aulia.

"Nggak sih, sama pacarnya." jawab Dilla.

Aulia kembali melihat ke arah Alex, ingin tau pacarnya Alex. Matanya bisa melihat Alex sedang berbincang dengan seseorang. Dia bisa tau kalau seseorang itu adalah perempuan, ya, perempuan yang berdandan seperti laki-laki. *Oh, jadi Alexa ini lesbian.* batin Aulia.

"Ya udah sana kamu ajakin. Pas banget nih bangkunya masih ada sisa dua." ucap Aulia sembari mengunyah makanannya.

"Ya udah. Sebentar ya, aku samperin dia dulu."

Dilla berjalan pergi, menghampiri Alex yang tengah melihat sekelilingnya. Alex kaget bukan main saat melihat kehadiran Dilla. Kenapa juga dia harus ketemu lagi sama lelaki itu? Kenapa dari sekian banyak mal, dan sekian banyak restoran, dia harus ketemu Dilla ditempat yang sama? Padahal baru kemarin dia bertemu.

"Hai Alexa." sapa Dilla.

"Eh, Dilla! Kita ketemu lagi ya," balas Alex. Kalimat akhirnya dia ucapkan seperti gumaman yang nggak jelas, jadi baik Dilla atau Deni tak mengerti apa yang dia ucapkan.

"Lagi nungguin *waiting list* ya? Kenapa nggak gabung sama gue dan Aulia aja, Alexa? Kebetulan masih sisa dua bangku kosong nih," ajak Dilla tanpa basa basi.

Mendengar ajakan Dilla membuat Alex berpikir sebentar. Benar juga, kalau dia menunggu pasti akan lama, apalagi masih ada beberapa orang yang menunggu. Nggak ada salahnya juga kan satu meja sama kedua lelaki itu, toh tawaran ini juga menguntungkannya.

"Yang, mau nggak?" tanya Alex terlebih dahulu melihat sang pacar.

"Boleh, kamu juga udah laper kan?" jawab Deni.

Alex mengangguk, memberikan tatapan manjanya pada sang pacar. Jelas aja Dilla bisa melihat hal itu, tatapan yang nggak pernah Alex tunjukkan padanya.

Jadi kayak gitu cara Alex ngerayu pacarnya. Gemesin banget! batin Dilla. *Eh tapi Aulia nggak kalah ngegemesin kok.* ralat Dilla.

Deni tersenyum, hatinya luluh kalau sudah melihat tatapan manja milik Alex.

"Boleh, Dill." kata Alex mengangguk setuju.

"Kalo gitu ikutin gue ya." ucap Dilla sembari berjalan memasuki restoran.

Sesampainya di dalam restoran, Alex dan Deni duduk bersama. Setelah sekian lama menunggu, akhirnya Alex bisa mengistirahatkan kakinya. Dilla benar-benar dewa penolongnya!

"Dilla, Aulia, makasih loh udah ngizinin kita duduk disini bareng kalian." ucap Alex dengan memberikan senyuman.

"Sama-sama Alexa. Ini juga karena Dilla kok, dia yang nyaranin." sahut Aulia sambil melirik ke arah Dilla.

Dilla tuh emang dewa penyelamat! Tapi kadang aneh kalo ketemu dia mulu secara nggak sengaja. batin Alex.

"Oh ya, ngomong-ngomong ini siapa ya Alexa?" tanya Aulia. Dia penasaran, apa itu benar pacarnya Alex atau Dilla hanya membohonginya saja.

"Ah iya sampe lupa. Kenalin ini Deni, pacar gue." Alex tersenyum sembari menepuk pelan bahu sang pacar.

Oh, bener ini pacarnya. Gue pikir Dilla bohong. Jadi bener Alexa ini lesbian ... batin Aulia.

Aulia tersenyum dan mengulurkan tangannya, "Aulia."

Deni ikut tersenyum dan menyambut tangannya. "Deni."

Dilla nggak melakukan hal yang sama dengan Aulia. Dia pikir, dia udah tau Deni saat pertama kali ketemu Alex ketika perempuan itu mesra di depannya. Jadi buat apalagi kenalan.

"Kalian pesen makanan dulu gih," ucap Dilla.

"Ah iya, udah laper juga." sahut Alex semangat.

Alex memesan beberapa makanan untuk dirinya dan Deni. Selang hampir lima belas menit, makanan mereka tiba. Keduanya segera menyantap makanan mereka. Dilla dan Aulia ikut menyantap makanan yang sempat tertunda.

"Habis ini kalian mau kemana?" tanya Aulia.

"Mau nonton. Kalo kalian mau kemana?" jawab Alex.

"Wah, sama dong! Kita juga mau nonton. Emangnya mau nonton film apa?" tanya Aulia lagi.

"Logan! Denger-denger sih keren filmnya. Kalo lo sendiri Aul?" jawab Alex lagi.

"Logan juga. Gimana kalo kita nonton barengan aja? Biar seru juga kan?" saran Aulia, dia melirik Dilla sejenak, meyakinkan pacarnya ikut setuju. Dilla menganggukan kepala, menandakan setuju.

"Boleh tuh. Jadi kayak *double date* gitu." pikir Alex. Kapan lagi dia akan *double date* gini, terakhir kali *double date* itu bertahun-tahun yang lalu ketika dia masih berpacaran dengan lawan jenis.

"Iya Alexa, sekali-sekali kita coba *double date*." kata Aulia memperlihatkan senyumnya. Suara Aulia terdengar lebih lembut di banding Dilla, senyumnya juga terlihat lebih hangat di banding milik Dilla.

Mendengar obrolan Alex dan Aulia, Dilla merasa seperti mendengar obrolan dua perempuan. Padahal pacarnya bukan perempuan, tapi cerewet dan hebohnya sama kayak perempuan.

Selesai makan, mereka langsung pergi menuju bioskop. Disana mereka melihat antrian yang cukup panjang. Aulia memutuskan untuk membeli tiket bersama Deni.

Sedangkan Alex ingin pergi ke kamar mandi bersamaan dengan Dilla. Alex berjalan bersama Dilla menuju kamar mandi. Rasanya aneh, Alex merasa dia begitu terlindungi saat berjalan dengan lelaki itu. Apalagi kalau mengingat kejadian kemarin saat Dilla menjaganya di kerumunan orang-orang, dia benar-benar merasa aman dan sangat berterima kasih.

Sesekali Alex melihat Dilla, melihat lelaki yang selalu baik padanya. Saat Alex melihat ke arah lain, gantian Dilla yang melihat Alex, melihat sosok Alex yang akhir-akhir ini mengganggu pikirannya.

Setelah tiba didepan kamar mandi keduanya berpisah. Alex merapikan rambutnya didalam kamar mandi, menambahkan sapuan *lipstick* merah darah pada bibir, di tambah menyemprot parfum beberapa kali.

Setelah selesai, dia langsung keluar. Dia langsung menarik lengan baju seorang lelaki, baru beberapa langkah berjalan, dia sadar kalau lelaki itu bukanlah Dilla. Ternyata bajunya yang lumayan mirip membuat Alex salah, dan mengira itu adalah Dilla.

Malu karena salah orang, Alex buru-buru minta maaf. Tepat pada waktunya Dilla yang asli muncul. Dilla pun menatap Alex bingung saat Alex buru-buru menarik tangannya agar menjauh dari lelaki yang Alex tarik sebelumnya.

"Alexa, kenapa?" tanya Dilla bingung saat langkahnya mengikuti langkah Alex, benar-benar seperti dikejar-kejar oleh polisi karena melakukan kejahatan.

Alex menghentikan langkahnya setelah merasa sudah cukup jauh dari lelaki yang dia tarik tadi.

"Tadi gue pikir lelaki lain itu lo. Mana gue tarik-tarik lagi lengan bajunya pas ngajak dia jalan. Aduh ... malu!" cerita Alex sembari menggigit bibir bawahnya gemas.

Dilla tertawa geli. "Oh ya? Terus orangnya bilang apa pas lo narik dia?"

"Dia bilang, mba siapa ya? Pas gue sadar dia bilang begitu, gue buru-buru minta maaf. Untung lo muncul. Hhh!" cerita Alex lagi.

Dilla semakin tertawa geli mendengarnya, ini benar-benar lucu untuknya. Kapan lagi dia bisa ngeliat perempuan sebegini cerobohnya kayak Alex? Apalagi ekspresi wajah

Alex itu loh saat menceritakannya, benar-benar bikin ketawa geli!

Melihat Dilla tertawa geli membuat Alex bersungut kesal. "Jangan ketawa mulu! Elo sih kelamaan keluar dari kamar mandi. Huh!" Alex langsung meninggalkan Dilla, dia berjalan melewati Dilla sembari memperlihatkan wajah cemberutnya.

Dilla ikut melangkahkan kakinya, mengejar Alex yang sedang cemberut. "Alexa gue bercanda doang kok. Gue nggak ketawa lagi nih. Jangan cemberut gitu dong, nanti dikira temennya donald bebek loh." bujuk Dilla. Dia ngerasa bersalah udah ngebuat Alex cemberut gitu. Padahal menurutnya emang lucu, tapi kenapa Alex malah cemberut? *Apa lagi datang bulan ya?* pikir Dilla.

Alex nggak menggubris ucapan Dilla, dia merasa kesal kenapa lelaki itu malah tertawa geli saat dia menceritakannya. Padahal nggak ada yang lucu, malah memalukan!

"Gue traktir es krim deh, ya? Jangan cemberut gitu dong," bujuk Dilla setengah merajuk.

Mendengar kata es krim membuat pendirian Alex untuk terus cemberut goyah. Pintarnya lelaki ini adalah menggunakan kecintaan Alex akan es krim agar dia nggak cemberut lagi.

"Lo minta es krim apapun, gue beliin. Mau beli seribu es krim atau satu truk pun, gue pasti beliin. Tapi jangan cemberut ya? Maaf deh, gue keterlaluan." Dilla mulai mengiming-imingi hal yang sebenarnya mustahil. Bukan karena nggak mampu membelinya, kalau pun beli satu truk es krim buat apa? Alex juga nggak serakus itu. Alex pasti nggak kuat makan sebanyak itu juga.

Alex menghentikan langkahnya. Dia berfikir sejenak. Dilla kan bukan pacarnya, kenapa juga dia musti ngambek pas Dilla ketawain dia? Masa iya dia se-sensitif itu sekarang? Kalau sama Ronald atau Danu mungkin wajar aja dia ngambek, kan mereka sahabatnya. Dilla kan cuma temen, bukan sahabatnya, apalagi pacarnya. Kasian juga sampai ngebuat Dilla mohon-mohon begitu. Mungkin efek lagi datang bulan kali ya sekarang, jadinya begitu, bentar-bentar ngambek dan sensitif.

"Bener nih ya beliin es krim?" kali ini ekspresi wajah Alex berubah, ada senyum yang muncul, meskipun hanya senyum tipis.

"Serius, janji deh. Maaf ya soal tadi. Lo mau maafin gue kan?" ucap Dilla bersungguh-sungguh.

Datang bulan yang menyebalkan! Kenapa juga gue harus ngambek-ngambek nggak jelas! Ditambah ngambek sama orang kayak Dilla lagi, ngerasa bersalah banget nih. dumel Alex dalam hatinya.

Alex mengangguk pelan, dia memamerkan senyumnya. Melihat Alex mulai tersenyum, Dilla ikut tersenyum senang. Tangannya mulai mengelus rambut Alex dengan lembut.

Dari kejauhan, Aulia dan Deni melihat pemandangan ini.

Udah lama nggak liat Dilla bersikap kayak gitu sama perempuan. Kayaknya selama dua tahun ini, dia nggak pernah kayak gitu deh sama perempuan. pikir Aulia.

Aulia dan Deni langsung menghampiri Alex dan Dilla. Film yang mereka tonton akan dimulai sepuluh menit lagi. Sebelum masuk ke dalam teater, mereka terlebih dahulu membeli camilan.

Dilla melihat ke arah Alex yang kebetulan duduk disamping kanannya, kemudian dia melepas *sweater* yang

dipakainya dan menaruhnya untuk menutupi paha Alex yang terlihat. Alex tersenyum sebagai tanda terima kasihnya. Melihat sikap *gentle* Dilla membuat Aulia heran.

Perhatian amat. Apa jangan-jangan Dilla mulai suka? pikir Aulia. *Ah ... tapi dulu juga sebelum kenal gue, dia tuh perhatian sama semua perempuan. Udah pasti nganggep Alexa kayak adiknya kok.* pikir Aulia positif.

Film yang mereka ingin tonton akhirnya dimulai. Baru setengah jalan filmnya dimulai, Alex justru tertidur pulas. Deni menyenderkan kepala Alex dibahunya, membiarkan pacarnya tidur lelap. Dilla yang kebetulan melihat Alex tertidur dibuat tertawa tanpa suara olehnya.

Aulia sampai mengerutkan dahinya melihat Dilla. *Makin diperhatiin sikapnya Dilla ke perempuan ini beda. Apa ada yang gue nggak tau tentang mereka?*

Film *Logan* yang mereka tonton berakhir, Deni membangunkan Alex yang tertidur. Meskipun Alex susah banget dibangunin, tapi kalau mendengar suara Deni dia langsung bangun.

- - - - -

"Makan yuk, gue laper." ajak Alex.

"Mau makan apa Alexa?" tanya Aulia.

"Sushi yuk ...?" jawab Alex sembari mengangguk, melihat sang kekasih, Dilla dan Aulia dengan tatapan yang cukup menggemaskan.

"Yuk!" sahut Dilla cepat.

Aulia yang mendengarnya sampai mengerutkan dahi heran memandang sang pacar. *Sejak kapan Dilla mau makan sushi? Emangnya doyan? Dia kan nggak suka sushi, tapi kok ... semangat amat?*

Dilla yang *ngeh* dengan pandangan Aulia padanya langsung meralat sahutannya. "Eh, maksud gue kita ke tempat lain aja. Gimana kalo makan ramen? Gimana Alexa, setuju nggak?"

Alexa mengangguk cepat. "Ayo! Udah laper nih, yuk, yuk!"

Belum sempat menyutujui ajakan Alex, perempuan itu sudah jalan duluan sembari menggandeng pacarnya. Dilla tersenyum setengah tertawa melihat sikap semaunya Alex.

Kemudian dia ikut mengikutinya dari belakang, bersamaan dengan Aulia yang terus memperhatikan Dilla dengan tatapan aneh.

Setibanya di restoran, Alex langsung memesan ramen ukuran jumbo. Aulia sampai kaget melihat perempuan langsing itu memiliki tingkat nafsu makan yang kuat. Dilla dan Deni yang udah tau tentang hobi makannya Alex hanya bisa memaklumi.

Yang lainnya ikut memesan ramen, namun tentu saja tidak berukuran jumbo seperti milik Alex. Mereka hanya memesan dengan ukuran normal, di tambah beberapa permintaan saat memesannya.

"Alexa, nggak takut gendut pesen makanan yang besar gitu?" tanya Aulia membuka pembicaraan.

Dilla sampai menoleh ke arah pacarnya saat pertanyaan itu terlontar. Makin lama pacarnya ini makin mirip Nana, kerjaannya mau tau mulu.

"Takut sih, tapi tenang aja, kan bisa olahraga kalo misalnya ngerasa gendutan." jawab Alex nyengir.

"Oh gitu ... ngomong-ngomong kalian pacaran udah berapa lama?" tanya Aulia ingin tau. Ya, meskipun dia nggak mau tau-tau amat.

"Tiga tahun lewat satu bulan. Kalo kalian berdua?" jawab Alex sembari bertanya balik.

"Wah, lama juga ya. Minggu depan gue sama Dilla baru mau dua tahun." jelas Aulia.

"Gue ucapin selamat duluan nih ya, semoga kalian langgeng terus!" Alex menggenggam tangan Aulia sembari menggoyang-goyangkan tangannya *excited*.

Alexa, Alexa, ngapain sih? Lucu amat. pikir Dilla.

"Semoga kalian langgeng juga ya." balas Aulia balik sembari mengelus pelan tangan Alex.

Alex kemudian melepaskan genggaman tangannya pada Aulia, lalu memeluk lengan Deni dengan mesra. Sesekali dia melempar tatapan penuh cinta pada sang pujaan hati. Deni juga membalasnya dengan pandangan penuh cinta, tersenyum senang melihat Alex. Untungnya Aulia dan Dilla nggak protes saat keduanya saling memandang penuh cinta. Beda sama Ronald, Danu dan Nana, mereka bertiga akan saling melempar pandang dan melihat ke arah lain karena merasa risih.

"Ayo kita makan." Aulia mengganggu tatapan kedua insan bagai sedang dimabuk cinta.

"Akhirnya dateng, ramen!" seru Alex semangat. Dia langsung melepaskan pelukannya dari lengan sang pacar, lalu buru-buru makan tanpa mau menunggu yang lainnya.

Deni hanya menggelengkan kepalanya gemas, tangannya mengelus lembut kepala Alex. "Pelan-pelan, nanti kesedak." Deni mengingatkan.

Dilla terkekeh melihat Alex yang tengah menyantap makanannya. Aulia yang melihat ekspresi itu dari wajah sang pacar terus menatap lelaki itu penuh tanya.

Semuanya mulai menyantap ramen mereka, menikmati setiap rasa ramen yang mereka pesan. Tapi ada hal yang membuat Aulia tak percaya. Pacarnya bisa menggunakan sumpit sekarang, itu terlihat nyata.

Dia sampai heran, sejak kapan pacarnya bisa menggunakan sumpit? Terakhir kali diajarin aja, lelaki itu menyerah dan bilang lebih baik memakan ramen menggunakan garpu. Tapi sekarang justru lelaki itu makan menggunakan sumpit, bahkan dengan sangat baik.

"Wah selamat ya Dill, akhirnya lo bisa gunain sumpit juga." ucap Alex sembari menunjukan dua jempolnya.

Dilla nyengir. "Iya nih hehehe ..."

"Berarti gue berhasil dong ngajarin lo waktu itu?" tanya Alex dengan senyum bangganya.

Oh, jadi Alexa yang ngajarin Dilla gunain sumpit. Hebat juga. pikir Aulia.

Dilla mengangguk sembari memberikan senyuman. "Iya nih, ini semua berkat lo. Makasih ya Alexa."

Alex tersenyum senang mendengar ucapan Dilla. Bahkan dia sampai memamerkan kehebatan dirinya ke sang pacar. Padahal sih ini bukan hal yang bisa dibanggakan.

"Yang, liat, aku bisa ngajarin orang kan? Dilla tuh murid pertama aku." ucap Alex bangga.

"Pacar siapa sih kamu tuh? Pinter amat deh, besok-besok cari murid lain ya." Deni mengelus kepala Alex lembut.

Ini yang disukai oleh Alex dari Deni. Pacarnya itu selalu membuat dirinya merasa spesial, seperti contohnya barusan. Meskipun Alex membicarakan hal yang sebenarnya nggak penting, tapi Deni meresponnya dengan penuh kasih sayang.

Selesai makan ramen, keempatnya segera keluar dari restoran ramen yang semakin lama semakin ramai. Alex dan

Deni menunggu Aulia dan Dilla yang sedang ke kamar mandi.

"Beb, aku mau pulang sekarang. Soalnya mau kerjain kerjaan aku, kamu mau aku anter pulang atau masih mau disini?" tanya Deni.

"Yah ... kok pulang sih? Emang kerjaannya nggak bisa ditunda dulu ya?" jawab Alex cemberut.

"Nggak bisa beb, *deadline*nya besok. Jadi kamu masih mau disini atau aku anter pulang?" Deni mencubit pelan bibir sang pacar, mencoba membuat perempuan itu nggak sedih.

"Kamu pulang duluan aja, aku masih mau disini." ucap Alex dengan memaksakan senyuman. Padahal hatinya merasa kesal, baru bisa ketemu hari ini tiba-tiba pacarnya harus sibuk lagi.

"Bener? Nggak mau ikutan pulang?" tanya Deni.

Alex mengangguk. Kalau dia pulang sekarang, dia pasti bingung mau ngapain. Lebih baik dia keliling mal, setidaknya ada hal yang bisa dilakukan jika ada di mal. Salah satunya, liat-liat baju atau barang-barang yang lagi diskon meskipun belum tentu beli.

"Ya udah, aku pulang duluan ya. Sampaikan salam aku buat Dilla sama Aulia. Nggak apa-apa kan aku tinggal?" tanya Deni, dia ingin meyakinkan kalau pacarnya nggak masalah dia tinggal.

Alex mengangguk. "Iya sayang. Hati-hati ya, semangat kerjain kerjaannya. Jangan lupa kabarin aku ya."

Deni tersenyum mendengarnya, kemudian dia mencium kening Alex. Untung saja nggak ada siapapun yang sedang melintas disana, jadi nggak ada yang melihat pemandangan ini, kecuali Dilla tentunya. Lelaki itu keluar dari kamar

mandi bertepatan dengan pemandangan yang tak seharusnya dia liat.

Deni mendekati wajah Alex, mendaratkan bibirnya di bibir Alex. Menciumnya dengan mesra. Dilla yang melihatnya langsung teringat akan kejadian di Maldives, saat Alex mencium bibirnya. *Kok bisa-bisanya gue kebayang sama hal itu? Itu kan nggak sengaja.* pikir Dilla mencoba membuyarkan bayangannya.

Dilla langsung mengalihkan pandangannya dan melangkahkan kakinya menuju kamar mandi. Namun baru beberapa langkah, tubuhnya menabrak tubuh orang lain karena dia nggak fokus memandang jalanan. Untungnya tubuh yang dia tabrak adalah pacarnya sendiri.

"Mau kemana Yang? Mau ke kamar mandi lagi?" tanya Aulia.

"Eh, nggak. Udah selesai? Yuk samper Alex sama Deni." jawab Dilla sembari tersenyum.

Saat kedua insan ini menghampiri Alex, mereka udah nggak melihat kehadiran Deni.

"Loh, Deni mana Alexa?" tanya Aulia sembari melihat ke sekelilingnya, mencari-cari sosok Deni.

"Dia pulang, soalnya masih ada kerjaan yang harus diselesaiin. Deni titip salam buat kalian berdua." jawab Alex sembari tersenyum.

"Oh gitu, kok elo nggak ikutan pulang Alexa?" tanya Aulia lagi.

"Nggak, bosen kalo dirumah. Jadi mending gue disini dulu. Kalo kalian mau ke tempat lain, silahkan aja. Gue mau cari sesuatu sih." jawab Alex lagi.

Dilla nggak bisa mengalihkan pandangannya melihat Alex, namun matanya tertuju pada hal yang tak dia inginkan.

Bibir Alexa.

Bibirnya yang lembut, bibirnya yang berwarna merah, bibirnya yang menggoda, kenapa pikirannya jadi semesum ini membayangkan bibir perempuan itu? Lagi-lagi kejadian di Maldives saat Alex nggak sengaja menciumnya muncul kembali. Dilla langsung menggelengkan kepalanya, membuang jauh-jauh pikiran yang tak dia inginkan muncul.

Tanpa mengeluarkan sepatah kata, Dilla langsung berjalan pergi.

"Dill, mau kemana? Kok ngeluyur pergi sih?" tanya Aulia heran setengah berteriak.

"Ke toko buku." jawab Dilla singkat. Dia nggak mau menoleh lagi ke belakang, apalagi melihat Alex.

"Alexa, yuk ikut."

Belum sempat Alex menjawab, Aulia udah mengamit tangannya dan berjalan mengikuti Dilla yang sudah jauh di depan mereka.

Sepanjang perjalanan menuju toko buku, Dilla nggak menoleh sedikitpun ke arah Alex. Dia hanya fokus melihat jalanan di depannya, nggak mau membuat pikirannya semakin kacau kalau melihat Alex. Aulia sampai bingung kenapa pacarnya nggak menoleh ke arahnya, padahal berkali-kali dia memanggil. Apa karena sedang melamun? Tapi ngelamunin apa?

"Dilla, Aulia, gue kayaknya mau pulang aja deh." pamit Alex. Dia merasa mengganggu waktu luang mereka berdua.

"Eh kenapa? Bener mau pulang?" tanya Aulia.

"Serius, soalnya baru inget ada sesuatu yang harus dikerjain." alasan Alex.

"Oh ya udah kalo gitu. Gue sama Dilla anterin ya?" tawar Aulia.

"Eh nggak usah, gue pulang sendiri aja. Makasih ya hari ini, lain kali *double date* lagi ya!" tolak Alex halus sembari tersenyum.

"Ya udah deh kalo gitu. Hati-hati ya Alexa, sampe ketemu lagi dilain waktu." Aulia memberikan pelukan perpisahan pada Alex.

Keduanya saling melepas pelukan mereka, kemudian tersenyum satu sama lain.

"Dilla, gue duluan ya." pamit Alex.

Dilla tak menoleh sedikitpun ke arahnya, dia hanya melambaikan tangannya tanpa mau melihatnya. "Ya, hati-hati ya." balasnya cepat.

Alex heran melihat Dilla yang seperti itu. Apalagi daritadi Dilla nggak menoleh sedikitpun ke arahnya ataupun Aulia.

Aulia sampai bingung, pacarnya tuh kenapa. Kok sampai begitu sama Alex? Kayaknya tadi baik-baik aja, tapi kenapa sekarang jadi berubah gitu sama Alex? *Nih anak kok sikapnya aneh daritadi. Ada apa sih?* tanya Aulia dalam hatinya heran.

Tumben Dilla begitu, apa gue bikin salah sama dia? batin Alex bingung.

Alex langsung pergi meninggalkan keduanya. Dilla mulai melihat ke arah Aulia, namun matanya justru memandangi Alex yang sudah jauh dari pandangannya.

Kenapa sih Dill? Kok makin aneh, jadi bayangin yang nggak-nggak. tanya Dilla pada dirinya sendiri.

Chapter 17

Hari ini Alex ada pemotretan untuk sebuah majalah *make up* untuk pengantin. Wajah cantiknya yang terlihat anggun dan menawan, membuat dia terlihat semakin menarik dan sangat cocok menjadi seorang pengantin. Senyumnya juga dia tampilkan sangat bahagia, selayaknya pengantin sungguhan.

Ben-model lelaki yang menjadi pasangan pengantin lelakinya juga tak kalah mendominasi. Wajah ganteng dan posenya yang terlihat *gentle* membuat para pembaca majalah pasti terpikat di buatnya.

Alex dan Ben menampilkan beberapa kemesraan, salah satunya ketika Ben disuruh mencium pipi Alex dengan mesra. Karena mereka profesional, mereka melakukannya dengan sangat baik tanpa masalah apapun.

Selesai pemotretan, Alex memutuskan pergi *hangout* sendirian, meskipun terkadang sebenarnya dia merasa bosan dengan rutinitasnya yang begini saja.

Tapi dia nggak berniat untuk bekerja di kantor. Menurutnya terlalu banyak aturan, nggak bebas dan ribet. Menjadi *freelance model* juga menghasilkan uang, apalagi waktunya *fleksibel* dan nggak ribet.

Kadang mendapat uang dari hasil kerjanya sebagai model tidak selalu cukup, untung saja Mamanya selalu mengirimkan uang padanya, setidaknya membantunya memenuhi segala kebutuhan.

Alex menyeruput *Americano*nya, termenung melihat orang-orang di sekitar yang berlalu lalang. Dia bisa melihat ada pasangan yang sedang berpegangan tangan mesra, ada juga pasangan suami istri yang jalan berdampingan lalu sang suami menggendong anak mereka, ada juga anak-anak remaja SMA yang masih berpakaian sekolah pergi ke *mall*, ada juga anak kecil yang sedang merengek meminta di belikan mainan pada orangtuanya, dan masih banyak lagi.

Alex berkali-kali menghela napas karena bosan. Kakinya terlalu malas untuk pergi berkeliling mall, di tambah matanya suka tergoda untuk beli apapun yang dia lihat.

Akhirnya Alex memilih pulang, lebih baik dia membereskan beberapa baju yang akan dia bawa untuk pergi liburan ke Paris. Dengan tabungan yang dia simpan sejak kecil, membuat impiannya akhirnya tercapai untuk menikmati liburan kesana.

Sesampainya di apartemen, Alex membereskan semua keperluannya ke dalam koper besar miliknya. Penerbangannya menuju Paris sekitar dua jam lagi. Kali ini dia nekat pergi ke Paris sendirian tanpa mengikuti *tour* apapun. Terakhir kali ikut *tour* bersama kedua orang tuanya, dia merasa nggak terlalu puas untuk berkeliling. Semua yang dia butuhkan dan perlukan untuk pergi ke Paris telah dia siapkan jauh-jauh hari sebelum hari ini tiba.

Setelah semua kebutuhannya telah selesai, dia mengganti pakaiannya, kemudian dia pergi meninggalkan apartemennya menuju bandara dengan taksi yang sudah dipesan.

Sepanjang perjalanan hingga tiba di bandara, Alex mencoba menghubungi pacarnya yang sejak dua hari lalu tak bisa dia hubungi.

Kemana sih? Kok Deni makin lama makin sering ilang? Apa sesibuk itu? pikir Alex.

Karena terlalu kesal, Alex mematikan ponselnya. Dia memilih makan terlebih dahulu sebelum pesawatnya tiba ketimbang memikirkan sang pacar yang sering hilang entah kemana.

- - - - -

Paris, Perancis.

Kota indah nan romantis yang sering dikunjungi berbagai kalangan baik muda atau tua, pasangan yang sedang berpacaran ataupun menikah, dan yang paling sering dikunjungi di seluruh dunia. Paris adalah kota indah dengan menara *eiffel* yang menjadi ikon Global negara Perancis yang menjadi salah satu struktur terkenal di dunia.

Tak hanya menara *eiffel*, masih ada banyak tempat lain yang membuat Paris menjadi tempat yang paling direkomendasikan jika ingin liburan keluar negeri.

Alex terus menerus mengucap syukur, dia berterima kasih pada Ibunya karena turut ikut memberikan uang tambahan padanya untuk berlibur kesini.

Beruntungnya, Alex tiba di Paris pada malam hari, sehingga dia bisa melihat keindahan negara Paris secara jelas. Decak kagum, dan pujian terus terlontar dari mulutnya memuja kota Paris.

Terrace Eiffel Tower View Room, Shangri-La Hotel.

Keindahan pemandangan malam hari dari teras kamarnya membuat Alex terperangah, mengucapkan

kalimat '*wow*' disetiap gumamannya. Tak heran jika semua temannya merekomendasikan hotel ini padanya. Alex menghirup udara sejuk malam hari dari terasnya, sembari menatap menara *eiffel* yang terlihat dekat dari kamarnya.

Alex berloncat senang, akhirnya setelah sekian lama dia bisa ke Paris lagi. Terakhir kali dia kesini, dia berlibur bersama kedua orangtuanya saat masih berumur sepuluh tahun.

Alex mengambil ponselnya, menyalakannya dan mengabadikan pemandangan ini agar dia bisa *share* ke *instagram*. Belum ada satu menit, sudah ada ribuan *likes* yang mampir ke foto pemandangan indah yang baru dia *share*.

Tiba-tiba pikirannya melayang, membayangkan kembali liburannya bersama ketiga sahabatnya sekaligus Ana dan Dilla didalamnya. Meskipun dia nggak suka ada orang lain mengganggu liburannya bersama ketiga sahabat, tapi entah kenapa liburan kemarin cukup membuat kenangan indah.

Matanya beralih melihat ponsel, membuka galeri foto, mendapati satu persatu foto yang tersimpan sebagai kenang-kenangan.

Senyumnya menyungging sempurna ketika matanya melihat beberapa fotonya bersama ketiga sahabatnya, Ana dan Dilla. Seperti orang di mabuk cinta, Alex terus senyum-senyum sendiri melihat foto-foto liburannya kemarin.

Ternyata memang liburan bersama-sama lebih menyenangkan dibanding liburan seorang diri seperti sekarang.

Next time gue harus ajak mereka semua lagi. batin Alex.

Breakfast at Hotel.

Piringnya penuh dengan makanan, bahkan dia sudah berkali-kali menambah makanan. Dia rasa dia perlu menghentikan dirinya untuk makan terlalu banyak. Selain karena orang-orang terus memperhatikannya yang sudah menumpuk banyak piring di meja, dia juga harus memperhatikan bobot tubuhnya yang bisa saja naik secara tiba-tiba jika dia melahap banyak makanan terus-menerus. Namun kecintaannya akan makanan, tak bisa dia tinggalkan begitu saja. Apalagi banyak *dessert* dan kue-kue yang lezat yang menggodanya, membuat matanya semakin berbinar bagai anak kecil yang tengah melihat permen *lollipop*.

Alex nggak peduli, meskipun banyak orang yang melihatnya, dia akan terus menikmati setiap makanan yang terdia. Dia juga lapar, semalam dia mati-matian menahan lapar diperutnya karena sudah terlalu lelah.

Bagusnya ini Paris, bukan jakarta. Kalau di jakarta, jangankan makan berpiring-piring, makan banyak saja dia sudah malu karena pasti akan menjadi sorotan mata orang-orang yang ada.

Selesai menikmati makanannya, Alex kembali lagi menuju kamar untuk mengganti pakaiannya. Nggak mungkin kan dia keluar hanya dengan mengenakan rok mini dan *tank top*? Ya meskipun mungkin saja, tapi paling nggak dia ingin mengganti rok mininya yang sudah kotor itu.

Di tambah dia lupa membawa tasnya, jadi lebih baik dia kembali ke kamarnya dulu. Masih ada beberapa hal yang tertinggal olehnya dikamar, termasuk *lipstick* kesayangannya.

Alex memainkan ponselnya saat menunggu lift yang masih ada dibeberapa lantai. Untungnya kamar yang dia

tempati tidak terlalu tinggi, jadi dia nggak takut-takut banget menaikinya.

Tepat saat pintu lift terbuka, dia memasukan ponselnya.

Namun, matanya melebar saat menangkap sosok yang dikenalnya. Bukan dikenalnya lagi. Bahkan sangat dikenalnya.

Dilla. Ya, Dilla! Lelaki itu sedang ada di depannya. Apa ini mimpi? Masa iya dia ketemu Dilla di Paris? Bukannya lelaki itu kerja? Apa jangan-jangan hanya seorang lelaki yang mirip Dilla? Atau, kembarannya? Alex menatap Dilla dengan tatapan tak percaya, mulutnya tak mampu tertutup, masih tercengang melihat kehadiran Dilla.

Dilla yang juga menyadari kehadiran Alex langsung memberikan tatapan tak percaya. Dia keluar dari lift, mencoba melihat dengan jelas wajah perempuan di depannya. Apa benar perempuan di hadapannya ini Alex? Tapi apa yang dilakuin perempuan ini di kota, bahkan di hotel yang sama dengannya? "Alexa?" sapanya lembut. Siapa tau dia salah orang.

"Dilla? Kok lo ada di sini?" balas Alex masih tak percaya. Ternyata ini benar Dilla, lelaki itu memang Dilla. Bukan lelaki yang mirip Dilla, apalagi kembarannya. Saat ini Alex nggak peduli jika pintu lift sudah tertutup, meninggalkannya untuk naik ke atas. Yang terpenting sekarang, kenapa dia harus ketemu Dilla di kota yang sama, kenapa juga tiap dia butuh seseorang disampingnya, Dilla menjadi jawaban untuknya.

Kemungkinan ketemu di *mall* atau restoran yang sama yang ada di Jakarta adalah 50 banding 50. Tapi jika ketemu di kota orang, dengan tinggal di hotel yang sama adalah 80 persen kemungkinannya mustahil, 10 persen

kemungkinannya dapat terjadi. Kebetulan dia mendapat 10 persen kemungkinan yang dapat terjadi. Kalau pun dapat kemungkinan itu, masa iya ketemu terus? Ini benar-benar kebetulan yang nggak pernah dia sangka.

Keduanya segera menyingkir dari dekat lift, tidak ingin mengganggu orang-orang yang sedang menunggu.

"Gue ada perjalanan bisnis kesini. Kalo lo sendiri ngapain di sini? Liburan ya?" ungkap Dilla sembari bertanya balik.

Alex mengangguk. *Oh, perjalanan bisnis, tapi kenapa bisa samaan di kota Paris sih?* Beberapa bulan ini Alex ketemu Dilla mulu, jadi berasa kayak anak kembar yang terpisah.

"Sendirian? Atau ... sama yang lainnya? Baru dateng atau emang dari kemarin-kemarin?" tanya Dilla lagi.

Dilla juga nggak menyangka akan bertemu perempuan di hadapannya. Dia sempat mendengar cerita Danu kalau Alex ingin pergi liburan seorang diri ke Paris, tapi dia nggak tau kalau Alex pergi ke kota ini bersamaan dengan perjalanan bisnisnya.

"Sendirian. Kemarin sih baru sampe sini." jawab Alex singkat.

"Lo mau kemana? Ke kamar atau mau pergi?" tanya Dilla lagi.

Matanya melihat perempuan itu yang mengenakan pakaian seksi hari ini. Untuk kesekian kalinya, dia selalu bertemu Alex mengenakan pakaian seksi. Entah perut ratanya yang terlihat, entah kaki jenjangnya yang terlihat, ataupun kulit putih mulusnya yang terlihat. *Bajunya begitu semua? Emang nggak kedinginan?*

"Gue mau ke atas dulu sih, mau ganti rok soalnya kotor. Habis itu mau pergi. Kalo lo sendiri mau kemana?" jawab Alex lagi.

"Mau pergi kemana? Gue bingung sih mau kemana, kebetulan hari ini lagi nggak ada agenda apapun. Besok baru sibuk." ujar Dilla.

"Gue juga bingung sih ... tapi mungkin ke menara *eiffel* sih," pikir Alex.

"Mau pergi bareng nggak? Kebetulan gue tau beberapa tempat bagus disini." ajak Dilla.

Alex mengangguk, kayaknya kepala dia selalu setuju aja sama ajakan Dilla. Padahal hatinya berkata tidak, dia nggak enak terus menyusahkan lelaki itu.

"Ya udah, kalo gitu kita ke atas bareng ya Alexa. Gue juga mau ambil beberapa barang yang ketinggalan."

Dilla dan Alex segera menaiki lift yang secara tepat terbuka ketika mereka baru mendekati lift.

Alex turun dengan langkahnya yang cepat saat liftnya berhenti di lantai tujuannya. Dia nggak mau pamit sama Dilla, soalnya bentar lagi kan mereka akan pergi bersama jadi ngapain pamit.

"Loh, kamar lo di situ Alexa?"

Suara yang benar-benar Alex kenal membuat dia menoleh.

Ya, siapa lagi kalau bukan Dilla. Entah ini kebetulan atau nggak, ternyata kamarnya bersebelahan dengan kamar lelaki ganteng itu. Alex nggak bisa berkata-kata kali ini. Ini terlalu kebetulan, terlalu mengejutkannya. Lagi dan lagi Alex bertanya pada dirinya. Kenapa bisa ketemu di kota orang, di hotel yang sama, bahkan kamar bersebelahan? Apa iya ini hanya kebetulan semata? Masa sih?

Gue pikir kebetulan itu cuma ada di cerita novel atau sinetron-sinetron, tapi ternyata nggak. Gue ngalamin ini sendiri. batin Alex. *Ya paling nggak, gue punya temen yang bisa nemenin gue.* pikir Alex.

Chapter 18

Dilla tak bisa menyembunyikan rasa senangnya saat melihat Alex duduk disampingnya. Ini aneh, kenapa dia begitu senang saat bertemu Alex? Malah sekarang ketika ingin berjalan bersama Alex membuatnya senang. Apa wajar kalau dia senang begini? Biasanya dia senang kalau jalan sama Aulia, tapi kenapa makin kesini dia jadi senang tiap jalan bersama Alex?

Akhir-akhir ini juga pikirannya terganggu karena sosok Alex yang terus melintasi pikirannya, memberikan teka teki luar biasa yang dia nggak bisa pecahkan.

Apa jangan-jangan dia mulai tertarik sama Alex? *Ah, nggak mungkin, masa iya setelah sekian lama gue jalan sama Aulia, gue tertarik sama Alex sih? Lagian gue seneng karena ada yang bisa nemenin jalan kok, bukan apa-apa.* elak Dilla dalam hatinya yakin.

"Dilla?" Alex memecahkan kebisuan diantara mereka, sekaligus memecah lamunan Dilla.

Suara Alex memecah pikirannya yang semakin lama semakin rumit. Kemudian dia tersenyum.

"Kenapa Alexa?"

"Lo disini sampe berapa hari Dill?" tanya Alex.

"Satu minggu. Kalo lo sendiri gimana?" jawab Dilla.

"Gue cuma tiga hari disini, lusa sih pulang."

"Gue temenin lo selama disini sampai lo pulang. Nanti gue ajak ke tempat-tempat yang bagus." Dilla mengelus lembut kepala Alex.

Alex tersenyum, dia bersyukur memiliki Dilla disampingnya. Lelaki itu selalu menjadi seseorang yang menemaninya. Meskipun sebenarnya dia nggak menginginkan Dilla sebagai seseorang yang berada disampingnya.

"Turun yuk, kita udah sampe nih." ajak Dilla saat menyadari taksinya telah berhenti tepat didepan tujuan mereka.

Keduanya turun, menyusuri jalan yang panjang sebelum benar-benar tiba di depan menara *eiffel* yang fenomenal. Dilla baru sadar kalau Alex hanya memakai baju tipis hingga membuat pakaian dalamnya terlihat sempurna. Bagusnya Dilla memakai jaket. Dilla melepas jaketnya lalu memakaikan pada Alex.

"Jangan dilepas ya Alexa, biar lo nggak kedinginan."

Alex hanya mengangguk setuju. Dia membiarkan saja Dilla memakaikannya jaket. Makin diperhatiin, sikap Dilla padanya seperti Ronald. Tapi mungkin lebih manis.

Sepanjang jalan mereka bisa melihat taman yang luas nan indah, dipenuhi turis-turis ataupun warga Paris sendiri.

"Alexa, tau nggak nama perancang menara *eiffel*?" Dilla mulai membuka suara.

"Tau kok, namanya Gustave Eiffel kan? Gue suka baca-baca soal sejarah menara *eiffel*, soalnya gue tuh suka banget sama menara ini, ditambah kota ini jadi kota kesukaan gue karena suasana romantisnya ..."

Sepanjang Alex berceloteh ria, Dilla hanya tersenyum sambil mendengarkannya. Dia bisa lihat perempuan itu memang ceriwis, selalu keliatan *excited* dengan hal disukainya, bahkan yang baru dia ketahui sekarang adalah perempuan itu mempelajari sejarah tentang menara yang

disukainya. Kenapa semakin lama dia mengenal Alex, semakin penasaran juga dibuatnya.

"Dill, ayo cepet! Ayo kita kesana," kini Alex sudah berada jauh didepannya, berlari kecil hingga meninggalkannya.

Dilla tak merespon. Dia hanya menggelengkan kepalanya melihat Alex yang sangat semangat melihat menara *eiffel* dari dekat.

"Dill, ayo cepet!" Alex berlari menuju arahnya, kemudian tangannya mengamit tangan Dilla sembari menariknya agar berlari bersama dirinya. Seperti yang ada di film-film India.

Sesekali saat berlari, Alex tersenyum menoleh ke belakang tepatnya melihat Dilla sambil bergumam yang tak jelas. Bukan karena suara Alex kecil, tapi karena Dilla sibuk memperhatikan Alex hingga membuat telinganya bagai ditutup oleh kapas yang membuat dia tak bisa mendengar.

Deg!

Tawanya, senyumnya, tingkahnya, kenapa justru membuat jantungnya berdebar lagi?

"Dill, jangan melamun mulu, ayo larinya makin cepet!" kali ini wajah cemberut Alex terpasang jelas diwajahnya, memberikan kesan imut yang cukup menggoda.

Debar jantung Dilla justru semakin kencang dibuatnya. Jika bisa lepas dari tempatnya saking kencangnya, mungkin sudah lepas sejak tadi.

Dilla memegangi dadanya, merasakan degupnya yang masih kencang, merasakan hal yang pernah dirasakannya saat di Tokyo bersama Alex.

Dilla mencoba membuang jauh-jauh pikirannya, dia mengalihkan pikirannya dengan membayangkan masa-masa indahnya bersama Aulia. Perlahan, sosok Aulia mulai

membuyarkan sosok Alex yang terus mengisi pikirannya. Pelan-pelan degub jantungnya kembali normal.

"Dill, bagus banget nggak sih? *Oh my god!*" Alex menghentikan langkahnya, membuat Dilla ikut menghentikan langkahnya juga.

Alex terus berdecak kagum. Setelah sekian lama akhirnya dia melihat kembali keindahan menara besi yang dibangun di *Champ De Mars* di tepi sungai *Seine*, Paris. Matanya menunjukan bahwa dirinya benar-benar takjub dan tak habis pikir kenapa menara ini bisa sangat begitu indah, kokoh, dan mempesona mata.

"Alexa, mau coba naik ke atas nggak?" tanya Dilla.

"Mau sih, tapi takut ..." jawab Alex ragu. Melihatnya dari bawah ke atas saja, sudah membuatnya meneguk ludah saking takutnya. Terakhir kali naik *Skytree Tokyo* aja, dia udah takut setengah mati, apalagi sekarang, menara *Eiffel*.

"Nggak usah takut, kan ada gue. Gimana kalo sebelum naik, kita foto dulu? Supaya lo nggak gugup." saran Dilla dengan maksud membuat Alex lebih tenang.

"Boleh tuh, ayo kita foto bareng!" sahut Alex setuju.

Dilla mengambil ponselnya, lantas dia mulai mengabadikan dirinya bersama Alex dalam satu foto. Alex yang suka sekali *selfie*, merasa tak cukup jika hanya satu kali. Perempuan itu mengambil alih ponsel Dilla seakan miliknya, mengabadikan beberapa kali pose-pose mereka. Dari yang hanya senyum, wajah konyol, wajah imut, sampai ke yang paling jelek pun mereka abadikan.

"Ayo Dill kita masuk!"

Belum sempat Dilla menjawab, Alex sudah meninggalkannya. Ini sudah jadi kebiasaannya sejak dulu, selalu berjalan duluan semaunya. Diam-diam, sebelum Dilla

melangkahkan kakinya mengikuti Alex, dia mengabadikan Alex dalam kamera ponselnya, memfoto sosok Alex dari belakang yang terlihat penuh teka teki.

Sepanjang naik lift menuju atas, Alex menggenggam tangan Dilla seperti biasanya. Meskipun dia sudah melatih dirinya untuk naik lift tinggi, tapi kadang rasa takut itu muncul secara tiba-tiba.

Setibanya mereka diatas, Alex tak berhenti berdecak kagum. Seperti mengulang kenangan dulu yang pernah dia lakukan bersama kedua orangtuanya. Bedanya sekarang dia kesini bersama Dilla, lelaki yang selama ini bagai malaikat pelindungnya.

"Dill tau nggak sih, gue pernah kesini waktu umur sepuluh tahun. Gue kesini sebelum kedua orangtua gue pisah." cerita Alex sembari berkali-kali memfoto pemandangan dari luar jendela menggunakan kamera ponselnya.

"Dulu gue seneng banget bisa kesini sama mereka. Sekarang, gue juga seneng banget bisa kesini sama lo. Makasih loh Dill selalu nemenin gue, apalagi kadang gue suka nyusahin. Beruntung banget gue bisa kenal lo."

Meskipun Alex nggak melihat Dilla saat mengucapkannya, tapi lelaki itu bisa merasakan ketulusan Alex.

Bagai mendengar kabar bahagia, Dilla tersenyum sumringah. "Gue juga beruntung bisa kenal lo Alexa."

Keduanya terus menikmati pemandangan dari atas menara, mengabadikan kebersamaan mereka dalam beberapa foto, bahkan meminta tolong pada salah satu turis yang ada disana untuk memfoto mereka.

Setelah puas berkeliling, berfoto, dan menikmati indahnya menara *eiffel*, mereka turun.

"Alexa, makan yuk," ajak Dilla.

"Ayo! Kok lo tau sih gue laper?" sahut Alex.

"Tau dong. Gue tau tempat yang bagus buat makan." Dilla mencoba mengingat nama *cafe* yang direkomendasikan oleh Sarah, sahabatnya.

"Ya udah yuk, gue laper nih. Jangan kelamaan, nanti jalan-jalannya cuma sebentar." bujuk Alex sembari menarik-narik lengan Dilla bagai anak kecil yang sedang meminta mainan.

Melihat sikap Alex yang menurutnya cukup menggemaskan membuat Dilla tertawa tanpa suara. "Iya Alexa."

Cafe de Flore.

Cafe de flore, cafe tertua dan merupakan cafe terkenal di Paris, Perancis. Bersama *Les deux Magots Cafe*, cafe ini digadang-gadang sebagai cafe paling terkenal di Paris dengan sejarahnya sebagai tempat pertemuan para intelek, sastrawan, dan seniman *elite* Perancis zaman dulu.

Reputasi ini langsung membuat cafe ini laris manis diburu oleh para turis yang datang. Tak hanya para turis yang datang kesini, *cafe de flore* masih menjadi tempat favorit penduduk lokal Paris. Cafe ini juga sering digunakan sebagai lokasi syuting film.

Cafe ini memiliki desain klasik. Interiornya bergaya *art deco*, dengan lampu bercahaya kuning dan kursi *booth* berwarna merah. Bagian luarnya bergaya klasik dan khas Perancis, dengan jendela-jendela kaca berbingkai kayu dan tempat duduk *outdoor* dipinggir trotoar.

Keduanya memilih duduk di *outdoor*, dipinggir trotoar. Alex yang menginginkan untuk duduk diluar. Dilla nggak masalah, mau duduk dimanapun selama bisa menikmati makanan kenapa nggak.

Alex selalu memimpikan dirinya bisa makan disini, sembari menikmati panorama disekitar yang indah, melihat orang-orang yang berlalu lalang, dan menikmati sejuknya udara Paris.

Ternyata, mimpinya jadi kenyataan. Akhirnya dia bisa mengunjungi cafe yang sempat dia baca di internet, tempat yang paling direkomendasiin saat berlibur ke Paris.

Alex tak bisa menyembunyikan rasa senangnya, dia terus tersenyum hingga membuat tulang pipinya sakit karena terus mengembangkan senyum.

Lain halnya dengan Dilla. Lelaki itu justru hanya memandangi Alex, melihat tingkah perempuan dihadapannya. Bagai seorang lelaki yang menatap pacarnya tanpa berkedip sedikitpun, itu lah yang sedang dilakukan Dilla. Mungkin jika ada yang sadar dan melihat hal ini, pasti akan mengira Dilla dan Alex sebagai sepasang kekasih.

Hingga akhirnya pikiran Dilla terbang jauh, melamun mengingat saat pertama kali dia bertemu Alex. Dia melihat perempuan itu seperti perempuan yang senang *clubbing*, dan manja dari cara berpakaiannya. Memang sebenarnya nggak boleh melihat orang dari luarnya saja sih.

Namun setelah semakin mengenalnya, Alex adalah orang yang lebih senang nongkrong lama-lama di mal, melakukan hal nggak jelas dimal ketimbang *clubbing*. Beda banget sama mantan-mantannya dengan gaya yang sama, senangnya *clubbing*, keluyuran malem-malem nyerempet bahaya. Semakin mengenal Alex lagi, dia tau perempuan ini

adalah perempuan yang kuat, selalu menunjukan senyumnya meskipun sebenarnya perempuan ini rapuh. Apalagi dia sering merasa kesepian.

Alex berkali-kali memanggil Dilla yang sedang bengong, mencoba membuat lelaki itu tersadar dari lamunannya. Alex lantas menyentuh tangan Dilla, menggerakannya berkali-kali dibarengi panggilan namanya. Dilla yang merasakan tangan lembut Alex kemudian sadar, memasang wajah kaget. Pandangannya jadi tertuju melihat wajah Alex.

"Dill, kok diem aja? Nih makanannya udah dateng. Mikirin apa sih?" tanya Alex ingin tau. Tumben-tumbenan lelaki ini melamun, lagi mikirin apa emangnya? Pacarnya? Atau mungkin kerjaannya?

"Nggak kok. Yuk makan." elak Dilla menggelengkan kepalanya.

"Makan yang banyak ya Alexa." tangan Dilla yang panjang mampu menjangkau Alex yang berada dihadapannya, mengelus lembut kepala perempuan itu.

Alex mengangguk. Keduanya mulai menikmati makanan mereka, kadang mata mereka sembari memperhatikan sekitar.

Louvre Museum.

Hari semakin siang, semakin ramai juga orang-orang yang berdatangan.

Alex yang sangat menginginkan pergi ke tempat ini, tempat yang dia lihat dalam film *The Davinci Code*, membuatnya berdecak kagum.

Ada lebih dari 380 ribu objek pameran, dan memasang lebih dari 35 ribu karya seni. Lukisan *Mona*

Lisa karya Leonardo Da Vinci menjadi yang paling terkenal, seolah menjadi ikon museum ini.

Nggak banyak perempuan yang suka ke tempat sejarah kayak gini. Selera Alexa boleh juga. pikir Dilla.

"Dill, tau Tom Hanks kan?" tanya Alex sesaat setelah melihat lukisan *Mona Lisa* yang terpampang disana.

"Tau kok, kenapa?" jawab Dilla.

"Gue ngefans banget loh sama dia. Gara-gara perannya di film *The Davinci Code* itu, gue jadi penasaran sama museum ini sekaligus *Piramida Louvre*nya." ucap Alex lagi.

Semua sahabatnya tau Alex penyuka film misteri, dan teka teki ketimbang horror. Beberapa film favoritnya *The Davinci Code*, *Angel and Demons*, dan *Inferno*, semua film yang dia tonton itu yang diperankan oleh aktor favoritnya, Tom Hanks. Nana sempat mengomel karena tiap Alex mengajaknya nonton film bareng dirumah, Alex selalu menyetel film yang sama, hanya berputar pada tiga film itu saja.

Gue pikir perempuan kayak Alexa nggak suka nonton film berbau teka teki kayak gitu. pikir Dilla.

"Tadi kita udah ngelewatin Piramidanya kan? Gimana menurut lo Lex?" tanya Dilla ingin tau.

"Bagus, keren, mempesona, nggak bisa diungkapkan dengan kata-kata! Kalo dikasih nilai 1 sampe 100, gue akan kasih nilai lebih dari 100. Pokoknya lebih keren dari yang gue liat di film!" jawab Alex.

Dia sedikit menyesal tadi kenapa nggak foto dulu disana, kenapa buru-buru maksa masuk kesini. Padahal kan *Piramida Louvre* termasuk yang paling terkenal juga. Danu pasti akan iri kalau liat dia foto disana, soalnya Danu

juga termasuk pecinta kota ini, terlebih pada *Piramida Louvre*nya.

"Heran deh, kenapa sih Tom Hanks tuh ganteng dan penuh pesona?" tanya Alex pada dirinya sendiri.

Dilla sampai tertawa dibuatnya. Kenapa bisa-bisanya perempuan itu bertanya pada dirinya sendiri.

"Soalnya Tom Hanks itu aktor kesukaan lo, Alexa." Dilla mengacak-acak rambut Alex, makin lama perempuan ini makin terlihat menggemaskan.

"Bener juga ya. Eh iya, Nana bilang lo ganteng loh Dill." beber Alex.

"Oh ya? Kalo menurut lo sendiri, gue ganteng nggak?" tanya Dilla setengah menggoda.

Alex melihat ke arah Dilla. *Meskipun gue nggak tertarik, gue akuin Dilla tuh gantengnya diatas rata-rata. Terlebih dagunya yang terbelah itu. Kalo gue jujur dia pasti kepedean nih.* batin Alex.

Alex berjalan meninggalkan Dilla. "Itu rahasia."

"Bener kan gue ganteng? Penuh pesona juga kan kayak Tom Hanks?" Dilla mengikuti langkah Alex dari belakang.

"Nggak. Jangan banyak berharap gue bilang gitu." elak Alex sembari menjulurkan lidahnya saat melihat Dilla.

Nggak salah lagi maksud gue. batin Alex jujur.

Pont des Art (Passerelle des Arts)

Orang-orang terus berdatangan, bagai sedang mencari baju diskonan, suasana di *Pont des Art* selalu ramai.

Jembatan ini menjadi tempat wisata terkenal di Paris. Jika sepasang kekasih ingin mengaitkan simbol cinta abadi mereka, disinilah tempatnya.

Gembok cinta beraneka warna menghiasi kedua sisi pagar kawat jembatan ini. Mulai dari gembok kecil, hingga paling besar, ada disini.

Selain menara *eiffel*, tempat ini menjadi tempat yang ingin Alex datangi. Dia berharap suatu saat nanti bisa kesini bersama seseorang yang dicintainya. Namun sayang, pacarnya nggak begitu suka jalan keluar negeri dan lebih memilih sibuk. Paling tidak untuk saat ini, dia punya Dilla yang bersedia menemaninya.

"Dill, lo tau nggak sih kalo nulis nama pasangan atau inisial mereka di gembok, terus lo taro gemboknya djembatan ini sekaligus lempar kuncinya ke sungai, cinta lo sama pasangan lo bakal abadi." celoteh Alex.

Tentu saja Dilla tau. Dia paling anti sebenarnya kesini. Waktu Sarah dan Lily mengajaknya kesini saja, dia menolaknya mentah-mentah. Dia nggak percaya dengan hal-hal seperti itu, baginya jika memang mereka berjodoh maka akan menjadi jodoh. Dia lebih percaya takdir ketimbang melakukan hal yang sudah dilakukan banyak pasangan disini.

"Oh gitu, gue baru tau loh." ujar Dilla berbohong.

Dilla nggak setega itu bilang terang-terangan ke Alex kalau dia nggak suka datang ke tempat-tempat seperti ini. Wajah Alex sepanjang hari ini cerah, dan ceria, masa iya dia harus merusak kebahagiaan perempuan itu gara-gara ketidakpercayaannya akan tahayul yang ada.

"Iya tau Dill, mau coba nggak? Gue punya satu gembok nih, ayo kita tulis nama pasangan kita masing-masing." Alex mengeluarkan sebuah gembok besar berwarna merah.

Perempuan ini kayaknya emang udah prepare buat kesini. pikir Dilla.

Dilla berpikir sejenak. Bisa dibilang dia males nulis-nulis seperti itu. Bukan 'tipe'-nya banget lah.

"Menurut gue kalo nulis nama pasangan kayaknya udah basi deh. Gimana kalo kita tulis keinginan kita aja disini? Ya mungkin untuk kesini lagi, atau yang lain gitu?" saran Dilla.

"Boleh juga! Kalo gitu kita tulis kecil-kecil aja keinginan kita disini secara singkat. Siapa tau tercapai kan?" Alex mengeluarkan empat spidol berbagai warna, mulai dari hitam, merah, hijau dan biru.

Dilla mengambil spidol warna biru, sesuai warna kesukaannya. Sedangkan Alex memilih warna hitam sesuai warna kesukaannya.

"Gue tulis duluan ya," ucap Alex sembari mulai menuliskan apa yang diinginkannya.

Alex bilang sih singkat, tapi perempuan itu seperti menulis curhatan, keliatannya panjang banget. Dilla sampai penasaran, Alex nulis apa sih? Kok keliatannya banyak amat.

"Udah nih, jangan ngintip loh!" Alex menyodorkan gemboknya, tentu saja dengan sisi yang berbeda dari miliknya agar Dilla bisa langsung menulis tanpa melihat tulisannya.

Dilla mulai menulis, dia nggak habis pikir kenapa mau-maunya nulis digembok, ya meskipun bukan menulis nama pasangan, tapi sama saja kayak dia mengikuti tren saat datang ke jembatan ini.

Setelah selesai menulis, Alex buru-buru mengambilnya, mengunci gemboknya ditumpukan beberapa gembok yang sudah ada. Kunci gembok langsung dia buang ke sungai.

"Dill, foto lagi yuk." ajak Alex. Kali ini gantian dia mengeluarkan ponselnya.

Dilla mengangguk. Dengan cepat, Alex mendekatkan tubuhnya dengan Dilla, tangannya memeluk pinggang lelaki disampingnya. Beberapa kali mereka berfoto dijembatan indah ini. Saking banyaknya berfoto, mereka sampai kehabisan gaya berfoto mereka. Hingga akhirnya Alex memilih berpose seperti ingin memberikan kecupan pada pipi Dilla, lelaki itu memilih memperlihatkan senyumnya saat tertangkap oleh kamera.

Bagai tak ingin berpisah dengan Alex, dia berharap malam tak cepat datang. Dia masih ingin berdua, berjalan-jalan bersama perempuan energik ini.

Alexa, aneh nggak sih kalo gue berharap hari ini nggak cepet berakhir? Nggak tau kenapa, gue masih ingin bersama lo. batin Dilla.

Chapter 49

Le mur des 'je t'aime'

Alexa tak mampu berkata apapun, matanya memandangi persegi yang tersusun dari keramik kecil berwarna biru berukuran 21x29,7 meter.

Di sana terdapat banyak kalimat *'I Love You'* dalam berbagai macam bahasa. Tak terhitung berapa banyak bahasa yang ada disana. Ada beberapa bahasa yang Alex mengerti, meskipun dalam hitungan jari.

"Saya cinta padamu."

Kalimat yang baru diucapkan Dilla membuat Alex melihatnya.

"Emangnya ada?"

"Di sana, ada tulisan *i love you* pake bahasa indonesia. Tulisannya saya cinta padamu." Dilla menunjuk sebuah tulisan yang berada di atas.

Mungkin karena tinggi Alex nggak setinggi Dilla, jadi melihat tulisan yang sebenarnya cukup besar itu saja tidak terlihat oleh matanya. Alex bahkan berjinjit untuk melihatnya dengan jelas. Untung saja dia bisa melihatnya kali ini.

"Alexa, mau foto nggak?" tanya Dilla. Dia mulai hafal, tiap ke beberapa tempat Alex pasti akan meminta foto.

"Ayo foto bareng." jawab Alex sembari melingkarkan tangannya di lengan Dilla.

Ada rasa tersendiri saat Alex terus dekat dengannya. Rasanya seperti sedang berjalan dengan pacar sendiri.

Padahal dulu saat dia liburan ke Paris bersama mantannya Lily, dia nggak pernah mau jalan-jalan ke tempat yang terlalu romantis. Tapi kenapa sama Alex dia setuju aja, bahkan nggak protes.

Bedanya Alex dengan Lily dimana? Keduanya sama-sama perempuan, sama-sama cantik, dan menyita perhatiannya. Padahal bedanya cuma Lily adalah pacarnya saat pergi berlibur bersamanya kesini, sedangkan Alex, hanya sebagai temannya. Lalu kenapa bersama Alex justru lebih membuatnya senang? *Efek terbiasa sama Alex kali ya?* pikir Dilla.

Alex memandangi Dilla yang sedang melihat tulisan-tulisan di tembok. Dia bisa mendengar dengan jelas lelaki itu bisa membaca beberapa tulisan yang bahkan dia sendiri nggak mengerti apa tulisannya. Meskipun artiannya sama, tapi membaca tulisan dari berbagai macam bahasa itu sulit.

K*enapa Dilla nggak pacaran sama perempuan lagi aja ya? Dia figur yang sempurna banget kalo jadi pacar atau suami.* batin Alex.

"Dulu Lily maksa banget buat kesini pas lagi liburan bareng gue. Tapi gue nggak tertarik. Gue pikir tempat ini biasa aja. Eh ternyata gue baru tau kalo tempat ini bagus dan indah begini." cerita Dilla.

Oh, Dilla sama Lily pernah liburan bareng. Berdua aja tuh? Apa rame-rame? tanya Alex dalam hatinya.

"Bukannya tempat kayak gini selalu indah ya? Selain menara *eiffel*, gue pingin banget kesini. Meskipun cuma tembok yang dipenuhin banyak tulisan, tapi bukannya disitu seninya?" Alex ikut melihat ke arah tembok, memandangi berbagai bahasa yang tertulis.

Omongan Alex ada benarnya juga. Seninya memang terletak di berbagai bahasa yang ada, membuat beberapa orang menyukai tempat ini. Dilla tak menjawab ucapan Alex, lalu keduanya membisu dalam keheningan.

"Menurut lo, cinta itu apa sih Lex?" tanya Dilla tiba-tiba.

Alex sampai tersentak. Matanya melirik sebentar ke arah Dilla, lalu kembali melihat tulisan di tembok cinta.

"Sampai saat ini gue masih mencari tau arti cinta. Tapi yang gue tau, cinta itu akan datang karena terbiasa. Nana yang bilang ini sama gue." jawab Alex.

Terbiasa? batin Dilla.

Tak ada suara lagi yang keluar dari mulut Dilla. Alex menoleh ke arahnya, hingga membuat lelaki itu juga ikut melihatnya. Keduanya saling bertukar pandang, menatap dalam kedua bola mata masing-masing tanpa berkedip.

Seperti mencari jawaban pada mata masing-masing, keduanya justru terhanyut dalam kesunyian yang menelan mereka.

Dinner at Yachts de Paris, Don Juan II.

Alex dan Dilla menikmati makan malam mereka.

Atmosfir *yacht* yang klasik, mewah dan berkelas, ditambah dengan pantulan cahaya bulan di permukaan Sungai *Seine*, hanya lampu-lampu yang menjadikan dekor dari kota Paris. Benar-benar romantis!

Berlayar pada malam hari yang begitu tenang, sembari menikmati makan malam yang lezat adalah keinginan Alex seperti di film-film romantis. Nggak bisa dipungkiri kalau dia memang berharap ada seseorang diluar sana mengajaknya ke tempat-tempat romantis, bahkan indah, salah satunya makan malam di *yacht* seperti ini.

Tapi siapa sangka kalau Dilla menjadi jawabannya. Lelaki itu selalu mengajaknya ke tempat-tempat yang dia inginkan. Seperti bisa menebak isi pikirannya, lelaki itu selalu tau tempat seperti apa yang dia mau meskipun dia nggak mengatakannya.

Gue yakin nih, banyak perempuan yang masih ngarep balikan sama Dilla. Udah almost perfect, romantis lagi! batin Alex.

"Alexa?" panggil Dilla.

Sedari tadi makan, baik Alex dan Dilla belum mengeluarkan sepatah katapun. Alex tersentak saat mendengar Dilla mengeluarkan suaranya.

"Ya Dill?"

"Besok kan gue mulai sibuk, jadinya nggak bisa nemenin lo Lex. Maaf ya? Tapi besok gue usahain cepet-cepet deh selesaiin urusan gue."

Dilla baik amat sih ... coba Deni. Boro-boro minta maaf kalo sibuk, hubungin gue aja enggak! pikir Alex.

"Eh nggak usah Dill. Kalo emang sibuk banget, nggak usah diselesain buru-buru. Besok gue bisa keliling sendiri kok."

"Yakin? Besok kalo gue udah selesai lebih cepet, gue kabarin ya."

"Serius, tenang aja. Ngomong-ngomong waktu lo kesini sama Lily berduaan aja?" tanya Alex ingin tau. Sepanjang perjalanan sebelum kesini, dia sebenarnya ingin nanya tapi nggak pernah tepat waktunya.

"Nggak, sama sahabat gue yang lain. Sarah waktu itu belum nikah, jadi dia ikut juga. Justru, lo satu-satunya perempuan yang liburan berduaan sama gue." canda Dilla.

"Kita kan bukan liburan bareng, cuma kebetulan aja ketemu." ralat Alex. Dia juga nggak mau nanti dikira aneh-aneh sama siapapun kalau tau mereka berdua jalan-jalan di kota orang barengan.

"Iya sih, cuma kebetulan aja ya." pikir Dilla.

Iya kebetulan, kebetulan yang justru gue nggak pernah sangka. batin Dilla.

"Dill makasih banyak ya hari ini udah ngajak gue ke tempat-tempat indah, ditambah dinner di tempat yang gue impikan." Alex menyimpulkan senyumnya.

Dilla tersenyum balik. "Gue juga berterima kasih banyak loh Alexa, soalnya udah ditemenin sama lo seharian ini."

"Sama-sama Dilla."

Keduanya saling bertukar pandang, bertukar senyum. Bintang yang bertaburan diatas langit menjadi saksi bisu senyum mereka yang cerah, bagai bintang yang menerangi gelapnya malam.

Hari sudah pagi lagi, menyambut seluruh umat manusia dengan sinar mentari.

Seharian ini Alex hanya diam dikamarnya, terus memandangi panorama yang indah dari teras kamar. Ada satu tempat yang dia ingin kunjungi sebelum senja. Akhirnya dia bergegas pergi sebelum senja menyapa.

Alex duduk dihadapan air mancur di taman yang memiliki kesan romantis di Paris, Jardin Luxemborg.

Selain tamannya yang bersih dan dipenuhi oleh bunga-bunga indah, air mancur yang sedang dipandangnya juga semakin membuat kesan romantis.

Matanya melihat banyak pasangan yang duduk disana, menikmati indahnya taman sekaligus berbincang ria.

Kalau boleh jujur, Alex iri melihat banyak pasangan yang ditangkap matanya. Selama satu tahun ini, pacarnya selalu sibuk dan membiarkannya berpergian sendirian. Sebenarnya dia menginginkan seseorang yang bisa meluangkan waktunya, tidak membiarkannya pergi seorang diri.

Sampai saat ini, pacarnya tak kunjung menhubunginya. Alex menghela napas dalam, memikirkan kenapa dia terus mempertahankan hubungan yang membuatnya semakin merasa sendiri.

Alex tetap duduk meski banyak orang yang sudah pergi dari sana. Dia ingin menunggu senja, karena melakukannya merupakan hal yang indah.

Matanya tertutup sejenak, merasakan sejuknya udara yang terasa. Saat membuka matanya, semua jadi gelap gulita. Dia merasakan tangan lembut nan kokoh sedang menutup kedua matanya. Membiarkan Alex bertanya-tanya. Tapi tentu saja Alex tau pemilik tangan ini.

"Ini pasti Dilla." tebak Alex dengan senyumnya sembari menyentuh lengan kokoh milik Dilla.

Dilla tertawa, tangannya mengacak-acak rambut Alex. "Kok tau sih?"

"Satu-satunya yang bisa ngelakuin itu disini cuma lo. Enggak mungkin kan orang yang gue nggak kenal ngelakuin hal itu?" Alex menggeser sedikit posisi duduknya, memberikan ruang agar Dilla duduk disampingnya.

"Siapa tau ada orang iseng kayak gitu. Lagi ngeliatin apa sih Alexa disini?" tanya Dilla.

Dilla langsung melesat kesini setelah membaca pesan Alex, dan tentu saja setelah urusannya kelar.

"Gue lagi ngeliatin orang-orang aja. Ngerasa ngiri aja tiap liat pasangan diluar sana ngobrol dan mesra." jawab Alex dengan memaksakan sebuah senyuman.

"Makin kesini, Deni semakin jauh dari gue. Alasannya sibuk, tapi gue perhatiin dia mulai berubah. Mungkin bosen kali ya?" cerita Alex.

Dari matanya, Dilla bisa melihat perempuan itu menyimpan kesedihan. Sama seperti saat Alex cerita mengenai kesepiannya waktu di Maldives dulu.

"Gue ngerti kalo dia sibuk, paling nggak kasih kabar ke gue sebentar aja. Masa nggak bisa sih. Apa gue terlalu ngebosenin ya? Atau mungkin, dia ngerasa gue ini nggak pinter kayak mantan-mantannya?" cerita Alex lagi. Kali ini bendungan air matanya sudah berlomba-lomba untuk tumpah.

Dilla terdiam. Matanya menyadari air mata Alex yang telah jatuh membasahi celana yang dipakai Alex. Perlahan namun lembut, Dilla merengkuh Alex, menggapainya untuk dia peluk. Dalam dekapannya, Alex menangis terisak-isak.

Dilla memang nggak suka melihat perempuan menangis, tapi entah kenapa melihat Alex menangis dihadapannya seperti ini menjadi hal yang paling dibencinya sekarang.

Derai air mata Alex membasahi kemeja Dilla yang tak bernoda. Tangan Dilla sibuk mengelus kepala Alex dengan lembut, membiarkan perempuan itu menangis sesukanya dalam pelukannya.

"Kalo nangis bisa bikin lo lebih baik, nangis lah sepuasnya. Habis itu, jangan pernah nangis lagi ya. Gue nggak suka liat lo nangis begini." bisik Dilla dengan lembut.

Bel Canto

Alex terkagum-kagum melihat restoran yang didatanginya bersama Dilla. Kenapa sih lelaki itu selalu membawanya ke restoran mewah, ditambah romantis?

Saat masuk restoran, Alex menemukan warna safran dan api yang mendukung nuansa keemasan pada interior restoran. Alex sampai terpaku menikmati kesan *classy* pada restoran ini saking kagumnya. Dilla tersenyum senang. Setelah melihat Alex menangis tadi kini dia bisa melihat senyum terpampang di wajah Alex.

Dilla menarik kursi untuk Alex seperti biasa. Saat Alex sudah duduk, dia melihat Alex berkali-kali mencoba menurunkan *mini dress*-nya yang semakin tinggi saat dia duduk. Dengan cepat Dilla membuka jas hitamnya dan menaruh diatas paha Alex untuk menutupi pahanya yang terlihat.

"Alexa, mau makan apa?" tanya Dilla.

"Samain kayak lo aja deh." jawab Alex.

Mendengar jawab Alex, membuat Dilla memilihkan beberapa makanan yang direkomendasikan di restoran ini. Sang pelayan pergi, membawa pesanan. Sementara Dilla memandangi Alex yang sedang sibuk melihat suasana disekitar mereka.

"Dill bisa tau tempat ini darimana?" tanya Alex takjub.

"Dari Sarah. Dia yang ngerekomendasiin untuk kesini. Lo suka nggak sama tempat ini Lex?" jawab Dilla. Matanya tak berhenti memandangi Alex. Ada rasa senang tersendiri saat melihat perempuan itu tersenyum cerah.

"Sarah sahabat lo itu? Bilang sama Sarah makasih ya udah saranin kesini. Gue suka banget ngeliatnya." ucap Alex terus memperlihatkan wajah senangnya.

"Nanti gue sampein. Bagus lah kalo lo seneng, gue juga ikut seneng." ujar Dilla.

Tak lama kemudian, penyanyi duo menampilkan suara emas mereka dalam membawakan cuplikan opera *Carmen* saat hidangan mereka tiba. Tidak lama, namun cukup membuat Alex terperangah mendengar suara merdunya. Kemudian penyanyi duo itu pergi ke meja lainnya, menyuguhkan penampilan mereka.

Dilla memotong steak miliknya, lalu dia menukarnya dengan milik Alex yang belum banyak dipotong. Alex tersenyum, berterima kasih karena lelaki itu memudahkannya untuk menikmati steak malam ini.

Suasana hati Alex membaik dibanding sebelumnya. Dilla benar-benar tau cara membuatnya lebih baik setiap kali dia bersedih. Lelaki itu selalu menjadi dewa penolongnya dalam keadaan apapun.

"Dill, makasih ya udah ngajak gue kesini dan bikin gue seneng lagi. Gue beruntung punya lo disamping gue." ungkap Alex tulus. Senyumnya mengembang lagi dengan lebar.

Alex bangkit dari duduknya, berjalan sedikit menghampiri Dilla dan melakukan hal yang membuat Dilla terkaget-kaget.

Kecupan mendarat dipipi Dilla, meninggalkan sedikit bekas warna *lipstick* yang dipakai Alex. Kemudian Alex duduk lagi, melemparkan senyum menawannya saat menatap Dilla yang masih tak percaya.

Dilla sampai tertegun sejenak saat menyadari bibir lembut Alex mendarat dipipinya. Memberikan sensasi yang luar biasa nggak bisa dia ungkapkan. Degup jantungnya juga semakin kencang, hampir meronta ingin lepas dari tempatnya.

Ini mimpi? Apa gue lagi nyasar ke dunia fatamorgana? batin Dilla.

"Itu hadiah dari gue. Makasih udah selalu baik sama gue ya Dill." kali ini tangannya menggenggam tangan Dilla, ditambah memberikan senyum menawannya, membuat lelaki itu semakin tak percaya dibuatnya.

Dilla mencoba tenang, lalu mengelus balik tangan Alex yang masih menggenggam tangannya. "Sama-sama Alexa. Lo keliatan makin cantik kalo senyum kayak gitu. Jangan sedih lagi ya."

Makasih juga udah bikin gue semakin nggak ngerti sama diri gue sendiri. batin Dilla.

Chapter 20

Dilla keluar dari kamarnya menuju teras, menguap berkali-kali karena masih mengantuk.

Dia melihat sekitar, memandang tiap keindahan yang disajikan saat matahari terbit. Tak jauh dari tempatnya, malah tepat disebelah kamarnya, dia melihat sesosok perempuan yang mengalihkan pandangannya dari keindahan yang disuguhkan.

Siapa lagi kalau bukan Alex. Perempuan berambut panjang itu sedang duduk terdiam sembari menikmati segelas teh yang dipegangnya.

Dengan jarak yang tak terlalu jauh, Dilla bisa melihat wajah natural Alex saat baru bangun tidur. Melihat wajah natural Alex sudah bukan hal yang perlu dia ketahui lagi. Sejak liburan sebelumnya, dia sudah sering melihat Alex tanpa *make up*. Bahkan dia mengakui perempuan itu lebih cantik cantik tanpa polesan *make up*.

Diam-diam perempuan yang dipandanginya menangis. Padahal ini masih pagi, tapi kenapa dia malah mengeluarkan air matanya? Dilla tak mau mengganggu, dia hanya memperhatikan perempuan itu.

Tak lama Alex menghapus air matanya, dia bangkit dari duduknya. Alex terkejut saat melihat kehadiran Dilla. Untung saja saat Alex bangkit dan melihatnya, Dilla segera melihat pemandangan didepannya, agar nggak ketahuan kalau dia telah melihat Alex menangis.

"Dilla! Udah bangun?" bagai tak ada yang terjadi, Alex memasang senyumnya.

Alexa, elo enggak capek harus berpura-pura bahagia? batin Dilla.

Dilla tak ingin membahas apa yang dilihatnya tadi, dia memilih berpura-pura tak tau. "Udah nih, baru aja bangun."

"Sarapan yuk, gue laper nih." Alex masih terus memberikan senyuman.

Dilla mengangguk mengiyakan.

"Ya udah gue mandi dulu ya. Elo juga mandi, nanti bau kalo nggak mandi. Jangan merhatiin menara *eiffel* mulu, menaranya nggak lari kemana-mana kok." canda Alex setengah meledek.

Dilla tersenyum menanggapinya. "Iya Alexa, abis ini gue mandi kok. Nanti kabarin aja kalo udah selesai mandi."

Sambil berjalan pergi, Alex hanya mengacungkan ibu jarinya. Melihat Alex telah berlalu dari pandangannya Dilla terdiam, masih mengingat kejadian tadi yang dia liat.

Apa sih yang ngebuat lo nangis Alexa? Apa karena Deni? tanya Dilla dalam hatinya. *Tapi kalo pun dia nangis karena Deni, bukannya wajar? Kenapa elo jadi makin peduli sih Dill? Itu kan urusan dia.* pikir Dilla pula.

Dilla langsung masuk ke dalam kamarnya, dia nggak berlama-lama di depan teras karena nggak ingin semua lamunannya terus terbayang.

Setelah selesai mandi, Dilla mengetuk pintu kamar Alexa. Tak perlu waktu lama, Alexa sudah membuka pintu kamarnya sekaligus memperlihatkan senyumnya.

"Dill sebentar, gue mau ambil tas gue dulu." Alexa berlari kecil memasuki kamarnya.

"Hari ini lo pulang jam berapa Alexa?" tanya Dilla dari luar kamar. Suaranya bisa terdengar meskipun tak terlalu keras.

"Jam 10 malem. Kenapa Dill?" jawab Alexa sembari membawa tas *Hermes* miliknya.

"Enggak apa-apa sih, gue mau ngajak jalan lagi hari ini. Masih banyak tempat yang belum kita kunjungin kan?" jelas Dilla.

"Boleh tuh. Kebetulan kemarin gue seharian dikamar, males keluar dan cuma pergi ke taman doang. Emangnya hari ini mau kemana?" tanya Alex sembari menutup pintu kamarnya.

"Rahasia. Tapi ajak Sarah nggak apa-apa kan? Sekalian gue mau kenalin dia ke lo." jawab Dilla.

"Sarah sahabat lo itu? Boleh, boleh." Alex mengangguk senang.

"Eh, tapi kasih bocoran dikit dong, nanti mau kemana?" tanya Alex lagi ingin tau.

"Rahasia." Dilla bergegas pergi, meninggalkan Alex dengan tatapan ingin taunya.

"Eh, kok gitu? Ayo kasih tau." bujuk Alex sembari mengejar Dilla yang sudah jauh di depannya.

Sepanjang jalan menuju ke bawah untuk sarapan, Alex terus merengek diberitahu soal agenda mereka hari ini. Dilla yang menikmati wajah imut Alex saat merengek nggak ingin memberitahunya. Dia memilih menikmati pemandangan yang cukup membuatnya senyum-senyum sendiri.

Saat makan, Alex beberapa kali memandangi Dilla dengan tatapan ingin tau. Lelaki itu sadar Alex memandanginya, memaksanya untuk memberitahu. Ada rasa kasihan saat melihat perempuan itu menatapnya

dengan penuh rasa ingin tau, tapi dia memilih menyantap makanannya dan membuat perempuan dihadapannya tetap bertanya-tanya.

"Ya udah deh kalo lo nggak mau kasih tau." kata Alex akhirnya. Dia menyerah juga.

"Ngomong-ngomong, emangnya kerjaan lo udah kelar Dill? Kalo nggak ada waktu, nggak usah nemenin nggak apa-apa kok." tanya Alex.

"Semua bisa diatur kok, tenang aja. Gue hari ini nggak ada kerjaan yang penting banget." jawab Dilla sembari membalas beberapa pesan masuk di ponselnya.

Bisa diatur? Dilla kerjanya apa sih? Gue sampe bingung, nih orang kerja kayaknya santai banget. Nggak dipecat apa sama bosnya? pikir Alex heran.

Ingin rasanya Alex nanya soal pekerjaan Dilla, namun dia pikir dia belum terlalu dekat dengan lelaki itu. Nanti dikiranya dia mau tau urusan orang lagi.

"Oh gitu ... tapi kalo nggak bisa ya jangan dipaksa. Gue nggak mau nanti lo dipecat sama bos lo." ucap Alex.

"Nggak kok, bos gue baik. Dia pengertian juga." ucap Dilla meyakinkan.

"Bagus deh, gue doain bos lo panjang umur dan selalu diberkahi banyak rezeki." kata Alex sembari menyeruput jus jeruk miliknya.

Dilla mengamini sembari tersenyum. Lalu kedua insan ini menyelesaikan sarapan pagi mereka.

Nggak lama setelah menyelesaikan sarapan, mereka pergi menuju tujuan mereka.

Arch de Triomphe

Saat tiba di gapura besar yang terkenal di Paris ini, Alex lagi-lagi berdecak kagum. Dia terheran-heran, kota Paris

selalu menyuguhkan tempat wisata yang indah, bahkan mengagumkan!

Kenapa semua tempat yang dia datangi selalu membuatnya berdecak kagum? Benar-benar kota yang penuh keindahan!

Disaat yang sama, Dilla memeluk erat seorang perempuan cantik. Alex yang belum menyadarinya hanya sibuk memandangi gapura besar yang dibangun untuk memperingati kemenangan *Napoleon*. Matanya memandangi dua pahatan patung yang terletak di sisi gapura bagian depan, dibagian belakang juga ada dua pahatan patung. Keempat pahatan patung ini menggambarkan empat perang *Napoleon*.

Berkali-kali Dilla memanggil Alex, namun berkali-kali pula perempuan itu tak menggubrisnya. Mau nggak mau Dilla menghampirinya.

"Alexa, udah ada Sarah nih disini." bisik Dilla.

Suara Dilla bisa dia dengar dengan jelas hingga akhirnya membuat dia tersadar. "E-eh i-iya? Maaf-maaf. Dimana Sarahnya?" tanya Alex.

Saking masih kagumnya, Alex sampai nggak sadar kalau Dilla menarik lengannya sembari menggendong seorang anak. Keduanya menghampiri Sarah yang nggak jauh dari pandangan mereka.

Melihat gapura tadi membuat Alex terkagum-kagum, tapi melihat sosok perempuan di depannya ini membuatnya tak bisa berkata apapun. Perempuan dihadapannya memiliki wajah mirip model Kendall Jenner. Bedanya mata perempuan ini biru muda, seperti warna laut. Dengan tinggi yang hampir sama dengan Dilla, perempuan ini mengenakan baju kaos bermotif abstrak dipadu dengan celana jeans

panjang biru terang yang mempertegas kaki jenjang nan ramping miliknya. Rambut *blonde*nya menyibak-nyibak bahu dengan ujung bergelombang dibiarkan tergerai. Benar-benar kecantikan yang sempurna berbaur dengan sensualitas.

Dilla bisa kenal orang-orang secantik ini darimana ya? Kemarin mantannya mirip Gigi Hadid, sekarang sahabatnya mirip Kendall Jenner. Jangan-jangan mantan sama sahabatnya ini temenan baik, mirip artis aslinya. batin Alex.

Perempuan ini memberikan senyum hangat dan mengulurkan tangannya. "Halo, Alexa ya? Kenalin gue Sarah. Gue denger banyak cerita tentang lo dari Dilla." Meskipun bahasa indonesianya terdengar fasih, tapi logatnya seperti orang perancis yang sedang bicara bahasa indonesia.

Sarah cantik banget sih! Gue pikir Kendall Jenner beneran! Ini sih pasti bule, warna matanya itu loh! gumam Alex dalam hati takjub.

Alex tersenyum dan menyambut tangan Sarah. "Hai, gue Alexa. Gue juga denger tentang lo dari Dilla."

"Pasti cuma cerita kalo gue sahabatnya kan? Oh iya kenalin, ini anak gue, Penelope." Sarah memegang tangan seorang anak berumur tiga tahun yang sedang digendong oleh Dilla.

Mata Alex beralih melihat anak kecil yang dimaksud Sarah. Kemudian matanya melihat Dilla yang dengan tenang menggendong Penelope penuh kasih sayang. Dia juga melihat Dilla berkali-kali mengecup pipi dan kening Penelope. Sungguh pemandangan bagai ayah dengan anaknya.

"Lucu ya." gumam Alex dengan senyumnya.

"Siapa yang lucu? Yang ini atau ini?" tanya Dilla setengah menggoda sembari menunjuk dirinya sendiri dan Penelope. Senyum Dilla juga begitu menggoda, membuat Alex tertawa pelan.

"Yang ini dong." jawab Alex sembari mendaratkan kecupan di kedua pipi Penelope.

Bisa dibilang Alex sangat menyukai anak-anak. Apalagi Penelope sangat menggemaskan. Memiliki mata biru muda seperti Sarah, anak ini juga memiliki raut wajah yang cantik persis seperti ibunya. Kulit putihnya seperti anak bule pada umumnya. Benar-benar sangat cantik!

"Sarah, gue boleh nyoba gendong Penelope nggak?" tanya Alex melihat ke arah Sarah.

Sarah tersenyum senang mendengarnya. "Boleh kok Alexa, gendong aja. Penelope nggak rewel, jadi nggak akan nangis kalo digendong orang lain."

"Penelope jangan nakal ya sama tante yang satu ini." ujar Dilla sembari memindah tangankan Penelope pada Alex.

Alex ingin protes saat Dilla memanggilnya tante, namun umur memang tak bisa dibohongi. Jadi dia hanya bisa menerimanya meskipun terpaksa. Dengan hati-hati Alex menggendong Penelope. Sedangkan anak kecil itu hanya memperlihatkan senyumnya, wajahnya benar-benar menggemaskan.

"Alexa mau naik ke atas bangunan gapuranya nggak?" tanya Dilla.

Alex yang tengah sibuk bermain dengan Penelope nggak menggubrisnya. Dia terlihat senang bermain dengan Penelope yang berkali-kali menunjukan tawanya.

Dengan wajah yang sengaja dibuat cemberut Dilla menggenggam tangan Penelope. "Penelope, ayo ajak Tante Alexa kesana, dia nggak mau dengerin Om nih."

Alex yang sadar dengan tingkah Dilla tertawa geli. Kenapa bisa-bisanya lelaki itu memperlihatkan wajahnya yang seperti itu? Baru kali ini Alex melihat sisi kekanakan Dilla. Benar-benar lucu!

Dilla ngapain sih? Lucu banget ngasih liat wajah kayak gitu. ucap Alex dalam hatinya jujur.

Gue baru liat Dilla begitu. Seumur hidup gue kenal dia, mana pernah sih tuh anak bertingkah konyol kayak gitu. batin Sarah.

"Kalian mau ke atas sana? Gue tunggu disini ya sama Penelope. Capek naik ke atas sana soalnya naik tangga." jelas Sarah.

"Penelopenya titip dulu gih Lex. Nanti bisa main lagi kalo kita udah turun." suruh Dilla.

Dengan berat hati Alex mengembalikan Penelope ke pangkuan ibunya. "Nanti kita main lagi ya Penelope." ucap Alex sembari mengecup lagi pipi Penelope sebelum dia pergi meninggalkannya.

"Sar, lo yakin mau nunggu disini? Nggak ikut aja? Penelope bisa gue gendong kok." tanya Dilla.

"Enggak deh, gue lagi males naik-naik tangga. Penelope juga disini aja, kasian kalo kalian mau liat kesana ajak anak kecil." tolak Sarah halus, tangannya mengelus-elus pelan rambut Penelope yang lebat.

"Ya udah kalo gitu. Gue sama Alexa sebentar doang kok, jangan kemana-mana ya." Dilla mengingatkan.

Sarah mengangguk mengiyakan, membiarkan kedua insan itu bergegas pergi memasuki gapura besar yang

menjadi salah satu wisata yang harus didatangi jika datang ke Paris. Dari jauh Sarah melihat Dilla melepas jaketnya untuk diikatkan melingkari pinggang Alex dengan maksud menutupi rok mini yang dipakainya.

Sarah yang mengenal Dilla sejak lama sampai hafal bagaimana perlakuan lelaki itu kepada semua perempuan. Dia baru sadar, perhatian Dilla ke Alex berbeda. Entah perasaannya saja atau Dilla menganggap Alex seperti adiknya? Apalagi Alex satu-satunya perempuan yang bukan sebagai pacarnya yang dikenalin ke dia. *Gue perhatiin, Dilla perhatian banget sama nih perempuan. Apa jangan-jangan suka ya? Ah ... tapi nggak mungkin, Dilla kan sayang banget sama pacarnya.* pikir Sarah seraya menyanggahnya.

Chapter 21

Sudah hampir satu jam Alex tak bersuara sejak kehadiran perempuan di depannya. Matanya terus menatap perempuan dihadapannya dengan tatapan curiga.

"Lex, kok diem aja sih? Kenapa?" tanya Nana berbisik pelan.

Alex tak merespon pertanyaan Nana. Dia tetap diam sembari sesekali menyeruput *ice lemon tea*-nya.

"Lex, elo nggak cemburu kan gara-gara Ronald bawa gebetan barunya?" tanya Nana lagi kembali berbisik.

Danu, dan Ronald yang heran melihat sikap Alex hari ini ikut bertanya-tanya. Nggak biasanya perempuan itu nggak bersuara. Apa karena gebetan baru Ronald? Apa perempuan itu membuatnya nggak suka?

Alex menghela napasnya panjang. Semuanya langsung melihat Alex saat mendengar helaannya termasuk gebetan baru Ronald.

"Sya, kenapa?" tanya Ronald yang duduk diseberangnya tepat disebelah gebetan barunya dengan tatapan bingung.

"Enggak apa-apa." jawab Alex singkat.

Nana melirik Alex dengan tatapan bingung. "Lex, elo sakit ya? Apa kenapa sih? Jutek amat daritadi." bisik Nana untuk kesekian kalinya.

Alex menggelengkan kepala. Jangan kan jawab semua pertanyaan Nana, makanan yang ada di depan matanya aja nggak dia sentuh sama sekali saking nggak berselera setelah melihat gebetan baru Ronald.

"Sya, ayo makan. Daritadi makanannya nggak disentuh, apa mau disuapin?" tanya Ronald setengah bercanda.

"Enggak perlu." jawab Alex lagi singkat.

Danu sampai mengerutkan dahinya. *Ini anak kenapa sih? Cemburu? Kok tumben-tumbenan begitu.* pikir Danu.

Alex kembali menghela napasnya. Tentu saja semuanya jadi melihatnya lagi mendengar helaan napasnya.

Perempuan diseberang Alex yang duduk disamping Ronald sampai bertanya-tanya. *Dia nggak suka ya sama kehadiran gue? Apa jangan-jangan dia cemburu? Masa sih cemburu?* batinnya.

"Alexa, elo kenapa sih? Lama-lama sikap lo tuh nyebelin tau! Jangan merusak suasana makan malem kita!" bisik Nana lagi, kali ini dengan penekanan disetiap kalimat yang diucapkan.

Alex melirik ke arah Nana, memberikan tatapan tajam. "Bawel."

Nana menyerah. Dia udah nggak ngerti lagi sama sikap Alex setelah melihat Ronald membawa gebetan barunya. Seperti habis melihat musuh bebuyutan, Alex tak bersuara dan sibuk memperhatikan perempuan itu dengan tatapan curiga.

Alex menghela napas lagi untuk ketiga kalinya. Tentu saja helaan napasnya yang ketiga kali ini membuat semua yang ada melihatnya.

Alex mengigit bibir bawahnya kesal. Kenapa harus perempuan itu yang menjadi gebetan baru Ronald.

Memangnya nggak ada perempuan lain diluar sana? Bukan berarti dia nggak suka, hanya saja kenapa harus perempuan itu?

Kenapa sih harus Lily? Gue denger dari Dilla waktu itu dia masih suka hubungin Dilla. Berarti masih ngejar-ngejar kan? Kenapa sekarang malah pdkt sama Ronald sih? teriak Alex dalam hatinya kesal.

Ya, perempuan yang diperhatikan Alex secara terus menerus sejak kedatangannya adalah Lily. Tadi, perempuan itu datang bersama Ronald sembari melingkarkan tangannya di lengan Ronald. Saat Alex menyadari gebetan Ronald yang baru adalah Lily, sikapnya berubah total. Alex menyayangkan kenapa harus Lily. Kenapa harus perempuan yang disebut-sebut masih menyimpan rasa pada Dilla?

Kalau seandainya Lily jadian sama Ronald, lalu dia punya sikap yang mirip seperti Ana, pasti dia akan jadi rival barunya. Tapi ... Lily nggak hanya menyandang sebagai kekasih Ronald nantinya, dia juga menyandang status sebagai mantannya Dilla, lelaki baik yang selalu membantunya.

Alex pikir kenapa jadi rumit. Dia yakin ini pasti ulah Danu mengenalkan Ronald pada Lily. Mantannya Ronald si Ana saja, boleh dikenalkan dari Danu. Lelaki itu selalu punya teman untuk di kenalkan ke Ronald. Jadi nggak mungkin kan dikenalin Nana, apalagi Dilla.

Andai Dilla disini, mood gue nggak akan rusak begini. pikir Alex. *Tapi ... kalo ada Dilla bukannya gue harus pura-pura jadi pacarnya? Soalnya Lily kan taunya Dilla pacar gue. Ampun, ini gara-gara ulah Nana!* pikir Alex pusing.

"Sya, kenapa sih? Lagi ada yang dipikirin?" tanya Ronald. Wajahnya benar-benar khawatir melihat Alex.

Ronald menatap Alex dengan lembut. Lily yang melihatnya langsung sadar kalo dua insan ini keliatan sangat dekat.

Ronald sama Alexa kayaknya deket banget. pikir Lily.

"Enggak." jawab Alex singkat.

Daripada dia pusing mikirin kenapa Ronald bisa pdkt sama Lily, lebih baik dia mengisi perutnya yang mulai protes minta dikasih makan.

"Alexa, ngomong-ngomong Dilla kemana?" tanya Lily disela-sela makannya.

Alex hampir aja tersedak saat Lily menanyakan hal itu. Alex kebingungan mencari jawabannya. Selama ini dia nggak pernah menghubungi Dilla, begitu juga sebaliknya. Jadi dia mana tau lelaki itu kemana.

"Dilla tadi masih ngurus kerjaannya. Katanya sih mau nyusul kesini nanti." jawab Danu mengambil alih setelah melihat wajah bingung Alex.

"Oh gitu ... pantesan gue hubungin tadi nggak diangkat." ucap Lily mengangguk ngerti.

Ini perempuan bodoh apa kelewat bodoh sih? Masa terang-terangan bilang hubungin mantan di depan gebetan baru? Apa mau buat Ronald cemburu? batin Nana.

"Dilla mana mau angkat televon yang nggak penting." ketus Alex. Entah kenapa dia mengeluarkan kata-kata yang membuat semuanya kaget.

Danu yang baru mendengar Alex seketus itu hampir tersedak dibuatnya. Nana langsung memelototi Alex.

Melihat Nana memelototinya, Alex langsung mengerti. "Maksud gue, kalo Dilla sibuk dia suka nggak mau angkat televon." ralat Alex.

"Oh gitu ..." ucap Lily.

Nih perempuan sebenernya masih sayang Dilla atau udah beneran berpaling ke Ronald sih? batin Alex bingung.

Setelah ucapan Alex, semuanya kembali makan. Mereka berbincang dengan tertawa, hanya Alex yang menanggapi semua obrolan mereka dengan datar. Dia masih terbawa suasana karena nggak percaya melihat gebetan baru Ronald.

Sepanjang jalan menuju bioskop setelah selesai makan, Alex hanya diam. Dia terus mengamati gerak gerik Lily saat berjalan berdampingan dengan Ronald. Sesekali Alex ikut berjalan disamping Ronald, lantas menggelayut manja di lengan sahabatnya. Ronald nggak menolak meski ada Lily disampingnya. Melihat hal ini membuat Lily memilih mengalah dan membiarkan Alex jalan berdampingan bersama Ronald.

Alex kenapa sih? Jangan bilang dia suka lagi sama Ronald! Rasanya mau gue gantung tuh anak! oceh Nana kesal.

Nana yang melihat Alex seperti itu langsung berjalan menemani Lily. Danu mengikuti dari belakang, dia hanya bisa menggelengkan kepala melihat sikap aneh Alex hari ini.

Saat Ronald dan Danu membeli tiket, Alex, Nana dan Lily duduk menunggu. Tak ada satupun dari mereka yang membuka suara. Malah Alex terlihat cemberut. Nana merasa ada yang aneh dari Alex. Kenapa perempuan itu seharian bersikap kayak nggak suka ada Lily diantara mereka. Padahal waktu ketemu pertama kali Alex biasa aja. Apa mungkin karena nggak nyangka ternyata dia jadi gebetan Ronald sekarang?

Setelah bosan menunggu, Ronald dan Danu akhirnya muncul membawa tiket. Paling nggak suasananya lebih baik dibanding sebelumnya.

Alex bangkit dari duduknya. "Gue mau keliling sebentar ya. Mau cari sesuatu dulu." pamit Alex.

"Jangan lama-lama Lex, nanti ketinggalan nonton." Nana memperingati.

"Oke."

Sebelum benar-benar pergi, Alex meminta tiket lebih dulu pada Ronald. Kemudian dia segera meninggalkan keempatnya.

Syasa kenapa sih? Kok tumben banget kayak gitu? Ada masalah ya? batin Ronald.

Alex melihat jam tayang di tiket masuk teater yang akan dia tonton.

Setengah jam. Masih banyak waktu.

Alex berjalan keliling. Entah apa yang dicarinya. Dia hanya ingin berkeliling. Dengan mengenakan *high heels*, dia belum terlihat lelah. Padahal sudah hampir 20 menit dia berkeliling, melihat-lihat baju, kalung, sepatu dan yang lainnya.

Sampai akhirnya dia menemukan apa yang harus dia beli. Dia membeli bandana dan beberapa make up. Kemudian dia segera kembali menuju bioskop karena tinggal 10 menit lagi filmnya dimulai.

Sepanjang jalan memasuki bioskop, Alex terus memikirkan hal yang sama. Kenapa harus Lily yang jadi gebetannya Ronald. Bukan karena cemburu, tapi dia takut sahabatnya itu hanya jadi pelampiasan semata.

Ah bodo deh. pikir Alex akhirnya.

Alex masuk ke teater tempat dia duduk. Alex memilih duduk di dekat bangku kosong yang berada di pojok. Disebelahnya kebetulan Nana. Perempuan itu sudah fokus menonton, sedangkan Alex masih sibuk membalas pesan pacarnya.

Selama film berlangsung, Alex mulai mengantuk. Bukan karena filmnya nggak bagus atau membosankan, tapi karena Alex memang mengantuk. Alex pun jatuh tertidur. Berkali-kali kepalanya jatuh ke sebelah bangku kosong, membuat dia bangun karena tersadar. Hingga akhirnya saat kepalanya jatuh lagi, Dilla yang baru tiba, menahannya. Lalu menyenderkan dibahu kokohnya. Lelaki ini datang terlambat, dia datang disaat film sudah setengah cerita.

Film selesai diputar. Alex masih tertidur pulas dibahu Dilla. Lelaki itu senyum-senyum sendiri saat melihat Alex yang sedang tidur.

"Alexa, bangun. Filmnya udah selesai." ucap Dilla lembut.

Entah kenapa kali ini suara Dilla mampu membuat Alex membuka matanya. Alex terbelalak kaget saat melihat kehadiran Dilla, apalagi saat dia sadar kepalanya tersender dibahu kokohnya.

"Loh sejak kapan datengnya Dill?" tanya Alex sembari merapikan rambutnya.

"Beberapa jam yang lalu." jawab Dilla dengan senyum khasnya.

"Emangnya kerjaan lo udah kelar?" tanya Alex lagi.

"Udah Alexa, jangan khawatir." jawab Dilla sembari membantu Alex merapikan rambutnya.

Oh iya gue lupa, dia kan bosnya. batin Alex.

Pemandangan ini dilihat jelas oleh semuanya termasuk Lily.

Dilla keliatannya jadi lebih sweet dari sebelumnya pas pacaran sama Alexa. batin Lily.

Ronald sudah berjalan keluar duluan, lalu disusul Lily, Danu dan Nana dibelakangnya.

"Alexa, keluar yuk. Yang lain udah keluar tuh." ajak Dilla.

Alex mengangguk. Lalu keduanya mulai menyusul yang lain keluar dari teater.

Sepanjang jalan, Alex hanya diam, meninggalkan banyak tanda tanya.

Alexa kenapa sih? Tumben diem gitu, kayak ada yang dipikirin. Atau sakit lagi? batin Dilla. *Daripada nebak-nebak, mending gue tanya langsung.* pikir Dilla.

"Alexa, kenapa? Kok diem aja? Ada yang dipikirin?" tanya Dilla.

"Nggak kok." jawab Alex singkat.

Dilla menghentikan langkahnya sambil menarik lengan Alex. Perempuan itu ikut menghentikan langkahnya dan menatap Dilla. Sementara semuanya sudah jauh didepan, mereka nggak sadar kalau Dilla dan Alex tak mengikuti.

"Hei, kenapa sih? Tumben banget lo nggak banyak ngomong hari ini. Ada apa? Mana Alexa yang ceriwis?" tanya Dilla. Dia menatap lekat kedua bola mata Alex yang tengah melihatnya.

Alex menghela napas. Dia memang nggak pernah bisa nyembunyiin apapun dari Dilla. Apalagi tiap dia sedih, lelaki ini selalu jadi tempat curhatnya. Kadang, dia merasa hanya lelaki ini yang mengerti dirinya.

"Soal ..." Alex menggantung kalimatnya. "Lupain aja deh. Nggak ada apa-apa kok." lanjutnya.

Dilla tau ada kebohongan yang terpancar dari mata Alex. Perempuan itu keliatan menyembunyikan sesuatu.

"Soal Lily? Elo nggak suka dia *pdkt* sama Ronald?" tebak Dilla.

Sedari tadi Alex cuma diam ketika memperhatikan Ronald jalan sama Lily. Bisa jadi tebakannya benar.

Alex mengangguk pelan.

Tuh kan bener gara-gara Lily. Ternyata dugaannya benar.

"Tapi ... bukan nggak suka sih ... elo bilang dia masih suka hubungin lo kan? Dan kayaknya dia masih sayang lo. Masa tiba-tiba dia deketin Ronald sih? Gue takut nanti Ronald jadi pelampiasan dia aja." cerita Alex akhirnya.

Dilla tersenyum sembari mengacak rambut Alex. "Alexa, kalo emang Lily udah deket sama Ronald, itu tandanya dia tertarik sama Ronald. Gue kenal Lily udah lama. Kalo dia nggak tertarik sama lelaki itu, dia nggak akan mau deket kok. Lagian dia juga udah nggak pernah hubungin gue kayak dulu. Paling juga tadi aja nelvon, itu juga ternyata dia nanyain dateng atau nggak kesini."

Gitu ya? Mendengar penjelasan Dilla membuat Alex lebih tenang. Karena Dilla memang lebih mengenal Lily lebih dulu dibanding dirinya, Alex jadi percaya dengan apa yang dibicarakannya. Enggak mungkin Dilla bohong padanya.

"Udah jangan dipikirin. Lily baik kok, jadi nggak perlu khawatir." Dilla berkali-kali mengelus lembut kepala Alex.

"Kalo baik kenapa lo sama dia putus?" tanya Alex heran.

Dilla bilang Lily baik kan? Lalu Danu juga pernah bilang kalau mereka berdua diberi predikat pasangan paling serasi. Terus kenapa putus? Bukannya aneh mereka putus jika dapat predikat serasi?

Dilla menahan tawanya. Nggak hanya Alex, hampir setiap orang menanyakan hal yang sama waktu tau dia dan Lily putus.

"Itu rahasia." jawab Dilla sembari tersenyum. Senyumnya mengisyaratkan sesuatu yang Alex sendiri tak tau apa maksudnya.

"Kok rahasia? Gue kan mau tau," ucap Alex mulai penasaran.

Alex memberikan tatapan ingin tau. Entah kenapa hari ini dia jadi seperti Nana, mau tau urusan orang. *Kenapa sok rahasia segala? Mereka kan bukan artis terkenal.*

"Pokoknya ada deh. Udah yuk jalan, nanti mereka nyariin." ajak Dilla dengan maksud mengalihkan pembicaraan.

"Gue nggak mau jalan sebelum lo kasih tau!" Alex memperlihatkan wajah cemberutnya. Siapa tau Dilla berhasil dirayu olehnya dengan wajah cemberutnya ini, seperti Ronald contohnya.

Wajah cemberut Alex justru terlihat menggemaskan untuk Dilla sekarang. Dia menikmatinya sampai membuatnya senyum-senyum sendiri.

Alex berpikir sejenak. *Loh kok gue jadi mau tau kayak Nana sih? Urusan dia juga kan mau ngasih tau apa nggak. Lagian nggak penting juga gue tau.* pikir Alex.

"Eh nggak usah, gue nggak mau tau." ujar Alex tiba-tiba.

Alex langsung berjalan pergi, meninggalkan Dilla yang masih menikmati tingkahnya yang menurutnya lucu. Dilla segera mengejar Alex.

"Yakin nggak mau tau?" tanya Dilla setengah menggoda.

"Enggak. Itu kan urusan lo." jawab Alex tanpa mau melihat Dilla.

Dia tau lelaki itu sedang menggodanya agar penasaran. Makanya dia berusaha mati-matian agar Dilla nggak mampu membuatnya semakin penasaran.

Dilla tertawa kecil. Dia nggak habis pikir kenapa Alex selucu itu. *Kok makin ngegemesin sih?* batin Dilla jujur.

Alex dan Dilla sudah mengejar yang lain. Nana sampai melirik penuh tanya, kedua insan itu habis kemana saja kok baru keliatan lagi dibelakang mereka?

Aduh ... kok jauh amat sih turunnya! Kaki gue sakit nih. Mentang-mentang high heels baru, jadi gini kan! dumel Alex.

Alex menghentikan langkahnya. Dia membuka heelsnya. Saat dibuka, ada beberapa lecet yang terlihat. Dia menghela napas, kemudian memilih mengangkat heelsnya dan berjalan dengan berjinjit. Dia nggak peduli jika orang memperhatikannya, kakinya lebih penting dibanding rasa malunya.

Dilla kebetulan melihat kaki Alex yang lecet, dia liat perempuan itu mengejarnya sembari berjalan dengan berjinjit dan menenteng *heels*nya.

Nana yang *ngeh* melihat Alex nyeker langsung menarik Danu hingga membuat semuanya ikut berhenti. Danu sempat tertawa saat melihat Alex nyeker. Kapan lagi ada perempuan yang nggak malu seperti Alex.

"Alexa, pake sepatu gue aja ya. Daripada jinjit gitu kan sakit kakinya." Dilla bertekuk lutut dihadapan Alex, lantas dia memasangkan sepatunya ke kaki Alex.

Beberapa orang yang lewat sampai terkagum-kagum. Mereka seperti sedang menonton drama atau film romantis. Beberapa perempuan bahkan mengabadikan momen ini, entah untuk apa.

Beberapa perempuan sampai bergumam iri, mereka ingin juga memiliki pacar seperti Dilla yang *sweet* seperti itu.

"Dilla *sweet* amat sih ..." gumam Nana tanpa sadar hingga membuat Danu melirik ke arahnya.

Dilla keliatannya sayang banget sama Alexa. Buktinya dia rela nyeker demi Alexa. batin Lily.

Alex hanya bisa mengikuti kemauan Dilla. Lumayan juga sebenarnya kalau dia pakai sepatu Dilla. Jadi kakinya nggak sakit lagi. Tapi kasihan juga Dilla, masa lelaki itu harus nyeker.

"Keliatannya kegedean. Nggak apa-apa kan? Yang penting bisa jadi alas kaki lo sementara." Dilla kembali berdiri.

"Gue bawain ya sekalian." Dilla mengambil beberapa belanjaan Alex, dan menenteng sepatu heels milik Alex.

"Eh enggak usah. Repot-repot amat sih ..."

Alex berusaha mengambilnya, namun sayang lelaki ini justru menghentikan tangannya.

"Perempuan itu nggak boleh terlalu repot bawa banyak barang, mereka harus dibantu. Lagi pula lo kan udah bawa tas, gue nggak bawa apa-apa. Itung-itung supaya tangan gue nggak kosong." ucap Dilla.

Alex terperangah. Baru kali ini dia mendengar lelaki bicara seperti itu. Kebanyakan mantannya yang lelaki saja membiarkan dia membawa banyak barang bawaan. Kalau nggak disuruh membawakan, mana mau mereka melakukannya.

Nana yang melihatnya langsung melongo. Dia nggak ngerti kenapa Dilla bersikap semanis itu sama Alex. Ronald yang melihatnya ikut bertanya-tanya.

Dilla suka sama Syasa? Tapi Dilla kan punya pacar, laki lagi. Mana mungkin tertarik sama perempuan. batin Ronald.

Dari jauh Lily tersenyum tipis melihat sikap Dilla. Sangat tipis. Hanya Alex yang menyadarinya. Alex langsung menggenggam tangan Dilla. Sontak saja membuat Dilla kaget dengan yang dilakukan Alex.

"Karena Lily taunya kita berdua pacaran, jadi kita harus akting sehebat mungkin. Siapa tau bisa jadi artis terkenal." bisik Alex ke telinga Dilla.

Mereka berdua ngapain pegangan tangan segala? tanya Ronald heran.

Dilla yang mendengarnya tertawa kecil. Apa segitu niatnya Alex menunjukan pada Lily kalau mereka pacaran? Atau hanya ingin ngetes Lily, perempuan itu masih cemburu atau nggak kalau melihat mereka berdua mesra?

Banyak kemungkinan yang dipikirkan Dilla saat mendengar Alex melontarkan kalimat seperti itu. Waktu didepan Ana saja, dia nggak pernah menyuruhnya akting, justru hanya mengikuti alur saja. Kali ini perempuan itu begitu berbeda. Seperti ada sesuatu yang sedang dia cari tau jawabannya. Sesuatunya itu apa, ya hanya Alex sendiri yang tau.

Keduanya segera menghampiri yang lain sembari berpegangan tangan. Tangan Alex yang tadinya sedikit dingin kini menjadi lebih hangat karena tangan Dilla yang hangat. Nggak hanya hangat, genggaman Dilla padanya juga cukup erat seperti tak ingin melepaskannya.

"Habis ini mau kemana?" tanya Dilla melihat Danu.

"Kayaknya mau cari tempat makan. Elo berdua ikut nggak?" jawab Danu.

"Enggak. Gue mau pulang sama Dilla. Gue ngantuk." sahut Alex dengan cepat.

"Serius kalian nggak ikut?" tanya Ronald.

"Iya. Selamat bersenang-senang ya! Gue sama Dilla duluan." Alex buru-buru menarik Dilla.

Dilla hanya setuju aja. Penolakan Alex untuk nggak ikut ada benarnya. Kalau dia ikutan makan bareng, pasti akan

sedikit canggung. Meskipun biasa aja saat tau Ronald dekat dengan mantannya, tapi rasa canggung pasti akan ada meski hanya secuil. Biar gimana pun Lily mantannya, perempuan yang pernah menetap dihatinya untuk beberapa tahun lamanya.

"Duluan ya semuanya." pamit Dilla sembari melemparkan senyum.

Nana menatap heran. *Tumben. Apa mungkin mau ngedate sama Dilla? Nggak mungkin, dia kan masih sama Deni. Tapi siapa tau bener. Gue perhatiin mereka berdua tuh berduaan mulu sekarang. Gue sama Danu aja kalah kali sama mereka.*

Alex meninggalkan tanda tanya yang besar. Karena nggak biasanya Alex pulang lebih awal dibanding biasanya.

Meski sudah nggak berada disekitar yang lain, Dilla tetap menggenggam tangan Alex. Perempuan itu merasakan Dilla benar-benar menjaganya seperti pacarnya sendiri. Sesekali Alex melihat ke arah Dilla. Lelaki itu keliatan nggak peduli dengan pandangan orang, meski dirinya jadi tontonan, tapi Dilla nggak mau pusing.

Beberapa suara bisik-bisik sempat ditangkap telinga Alex saat melihat Alex mengenakan sepatu Dilla, dan lelaki itu menyeker. Apalagi Dilla membawakan *high heels*nya dan belanjaannya. Hampir rata-rata dari yang ditangkap telinganya, banyak perempuan yang ingin memiliki Dilla sebagai pacar atau suami. Sebagian dari mereka mengira Dilla takut pada Alex, dan sisanya bilang kalau Dilla itu *gentle*, sangat menjaga pacarnya.

"Alexa, lo mau kemana? Beneran pulang atau masih mau jalan lagi?" tanya Dilla membuyarkan segala lamunannya.

"Pulang aja Dill. Tapi, anterin gue sampe *lobby* aja, nanti gue naik taksi dari sana." jawab Alex.

"Udah malem, bahaya kalo pulang sendian biarpun naik taksi. Gue anterin ya, nggak boleh nolak." ucap Dilla sembari tersenyum.

"Emang nggak ngerepotin Dill?" tanya Alex.

Kayaknya hampir tiap ketemu Dilla, dia selalu nyusahin deh. Tapi lelaki itu enggak pernah protes atau ngedumel udah disusahin sama dia.

Dilla tersenyum menanggapinya. "Enggak kok. Justru gue seneng, jadi ada temen ngobrol di mobil."

Chapter 22

Alex sibuk main game yang ada di PS4-nya. Sementara Ronald hanya memperhatikannya.

Keduanya memang sedang di apartemen Alex, Ronald sedang main kesana. Danu dan Nana juga akan datang, namun mereka belum kunjung tiba.

"Sya, kemarin kenapa sih?" tanya Ronald disela-sela memperhatikan Alex.

"Enggak apa-apa." jawab Alex singkat. Kalau sudah main game, Alex pasti nggak akan menggubris pertanyaan atau obrolan siapapun. Jangan kan menggubris, dia menjawab saja udah syukur.

Ronald menghentikan tangan Alex dari *stick* PS-nya. Tentu saja hal ini berhasil membuat Alex melihatnya.

"Sya, jelasin dulu kemarin kenapa." tatapan Ronald mengisyaratkan seribu penjelasan. Dia benar-benar ingin tau alasan sikap Alex berubah.

Alex memalingkan wajahnya, lalu mencoba bermain game lagi. Sayangnya tenaga Ronald yang kuat tak mampu membuatnya berkutik. Kali ini Ronald mengambil stick yang Alex pegang, lalu menaruhnya dilantai.

"Sekarang, jujur sama gue kemarin kenapa." tanya Ronald.

"Enggak ada apa-apa kok." jawab Alex mengelak.

"Soal Lily? Iya?" tebak Ronald.

Alex diam. Namun kepalanya perlahan mengangguk mengiyakan.

Ronald tertawa tanpa suara. "Kenapa sama Lily? Elo nggak suka gue deket sama dia? Kalo nggak suka, gue bisa jauhin dia buat lo."

"Bukan gitu ... gue denger dari Dilla dia tuh masih sering hubungin Dilla, terus masih sayang sama Dilla. Masa sekarang tiba-tiba deketin elo sih? Nanti kalo lo jadi pelampiasan gimana?" bongkar Alex akhirnya.

Ronald tersenyum sembari mengelus lembut kepala Alex. "Syasa, denger ya. Gue sama Lily masih mencari kecocokan kok, belum berniat jadian. Enggak usah khawatir."

"Tapi ..." Alex menggantung kalimatnya.

"Jangan tapi-tapi. Elo nggak usah khawatirin apapun. Kemarin gue pikir kemarin lo jutek gara-gara takut gue lebih perhatian ke Lily dibanding elo." canda Ronald sambil mencubit lembut hidung Alex.

"Itu juga sih ... nanti kalo lo punya pacar baru gue dilupain." ucap Alex manyun.

Ronald tertawa pelan. Lalu dia memeluk Alex, mengusap lembut kepala Alex.

"Syasa, mau gue punya pacar kek atau istri kek, elo tetep jadi perempuan yang gue nomor satukan. Elo selalu jadi perempuan yang paling gue sayang, jadi gue nggak mungkin lebih perhatian ke perempuan lain. Karena gue sayang banget sama lo." bisik Ronald.

Benar juga. Tiap Ronald pacaran, lelaki itu selalu menomor satukan dirinya. Bahkan selalu membela dirinya dibanding sang pacar saat tau dia dimusuhin atau dicemburuin pacarnya. Ronald juga lebih perhatian pada dirinya dibanding pacarnya. Nggak heran kalau Alex yakin lelaki itu nggak akan pernah berubah.

"Makasih Onad, lo selalu jadi lelaki terbaik dihidup gue." Alex berbisik balik.

Ronald menyunggingkan senyuman, kemudian dia melepas pelukannya dan mencium kening Alex lama. Alex bisa merasakan Ronald adalah lelaki yang selalu membuatnya nyaman, bahkan melebihi rasa nyamannya dengan Deni.

Ronald memberikan senyum hangat. Dari jarak sedekat ini, Alex bisa melihat wajah blasteran Ronald yang ganteng, kulit putih seperti bule pada umumnya, ditambah bola mata berwarna coklat tua, dan rambut coklat asli miliknya. Kadang ada perasaan menyesal, kenapa dia nggak berpacaran saja dengan lelaki dihadapannya, kenapa dia harus memilih Deni, perempuan yang akhir-akhir ini sering hilang entah kemana.

Andai aja dulu jadian sama Ronald, mungkin ... batin Alex. *Ah ... udah lah, nasi udah jadi bubur.* pikir Alex.

"Gue mau tanya, elo sama Dilla ada hubungan apa sih? Kok mesra amat kemarin?" tanya Ronald ingin tau.

"Kenapa? Lo cemburu ya?" jawab Alex sambil mencubit pipi Ronald.

"Iya, abisnya lo lebih mesra sama dia dibanding gue." ucap Ronald sambil berpura-pura menunjukan wajah ngambeknya.

Alex tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi wajah Ronald. "Plis jangan nunjukin wajah kayak gitu, enggak cocok ... hahahaha ..."

Ronald tersenyum, akhirnya dia bisa melihat tawa yang dia rindukan sejak kemarin. Dia mengelus kepala Alex.

"Sekarang, giliran lo cerita ada apa sama Dilla." ucap Ronald dengan senyumnya.

"Oke, jadi waktu gue ketemu Lily pertama kali di reunian Danu, Lily taunya gue pacar Dilla gara-gara Nana sembarangan bilang gue pacarnya Dilla. Ya Dillanya juga nggak protes karena dia bilang untuk bikin Lily nggak hubungin dia terus, makanya gue takut lo jadi pelampiasannya aja pas liat ternyata gebetan baru lo itu Lily. Makanya kemarin gue pegangan tangan biar lebih meyakinkan." cerita Alex panjang lebar.

"Oh gitu ... soal sepatu? Itu akting juga?" tanya Ronald lagi.

"Enggak. Dilla emang nyuruh gue pake sepatunya karena dia bilang kasian kaki gue pasti sakit. Gitu." jawab Alex.

Jangan-jangan Dilla mulai ada hati sama Syasa? Tapi mana mungkin sih, lagian rata-rata mereka kan cuma peduli sebagai kakak-adik. Tertarik untuk ngelirik perempuan aja enggak, gimana mau suka. ucap Ronald dalam hati.

Ronald tersenyum lagi. "Oh gitu. Gue ngerti sekarang."

"Ngomong-ngomong gue laper. Ayo bikinin gue makanan." rengek Alex dengan wajah imutnya.

"Mau makan apa? Koki Ronald siap buatin untuk tuan putri Syasa." Ronald mengelus kepala Alex.

"Mau spaghetti! Di dalem kulkas ada bahan-bahannya kok. Tolong buatin ya chef Onad!"

"Baik tuan putri, saya akan membuatkannya untuk tuan putri."

Ronald bangkit dari duduknya, dia bergegas menuju dapur. Dia mengeluarkan beberapa bahan-bahan dari dalam kulkas, melihatnya baik-baik bahan-bahan yang ada. Dia mulai memasak spaghetti sesuai permintaan Alex.

Alex ikut bergegas menuju dapur. Disana dia duduk sembari memperhatikan Ronald memasak. Sejak dulu,

Ronald suka membuatkannya makanan. Lelaki itu mahir memasak apapun, termasuk yang susah sekalipun. Alex suka meminta Ronald datang ke apartemennya untuk membuatkannya makanan karena dia nggak bisa memasak. Ronald yang nggak masalah pasti akan langsung datang dan membuatkan makanan untuk Alex.

Heran deh, Ronald mahir ngelakuin apa aja. Apa sih yang dia nggak bisa? batin Alex.

"Ini spaghetti untuk tuan putri Syasa." ucap Ronald sembari menyajikan sepiring berisi spaghetti dengan hiasan yang indah.

"Wah ... keliatannya lezat!" Alex mengambil garpu, mulai menyantapnya.

"Onad, ini enak banget! Kok pinter hmm amat sih hmm masaknya enak hmm gini? Gue aja nggak hmm bisa masak." puji Alex sambil mengunyah spaghetti yang dimakannya.

Tiap Ronald memasak, masakannya seperti masakan restoran dihotel bintang lima. Rasanya benar-benar enak!

"Makan dulu spaghettinya Sya, jangan makan sambil ngomong. Nanti kesedak." kata Ronald tersenyum sembari memperhatikan Alex makan.

Alex mengangguk. Dia memilih makan dulu seperti kata Ronald.

Ting tong!

Suara bel pintu kamar apartemennya berbunyi, Ronald langsung berjalan untuk membukakannya.

"ALEXA, BAGI SPAGHETTINYA! JANGAN DIABISIN!" teriak Nana sambil berlari menuju tempat Alex berada.

Melihat kedatangan Nana, Alex langsung buru-buru menghabiskan spaghettinya. Dia mana rela bagi-bagi masakan Ronald pada Nana.

Uhuk.

Uhuk.

"Rasain! Kesedak kan! Rakus sih," oceh Nana sembari mengambil garpu dan memakan sisa spaghetti yang ada.

Ronald menggelengkan kepala melihat dua insan ini.

"Na, gue masakin yang baru aja. Nggak usah minta punya Syasa." ucap Ronald.

"Ya udah kalo gitu. Masak yang enak ya Ron!" sahut Nana sembari meletakan kembali garpu milik Alex.

Alex menatap tajam Nana. Bisa-bisanya perempuan itu setelah mencicipi makanannya, malah meminta yang baru sama Ronald.

"Gue juga mau lagi! Si Nana yang rakus ini ngabisin sisa spaghetti gue." sambung Alex tak mau kalah.

"Iya, gue masakin buat lo berdua dan Danu juga. Biar adil." ucap Ronald sembari menyiapkan kembali bahan-bahannya.

Danu yang melihat kedua perempuan yang senang banget makan itu, hanya bisa menggelengkan kepala. Padahal tunangannya baru ngedumel karena berat badannya naik dua kilo. Hari ini tunangannya udah makan dua kali bareng dirinya. Sekarang, masih mau makan lagi? Benar-benar tak disangka perut tunangannya sekuat itu menampung makanan.

Ampun deh perempuan! Maunya makan mulu tapi kalo udah gendutan dikit pasti ngomelnya kayak kehilangan barang berharga! pikir Danu.

♡ ♡ ♡ ♡

Batu nisan berjejeran. Ada beribu nama yang terpampang di batu nisan. Ada beribu jiwa yang telah pergi namun jasadnya tetap ada di dalam tanah.

Seluruh batu nisan tersusun rapi dan terawat. Ada beberapa bunga yang tumbuh dibeberapa kuburan.

Senja hampir tiba, langit juga mulai berubah sedikit demi sedikit.

Didepan batu nisan bertuliskan nama Rani Pramesti. Dilla tersenyum seraya menaruh segenggam bunga mawar yang dihias rapi diatas kuburannya.

"Hai Rani. Ini udah beberapa tahun aku nggak kesini. Apa kabar? Pasti baik-baik aja kan disana?" ucap Dilla sembari mengelus batu nisannya, menatap pahit.

Sejak Rani meninggal, Dilla sering datang ke tempat pemakamannya. Seiring berjalan waktu, saat Dilla berpacaran dengan Aulia dia mulai jarang datang. Biasanya Dilla datang untuk cerita, menceritakan semua hal, termasuk isi hatinya.

"Pasti kamu udah tau kenapa aku kesini. Kamu tempat cerita aku Ran, tempat bertukar pikiran dan keluh kesah aku sebelum kamu pergi ke tempat yang lebih tenang disana. Sampe saat ini pun aku masih ngelakuin itu. Meskipun kamu nggak bisa jawab, aku udah seneng berbagi segala cerita aku ke kamu. Maaf aku baru kesini lagi setelah sekian lama." ucap Dilla sembari mengusap batu nisan perempuan yang sempat menjadi pacar terlamanya.

"Hari ini aku mau cerita tentang hal yang aku nggak mengerti. Kamu tau kan aku udah pacaran sama seorang lelaki bernama Aulia? Aku sempet cerita kan? Aku baik-baik aja sama Aulia. Tapi beberapa bulan lalu aku ketemu seorang perempuan." cerita Dilla sembari terus memperhatikan batu nisan di depannya.

"Perempuan ini selalu nyita pikiran aku Ran. Kadang aku suka kangen, suka bayangin semua tingkahnya. Malah

perempuan ini bisa bikin prinsip aku goyah. Bahkan kamu aja nggak bisa bikin prinsip aku goyah. Aneh kan?" lanjutnya.

"Akhir-akhir ini aku juga mulai ngerasa nyaman disamping dia. Aku juga ngerasa seneng banget ngabisin waktu bareng dia. Apalagi kemarin pas aku jalan sama dia, aku pegangan tangan dan rasanya ... entah, seperti ada hal yang nggak bisa aku jelasin dengan kata-kata. Selama dua tahun aku pacaran sama Aulia, aku nggak pernah kayak gini ke perempuan mana pun. Aneh kan Ran?"

"Apa aku mulai tertarik sama dia? Nggak mungkin kan, soalnya aku sayang banget sama Aulia. Sama kayak sayang aku ke kamu, Rani ..."

Dilla mengusap batu nisan untuk kesekian kalinya. "Kenapa perempuan itu bikin aku bingung begini ... aku sebenernya kenapa sih Ran?"

Sepulang dari kuburan, Dilla memilih kembali ke rumahnya.

Disaat yang bersamaan, Aulia sudah tiba di depan gerbang rumahnya. Lelaki itu tersenyum, menyambut kedatangan Dilla yang sudah ditunggunya sejak tadi.

Setelah keduanya masuk, Aulia langsung menggelayut manja dilengan kokoh Dilla.

Aulia menatap manja Dilla, memberikan tatapan penuh sayangnya. "Sayang, makan yuk."

Dilla tersenyum menanggapinya, mengelus lembut kepala Aulia. "Iya sayang."

Setelah keduanya masuk, Aulia bergegas menuju dapur untuk menyiapkan makanan. Sementara Dilla, dia berjalan menuju kamarnya untuk menukar bajunya.

Selesai menukar baju, Dilla langsung turun ke bawah. Dia menghampiri pacarnya yang sudah menyiapkan semua makanan di piring yang tersedia.

"Keliatannya enak. Beli di restoran yang kayak biasanya Aul?" tanya Dilla seraya duduk disamping pacarnya.

Aulia tersenyum menggelengkan kepalanya. "Aku beli di restoran lain. Katanya sih enak, soalnya rame sih. Cobain aja."

"Kamu nggak makan? Kok piringnya cuma buat aku aja?" tanya Dilla saat sadar dia didepannya hanya ada piring untuknya dan piring-piring berisi makanan yang siap disendok.

"Nggak. Soalnya mau minta disuapin. Udah lama kamu nggak suapin aku." Aulia menopang dagu, memberikan tatapan menggoda sekaligus manja kepada sang pacar.

Pikiran Dilla tiba-tiba melayang jauh. Membayangkan wajah Alex yang selalu menggemaskan. Apalagi ketika perempuan itu memberikan tatapan manja kepada pacarnya. Dia jadi membayangkan jika Alex melakukan itu padanya. Ditambah kalau perempuan itu memberikan tatapan seperti yang Aulia lakukan tadi. *Kalo Alexa yang kayak gitu, pasti cute banget deh.* pikir Dilla tiba-tiba. *Eh, kok jadi Alexa sih? Ngapain juga ngebayangin dia.* pikir Dilla lagi.

"Dill? Kok diem aja? Ayo suapin." suara Aulia membuyarkan lamunan yang ada dipikirkan Dilla.

Dilla tersentak. "Ah iya."

Pacarnya keliatan sedang memikirkan sesuatu, nggak seperti biasanya. Biasanya Dilla dengan senang hati akan langsung menyuapinya, tapi sekarang kenapa jadi melamun? Memangnya mikirin apa?

"Aku cobain dulu ya." ucap Dilla sambil menyendok satu suap nasi goreng *makassar*.

Dia mengunyahnya pelan-pelan. Merasakan rasa sedikit demi sedikit. Saat dia menelannya, meninggalkan rasa yang luar biasa.

"Enak banget. Aku pikir bakal aneh rasanya, ternyata nggak. Nih cobain, ayo buka mulutnya." komen Dilla sembari mengambil sesendok nasi gorengnya, sudah bersiap masuk ke dalam mulut Aulia.

Aulia membuka mulutnya, melahap sesendok nasi goreng yang disuapkan padanya. Seraya mengunyah, Aulia menyisipkan senyum tipis melihat Dilla.

Saat melihat Aulia makan, Dilla teringat saat-saat dia disuapi oleh Alex di Paris. Bayangannya tentang perempuan itu membuatnya senyum-senyum sendiri.

Aulia pikir senyumnya itu untuknya, jadi Aulia langsung memeluk Dilla. Pelukan Aulia membuat Dilla tersadar. Dia sadar itu hanya bayangannya. Kenapa pula dia harus terus membayangkan ingatan demi ingatan akan dirinya dengan Alex.

"Kamu senyum melulu liat aku. Aku tau kamu kangen tapi jangan senyum-senyum bikin aku malu dong." bisik Aulia dengan peluknya yang erat.

Siapa yang senyum-senyum? tanya Dilla dalam hatinya. *Oh iya, tadi tanpa gue sadarin kan gue senyum-senyum pas inget kejadian itu. Aduh ... kenapa sih Dill? Kenapa mikirin Alexa mulu sih?!* pikir Dilla rumit.

"Ah iya, aku kangen soalnya." alasan Dilla sambil menepuk punggung Aulia.

"Yang, makan dulu ya. Nanti jadi dingin nih kalo makannya kelamaan." bisik Dilla.

Aulia melepaskan pelukan, menatap Dilla penuh senyum bahagia. "Oh iya bener. Ayo kita makan lagi."

Dilla kembali melanjutkan makannya sambil terus menyuapi Aulia. Seperti sepasang kekasih pada umumnya, mereka terlihat begitu akur dan mesra. Makan sepiring berdua sepertinya cukup untuk mereka.

Meski terus menyuapi Aulia dan berbincang dengannya, bayangan Dilla akan Alex tetap ada. Sesekali wajah Alex muncul, meninggalkan pertanyaan demi pertanyaan.

Alexa, kenapa lama-lama lo muncul di pikiran gue terus sih? Kenapa gue jadi ngebayangin elo mulu?

Chapter 23

Hari ini secara tiba-tiba Deni menghampiri Alex, dia bilang sedang mengambil cuti dari kantornya. Kabar gembira itu tentu saja Alex gunakan untuk berduaan bersama pacarnya.

Alex duduk di sofa empuk kesayangannya sambil menikmati film yang dia tonton. Dia memeluk perempuan disampingnya, menyenderkan bahunya pada sang pujaan hati, Deni. Tak ada yang lebih menyenangkan dibanding duduk santai dan menonton film bersama pacarnya.

Deni bangkit sebentar, meninggalkan Alex ke kamar mandi. Alex tetap menonton filmnya, menyaksikan aktor kesayangannya *Chris Evans* dalam film *Celullar*. Bunyi getaran sebuah ponsel mengganggu fokus menontonnya. Dia mengambil ponselnya dan menyadari itu bukan berasal dari ponselnya. Dia mencari dimana getaran tersebut berasal, kemudian dia menemukan ponsel yang bergetar di sofa miliknya.

Alex melihat ponsel Deni, melihat beberapa pesan singkat masuk. Kebetulan dia tau kode kunci ponsel Deni, jadi dia membukanya. Kemudian dia membaca pesan masuk yang muncul.

Pesan dari: Apple
Pagi sayang, udah dikantor?
Pesan dari: Apple

Yang, masa nggak dibales sih pesan aku? Line aku juga kamu cuekin. Lagi sibuk ya? Atau masih dijalan menuju kantor?

Pesan dari: Apple

Sayang, udah sarapan belum?

Pesan dari: Apple

Yang kalo emang udah sampe kantor, kabarin ya. Bales semua pesan aku dimana pun ya, sms kek, line kek, wa kek, apapun itu.

Pesan dari: Apple

Yang, aku lupa bilang, aku kangen! :(

Bagai ditusuk seribu belati, hati Alex terasa sakit. Benar-benar sakit. Matanya berkali-kali membaca, mengulang apa yang telah dibacanya. Dia tak percaya, dia juga nggak pernah menduga. Dia sampai mencubit pipinya keras-keras agar meyakinkan bahwa ini hanya mimpi. Naasnya dia merasakan sakit yang nyata, membuat pikirannya tentang mimpi lenyap.

Mana mungkin Deni yang begitu mencintainya memiliki kekasih lain? Mana mungkin Deni yang selama ini mati-matian membuatnya sembuh dari luka lamanya tiba-tiba selingkuh? Mana mungkin ...?

Air mata Alex sudah terbendung sempurna. Kakinya bersiap ingin menghampiri Deni. Tepat pada waktunya, orang yang ingin dia tanyakan sudah ada dibelakangnya. Deni langsung merebut ponselnya dengan cepat, bagai kilat yang tak terlihat.

"Jadi ... apple-apple itu siapa? Siapa??!" teriak Alex dengan keras. Air matanya tumpah, sudah tak mampu dia

bendung lagi. Tatap matanya mengharapkan satu jawaban pasti, jawaban yang nyata.

"Bukan siapa-siapa." jawab Deni singkat.

Alex menghampiri Deni, lalu tangannya bergerak, memukul-mukul dada Deni dengan keras. "Kamu bilang bukan siapa-siapa??! Tapi kenapa sayang-sayangan??! Aku nggak bodoh Den, aku punya mata!"

"Kalo aku bilang bukan siapa-siapa ya bukan siapa-siapa!" bentak Deni keras. Tangannya mencengkram tangan Alex dengan keras, membuat Alex tak bisa lagi memukulnya.

"Selama ini kamu bilang sibuk, selama ini kamu bilang banyak kerjaan, dan selama ini kamu bohongin aku Den! Kenapa ...?" tanya Alex lirih. Ada getaran dalam suaranya, getar kesedihan yang menginginkan jawaban.

"Aku emang sibuk. Kamu aja yang nggak tau." jawab Deni datar.

"Sibuk ngurusin selingkuhan kamu kan?? Iya kan??! Aku baca semua *sms* dia! Kamu pikir aku bodoh? Aku punya mata, aku bisa liat semuanya Den!! Kamu anggep perasaan aku ke kamu ini apa, Den ...??!" Derai air mata Alex semakin deras, membasahi pipinya hingga air matanya turun ke lantai.

Plak!

Sebuah tamparan yang cukup keras mendarat di pipi Alex hingga meninggalkan warna merah dikulit putihnya. Deni memang perempuan, tetapi tenaganya seperti lelaki, sangat bertenaga.

"Tampar aja aku. Tampar sepuas kamu kalo kamu merasa kamu bener! Nggak sekalian kamu pukul aku kayak yang biasa kamu lakuin!!" teriak Alex keras. Derai air matanya terus mengalir seiring rasa sakit didadanya yang terus menerus menderanya.

Ini memang bukan pertama kali Deni kasar padanya. Pacarnya itu sudah sering memukulnya jika emosinya memuncak. Selama tiga tahun ini, dia tak bisa menghitung berapa banyak perlakuan kasar Deni padanya. Entah terlalu cinta atau terlalu bodoh, dia terus memaklumi bagai bukan masalah yang besar.

Plak!

Sekali lagi. Namun kali ini tamparannya lebih keras, hingga menimbulkan bunyi yang cukup kencang. Pada pipi yang sama, pipi kanannya langsung bengkak, meninggalkan luka biru ditulang pipinya.

"Jadi bener kan kamu selingkuh ..." Air mata Alex tak bisa berhenti.

Dia menyayangkan kenapa Deni tak jujur, kenapa harus memukulnya jika memang itu benar. Ada rasa kecewa yang timbul, ada juga rasa sedih, semua rasa bercampur aduk membuat hatinya sakit dan tak percaya lagi pada Deni.

Alex mengambil tas Deni, melemparnya ke tubuh Deni hingga merosot jatuh ke lantai.

"Pergi dari sini!!!" bentak Alex berteriak.

Deni menghampiri Alex, tangannya menarik rambut Alex dengan keras hingga membuat Alex meringis kesakitan. Rasanya jambakan Deni terlalu kuat hingga membuat beberapa rambutnya tertarik hingga akar-akarnya.

"Denger ya ... aku sebenernya udah bosen sama kamu. Kamu itu cuma bisa nyusahin aku aja. Aku pertahanin kamu juga karena kamu *royal*, kadang suka jajanin aku. Tapi sekarang ada yang lebih segalanya dari kamu. Kita udahan sampe disini, aku udah muak sama kamu!" Deni melepas jambakannya, menghempaskan tubuh Alex hingga jatuh tersungkur di lantai.

Saking kuatnya tenaga Deni, perempuan ini jatuh terbentur lantai dengan keras. Membuat bibirnya pecah.

Deni pergi meninggalkan Alex. Meninggalkan perempuan malang itu menangis terisak-isak dilantai apartemennya.

Menahan sakit diwajahnya lebih mudah dibanding menahan sakit dihatinya. Tangisannya benar-benar keras hingga membuatnya tak mampu menghentikan air matanya sendiri.

Dilla sibuk mengerjakan beberapa pekerjaannya sembari menikmati kopi yang tersedia.

Drrt ... drrrtt ...

Getaran ponselnya terasa saat dia menaruh ponselnya dimeja kantor. Matanya melihat ke layar, dia nggak menyangka kalau Alex akan menghubunginya. Tumben-tumbenan Alex menghubunginya. Apa ada hal penting? Atau mau ngajak main keluar? *Ah daripada gue mikir yang nggak-nggak, gue angkat dulu deh.*

Dilla membersihkan tenggorokannya lebih dulu, agar suaranya terdengar lebih jelas. "Halo? Kenapa Lex?"

"Dilla ..." meskipun suaranya dari seberang sana, tapi suaranya terdengar lirih dan seperti menangis terisak-isak saat dia mengangkat televonnya.

Dilla bingung. Perempuan ini menangis, atau perasaannya saja?

"Halo Alexa? Kenapa?" tanya Dilla sekali lagi, meyakinkan kalau dia nggak salah mendengar.

Kali ini Dilla bisa mendengar dengan jelas Alex menangis. Perempuan itu hanya menangis terisak-isak tanpa menjelaskan apapun padanya.

"Alexa kenapa??!" tanya Dilla khawatir. Mendengar Alex menangis begitu membuatnya tak tenang.

Alexa kenapa nangis? Apa yang terjadi? pikir Dilla tak tenang.

Nggak ada jawaban dari Alex, tiba-tiba televon terputus karena Alex mematikannya.

Saat Dilla mencoba menghubungi kembali, televon Alex tak bisa dihubungi. Kali ini pikirannya kacau. Mendengar Alex menangis tanpa menjelaskan apa-apa membuatnya gusar. Apalagi Alex menangis sampai terisak begitu. *Pasti ada yang nggak beres.*

Dilla langsung menekan kontak Danu, menghubunginya. Untung lah Danu mengangkatnya dengan cepat.

"Halo Dan? Maaf ganggu, gue mau nanya. Lo lagi sama Alexa nggak?" tanya Dilla tanpa basa basi. Basa basi untuk kali ini sedang tak berlaku disaat genting begini.

"Nggak. Tadi sih pas gue tanya dimana, dia bilang lagi ada diapartemen. Kenapa emangnya Dill?"

"Boleh tau nomor kamar apartemennya nggak Dan? Gue mau nyuruh orang kesana buat anterin *high heels* dia. Soalnya ketinggalan di mobil gue. Dia sempet bilang tadi kalo butuh *high heels*nya, gue hubungin tadi belum diangkat."

Sebenarnya Dilla udah tau apartemen Alex karena dia pernah mengantarnya pulang. Tapi yang dia nggak tau nomor kamarnya. Alex sempat mengajaknya mampir, tapi karena udah malam jadi dia nggak enak kalau harus mampir kesana malam-malam.

"Biasanya kalo gue kesana sama Nana jadi gue nggak afal nomor berapa. Gue tanya Nana dulu ya, nanti gue *sms* lo deh."

"Oke, gue tunggu ya, Dan. Makasih banyak ya."

"Oke."

Baik Danu dan Dilla sama-sama menyudahi televon mereka. Nggak lama kemudian Danu mengiriminya pesan singkat, memberitahu nomor kamar apartemen Alex sesuai permintaannya.

Dengan cepat Dilla buru-buru keluar dari ruang kantornya.

"Tolong batalin semua janji saya hari ini. Saya lagi nggak enak badan, jadi mau ke dokter. Kamu boleh pulang habis ini, nggak usah nungguin saya balik lagi. Makasih ya." ucap Dilla kepada sang sekretaris.

Sang sekretaris mengangguk hormat. "Baik, Pak."

Dilla berjalan buru-buru. Dia menekan tombol lift turun berkali-kali, padahal dia sudah menekannya sekali. Dia terlihat tak tenang. Suara tangisan Alex terus mengiang dikepalanya.

Setelah lift terbuka, Dilla buru-buru menaikinya. Setelah sampai dilantai dasar, Dilla langsung menuju parkiran, melaju secepat mungkin ke apartemen Alex.

Sepanjang perjalanan Dilla terus kepikiran. Kenapa tangisan perempuan itu membuatnya tak tenang. Benar-benar tak tenang. Bahkan dia mengomel sendiri saat macet. Padahal dia nggak pernah mengomel, apalagi terburu-buru begini.

Dilla akhirnya sampai ke depan kamar Alex setelah banyak hambatan dan sempat membuatnya kesal.

Dilla mengetuk beberapa kali pintu kamar Alex, namun tak ada jawaban yang terdengar. Dilla mengetuk lagi berkali-kali. Kali ini ketukannya membuahkan hasil.

Pintu kamar Alex perlahan-lahan terbuka. Saat melihat kehadiran Dilla, perempuan ini langsung menunduk, nggak membiarkan Dilla melihat wajahnya. Dilla menggapai wajah perempuan dihadapannya, menyingkirkan rambut yang menutupi wajahnya.

Dilla benar-benar tak menyangka saat dia melihat luka lebam biru yang parah dibagian tulang pipi kanannya, dan bibirnya pecah. Darah mulai membiru di bibir Alex. Seperti ditusuk jarum berkali-kali, dadanya terasa sakit melihat luka di wajah Alex. "Alexa, siapa yang ngelakuin ini?"

Alex menggelengkan kepalanya. Air mata yang dia tahan seketika tumpah ruah. Entah sudah berapa banyak air mata yang turun.

Dengan cepat Dilla memeluk Alex, memeluknya dengan erat. Melihat Alex menangis bukan hal yang disukainya. Dia udah nggak peduli jika baju kemejanya akan kotor terkena maskara Alex yang luntur.

Hanya tangisan yang terdengar dari Alex saat dia memeluk Dilla. Isakan demi isakan, menjadi jawaban yang tak terjawab. Berkali-kali dia menangis, berkali-kali juga Dilla yang menjadi sandarannya.

"Alexa, kita ke rumah sakit ya. Untuk kali ini lo nggak boleh nolak. Luka lo ini perlu pengobatan dokter, takutnya ada luka didalam yang kita nggak tau." Dilla melihat kembali lebam yang ada di wajah Alex.

Alex mengangguk lemah. Tenaganya juga seperti hilang ditelan sakit yang mendera. Melihat Alex yang begitu lemah, memutuskan Dilla untuk menggendongnya hingga turun menuju mobilnya.

Saat duduk di mobil, Dilla terus melihatnya berkali-kali. Semakin dia melihat Alex menderita, semakin sakit juga

dadanya. Dia nggak mengerti kenapa bisa sesakit ini melihat Alex terluka.

"Ini ulah Deni ya?" tanya Dilla memecah keheningan.

Alex terdiam. Dia hanya memandangi pemandangan di luar jendela.

"Udah berapa kali dia begini? Seberapa sering dia mukul lo?"

Alex hanya diam seperti sebelumnya. Perlahan air matanya menetes kembali. Meskipun Dilla nggak melihatnya, tapi dia bisa melihat dari pantulan kaca.

"Nana, Danu atau Ronald tau nggak soal ini?"

Alex menggelengkan kepalanya. Dilla tau sekarang. Selama ini perempuan ini menyembunyikan semua sikap kasar Deni padanya. Selama ini juga perempuan ini hanya bersabar dan menerimanya.

Dilla nggak habis pikir kenapa Alex nggak melawan, apalagi Deni juga perempuan. Ya, setidaknya dia bisa melawan ketimbang melawan lelaki yang memukulnya. *Antara bodoh atau terlalu cinta sih?*

Sesampainya di rumah sakit, Dilla langsung menggendong Alex keluar mobil dan membawanya ke dalam rumah sakit.

Selama pengobatan, Dilla terus menemani Alex. Dia nggak tega membiarkan perempuan itu sendirian menahan sakit.

"Dill tolong jangan bilang-bilang Danu, Ronald atau Nana ya soal hal ini." pinta Alex saat lukanya sudah selesai ditangani.

"Kenapa? Mereka harus tau kalo lo terluka sampe lebam parah gini."

Ditatapnya dalam-dalam kedua bola mata coklat muda milik Alex. Wajah Alex memelas, berharap Dilla nggak akan mengadukan hal ini pada siapapun. Jika ketiga sahabatnya itu tau sikap kasar Deni padanya, mereka pasti akan buat perhitungan abis-abisan sama Deni. Alex nggak mau Deni kena masalah karena hal ini walau mereka sudah putus.

Kenapa sih Alexa, lo harus pendem semua ini sendirian? tanya Dilla dalam hatinya.

Dengan terpaksa Dilla mengangguk. Dia enggan mengiyakan, tapi wajah melas Alex membuatnya nggak tega. "Iya, gue nggak akan bilang."

"Seandainya mereka ngajak ketemu dan luka lo belum sembuh gimana?" tanya Dilla.

Dilla ingin tau, strategi apa yang akan digunakan Alex saat wajahnya memar begini. Apalagi kulit porselennya bikin memarnya terlihat jelas.

Alex terdiam, lalu tersenyum tipis. "Gue diem dirumah aja selama beberapa minggu sampe luka ini sembuh. Gue juga bisa kasih alesan pergi liburan."

Memang bukan urusannya sih kalau Alex ingin menyembunyikan dari ketiga sahabatnya. Tapi yang namanya bangkai kalau ditutupi pasti akan kecium juga kan

Dilla hanya bisa tersenyum. "Ya udah, paling nggak lo punya alasan kalo mereka ngajak ketemu."

"Pulang yuk Dill. Lukanya kan udah diobatin. Gue nggak mau disini lama-lama. Yuk? *Please*? " pinta Alex setengah memohon.

Melihat Alex memohon seperti itu, apalagi dengan wajahnya yang terlihat sedih, hatinya mencelos.

Dilla mengusap rambut Alex dibarengi senyumnya. "Iya, kita pulang ya."

Dilla mengajak Alex pulang setelah dia menyelesaikan administrasi milik Alex. Selama perjalanan pulang, Alex hanya diam tak bersuara. Dilla memaklumi, karena dia tau luka dibibir Alex membuatnya sedikit sulit berbicara karena masih terasa sakit.

Dilla menggendong Alex sepanjang jalan menuju kamar apartemennya. Walaupun Alex menolak, lelaki itu akan tetap melakukannya.

Dilla mengelus lembut kepala Alex, memberikan senyuman sebelum dia meninggalkan Alex dikamar. "Istirahat ya, jangan mikirin apapun. Kalo lo butuh, lo bisa panggil gue. Gue tunggu depan ya."

Alex tersenyum menanggapinya. Dia nggak pernah menyangka kalau lelaki ini menjadi penolongnya setiap dia *down* atau terpuruk.

Belum sempat Dilla melangkahkan kakinya, Alex menggapai tangan Dilla. "Dill, temenin gue sampe tidur ya? Mau kan?"

Dilla yang merasakan tangan Alex langsung membalikan badan menghadapnya.

Tanpa memberikan jawaban, dia mengambil kursi yang ada dan menaruhnya tepat disamping tempat tidur. Saat Dilla duduk disamping Alex, dia menggenggam tangan Dilla. Enggak tau kenapa dia enggan melepas tangan Dilla.

Alex memandangi Dilla yang kebetulan sedang melihatnya. "Dill?"

"Ya? Kenapa Alexa? Mau minum? Atau perlu sesuatu?" tanya Dilla.

Alex menggelengkan kepalanya lemah. "Bukan."

"Terus apa Alexa?" tanya Dilla lagi. Tangan lembutnya mengelus tangan Alex.

"Kalo gue udah tidur, lo tinggal aja nggak apa-apa. Nanti pintunya ditutup aja." jawab Alex.

Dilla menyisipkan senyuman, menatap Alex dengan lembut. "Enggak, gue akan nungguin lo sampe bangun. Nggak mungkin kan gue tinggalin gitu aja, kalo tiba-tiba ada yang masuk gimana? Bahaya juga."

"Tapi kasian, nanti lo nya kelamaan nunggu gue tidur. Kalo gue bangunnya besok pagi gimana?" tanya Alex.

Banyak kemungkinan kenapa dia yakin dia nggak akan bangun pagi. Dalam kondisi yang lemah, bangun cepat adalah hal paling mustahil untuknya.

Dilla terus memberikan senyumnya tiap menjawab pertanyaan Alex. "Ya nggak apa-apa, gue nginep disini. Nanti gue bisa tidur disofa."

Masa dia nungguin gue bangun, kasian kan. Gue nyusahin banget kayaknya. pikir Alex.

"Kalo gitu bangunin gue ya kalo lo–"

"Alexa, nggak perlu khawatir. Gue nggak perlu dipikirin. Yang paling penting sekarang lo istirahat. Jangan ngomong lagi ya, tidur aja. Nggak usah mikirin apapun. Selamat istirahat Alexa." potong Dilla sembari mengusap tangan Alex.

Lembut. Usapan tangan Dilla terasa sangat lembut. Meskipun hatinya nggak ingin merepotkan Dilla, tapi yang diucapkan Dilla ada benarnya juga. Alex mengangguk pelan.

Usapan demi usapan Dilla lakukan pada rambut panjang Alex yang terurai. Merasakan lembutnya sentuhan Dilla pada kepalanya, membuat Alex merasa tenang. Sedikit demi sedikit mata Alex terpejam.

Entah kenapa jantung Dilla berdegup kencang saat memandangi Alex di hadapannya. Dia pernah merasakan ini

sebelumnya. Ya, pernah beberapa kali saat dia liburan bersama Alex di Tokyo dan Paris.

Kenapa semakin lama deket sama Alex, perasaan ini makin kuat? Kenapa terus berdegup kencang tiap ada di sisi Alex? tanya Dilla dalam hatinya ingin tau.

Chapter 24

Pagi menyapa, matahari terbit. Indahnya pagi muncul, menyambut hari yang membuat semua orang bangun dari tidurnya.

Sinar matahari masuk ke dalam kamar Alex dari sela-sela jendela yang tak tertutup rapat oleh gorden. Cukup terasa panas hingga membuat Alex kebangun dari tidurnya.

Saat membuka mata, Alex nggak melihat Dilla disampingnya. Kakinya menuruni tempat tidur, berjalan keluar dari kamarnya menuju ruang tamu. Ternyata disana dia melihat Dilla tertidur di sofa. Dia tak menyangka kalau Dilla akan menginap di tempatnya. Dia pikir lelaki itu nggak bersungguh-sungguh sama ucapannya.

Perlahan-lahan kakinya berjalan mendekati Dilla, melihat lelaki yang sudah menemaninya sejak kemarin.

Alex memandangi sebentar wajah Dilla. Meskipun lelaki itu tidur, dia tetap terlihat tampan. Wajahnya, hidungnya, bibirnya, dagunya, semua terlihat begitu sempurna. Kenapa ada makhluk seperti Dilla di dunia ini?

Gue rasa perempuan diluar sana bakal lebih tergila-gila kalo liat dia tidur. Wajahnya keliatan ganteng banget! gumam Alex dalam hatinya.

Melihat wajah Dilla membuat Alex nggak tega membangunkannya. Keliatannya lelaki itu cukup lelah. Dia ingat saat tengah malam, dia kebangun untuk ke kamar

mandi, lelaki itu belum juga tidur. Entah jam berapa Dilla tidur.

Alex pergi ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya yang kotor dari kuman dan debu. Dia membiarkan wajahnya tak disiram air karena masih terasa sakit. Setelah selesai mandi dan menyikat giginya, Alex keluar dari kamar. Dia lihat Dilla masih tertidur. Baru kali ini dia melihat Dilla sepulas itu, sampai waktu sudah menunjukan pukul tujuh dia belum juga bangun. Biasanya lelaki itu selalu bangun pagi.

Alex berjalan menuju dapur, sekalian membawa ponselnya. Dia mencari cara membuat nasi goreng dari *google*. Alex bingung membacanya. Kenapa resep yang dia baca sangat rumit? Apalagi dibeberapa penjelasan ada menyebutkan beberapa barang. Apa itu sodet?

"Akh! Kenapa susah amat sih mau masak aja!" dumel Alex kesal sendiri.

Dia mencari tau apa yang namanya sodet. Ini lah alasannya kenapa dia nggak mau belajar masak. Selain ribet, dia juga harus menyiapkan alat serta bahan-bahannya. Alex paling nggak suka sama hal-hal yang terlalu membuatnya ribet dan kesal sendiri. Dia lebih suka yang instan.

Kalau dia memesan makanan, kebetulan dia lagi nggak memegang uang tunai. Masa bangunin Dilla dan pinjam uang pada lelaki itu? Kemarin aja ke rumah sakit udah dibayarin Dilla, sekarang mau minjem uang buat beli makan? Sepertinya nggak. Lebih baik dia ribet sehari untuk membuat makanan.

Susah payah Alex mencoba membuat telur mata sapi, berkali-kali tangannya terkena cipratan minyak. Saking sakit tangannya terkena minyak panas, Alex menjauh sedikit. Dia

mencuci tangannya lebih dulu agar sakitnya hilang, padahal sebenarnya nggak pengaruh.

Saat membalik telurnya, Alex hampir berteriak melihat telurnya gosong. Bau gosong mulai tercium. Alex berkali-kali melihat ke belakang, supaya yakin Dilla nggak akan bangun karena bau gosongnya.

"Oh tuhan, kenapa Ronald dan Nana mahir masak? Kenapa mereka bisa mahir sih? Masak kan rumit banget ..." tanya Alex berbicara sendiri.

Alex mengangkat telur gosongnya. Walau hanya setengah yang gosong, tetap saja telur gosong. Lalu dia mencobanya sekali lagi, untung saja kali ini telurnya lebih baik. Ya meskipun sedikit gosong di ujungnya.

Matanya melihat lagi ke layar ponsel, melihat apalagi yang harus dia buat setelah menggoreng telur. Dia baru inget kalau ingin membuat nasi goreng, harus ada nasi. Sayangnya Alex punya beras dan *rice cooker* tapi dia nggak tau cara memasak nasi menggunakan *rice cooker*.

Alex mencari cara membuat nasi di *google* menggunakan *rice cooker*, kemudian dia mulai mengikutinya sesuai yang tertulis. Dia hanya tinggal menunggu nasinya matang.

"Bangunin Dilla dulu deh. Siapa tau dia mau mandi dulu abis itu makan." ucap Alex sembari pergi menuju sofa.

Tangan Alex menyentuh lembut lengan Dilla. Menepuk-nepuk lengannya agar bangun.

"Dill, bangun. Udah jam setengah delapan nih."

Nggak perlu berlama-lama, Dilla bangun dari tidurnya. Sorot matanya melihat sosok Alex. Dilla mulai bangun, lalu dia berdiri meregangkan segala ototnya yang terasa sakit karena tubuhnya tertekuk akibat tidur di sofa.

"Dill enggak kerja? Ini udah jam setengah delapan loh." tanya Alex.

"Kerja kok, tapi gue udah bilang hari ini gue dateng telat." jawab Dilla.

Mentang-mentang punya perusahaan sendiri, jadi mau dateng telat juga nggak masalah. batin Alex.

"Oh gitu ... ngomong-ngomong lo mau mandi nggak? Gue masih punya baju yang lo pinjemin ke gue waktu itu." tanya Alex.

"Mau sih, tapi kan gue nggak bawa apa-apa. Mandinya nanti aja deh." jawab Dilla.

"Jangan jorok! Sini, gue punya banyak barang yang baru kok." Alex menarik lengan Dilla hingga ke kamarnya.

Alex membuka lemari kecil, disana ada beberapa baju lelaki dan perempuan yang tersimpan. Bukan baju miliknya tapi sengaja dia beli dan simpan untuk tamu yang akan menginap.

"Dill, gue ada handuk baru nih, sengaja gue beli karena takut ada tamu yang mau nginep. Nana pernah nginep disini tapi dia pake handuk yang lain." ucap Alex.

"Selain Nana, siapa lagi yang pernah nginep disini?" tanya Dilla.

"Ronald." jawab Alex sembari mengambil handuk baru yang dia maksud.

Ronald? Alexa tidur satu kamar sama Ronald? batin Dilla.

"Ronald? Kalian ... tidur bareng?" tanya Dilla.

"Nggak lah. Ronald tidur di sofa, gue sama Nana tidur dikasur. Ronald nginep disini kalo ada Nana aja." jelas Alex.

Kirain tidur bareng. Ya nggak mungkin juga tidur bareng, emangnya kayak film Friends With Benefits. batin Dilla.

"Nih handuknya, ini sikat giginya, ini sabun cairnya, dan ini kaos lo yang waktu itu. Semua yang gue kasih ini baru, bukan bekas orang." Alex memberikan segala macam yang ada pada Dilla.

Alexa rajin amat, niat banget nyiapin semua barang baru buat tamu yang nginep. pikir Dilla.

"Oh iya lupa, pakaian dalam baru ada kok. Di laci sana, coba lo buka deh." Alex menunjuk laci yang ada disamping Dilla.

Setelah mengambil barang-barang yang diberikan Alex, dia membuka laci yang dimaksud. Saat membukanya Dilla melihat ada banyak *bra* berbagai warna, ditambah celana dalam perempuan berbagai warna.

Alex yang sadar dia salah menunjuk laci langsung buru-buru menutupnya. "Maaf, ini laci untuk pakaian dalam perempuan. Dibawahnya deh kayaknya. Buka sendiri ya, gue tinggal dulu."

Alex buru-buru pergi keluar. Selain karena malu, dia juga ingin mengecek nasi yang dia masak. Dilla cekikikan sendiri melihat tingkah Alex.

Lucu banget sih! batin Dilla.

Alex kesal melihat nasinya yang seperti bubur. Apa yang salah, padahal dia sudah mengikuti semua instruksi yang ada.

"Gue kan udah ikutin semua yang tertulis di *google*, terus salahnya dimana??!" oceh Alex kesal sembari mengacak-acak rambutnya frustasi.

Alex menghela napas. Dia hanya bisa pasrah, berharap Dilla nggak mengejek masakan yang baru pertama kali dia buat. Alex menyiapkan dua piring dimeja beserta sendok

dan garpu, menaruh dua buah telur nyaris gosong diatas meja, dan menyiapkan dua buah gelas berisi air diatas meja.

Kini saatnya dia mengupas buah. Alih-alih menjadi penutup mulut yang segar kalau masakannya nggak enak.

Saat memotong buah apel, dia memotong kulitnya terlalu tebal. Selain nggak bisa masak, Alex juga nggak terbiasa memotong buah.

Biasanya dia beli buah yang sudah dipotong di supermarket. Kebetulan kemarin dia hanya beli buah yang bisa dia makan langsung tanpa perlu memotongnya. Berhubung buah yang ada di kulkasnya tinggal apel dan stroberi, mau nggak mau dia harus memotongnya.

Alex menghela napas. Sebagai perempuan, kenapa dia merasa nggak bisa melakukan apapun. Jangan kan masak, motong buah aja nggak bisa.

Aduh Alexa, kalo lo jadi istri, suami lo mau makan apa? Masak nggak bisa, motong buah nggak bisa, terus apa yang bisa? tanya Alex pada dirinya.

"Alexa, lagi ngapain?"

Mendengar suara Dilla membuat Alex terkejut. Dia nggak sengaja menoleh ke arah Dilla hingga membuat pisau menggores jarinya. Ada sedikit darah keluar dari jari lentiknya.

Aww!

Dilla buru-buru menghampiri Alex. Wajahnya terlihat khawatir saat jari Alex terluka. Dia menghisap darah yang keluar dari jari Alex tanpa rasa jijik. Kemudian Dilla menarik pelan Alex ke tempat cuci piring, membantu membersihkan lukanya.

Alexa, Alexa, nggak bisa motong buah tapi sok-sok-an motong buah. Luka kan jarinya. Bikin khawatir aja. batin Dilla cemas.

"Alexa, kotak obatnya dimana?" tanya Dilla.

"Dibawah televisi ada laci, disitu kotak obatnya." Alex memberitahu.

"Tunggu bentar ya,"

Dilla langsung mengambil kotak obat yang dimaksud Alex, lalu berlari menghampiri Alex. Dilla meneteskan *betadine* terlebih dahulu ke kapas, lalu menepuknya pelan-pelan ke luka Alex. Meski sudah pelan, Alex tetap saja meringis kesakitan.

"Alexa, maaf ya kalo perih. Tahan sebentar ya, kalo nggak begini bisa infeksi."

Dilla baik amat sih. Biasanya gue langsung kasih handsaplast aja. Kalo dia ngobatin kayaknya detail banget. batin Alex.

Dilla meniup-niup jari Alex agar *betadine* yang ditaruhnya cepat kering.

"Alexa, jangan ngapa-ngapain dulu ya. Nanti kalo udah kering banget baru pakein *handsaplast*." ucap Dilla.

"Tapi gue mau motong buah ..."

Dilla mengelus kepala Alex, juga memberikan senyuman. "Gue aja yang potongin. Lo duduk disini aja ya,"

Emangnya bisa motong buah? pikir Alex meremehkan.

Dilla mengambil alih pekerjaan yang dilakukan Alex sebelumnya. Dia mulai memotong stroberi dengan apik. Alex sampai melongo melihat seorang lelaki serapih itu memotong buah.

Hebat! Gue pikir nggak bisa motong buah. batin Alex takjub.

Selesai memotong semua stoberi yang Alex keluarkan, Dilla memotong Apel yang sudah terkupas oleh Alex sebelumnya. Dilla tampak begitu mahir saat memotong buah apel, dia malah memotongnya sangat rapih seperti koki-koki hotel bintang lima.

Sekali lagi Alex dibuat takjub.

"Udah selesai nih." Dilla menaruh pisau ke tempat cuci piring.

"Makasih ya Dill. Gue ngerepotin lo mulu."

"Nggak kok. Ngomong-ngomong ini telur yang lo masak kan? Makan yuk, gua laper."

Alex mengangguk. Dia mengambil piring Dilla, mengambilkannya nasi.

Alex menghela napas, memasang wajah pasrahnya. "Dilla, gue jujur nih ya. Seumur hidup, gue nggak pernah masak sama sekali. Ini pertama kalinya gue masak buat diri gue dan orang lain. Jadi maaf kalau makannya cuma nasi yang kayak bubur sama telur nyaris gosong. Ditambah gue nggak pinter motong buah, jadi ya gitu ..."

Pertama kali? Berarti, gue beruntung dong jadi orang yang pertama? Kok gue seneng banget dengernya. pikir Dilla.

"Oh ya? Berarti gue orang pertama yang bakal cicipin masakan lo dong?"

Alex mengangguk. "Iya. Tapi maaf kalau rasanya nggak enak ya."

"Pasti enak kok. Gue cicipin ya Alexa. Selamat makan."

Dilla mulai memotong telur mata sapi, dia nggak menyingkirkan gosong yang ada. Dia memakannya bersamaan nasi yang nyaris jadi bubur. Alex memperhatikannya, dia ingin tau apa pendapat Dilla soal makanannya.

"Wah, ini enak loh. Makasih ya udah mau masak hari ini." Dilla tersenyum, mengacungkan dua jempol pada Alex.

Entah kenapa dia merasa ada yang aneh. Masa iya makanannya enak. Ini Dilla yang bohong, atau seleranya emang kayak gitu?

Alex penasaran, kali ini dirinya sendiri yang mencicipi. Dia mengunyah nasinya dulu, rasanya ... benar-benar seperti bubur! Saat mencicipi telurnya, dia mengunyahnya pelan-pelan. Telurnya adalah yang terburuk. Selain hambar, gosong yang ada sangat terasa. Dia lupa memberi garam tadi. *Dilla bohong nih! Kenapa nggak jujur aja sih kalo makanannya nggak enak? Hhh!*

Dilla menikmati makanannya. Meski sebenarnya dia tau makanan yang dibuat Alex nggak enak, tapi dia nggak mau menyakiti perasaan perempuan dihadapannya. Usahanya patut dia apresiasi.

"Dill, elo bohong ya? Telurnya hambar, terus gosongnya berasa. Nasinya juga kayak bubur banget, terlalu lembek. Gue kan mau lo jujur, lo malah bohong." oceh Alex merasa jengkel.

Dilla tersenyum. "Alexa, menurut gue ini emang enak kok. Lidah orang kan beda-beda. Usaha lo untuk masak itu patut di acungin jempol. Jarang loh ada yang mau usaha masak gini."

Dilla nggak pernah ngejatuhin orang ya, justru kata-katanya bikin seneng. Tadinya mau marah, jadi gagal deh. batin Alex.

Dimasakin elo gini aja udah seneng kok. Berasa jadi suami yang dimasakin sama istrinya. Ah ... gue ngomong apaan sih. batin Dilla.

"Dill makasih ya, elo selalu baik sama gue. Gue nggak tau lagi harus ngebalesnya gimana."

"Enggak perlu bales apa-apa kok Alexa. Gue juga nggak ngebantu apa-apa sebenernya."

Ngeliat lo senyum dan bahagia kayak sekarang aja, itu udah jadi balasan tersendiri buat gue. tambah Dilla dalam hatinya.

Alex menaruh garam pada telurnya sebelum benar-benar menyantap habis. Sedangkan Dilla, lelaki itu tetap menyantap makanan yang disuguhkan Alex seperti apa adanya.

Keduanya menikmati makanan mereka, berbincang membahas banyak hal seperti sepasang suami istri.

♡ ♡ ♡ ♡

Seminggu berlalu.

Dilla sering pergi bolak balik ke tempat Alex. Lelaki itu selalu membawakan Alex makanan, atau buah-buahan.

Aulia sampai heran, kenapa pacarnya sering pergi keluar akhir-akhir ini tanpa memberitahunya. Waktu untuk berduaan juga tak ada.

Aulia memandangi Dilla yang sedang tidur, tangannya mengusap lembut pipi Dilla. Senyumnya yang tulus dia simpulkan saat memandangi Dilla. Padahal tadi Dilla sempat bangun membukakan pintu, tak lama lelaki itu kembali tidur.

Aulia pergi menuju dapur, membuatkan roti panggang, memolesnya dengan selai coklat kesukaan Dilla, dan menambah keju parut sebagai tampilan akhir yang dia siapkan.

Aulia menyiapkannya di meja, membawakan gelas berisi air dan disejajarkan bersama piring berisi roti panggang. Mata Aulia beralih menuju lelaki yang baru saja bangun.

"Pagi sayang. Ayo sarapan dulu." ucap Aulia dengan senyumnya.

Dilla terus menguap. Dia terlihat lelah dan masih mengantuk. Bagaimana nggak lelah, dia baru pulang dari kantor jam 12 malam, pekerjaannya menumpuk, ditambah harus pergi ke tempat Alex untuk melihat kondisi wajah Alex.

Dilla duduk, tangannya memotong roti panggang yang Aulia buat. Dia mulai mencicipinya, seperti biasa roti panggang buatan Aulia selalu terasa pas dilidahnya.

"Dill, malem ini jadi kan makan diluar bareng?" tanya Aulia.

"Besok aja ya, aku mau ke tempat temen nanti malem." jawab Dilla sambil terus menyantap roti panggang yang dibuat oleh pacarnya.

"Kemarin kamu bilang besok, terus besok, terus besoknya lagi.Sekarang juga gitu." keluh Aulia.

Dilla terdiam, dia merasa bersalah selalu membatalkan janjinya dengan Aulia selama seminggu ini.

"Mau ke tempat Alexa lagi?" tebak Aulia.

Aulia tau karena seminggu yang lalu pacarnya cerita kalau Alex kena musibah dan tinggal sendirian. Dia juga menjelaskan kalau sahabatnya Alex nggak ada yang tau karena Alex nggak mau menyusahkan mereka. Makanya dia sering menjenguk Alex.

Dilla terdiam. Nggak mungkin kan kalo dia bilang ke tempat Alex lagi? Karena udah seminggu ini dia izin sama Aulia untuk ke tempat Alex. Tapi kalo dia bohong dan ketauan, pacarnya akan ngambek berhari-hari. Karena menurut Aulia lebih baik jujur dibanding ketauan bohong.

"Bener kan ke tempat Alexa?" tanya Aulia lagi. Dia duduk dan memandang Dilla.

Dilla terdiam. Dia nggak mau membuat situasi semakin rumit. Sejak dia sering ke tempat Alex, hubungannya dan Aulia semakin menjauh. Bukan karena Aulia cemburu sama Alex, tapi karena Aulia selalu protes kenapa dia nggak pernah ada waktu untuknya sedangkan untuk menjenguk Alex, dia selalu mampu menyempatkan waktunya.

Aulia bangkit dari duduknya dan tersenyum kecewa. Dia menepuk pelan bahu Dilla. "Keliatannya kamu mulai peduli sama dia Dill. Bukan peduli sebagai kakak ke adiknya, tapi sebagai seorang lelaki ke seorang perempuan."

"Nggak kok, kamu kalo ngomong jangan ngaco. Aku biasa aja sama dia. Aku cuma kasian sama dia." elak Dilla sambil menggenggam tangan Aulia yang ada di pundaknya.

Kasian ya? Impossible. ucap Aulia dalam hatinya.

Aulia teringat akan sosok perempuan yang menyukai Dilla. Saat itu dia sedang bersama Dilla, dia melihat seorang perempuan menangis sejadi-jadinya, meminta Dilla untuk jadi kekasihnya. Kalau memang Dilla punya rasa kasian, kenapa dia nggak pacaran saja sama perempuan itu meskipun terpaksa? Toh perempuan itu juga cantik. Tapi Dilla hanya bilang maaf dan pergi begitu saja meninggalkan perempuan itu.

Sejak kepulangan Dilla dari Paris untuk perjalanan bisnis, Dilla mulai berbeda. Seperti ada hal yang disembunyikan oleh Dilla. Terakhir kali saat dia memeluk Dilla tepat dia minta disuapi, rasanya sudah beda. Dilla terlihat lebih datar dan nggak seperti sebelumnya. Entah ini perasaannya saja atau emang pacarnya itu mulai menyembunyikan hal yang dia nggak tau.

"Ngaco? Aku rasa nggak. Aku ngomong gini karena aku perhatiin cara kamu memperlakukan Alexa beda. Aku

perhatiin juga kamu lebih perhatian sama Alexa dibanding sama aku sebagai pacar kamu. Ya udah lah, kalo emang nggak jadi nanti malem. Aku pergi dulu ya, aku kesini cuma mau anter ini buat kamu. Sampaikan salamku buat Alexa ya!" ucap Aulia pelan sambil menyodorkan *paperbag* yang dia bawa. Dia juga memaksakan sebuah senyuman, berusaha menyembunyikan rasa kecewanya.

Sebelum Aulia pergi, dia mendaratkan sebuah kecupan di pipi Dilla. Itu menjadi kecupan perpisahannya pagi ini.

Biasanya Dilla akan menawarkan dirinya untuk mengantar Aulia, tapi justru dia hanya diam saja membiarkan pacarnya itu pergi. Dia terdiam memikirkan kalimat Aulia sebelumnya, *'Aku perhatin cara kamu memperlakukan Alexa beda.'*

Beda ya? Sarah juga bilang gitu.

Semakin dia mengingat kalimat Aulia, semakin terbayang wajah Alex dikepalanya. Semakin dia mencoba melupakan wajah Alex dari kepalanya, semakin tengiang senyum dan tawa perempuan enerjik itu dikepalanya.

Akhirnya sepulang kerja, Dilla pergi lagi ke apartemen Alex. Dia terdiam sejenak sebelum akhirnya dia menekan bel pintu kamar Alex.

Sambil membawa beberapa beberapa plastik berisi makanan, Dilla menunggu Alex membukakan pintunya.

Saat pintu terbuka, Alex langsung memeperlihatkan wajah cemberutnya.

Dilla mengacak-acak rambut Alex. "Kok mukanya cemberut gitu sih?"

"Gue laper ..." Alex memegangi perutnya yang berulang kali berteriak minta makan.

"Ini gue bawain spaghetti dan chicken katsu." Dilla mengulurkan *paper bag* yang berada ditangannya.

"Wah! Dua makanan ini tuh kesukaan gue! Makasih Dill!" nggak perlu berlama-lama, Alex langsung mengambilnya dari tangan Dilla.

"Ayo masuk Dill!" Alex langsung menarik lengan Dilla, membawa lelaki itu masuk dengan senyum senangnya mendengar makanan.

Dilla tersenyum melihat Alex senang, walau hanya karena makanan.

"Dill, lo nggak bilang Nana, Danu atau Ronald kan soal lebam diwajah gue?" tanya Alex disela-sela menikmati makanan yang dibawakan Dilla.

"Nggak kok. Kenapa emangnya Alexa?" jawab Dilla.

"Nggak apa-apa sih. Gue mau bilang ke mereka, mungkin besok. Sekalian mau bilang kalo gue udah putus sama Deni."

Kalimat akhir yang terdengar membuat Dilla terkejut.

"Putus? Kok bisa putus?" tanya Dilla penasaran.

Dalam hati kecilnya terselip rasa yang tak bisa Dilla ungkapkan saat mendengarnya. Seperti rasa senang yang tertahan.

"Deni selingkuh. Dia juga yang mau udahan." jawab Alex.

"Kalo lo putus itu bagus. Maksud gue, masih banyak lelaki atau perempuan diluar sana yang akan lebih menghargai lo. Karena perempuan itu nggak boleh dipukul, mereka harus dihargai."

Alex menghentikan kegiatannya. Dia udah nggak berselera lagi menyentuh makanannya.

"Menghargai ya? Kayaknya nggak ada satupun lelaki atau perempuan diluar sana yang akan menghargai gue. Bagi mereka, gue kayak boneka, gampang dimainin dan

diperlakukan semena-mena. Emang gue keliatan sebodoh itu ya Dill?"

Dilla merengkuh Alex, memutar badannya hingga menghadapnya. Dilla memasang senyum, dan mengelus lembut pipi Alex. "Lo nggak bodoh Alexa. Mereka belum bisa ngeliat aja betapa luar biasanya lo. Alexa yang ceriwis, Alexa yang energik, Alexa yang *moody*, Alexa yang ceria, Alexa yang bisanya cuma masak telur goreng, dan masih banyak lagi. Yang bodoh bukan lo, tapi mereka. Karena mereka bodoh, mereka nggak pernah bisa menghargai lo. Karena lo terlalu berharga Alexa."

Alex tertegun sejenak. Dia nggak menyangka Dilla akan mengatakan semua hal yang tak pernah dia dengar dari orang lain.

"Jadi jangan pernah ngerasa diri lo bodoh. Lo perempuan luar biasa yang pernah gue temuin."

Senyumnya Dilla disetiap akhir kalimat membuat Alex membeku. Selain baik, lelaki ini juga tau cara membuatnya merasa lebih baik. Alex nggak mampu berkata apa-apa mendengar semua kalimat yang diucapkan Dilla.

Sebuah senyuman mulai terukir diwajah cantik Alex. Tangannya langsung meraih Dilla untuk memberikan pelukan padanya.

"Tau nggak sih Dill, lo selalu ngebuat gue merasa lebih baik. Lo juga selalu jadi orang yang selalu disisi gue tiap gue sedih. Makasih banyak ya Dill. Tanpa lo, mungkin gue nggak akan merasa sebaik ini." bisik Alex.

Dilla bisa mendengar suara lembut Alex mendarat ditelinganya, membuat senyumnya mengembang layaknya roti yang telah dipanggang. Tangannya membalas pelukan Alex, memeluk pinggang rampingnya.

Makasih Dilla. Elo itu udah kayak dewa penolong gue. batin Alex.

"Sama-sama Alexa." bisik Dilla balik.

Entah kenapa gue bahagia kalo liat lo bahagia, Alexa. batin Dilla jujur.

Alex melepaskan pelukan, senyumnya tetap terlihat diwajahnya.

"Tau nggak sih Dill, kalo gue cerita sama Nana tentang ucapan lo tadi nih, pasti tuh anak bakal ngira lo suka sama gue. Terakhir kali dia tau kita jalan-jalan di Paris berduaan, dia ngira lo suka sama gue. Gue rasa dia udah hilang akal sehatnya." cerita Alex sembari melanjutkan kembali makannya.

Berkat Dilla, selera makannya kembali balik. Dia juga ingin menghabiskan makanan yang benar-benar enak. *Dilla beli makanan ini dimana ya?*

"Oh ya?"

Mungkin bener. pikir Dilla. *Apanya yang bener sih, ngaco ah!* pikir Dilla lagi.

Alex mengangguk. "Iya, terus ya tiap dia bahas lo sama gue kayaknya dia semangat 45 banget. Aneh deh. Kenapa coba begitu ..."

Celotehan Alex membuatnya ingat. Selama ini Nana memang seperti mendukung kedekatan mereka. Walau nggak ditunjukin, tapi beberapa kali Nana bersikap seperti 'menjodohkannya' dengan Alex. Contohnya saja waktu Nana memperkenalkan Alex sebagai pacarnya di depan Lily.

"Mungkin Nana pikir kita cocok kali." Dilla menanggapi.

"Kayaknya sih. Entah lah, Nana tuh biang gosip banget, suka bikin gosip-gosip ngaco!"

Dilla tertawa kecil. Tangannya menyentuh kepala Alex, mengacak rambut hingga membuat rambut Alex berantakan. Tatapannya terus memandang Alex, memperhatikan tiap gerak gerik perempuan energik itu. Tanpa sadar senyumnya terpampang sempurna di wajahnya.

Gue juga makin ngaco, makin terus kebayang-bayang sama lo, Alexa.

Chapter 25

Alex melihat cermin, memperhatikan wajahnya yang sudah lebih baik. Bekas lebamnya sudah mulai menghilang. Alex memakaikan blush on warna pink tepat di bagian tulang pipinya untuk menutupi bekas lebam yang masih sedikit terlihat. Dia juga memberikan sapuan *lipstick* merah terang agar tidak memperlihatkan bekas biru dibibirnya.

Semua sudah tertutupi sempurna.

Alex bergegas pergi membawa tas *Hermes* miliknya.

Sepanjang perjalanan, dia terus memikirkan Deni. Kenapa perempuan itu tega memutuskannya sepihak, sementara dia sendiri belum menyetujuinya. Nomor telepon Deni juga tak bisa dihubungi. Hari ini Alex pergi ke rumah Deni sebelum Deni berangkat kerja.

Sesampainya di rumah Deni, Alex mengetuk pintunya berkali-kali.

"Cari siapa ya?" seorang lelaki bertubuh tegap seperti seorang marinir bertanya, suaranya juga terdengar tegas.

"Deni. Deni ada dirumah nggak ya?" jawab Alex sembari melihat lelaki di depannya.

Lelaki itu benar-benar tinggi hingga membuat Alex harus mendengak saat bicara dengannya. Tak hanya itu, sisiran rambutnya juga rapi seperti marinir.

"Deni? Deni siapa ya?" tanya lelaki itu lagi.

"Maksudnya Denisa. Um ... mas kakaknya Denisa ya?" jawab Alex.

"Oh Denisa. Dia ada dikamar, lagi mandi. Bukan, saya calon suaminya."

Bagai diterpa badai salju, Alex membeku. Seperti ada yang mengganjal tenggorokannya, dia tak bisa berbicara sejenak.

Alex mencoba tenang. Dia nggak mungkin membeberkan semua hal tentang Deni kepada lelaki yang mengaku-ngaku sebagai calon suaminya.

"Oh, saya baru tau Denisa punya calon suami. Saya sahabatnya, tapi saya baru tau loh Denisa punya pacar." ucap Alex.

"Iya, saya sama Denisa pacarannya sejak setahun lalu. Kita LDR jadi mungkin nggak banyak yang tau. Oh kamu Velicia sahabatnya yang sering dia ceritain itu? Ayo masuk, samperin Denisa dikamarnya aja." ajak lelaki itu dengan ramah sembari membukakan pintu.

Velicia? Gue aja nggak tau Velicia yang mana. pikir Alex.

Alex nggak mau tau sahabat Deni yang mana, yang penting dia butuh kejelasan apa maksud semuanya. *Jadi selama setahun belakang ini Deni berubah karena diam-diam Deni pacaran dengan orang lain? Seorang lelaki lagi!*

Alex berpura-pura menjadi sahabat yang dimaksud calon suaminya Deni. Dia juga nggak peduli kalau ketahuan bohong, karena Deni juga sudah membohonginya.

Saat berjalan masuk, Alex melihat Deni berpakaian sangat feminin. Dia memakai *tank top* dan rok mini. Harus diakui tubuh Deni memang ramping, hanya saja tak berbentuk alias rata. Selama berpacaran dengan Deni, dia nggak pernah sekali pun melihat Deni memakai pakaian feminin. Apalagi rok mini!

Deni menuruni anak tangga bertepatan dengan kedatangan Alex. Pupil mata Deni melebar, dia kaget akan kehadiran mantannya. Sedangkan Alex, tatapan matanya seperti ingin memburunya, meminta penjelasan sejelas-jelasnya.

"Sayang, nih Velicia sahabat kamu dateng." ucap calon suami Deni dengan ramah.

Kalau dipikir lagi, lelaki yang ada disampingnya sangat ramah. Apa mungkin itu alasan Deni berpaling? Berbanding terbalik dengan dirinya yang sering *badmood*, sering cemberut dan jutek.

Deni menghampiri Alex, lalu menarik tangannya dengan cepat untuk keluar rumah. "Sebentar ya sayang, aku ada perlu sama dia. Kalo kamu mau makan duluan nggak apa-apa."

Suara Deni terdengar lembut dan penuh kasih sayang. Beda saat bersamanya, benar-benar dingin dan hanya perhatian seadanya. Deni yang dilihat saat bersama lelaki itu berbanding 180 derajat dengan Deni saat bersamanya.

Alex mengikuti Deni berjalan ke depan rumahnya. Nggak hanya ke depan rumahnya, tapi juga benar-benar menjauh karena Deni membawa Alex masuk ke dalam mobilnya. Meski hanya duduk didalam mobil, setidaknya obrolan mereka tak bisa didengar siapapun.

"Lo ngapain sih kesini? Kita kan udah putus, apalagi yang mau gue jelasin?" Deni memulai obrolan, suaranya berubah jadi seperti biasa saat dia bicara dengan Alex.

Alex mengerti sekarang. Deni memang benar-benar menginginkan mereka putus karena lelaki ramah tadi.

"Nggak perlu jelasin apa-apa. Semua udah jelas." ujar Alex.

"Denger ya, jangan pernah dateng kesini lagi. Gue mau nikah sama calon suami gue. Dulu emang gue cinta sama lo, tapi calon suami gue ini lebih bisa bikin gue sadar, bikin gue ngerti kalo gue kodratnya sebagai perempuan harus sama lelaki, bukan sama perempuan."

Kodratnya perempuan sama lelaki ya? Terus kenapa dulu elo ngedeketin gue? Dasar perempuan munafik! batin Alex geram.

"Iya gue ngerti. Semoga calon suami lo tau ya sama kelakuan lo yang kasar itu. Semoga langgeng dan semoga lelaki itu nggak kepincut sama perempuan lain yang lebih segalanya dari lo." ucap Alex setengah menyindir.

Deni merasa kesal mendengarnya, tangannya sudah dia kepal, bersiap mendaratkannya di wajah cantik Alex.

"Kenapa? Mau mukul? Silahkan. Siapa tau calon suami lo liat, dan akhirnya lo batal nikah. Mana mau sih laki sama perempuan kasar." ujar Alex ketus.

Deni menahan emosinya, namun tangannya tetap mengepal karena kesal.

"Gue pamit. Salam buat calon suami lo itu." Alex membuka pintu mobil dan segera keluar dari mobil Deni.

Alex berjalan pergi keluar perumahan Deni. Sepanjang jalan Alex nggak menangis. Air matanya sudah habis. Dia hanya menyesal, kenapa dulu dia sebodoh ini termakan rayuan Deni.

Tiga tahun sia-sia dia jalani bersama Deni, sekarang Deni malah memilih menikah dengan seorang lelaki. Andai saja dia bersama Ronald, mungkin dia akan menikah juga dengan sahabatnya itu. *Coba dulu gue dengerin kata Nana. Gue bodoh banget ...*

Alex menekan kontak yang ada di ponselnya, menekan nama Ronald untuk dia hubungi.

"Halo, kenapa Sya?" suara dari seberang sana terdengar jelas.

"Dimana? Gue mau cerita ..."

"Gue baru mau berangkat kerja. Kenapa Sya? Ada apa?"

Mendengar suara lembut Ronald membuatnya air mata Alex mendesak keluar. Seketika tangisnya pecah.

Isakan demi isakan terdengar di telinga Ronald.

"Sya kok nangis??! Gue jemput ya, lo dimana??"

Alex langsung memutuskan ponselnya, lantas dia mengirimkan pesan pada Ronald menjelaskan dia berada dimana karena dia tak mampu lagi mengeluarkan suaranya. Tenggorokannya terasa dijerat tali, sehingga tak mampu menjelaskan apa-apa.

Alex kembali pulang ke apartemennya. Dengan tatapan kosong, Alex berjalan menyusuri lorong apartemen.

Tepat disaat Alex tiba di depan pintu, Ronald juga tiba. Jarak rumah Ronald menuju apartemen Alex memang tak terlalu jauh. Jadi nggak butuh waktu 40 menit untuk sampai disana.

Alex memeluk Ronald dengan tangis yang tak terbendung lagi. Tangisnya berubah jadi isakan keras. Ronald mengusap kepala Alex berkali-kali, mencoba menenangkan sahabatnya. Dia benar-benar khawatir, karena jarang sekali Alex menghubunginya sambil menangis.

"Sya, kenapa?" Ronald mulai bertanya. Suara lembutnya bagai angin sejuk yang membuatnya lebih tenang.

"Gue bodoh banget selama ini ..." Alex menggantung kalimatnya. "Harusnya gue pacaran sama lo aja Ronald.

Harusnya gue pilih lo dibanding Deni." lanjut Alex dengan isakan tangis yang masih terdengar.

Ronald melepas pelukan, jemarinya bergerak menuju pipi Alex. Menghapus tiap air mata yang jatuh, mengelus lembut pipi yang basah karena air mata. Mata Ronald memandang Alex, memberikan tatapan hangat yang membuat Alex terpaku sebentar.

"Kenapa tiba-tiba mikir kayak gitu? Sya, semua nggak boleh disesalin."

"Lo tau nggak sih, diem-diem selama setahun ini Deni selingkuh. Dia malah mau nikah sama selingkuhannya itu. Selingkuhannya tuh lelaki ..."

Ronald tersenyum mendengar penjelasan Alex, kedua tangannya memegang wajah Alex. "Syasa, kalo emang Deni ngerasa lebih nyaman sama lelaki itu dibanding lo, gimana? Masa dia harus tetep sama lo, sementara lelaki itu menawarkan hal seperti pernikahan. Bukannya semua perempuan memimpikan sebuah pernikahan?"

"Gue tau, tapi kenapa sejahat itu?" Alex memberikan tatapan nanar, menatap Ronald dengan penuh pertanyaan dikepalanya.

"Syasa, dia bukan jahat. Dia cuma baru menemukan seseorang yang pas buat dia. Emangnya lo yakin kalo lo cinta sama Deni? Bukannya lo pacaran sama Deni karena lo merasa lelah disakitin sama lelaki diluar sana?"

Alex terdiam. Ucapan Ronald ada benarnya. Dulu setelah putus sama mantannya yang sangat kasar sampai membuatnya masuk rumah sakit karena dipukulin, dia mulai lelah pacaran dengan lelaki. Dia pikir nggak ada lelaki yang ingin mencintainya dengan tulus. Barulah dia ketemu Deni. Perhatian demi perhatian Deni yang dia rasa tulus mulai

membuatnya luluh. Sampai akhirnya, dia pacaran dengan Deni. Selama pacaran dengan Deni juga dia jarang jalan bareng, kebanyakan dia sering jalan sendirian. Alasan mempertahankan Deni juga karena dia udah malas dekat dengan yang lain, walau sudah jelas-jelas Deni tidak selalu ada untuknya.

Gue rasa Ronald bener. Toh Deni mulai berubah karena nemu yang pas, sementara gue ... gue masih berusaha mencari sosok yang tepat untuk gue. batin Alex.

Ronald menyentuh kedua pundak Alex. "Inget satu hal, suatu saat lo akan nemuin seseorang yang pas kayak Deni menemukan calon suaminya. Jangan nangis lagi ya Sya."

Alex mengangguk pelan. Dia mengerti maksud ucapan Ronald. Air matanya perlahan-lahan juga sudah berhenti.

Ronald mengacak rambut Alex, tersenyum senang melihat tangis sahabatnya berhenti. "Gitu dong. Itu baru Syasa yang gue kenal."

"Makasih ya Ronald. Lo selalu jadi lelaki yang terbaik di hidup gue, bahkan melebihi siapapun. Gue sayang lo Ronald." Alex memeluk Ronald sekali lagi.

"Gue juga sayang elo, malah sayang banget." Ronald mengecup kening Alex. Meski keliatannya bukan kecupan mesra, tapi bagi yang melihatnya akan menyangka itu kecupan mesra sepasang kekasih.

Dilla yang kebetulan melihat keduanya daritadi langsung membeku. Dia berniat ingin bertemu Alex, memberikan beberapa makanan yang ada di dalam *paper bag* yang dia bawa. Siapa sangka dia akan disuguhin pemandangan yang dia nggak akan dia duga.

Ronald sama Alexa sebenernya apa sih hubungan kalian? Kenapa mesra banget? Dilla bertanya-tanya. *Kenapa gue jadi*

cemburu liat Ronald nyium kening Alexa? Itu kan hak dia, kenapa jadi gue bertanya-tanya soal hal itu sih. pikir Dilla mencoba mengusir pikirannya jauh-jauh.

Dilla sudah berniat meninggalkan tempat itu, tapi matanya tak bisa mengalihkan pandangannya melihat kemesraan Alex dan Ronald. *Udah ah, ngapain amat sih merhatiin mereka. Mending gue pulang aja, daripada nanti ketauan merhatiin mereka,* batin Dilla. Sebelum Dilla berlalu dari tempat itu, sekali lagi Dilla mengamati kemesraan Alex dan Ronald.

"Sya, udah makan belum?" tanya Ronald.

Alex menggelengkan kepala, menunjukan wajah melas.

"Gue masakin ya. Mau makan apa?"

"Roti panggang sama telur mata sapi." Alex memberikan tatapan seperti anak kucing yang meminta makan, sangat imut sampai membuat Ronald gemas sendiri melihatnya.

Ronald merangkul Alex dibarengi tangannya yang mengacak-acak rambut Alex. "Boleh. Gue masakin sesuai yang lo mau."

"Ayo kita masuk!" Alex membuka pintunya, masuk ke dalam apartemennya sembari menarik lengan Ronald.

"Sya, gue *sms* Nana sama Danu ya suruh kesini abis mereka selesai kerja." Ronald merogoh saku celana mengambil ponselnya didalam sana.

"Lo nggak kerja hari ini?" tanya Alex sembari mengambil air di dalam botol besar yang ada di dalam kulkas.

"Hari ini gue izin nggak kerja deh, nemenin lo dulu disini." jawab Ronald sembari mengetik, mengirimkan pesan kepada Nana dan Danu.

"Ah ... Onad! Baik banget sih!" seru Alex seraya menggelayut manja dibahu kokoh Ronald yang sedang sibuk mengetik pesan.

Ronald menarik senyum, mengelus kepala Alex yang masih menggelayut manja dibahu kokohnya. Alex tersenyum balik, tak ada hal yang paling membuatnya bahagia selain kehadiran ketiga sahabatnya. Mereka sudah seperti keluarganya sendiri, selalu menemaninya.

Chapter 26

"ALEXA!!" teriak Nana. Suara nyaringnya terdengar oleh telinga Alex yang berada lima meter darinya. Nana berlari memeluk Alex yang baru bangkit dari duduknya. Nana juga memberikan kecupan di kedua pipi Alex sampai membuatnya mendadak heran. Tumben-tumbenan Nana memberikan kecupan di pipinya. Nana lagi kesambet, atau habis kepentok sesuatu?

"Ngapain sih?" sergah Nana saat menyadari punggung tangan Alex ada di dahinya.

"Gue pikir lo sakit, ternyata enggak. Tumben banget kasih gue kecupi."

"Kecupi? Apaan tuh?"

"Kecupan pipi."

"Oh, jadi sekarang lo udah bisa bikin singkatan sendiri ya? Hebat. Berarti ilmu gue udah turun ke lo ya."

"Jelas dong. Sekarang gue udah bisa masak juga dong kayak lo, Na."

Danu dan Nana malah tertawa keras. Mereka tak percaya dengan apa yang didengarnya. Mana mungkin Alex yang senang dimasakin itu bisa masak. Bisa-bisa dunia jungkir balik kalau dia benar-benar bisa masak.

"Serius! Elo berdua boleh tanya sama Dilla. Gue masakin makanan buat dia," ceplos Alex. Dia buru-buru menutup mulutnya. Padahal dia nggak berniat memberitahunya, karena nanti Nana akan memburunya dengan berbagai macam pertanyaan.

Danu dan Nana kompakan menatap Alex dengan tatapan ingin tau. Kenapa disuruh masak sama mereka nggak mau, terus tiba-tiba masak buat Dilla?

Pasti ada apa-apa diantara mereka! batin Nana curiga.

Aduh, mati deh. Nanti dikira gue ada something lagi sama Dilla. pikir Alex panik.

Ronald yang baru tau juga ikut menatap Alex ingin tau. Dia baru dengar Alex berminat masak, padahal sebelumnya Alex terang-terangan bilang nggak akan mau masak seumur hidupnya. Dengar dia masak buat Dilla, membuatnya mempertanyakan ucapannya itu.

"Elo masak? Buat Dilla? Kok mau? Elo berdua ada hubungan apa sih? Kalian pacaran?" serbu Nana.

Benar aja kan, Nana akan memberikan berbagai macam pertanyaan.

"Na nanya tuh satu-satu kenapa sih. Ya pokoknya gue masakin makanan buat Dilla dan tentu aja buat gue sendiri." jawab Alex cepat.

"Seorang Alex mau masak itu adalah hal yang paling paling paling mustahil! Terus sekarang lo bilang masakin buat Dilla segala. Gue jadi curiga." serang Nana lagi dibarengi angukan Danu.

"Jadi tuh Dilla nginep ditempat gue. Ya gue masakin makanan karena gue nggak megang uang tunai buat pesen makanan." jelas Alex.

Bola mata Nana terbuka lebar, saking lebarnya seperti ingin keluar dari tempatnya. Danu juga sampai melongo mendengarnya.

"WHAT???! NGINEP DI APARTEMEN LO??! NGAPAIN??! OH MY GOD!!!" teriak Nana terkejut.

"Dilla nginep ditempat lo Sya? Ngapain?" tanya Ronald tak kalah terkejutnya.

"Kalian ... nggak satu ... um ... kamar kan?" tanya Danu terbata, dia juga nggak kalah terkejut dari yang lain.

Alex memutar otak, kemudian dia berlari sebentar mengambil kapas yang ada diatas meja rias kamarnya. Dia tuang air sedikit dikapasnya dan menghapus *blush on* yang dia pakai disekitar tulang pipinya. Dia juga menghapus lipstick yang dia pakai.

Bekas lebam-lebam biru terlihat sekarang di bagian tulang pipi dan bibirnya. Alex menunjuknya dengan jari telunjuknya. "Liat lebam ini? Itu gara-gara Deni. Selama tiga tahun ini gue nggak pernah bilang ke kalian kalo Deni kasar. Gue nggak mau kalian khawatir. Makanya waktu muka gue lebam, gue hubungin Dilla dan dia yang nemenin gue sampe dia nginep di apartemen gue. Sekarang gue udah putus sama Deni, dia mau nikah sama seorang lelaki." bongkar Alex panjang lebar.

Nana dan Danu yang mendengarnya sampai tak percaya. Ronald mungkin sudah dengar soal Alex putus, tapi soal kasarnya Deni dia baru tau.

"Lo kenapa baru bilang sekarang sih Lex?! Aduh, itu lah kenapa gue ngelarang elo jadian sama perempuan kayak gitu! Syukur lo udah putus!" cerocos Nana kesal. Mendengar Deni kasar sama Alex, membuat dia naik pitam. Bisa-bisanya jadi perempuan kasar begitu!

"Bentar deh, lo bilang Deni selingkuh, terus dia mau nikah? Sama lelaki? Lo serius? Kok bisa ...?" tanya Danu tak mengerti. Dia sampai menggaruk kepalanya saking tak mengerti.

"Deni bilang lelaki itu bikin dia sadar kalo perempuan itu kodratnya sama lelaki, bukan sama perempuan lagi." jawab Alex.

Nana melotot, menampilkan wajah murkanya. "DIA BILANG BEGITU?? HARUSNYA DIA TUH SADAR!! DIA YANG NGEJAR-NGEJAR ELO TIBA-TIBA DIA SENDIRI NGOMONG BEGITU. DASAR PEREMPUAN ANEH!" cerocos Nana sewot.

"Yang udah ah ngomel melulu, nanti darah tinggi loh," Danu menyenggol bahu Nana, menyuruhnya berhenti.

"Gue nggak habis pikir aja beb, ada ya perempuan aneh kayak gitu. Minta banget dijambak!" cerocos Nana lagi makin sewot.

"Yang ... udah ah, cium nih ..." Danu mencubit bibir Nana, melihatnya dengan tatapan gemas.

Nana nyengir, membuat Danu mencium pipinya.

Alex memutar bola matanya. Kenapa dua sahabatnya itu selalu nyuguhin pemandangan mesra yang membuat dia sedikit jengkel. Padahal seminggu lagi mereka mau nikah, tapi diem dirumah juga nggak. Dua-duanya malah datang ke apartemennya. Ya, karena ajakan Ronald juga sebenarnya untuk datang ke apartemen Alex.

Ronald yang melihat Alex sedikit jengkel disuguhin kemesraan kedua insan itu, merangkul Alex. Dia tau cara membuat perempuan itu nggak merasa sendiri. Alex langsung memeluk Ronald, menjelitkan lidah saat Nana melihatnya.

"Dilla sama lo lebih mesra kok dibanding mereka." bisik Ronald iseng.

Alex langsung melepas pelukan. *Apa?! Gue sama Dilla lebih mesra? Ada angin apaan Ronald ngomong begitu?*

"Kata siapa? Biasa aja kok." balas Alex datar.

"Yakin biasa aja? Perlu gue sebutin kemesraan kalian selama kita liburan? Atau ... perlu gue ceritain terakhir kali dia ngelakuin hal apa buat lo?" goda Ronald semakin iseng.

"Pasti ngomongin Alex sama Dilla ya? Gue setuju loh kalo lo sama Dilla. Kalian tuh cocok banget!" serobot Nana ikutan.

"Kalian kenapa tiba-tiba bahas Dilla sih?" Alex menatap Ronald dan Nana dengan tatapan heran.

"Canda kok Sya. Mau ngisengin lo aja. Tapi, gue sama setujunya sama Nana sih," tambah Ronald tertawa kecil.

Iseng? Ronald udah ketularan jadi suka bercanda kayak Danu ya? batin Alex.

Gue juga setuju kalo Alex sama Dilla. umpat Danu dalam hatinya.

"Oh iya, besok kita jadi pergi?" tanya Alex bermaksud mengalihkan pembicaraan.

"Pergi kemana? Emang kita ada jadwal pergi besok?" tanya Nana kebingungan. Dia melihat Ronald dan Danu bergantian.

Nana terlalu polos apa gimana sih? Alex kan sengaja begitu biar nggak bahas soal Dilla. batin Danu gregetan.

"Oh, nggak ada ya? Gue pikir ada." ujar Alex.

Ronald yang mengerti Alex hanya ingin mengalihkan pembicaraan tertawa kecil.

"Eh gue laper, makan yuk? Lo masakin buat kita dong Ron." pinta Nana sambil memegangi perutnya yang mulai menangis minta diberikan makanan.

"Gue masakin macaroni *cheese* aja ya? Abisnya Alex belum belanja, jadi belum ada apa-apa dikulkasnya." Ronald bangkit dari duduknya.

"Boleh deh. Alex kan ada ovennya tuh," sahut Nana setuju.

"Iya, tunggu ya, gue bikin dulu buat kalian." Ronald pergi berlalu menuju dapur, mencari bahan-bahan yang akan dia buat.

Sementara ketiganya duduk manis di ruang ramu, menunggu Ronald selesai membuat makanan.

"Eh Lex, elo sama Ronald kan sama-sama *single* nih, kenapa nggak jadian aja? Maksud gue, lanjutin kisah kalian yang sempet ketunda."

"Please deh, Na. Tadi lo bilang gue sama Dilla cocok. Sekarang nyuruh sama Ronald. Gue nggak ngerti jalan pikiran elo."

"Ya kalo Dilla kan punya pacar, jadi sama Ronald aja, Lex."

"Nggak ah, Ronald terlalu baik buat gue."

"Alasan klasik! Bilang aja emang lo nggak mau sama Ronald!"

"Danu, suruh Nana berenti jodoh-jodohin orang kenapa sih! Berisik banget, bikin kesel!" protes Alex kesal. Saking kesalnya Alex, tangannya ikut memukul lengan Danu.

Danu langsung memelototi Nana. "Yang udah dong, tuh Alex nya udah nyuruh berenti. Mending urusin gue deh,"

"Iya deh."

Chapter 27

Nana dan Danu sedang tahap nggak boleh bertemu karena sebentar lagi menikah, jadi Alex memutuskan pergi bersama Ronald. Sayangnya lelaki itu mengajak Lily. Tentu saja mengajak Dilla.

Kalau Ronald bukan sahabatnya, Alex akan mencekik Ronald saat tau Dilla dan Lily ikut. Ada satu kalimat yang diingatnya saat melihat kehadiran Dilla dan Lily.

"Lily taunya lo pacar Dilla kan? Jadi anggep aja ini double date. Sekali ini aja kok kita ngelakuin ini, abis itu gue nggak akan nyusahin lo lagi deh. Maaf ya Sya harus ngajak yang lain. Soalnya gue juga udah janji sama Lily buat ajak nonton film yang sama. Jadi ya sekalian aja."

Karena Alex terlalu menyayangi Ronald dan memahami lelaki itu, jadi dia setuju saja untuk kembali menunjukan aktingnya bersama Dilla. Siapa tau habis akting ini dia bisa jadi artis beneran.

Sejak ditinggal Ronald dan Dilla membeli tiket, Alex hanya berduaan bersama Lily. Keduanya hanya diam tak bersuara. Hanya langkah kaki orang yang berlalu lalang dan berisiknya orang-orang yang sedang mengobrol yang mengisi keheningan mereka.

Alex memperhatikan Lily yang berada di depannya, melihatnya dari ujung kepala sampai ujung rambut. Untung saja Lily sedang melihat ke arah lain, jika tidak mungkin dia akan memberikan Alex pandangan aneh karena memperhatikannya.

Dia terkagum-kagum kenapa Lily begitu cantik dan mempesona. Hanya mengenakan *crop top* dengan celana *jeans* panjang warna biru terang, dia terlihat begitu cantik. Perutnya yang rata, dengan kaki jenjangnya benar-benar luar biasa. Tingginya juga hampir setara dengan Ronald dan Dilla. Nggak heran kalau dia mengencani Dilla, dan dekat dengan Ronald, ternyata perempuan ini memiliki selera lelaki yang lebih tinggi darinya.

Selera Ronald sekarang high ya. Lily udah cantik, ramah, tinggi, langsing, keliatannya cerdas juga, dan tastenya dalam bergaya oke banget. Kurang apa coba? pikir Alex mengakui.

"Alexa, lo suka makan coklat nggak? Kebetulan gue bawa coklat nih," tanya Lily memecah keheningan. Suara lembut dibarengi senyum, membuat Alex tersentak kaget.

"Eh? Lumayan sih ... coklatnya isi kacang atau buah?" jawab Alex kaget.

Untung saja Lily nggak sadar kalau Alex sedang memperhatikannya. Kalau tidak, Alex bingung harus menjelaskan apa.

"Isi kacang almond. Nih Alexa, lo potong sendiri aja. Nggak apa-apa kok." Lily menyodorkan coklat berbentuk kotak panjang yang masih utuh pada Alex.

Ternyata Lily nggak kayak Ana. Dia keliatan baik. pikir Alex.

"Makasih ya Lil. Gue buka ya?" Alex mengambil coklat yang diberikan Lily, lantas membuka kertas yang membungkus coklatnya perlahan-lahan.

Lily tersenyum, kemudian tangannya mengeluarkan tisu basah dari tasnya.

"Ini kalo misalnya tangan lo kotor." ucap Lily dengan senyumnya. Senyumnya benar-benar menawan. Pantas saja dia mampu memikat hati Dilla.

"Makasih lagi ya Lil, ini gue balikin. Gue udah ambil coklatnya nih." Alex tersenyum balik, tangannya menyambut tisu yang diberikan Lily dan menukarnya dengan coklat yang sempat dia pegang.

Gue jadi makin penasaran, kenapa Lily sama Dilla putus. Perempuan sebaik dan seramah ini kan udah cocok banget kayaknya sama Dilla. Kenapa harus putus? pikir Alex ingin tau.

"Sama-sama Alexa. Lo nggak mau lagi?"

"Nggak, cukup kok. Sisain buat Ronald sama Dilla aja."

"Ronald baik ya Alexa. Pasti lo beruntung banget deh punya sahabat kayak Ronald." ujar Lily di sela-sela menikmati coklatnya.

Alex menoleh ke arah Lily, dia melihat Lily yang sudah tersenyum melihatnya. Dari tatap matanya Alex liat perempuan itu bersungguh-sungguh mengatakannya. "Iya, dia yang terbaik. Dia bener-bener bisa gue andalkan."

"Oh ya, ngomong-ngomong lo sama Dilla udah pacaran berapa lama, Lex?"

"Um ... um ... berapa lama ya, lupa sih. Kalo nggak salah sih baru sebulan. Soalnya kalo gue pacaran, gue nggak pernah ngitungin berapa lama."

"Semoga langgeng ya sama Dilla. Gue perhatiin, Dilla sayang banget loh sama lo." Lily menepuk lembut bahu Alex.

"Makasih ya Lil. Kok bisa bilang gitu? Emangnya tau darimana?" tanya Alex pura-pura.

"Soalnya dia *sweet* gitu ke lo. Pokoknya keliatan deh."

"Oh, gitu..." Alex menggantung kalimatnya. "Ngomong-ngomong, kalian kenapa putus? Denger-denger dari Danu katanya kalian dapet predikat pasangan paling serasi seantero kampus. Kok bisa udahan?"

"Karena kita udah nggak cocok Alexa. Mungkin karena gue dan Dilla sama-sama punya kesibukan yang udah jadi rutinitas, jadinya ya pisah dengan sendirinya," jawab Lily.

Lily kembali mengingat saat dia berpacaran dengan Dilla. Banyak orang yang bergumam iri atau ingin juga memiliki pacar seperti Dilla. Entah darimana asal predikat tersebut, tapi dia mendengarnya dari banyak orang. Dari dulu memang Dilla sudah *sweet.* Dilla pernah menggendongnya dikampus saat dia merasa lelah berjalan menuju mobil Dilla. Beberapa kali ketika jalan di kampus, Dilla terus menggenggam tangan Lily hingga menuju lift kampus. Jelas aja pemandangan-pemandangan yang disuguhkan keduanya semakin memperkuat predikat yang diberikan oleh banyak orang.

Orang-orang menganggap mereka pasangan serasi selain karena secara fisik mereka cocok, mereka sama-sama ramah sekaligus supel, mereka *sweet*, dan mereka juga sama-sama memiliki otak yang encer. Tak salah kalau banyak yang iri atau ingin mereka cepat-cepat putus. Sayangnya 2,5 tahun berpacaran hubungan mereka kandas ditengah jalan.

"Karena kesibukan doang? Cuma itu aja? Emangnya kalian sibuk apa? Sesibuk itu sampe hubungan kalian udahan gitu aja?" tanya Alex ingin tau. Ingin rasanya Alex menanyakan banyak hal, tapi nanti dikira mau tau masa lalu mereka. Nggak mau juga dia dikira sebagai pacar posesif (meskipun bohongan!).

"Gue sibuk ngurus kegiatan-kegiatan sosial diluar kampus, sedangkan Dilla sibuk sama klub pecinta alamnya. Ya, jadi waktu kita untuk ketemu hampir nggak pernah ada. Kalo gue sibuk, dia nggak, begitu sebaliknya." jawab Lily. "Ah udah, ngapain bahas masa lalu sih? Gue jadi nggak enak kan sama lo Alexa. Pokoknya yang paling penting sekarang lo kan sama Dilla, jadi gue harap kalian bisa selalu nyempetin waktu untuk ketemu."

Alex tertegun. Baru kali ini dia melihat ada perempuan seramah dan sebaik Lily. Coba dulu mantan-mantan Ronald, pasti langsung musuhin dia udah kayak makhluk yang menjijikan. Beda sama Lily, perempuan ini keliatan dewasa banget. Alex jadi tersentuh. Dia rasa kalau Ronald jadian sama Lily nggak ada salahnya.

"Kalian lagi ngegosipin kita ya?" sela Ronald tiba-tiba.

Kehadirannya membuat Alex terkejut. Sedangkan Lily tertawa kecil.

"Suka nuduh deh. Pede amat sih, mending ngomongin yang lain. Iya kan Alexa?" Lily merangkul Alex layaknya teman dekat.

Alex mengangguk setuju. Alex nggak merasa risih, baru kali ini dia bisa seakrab ini sama gebetan Ronald. Jadi Alex merasa dihargai keberadaannya sebagai sahabat Ronald.

"Iya deh, ngalah sama yang cantik-cantik kayak kalian. Udah yuk kita masuk. Bentar lagi filmnya mau mulai," ajak Ronald.

Alex dan Lily bangkit dari duduknya. Lily melingkarkan tangannya ke lengan Alex. Lalu kaki keduanya melangkah bersamaan, meninggalkan Ronald dan Dilla dibelakang mereka. Ronald dan Dilla saling melempar pandang, tersenyum melihat keduanya, lantas menyusul mereka.

Sepanjang menonton film *Power Rangers*, Alex terus menguap. Bukan karena filmnya membosankan, tapi dia mengantuk. Alex menahan mati-matian matanya agar tidak terlelap.

Sentuhan tangan Dilla mengelus rambutnya membuatnya dia semakin mengantuk.

"Alexa, kalo ngantuk tidur aja. Nanti gue bangunin kalo filmnya udah selesai." bisik Dilla.

Tak perlu menjawab kayaknya Dilla tau Alex pasti akan tidur. Benar aja, Alex menyenderkan kepalanya di bahu Dilla dan tertidur lelap. Pakaian Alex yang cukup pendek membuat Dilla menaruh jaket yang dia pegang untuk menutupi paha Alex yang terlihat.

Film yang mereka tonton telah berakhir.

Dilla dengan lembutnya membangunkan Alex, menepuk-nepuk lengannya.

"Alexa, bangun. Filmnya udah abis nih."

Tak perlu lama-lama, Alex membuka mata. Alex keliatan masih mengantuk. Dilla mengelus kepalanya, mencubit gemas hidungnya.

"Masih ngantuk ya? Nanti lanjut lagi tidurnya ya pas kita pulang." Dilla terus mengusap lembut pipi Alex, meninggalkan rasa hangat disana yang membuat Alex terpaku memandangnya.

Tuh kan, Dilla sweet banget. Semoga awet deh sama Alexa! batin Lily mendoakan.

"Yuk kita keluar." ajak Ronald yang sudah bangkit dari duduknya duluan.

Lily juga sudah bangkit dari duduknya mengikuti Ronald. Alex mengangguk, memberi tanda dia akan menyusul sahabatnya.

Ronald dan Lily sudah berjalan keluar, sementara Alex dan Dilla ikut mengikutinya dari belakang.

Keempatnya pergi menuju tempat main bowling. Bermain bowling adalah hobi Ronald dan Danu. Kedua sahabatnya itu pecinta bowling sejati. Alex dan Nana hanya tinggal mengikuti mereka jika keduanya ingin bermain bowling.

Alex yang saat itu mengenakan kemeja gombrong dengan batas sepaha ditambah hotpants, tampak kesulitan memakai sepatu khusus untuk main bowling yang disewakan. Kalau dia sedikit menunduk, maka belahan kemejanya akan memperlihatkan dadanya. Jika dia mengangkat kakinya, maka akan memperlihatkan kulit putih mulus pahanya.

"Sini gue pakein." Dilla mengambil alih sepatu yang dipegang Alex.

Dilla berlutut dihadapannya, lalu melepas sepatu sendal yang dipakai Alex, lantas membantunya memakai sepatu khusus bermain bowling. Bagai sang pangeran yang memakaikan sepatu kaca pada tuan putrinya. Pemandangan ini sempat membuat beberapa orang perempuan berbisik iri, mengeluarkan banyak kata 'beruntung' di setiap gumamannya.

"Nggak terlalu kenceng kan iketannya?" tanya Dilla melihat Alex saat mengikatkan tali sepatunya.

Alex menggeleng. "Nggak kok, cukup Dill."

Dilla tersenyum. Layaknya seorang kekasih, Dilla mengelus lembut rambut Alex sambil melempar senyum setelah selesai memakaikannya sepatu.

Lily yang duduk diseberang Alex tersenyum tipis. Ronald melirik Lily.

"Cemburu ya liat Dilla pakein Syasa sepatu?" tanya Ronald iseng setengah menggoda.

"Ngaco deh. Seneng tau liat mereka, sweet gitu." Lily menjelitkan lidahnya.

"Oh, jadi mau sweet juga kayak gitu?" goda Ronald dengan senyum menggodanya.

"Biasa aja, maunya sih ngisengin yang ini aja." balas Lily sambil mencubit lembut kedua pipi Ronald, memperlihatkan wajah gemas Lily akan lelaki di hadapannya.

Biasanya Ronald akan menolak jika dicubit pipinya oleh orang lain selain Alex. Bahkan semua mantannya tak ada yang boleh mencubit pipinya. Entah kenapa Ronald membiarkan Lily melakukannya.

Alex yang kebetulan melihatnya tersenyum kecil. Dia bisa lihat Ronald mulai tertarik dengan Lily.

Kayaknya Lily bener-bener menarik perhatian Ronald. Gue nggak masalah sih, selama dia bahagia kenapa nggak. batin Alex setuju.

Ronald mulai bangkit dari duduknya, dia mengambil bola bowling. Ronald menjadi pemain pertama yang memulai permainan.

Tangannya mulai melempar bola bowling bagai melempar bola plastik. Seakan tau bola yang dilempar Ronald akan mengenai semua sasarannya, Alex bergumam tak jelas. Menggumamkan banyak kalimat 'pasti strike deh'.

Benar aja, gumamam Alex terjadi. Alex menghela napas, sedangkan Lily bertepuk tangan senang. Keempatnya bertanding secara berpasangan. Alex bersama Dilla, dan Ronald bersama Lily.

Kini gantian Lily yang melempar bola bowling, tanpa disangka perempuan itu sama jagonya dengan Ronald. Lily juga strike saat melemparkan bola dengan tangan halusnya.

Mereka sempurna amat sih, kayaknya mereka bisa ngelakuin semua hal. Dijamin kalah ini sih! pikir Alex iri.

Seakan tau apa yang dipikirkan Alex, Dilla mengelus kepala Alex. "Tenang aja, kita pasti menang."

Alex melihat Dilla, menatap lelaki yang memperlihatkan senyumnya. Tak tau kenapa suara lembut Dilla dibarengi semangat yang dilontarkan membuat Alex sedikit semangat. Ya meski nggak banyak-banyak amat semangatnya.

Kini bergantian Dilla yang melempar bola. Siapa sangka Dilla juga mampu melempar bola bowling hingga mengenai semua sasarannya. Strike seperti yang dilakukan Ronald dan Lily. Alex berloncat senang, wajahnya terlihat sangat gembira. Dari jauh Dilla hanya tersenyum, dia juga turut senang saat melihat Alex gembira seperti itu.

Kini giliran Alex yang melempar bola. Memang dasar nggak pintar bermain bowling, bolanya meleset dan tak mengenai satupun sasarannya. Wajahnya langsung cemberut. Dilla yang melihatnya berusaha menyemangatinya. Dilla juga nggak mau melihat Alex cemberut.

"Nanti pasti strike juga Alexa, semangat!" Dilla menepuk kedua bahu Alex, memberikan senyum agar perempuan dihadapannya terus bersemangat.

Setidaknya Dilla bisa membuatnya lebih baik. Ronald malah tertawa melihat Alex cemberut. Ronald tau Alex nggak suka kalah dalam bersaing.

"Udah ah, gue nggak mau main lagi! Kalian jago-jago." dumel Alex menyerah.

"Yah, kok gitu sih Sya? Ayo dong main lagi, kan masih ada Dilla." bujuk Ronald setengah merajuk.

"Nggak mau. Kalian bertiga aja yang main. Gue ngeliatin aja." tolak Alex cemberut.

"Kalo Alex nggak main, gue juga deh." sahut Lily ikutan.

Entah sejak kapan dua perempuan ini kompakan. Seperti anak kembar sekarang.

"Tuh kan si Lily jadi nggak ikutan. Ayo dong Sya main. Nanti gue traktir es krim deh." bujuk Ronald lagi setengah merayu. Wajah Ronald dibuat semelas mungkin agar Alex tergoda untuk membatalkan niatnya.

Kenapa setiap orang yang ingin menyogoknya, mereka memberikan sesuatu yang tidak bisa dia tolak. Es krim. Alex tergiur. Apapun yang berhubungan dengan es krim, dia pasti nggak mampu menolaknya.

Alex memelototi Ronald, memberikan tatapan yang tak bisa dijelaskan.

"Iya deh." ucap Alex akhirnya.

Ronald tersenyum senang. Ronald melempar pandang menatap Dilla dan Lily karena dia sudah berhasil membujuk Alex. Dilla dan Lily ikut tersenyum senang, mereka juga nggak mau kehilangan satu pemain.

Sepanjang permainan, Dilla terus mengelus rambut Alex, memberikan semangat tiada henti. Dilla juga nggak mau senyum diwajah Alex menghilang seperti langit cerah yang diterpa mendung.

Keempatnya terus bermain bowling hingga menemukan pemenangnya. Alex mendengus kesal saat tau dia kalah, karena hanya Dilla yang mampu mencetak skor dengan baik sedangkan dia boro-boro mendapat skor 30, dia hanya dapat skor 20!

Ronald merangkul Alex, memberikan cubitan di hidung mancung Alex. "Gue traktir es krim ya. Gue traktir apa aja yang lo mau kalo perlu."

"Bener ya?"

"Iya Sya. Mau apa emangnya?"

"Gue mau pizza, sushi, coklat, wine, dan masih banyak lagi." Alex merangkul pinggang Ronald, memberikan wajah cemberutnya yang sering membuat Ronald luluh.

"Iya deh, kalo gitu kita cari makan dulu yuk."

"Ayo! Gue udah laper! Sebel lama-lama main tapi kalah!"

"Ya anggep kita kalah deh." Ronald mengedipkan matanya, memberikan tatapan menggoda agar Alex lebih senang.

"Genit! Aduin Lily nih!"

“Berisik. Ayo makan."

Ronald meninggalkan Dilla dan Lily yang saling melempar pandang melihat kedua insan dihadapan mereka.

Mungkin emang Ronald sama Alexa tuh kayak sodara kembar, bareng terus. Asyik ya liatnya. pikir Lily.

Setelah saling melempar pandang, Dilla serta Lily mulai mengikuti mereka dari belakang dengan senyuman.

Chapter 28

Seminggu berlalu.

Hari ini menjadi hari paling bahagia untuk Danu dan Nana. Delapan tahun membangun hubungan, akhirnya mereka bisa membawa hubungan mereka ke jenjang pernikahan.

Keduanya melangsungkan pernikahan mereka hari ini, bertepatan dengan resepsi yang mereka adakan siang hari. Mereka melaksanakan resepsi mereka di hotel bintang lima, dengan konsep yang mewah. Tamu-tamu berdatangan, memeriahkan pesta pernikahan mereka. Semua kerabat, sahabat, dan keluarga mereka terus berdatangan seiring berjalannya waktu.

Semua orang yang datang dibuat takjub dengan konsep pernikahan Nana hari ini.

Nana yang pecinta *Princess Belle* dalam cerita dongeng *Beauty and The Beast*, memakai konsep menjadi Belle sebagai pesta resepsinya. *Event Organizer* yang disewa Nana sangat mahir mengubah *ballroom* hotel menjadi sangat klasik dan mewah. Dengan dekorasi layaknya ruang dansa Belle dengan sang Beast, mereka juga menambahkan lampu kuning berkilau agar menambah kesan klasik.

Setelah masuk dari pintu *ballroom* hotel, ada karpet sepanjang dua meter seperti *red carpet* di **Hollywood**, namun karpet ini berwarna putih dengan ukiran bunga-bunga mawar merah disekitarnya dan bertuliskan *'Be Our Guest, Danu Pratama & Adina Chesty Wedding'*. Setengah

jalan melewati karpet putih, ditengah perjalanan mereka ada pergola yang didekor dengan bunga mawar merah, dan putih. Tak hanya disitu, kursi-kursi yang tersedia juga didekor sedemikian rapi dan layaknya seperti datang ke dunia dongeng. Souvenir pernikahan mereka adalah cermin dengan ukuran yang cukup besar mirip seperti yang ada dalam dongeng *Beauty and The Beast* dengan ukiran yang unik dan menarik mata.

Di tengah tepatnya didepan pelaminan mereka, ada sebuah meja kayu berbentuk unik dengan setangkai bunga mawar merah yang ditutupi tutupan kaca seperti dalam dongeng *Beauty and The Beast*. Bedanya milik Nana dan Danu ada sebuah blok kayu untuk membantu bunga mawarnya berdiri tegak, dan terukir sebuah tulisan di blok kayunya, *'As tale as old as time. Danu Pratama & Adina Chesty. 25.05.2017'*.

Dipinggir dekat pelaminan mereka, tersusun rapi sebuah kue tingkat tiga setinggi tiga meter. Kue dengan warna kombinasi antara kuning dan putih, ukirannya dibuat seperti kelopak bunga mawar yang mekar, lalu diatasnya ada hiasan berbentuk orang yang dibuat mirip dengan Nana dan Danu sedang berdansa. Disetiap tingkat kuenya, tertulis sebuah kutipan dari dongeng *Beauty and The Beast.* Nuansa yang diberikan perpaduan sempurna yang membuat orang-orang tak berhenti berdecak kagum melihatnya.

Nana menggunakan jasa salah satu teman kampusnya yang menjadi *designer* untuk membuatkannya gaun seperti *Belle* dan setelan untuk Danu seperti *Beast*. Tak disangka design yang dibuat temannya nyaris mirip, bahkan terlihat sangat indah ketika Nana memakainya. Nana menghias rambutnya seperti karakter *Belle*, dia rela

mewarnai rambutnya yang berwarna merah maroon menjadi warna coklat seperti *Belle*. Sementara Danu merapikan sedikit rambutnya sehingga terlihat lebih rapih. Tentu saja senyum bahagia terpasang sempurna di wajah kedua mempelai pengantin ini.

Alex, Ronald, dan Dilla sudah datang sejak sebelum resepsi. Ketiganya mengenakan seragam yang sama karena diberikan oleh kedua pengantin bersamaan dengan teman-teman dekat kedua pengantin yang lain.

Alex memodifikasi *dress* yang diberikan Nana. *Dress* putih yang dia kenakan dibuat menjadi lebih seksi dan memperlihatkan kulit putih mulus nan indah miliknya. Rambutnya dia biarkan tergerai, di ujungnya dia buat bergelombang dan memakai *flower crown* yang semakin membuatnya cantik layaknya puteri raja. Beberapa lelaki sampai terpanah melihat Alex hanya sekali pandang.

Dilla sampai tak berkedip saat melihat Alex. Matanya tak teralihkan memandangi perempuan cantik itu. Apalagi Alex sedang berada disampingnya, tertawa senang melihat Danu dan Nana ada diatas panggung yang megah.

"Hai, namanya siapa?" seorang lelaki menyapa Alex, memberikan senyum menggoda.

Alex memaksakan senyuman.

"Sendirian aja?" tanya lelaki asing yang semakin mendekati Alex.

"Nggak, saya sama pacar saya." Alex menarik lengan Dilla di sampingnya. Memamerkan senyumnya. Dilla yang saat itu tak tau apa-apa hanya tersenyum.

Tanpa bicara lagi lelaki itu pergi meninggalkannya dengan rasa malu.

"Maaf ya Dill. Gue males banget ketemu laki-laki yang kayak gitu." bisik Alex sembari melepas tangannya dari lengan Dilla.

"Kenapa males Alexa? Emangnya nggak mau diajak kenalan?"

"Nggak lah. Ngapain. Tuh laki udah punya pacar tau."

"Tau darimana dia punya pacar? Udah kenal?"

"Tadi pas dia masuk kesini gue liat dia bawa perempuan, mana cantik banget. Nggak bersyukur amat sih!"

"Mereka bukan nggak bersyukur, kalo ngeliat yang cantik pasti gitu Alexa. Genit gitu."

Alex menatap curiga. "Dulu waktu pacaran sama perempuan, lo kayak gitu ya Dill?"

Dilla tertawa. "Nggak. Gue nggak tertarik godain perempuan single. Senengnya godain pacar orang." canda Dilla.

"Wah ... bahaya juga. Gue bilangin Danu sama Ronald ah, biar pasangan mereka di iket baik-baik supaya nggak elo godain."

Dilla tertawa lagi. Kemudian dia menghentikan tawanya saat Alex meliriknya dengan tatapan aneh.

"Enggak Alexa, gue nggak tertarik goda-goda gitu kok. Tadi cuma bercanda aja. Kalo gue goda-goda gitu, gue selalu inget karma. Kalo gue godain perempuan lain dan tiba-tiba pacar gue ngelakuin hal yang sama pasti gue marah." jelas Dilla.

"Bohong! Ucapan pertama yang paling bener." Alex menjelitkan lidahnya.

"Iya deh iya." Dilla menjelitkan lidah balik.

Gemas dengan sikap Dilla membuat tangan Alex ikut gemas ingin mencubit pipi putih mulus milik Dilla. Alex pun

menggerakan tangannya, menggapai kedua pipi Dilla yang lembut untuk dia cubit dengan gemasnya.

"Nyebelin amat sih Dill." ujar Alex sembari terus memberikan cubitan-cubitan gemas pada pipi Dilla.

Dilla diam saja, menerimanya sambil terus menjelitkan lidahnya meledek Alex.

Semakin gemas dengan Dilla, Alex berhenti mencubit pipi Dilla, dia mulai mencubit hidung mancung milik Dilla.

"Dill, kenapa makin kesini makin nyebelin sih?" Alex terus mencubit gemas hidung Dilla hingga membuat Dilla meringis kesakitan saking kencangnya cubitan Alex.

"Perasaan lo aja Alexa. Ngomong-ngomong cantik-cantik kok tenaganya kayak laki sih? Kenceng amat nyubitnya, sakit nih ..." canda Dilla mengusap hidungnya saat tangan Alex tak lagi mendarat di hidung mancungnya.

Alex memelototi Dilla, memukul pelan lengan lelaki tampan itu.

Dilla mengacungkan jari telunjuk dan tengahnya, membuat bentuk tanda damai dibarengi cengirannya. "Bercanda doang kok Alexa, hehehe ..."

Diem-diem Dilla anaknya iseng juga ya. Pantes cocok temenan sama Danu, abis sama-sama iseng sih. pikir Alex.

Alex menyipitkan matanya. "Dasar iseng kayak Danu!" dengus Alex memanyunkan bibirnya.

Dilla tertawa. Untung saja dia ingat sedang ada dipesta pernikahan, jika tidak dia akan tertawa terbahak-bahak melihat sikap Alex.

Alex menatap sinis mendengar tawa senang Dilla. Kemudian mata Alex tertuju melihat pelaminan, sementara Dilla masih menikmati tawanya.

"Nana cantik banget ya hari ini ..." gumam Alex kagum. Matanya memancarkan kebahagiaan yang dalam untuk kedua sahabatnya diatas pelaminan.

Dilla menghentikan tawanya, melihat panggung pelaminan yang dipandangi Alex. "Biasanya kalo nikah jadi makin cantik. Auranya beda. Katanya sih gitu." Dilla menanggapi.

"Iya sih, pantes aja cantiknya beda. Keliatan bahagia banget." gumam Alex lagi masih memperhatikan pelaminan.

Diam-diam Dilla memperhatikan Alex, matanya tak lagi melihat pelaminan didepannya. Alex tak menyadari Dilla memperhatikannya, dia sibuk melihat Nana yang masih senyum-senyum diatas panggung pelaminan.

Iya beda, tapi cantikan elo kok Alexa. batin Dilla jujur.

Dari jauh Ronald melihat gerak gerik Dilla yang memandangi Alex dengan tatapan yang berbeda. Mata Ronald menangkap Dilla menatap Alex seperti menatap seorang perempuan yang disukai. Sebagai lelaki, Ronald tau tatapan lelaki saat menyukai seseorang.

"Dill makan yuk."

Alex nggak membutuhkan jawaban Dilla, karena Alex sudah menarik lengan Dilla lebih dulu sebelum lelaki itu menjawabnya. Ronald yang kebetulan ada disitu hanya memperhatikan keduanya, selain karena nggak mau ikutan, disebelahnya juga sedang ada Lily.

"Kenapa Ron?" tanya Lily lembut. Suaranya benar-benar lembut, bagai seorang dewi yang sedang menyapa.

Perempuan ini juga nggak kalah cantik dari Alex, *make up* yang dipakainya cukup sederhana hingga membuatnya terlihat lebih natural menunjukan wajah cantiknya. Mengenakan pakaian bermerk mahal yang Lily beli dari luar

negeri, dia mengenakan *slip dress* hitam merk Nanushka, *simple leather heels* warna hitam merk Christian Louboutine, dengan *clutch bag* warna hitam keluaran Yves Saint Laurent. Rambutnya dihias berbentuk *twisted bun*, meninggalkan kesan anggun padanya. *Slip Dress* yang cukup terbuka, memperlihatkan bentuk punggungnya yang indah, serta memperlihatkan siluet tubuh yang ramping dan tinggi yang jenjang.

"Nggak apa-apa kok Lil. Mau makan nggak?" jawab Ronald dengan senyumnya.

"Boleh, mau makan apa, Ron?"

"*Me? I think i want eat dim sum first. How about you?*"

"*I want eat spaghetti. You should take me there and accompany me.*"

"*Of course, let me take you there first.*"

"*Yeah! Let's go!*"

Layaknya sepasang kekasih, Ronald hanya menurut mengikuti langkah perempuan dengan tinggi yang sama dengannya sesudah memakai *high heels*.

Sepanjang tempat makanan yang disediakan, semuanya dipenuhi oleh tamu-tamu yang mampir untuk mengambil hidangan yang tersedia. Entah sekedar mengisi perut mereka yang tak terlalu lapar, atau mengisi perut mereka yang benar-benar kosong. Seluruh makanan dari negara Jepang, China, Indonesia, Amerika dan Perancis ada di resepsi Nana dan Danu.

Alex mengantri untuk mengambil makanan kesukaannya, Sushi. Kenapa hampir seluruh tamu yang berdatangan memilih makan sushi, dibanding yang lain. Alex hampir aja menyerah mengantri saking ramainya. Dilla yang menemaninya hanya memperhatikan perempuan itu,

melihatnya cemberut dan memanyunkan bibirnya berkali-kali. Setelah lama mengantri, akhirnya Alex mendapatkan yang dia mau.

Dia langsung melahapnya. Ternyata *cathering* yang disewa Nana benar-benar luar biasa. Sushi yang dimakan Alex seperti sushi yang dia makan di Tokyo waktu itu, sangat enak!

"Dill mau coba nggak? Ini enak loh! Rasanya sama persis kayak sushi yang kita makan di Tokyo."

Dilla mengangguk. "Boleh,"

Alex mengambil sushinya, lalu menyuapi Dilla menggunakan sumpit yang dia pegang. "Gimana? Enak kan?"

"Iya nih, kayak waktu di Tokyo. Enak banget."

"Tuh kan gue bilang apa. Eh ngomong-ngomong lo mau makan apa Dill? Kok belum ngambil apa-apa?"

"Gue bingung, terlalu banyak pilihan."

"Kalau gitu makan-"

Alex segera menghentikan kalimatnya, melirik ke arah sebelah Dilla. Tepat disebelah Dilla ada beberapa perempuan yang keliatan genit, memakai baju sangat seksi dan menampilkan lekuk-lekuk tubuhnya dengan jelas. Mereka memandangi Dilla yang saat itu memang keliatan makin ganteng.

Sebenarnya Dilla risih diliatin begitu, tapi dia tetap memasang senyumnya membalas senyuman perempuan-perempuan disampingnya.

"Sepupunya Nana ya? Namanya siapa?" tanya salah seorang perempuan dengan nada bicaranya yang centil.

Ini pasti temen kantornya Nana yang terkenal genit-genit itu. Dasar, gatel amat sih! Enggak bisa liat laki ganteng

sedikit digodain. Nggak malu apa negor kayak gitu? cerocos Alex dalam hatinya jengkel.

Alex sengaja berdehem, tangannya langsung melingkar di lengan Dilla dengan mesra sekaligus menyandarkan kepalanya dibahu Dilla.

"Ada perlu apa ya?" sela Alex.

"Nggak apa-apa sih, kalian sepupunya Nana?" tanyanya lagi ingin tau.

Melihat Dilla ingin menjawab, Alex buru-buru mengeluarkan suaranya. "Bukan, saya sahabatnya Nana. Dan ini pacar saya."

Oh, jadi ini peliharaannya. Batal deh deketin. batin seorang perempuan.

"Oh gitu, ya udah permisi dulu ya."

Beberapa perempuan itu pergi, melemparkan senyum dan kedipan-kedipan genit pada Dilla. Lelaki itu hanya tersenyum, membiarkan mereka menggodanya tanpa mau merespons.

Alex melepas tangannya dari lengan Dilla. Dia tetap memandangi beberapa perempuan yang sudah pergi menjauh. "Dasar, perempuan-perempuan genit! Beruntung Danu nggak ganteng, coba ganteng pasti direbut sama salah satu dari mereka tuh!"

"Emangnya mereka siapa?"

"Nggak tau. Tapi gue yakin itu temen-temen kantornya Nana yang genitnya minta ampun. Soalnya Nana pernah kasih liat foto mereka, ya gue inget dikit sih."

Dilla tertawa pelan. "Lucu banget sih Alexa. Nggak rela ya kalo gue kenalan sama mereka?"

"Bukan gitu. Kalo lo kenalan sama mereka gue bisa jamin pasaran lo turun! Udah ah, yuk kita keliling lagi." Alex

langsung mengamit tangan Dilla, mengajaknya kembali berkeliling melihat makanan.

Kok gue seneng gini pas dia ngaku-ngaku pacar gue supaya nggak kenalan sama perempuan-perempuan itu? Padahal waktu didepan Ana atau Lily, gue biasa aja dikenalin sebagai pacarnya. pikir Dilla.

Selama berkeliling, Alex terus menikmati seluruh hidangan bersama Dilla disampingnya. Dilla senang-senang saja mengikuti Alex, melihat Alex makan menjadi kesenangannya tersendiri.

"Kak Alexa, gue cariin kemana-mana tadi. Susah amat nyariin lo kak."

Suara berat mengalihkan pandangan Alex, dia menoleh ke pemilik suara tersebut. Ternyata pemilik suara yang masih asing di telinga Alexa adalah suara Dean, adik Danu.

"Lo kan punya nomor televon gue, kenapa nggak hubungin gue aja daripada nyari-nyari?"

"Gue nggak bawa ponsel kak. Mulai sekarang aja yuk kak,"

"Mau sekarang nih, Dean?"

"Iya kak."

"Ya udah. Eh Dill, gue tinggal dulu ya sebentar. Ada perlu sama Dean, nggak apa-apa kan ditinggal?"

Dilla mengangguk. "Nggak apa-apa kok Alexa. See you."

Alex melempar senyum, lantas berjalan pergi berdampingan bersama Dean.

Mata Dilla terus menatap Alex dari belakang hingga perempuan itu menghilang. Tanpa disangka Alex dan Dean muncul diatas panggung khusus untuk menyanyi.

"Tes ... tes ... 1, 2, 3 ..." suara lembut Alex terdengar di mikrofon, meyakinkan kalau mikrofonnya berfungsi.

"Halo semuanya, selamat sore. Hari ini adalah hari bahagia bagi Danu dan Nana. Maka dari itu, kami ingin mempersembahkan lagu untuk mereka. Selamat menikmati dan happy wedding Danu dan Nana!"

Suara Alex yang terdengar membuat sebagian orang melihatnya, termasuk Nana dan Danu. Nana terharu mendengar Alex berbicara seperti tadi. Dilla yang kebetulan ngeh dengan posisi Alex langsung memperhatikannya, melangkah sedikit ke depan untuk melihat apa yang ingin dilakukan Alex dengan Dean.

"Semoga kalian suka sama suguhan kami ya kak Danu dan kak Nana. Semoga awet sampe kakek nenek. Selamat menikmati suguhan kami." Dean menambahkan.

Suara dentingan piano mengalun indah setelah Alex memainkannya. Jemarinya begitu mahir memainkan piano seperti pianis pada umumnya. Suara Alex terdengar, dia mengeluarkan suara menyanyikan lagu kesukaan Nana.

Alex mulai menyanyikan lagu *A Thousand Years* milik Christina Perri, suara merdunya membuat sebagian orang hanyut dalam keheningan, memperhatikannya dengan seksama. Setelah menyanyi beberapa bait pertama, Dean menyanyikan bait selanjutnya.

Keduanya berduet, menyuguhkan penampilan bak penyanyi terkenal. Suara lembut nan indah Alex, dipadu suara lembut nan merdu Dean, menampilkan penampilan yang luar biasa. Apalagi dentingan piano tiada henti mengiringi. Konsentrasi Alex tak pecah meski menyanyi sembari memainkan piano. Semua orang menikmati suguhan mereka yang sangat indah dan menenangkan hati.

Gue baru tau Alexa punya suara seindah ini. Adem banget denger suaranya. Enak kali ya kalo lain kali dia nyanyiin gue

lagu. batin Dilla. *Kok malah ngayal-ngayal minta dinyanyiin sih? Aneh ah ...* pikir Dilla mengusir pikirannya.

Chapter 29

Kesenangan Nana dan Danu tak berakhir hanya pada resepsi pernikahannya. Keduanya masih mengadakan pesta pada malam hari. Mereka mengangkat kembali konsep dunia dongeng, menyuruh seluruh tamunya datang mengenakan topeng. Tak ada yang boleh tau siapa mereka sebelum jam 12 malam. Para tamu yang hadir mengenakan *dresscode* yang mereka tentukan, yaitu dress dan tuxedo.

Acara yang mereka adakan pukul 10 malam. Dansa yang mereka adakan dimulai pukul 11. Dalam satu jam, mereka bebas berdansa dengan siapapun yang ada disana. Kebetulan pesta ini hanya dihadiri untuk teman-temannya saja. Tak hanya teman dekat, tetapi teman yang tak terlalu dekat juga mereka undang untuk menghadiri pesta setelah resepsi mereka, sekaligus ingin merayakan ulang tahun Nana yang bertepatan dihari pernikahan mereka.

Sebelum dansa dimulai, pembawa acara terlebih dahulu menyuruh Nana memotong kue ulang tahun yang dibentuk seperti bunga. Diatasnya ada tulisan 'Happy Birthday Our Nana♡'

♪*Happy Birthday Nana.*

♪*Happy Birthday Nana.*

♪*Happy Birthday, Happy Birthday*

♪*Happy Birthday Our Nana.*

Selain suara sang penyanyi yang disewa Nana, ada iringan dentingan piano yang terdengar saat menyanyikan

lagu selamat ulang tahun untuk Nana. Seluruh tamu ikut turut serta menyanyikan bersama sang penyanyi. Mereka juga tak lupa membawakan beberapa kado yang dibungkus rapih untuk Nana.

Selesai menyanyikan lagu untuk Nana, sekaligus melihat Nana menium lilin, seluruh tamu dipersilahkan menikmati hidangan terlebih dahulu.

23.00 WIB.

Tak terasa waktu menunjukan waktu untuk berdansa.

Nana dan Danu hanya duduk diatas panggung, melihat seluruh tamu yang bersiap berdansa.

Alex hadir memakai topeng berwarna putih dengan pinggir bulu halus seperti bulu angsa. Alex juga mengenakan dress berwarna putih dengan motif bunga-bunga di sekitar *long dress* yang dia pakai. Dia datang terlambat saat waktu menunjukan pukul sebelas malam. Dia melewatkan acara ulang tahun Nana karena sempat ketiduran tadi.

Alex melihat seluruh tamu yang berdatangan memakai berbagai bentuk topeng. Mulai dari topeng menutupi wajah seutuhnya, menutupi setengah wajah, ataupun hanya menutupi mata mereka. Tamu yang berdatangan juga mengenakan berbagai macam dress, mulai dress mekar ataupun dress biasa serta tuxedo seperti di dongeng atau tuxedo biasa.

Pantes Danu mati-matian kerja buat cari nafkah, orang Nana minta pesta dua kali dan konsepnya mewah gini. batin Alex.

Alex memandangi satu persatu tamu yang hadir. Dia mencari keberadaan Ronald atau Dilla. Mencari kedua insan itu bagai mencari jarum ditumpukan jerami. Sangat sulit menemukannya!

Bukan hanya sulit karena semua orang memakai topeng, tapi karena dia tak tau apa keduanya sudah hadir atau belum karena dia malas membuka ponsel.

Dentingan demi dentingan iringan nada yang keluar dari piano terdengar. *Orchestra* musik yang biasa menyajikan musik musikal juga ikut mengiringi. Ini menandakan pesta dansa akan segera dimulai. Supaya lebih terasa seperti di dunia dongeng, pesta ini menampilkan sepasang lelaki dan perempuan penyanyi musikal yang akan menyanyikan lagu-lagu yang dijadikan *soundtrack* film *princess-princess disney*.

Sang sepasang penyanyi turun, mengenakan dress dan tuxedo ke lantai dansa. Suara merdu mereka mulai terdengar menyanyikan lagu *Beauty and The Beast*, sembari bergerak memulai dansa yang diikuti oleh seluruh tamu yang berminat ikut berdansa. Semua dibuat lebih nyata agar seluruh orang merasakan sensasinya berada dalam dunia dongeng.

Alex berdiri di pinggir, memandangi sebagian tamu yang mulai berdansa. Ada senyum bahagia mengembang disetiap tamu yang berdansa. Senyum mereka berbeda, seperti senyum bahagia bisa mengenal orang lain dan berdansa dengan orang-orang. Dia membayangkan jika ada pangeran berkuda putih datang menghampirinya, mengajaknya berdansa bak *princess* dalam cerita dongeng dan mengajaknya menikah di akhir.

Jangan kan pangeran berkuda putih, ada satu lelaki yang mengajaknya dansa juga tidak. Tak mungkin juga dia mengajak seorang lelaki berdansa, karena yang mengajak berdansa kan lelaki bukan perempuan. Nanti kalau dia mengajak lelaki berdansa dikira genit atau agresif lagi.

"Mau kah kau berdansa denganku?"

Hanya mendengar suaranya saja, Alex tau dia adalah Dilla. Matanya menoleh ke arah lelaki tersebut, melihat bola matanya. Dia yakin lelaki yang mengajaknya berdansa ini adalah Dilla.

"Dilla ya?"

Dilla tersenyum senang saat mendengar Alex bisa menebak dirinya dengan benar. Dia juga bisa menebak Alex dengan mudah karena melihat warna rambut hitam pekat milik Alex. Hampir seluruh tamu yang ada disana memiliki warna rambut lain, satu-satunya perempuan berambut hitam dengan memakai kalung bertuliskan huruf A hanyalah Alex seorang.

"Kok tau?"

Bagaimana tak tau, selama beberapa bulan ini Alex kan sering bersama Dilla, pernah juga menghubungi Dilla lewat televon, jadi lama-lama dia hafal suaranya.

"Ada deh. Mau sih dansa, tapi gue nggak ngerti caranya."

"Gue ajarin disana. Ayo?" Dilla mengulurkan tangannya sambil menunjukan senyum hangat.

Alex menyambut uluran tangan Dilla. Keduanya berjalan menuju lantai dansa, dimana orang-orang sudah memenuhinya.

Dilla menaruh tangan kanannya dipinggang ramping Alex, sementara tangan kanan Alex ditaruh diatas tepat dekat bahu Dilla. Masing-masing tangan kiri Alex dan Dilla saling menggenggam erat.

Langkah demi langkah dibarengi suguhan nyanyian sang penyanyi yang turut ikut berdansa menyanyikan lagu *Beauty and The Beast,* membuat semuanya terhanyut seperti film-film dongeng kerajaan yang mereka tonton.

♫Tale as old as time
True as it can be
Barely even friends
Then somebody bends
Unexpectedly
♫Just a little change
Small, to say the least
Both a little scared
Neither one prepared
Beauty and the beast
♫Ever just the same
Ever a surprise
Ever as before
Ever just as sure
As the sun will rise...

Alex dan Dilla saling memandang. Langkah kaki mereka bersamaan, mengikuti irama. Tanpa suara, semua tamu yang berdansa termasuk Alex dan Dilla hanya menatap mata pasangan mereka dari celah topeng yang mereka pakai. Semua tamu terhanyut dalam nuansa seperti dalam dongeng.

Perlahan namun jelas, Alex dan Dilla menarik senyum. Seiring senyum yang tertarik sempurna, jantung Dilla berdegup kencang.

"Lo keliatan cantik banget hari ini, Alexa."

"Lo juga keliatan keren banget hari ini Dill."

"Dill, kita kayak pasangan di cerita-cerita disney ya. Nana pinter banget bikin acaranya," ujar Alex.

"Kira-kira kita kayak pasangan siapa?" tanya Dilla.

"Karena gue suka *Aurora* jadi kita kayak Aurora dan pangerannya," jawab Alex cekikikan sendiri.

"Lo cocok kok jadi Aurora," puji Dilla. Padahal Dilla aja nggak tau yang mana Aurora. Dia cuma tau Belle dan Cinderella aja, itu juga berkat sepupunya yang masih kecil yang suka ceritain kedua princess itu.

"Ah ... lo bisa aja. Gue kan jadi malu."

Ngeliat lo begini, jantung gue nggak berhenti berdegup kencang. Apa gue beneran tertarik sama lo, Alexa?

Selama sepuluh menit menikmati dansa yang tak terasa, Alex dan Dilla mengakhiri dansa mereka. Selesai berdansa dengan Dilla, Alex berdansa dengan yang lain karena ada lelaki lain yang memintanya berdansa bersama.

Waktu tinggal sepuluh menit lagi sebelum mereka membuka topeng tepat pukul 12 malam.

Kini Alex sedang duduk bersama Dilla setelah selesai berdansa dengan yang lain. Keduanya menikmati pemandangan para yang sedang berdansa, berganti pasangan menikmati malam ini.

"Mau kah kau berdansa denganku wahai bidadari anggun?" tiba-tiba sebuah tangan terulur ke depan Alex, suaranya ikut membuat Alex terkejut.

Tak hanya Alex yang terkejut, Dilla pun sama terkejutnya dengan Alex.

"Yes." jawab Alex singkat sambil menyambut tangannya.

Tak ada keinginan Alex menolaknya, karena menurutnya lebih baik berdansa terus ketimbang hanya memandangi para tamu berdansa.

Sembari berjalan pergi, Alex menoleh ke arah Dilla, menyampaikan bahasa isyarat yang terlihat 'gue tinggal dulu ya.'

Dilla hanya tersenyum membalasnya. Kenapa saat dia ingin berbincang dengan Alex, ada lelaki lain yang

mengajaknya berdansa. Dilla tak berminat mengajak siapapun berdansa bersamanya. Padahal banyak perempuan disana yang terus memperhatikannya, tapi dia nggak memperdulikan. Sementara ini udah menjadi kali keenam Alex diajak berdansa oleh lelaki lain.

Dilla sibuk memperhatikan Alex yang sudah berada di tengah kerumunan lantai dansa. Dia mulai berdansa dengan lelaki bertubuh tinggi yang melebihi tinggi tubuhnya. Dia lihat Alex sangat menikmati dansanya bersama lelaki yang baru saja mengajaknya. Sudut bibir Alex terus tertarik sempurna menampilkan senyum saat berdansa dengan lelaki dihadapannya.

Tiap melihat Alex berdansa dengan yang lain, entah kenapa seperti ada rasa cemburu yang membara. Tapi kenapa dia merasa setiap Alex berdansa dengan yang lain, Alex lebih menikmati dibanding bersamanya? Apa mungkin karena dia nggak semahir lelaki lain? Atau hanya perasaannya saja?

Alex menikmati dansanya bersama lelaki yang mengajaknya dengan kalimat manis. Matanya tak bisa lepas menatap bola mata biru yang menyediakan keindahan tak terbatas. Tatapan lelaki dihadapannya terasa begitu lembut dan hangat bagai seorang pangeran yang siap menjemputnya kapanpun. Alex sampai terhanyut tiap melihat tatapan matanya. Seperti telah menemukan pangeran berkuda putih, Alex terus memandanginya.

Alex juga bisa merasakan tangan lelaki yang ada dihadapannya. Lembut. Hangat. Semua terasa seperti dalam dongeng.

Kenapa gue ngerasa kayak di dongeng beneran? batin Alex.

Dansanya bersama lelaki dihadapannya adalah yang terlama.

Dansa atau dansa sih? Lama amat. pikir Dilla tak sabar.

Bibir lelaki dihadapannya bergerak hingga menanyakan hal yang membuat Alex terkejut.

"*Do you miss me,* Alexa?"

Alex terperanjat mendengarnya.

Siapa lelaki yang sedang bersamanya? Apa dia kenal? Bagaimana lelaki itu tau namanya? Dia baru bertemu dengan lelaki itu tadi, kenapa malah bertanya hal yang mengagetkan?

"*I bet you miss me when I'm doing this. Let's get married when you're older.*"

Tanpa aba-aba, lelaki dihadapannya mendaratkan kecupan manis di bibir mungil Alex. Bola mata Alex melebar sempurna saking syoknya saat merasakan bibir lelaki dihadapannya mendarat dibibirnya. Tangan kokohnya merangkul pinggang ramping Alex, mendekatkan tubuh Alex dengannya. Meskipun hanya kecupan biasa, tetapi Alex merasakan sesuatu yang membuatnya teringat.

Sebuah ciuman.

Ya, sebuah ciuman.

Dia pernah mendapatkannya dari cinta pertamanya. Kalimat yang terucap dari lelaki dihadapannya benar-benar mirip seperti yang diucapkan oleh cinta pertamanya 15 tahun lalu. Apa lelaki ini cinta pertamanya? Tapi mana mungkin?

Danu dan Nana yang melihatnya dari jauh penasaran, siapa dua orang yang sedang berciuman.

Mata Dilla terbuka lebar, dia lebih nggak percaya dengan apa yang dilihatnya. *Kok ... mereka ...*

Alex menarik bibirnya, lalu mendorong tubuh lelaki dihadapannya. Alex masih tak percaya dengan apa yang dirasakannya. Alex membeku seketika, dia memegangi bibirnya.

Lelaki dihadapannya menyimpulkan senyuman.

00.00 WIB.

Ting Tong!

Suara jam berbunyi keras menunjukan pukul 12 malam. Tanpa aba-aba seluruh tamu yang ada disana membuka topeng mereka, termasuk lelaki dihadapan Alex.

Saat melihatnya, Alex tak bisa percaya. Alex membeku.

"Kamu udah inget kan, Alexa?"

Alex membuka topengnya. Dia mengucek matanya berkali-kali. Dia masih tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"*I miss you,* Alexa." lelaki ini menghampiri Alex, memeluknya dengan hangat. Dia juga mendaratkan kecupan di kening Alex dengan mesra.

"Kenapa baru pulang?! Kak Bryan jahat!!!!" Alex memeluk balik lelaki dihadapannya, tanpa dia sadari air matanya tumpah.

Bryan.

Bryan adalah lelaki yang menjadi cinta pertama Alex meskipun jarak umur mereka terpaut tujuh tahun.

"Maaf ya, sekarang kakak udah pulang. Kakak kangen sama Alexa." tangannya mengelus lembut kepala Alex, lalu menghapus tiap tetes air mata Alex yang jatuh.

Itu siapa? Kok gue baru tau Alex kenal lelaki itu? Kebetulan? pikir Dilla heran.

Nana dan Danu yang melihatnya dari atas panggung turut tak percaya. Mereka bergegas turun dari panggung

setelah menyadari sosok lelaki bertopeng yang mencium Alex adalah Bryan. Ronald yang kebetulan melihat langsung menghampiri keberadaan Alex dan Bryan.

"Kemarin janji mau pulang pas selesai kuliah, tapi kenapa malah menetap disana?! Jahat tau nggak sih!!" Alex memukul-mukul pelan dada Bryan, melampiaskan segala kekecewaannya karena lelaki itu memberikannya janji palsu.

Bukan tanpa alasan Alex kecewa. Saat Alex berusia sebelas tahun, Bryan memutuskan untuk berkuliah ke Amerika, meninggalkannya. Bryan berjanji kepada Alex untuk kembali setelah kuliah, namun nyatanya dia tak kembali dan malah menetap disana. Entah kenapa sekarang Bryan baru kembali ke tanah air, dan muncul dihadapan Alex. Tentu saja membuat Alex sedih, kecewa, senang, semua bercampur aduk saat Bryan muncul dihadapannya.

"Maaf ya, sekarang udah ditepatin kan janjinya? Maaf ya Alexa." Bryan berkali-kali mengelus lembut kepala Alex.

Alex memanyunkan bibirnya, memberikan tatapan menggemaskan yang membuat Bryan tertawa senang disuguhin pemandangan yang dia rindukan selama ini. Keduanya saling bertatapan, menarik masing-masing senyum yang mereka punya.

"Ehem! Udah dong liat-liatannya, mentang-mentang baru ketemu." usik Nana iseng.

Suara Nana memecah kemesraan Alex dengan Bryan, membuat Bryan tertawa kecil mendengar suara Nana.

"Eh Adina ..." sahut Bryan dengan senyumnya.

"Kak Bryan! Makin ganteng aja sih!" Nana bergegas memeluk Bryan, memberikan pelukan rindu akan lelaki yang dia kenal.

"Adina juga makin cantik. Danu juga makin keren." Bryan mengusap-usap kepala Nana.

Keduanya melepas pelukan, tak lama Danu berjabatan tangan dengan Bryan, menyambut kehadirannya.

"Kak Bryan! Siapa sangka elo bakal disini." ujar Danu.

"Siapa yang sangka juga kalo Adina sama elo akan nikah. Selamat ya buat kalian berdua." Bryan menyalami Nana dan Danu bergantian.

Baik Nana dan Danu menyambutnya hangat, mengembangkan senyum diwajah mereka.

"Makasih loh kak Bryan! Kak Bryan kok baru pulang sih? Alex udah nungguin loh dari dulu! Elo nggak tau dia sampe ngunci diri seminggu gara-gara lo pergi kuliah ke Amerika? Dia beneran tergila-gila sama lo tau kak." beber Nana sembari memperlihatkan senyum jahilnya melihat Alex.

Alex memelototi Nana, memberikan tanda agar sahabatnya nggak membeberkan semua yang dia tau. Ujung bibir Bryan tertarik sempurna, menunjukan senyum bahagia saat mendengar semua ucapan yang dibeberkan Nana. Dengan senyum yang mengembang, Bryan merangkul Alex, memberikan tatapan rindu yang sesungguhnya.

"Udah bosen ya kak di Amerika?" sambung Danu melempar senyum.

"Bukan bosen, mau ngelamar Alex." ucap Bryan sembari melempar senyum menggoda dengan terus merangkul Alex disampingnya.

"Serius apa bohongan nih?" tanya Danu iseng.

"Serius kok. Udah lama juga kan ninggalin Alex sendirian. Mau nemenin dia seumur hidupnya." Bryan terus memberikan tatapan yang membuat Alex tersipu malu.

Wajah Alex seketika memerah bagai udang rebus saat dipandangi Bryan.

"Kak kok tiba-tiba disini? Kapan pulang?" Ronald menepuk bahu Bryan, suaranya membuat semuanya menoleh.

Bryan tak hanya menjadi cinta pertama Alex, tapi dia juga kakak kandung Ronald. Satu-satunya kakak lelaki yang Ronald punya.

"Baru pulang tadi siang. Gue udah ketemu nyokap, kata nyokap lo disini." jawab Bryan sembari menepuk balik bahu Ronald.

Dilla yang kebetulan melihat kejadian itu memberanikan diri untuk menghampiri Alex. Begitu juga dengan Lily, dia perlahan-lahan menghampiri Ronald.

Sadar dengan kehadiran Dilla dan Lily yang kebetulan tiba disaat bersamaan, Nana langsung mengeluarkan suaranya.

"Kak, kenalin ini Dilla, temennya Danu. Ini Lily, calon adik ipar kakak. Dilla, Lily, kenalin ini kakaknya Ronald, kak Bryan." Nana menunjuk satu persatu.

Bryan, Dilla dan Lily saling berjabat tangan. Melempar senyum satu sama lain.

"Jadi ini calon adik ipar gue?" bisik Bryan ke telinga Ronald.

Ronald menyenggol bahu Bryan, mengisyaratkan untuk diam.

Kakaknya Ronald? Gue baru tau Ronald punya kakak sekeren ini. batin Lily takjub.

Jangan kan Lily, semua perempuan yang ada disana juga ikut terpesona melihatnya. Secara visual, Bryan memang jauh diatas rata-rata. Jika Ronald masih terlihat wajah

blasteran, maka Bryan memiliki wajah bule asli. Wajahnya mirip aktor Hollywood Jamie Dornan, pemeran Mr. Grey dalam film *Fifty Shade of Grey*. Sisirannya dibuat mirip dengan sang bintang. Matanya juga menawan, berwarna biru terang seperti laut pantai yang indah. Tubuhnya tegap, atletis dan tingginya sekitar 187-an, melebihi tinggi Dilla dan Ronald. Senyumnya benar-benar menawan, bisa menarik hati perempuan hanya sekali senyuman. Pesonanya benar-benar luar biasa.

Dia sama Alex hubungannya apa? Kok rangkul-rangkulan segala? Mana ciuman lagi tadi. Kok gue jadi cemburu gini sih. Itu kan hak dia. batin Dilla.

"Abis Nana sama Danu, nanti kita nyusul kan Alexa?" Bryan menarik senyum, melihat Alex dengan tatapan penuh arti.

Alex membalas senyumnya. Senyumnya mengisyaratkan beribu kebahagiaan yang tak bisa di tebak.

Lily memasang wajah bingung. *Loh, bukannya Dilla sama Alexa? Kok malah kakaknya Ronald ngomong gitu?*

"Alex, lo pasti bahagia banget kan kak Bryan udah pulang? Mana kalian berdua ciuman segala lagi! Kakak lo sama Alex tadi *kissing* tau Ron! Aduh, gue tuh jadi *envy* liatnya." ceplos Nana.

Danu menyenggol Nana untuk diam, dia sadar kalau ada Lily disana. Selama ini Lily kan taunya Dilla pacar Alex, ya walaupun dia nggak tau mereka cuma pacaran bohongan. Tetap saja biar sudah dikode-kode Nana tetap berisik, nggak mau berhenti bicara. Ronald menepuk dahinya, gregetan dengan mulut Nana yang asal ceplas-ceplos.

"Um ... sori, aku mau tanya. Emangnya kak Bryan sama Alexa pacaran? Kak Bryan emang dulu kemana?" pertanyaan yang Lily pertanyakan membuat Nana menutup mulutnya.

Nana baru sadar ada Lily, padahal Danu udah beri kode. Namanya juga Nana, kalau udah heboh pasti susah dihentiinnya.

"Ah, itu nanti aku aja yang jelasin ya Lil." serobot Ronald sembari mengamit tangan Lily, bersiap untuk pergi dari sana.

"Kalau gitu gue duluan deh, Lily harus pulang." pamit Ronald cepat.

"Eh tapi aku masih-"

"Pulang aja ya, udah malem. Bye semua." nggak perlu mendengar jawaban yang lain, Ronald langsung membawa Lily pergi dari sana yang masih kebingungan.

Ada apa sih sebenernya diantara Alex sama Bryan ini? Gue jadi penasaran, ada hal apa yang gue nggak tau tentang mereka. batin Dilla. K*ok gue malah mau tau gini.* pikir Dilla.

"Elo berisik amat sih Yang. Kalo ketauan sama Lily gimana tuh?" bisik Danu pelan.

Sepelan-pelannya suara Danu, ya tetap saja Bryan bisa mendengarnya. Bryan mengernyitkan dahinya ingin tau.

"Ketauan soal apa?" tanya Bryan.

"Tuh kan, sekarang malah elo yang bikin pada penasaran beb." seru Nana menggelengkan kepalanya.

"Ayo kita pulang kak, sekalian aku jelasin. Guys gue duluan ya."

Suara lembut Alex membuat Danu dan Nana melongo. Biasanya juga Alex nggak pernah ngomong selembut itu. Mentang-mentang ada Bryan, Alex jadi lebih lembut bicaranya.

Sama seperti Ronald, nggak perlu dijawab Alex langsung mengamit tangan Bryan dan bergegas pergi dengannya.

"Jadi Bryan sebenernya siapa sih Dan?" tanya Dilla kali ini. Dia juga makin nggak ngerti dengan semua obrolan mereka daritadi.

"Kak Bryan itu cinta pertamanya Alex. Waktu itu Alex suka banget sama kak Bryan, dia tergila-gila deh padahal masih kecil, tapi sok-sok tergila-gila." serobot Nana menjawab.

Cinta pertama? Pantes Alexa keliatan seneng banget tadi. pikir Dilla.

"Waktu kak Bryan keluar negeri buat kuliah, selama seminggu Alex nggak mau keluar kamar. Dia ngambek dan nangis terus-terusan. Dia sampe bilang kalo kak Bryan jahat ninggalin dia." cerita Nana membeberkan.

"Jadi selain Ronald, kakaknya Ronald juga deket banget ya sama Alex?" tanya Dilla lagi.

"Sebenernya sih dulu Alex akrab bangetnya sama kak Bryan. Dia main dan kemana-mana sama kak Bryan. Baru deh abis kak Bryan pergi, Alex deket banget sama Ronald." jawab Nana.

Oh gitu, pantes aja seneng banget-bangetan si Alexa liat Bryan. batin Dilla.

"Yang udah yuk, kita lanjutin acaranya. Sekalian penutupan." bisik Danu mencoba membuat Nana berhenti membeberkan banyak hal.

"Oh iya. Ya udah Dill, kita tinggal dulu ya. Bye Dilla." pamit Nana dibarengi senyuman Danu.

Dilla tersenyum sambil melambaikan tangannya, membiarkan kedua mempelai pengantin pergi dari hadapannya.

Jadi, Alexa udah ketemu cinta pertamanya ya ... kenapa gue jadi nggak seneng? Kenapa gue jadi cemburu? pikir Dilla merasa aneh.

Chapter 30

Ting Tong!
Ting Tong!
Ting Tong!

Bel terus ditekan sampai membuat bunyi yang cukup mengganggu karena berkali-kali terdengar.

Nana langsung membukakan pintunya. Dia ingin liat siapa orang yang pagi-pagi buta sudah mengganggu tidurnya.

"NANA!!"

Nana kaget bukan main saat suara Alex terdengar sangat nyaring ditelinganya. Padahal baru aja kemarin ketemu Alex di pesta pernikahannya, sekarang ketemu lagi sama Alex, pagi-pagi buta lagi!

"Lex, ini tuh masih jam 6! Kenapa pagi-pagi amat sih ke rumah orang?" omel Nana. Gimana nggak ngomel, dia sedang mimpi indah tidur disamping suaminya, terus tanpa permisi bel dirumahnya terdengar berkali-kali sampai membuatnya jengkel.

"Elo kan bukan orang lain, lo sahabat gue. Udah ah gue mau numpang makan disini, gue nggak ada duit." Alex segera masuk menyerobot pintu yang dibuka lebar oleh Nana. Dia udah nggak peduli jika Nana akan ngomel nantinya.

"Eh Lex tunggu dulu!" Nana mengejar Alex yang sudah menjauh dari pandangannya.

Alex melihat ke kanan kiri, memandangi desain rumah milik Nana dan Danu. Disepanjang koridor panjang menuju ruang tamu, ada banyak lukisan abstrak yang menghiasi

dinding. Sementara dibawah kaki, tepatnya lantai, mereka tidak menggunakan lantai keramik, beton, kayu atau marmer, tetapi lantai mereka terbuat dari kaca tebal yang kuat menahan beban manusia. Jadi tamu yang datang bisa melihat pemandangan ikan-ikan tepat dibawah kaki mereka. Sungguh pemandangan yang indah. Rumah Nana juga sangat besar, Danu sengaja menghadiahkan rumah ini kepada Nana tepat ulang tahunnya kemarin.

Keren juga, Danu pinter juga nyari rumahnya. Designnya juga oke. batin Alex takjub.

"Keren kan Lex rumah gue? Danu loh yang ngedesain. Gue tinggal nempatin aja. Soalnya gue pikir dia belum beli rumah, eh kemarin dia ngajak gue kesini." ungkap Nana yang akhirnya berjalan disamping Alex.

"Pantes aja keren. Kalo lo kan seleranya jelek. Bagus deh kalo Danu yang desain rumah ini." ejek Alex menjelitkan lidahnya.

"Enak aja! Selera gue juga bagus tau!" dengus Nana sedikit manyun.

"Iya deh iya. Ngomong-ngomong Danu mana?" tanya Alex melihat sekitar. Alex menangkap sebuah ruangan, lebih tepatnya ruang tamu yang *cozy* dengan perapian.

"Dikamar. Lagi siap-siap mau kerja." jawab Nana.

"Oh gitu. Ya udah lo bikinin makanan buat gue dan Danu deh. Gue laper nih." suruh Alex.

Nana menggelengkan kepala. "Lo harus ikut bantuin gue masak, biar elo tau!" Nana mengamit tangan Alex tanpa mau tau jawabannya menuju dapur.

Nana sibuk mempersiapkan segala alat masak dengan bumbu-bumbu yang sudah tersedia di kulkas. Sementara Alex hanya membantu memotong beberapa sayuran yang

perlu dipotong. Setelah itu Alex duduk memandangi Nana yang sedang mengolah bahan-bahannya untuk jadi makanan.

"Na, rahasianya jadi koki yang mahir apa sih?" tanya Alex yang bertopang dagu memperhatikan Nana.

"Rahasianya cuma satu. Rajin-rajin masak." jawab Nana sambil terus fokus memasak.

Alex memutar bola matanya. "Gue juga tau kalo jawabannya itu!"

Tak perlu lama menunggu, makanan yang dimasak Nana telah siap bertepatan dengan kehadiran Danu.

"Eh Alex. Tumben pagi-pagi kesini. Lo tamu pertama kita loh." ujar Danu sambil merapikan kerah kemeja yang dia pakai.

Alex bangkit dari duduknya, membantu Danu merapikan kerah kemejanya yang belum rapih.

"Karena gue tamu pertama, gue ada perlu sebenernya sama lo Dan. Gue mau minjem duit." bisik Alex pelan.

Danu menghela napas. "Udah gue duga elo dateng kesini karena ada keperluan. Keperluan yang menyita tabungan."

Alex hanya nyengir mendengar ucapan Danu. Lantas Danu duduk dikursi yang bersebrangan dengan Alex. Sebagai istri idaman Danu, Nana menaruh beberapa makanan yang dia buat di atas meja. Piring yang tersedia diatas meja hanya tinggal ditaruh makanan yang sudah disediakan.

"Mau minjem berapa emang?" tanya Danu.

Telinga Nana menangkap kata 'minjem berapa' berarti tandanya Alex sudah berbincang dengan Danu. Dia tau Alex pasti meminjam uang ke suaminya. Alex nggak pernah meminjam uang sama Nana. Alasannya karena Alex tau

keperluan perempuan lebih banyak, jadi kalau dipinjamkan ke yang lain nggak akan cukup memenuhi kebutuhannya.

Alex menunjukan 5 jarinya dibarengi cengiran-cengirannya.

"Ya udah entar gue transfer." ujar Danu sembari mengambil makanan yang dimasak oleh Nana.

"Elo minjem duit banyak amat. Emang duit dari nyokap lo kemana? Boros amat sih." Nana menggelengkan kepala.

Alex mengeluarkan ponselnya. Dia menunjukan isi pesan yang Mamanya kirim.

"Tuh elo berdua baca. Tega amat nggak sih dia bilang males transfer?" dumel Alex kesal.

Pesan dari: Mommy

Bulan ini Mama nggak bisa kasih uang. Mama lagi diluar negeri dan malas transfer. Pinjem dulu uang Ronald atau Danu, nanti Mama ganti sepulang Mama dari Belanda.

Nana dan Danu membacanya. Mereka nyaris tertawa keras kalau nggak ingat ada Alex di depan mereka. Kasian juga sebenarnya baca pesan dari Mamanya Alex, tapi menurut mereka ada lucunya juga.

"Nyokap lo di Belanda? Ngapain? Perasaan nyokap elo keluar negeri mulu." tanya Nana penasaran.

Selama Nana mengenal Mamanya Alex, dia nggak pernah mendengar Mamanya Alex diam dirumah. Pasti Mamanya selalu sibuk jalan-jalan keluar negeri.

"Mana gue tau. Males nanya-nanya. Paling juga jalan-jalan sama pacarnya yang kaya itu." jawab Alex sembari mengambil makanannya.

"Nyokap sendiri bukan ditanyain tapi mau minta duitnya aja. Anak macem apa elo Alexa," canda Nana setengah meledek.

"Gue juga nggak dipeduliin, buat apa nanya-nanya. Eh ngomong-ngomong nasi gorengnya enak loh Na. Kok bisa sih elo pinter gini masaknya?" cerocos Alex sambil terus mengunyah makanannya.

"Makan dulu Lex pelan-pelan, nanti kesedak." Danu mengingatkan.

Alex nyengir, dia melanjutkan menyantap hidangan yang disediakan Nana. Selesai menyantap makanan utama, Nana menyediakan puding yang dia buat kemarin. Alex langsung melahapnya lagi.

"Kalian kenapa nggak langsung *honeymoon*?" tanya Alex sambil mengunyah puding yang masuk ke dalam mulutnya.

"Diundur sampe minggu depan Lex. Soalnya kalo minggu ini gue masih sibuk ngurus beberapa proyek, bareng Dilla juga." jawab Danu menjelaskan.

Alex mengangguk seakan mengerti. Padahal dia aja nggak tau proyek apa yang Danu dan Dilla lakuin.

Nana mengunyah pudingnya sambil bertanya kepada Alex. "Ngomong-ngomong lo sama kak Bryan nggak pergi kemana-mana hari ini?"

"Abis Danu kirimin duit, gue mau minta dia anterin gue belanja. Dia kan nggak kerja tuh, jadi gue ada temennya deh sekarang." jawab Alex.

"Dulu aja kalo kemana-mana minta ditemenin kita, sekarang ada kak Bryan minta dianterin kak Bryan." cibir Nana meledek.

Alex nyengir. "Ya kalo sekarang gue minta ditemenin sama kalian emangnya bisa? Kalian kan kerja."

"Enggak bisa sih, gue sibuk. Emangnya elo enggak bosen apa jalan melulu?" tanya Nana.

Selama mengenal Alex, dia nggak pernah melihat Alex kerja. Paling juga jadi model, tapi bukan kerja kantoran atau yang *full time*. Sama saja seperti Mamanya Alex, kerjaan Alex hanya jalan-jalan sesuka hatinya.

"Bosen sih, tapi gue mau ngapain lagi? Kerja? Mana cocok sih gue kerja dikantoran gitu." jawab Alex sambil terus menghabiskan puding yang disediakan Nana.

"Kenapa nggak coba aja Lex? Di kantor tante gue lagi cari admin loh. Nanti kerjanya dikasih tau ngapain aja. Nggak susah kok, gampang. Lumayan kan buat simpenan. Jadi selain dapet dari nyokap, lo juga dapet uang dari hasil kerja." saran Danu.

Alex menghentikan kegiatannya sejenak. Dia memikirkan kata-kata Danu yang menggiurkan. Benar juga, selama ini dia hanya bergantung pada Mamanya, sementara gajinya sebagai *freelance model* tak pernah menentu dan hanya kadang-kadang saja.

"Boleh sih kayaknya. Gue coba deh. Gue kirim lamarannya kemana?"

"Kirim ke email gue aja Lex, nanti gue print dan kasih ke tante gue."

"Oke,"

"Gitu dong Lex, kalo elo kerja kan enak jadi lo nggak bosen nungguin kita. Lo juga bisa balik bareng Danu kalo keterima, kan satu kantor."

"Ya mudah-mudahan aja rezeki. Ngomong-ngomong bagi pudingnya lagi Na. Kok semua makanan yang dibuat elo enak sih? Apa gue yang kelaperan ya?"

"Ya emang makanan buatan gue yang enak." Nana menjulurkan lidahnya.

"Iya sih. Eh besok lo harus ajarin gue masak ya Na. Gue nggak mau tau, gue mau nyoba masakin kak Bryan makanan." pinta Alex memaksa.

Nana mengangkat satu alisnya. "Segitu cintanya elo sama kak Bryan?"

"Berisik ah, pokoknya besok harus ajarin gue! Gue nggak mau tau!" seru Alex ngotot.

"Bawel banget sih Lex, iya!!" seru Nana nggak mau kalah.

Danu hanya menggelengkan kepalanya. Kenapa setelah kemarin mengadakan pesta yang membahagiakan, dia malah disuguhi keributan yang membuatnya pusing pagi-pagi.

Alex membukakan pintu apartemennya. Dia lihat Bryan sudah rapi. Alex memberikan pelukan hangat, tak ada lagi yang bisa menggambarkan kebahagiaannya ketika tau lelaki idamannya pulang. Kehadiran Bryan bahkan membuatnya lupa akan rasa sakit yang sempat menderanya setelah putus dari Deni.Bryan membalas pelukan Alex. Dia juga memberikan pelukan yang seharusnya dia sudah berikan saat lulus kuliah dulu.

Alex mengamit tangan Bryan, menyuruhnya masuk agar bisa menemaninya berdandan.

Bryan terus memandangi Alex yang masih sibuk berdandan di depan kaca. Matanya tak beralih melihat apapun kecuali memandangi Alex. Berkedip juga tidak. Baginya memandangi Alex dari dekat begini merupakan impiannya sejak dulu. Dia juga membayangkan kalau seandainya Alex benar-benar menjadi istrinya, mungkin akan lebih menyenangkan.

"Kak Bryan, aku udah cantik belum?"

Alex memamerkan baju barunya, memperlihatkan siluet tubuhnya yang ramping saat memakai baju *crop top* yang baru dibeli.

Bryan tersenyum. Dia mengangguk. "Selalu cantik Alexa. Kapan sih kamu nggak cantik?"

Alex tersipu malu. Wajahnya merah seketika. Apapun yang Bryan ucapkan pasti membuat Alex tersipu.

Di mata gue, elo selalu cantik Alexa. batin Bryan jujur.

Bryan kembali memandangi Alex yang kembali melihat kaca, memutar tubuhnya untuk meyakinkan bahwa semua dandanannya telah rapih.

Diam-diam, Bryan selalu menanyakan kabar Alex melalui Ronald. Tak bisa dipungkiri dia juga meminta semua informasi mantan-mantan Alex, termasuk Deni yang terakhir menjadi mantan Alex. Ronald tak pernah memberitahu Alex kalau Bryan menanyakan tentang dirinya karena memang Bryan meminta Ronald untuk merahasiakannya.

Bryan membuka suara. "Alexa?"

Alex memutar badan, menghampiri Bryan yang memanggilnya. "Kenapa kak?"

Ingin rasanya Bryan mengungkapkan banyak hal pada Alex, namun mulutnya tak mampu mengutarakannya. Bryan menggelengkan kepala bersamaan dengan senyumnya. "Enggak apa-apa kok. Kamu keliatan cantik banget hari ini."

Alex duduk disamping Bryan, menatapnya dengan penasaran. Tangan Alex mengelus lembut rambut Bryan. "Bener?"

Bryan tersenyum, tangannya menggenggam tangan Alex yang sempat mengelus kepalanya. "Bener kok. Udah selesai dandannya?"

"Udah kak. Kita pergi yuk. Aku juga laper, nanti sekalian makan ya?"

"Iya Alexa. Ayo kita pergi."

Chapter 31

Alex terus mencari keperluan yang dia butuhkan selama sebulan. Bryan selalu siap sedia menemani Alex. Dia hanya memperhatikan Alex sembari mendorong troli yang berisi semua kebutuhan Alex. Beberapa kali Bryan membantu Alex mengambil barang yang berat atau susah dijangkau. Walau trolinya sudah penuh, tapi Alex masih belum selesai memilih yang dia butuhkan.

"Kak, aku ke sebelah ya. Mau cari saus. Kakak tunggu disini aja." ucap Alex.

Belum sempat Bryan menyahuti, Alex udah menghilang dari pandangannya. Entah ilmu apa yang dipakainya sampai dia bisa menghilang dengan cepat. Bryan tak bisa diam saja disana, dia juga berjalan menyusul Alex.

Saat tangan Alex ingin mengambil sebuah botol saus, dia menyentuh sebuah tangan yang bersamaan memilih botol yang sama.

"Eh sori, duluan aja." Alex menarik tangannya, membiarkan orang lain yang memang sudah duluan menyentuh botol tersebut untuk mengambilnya.

"Alexa ...?"

Alex menoleh ke arah pemilik suara. Saat melihatnya Alex melongo.

"Eh Aulia ..." Alex masih tak percaya.

Kenapa setiap dia kemana pun, tempat yang dia kunjungin pasti sama seperti Aulia. Apa lelaki itu punya

indera keenam? Tapi ngapain juga ngikutin dia, mending juga cari tempat yang lebih bagus lagi.

Dari sekian banyak supermarket, kenapa dia dan Aulia bisa ketemu di tempat yang sama, dengan mencari barang yang sama pula. Terlalu sering kalau dibilang kebetulan. Ini sih namanya dunia terlalu sempit.

"Sendirian aja Alexa? Nggak sama Deni?" tanya Aulia melirik ke sekelilingnya mencari-cari sosok pacar Alex.

"Nggak kok, gue ditemenin. Gue udah nggak sama Deni. Elo sendirian aja disini?" jawab Alex bertanya balik. Dia nggak melihat sosok Dilla disamping Aulia. Biasanya mereka kayak perangko, berduaan mulu kalau jalan kemana-mana.

"Ada kok, Dilla lagi disebelah ambil makanan. Loh, udah putus sama Deni? Kenapa?" Aulia penasaran. Kok dia nggak tau Alex dan Deni udah putus, kenapa pacarnya nggak cerita.

"Iya udah nggak soalnya-"

Belum sempat Alex menyelesaikan kalimatnya, Bryan udah merangkul mesra Alex. "Alexa, udah ambil sausnya?"

Aulia sampai terpaku melihat kehadiran Bryan. *Ganteng amat. Siapa tuh?*

"Kok kesini kak? Udah kok, ini sausnya." Alex mengambil botol saus sambil menaruhnya di troli.

"Takut kamu ilang. Masih ada yang mau dicari?" Bryan merapikan rambut Alex yang sedikit berantakan, memberikan tatapan yang membuat Aulia di depan mereka sampai terperangah.

Aulia tak sengaja berdehem sehingga membuat keduanya menoleh. "Ehem."

"Eh iya, ini Aulia. Dia pacarnya Dilla. Aulia ini Kak Bryan."

Aulia tersenyum dan mengulurkan tangan. Kapan lagi dia ketemu lelaki ganteng selain Dilla. Lumayan kan biar cuma jabatan tangan. "Aulia."

Bryan mengulurkan balik tangannya dan tersenyum. "Bryan, calon suami Alexa."

Mendengar kata 'calon suami' membuat Aulia mengernyit. Apa iya semudah itu Alex berpaling ke yang lain setelah putus? Ya walaupun memang lelaki ini lebih menggiurkan dibanding Deni sih. Tapi keliatannya Alex bukan tipe yang gampang berpaling. *Kok bisa nemu calon suami? Cepet juga.*

Dilla yang saat itu udah berada di belakang Aulia, mendengar Bryan memperkenalkan dirinya sebagai calon suami Alex. Rasanya dia ingin buru-buru pulang dari sana, hatinya terasa panas.

"Calon suami? Oh, kalian mau nikah?" tanya Aulia masih tak percaya.

"Iya. Iya kan Alexa?" Bryan merangkul pinggang ramping Alex, membuat Alex tersipu malu dibuatnya.

Alex tersenyum menanggapi ucapan Bryan.

Tak sengaja Alex menangkap sosok Dilla yang ada dibelakang Aulia, seperti sedang bersembunyi.

"Dill, kok diem disitu?"

Sapaan Alex membuat Aulia menoleh ke belakangnya. Dilla pura-pura kaget saat Alex memanggilnya agar tak ketauan dia sudah disana daritadi.

"Eh Alexa. Sejak kapan disini?" Dilla tersenyum. Mungkin hanya Aulia yang menyadari ini bukan senyum asli Dilla, seperti senyum terpaksanya.

Dilla kenapa? Daritadi kenapa diem aja disitu? pikir Aulia aneh.

"Sejak tadi. Lo lagi ngapain disitu? Kasian loh Aulia tadi sendirian."

Suara Alex begitu menenangkan ditelinga Dilla. Namun yang nggak menenangkan adalah sosok lelaki disampingnya, Bryan, yang memperhatikannya dengan tatapan curiga.

Jadi ini Dilla. Kenapa gue punya feel dia tertarik sama Alexa ya pas denger cerita-cerita Alexa? Padahal pacarnya laki juga, tapi aneh, kenapa gue yakin banget dia tertarik sama Alexa. batin Bryan.

"Tadi abis ambil ini disebelah." Dilla menaruh beberapa bungkus indomie ke dalam troli yang di dorong Aulia.

"Kalian udah makan belum? Kita makan bareng yuk," ajak Alex semangat.

Dilla buru-buru memotong sebelum Aulia menyahuti. "Katanya kamu ada janji mau pergi sama temen kamu? Mending lain kali aja makan bareng Alexa." Dilla sengaja membujuk pacarnya agar tak ikut pergi makan bersama.

"Loh, jadwalnya kan besok Dill." Aulia menatap Dilla aneh. Tumben-tumbenan Dilla bersikap aneh gitu, biasanya juga setuju aja pergi bareng Alex.

"Nah, kalau gitu kita bisa makan bareng." ucap Alex semangat.

"Iya, kita makan bareng ya Alexa." sahut Aulia akhirnya.

Bryan yang menyadari keanehan Dilla, semakin yakin kalau lelaki itu berusaha menghindari Alex karena sedang bersamanya. *Gue makin yakin Dilla emang tertarik sama Alexa.*

Alex menoleh ke arah Bryan. "Kak, mau kan makan bareng sama mereka?"

Bryan tersenyum menanggapinya. "Mau kok. Kakak setuju aja."

Alex menyender mesra ke bahu Bryan dengan senyum sumringah diwajahnya. Dilla yang melihatnya justru semakin kesal. Dilla langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Kenapa sih Aulia mau aja ikut makan bareng? Tau ah, kesel sendiri jadinya! batin Dilla.

Aulia yang kebetulan udah selesai berbelanja, berjalan dibelakang Alex yang tengah bergelayut manja dibahu kokoh Bryan. Sedangkan Dilla, dia mati-matian berusaha agar matanya tak melihat Alex yang bermesraan di depannya. Sesusah-susahnya menahan mata, tetap saja sesekali dia melihat pemandangan yang membuat perasaan cemburunya semakin besar.

Setelah semua membayarnya, Bryan memutuskan untuk menaruh semua belanjaan terlebih dahulu. Aulia juga melakukan hal yang sama. Alex dan Dilla dibiarkan menunggu di sebuah restoran agar memesan lebih dulu.

Dilla yang sedari tadi kepikiran sama pemandangan yang diliatnya terus mengacak rambutnya frustasi. Alex sampai heran melihatnya.

"Dill, kayaknya daritadi gelisah amat. Kenapa? Mau pesen makan sekarang?" tanya Alex.

"Gue nunggu Aulia aja biar pesennya bareng, Alexa." jawab Dilla memaksakan sebuah sebuah senyum.

Kenapa begini sih?! umpat Dilla dalam hatinya kesal.

"Oh ya udah kalau gitu. Gue nunggu kak Bryan juga deh," Alex menutup buku menu, dia mengambil ponselnya yang bergetar.

Alex menjauh sebentar dari Dilla saat mengangkat ponselnya.

Siapa sih? Kok angkat televon jauh-jauh amat? batin Dilla. *Loh kok elo jadi mau tau Dill? Urusan dia lah mau televonan sama siapa, kok jadi cemburuan gitu sih?*

Pikiran Dilla mulai kacau. Sejak pesta dansa kemarin, dia selalu memikirkan Alex dengan Bryan. Kehadiran Bryan membuatnya terus kesal, ada rasa cemburu yang terus membara tiap melihat mereka berdua mesra.

Dilla melihat Alex yang sibuk televonan dari jauh. Ada senyum bahagia yang terpancar saat Alex menerima televon. Senyum yang tak pernah Dilla lihat sebelumnya, sama seperti senyum yang Alex berikan tiap melihat Bryan.

Alex berlari kecil menghampiri Dilla. Tanpa aba-aba Alex memeluk Dilla yang sedang duduk dengan erat.

"Dill, gue disuruh interview besok dikantor tantenya Danu! Aduh senengnya!"

Mungkin Alex tak bisa merasakan debar jantung Dilla, tapi lelaki itu merasakannya saat Alex memeluknya. Dilla hampir saja mengelus rambut Alex, namun dia tarik lagi tangannya. Ingin Dilla mengelus rambut Alex, namun perempuan itu keliatannya lebih senang jika Bryan yang melakukannya sekarang-sekarang ini.

"Selamat ya Alexa. Semoga besok interviewnya lancar." bisik Dilla lembut. Dia mengucapkannya sungguh-sungguh. Dia berharap perempuan dihadapannya mendapatkan keberhasilannya sendiri.

"Makasih ya Dill. Semoga keterima." Alex melepas pelukan, dia memamerkan lagi senyum bahagianya. Seperti baru mendapat mobil BMW dadakan.

Dilla menyunggingkan senyum. Kali ini senyumnya tulus, bukan senyum palsu atau yang dipaksakan. Alex mengangguk-anggukan kepalanya senang. Dia kembali

duduk ke tempatnya, lantas tangannya sibuk mengirim pesan entah ke siapa saja.

Bryan dan Aulia tiba bersamaan. Keduanya duduk ditempat mereka masing-masing.

"Kak, besok aku ada interview loh dikantor tantenya Danu!" cerita Alex dengan senyum bahagianya.

Bryan ikut tersenyum senang. Tangannya mengelus rambut Alex dengan lembut. "Selamat ya! Kakak doain interviewnya lancar. Besok kakak kasih hadiah selesai interview."

"Bener ya? Asyik!" Alex menyenderkan kepalanya di pundak Bryan dengan wajah penuh kebahagiaan.

"Iya Alexa." Bryan mengelus lagi rambut Alex. Keliatan sekali lelaki itu begitu sayang sama Alex.

Dilla yang melihatnya merasa panas. Rasa cemburunya terus meningkat tiap melihat Alex mesra dengan Bryan. Aulia melihat gerak gerik pacarnya. Dia mengenal Dilla sudah lama, jadi sudah hafal bagaimana ekspresi pacarnya jika cemburu, kesal, atau bete.

Keliatannya Dilla cemburu liat mereka mesra. Apa bener ya Dilla tertarik sama Alexa? pikir Aulia penuh tanda tanya.

"Selamat ya Alexa. Semoga besok interviewnya lancar dan good luck." sambung Aulia dengan senyumnya.

"Makasih Aulia. Ngomong-ngomong yuk kita pesen makan." Alex menarik kepalanya agar berdiri tegak, lalu membuka buku menu yang masih tersedia didepannya.

Mereka memesan makanan sesuai keinginan mereka. Bryan membantu Alex memotong makanan yang dia pesan. Padahal Alex bisa melakukannya sendiri, tapi lelaki itu dengan baiknya melakukan untuk Alex.

Sepanjang menikmati makanan mereka, Alex beberapa kali menyuapi Bryan. Begitu pula sebaliknya. Dilla yang memang bisa melihat kejadian itu makin jengkel. Dia menyesal kenapa dia harus ikutan makan bersama kedua insan yang membuatnya kacau balau.

Jadi nggak nafsu makan. ucap Dilla dalam hatinya.

"Yang, kok nggak diabisin?" tanya Aulia pelan. Dia nggak mau suaranya mengganggu Alex dan Bryan yang sedang saling memandang dengan tatapan mesra.

"Udah kenyang." jawab Dilla singkat.

Tumben kenyang. Kenapa sih? Dilla yang gue kenal mana mau nyisain makanan biarpun udah kenyang. batin Aulia.

Aulia mulai mencium hal yang nggak beres. Apalagi beberapa bulan ke belakang mereka suka ribut. Apa pikiran Aulia tentang perasaan Dilla ke Alex benar? Karena beberapa kali, Aulia sempat memergoki Dilla sedang memandangi fotonya bersama Alex. Meskipun fotonya bersama sahabat Alex yang lain, nggak mungkin kan pacarnya memandangi Nana? Karena setau dia hanya Alex yang paling dekat dengan pacarnya selain Danu.

"Bener udah kenyang?" tanya Aulia lagi.

Dilla mengangguk. Dilla menyeruput jus alpukatnya. Matanya tak bisa berpaling lagi memandang yang lain. Dilla justru terus melihat kemesraan yang disuguhkan Alex dengan Bryan. Aulia sadar dengan apa yang diliat pacarnya. Dia hanya bisa menyembunyikan rasa kecewanya saat tau Dilla tak bisa mengalihkan pandangannya dari Alex.

Setelah selesai menikmati hidangan mereka, Alex menyeruput *ice lemon tea*-nya dalam satu tegukan. Bryan sampai tertawa melihat kelakuan Alex.

"Pelan-pelan, nanti kamu kesedak." Bryan mencubit lembut hidung mancung Alex.

Alex hanya nyengir. Matanya tak sengaja menatap Dilla yang sedari tadi tak berhenti melihatnya. Tatapan Dilla berbeda dari sebelumnya. Tatapannya bukan tatapan lembut Dilla yang biasa ditunjukan, tapi tatapan yang Alex sendiri tak bisa mengartikannya.

Dilla kenapa? Berantem sama Aulia? Kok gitu ekspresinya? batin Alex bingung.

Bryan sedari tadi menyadari tatapan Dilla pada Alex.

Namun ada yang lebih menarik perhatian Bryan selain tatapan Dilla pada Alex.

Gelang.

Ya, gelang kayu yang dipakai Dilla.

Bryan liat Dilla memakai gelang yang sama seperti yang dipakai Alex. Perempuan disampingnya ini tak mengatakan apapun soal gelang. *Gue makin penasaran, ada cerita apa dibalik gelang yang sama?*

Aulia juga menyadari gelang yang dipakai pacarnya dengan Alex. Mereka memiliki gelang sama, dengan ukiran yang sama dan bentuk yang sama. *Sejak kapan Dilla pake gelang ini? Kok gue baru sadar sekarang? Tumbenan amat mau pake gelang. Dia sama Alexa kok pake gelang yang sama? Beli dimana? Kapan?* Pikiran Aulia dipenuhi banyak pertanyaan yang membuatnya semakin curiga. Curiga yang membuatnya semakin membenarkan pikiran-pikiran yang berkumpul dikepala.

Bryan punya ide. Mungkin ini memang niatnya untuk menikahi Alex, tapi sekalian mengetes. Dia ingin melihat respon Dilla seperti apa supaya semakin yakin kalau pikirannya benar. Bryan membuka suara, mulai

mengutarakan kalimat yang menjadi idenya. "Kalo kita berdua nikah, kalian dateng ya."

"Pasti dong Bryan." sahut Aulia cepat.

Dilla hanya diam. Dia tak merespon meskipun dia sedang melihat Alex dan Bryan.

Tuh kan, dia beneran tertarik sama Alexa. Buktinya aja nggak ngerespon, cuma pacarnya doang. pikir Bryan semakin yakin.

Bryan merangkul mesra Alex, semakin mendekatkan tubuh Alex padanya. Nyaris seperti ingin memeluk perempuan bertubuh ramping itu.

Ngapain sih deket-deket, emang lagi di angkot! Kenapa gue jadi marah sendiri ngeliat mereka mesra? pikir Dilla semakin kesal.

"Emangnya yakin kita mau nikah kak?" tanya Alex menjulurkan lidahnya.

"Yakin dong. Mana mungkin aku balik kesini kalo bukan untuk nikahin kamu."

Jawaban Bryan membuat wajah Alex memerah. Bahkan *blush on*-nya yang berwarna pink itu tak mampu menutupi wajahnya yang memerah karena tersipu malu.

"Aku nggak bisa kehilangan kamu lagi Alexa." bisik Bryan pelan dibarengi kecupan yang mendarat mesra di pipi Alex.

Aulia yang melihatnya sedikit iri. Baru kali ini dia disuguhi pemandangan mesra Alex dengan seseorang. *Bryan sama Alexa cocok deh. Jadi iri liatnya.*

Kali ini Dilla tak bisa menahan emosinya. Dia benar-benar sudah kesal disuguhin pemandangan yang membuatnya semakin cemburu. Kesabarannya habis, dia tak bisa lagi menahan diri untuk nggak kesal tiap disuguhin

pemandangan kemesraan Alex dengan lelaki lain, Bryan maksudnya.

Dilla bangkit dari duduknya. Dengan wajah yang terlihat kesal, dia menarik lengan pacarnya. Aulia langsung bangkit dari duduknya mengikuti tangan Dilla yang menariknya.

Liat kan, dia kesel gue mesra sama Alexa. Udah jelas banget dia ada hati sama Alexa. batin Bryan mantab.

"Kita pamit ya, masih ada urusan. Sampai ketemu lagi." pamit Dilla datar. Dia tak melepaskan tangannya dari lengan Aulia.

"Eh Yang tunggu dulu ..."

Tak perlu menunggu jawaban Alex atau Bryan, Dilla langsung menarik Aulia agar meninggalkan tempat itu dengan cepat. Aulia hanya bisa mengikuti Dilla tanpa mau berkomentar apapun.

Alex yang melihatnya sampai terbengong-bengong. Tumbenan sekali Dilla seperti itu. Mana pernah sih Dilla kayak gitu.

"Dilla kenapa ya? Kok tumben langsung pergi gitu?" tanya Alex bingung.

Keliatannya Alexa nggak peka kalo Dilla ada hati sama dia. Jelas-jelas Dilla keliatan banget cemburunya, tapi Alexa masih nggak sadar. pikir Bryan.

Walaupun Bryan tau Dilla pacaran sama Aulia yang notabene seorang lelaki, nggak bisa dipungkiri jika Dilla ada hati sama Alexa. Apalagi sikap Dilla ke Aulia nggak mesra, biasa aja kayak temannya. Beda sikapnya Dilla sama Alexa, seperti yang Alexa ceritain padanya, lebih mesra bahkan sweet. Biar gimanapun, Bryan adalah seorang lelaki. Dia tau cara lelaki memandang seorang perempuan yang mereka sukai.

"Mungkin dia lagi banyak kerjaan. Jadi buru-buru." Bryan memberikan jawaban lain tanpa mau memberitahu jawaban yang ada dipikirannya.

Alex mengangguk mengerti. "Bisa jadi sih. Ya semoga aja kerjaannya cepet selesai."

Ternyata gue punya saingan berat. batin Bryan.

Chapter 32

Dilla duduk memandangi kolam renangnya. Sehabis pulang belanja menemani Aulia tadi, pikirannya semakin kacau. Kenapa dia semarah itu sampai harus ngajak Aulia pulang. Kenapa juga dia harus marah, Alexa kan bukan pacarnya. Semua jadi makin runyam dikepalanya, dia benar-benar nggak ngerti lagi sama jalan pikirannya sendiri.

Berkali-kali Dilla mengacak-acak rambutnya frustasi. Dia keliatan bingung sama semua hal yang terjadi hari ini, termasuk rasa cemburunya. Aulia yang masih berada dirumah Dilla sepulang belanja tadi, memperhatikan gerak gerik pacarnya dari jauh.

Gue rasa feeling gue bener. Dilla emang tertarik sama Alexa. Mana pernah sih Dilla sampe kayak tadi kalau nggak karena cemburu? batin Aulia.

Perlahan. Aulia menghampiri Dilla. Tangannya mendarat lembut di pundak Dilla, membuat Dilla tersentak dengan kehadirannya.

"Dill, mikirin apa? Kalo aku boleh tebak, pasti mikirin Alexa ya?" suara Aulia lebih lembut kali ini, dalam getar suaranya ada rasa sakit yang tertahan.

"Nggak." elak Dilla singkat.

Aulia memaksakan sebuah senyuman. Dalam keadaan seperti ini, Dilla masih sempat-sempatnya mengelak. Padahal Aulia udah liat dengan jelas pacarnya itu tampak pusing sendiri, apalagi tadi dia keliatan marah banget pas Bryan mencium pipi Alex.

"Dill, aku nggak bodoh. Aku punya mata, dan perasaan. Aku bisa tau kalo pacar aku tertarik sama orang lain gimana. Kamu tertarik Dill sama Alexa, tapi aku yakin kamu selalu ngelak." Aulia menghentikan kalimatnya sejenak. Dia sendiri tak mampu melanjutkan, dia nggak sanggup menerima kenyataan kalau Dilla memang benar-benar tertarik dengan Alexa. "Mungkin aku nggak pernah bisa ngisi hati kamu sepenuhnya kayak Rani ngisi hati kamu dulu. Tapi ... Alexa bisa. Tanpa kamu sadarin, kamu mulai tertarik sama dia Dill." lanjut Aulia lirih. Getaran demi getaran yang tertahan mulai terdengar. Getaran penuh kecewa dan sakit yang sempat tertahan.

Dilla diam tak bereaksi. Dia mencerna semua ucapan Aulia yang terlontar.

"Kita udah jalan bareng selama dua tahun. Kamu bukan tipe orang yang seneng pake gelang, apalagi gelang-gelang ukiran gitu. Tapi ... kamu pake gelang yang sama kayak Alexa bahkan kamu nggak melepasnya sedikitpun. Seperti yang aku bilang sebelumnya, cara kamu ngeliat dan memperlakukan Alexa itu beda. Kamu mulai jatuh cinta sama dia Dill,"

Dilla tetap diam. Lantas dia bangkit dari duduknya, hingga membuat tangan Aulia yang ada di pundaknya terjatuh. Dilla ingin masuk ke dalam, dia tak ingin mendengar segala penjelasan yang menurutnya masih tak bisa diterimanya. Sebelum Dilla masuk, Aulia menghalanginya. Tangannya menyentuh pipi Dilla dengan lembut. Aulia menatap Dilla dengan tatapan penuh kasih sayang.

"Dill, ketika kamu jatuh cinta sama seseorang yang nggak kamu duga, kamu akan terus mengelaknya sampe

akhirnya kamu yakin sama perasaan kamu. Tapi pertanyaannya ... sampe kapan kamu mau ngelak?" Dilla melihat wajah Aulia, melihat tatapan yang membuatnya semakin bingung.

Dilla masih terdiam. *Sampe kapan mau ngelak?*

"Beberapa bulan kesini kamu berubah Dill. Setelah aku liat Alexa, aku tau kalau kamu tertarik sama dia. Aku juga yakin perasaan kamu ke aku sekarang udah jadi debu yang siap ditiup jauh-jauh. Sedangkan perasaan kamu ke Alexa, semakin besar seiring jalannya waktu."

Bagai disamber petir, ucapan Aulia kali ini mengena dihatinya.

Dia sudah begini sejak di Tokyo. Perasaannya ke Alex tak bisa ditebak karena dia terus mengira hanya perasaan sementara. Ternyata tidak. Perasaannya ke Aulia justru memudar seiring perasaannya pada Alex yang semakin besar.

"Aku ..." Dilla menggantung kalimatnya. "Bingung ..." lanjutnya.

Aulia tersenyum pahit, terus mengusap pipi Dilla yang lembut dengan tangannya yang kekar.

"Kamu bingung perasaan kamu ke Alexa? Atau kamu bingung harus gimana sama hubungan kita?" Aulia tersenyum kecil.

Tanpa Dilla beritahu juga sebenarnya Aulia sudah tau, pacarnya bingung sama hubungannya sekarang. Dilla bukan tipe lelaki yang tega memutuskan sebuah hubungan begitu saja. Kalau masih ada cara untuk mempertahankannya, Dilla pasti akan melakukannya.

Tapi kali ini beda. Tak ada cara untuk mempertahankan Dilla disisinya, begitu sebaliknya.

Aulia beralih mengambil tangan Dilla lalu menaruhnya di dada Dilla sendiri. "Ketika kamu masih sayang sama seseorang, jantung kamu pasti masih berdebar-debar. Kalau nggak, itu tandanya kamu mulai biasa aja sama dia Dill." Aulia juga bisa merasakan tangan Dilla yang masih dia sentuh, jantungnya tak berdebar-debar.

"Kalo kamu berdebar-debar saat bersama Alexa, itu tandanya perasaan kamu ke dia emang nyata. Kamu nggak bisa ngelak lagi Dill, kamu emang bener-bener jatuh cinta sama Alexa." Aulia terus memaksakan sebuah senyuman. Meski dia tau rasanya sakit sekali, dia harus mencoba tegar.

Dilla terdiam. Kenapa semua yang diucapkan Aulia benar. Tiap bersama Alexa, jantungnya selalu berdebar. Justru dia senang saat bersama perempuan itu. Semakin dia mencoba menghilangkan Alex dari pikirannya, semakin besar juga bayangan Alex hadir dipikirannya.

"Aku nggak mau egois Dill. Aku juga nggak bisa terus-terusan mendekap kamu di sisi aku. Kalo memang kamu bisa bahagia disamping Alexa, aku rela ..." Aulia menahan air matanya yang hampir jatuh. Dia baru mengerti mencintai seseorang begitu menyakitkan.

Dilla bisa melihat mata Aulia yang mulai memerah akibat air matanya yang tertahan. Dilla memberikan pelukan pada Aulia.

"Maafin aku Aul ..." bisik Dilla pelan. Tak ada kata-kata lagi yang mampu menggantikan rasa bersalahnya untuk Aulia selain kata maaf.

Permintaan maaf Dilla menjadi jawaban yang jelas. Lelaki itu merasa bersalah karena memiliki perasaan lain ketika menjalin hubungan dengannya. Tak masalah, selama

Dilla bisa menemukan kebahagiaannya di Alexa, Aulia rela merelakannya meski sakitnya luar biasa.

"Sekarang, kalo kamu mau sama Alexa, kamu harus merebut dia dari sisi Bryan. Kadang, cinta butuh sebuah pengorbanan yang besar Dill ..." bisik Aulia balik.

Pengorbanan besar ... ya, seperti gue merelakan elo mencintai yang lain. Seperti gue melepas lo untuk mengejar kebahagiaan lo sendiri Dill ... umpat Aulia dalam hatinya sakit.

Dalam dekapan Dilla, air mata Aulia mulai jatuh. Meskipun tak sampai terisak, air matanya menandakan cintanya pada Dilla begitu besar hingga dia rela menahan sakit yang tersalurkan melalui tetesan air mata. Bagi Aulia, Dilla adalah lelaki terbaik yang pernah dia temui. Dilla adalah lelaki yang tak pernah neko-neko, apalagi sampai menyakitinya. Bercinta saja dia tidak pernah lakukan dengan Dilla, lelaki itu justru menjaganya.

"Alexa perlu tau kalo kamu jatuh cinta sama dia sebelum dia bener-bener pergi dari hidup kamu Dill. Jangan sampe kamu nyesel nanti ..." bisik Aulia lagi. Suaranya bergetar sampai membuat Dilla bisa merasakan kalau Aulia sedang menahan rasa sakitnya.

Aulia maaf, maaf ... hanya itu yang bisa aku ucapin. batin Dilla merasa bersalah.

Ini menjadi pelukan terakhir yang Aulia dapat dari Dilla. Pelukan perpisahan kisah mereka yang harus berakhir. Aulia nggak pernah menyangka kisahnya dengan Dilla akan berakhir begitu cepat. Aulia juga nggak pernah menyangka dia akan menahan rasa sakitnya demi Dilla, lelaki yang begitu dia cintai.

Cinta bukan hanya butuh sebuah pengorbanan, cinta juga membutuhkan ketabahan hati untuk merelakan seseorang yang bersiap pergi. Kini hati hanya perlu menyambut kisah baru yang akan dijalani tanpa dia, seseorang yang dicintai.

Chapter 33

Dilla terus menatap layar ponselnya. Dia terus menekan simbol hapus setelah berkali-kali mengetik kalimat yang sudah dia pikirkan sebelumnya.

Kirim nggak ya? Dilla begitu bimbang memikirkan hal ini.

Untuk kesekian kalinya, mata dia tak berhenti menatap layar ponsel. Dia membaca kembali pesan yang ingin dia kirim.

Pesan kepada: Alexa

Alexa, gimana interview hari ini? Pasti lancar kan? Gue doain semoga lo diterima di kantor Tantenya Danu. Semangat terus ya!

Ganggu nggak ya? Semoga nggak deh.

Merasa yakin, kali ini Dilla menekan tombol kirim. Dia benar-benar mengirim pesannya sekarang. Setelah lama berkutat pada ponselnya, akhirnya Dilla bernapas lega. Dia tinggal menunggu balasan Alex.

Danu yang sedari tadi melihat gerak gerik Dilla, apalagi mimik wajahnya yang keliatan gelisah, menarik perhatian. Danu sampai bertanya-tanya kenapa Dilla keliatan gelisah setelah membahas proyek mereka? Apa ada masalah? Atau ada hal yang Dilla belum kasih tau padanya? *Kenapa sih?* Danu mulai penasaran.

Tak ingin rasa penasarannya semakin besar, Danu memberanikan diri untuk bertanya. "Dill, gelisah amat. Kenapa? Ada hal lain yang belum lo jelasin?"

Suara Danu membuat Dilla tersentak. Dilla sampai kaget mendengar suaranya. "E-eh? Ngg-nggak kok." elak Dilla terbata.

"Yakin?" tanya Danu lagi. Kali ini Danu menekankan kalimatnya.

"Iy–"

Mata Dilla langsung beralih melihat ponsel saat merasakan ada pesan masuk. Dia lupa untuk menjawab pertanyaan Danu. Dengan senyum yang tertarik sempurna, Dilla membuka pesan yang berasal dari Alex.

Pesan dari: Alexa

Dilla makasih banyak doanya! Lancar kok, tadi gue dianterin sama Kak Bryan. Kalo nggak ada Kak Bryan mungkin gue nya udah patah semangat kali. Sekali lagi makasih Dill! Kalo gue diterima, elo jadi orang pertama yang gue traktir hehehe..

Awalnya Dilla memang tersenyum, tapi lama-lama setelah menangkap nama Bryan disela-sela pesannya, ekspresi Dilla mendadak berubah.

Bryan mulu! sungut Dilla kesal.

Dilla memasukan ponselnya. Dia memilih mengabaikan pesan Alex ketimbang membalasnya. Dia juga nggak tau mau membalas apa kalau Alex membawa nama Bryan dalam pesannya.

Danu yang melihat jelas mimik wajah Dilla kembali bertanya-tanya. Dahinya mengerut. Danu emang nggak mau

tau sih, tapi melihat perubahan ekspresi Dilla berkali-kali yang nggak kayak biasanya membuat Danu makin penasaran. Kalau nanya, dia juga nggak berani. Nanti dikira mau ikut campur lagi. Danu hanya berharap supaya Dilla cerita padanya, jadi nggak perlu nerka-nerka nggak jelas gini.

Dilla meneguk sebotol air mineral miliknya sampai habis dalam sekali teguk. Danu sampai terbengong-bengong melihatnya.

"Dill kenapa?"

Pertanyaan Danu tak dijawab, Dilla hanya menggeleng. Melihat Dilla hanya merespon seadanya, Danu mengusir jauh-jauh rasa penasarannya. Keliatannya Dilla nggak tertarik untuk memberitahu.

Danu memutuskan untuk mengirim pesan singkat pada sang istri. Danu paling malas menghubungi Nana lewat *line*, atau yang lain, karena pesannya pasti akan ketimbun oleh pesan *line* teman-teman kantornya yang hobi ngegosip. Jadi dia memilih untuk mengirim pesan biasa aja.

Kenapa gue jadi gini sih ... cemburuan begini tiap liat atau denger Alexa sama Bryan. Kesel juga lagi. pikir Dilla.

"Dan ..." Dilla menggantung kalimatnya.

Danu yang masih asyik bercengkrama dengan istrinya, sibuk cekikikan sendiri tiap membaca balasan dari sang istri. Dia sampai nggak menggubris Dilla.

"Gue rasa ... gue jatuh cinta sama Alexa."

Mendengar kalimat Dilla kali ini sontak membuat Danu menoleh ke arahnya. Kali ini ucapan Dilla lebih penting dibanding membalas pesan istrinya.

"Tadi lo bilang apa Dill?" Danu bertanya, meyakinkan sekali lagi takut telinganya bermasalah.

"Gue jatuh cinta sama Alexa." jawab Dilla jelas. Tatapan matanya serius.

Oke, kali ini Dilla nggak bercanda. Jika Dilla serius dengan ucapannya, Danu bisa melihat hal itu. Tentu saja sekarang Danu melihat keseriusannya.

"Tapi elo kan punya pacar. Kok bisa jatuh cinta sama Alex?" Danu penasaran. Apa jangan-jangan tadi ekspresinya berubah-ubah karena Alex?

"Gue udah putus sama pacar gue. Gue nggak tau sejak kapan, tapi perasaan ini muncul sewaktu kita liburan ke Tokyo."

Penjelasan Dilla cukup membuat Danu tertegun. Dia semakin penasaran, makin berminat untuk mencari tau. Dia mengesampingkan sikap 'nggak mau taunya' kali ini. Baginya ini informasi yang paling oke dibanding informasi yang nggak jelas lainnya.

"Putus? Kenapa putus? Elo serius kan Dill?"

"Gue putus karena pacar gue tau kalo gue jatuh cinta sama Alexa. Gue juga enggak bisa ngebiarin diri gue ngebohongin pacar gue terus. Entah deh, Alexa terus menuhin pikiran gue. Gue serius Dan, soal perasaan mana pernah sih gue main-main."

Semakin Danu mendengar jawaban Dilla, semakin penasaran juga dia dibuatnya.

Hebat juga Alex bisa bikin Dilla tertarik. Baru kali ini gue liat Dilla sebegini seriusnya. Apalagi katanya Alex menuhin pikiran dia, berarti emang dia mikirin Alex mulu. pikir Danu.

"Jadi selama kita di Tokyo, elo udah naruh hati sama Alexa? Iya?" Danu bertanya lagi.

"Gue enggak tau Dan sejak kapan. Waktu hari terakhir di Tokyo, gue emang deg-degan pas jalan bareng Alexa. Abis itu

biasa aja. Terus muncul lagi, dan makin kesini perasaan gue buat Alexa semakin jelas."

Penjelasan Dilla membuat Danu kembali tertegun. Danu mencerna sejenak tiap kalimat yang diucapkan Dilla supaya nggak salah tangkap.

"Oke gue paham. Sebelum gue nanya yang lain, gue mau nanya satu hal dulu. Tadi elo kenapa? Ekspresi lo berubah berkali-kali." akhirnya Danu memilih bertanya ketimbang menerka, apalagi berharap Dilla memberitahu.

Dilla menghela napasnya sejenak. "Itu gara-gara Alexa. Gue kirim pesan ke dia, ya dia bales tapi bawa-bawa Bryan. Tiap gue liat atau denger dia sama Bryan, gue jadi cemburuan nggak jelas. Gue sampe kesel juga."

Penjelasan Dilla makin membuat Danu mengangguk mengerti.

"Berarti elo emang beneran jatuh cinta sama Alex. Terus sekarang lo maunya gimana?" tanya Danu lagi.

"Gue nggak tau Dan. Gue nggak mungkin ngungkapin perasaan gue ke Alexa. Sementara dia punya perasaan sama Bryan. Ya mungkin gue nggak berharap Alexa ada rasa yang sama kayak gue. Tapi ngungkapin ke orang yang ada perasaan sama orang lain itu susah." Dilla tidak mau nanti dikira perebut jodoh orang. Apalagi tiap liat Alex tersenyum senang saat bersama Bryan, dia makin nggak tega untuk mengungkapkan perasaannya.

"Gue mau kasih saran buat elo nih Dill. Alex sama Kak Bryan kan belum jadian atau ada hubungan yang jelas, kenapa enggak lo coba ungkapin? Sebelum Kak Bryan yang ngungkapin duluan. Asal elo tau aja nih, Kak Bryan juga cinta banget sama Alex. Gue tau ini dari Ronald. Jadi ya lebih baik elo cepet bergegas sebelum keduluan."

Mungkin Danu menghormati Bryan sebagai kakaknya Ronald, tapi sebagai sahabat Alex, dia lebih memilih Dilla untuk menjadi tambatan hati Alex ketimbang Bryan. Alasannya karena dia memang lebih mengenal Dilla dibanding Bryan.

Bryan juga cinta banget sama Alexa? Ya makin hopeless lah gue. batin Dilla.

"Gitu ya ...?" Dilla menggantung kalimatnya. "Gue rasa kalo gue ungkapin juga percuma. Enggak tau deh, gue *hopeless* Dan."

Danu menggelengkan kepala. Masa iya seorang Dilla yang dulu hobinya gonta ganti pacar, kehilangan rasa percaya dirinya? Masa iya nyerah gitu aja? Padahal kalo urusan perasaan, Dilla bukan tipe yang gampang menyerah.

"Dill semangat dong. Gue dukung elo kok. Coba aja dulu, siapa tau Alex juga ada rasa sama elo kan? Ya mungkin aja keliatannya dia ada perasaan sama Kak Bryan, tapi siapa tau hatinya berlabuh ditempat lain." Danu tersenyum memberikan semangat agar teman baiknya sejak kuliah itu tak menyerah.

Ucapan Danu membuat Dilla menarik senyumnya sedikit. Meski hanya sedikit, dia mulai yakin dengan saran Danu. "Makasih Dan."

Chapter 34

Alex menghentakan kakinya berkali-kali. Dia udah nggak sabar masuk ke dalam Dufan bersama semua sahabatnya. Hari ini Bryan nggak bisa menemaninya karena mengurus visanya yang bermasalah, jadi Alex terpaksa pergi bersama ketiga sahabatnya, termasuk Lily dan Dilla.

Setelah sekian lama mengantri, akhirnya mereka bisa masuk.

Hari libur memang benar-benar lebih ramai dibanding hari biasa. Sangat luar biasa ramai!

Wahana Kora-Kora

Wahana satu ini membuat Alex meneguk ludah saat melihatnya dari jauh. Perahu besar yang berayun ke arah depan dan belakang dengan cukup kencang, membuat Alex tak berniat menaikinya. Nyali Alex memang tak sebesar sahabatnya yang lain, dia akui itu.

"Beb ayo kita naik kora-kora." Nana menarik tangan suaminya sambil berlari. Sedangkan yang lain hanya mengikuti.

Tiba di depan wahana kora-kora, Alex tak berhenti menatapnya berulang kali. Kenapa dengan bodohnya dia mau-mauan ke Dufan dibujuk Ronald. Emang dasar bujukan Ronald yang paling ampuh. Bujukan Ronald nggak pernah gagal membujuk Alex untuk ikut pergi bersamanya.

"Gue nggak mau naik. Elo semua kan tau gue takut ketinggian." tolak Alex blak-blakan.

"Yah ... ayo dong Lex, ini kan nggak tinggi-tinggi banget. Naik ya? Nanti gue traktir apapun yang elo mau deh," bujuk Nana. Wajahnya dibuat semelas mungkin agar Alex merasa kasihan padanya.

"Kalo Syasa nggak mau naik jangan dipaksa. Tunggu disini aja nggak apa-apa, Sya?" Ronald memang paling pengertian diantara semuanya. Tangannya mengelus lembut kepala Alex.

Alex mengangguk. "Nggak apa-apa kok, daripada gue naik serem banget."

"Kalo gitu gue juga nggak naik deh. Gue temenin Alexa disini." sahut Dilla.

Udah pasti ditemenin lah. Gue yakin banget Dilla takut Alex digodain lelaki lain. umpat Danu dalam hatinya.

"Tuh liat, elo nyusahin Dilla lagi. Elo nggak kasian sama dia? Masa iya dia kesini cuma buat nemenin elo? Dia kan bukan *baby sitter* elo." bisik Nana menghasut.

Kali ini ucapan Nana ada benarnya. Masa iya sih dia tega ngebiarin Dilla ikut-ikutan nggak naik wahana karena menemaninya?

"Hm ... ya udah deh gue naik aja." kata Alex akhirnya.

"Nah gitu dong. Itu namanya Alexa." Nana menepuk kedua bahu Alex.

"Loh kenapa mau naik? Kalo lo nggak mau naik kan Dilla mau nemenin." tanya Ronald.

"Enggak usah, gue naik aja. Kasian Dilla juga."

"Gue nggak masalah kok–"

Belum sempat Dilla menyelesaikan kalimatnya, Alex udah menarik tangannya agar mengantri. Sementara yang lain mengikuti langkah Alex dari belakang.

Saat menaiki kora-kora, Alex terus berdoa dalam hatinya. Dilla melihat ekspresi Alex yang ketakutan. Dilla merasa kasihan. Padahal dia juga nggak masalah kalau nggak ikutan naik wahana ini, toh dia ikut ke Dufan juga karena Danu mengajaknya.

Harusnya tadi Alexa nolak aja, kalo begini kan kasian juga. batin Dilla.

Saat wahana benar-benar dimulai, Alex menggenggam erat tangan Dilla. Ada rasa senang yang tersembunyi saat Alex menggenggam tangannya. Dilla tak hanya menikmati wahana yang memompa adrenalinnya, tapi juga menikmati kebersamaannya bersama Alex disampingnya.

Wahana Arung Jeram

Jika Nana dan Danu enggan menaiki wahana yang membuat baju basah ini, Alex justru semangat.

Bersama Dilla, Lily, serta Ronald, Alex memegang erat-erat pegangan untuk mengitari kawasan yang bentuknya seperti berada di sungai dengan arus yang deras. Semakin turun, semakin basah juga mereka terkena airnya. Wahana ini merupakan wahana kesukaan Alex, selain karena nggak menyeramkan, wahana ini hanya membuat dirinya basah terkena air.

Setelah selesai bermain, bajunya benar-benar basah. Tak hanya Alex saja, baju Dilla, Ronald dan Lily juga ikut basah terkena air.

Alex membawa pakaian ganti, tapi dia salah membawa baju. Baju yang dia bawa *tank crop top* yang bisa membuat semua mata lelaki tertuju padanya. Kalau nggak mengganti pakaian maka dia akan kedinginan. Dengan ragu akhirnya

Alex mengganti pakaiannya bersama Lily dikamar mandi terdekat.

Saat Alex keluar, Danu sampai tersedak saat meneguk air mineralnya. Pasalnya perut rata Alex benar-benar terekspos sempurna.

Alex bajunya gitu semua ya? Kan diliatin lelaki lain. Emangnya nggak malu? batin Dilla.

Dilla langsung mengambil jaketnya dari dalam tas ransel yang dia bawa. Lalu dia memakaikannya pada Alex. "Jangan dilepas ya, nanti diliatin orang-orang kalo lo pake baju kayak gitu."

Lily yang kebetulan masih ada disebelah Alex, tersenyum mendengar ucapan Dilla. *Jadi Dilla masih sayang ya sama Alexa? Perhatian banget. Gue pikir setelah mereka putus, Dilla bakal cuek aja.*

Lily memang hanya diberitahu Ronald kalau keduanya sudah putus setelah bermain *bowling* waktu itu. Ronald nggak mau memberitahu yang sejujurnya karena terlalu rumit untuk dijelaskan. Tentu saja Lily yang diberitahu Ronald mengenai berita itu masih tak percaya bahkan hingga sekarang. Dia masih yakin kalau kedua insan ini masih saling sayang. Padahal kenyataannya nggak seperti yang Lily pikirkan.

Emang yang namanya perasaan tuh nggak bisa lepas dari perhatian ya. batin Danu.

Alex mengangguk mendengarkan ucapan Dilla. Lagian dia juga sebenarnya nggak mau mengumbar kulit mulusnya di tengah keramaian kayak begini.

Untung ada Dilla. Coba kalo nggak ada dia, siapa lagi yang mau begini? pikir Alex merasa bersyukur.

"Iya Dill. Makasih ya,"

Dilla mengacak rambut Alex dibarengi senyumnya. "Iya Alexa."

Wahana Niagara

Alex berloncat senang saat mengantri untuk wahana yang satu ini. Selain Arung Jeram, wahana ini adalah wahana kesukaannya yang lain. Jika berkunjung ke Dufan, Alex akan menaiki ini berkali-kali tanpa bosan.

Danu dan Nana yang memang nggak berminat naik, hanya menunggu Alex bersama yang lain untuk menaiki wahana ini.

Setelah Alex naik bersama Ronald, Dilla dan Lily, wajahnya tak berhenti tersenyum senang. Dengan perahu yang mereka naiki, semakin lama naik ke atas. Setelah berada diketinggian beberapa meter, perahu yang mereka naiki meluncur sempurna ke dalam kubangan air.

Woosh!

Air terciprat sempurna mengenai tubuh mereka. Untuk kedua kalinya, baju mereka basah.

Untungnya Alex mengenakan jaket Dilla, jadi yang basah hanya jaketnya saja tetapi bajunya tidak.

"Alexa, ganti baju gih. Nanti masuk angin. Nih bajunya," Dilla memberikan sebuah kaos miliknya pada Alex. Kaos yang sama ketika Alex meminjam bajunya waktu itu.

"Eh? Lo sendiri gimana?"

"Ini baru dari *laundry* kok. Gue masih ada baju lagi."

"Ya udah kalo gitu, gue ganti baju dulu ya. Makasih ya Dill."

Alex pergi berlalu bersama Lily disampingnya. Pandangannya tak pernah luput memandangi Alex. Danu yang berada disampingnya sampai menyenggol bahu Dilla.

"Udah kali Dill ngeliatinnya. Serius amat. Dia nggak akan dibawa pulang orang lain kok." bisik Danu setengah meledek.

Dilla tertawa menanggapi ucapan Danu. "Nggak kok, cuma mastiin aja dia nggak ilang kemana-mana sama Lily."

Ya gue berharap sih dia nggak akan sama siapapun selain gue. batin Dilla berharap.

Wahana Tornado

Kali ini Alex benar-benar enggan menaiki wahana yang bisa membuatnya mati ketakutan. Alex nggak mau lagi terbujuk rayuan Nana karena bawa-bawa Dilla. Untuk sekali ini saja dia mau egois, dia nggak peduli jika Dilla pada akhirnya menemani dia.

Alex melambaikan tangannya saat mendengar Nana berteriak memanggil namanya. Malu sih, tapi mau gimana, Nana kan sahabatnya masa dia cuekin.

"Dill kenapa enggak ikutan naik aja?" tanya Alex.

Lagian nggak ada juga yang nyuruh Dilla menunggu disini bersamanya. Lelaki itu emang bersedia mengajukan dirinya untuk menemaninya.

"Enggak apa-apa sih Alexa. Gue males naik wahana ini soalnya ngantrinya nggak tanggung-tanggung." alasan Dilla. Alasan yang diberikan tentu aja bukan yang sejujurnya.

Ya jawabannya karena gue nggak mau lo sendirian lah. Entar digodain orang lain lagi. Cukup Bryan aja yang bikin gue kesel nggak jelas, jangan ada yang lain lagi. batin Dilla mengakui.

"Oh gitu ... gue bingung deh, kenapa semua orang berani banget naik wahana ini. Kalo gue yang naik wahana ini, dijamin gue langsung kena serangan jantung mendadak."

Dilla tertawa mendengarnya.

"Kok elo ketawa? Emangnya ada yang lucu Dill?" Alex menatap Dilla aneh.

Entah perasaannya saja atau memang akhir-akhir ini tiap dia bicara, Dilla suka tertawa. Apa ada yang aneh dengan ucapannya?

Dilla berhenti tertawa. Dia mangacak rambut Alex sembari menarik senyum. "Enggak kok. Lo lucu aja Alexa."

Alex mengerutkan dahi. Lucu? Emangnya dia badut!

Kok bisa-bisanya Dilla bilang dia lucu? Padahal ngelawak kayak Danu aja enggak. Ini semakin aneh, Alex semakin merasa ada yang salah dengan Dilla.

"Gue? Lucu? Darimananya?" Alex menatap Dilla kembali penuh kebingungan.

"Dari sini." dengan lembut, Dilla mencubit hidung Alex. Senyum yang Dilla tampilkan membuat Alex terpaku sebentar.

Kenapa senyumnya Dilla mendadak bikin dia merasa kalau Dilla itu keren? Tapi emang Dilla keren, dia akui itu. Tapi ... dia jadi malu dikasih senyum se-menawan itu.

"Ngaco deh." Alex memalingkan pandangannya ke arah lain. Dia nggak mau wajahnya mendadak merah merona akibat melihat senyum Dilla. Tangan Alex sibuk mengipas dirinya di bagian wajah. Ya meskipun tak ada angin yang dihasilkan oleh tangannya. "Ngomong-ngomong mereka udah naik belum sih? Gue aus nih," lanjut Alex.

"Masih ngantri tuh. Mau beli minum dulu nggak?" Dilla membantu Alex menggunakan kertas yang didapat dari dalam tasnya.

Dilla mengipasi Alex agar perempuan yang membuatnya tertarik ini tak kepanasan. Pemandangan ini membuat

beberapa perempuan iri. Siapa juga yang nggak mau dikipasi oleh lelaki tampan. Pasti semuanya mau. Alex menikmati saja saat Dilla mengipasinya. Itung-itung lumayan kan dia jadi nggak kepanasan lagi berkat Dilla.

"Mau sih, tapi panas banget Dill. Jadi males jalannya. Nanti aja deh tunggu mereka selesai."

"Kalo gitu lo tunggu dulu disini ya. Gue yang beliin minumnya."

Belum sempat Alex memanggil, Dilla udah tak ada dihadapannya. Ternyata kaki panjang Dilla berguna banget, buktinya saja Dilla jalannya sangat cepat hingga sudah menghilang.

Untungnya Dilla meninggalkan kertas yang dipakai untuk mengipasinya, jadi Alex bisa menggunakan untuk mengipasi dirinya sendiri.

Dilla kemana sih? tanya Alex dalam hatinya ingin tau.

Setelah beberapa lama menunggu, Dilla muncul sembari membawa sebuah kantung plastik. Disisi tangan yang lain, Dilla memegang sebuah gelas plastik. Entah isinya apa yang pasti berbeda dari yang ada diplastik yang Dilla bawa.

"Ini buat lo Alexa. Lo suka jus jeruk kan?" Dilla memberikan gelas plastik yang sempat diterka-terka Alex.

Alex mengambil gelas plastik yang Dilla berikan. "Loh ini buat gue?"

"Iya. Biar lo nggak merasa panas banget." Dilla tersenyum.

Dilla baik amat sih. Wajar sih kalo banyak yang berminat jadi pacarnya. batin Alex mengakui.

"Makasih ya Dill. Lo baik banget. Tau aja kesukaan gue."

Alex menyeruput jus jeruknya. Dahaganya benar-benar segar berkat jus jeruk yang mengalir ditenggorokannya. Berkat Dilla juga dia bisa menikmati minuman favoritnya ini.

Dilla tersenyum, ada kepuasan tersendiri tiap melihat Alex tersenyum. Apalagi wajah Alex kembali ceria lagi.

Semoga tiap saat lo bisa nampilin senyum yang kayak gini Alexa. umpat Dilla berharap.

Chapter 35

Wahana Hysteria

Melihat wahana ini dari bawahnya saja sudah seram, apalagi kalau benar-benar menaikinya. Wahana ini memacu adrenalin, membuat sang penikmat wahana seolah dilempar ke atas dalam waktu satu per sekian detik, setelah itu langsung dilempar ke bawah dengan sangat cepat. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang.

Alex untuk kedua kalinya memilih diam dibawah ketimbang menaikinya. Dia mau egois untuk kedua kalinya sama Dilla. Lebih baik dia diam dibawah ketimbang membuat dirinya berteriak histeris yang pastinya membuat telinga semua orang yang mendengarnya sakit.

Setelah sahabat-sahabatnya pergi mengantri, Alex memutuskan untuk berfoto ria.Dia sudah mengambil *selfie* beberapa kali. Dilla yang memperhatikannya tersenyum. Tiap melihat tingkah Alex, senyum Dilla selalu muncul dengan sendirinya.

"Dill, foto yuk." ajak Alex sembari merapikan rambutnya.

Dilla tersenyum. "Boleh,"

Kedua insan ini mengabadikan momen mereka, berfoto-foto ria dengan berbagai ekspresi. Keduanya terlihat sangat serasi, bahkan beberapa pengunjung yang sempat melihat keduanya, bergumam kalau mereka sangat cocok.

Saat Dilla sibuk melihat hasil foto mereka, Alex justru memegangi perutnya karena lapar.

"Dill, makan duluan yuk. Gue laper nih. Mereka masih lama." ajak Alex setengah membujuk.

"Nanti kalo mereka marah gimana? Nanti dikira nggak nungguin mereka loh." tangan Dilla mengelus lembut kepala Alex.

"Biarin aja. Lagian mereka main mulu! Ngantri lama, main bentar. Gue udah laper. Yuk? Yuk makan." sekali lagi, wajah Alex seperti anak kecil yang meminta mainan.

Dilla jadi mencelos. Dia mana tega ngebiarin Alex kelaparan, apalagi ekspresinya itu loh!

"Ya udah deh, ayo makan." Dilla tersenyum, tangannya mencubit pipi Alex dengan gemas.

"Asyik! Ayo kita makan!" Alex mengamit tangan Dilla sambil berlari kecil dengan semangat.

Dilla yang melihatnya hanya mengikuti dari belakang. Dia tak pernah bisa menyangkal jika perempuan dihadapannya ini selalu menarik perhatiannya.

Wahana Bianglala

Setelah mereka menaiki Wahana Ontang Anting, Wahana Istana Boneka, mereka memutuskan untuk makan bersama. Alex yang kebetulan udah makan duluan sama Dilla, hanya memperhatikan yang lain makan. Mereka hanya memesan *dessert* yang ada.

Selesai menikmati makanan, mereka pergi menuju wahana terakhir yang akan dinaiki, Wahana Bianglala. Wahana yang sebenarnya Alex nggak suka. Selain tinggi banget, jantungnya hampir mau lepas dari tempatnya jika menaiki bianglala ini.

Sebuah kincir yang cukup besar, akan membawa semua pengunjung ke ketinggian puluhan kaki dari atas permukaan tanah. Rasanya seperti melayang di udara.

"Lex, elo berdua sama Dilla ya. Jangan bareng-bareng, sempit." bisik Nana mengingatkan.

"Iya bawel. Setelah nikah elo makin mirip ibu-ibu deh, makin berisik." cetus Alex setengah meledek.

"Nanti kalo lo makin bawel setelah nikah sama Kak Bryan, gue katain juga." Nana mencubit keras-keras pipi Alex hingga Alex meringis kesakitan.

Aduh!

Dilla yang kebetulan berada dibelakang keduanya tentu saja mendengar percakapan mereka.

Nikah? Emang Alex beneran mau nikah sama Bryan? tanya Dilla dalam hatinya ingin tau.

Setelah bianglalanya turun, Alex naik berdua dengan Dilla. Perlahan-lahan wahanannya naik. Alex yang takut karena dibawa naik dengan ketinggian yang luar biasa begini, memutuskan untuk berpegangan pada tempat duduk yang dia duduki.

Dilla yang sedari tadi memperhatikan Alex, mulai mengeluarkan suara. "Alexa, lo takut ya?"

"Lumayan sih ... ini tinggi banget," ujar Alex dengan ekspresi wajah yang takut.

"Semua baik-baik aja Alexa. Percaya deh," Dilla mengusap lembut kepala Alex.

Tiap Dilla mengatakan hal itu, Alex selalu percaya dan tentu saja semua seperti yang Dilla ucapkan. Senyumnya Dilla yang hangat, mampu membuat Alex lebih tenang.

"Liat deh, pemandangannya indah kan?" Dilla menunjuk indahnya pemandangan dari bianglala yang semakin tinggi.

Alex mengangguk. Dia mulai memperhatikan pemandangan yang ditunjuk Dilla.

"Bagus kan?" Dilla melihat Alex. Dia bisa liat ekspresi wajah Alex mulai berubah. Tak ketakutan seperti tadi.

"Iya bagus." Alex tersenyum senang. Baru kali ini dia merasa lebih aman naik bianglala. Biasanya dia akan menutup mata dan melewatkan pemandangan indah yang bisa dia liat.

"Mau gue fotoin nggak?" tawar Dilla.

"Foto berdua aja, gue nggak mau sendirian. Ayo kita *selfie*." Alex mengeluarkan ponselnya, lalu dia mendekatkan dirinya agar lebih dekat dengan Dilla.

Alex menaruh kepalanya di bahu kokoh Dilla dengan senyum yang lebar. Dilla menoleh pada Alex, memberikan senyum yang hanya Dilla sendiri yang bisa tau maksudnya.

Cekrek!

Sekali foto tak pernah cukup. Mereka berfoto berkali-kali. Tak lupa juga mereka mengabadikan pemandangan indah diluar sana.

"Alexa?" panggil Dilla saat melihat Alex masih sibuk mengabadikan pemandangan diluar sana.

"Kenapa Dill?" sahut Alex. Tetapi matanya tetap fokus pada ponselnya.

"Emangnya lo mau nikah sama kakaknya Ronald?" tanya Dilla.

"Nggak tau sih, tapi kemarin Kak Bryan bilang kalo dia mau gue nikah sama dia. Entah itu bercanda atau serius." jawab Alex. Kali ini dia memasukan ponselnya ke dalam tas yang dia bawa.

"Oh gitu ..."

Gue ungkapin sekarang atau nggak ya? pikir Dilla.

"Iya gitu Dill. Selesai interview dua hari lalu, Kak Bryan ngasih gue hadiah. Dia ngasih tiket ke Bali Dill! Gue sama dia mau liburan berdua ke Bali, hari jumat ini."

Mendengar ucapan Alex membuat Dilla semakin *down*. Kenapa juga Alex harus setuju aja liburan berduaan sama Bryan ke Bali? Mau ngapain? Nikah belum, udah main liburan berduaan aja. *Berduaan? Ngapain coba berduaan liburan kesana?*

"Berduaan? Nggak ngajak yang lain?"

"Nggak. Mereka sibuk. Kak Bryan kan disini belum ada kerjaan, jadi ya dia ngajakin gue liburan." Alex tersenyum senang. Ekspresinya Alex selalu terlihat bahagia tiap membahas Bryan.

Udah lah nggak usah ungkapin. Alexa keliatannya bahagia banget sama Bryan. Mending gue simpen aja. batin Dilla mulai patah semangat.

"Selamat bersenang-senang ya," ujar Dilla terpaksa. Tangannya membelai lembut rambut Alex, dia juga memberikan senyuman.

Senyum pahit tentunya.

Setelah bermain banyak wahana di Dufan, mereka benar-benar lapar. Mereka memutuskan makan dulu sebelum pulang.

Saat tiba di depan restoran, mereka melihat kehadiran Bryan disana. Tentu saja Alex yang mengatakan pada Bryan kalau mereka akan mengunjungi restoran ini. Alex langsung berlari memeluk Bryan dengan erat. Bryan memeluk balik Alex, mengusap kepala perempuan yang berada dalam dekapannya.

Alex melepas pelukan, lalu mengerucutkan bibirnya. "Kangen!"

"Padahal belum ada seharian ditinggal. Kakak juga kangen sama Alexa." Bryan mengelus lembut kepala Alex. Senyumnya sangat hangat saat menatap kedua bola mata coklat milik Alex.

Baik Alex atau Bryan, mereka sama-sama senang mendengar kata 'kangen' yang keluar dari mulut mereka.

Dilla yang melihatnya langsung memalingkan wajahnya ke arah lain. Danu melirik Dilla, dia tau pasti Dilla lagi cemburu liat kemesraan Alex dengan Bryan.

Baru kali ini gue liat Dilla cemburuan begitu. Kayaknya waktu sama beberapa mantan dia, nggak sampe cemburu banget. Apa karena Kak Bryan ganteng dan nyaris sempurna kayak dia? Jadi nemu saingan berat gitu. batin Danu.

"Kok bisa disini sih Kak?" tanya Ronald heran.

"Alexa yang kasih tau kalian mau kesini. Ya gue susul. Sekalian gue mau jemput Alexa." jawab Bryan sembari merangkul Alex disampingnya.

Kakaknya Ronald sweet amat. Jauh-jauh kesini cuma buat jemput Alexa. Tapi kira-kira Dilla cemburu nggak ya? pikir Lily.

"Ayo kita masuk. Kak Bryan harus ikutan makan dulu sama Alex, baru boleh pulang." ujar Nana seraya berjalan masuk. Dia menarik lengan Alex agar ikut masuk bersamanya.

"Iya Adina." Bryan menyusul keduanya dari belakang dengan tawa kecil.

Sementara yang lainnya ikut mengikuti dari belakang.

Setelah duduk, semuanya langsung memesan makanan. Mereka benar-benar lapar, jadi tak ingin menunggu lama untuk memesan.

Setibanya makanan mereka datang, Bryan beberapa kali sempat menyuapi Alex. Malah yang lebih jelas lagi, dia mengelap bekas bumbu makanan yang tertinggal di ujung bibir Alex. Dilla yang sempat melihat pemandangan ini jadi hilang selera makan. Dia sampai tak menghabiskan makanannya.

Kalo gue jadi Dilla, gue berharap cepet-cepet lenyap dari sini. Gue yakin Dilla udah kesel banget tuh dikasih kemesraan mereka berdua. batin Danu.

Selesai menyantap makanan mereka, akhirnya mereka berbincang santai menikmati angin semilir yang terasa. Berhubung mereka duduk diluar, mereka juga bisa menikmati indahnya pantai saat malam hari.

"Tadi kamu naik apa aja di Dufan?" tanya Bryan sembari merapikan rambut Alex yang terkena angin.

"Tadi aku naik beberapa wahana. Tapi yang nggak tinggi-tinggi banget sih kak. Coba aja Kakak tadi ikut, kan lebih seru." jawab Alex seraya bergelayut manja dilengan kokoh Bryan.

"Tadi kan sibuk. Ngomong-ngomong kakak punya sesuatu buat Alexa." Bryan melepas pelukan Alex padanya.

Alex menatap Bryan bingung. *Jangan-jangan mau dikasih hadiah lagi? Asyik!*

Bryan bangkit dari tempat duduknya, lalu tangannya mengamit tangan Alex untuk keluar dari tempat duduknya.

"*I have something for you.*" Bryan tersenyum.

Semua yang melihatnya ikut bingung kemana Bryan akan membawa Alex.

Bryan membawa Alex hingga di tengah-tengah pandangan temannya. Mereka bisa melihat Bryan tersenyum memandang Alex. Seluruh mata sahabat-sahabatnya memandangi Alex.

Siapa yang akan menyangka kalau Bryan akan berlutut di hadapan Alex sembari menggenggam tangannya. Alex sampai terkejut, begitu pula yang lainnya.Pemandangan seperti ini jelas aja mengundang banyak mata pengunjung lain.

Salah satu pelayan yang melihat Bryan berlutut di hadapan Alex langsung menyalakan lagu Bruno Mars yang berjudul *Marry You*.

Sebelum Alex dengan yang lain tiba, Bryan memang sudah meminta tolong pada beberapa pelayan agar melakukan sesuai yang dia minta.

Seorang pelayan datang menghampiri Alex memberikan sekotak bunga mawar merah muda kesukaan Alex. Nana sampai melongo melihat suguhan yang diberikan sang pelayan. Alex tak mampu menutup mulutnya saking kagetnya. Alex mengambil sekotak besar bunga mawar merah muda, lalu dia taruh diatas meja. Seorang pelayan lainnya memakaikan Alex sebuah mahkota seperti layaknya putri kerajaan. Alex benar-benar tak mampu berkata apapun.

Seluruh mata kini tertuju melihat Alex bersama Bryan. Suasana mendadak hening, semua pengunjung jadi penasaran sama apa yang akan dilakukan Bryan selanjutnya. Hanya alunan lagu *Marry You* milik Bruno Mars yang terdengar.

"Ya tuhan ... pasti Kak Bryan mau ngelamar Alex deh! Romantis amat sih didepan pantai gini!" gumam Nana.

Jangan bilang Kak Bryan mau ngelamar Alex. batin Danu.

"Hari ini, dihadapan semua orang yang ada disini, mereka akan menjadi saksi. Kakak kenal kamu juga dari kecil, kita selalu sama-sama. Dari dulu kakak selalu mencintaimu Alexa. Bukan sebagai seorang kakak pada adiknya, tapi sebagai seorang lelaki kepada perempuan. Alasan kakak nggak pulang setelah selesai kuliah, karena kakak mau kumpulin uang supaya bisa meminang kamu. Kakak selalu nanyain kabar kamu atau hal apapun tentang kamu ke Ronald. Kakak nggak akan ninggalin kamu lagi kali ini." suara Bryan terdengar lembut, ada ketulusan yang terpancar dari matanya. Selembut-lembutnya suara Bryan, tapi suaranya masih bisa terdengar jelas. Beberapa orang yang berada di dekat mejanya bahkan bisa mendengarnya dengan jelas.

Bryan membuka kotak cincin yang sudah dia ambil dari saku celananya. Alex yang mendengar ucapannya sempat tak percaya, matanya berkaca-kaca.

Kak Bryan ngelamar gue? Ini bukan mimpi kan? tanya Alex dalam hatinya tak percaya.

Perasaan Dilla gimana ya? Dia pasti syok banget deh liat Alexa dilamar. batin Lily sembari curi-curi pandang melihat ekspresi Dilla.

"Didepan semua sahabat kamu disini, kakak berjanji akan menjaga kamu sampai akhir hidup kakak. Alexa Syasabella ... maukah kamu menikah denganku?"

Sorak sorai pengunjung yang ada direstoran terdengar. Beberapa dari mereka sampai iri melihatnya.

Jeder!

Bagai disambar petir ditengah malam, Dilla merasa dadanya sangat sesak. Dia langsung memalingkan wajahnya memandang yang lain.

Tau gitu tadi gue ungkapin aja kalo tau Bryan bakal ngelamar! Kenapa gue bodoh banget sih! dengus Dilla dongkol.

Danu melirik sejenak ke arah Dilla. Dia lihat temannya itu tak ingin menatap Alex dengan Bryan. *Ini pasti berat banget buat Dilla.*

Bryan menatap Alex, dia menunggu jawaban perempuan yang memang selama ini dia cintai. Semua ucapannya benar, dia selalu menanyakan tentang Alex pada Ronald. Namun dia mengancam Ronald agar tak pernah memberitahu Alex. Karena baginya, Alex tidak perlu tau tentang hal ini, hingga akhirnya dia mengatakannya sekarang.

Alex sendiri memang selalu menyimpan tempat dihatinya untuk Bryan. Perasaannya pada Bryan tak pernah memudar meski hanya sedikit. Raut wajahnya terlihat sangat bahagia saat tau Bryan melamarnya.

"Terima! Terima!" sahut seorang pengunjung.

"Terima ... terima ...!" sahut beberapa orang pengunjung secara bersamaan.

Sorakan demi sorakan mengucapkan kata 'terima' terus terdengar memenuhi restoran.

"Terima dong Lex! Elo udah lama nungguin Kak Bryan kan?" seru Nana mendukung.

"Terima ... terima ..." Ronald menambahi.

Danu dan Lily yang ada disana tak tega jika mereka mengucapkan hal yang sama seperti Nana dan Ronald. Mereka sangat dekat dengan Dilla jadi mereka tak ingin menyakiti hatinya.

Kasian Dilla. batin Lily.

Alexa mengangguk pelan. Suara lembutnya terdengar jelas. "Iya, aku mau Kak."

Bryan tersenyum bahagia. Dia langsung memasangkan cincinnya pada jari manis Alex. Lantas Bryan bangkit, memberikan pelukan paling hangat. "Aku mencintaimu, Alexa."

Sesaat Bryan memeluk Alex, suara sorakan pengunjung lainnya kembali terdengar. Mereka sampai tersenyum senang saat Alex menerima lamaran Bryan. Padahal mereka tak kenal, tapi mereka ikut bahagia juga melihatnya.

Seorang pelayan menyalakan beberapa kembang api menyambut diterimanya lamaran Bryan sesuai permintaan Bryan jika dia diterima. Lagu *Say You Won't Let Go* milik **James Arthur** mengalun sempurna untuk mengisi kebahagiaan keduanya.

Alex tersenyum senang. Tetes air mata bahagianya jatuh. Tak ada lagi yang bisa membuatnya bahagia selain Bryan. Apalagi lelaki idamannya ini telah melamarnya. Jadi, kebahagiaan seperti apalagi yang perlu dia cari? Rasanya ini sudah cukup.

"Aku juga mencintaimu, Kak Bryan." balas Alex menampilkan senyum bahagianya.

Mendengar jawaban Alex yang menyetujui lamaran Bryan, membuat Dilla semakin sakit. Rasa sesaknya semakin terasa, seperti ditusuk belati berkali-kali. Sudah tak ada harapan lagi untuknya merebut ataupun mengungkapkan perasaannya pada Alex. Apalagi Dilla melihat Bryan mengecup kening Alex. Makin sakit saja dibuatnya.

"Akhirnya ya elo mau nikah Alexa!" teriak Nana bahagia sambil bertepuk tangan senang.

"Selamat ya Alexa dan Kak Bryan." Ronald menimpali.

"*Congrats* ya kalian berdua." kali ini Danu harus mengucapkannya, kalau nggak, mereka akan curiga. Dia juga nggak enak sama Kak Bryan, apalagi Alex. Masa iya diam aja.

"Selamat ya Alexa, Kak Bryan." Lily juga sama, dia tak bisa diam begitu saja. Apalagi Bryan kan kakaknya Ronald, nanti dikira aneh-aneh lagi sama Ronald kalau dia diam saja.

"Selamat ya kalian berdua." suara Dilla terdengar lirih.

Saking lirihnya, Lily sampai melihat ke arah Dilla. Mantannya ini kebetulan duduk disebelah kiri Dilla, kemudian Lily menyentuh tangan Dilla, mengusapnya perlahan. "Dill, sabar ya," ucap Lily pelan. Lily bisa merasakan rasa sakit yang Dilla rasakan, karena dia mengenal Dilla lebih baik dari siapapun.

Dilla yang menyadari tangan lembut Lily diatas tangannya menoleh ke arah Lily. Dilla tak menjawab apapun, dia hanya tersenyum tipis merespon ucapan Lily.

Lagi pula dia tidak tau apa yang Ronald jelaskan pada Lily, tapi yang pasti Lily tak tau soal perasaannya pada Alex. Tapi kenapa mantannya itu mengucapkan kalimat itu? Apa mungkin Danu memberitahu? Tapi Danu bukan tukang gosip, jadi mana mungkin. Itu juga yang masih jadi pertanyaannya, jadi dia sedikit ragu untuk membalas ucapan Lily.

Ronald yang ngeh dengan pemandangan itu memikirkan hal yang nggak-nggak.

Kok Lily pegang tangan Dilla segala? Masih ada rasa ya sama Dilla? Dilla nya juga nggak masalah. Jangan-jangan mereka masih sama-sama ada rasa? batin Ronald curiga.

Dilla semoga elo bisa nerima ini. batin Danu.

Malam ini menjadi kebahagiaan yang tak pernah padam untuk Alex. Senyumnya terus terpasang sempurna di wajahnya.

Semakin Dilla melihat senyum bahagia Alex, semakin sakit juga dia rasakan.

Apa gue harus ngelupain perasaan gue ke elo Alexa?

Chapter 36

Dilla iseng membuka *instagram*nya. Ibu jarinya menekan *insta story* milik Alex. Dia lihat Alex memamerkan fotonya bersama Bryan. Tentu saja dengan senyum bahagianya. Dia juga melihat Alex memasukan lokasinya. Alex sedang berada di bandara sekarang.

Mereka liburan ke Bali beneran berduaan? Satu kamar? Satu kasur? Satu ... tempat tinggal? tanya Dilla dalam hatinya ingin tau. *Ah ... kenapa gue jadi mau tau gini sih? Urusan mereka mau tidur bareng kek, ngapain kek. Bodo ah, ngurusin banget. Mereka kan bakal jadi suami-istri. Kalo gue? Temennya doang.* pikir Dilla mengusik segala pertanyaan.

Tapi gue penasaran. Ah ... kenapa ganggu amat sih nih pikiran mikirin mereka berdua? Dilla mengacak rambutnya. Dia benar-benar tak bisa berpikir jernih memikirkan hal ini. Rasanya kepala dia mau pecah.

Dilla benar-benar butuh seseorang untuk mendengarkan segala isi hatinya. Dia butuh seseorang yang mengerti dirinya melebihi siapapun.

Dilla mengeluarkan instagram miliknya. Dilla membuka aplikasi *skype* dari ponselnya. Dia menekan kontak Sarah, lalu menunggu sahabatnya menjawab *video call* darinya.

Hanya Sarah satu-satunya orang yang bisa mendengarkan segala curahan hatinya sekarang.

Sudah hampir satu menit menunggu, akhirnya Sarah menjawab.

Dilla lihat Sarah sedang merapikan rambutnya yang basah seperti habis mandi.

"Hey Dill, ada apa? Tumben baru nelvon sekarang, kemarin-kemarin kenapa nggak televon?" Sarah menatap heran. "Dill, elo baik-baik aja?" Sarah kembali bersuara. Dia lihat Dilla kelihatan lusuh banget. Seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Enggak. Gue nggak baik-baik aja. Gue bener-bener kacau. Gue bingung harus apa Sar." ucap Dilla.

Sarah menaikan alisnya. Dia sampai kaget mendengar Dilla mengucapkan banyak hal dengan nada tergesa-gesa. Biasanya Dilla akan bicara santai.

"Kenapa Dill? Elo sama Aulia balikan? Atau ... kenapa?"

"Gue jatuh cinta sama Alexa."

Bukannya kaget, Sarah malah tertawa terbahak-bahak mendengarnya. "Hahaha ... tuh kan elo emang ada hati sama dia."

Dilla melihat Sarah masih menikmati tawanya. Perempuan itu seperti menganggap ucapan Dilla adalah hal yang lucu saat mendengarnya.

Dilla menatap Sarah bingung. "Kok elo ketawa sih? Emang ada yang lucu? Gue lagi serius, Sar."

Sarah menghentikan tawanya. Dia lihat Dilla memasang wajah seriusnya. "Maaf, maaf. Abisnya waktu di Paris lo ngotot banget bilang nggak tertarik sama Alexa. Sekarang lo malah bilang jatuh cinta sama dia."

"Waktu itu gue belum yakin sama perasaan gue. Mana tau sih kalo gue bakal beneran tertarik sama dia. Mana dia mau nikah lagi!"

Sarah membulatkan kedua bola matanya. "Nikah? Sama siapa? Pacarnya yang perempuan itu?"

"Bukan, dia udah putus sama pacarnya yang itu. Dia mau nikah sama Bryan."

Sarah menatap bingung. Pikirannya melayang kemana-mana memikirkan nama Bryan. Sepertinya nama Bryan baru terdengar di telinganya, Dilla tidak pernah menceritakan seseorang dengan nama Bryan.

"Bryan? Siapa tuh?"

"Lo inget nggak, waktu itu gue cerita kalo Alexa punya sahabat namanya Ronald?"

"Iya inget, terus?"

"Ya Bryan itu kakaknya Ronald! Dia udah kenal lama sama Alexa dari kecil."

Sarah tertawa terbahak-bahak lagi. Bukan karena apa-apa, tapi karena ekspresi Dilla yang jarang banget dilihat sama dia.

Dilla makin menatap Sarah dengan tatapan aneh. "Kok elo ketawa lagi sih? Gue tuh lagi serius Sar,"

Sarah mencoba menahan tawa, tapi gagal. Dia makin tertawa keras. Dilla tak berhenti memberikan tatapan bingung. Padahal Dilla tak merasa membicarakan hal yang lucu. Dilla terus memperhatikan Sarah yang masih menikmati tawanya.

Merasa tak enak dengan Dilla, Sarah mencoba menghentikan tawanya. Kali ini berhasil, meskipun masih ada tawa-tawa kecil yang keluar.

"Gue ketawa karena lucu liat ekspresi lo. Seorang Dilla yang dulunya seneng gonta ganti pacar, terus sekarang kalang kabut gara-gara naksir perempuan. Mana perempuannya mau nikah lagi. Ini tuh bener-bener pemandangan yang nggak akan gue lupain, ekspresi lo itu berharga banget buat gue simpen di memori kepala gue."

sehabis mengucapkan semua kalimatnya, Sarah kembali tertawa. Tapi kali ini tawanya hanya tawa kecil saja, tidak sampai terbahak-bahak seperti sebelumnya. "Ini pertama kalinya lo begini loh Dill. Dulu waktu Susan perempuan yang lo taksir itu mau nikah, lo biasa aja. Lo keliatan rela malah." lanjutnya.

Dilla terdiam. *Iya juga sih, gue baru kali ini begini. Dulu mana pernah sih gue kayak orang gila begini?*

"Gue ..." Dilla menghentikan kalimatnya. "Gue juga nggak ngerti kenapa. Tapi Alexa tuh bikin gue begini. Tau deh, gue bingung." lanjut Dilla sembari mengacak frustasi rambutnya.

Sarah yang melihatnya tersenyum lebar. Kali ini tawanya benar-benar hilang.

"Dill, mau gue kasih tau satu hal enggak?"

"Apa? Jangan bilang ini lucu."

"Nggak kok. Gue mau kasih tau, lo mulai berubah sejak kenal Alexa. Keliatannya, elo udah jatuh terlalu dalam buat dia."

Dilla diam sejenak mendengar ucapan Sarah. Ucapan Sarah ada benarnya. Dulu Dilla mana pernah kalang kabut soal perempuan, kecuali ketika Rani meninggal. Hatinya benar-benar hancur berkeping-keping. Tapi siapa sangka kalau hatinya kembali menyatu lagi berkat Alex, perempuan yang selalu memenuhi isi pikirannya.

"Kayaknya sih gitu. Gue nggak bisa tidur gara-gara mikirin dia hari ini mau liburan sama calon suaminya itu."

Mendengar ucapan Dilla membuat Sarah ingin menjahilinya. Sarah terkekeh sendiri membayangkan ide jahilnya.

"Alexa liburan bareng sama Bryan? Wah ... enak dong. Gue yakin sih mereka satu kamar. Kayaknya sih mereka mau *honeymoon* dulu tuh sebelum nikah. Bali kan–"

"Cukup cukup. Elo ngapain sih Sar? Terserah mereka deh mau ngapain. Mau tidur berduaan kek, mau *honeymoon* duluan kek, gue nggak mau tau!" Dilla memotong semua ucapan Sarah yang tak sempat dia keluarkan.

Sarah cekikikan sendiri menikmati wajah Dilla dari laptop miliknya yang keliatan cemburu. Padahal cuma di iming-imingi ucapan yang belum tentu terjadi, tapi wajahnya keliatan cemburu berat.

"Dilla, Dilla. Lo bilang nggak mau tau, tapi ekspresi lo keliatan cemburu banget. Lo nggak bisa bohongin apa yang lo rasa Dill." Sarah menjelitkan lidahnya. "Sekarang gini aja, kalau emang Alexa jodoh sama Bryan ya mereka bakal nikah. Kalo nggak ya mereka nggak akan sama-sama. Gue doain deh mereka batal nikah."

Mendengar kalimat akhir Sarah, membuat Dilla mengamini dalam hatinya tanpa sadar. Padahal niatnya nggak ingin mengamini, tapi entah kenapa mengamini ucapan Sarah terlontar begitu saja.

"Ya udah deh Sar. Biarin aja. Ngomong-ngomong nanti gue televon lagi deh, gue mau keluar dulu."

"Oke. *See you* Dill! Gue juga mau tidur. Salam buat Alexa ya kalo dia udah pulang dari Bali."

"Iya. Salam juga buat Anton sama Penelope. *Bye*."

Keduanya segera memutuskan obrolan mereka.

Saat itu juga Dilla pergi keluar dari ruang kantornya. Entah dia pergi kemana yang pasti kakinya melangkah jauh untuk menjernihkan pikirannya.

Chapter 37

Jumat.

Hari yang ditunggu-tunggu Alex tiba. Hari ini dia akan pergi ke Bali. Paradisenya Indonesia.

Alex terus menampilkan senyum senangnya, apalagi saat ini dia pergi bersama lelaki yang selalu di impikannya sejak kecil, Bryan.

Bryan merangkul Alex, lantas Alex menggenggam tangan Bryan yang mendarat dipundaknya.

"Kak tau nggak sih aku suka banget sama Bali."

"Tau kok. Makanya ngajak kamu ke Bali."

"Pasti Ronald deh yang kasih tau. Iya kan?"

"Iya, Sayang."

"Jangan panggil kakak lagi. Kamu kan calon istri aku."

Kali ini, jantungnya hampir lepas mendengar kata 'calon istri'. Padahal dia memang calon istri Bryan, tapi tak tau kenapa dia benar-benar masih tak percaya mendengarnya. Wajah Alex mendadak merah, dia tak pernah menyangka semua yang dia bayangkan saat masih kecil akan menjadi kenyataan sebentar lagi.

Bryan tak henti-hentinya memandangi Alex, mendaratkan tatapan penuh cinta pada sang pujaan hati. Sementara Alex, jantungnya tak berhenti berdetak tiap memandangi Bryan mendaratkan tatapannya.

Pemandangan ini jelas saja membuat semua orang yang melihatnya merasa iri. Keduanya terlihat sangat serasi

bak pasangan paling romantis diantara semua pasangan yang berlalu lalang di bandara.

No one can make me happy as you do, Alexa. batin Bryan.

Ocean Front Cliff Pool Villa (Flawless Ocean View), The Villas at Ayana Resort Bali

Setibanya di penginapan, Alex masih terlelap dalam dekapan Bryan.

Bryan menatap Alex sembari mengusap pipi perempuan itu dengan lembut. Dia tak pernah tega membangunkan perempuan disampingnya saat tidur terlelap seperti sekarang ini. Bryan memutuskan untuk menggendong Alex, dia tak peduli jika dia jadi tontonan gratis.

Pihak hotel membantunya membawa barang-barang. Bryan sempat mengalami kesulitan saat *check in* karena menggendong Alex. Untung saja semua dapat teratasi dengan baik.

Setelah selesai mengurus semuanya, Bryan langsung membawa Alex menuju kamar yang akan mereka tempati.

Perlahan namun lembut. Bryan menaruh Alex diatas kasur, menyelimutinya dengan pelan agar calon istrinya tak terbangun. Kecupan lembut mendarat sempurna di kening perempuan yang dia cintai.

"*Good night Alexa. I love you so much.*" ucapnya lembut.

Bryan bergegas keluar. Dia menghirup udara segar pada malam hari. Dia berdiri tepat di depan kolam renang yang tersedia di Villa yang ditempati.

Matanya memandang sekitar, melihat taman indah yang ada di Villanya. Dari Villa yang dia tempati, dia bisa melihat *sunset* dan lautan yang terbentang luas tak jauh dari hadapannya. Tak luput juga dia memandang bintang yang

muncul diatas langit sana, menambah kesan indah yang luar biasa tak terbayangkan.

Alexa, lo adalah hal yang selalu gue impikan. Kalo gue harus berjuang demi lo, gue pun rela melakukannya asal lo tetap di sisi gue. ucap Bryan dalam hatinya.

Bryan menutup mata, mengingat semua kenangannya bersama Alex sewaktu mereka kecil. Sejak kecil, dia memang berkeinginan untuk menjaga Alex sepanjang hidupnya. Dia sudah terlanjur jatuh hati pada perempuan itu sejak lama.

"Kak Bryan, janji ya kak Bryan pulang setelah kuliah di Amerika?" Alex cemberut, dia menampilkan wajah kesukaan Bryan.

Dengan lembut Bryan mengusap kepala Alex dan tersenyum. "Janji. Kakak akan kembali setelah kuliah kakak selesai."

"Asyik!" Alex lansung memeluk Bryan dengan senyum bahagianya.

Bryan memeluk kembali. Tangannya tak berhenti mengusap kepala Alex dengan penuh kasih sayang.

Setelah selesai kuliah, mungkin aku nggak bener-bener kembali, Alexa. Aku mau ngumpulin uang dulu untuk masa depan kita berdua. batinnya diam-diam.

Bryan membuka mata. Setiap dia mengingat dia mengacaukan janjinya pada Alexa, hatinya sakit. Dia membuat perempuan itu kecewa padanya. Kali ini, dia tak ingin lagi membuatnya kecewa, apalagi menangis. Dia ingin membayar semua kesalahannya sekarang.

Bryan memandang kembali laut yang indah. Suara deburan ombaknya membuat dia merasa tenang, dan tentu

saja kembali mengingat kenangan-kenangan manisnya bersama Alex dulu.

Pura Luhur Uluwatu

Tanah yang luas, terdapat beberapa pura yang ada disana. Sebelum berjalan masuk ke dalam, jika pengunjung memakai celana pendek atau rok mini, mereka harus memakai sarung ditambah selendang. Jika mereka memakai celana panjang, mereka hanya memakai selendang yang disebut kamen di pinggang.

Alex yang kebetulan memakai celana pendek, dipakaikan kain sarung oleh Bryan. Lelaki ini membantu Alex mengikatnya. Dia juga ikut mengikatkan kamennya. Alex tersenyum senang saat melihat Bryan membantunya, dia juga mengusap kepala Bryan yang masih sibuk membantunya.

Kini Alex bergantian mengikatkan kamen pada Bryan. Sesekali Bryan menyampirkan rambut Alex dibelakang telinganya.

Bryan menggenggam tangan Alex. "Udah yuk kita masuk." ajak Bryan.

"Ayo!" sahut Alex semangat.

Keduanya berjalan masuk ke dalam. Sepanjang mereka menyusuri jalan yang panjang, ada beberapa pohon besar rindang nan asri disekitar mereka.

"Kamu mau naik ke pura nggak?" tanya Bryan saat berada di depan

"Nggak ah, capek. Kaki aku sakit." jawab Alex menolak.

Bryan tersenyum. Tanpa aba-aba dia langsung menggendong Alex. Bryan menggendongnya menaiki anak tangga yang cukup banyak.

Alex yang terkejut secara spontan menepuk-nepuk punggung Bryan dengan maksud agar diturunkan. "Kak turunin. Jangan digendong, aku malu ..."

Bukannya diturunkan, Bryan malah senyum-senyum sendiri melihat sikap Alex. "Kenapa musti malu?"

"Soalnya diliatin banyak orang." ucap Alex malu.

Mata Alex melihat beberapa orang memandanginya dengan tatapan iri. Ada beberapa diantara mereka menatap dengan tatapan kesal, mungkin karena ingin memiliki pasangan seperti calon suaminya.

"Aku nggak peduli. Yang terpenting kamu nggak capek." Bryan tersenyum. Tentu saja senyum hangatnya ini makin membuat jantung Alex berdegup kencang seperti naik *roller coaster*.

Gue beruntung banget punya Kak Bryan disamping gue. batin Alex senang.

Alex pun diam. Dia tak bisa mengelak dengan kalimat apapun. Dia hanya bisa menuruti kemauan Bryan yang ingin menggendongnya. Lagi pula lumayan kan dia bisa mengistirahatkan kakinya sejenak.

Setelah tiba di atas pura, Bryan menurunkan Alex. Lalu keduanya melihat sebentar ke dalam pura.

Setelah selesai, keduanya kembali turun. Tapi kali ini Alex memilih menggunakan kakinya sendiri. Dia juga nggak mau nanti dikira pengumbar kemesraan, nanti perempuan diluar sana malah makin menggilai sosok Bryan.

Karena beberapa kali dia menangkap basah sebagian perempuan sedang memandangi Bryan dengan tatapan kagum, bahkan menyukai wajah tampan calon suaminya.

Setelah turun Alex bisa melihat pemandangan sekitar yang disuguhkan. Salah satunya melihat pantai lepas. Air

lautnya begitu biru, ada karang dibawahnya. Deburan ombaknya sangat besar hingga pantai ini hanya bisa dinikmati mata, tak bisa didatangi.

Tanpa Alex sadari, Bryan memotretnya dalam kamera ponsel. Dia berkali-kali mengabadikan momen ketika Alex melihat laut yang terbentang luas. Senyuman demi senyuman Alex tak berhenti tampilkan. Bryan ikut menyunggingkan senyumnya saat melihat perempuan yang dia cintai tersenyum.

Setelah beberapa lama memandangi pemandangan yang indah, Alex baru menyadari Bryan sedang memotret dirinya. Dengan cepat Alex bergaya, menampilkan senyum bahagia diwajahnya. Tentu saja ini adalah kesempatan emas untuknya mengabadikan Alex dalam *frame* kameranya.

Alex menarik lengan Bryan. "Ayo kita foto berdua!" Alex melingkarkan tangannya di pinggang Bryan, mendekatkan tubuhnya agar lebih dekat dengan calon suaminya.

Bryan melingkarkan tangannya di pinggang ramping Alex. Saat kamera bersiap mengabadikan momen mereka, Bryan tak memandang kamera. Matanya memandangi Alex menampilkan senyum bahagianya.

Sudah beberapa kali foto tapi mereka tak pernah merasa cukup. Untung saja mereka ingat mereka ingin menonton tari kecak, jika tidak, mungkin akan ketinggalan.

"Sebentar ya sayang, aku beliin tiket dulu buat kita nonton. Jangan kemana-mana ya," Bryan mengusap kepala Alex sebelum dia pergi meninggalkannya.

Alex menunggu Bryan untuk kembali. Beberapa perempuan yang sedang bergerumul disampingnya, saling berbisik. Tidak tau apa yang dibicarakannya, tapi yang jelas

dia sempat mendengar sekelibat kalimat yang terlontar dari beberapa perempuan disampingnya.

"Eh liat deh, laki itu ganteng banget! Mirip Jamie Dornan yang main *Fifty Shade of Grey*!" ucap seorang perempuan membuka topik pembicaraan.

"Ya ampun sempurna banget ya! Siapapun yang jadi pacarnya pasti beruntung deh," sahut yang lainnya.

"Itu pacarnya disebelah kita. Biasa aja mukanya. Kok mau ya pacarnya yang ganteng itu sama dia?" tambah salah satunya.

"Gue pikir pacarnya bakal cantik banget, setara sama dia. Ternyata nggak."

Alex merasa jengkel mendengarnya. Bisa-bisanya mereka bicara hal seperti itu. Andai saja ini bukan tempat umum, Alex sudah pasti akan menegurnya karena seenaknya menggosip ria tentang dia dan calon suaminya. Apalagi ada unsur mengejek dirinya. *Dasar perempuan gatel! Bilang aja elo semua ngiri nggak bisa punya pacar kayak Kak Bryan!*

Bryan yang kebetulan melihat wajah Alex cemberut dari jauh, cekikikan sendiri. Cemberutnya Alex adalah kesukaannya. Perempuan itu begitu menggemaskan, bahkan jika bisa dia museum kan ekspresinya Alex itu, dia akan melakukannya sejak dulu.

Alex menatap sinis melirik perempuan-perempuan tukang gosip disampingnya. Untungnya Bryan sudah tiba dihadapannya dengan senyuman. Paling tidak senyuman Bryan mampu mengusir rasa jengkelnya sedikit.

"Sayang, kenapa cemberut? Kelamaan ya nunggunya? Maaf ya," tangan kokoh Bryan mengelus lembut kepala Alex.

"Soalnya ..." belum sempat Alex mengucapkan, suara berisik perempuan-perempuan disampingnya terdengar.

"Tuh liat, ganteng banget kan! Pacarnya biasa banget deh,"

Tak hanya Alex yang mendengarnya, namun Bryan juga bisa mendengar jelas kalimat yang terucap dari salah satu perempuan disampingnya.

Pasti gara-gara denger ucapan mereka deh. pikir Bryan yakin.

Bryan langsung menggenggam tangan Alex dengan erat. Kemudian dia menoleh ke arah sekumpulan perempuan disampingnya.

"Halo maaf ganggu. Boleh minta tolong fotoin saya sama calon istri saya?" tanya Bryan pada salah satu dari mereka yang kebetulan melihat Bryan berbicara.

Kenapa musti foto? Gue kan lagi nggak mood foto! dengus Alex dalam hatinya jengkel.

"Oh boleh kok," jawabnya.

Bryan mengulurkan ponselnya. "Makasih ya,"

Saat perempuan tak dikenalnya memegang ponselnya, Bryan langsung melingkarkan tangan ke pinggang Alex. Tak lupa juga dia kembangkan senyum indahnya sembari melihat kamera. Alex yang berada disampingnya ikut tersenyum, tangannya menggenggam tangan Bryan yang ada di pinggang rampingnya.

"Satu kali lagi ya," pinta Bryan.

Perempuan itu mengangguk.

Kali ini Bryan membuat sekumpulan perempuan yang melihatnya berteriak histeris, termasuk yang membantunya mengabadikan foto. Bagaimana tak histeris, Bryan dengan sengaja memutar tubuh Alex hingga berhadapan dengannya, lalu dia mencium mesra kening Alex. Sang calon istri yang

merasakannya cukup terkejut namun juga senang karena kecupan mesranya berhasil membuatnya tersenyum senang.

Setelah selesai, sang perempuan mengembalikan ponsel Bryan. Setelah mengambil ponselnya, Bryan melihat sebentar foto yang diabadikan.

"Makasih ya, berkat kamu bantu ambil foto, calon istri saya yang cantik ini bisa memperlihatkan wajah cantiknya." ucap Bryan. Tangannya tak berhenti menggenggam tangan Alex sedikitpun.

Alex yang mendengar ucapan Bryan langsung tersipu malu. Rasanya dia sudah menang dari sekumpulan perempuan itu. Bryan benar-benar mendukungnya dan berhasil membuat mereka melongo tak percaya. *Rasain! Makin ngiri kan elo semua sekarang?! Hahaha ....*

Sang perempuan hanya tersenyum pahit. Selama hidupnya mungkin dia hanya bisa menemukan lelaki seperti Bryan ya sekarang ini. "Sama-sama." sahutnya singkat.

"Saya duluan ya." ujar Bryan sembari terus menggenggam tangan Alex dan berjalan menjauh dari mereka.

Sekumpulan perempuan itu masih tak percaya. Betapa *sweet*-nya Bryan membanggakan calon istrinya memiliki wajah cantik. Siapapun yang melihat sikap Bryan ini pasti akan senang juga. *Beruntung banget tuh perempuan!*

"Jangan cemberut lagi ya, aku lebih seneng liat kamu senyum." suara lembut Bryan membuat Alex menoleh ke arahnya.

"Iya sayang. Habisnya aku jengkel banget denger ucapan mereka. Kata mereka aku biasa aja." Alex memanyunkan bibirnya. Dia kembali mengingat kalimat-kalimat yang terlontar.

Bryan menghentikan langkahnya. Dia menatap lekat Alex. "Denger ya Alexa, dimataku kamu selalu cantik. Apapun yang ada didiri kamu membuat aku semakin jatuh cinta. Jadi omongan mereka kayak gitu nggak usah didengerin."

Bener juga sih ...toh Kak Bryan jadi milik gue. batin Alexa setuju.

"Jangan pernah denger komen apapun tentang kamu. Yang tau diri kamu adalah aku dan diri kamu sendiri. Dibanding mereka atau perempuan diluar sana, kamu selalu jadi perempuan paling cantik selain Mama aku. Aku yang beruntung punya kamu, bukan kamu yang beruntung punya aku" Bryan mengusap lembut pipi Alex.

Ucapan Bryan tak hanya membuat jantungnya berdetak kencang, tapi juga membuatnya tersipu malu. Apalagi sentuhan tangannya yang lembut semakin membuat Alex tak bisa menutupi rona pipinya yang memerah. Alex memperlihatkan senyum lebarnya, membuat Bryan kembali senang menikmatinya.

"Nah, gini kan lebih baik. Udah yuk kita cari tempat duduk."

Keduanya mencari tempat duduk untuk melihat tari kecak. Untungnya masih sepi, jadi Alex bisa memilih kursi ditengah-tengah bagian atas yang dapat melihat pemandangan *sunset* dari tempat duduknya.

Saat acara hampir dimulai, Alex bisa melihat *sunset* dengan jelas. Dia bisa merasakan panasnya matahari mulai redup saat turun menghilang. Alex mengabadikan momen ini. Tak lupa juga dia memfoto Bryan yang disampingnya.

Penampilan tari kecak yang disuguhkan benar-benar luar biasa. Alex sampai terkagum-kagum melihatnya. Padahal ini bukan pertama kalinya dia menonton tari kecak, tapi tetap saja suguhan tari kecaknya selalu terlihat luar biasa dan menarik untuk ditonton tiap datang ke Bali.

Setibanya di hotel, Alex langsung berendam di dalam *bath up* yang tersedia. *Bath up*nya menghadap ke arah taman, bisa juga melihat indahnya laut diluar sana. Karena sudah malam, jadi pemandangan indah saat siang hari tak begitu terlihat.

Alex membersihkan tiap jengkal tubuhnya, menghilangnya debu-debu yang menempel hingga tak tersisa.

Sejenak dia mengistirahatkan pikirannya, menikmati tenangnya malam ini.

Selesai berendam, Alex langsung berdandan rapi. Dia mengenakan *slip dress* hitam yang menampilkan tiap lekuk tubuhnya termasuk punggung dan bahunya. Dia tak memakai bedak di wajahnya, dia hanya memoles *lipstick* berwarna merah.

Alex berjalan keluar, matanya menangkap sosok Bryan yang telah rapi mengenakan jas. Wajahnya benar-benar tampan. Tak salah jika banyak perempuan yang selalu memperhatikan Bryan saat mereka sedang jalan berdua.

Bryan mengulurkan tangannya. "*Are you ready, baby*?"

Alex mengangguk, menggapai uluran tangan Bryan. "Iya sayang."

Kini Bryan menggenggam tangan Alex, memberikan kehangatan yang membuat Alex merasa nyaman

disampingnya. Keduanya pergi keluar kamar, pergi menuju tempat mereka makan malam.

Bryan telah menyiapkan makan malam ditempat spesial. Tak heran jika saat Alex melihatnya dia tak percaya saking takjubnya. Alex berjalan perlahan-lahan mengikuti langkah Bryan di depannya yang tak melepas genggamannya sama sekali.

Alex melewati jalan yang terbuat dari kayu jati. Sepanjang jalanan dikelilingi oleh lilin-lilin yang menambah kesan romantis. Selain dijalanan yang dia lewati, ada juga lilin-lilin disekitarnya. Tak cukup hanya disitu. Mereka tiba dimeja pribadi yang dikelilingi oleh air di *pontoon* di kolam Jati. Rembulan diatas sana sedang indah. Menambahkan kesan sangat romantis, apalagi diatas meja ada lilin serta bunga yang terhias sempurna.

"Kamu suka nggak sama tempat makannya?" tanya Bryan setelah menarik kursi untuk Alex duduki.

"Suka banget! Apalagi disekeliling kita ada air. Aku suka banget tempat ini." jawab Alex masih terkagum-kagum sambil tak berhenti melihat sekitarnya.

Bryan mengusap lembut kepala Alex yang duduk disebelahnya. "Bagus lah kalau kamu suka." Bryan tersenyum. "Makanannya udah aku pesenin, kita tinggal tunggu makanannya."

"Makasih udah ngajak aku ke tempat-tempat romantis kayak gini." Alex mendaratkan sebuah kecupan manis di pipi Bryan, meninggalkan jejak warna merah dari *lipstick* yang dipakainya.

Bryan tersenyum sumringah saat merasakan kecupan Alex mendarat sempurna dipipinya.

"Nggak perlu bilang makasih sayang, udah seharusnya aku buat kamu bahagia."

Kali ini Alex lah yang tersenyum sumringah. Tak tau kenapa, lelaki ini selalu membuatnya tak berhenti mengembangkan senyum sejak kehadirannya. Dia benar-benar beruntung memilikinya sekarang sebagai calon suaminya.

"*You know how much i love you right*?" suara Bryan membuat Alex menatapnya lekat.

"*I don't know.*" Alex menjelitkan lidahnya dibarengi cengiran-cengiran iseng.

Melihat Alex yang iseng begini, membuatnya semakin gemas. Membuatnya semakin tak sabar menjadikan perempuan ini sebagai istrinya hingga tua nanti.

"*I love you so much.* Kamu selalu jadi perempuan yang aku impikan sejak dulu, Alexa."

"Bohong. Kamu pasti pernah pacaran sama yang lain kan?"

"Nggak pernah. Aku selama di Amerika sibuk kuliah dan kerja aja. Aku sibuk aja nyari uang demi nikahin kamu."

Alex melongo. Masa iya lelaki seganteng Bryan rela nggak pacaran dengan siapapun demi perempuan kayak dia? Padahal dia nggak punya kelebihan apa-apa, dia juga merasa wajahnya pas-pas-an. *Masa sih?*

"Serius? Kok nggak pacaran sih?"

Bryan mengambil tangan Alex lalu menggenggamnya erat-erat. "Aku nggak mau sama yang lain. Aku cuma maunya sama kamu seumur hidup aku, Alexa. Itu alasan aku nggak pacaran sama siapapun selama ini."

Meski Alex tak tau yang dibicarakan Bryan yang sejujurnya atau bukan, tapi Alex bisa melihat ketulusan dari matanya.

"Setelah kita nikah, kita menetap di Amerika ya. Kita bangun kehidupan yang menyenangkan disana." Bryan tersenyum. Senyumnya mengartikan kebahagiaan yang tak biasa. Seumur hidupnya mungkin saat-saat bersama Alex adalah yang paling indah.

Alex mengangguk dibarengi senyum sumringahnya. Dia juga tak bisa menghentikan kebahagiaan yang membuat perasaannya semakin larut pada Bryan.

Langit menjadi saksi bisu akan kebahagiaan dua insan ini. Bintang juga menjadi saksi bisu sekaligus penerang gelapnya malam sehingga menjadikan malam ini lebih indah.

Chapter 38

Menunggu bukan hal yang menyenangkan. Menunggu hal yang membosankan bagi semua orang.

Tapi bagi Dilla, menunggu secangkir kopi tak membuatnya bosan. Dia dengan setia menunggu pesanan yang sudah dia pesan sejak tadi.

Hingga akhirnya pesanan yang dia tiba datang.

Sebuah kopi hangat yang mampu menyejukkan hatinya. Tak ada yang lebih membuatnya semangat dibanding secangkir kopi. Melalui kopi yang di esapnya, dia terhanyut ke dalam nikmatnya rasa kopi yang luar biasa.

Rasanya seperti menemukan kekasih baru. *Emang kopi temen paling oke ya kalo begini.*

Sekali lagi. Dia menyesap kopi hangat pada cangkirnya. Sekali lagi, dia merasakan kenikmatan yang luar biasa.

Tangannya menaruh cangkir kopi yang masih tersisa. Lalu dia mengambil ponsel dari saku celananya.

"Dilla?" suara lembut yang sangat familiar membuatnya tak jadi melihat ponsel. Dilla segera menoleh ke pemilik suara tersebut.

"Eh Lily. Lagi ngapain disini?" balas Dilla sembari tersenyum.

Senyum Lily sudah mengembang lebih dulu saat melihat kehadiran Dilla, lelaki yang sangat dia kenal.

"Mau nunggu Ronald disini. Lo sendiri ngapain Dill? Sendirian aja?"

"Iya lagi sendirian aja. Duduk disini aja Lil bareng gue. Sekalian nungguin Ronald kan? Nanti biar gue bisa sapa dia juga."

"Ya udah kalau gitu." Lily menarik kursi yang berada didepan Dilla, lalu mendudukinya dengan senyuman yang tak berhenti terpasang.

"Tumben sendirian aja Dill?" tanya Lily sembari membuka buku menu yang tersedia diatas meja.

"Iya nih, lagi bosen aja." jawab Dilla sembari menyesap kopinya lagi.

"Bosen? Tumben. Emangnya kerjaan lo udah kelar? Kok malah nongkrong disini?" tanya Lily lagi.

Perempuan ini semakin penasaran. Tumben-tumbenan Dilla bilang bosan. Biasanya juga lelaki itu tak pernah bosan. Bahkan sekali pun tak pernah.

Dilla menatap Lily. Sekali lagi dia menyesap kopinya sebelum mengeluarkan suara. "Nggak apa-apa sih, cuma bosen aja. Ngomong-ngomong lo sama Ronald gimana perkembangannya?"

Lily tersenyum. Bukan tersenyum senang, tapi senyuman mengerti bahwa Dilla berusaha menyembunyikan sesuatu dengan membawa topik lain.

"Sejauh ini gue sama Ronald nyambung banget. Ronald baik banget, dia juga pengertian. Ya pokoknya dia tipe gue banget deh,"

"Kalian berdua cocok kok. Gue yakin banget kalo lo berdua bisa sampe ke jenjang pernikahan."

Lily tertawa kecil. "Kenapa lo seyakin itu Dill?"

"Lil, kita kenal nggak cuma satu atau dua tahun. Gue kenal lo udah lama banget. Kalo lo bilang seseorang itu tipe

lo banget, itu tandanya lo tertarik banget sama dia. *I know you so well,* Lil."

Lily tak merespon. Dia memesan terlebih dahulu minuman pada sang pelayan. Lalu dia kembali melihat Dilla.

"Lo emang selalu mengenal gue lebih baik dari siapapun Dill. Ngomong-ngomong Alexa mana?" ujar Lily jujur.

Selama ini satu-satunya mantan Lily yang bisa dekat dan berbincang layaknya seorang teman hanya Dilla. Tak heran jika orang-orang yang melihat mereka masih akrab mengira kalau mereka masih saling sayang.

"Alexa liburan sama Bryan." jawab Dilla singkat.

Lily menaikan alisnya. Dia mencium bau-bau cemburu yang terpampang di mimik wajah Dilla.

"Lo cemburu ya? Dill–"

Belum sempat menyelesaikan kalimatnya, Dilla memotong lebih dulu.

"Gue mau jujur sesuatu sama lo Lil."

Lily terheran. Tak biasanya Dilla memotong pembicaraan. Dia bukan tipe yang senang memotong pembicaraan seperti tadi. Jika memang dia memotong pembicaraan, itu tandanya ada hal penting yang ingin Dilla beritahu.

"Mau jujur soal apa, Dill?"

Dilla menghela napas. Dia sudah tak bisa menyembunyikan hal ini dari Lily lagi. Apalagi dia menghargai Lily bukan hanya sebagai seseorang yang pernah singgah dihatinya, tapi juga sebagai teman baik yang terkadang selalu mendengarkan keluh kesahnya.

"Sebenernya gue sama Alexa nggak pernah pacaran." beber Dilla.

"Maksudnya?" Lily kebingungan sendiri. Dia sedikit tak mengerti akan ucapan Dilla.

"Jadi sebenernya waktu Nana bilang Alexa pacar gue, ya gue setuju aja. Karena gue pikir itu satu-satunya cara supaya lo sedikit menjauh dari gue." beber Dilla lagi.

Lily sempat terkejut. Namun kini dia malah tertawa kecil.

"Ya ampun Dill, jadi lo setuju aja bilang Alexa pacar lo karena mau gue menjauh? Kok jahat banget sih," Lily berpura-pura memasang wajah cemberut.

Tentu saja wajahnya ini membuat lelaki diluar sana gemas melihatnya. Jika saja Dilla masih menyimpan rasa untuk Lily, tentu dia akan jatuh lagi padanya karena melihat wajah Lily yang memang menggemaskan.

"Eh jangan gitu dong ekspresinya. Nanti dikira gue lagi ngomong sama anak kecil." Dilla mencubit pelan kedua pipi Lily.

Lily menjelitkan lidahnya. Dilla tertawa kecil, lalu melepaskan tangannya dari pipi Lily.

"Terus lo sama Alexa selama ini cuma pura-pura aja ya di depan gue? Gue udah dibohongi kalian berdua nih. Padahal gue setuju banget waktu tau kalian pacaran. Abisnya lo *sweet* gitu sih."

"Maaf ya, Lil. Lo setuju kalo gue sama Alexa?"

Lily mengangguk. "Iya. Alexa baik, udah gitu lucu lagi. Kadang ekspresinya bisa ngegemesin banget. Setuju kan?"

Dilla mengangguk setuju. Pikirannya jadi membayangkan kembali tingkah Alex yang mampu membuatnya senyum-senyum sendiri. Ekspresi menggemaskan Alex bahkan sukses membuatnya tertawa. *Ah ... bener-bener pemandangan yang indah.* Bahkan Dilla senyum-senyum sendiri saat membayangkannya.

"Lo pasti lagi ngebayangin wajah ngegemesinnya Alexa ya?" usik Lily dengan senyum penuh arti.

"Eh? Nggak kok." elak Dilla.

Lily menatap Dilla dengan rasa tak percaya. "Yakin? Kalau selama ini lo bohongan jadi pacar Alexa, terus semua sikap *sweet* lo ke dia juga bohongan?"

"Itu nggak bohongan. Itu serius ..." Dilla menggantung kalimatnya. "Termasuk perasan gue ke dia. Gue jadi bingung sendiri Lil. Apalagi dia mau nikah sama Bryan. Kenapa gue telat banget sih sadar sama perasaan gue?" lanjutnya.

Lily tersenyum. Dia tau kalau Dilla memang tak pernah berpura-pura dalam bertindak. Tak heran juga kalau dia sudah menduga Dilla pasti menyimpan rasa pada Alex.

"Dill, ketika lo jatuh hati sama seseorang semua pasti ada kendalanya. Mungkin saat ini Alexa sama Kak Bryan akan nikah, tapi siapa tau sepuluh tahun mendatang lo sama Alexa bisa bersama." Lily menggenggam tangan Dilla. Lantas dia mengelus lembut tangan lelaki yang sempat singgah dihatinya itu.

"Ya, gue cuma berharap yang terbaik buat Alexa."

Tangan Dilla ikut menggenggam tangan Lily. Seperti biasa, Lily memang bisa dijadikan tempat bercerita seperti dulu saat mereka masih bersama. Dilla merasa beruntung sekarang. Dia menyesal sempat menjadikan Alex sebagai alasan agar Lily menjauhinya. Padahal kenyataannya, Lily selalu baik padanya.

"Semangat ya, Dill!"

Dari jauh Ronald melihat pemandangan yang tidak mengenakan ini. Pikirannya melayang jauh memikirkan hal yang tidak-tidak.

Chapter 39

Dilla terlihat gelisah. Berkali-kali dia membuka *instagram*nya, membuka *insta story* milik perempuan yang membuatnya terus kepikiran, Alex.

Beberapa kali Dilla gelisah karena selalu melihat update-an *insta story* milik Alex. Selalu ada Bryan ditiap *insta story* milik Alex. Kenapa juga Alex harus liburan berduaan bersama Bryan? Kenapa nggak ngajak yang lain ikut mereka? Kenapa pula harus liburan ke Bali yang terkenal banyak tempat romantis? *Kok gue jadi makin kesel gini sih!*

Ya, paling tidak sekarang Dilla sudah nggak perlu gelisah lagi. Perempuan yang merebut hatinya sudah menaiki pesawat tadi pagi saat memasukan *update*-an di *insta story*nya. Akhirnya hari yang ditunggu-tunggu Dilla tiba. Mulai hari ini dia nggak perlu kalang kabut seperti sebelum-sebelumnya memikirkan hal-hal aneh yang membuatnya tak pernah tenang.

Dilla senyum-senyum sendiri saat membayangkan betapa bahagianya dia bisa melihat sosok Alex yang dirindukannya selama ini. Dari jauh seorang lelaki menggelengkan kepalanya melihat Dilla yang seperti orang gila.

"Lo udah gila ya Dill? Ngapain senyum-senyum sendiri?" lelaki ini menggelengkan kepalanya menatap heran.

Dilla yang tersentak langsung melihat ke arah sosok lelaki yang kini telah duduk dihadapannya. "Eh Mike," Dilla nyengir seketika saat menyadari sahabatnya tiba.

Mike menggelengkan kepalanya semakin heran. Kok bisa-bisanya seorang Dilla, lelaki yang nggak pernah senyum-senyum sendiri, malah senyum-senyum sendiri sekarang? *Mikirin apaan sih? Kok gue jadi penasaran tuh anak kenapa senyum-senyum sendiri.*

"Lo lagi mikirin hal-hal jorok ya jadi senyum-senyum sendiri?" tebak Mike jahil.

"Sembarangan! Gue kan bukan elo yang hobinya membayangkan hal-hal berbau jorok gitu." Dilla menggelengkan kepalanya mengelak. "Lagi ngebayangin Alexa tau." ungkap Dilla jujur.

Mike mengernyitkan dahinya. *Alexa? Siapa tuh? Kok gue baru denger namanya? Pacar baru Dilla?*

"Alexa siapa? Pacar baru?"

Dilla kebingungan menjawabnya. Kenapa mulutnya bisa seenaknya saja mengucapkan hal yang sebenarnya Mike nggak boleh tau. Dilla menggaruk kepalanya berkali-kali yang padahal nggak gatal sama sekali.

"Kok lo diem aja? Alexa siapa?" Mike memberikan tatapan ingin tau.

"I-itu ..." Dilla menggantung kalimatnya. Sebelum benar-benar menjawabnya, Dilla mengambil napasnya dalam-dalam. Bukan karena malu, tapi dia memang belum siap menceritakannya pada Mike. Selain karena Mike memang belum pernah mendengarnya berpacaran dengan siapapun selain Rani, lelaki itu pasti akan meledeknya habis-habisan jika bersangkutan dengan perempuan yang disukainya. Hanya Mike yang tak mengetaui tentang hubungannya dengan Aulia, berbeda dengan Sarah dan Faris yang sudah tau. "Alexa itu perempuan yang bikin gue tertarik sama dia." jawab Dilla akhirnya.

"Gue pikir elo udah nggak tertarik sama perempuan hahaha ..." Mike tertawa keras. Suara tawanya benar-benar mengganggu. Untung saja wajahnya yang ganteng itu tidak membuat perempuan diluar sana *ilfeel* walau tawanya cukup membuat risih.

Ini nih yang dimaksud Dilla tadi. Kenapa juga dia bisa punya sahabat kayak Mike yang kadang bikin dia malu sendiri.

"Terus mana perempuannya?"

"Baru mau balik dari Bali."

"Kok lo nggak ikut? Lumayan kan kalau lo ikut bisa satu kamar."

Dilla kembali menggelengkan kepalanya. "Ngapain satu kamar, gue kan bukan lo yang selalu satu kamar sama beda perempuan."

Mike nyengir sendiri mendengar ucapan Dilla. Lelaki bernama Mike ini memang senang tidur dengan berbeda perempuan, tak tau apa yang dipikirkannya tapi hanya dia satu-satunya yang tak pernah ingin berkomitmen atau memiliki hubungan yang tetap.

"Emangnya nggak mau nyoba Dill? Enak tau, dimanja-manja gitu." ucap Mike dengan senyumnya. Bukan senyum ke arah Dilla, tapi dia lagi melempar pandang melihat perempuan yang duduk bersebelahan dengan meja mereka.

Dilla yang melihatnya hanya bisa menggelengkan kepala untuk kesekian kali. Tiap bertemu dengan Mike pasti ada saja ulah sahabatnya itu menggoda perempuan cantik. Dengan wajah ganteng serta senyum menawannya Mike memang mampu merebut hati perempuan manapun. Ditambah mata coklat mudanya yang indah itu. Tatapannya

bahkan memabukkan, nggak heran banyak perempuan jatuh dalam pelukannya.

"Eh ngomong-ngomong gue mau liat dong Alexa kayak gimana." kali ini pandangan Mike sudah kembali melihat Dilla.

"Sebentar," Dilla membuka galeri ponselnya. "Ini yang namanya Alexa." Dilla menunjuk sosok perempuan yang ada disampingnya saat foto berdua di depan menara *Eiffel*.

Mike melihat secara seksama, dia mengangguk pelan. Sesekali tangannya men-*zoom* wajah cantik Alexa. "Cantik, lo selalu pinter ya cari gebetan." komen Mike.

"Dia pinter kayak Rani ya? atau jangan-jangan dia dewasa kayak Lily?" Mike mulai menebak-nebak sosok Alex.

Dilla menggelengkan kepalanya. "Dia beda dari semua yang gue kenal. Tingkahnya lucu, bikin gue senyum-senyum sendiri." saat mengucapkannya, Dilla ikut senyum-senyum sendiri membayangkan betapa menariknya sosok Alex yang ceriwis, ceria, energik, dan penuh dengan sikap-sikap yang dia nggak pernah duga.

Gue rasa ini perempuan bener-bener bikin Dilla tergila-gila. Seumur-umur gue kenal Dilla mana pernah sih dia sebegininya? Waktu sama Rani aja dia nggak begini. Hebat juga tuh Alexa. pikir Mike salut.

"Gue perhatiin Alexa ini bikin lo tertarik banget. Jadi penasaran dia kayak gimana sih," ucap Mike sembari mengelus-elus dagunya yang lancip itu. "Ngomong-ngomong itu lo foto berdua di menara eiffel lagi liburan? Berduaan?"

"Jadi waktu itu gue lagi ada perjalanan bisnis dari kantor beberapa hari sebelum Alexa liburan. Alexa liburan kesana sendirian. Ya nggak sengaja ketemu jadinya gue pergi ke

tempat-tempat liburan bareng dia. Dia udah ketemu Sarah juga."

"Oh gitu, satu kamar dong?"

"Ya nggak lah. Tapi kamar gue sama dia bersebelahan."

"Kok bisa sebelahan? Bukannya lo dateng duluan?"

"Nggak tau, gue pikir mungkin kebetulan."

"Bisa jadi sih kebetulan yang membawa lo jadi jodoh mungkin? Terus tanggepan Sarah gimana tentang Alexa?"

"Gue disitu belum sadar sama perasaan gue tapi lama-lama Sarah ngeyakinin gue kalau gue tuh tertarik sama Alexa. Ya sampai akhirnya gue sadar soal perasaan gue disaat yang nggak tepat."

"Maksudnya disaat yang nggak tepat? Dia punya pacar?"

"Mending kalau punya pacar. Dia mau nikah sama cinta pertamanya."

Bukannya miris mendengar jawaban Dilla, lelaki ini malah tertawa terbahak-bahak. Kedua perempuan yang ada disebelah mereka sampai menoleh mendengar suara tawa Mike yang terlalu keras. Dilla sampai mengangguk sembari memberikan senyum untuk membuat perempuan dimeja sebelah memakluminya.

"Hahaha ... gue pikir sih dia punya pacar, nggak taunya mau nikah. Sial amat lo." lagi-lagi tawa Mike cukup membuat Dilla kembali menggelengkan kepalanya. Tak tau sudah berapa kali yang pasti tak terhitung sejak kehadiran Mike. Tawa Mike semakin lama terdengar semakin meledek.

"Tenang aja Dill, gue yakin dia batal nikah kalau lo terus godain dia. Orang yang nikah aja bisa cerai apalagi yang 'baru' mau nikah?" Mike mencoba menghentikan tawanya. Dia menekankan kata 'baru' dengan isyarat tangannya.

"Masa gue godain. Nggak deh, bukan gue banget ngegodain pasangan orang."

"Kalau lo nggak mau, ya gue aja yang godain. Biar Alexa jatuh ke pelukan gue."

"Eh ... kalimat lo yang barusan gue nggak terima. Lo kan punya gebetan sendiri ngapain ngambil-ngambil gebetan temen?"

Mike kali ini tertawa pelan. "Ya kali Dill gue beneran mau ngelakuin itu. Lagi juga gue masih kenyang makan nasi kok, masa gue makan temen sendiri. Bercanda kok, sensi amat sih,"

Dilla cuma nyengir. Mike benar-benar yakin sahabatnya itu benar-benar tertarik dan sudah jatuh terlalu dalam untuk perempuan bernama Alexa. Biasanya kalau dibercandain Dilla juga nggak begitu, tapi kali ini terasa berbeda, lelaki itu seperti tak ingin kehilangan sosok Alexa.

"Kayaknya gue perlu kenalan deh sama Alexa ini. Gue mau tau apa sih yang spesial dari dia sampe bikin lo kayak begini."

"Besok atau lusa gue kenalin deh ke lo. Mudah-mudahan dia nggak sibuk."

"Oke, gue tunggu nih ya pertemuan sama Alexa."

Seru nih, mau tau apa yang spesial dari Alexa sampe bikin seorang Dilla kayak orang gila begini. batin Mike tak sabar.

♡ ♡ ♡ ♡

Setelah kepulangannya dari Bali, Alex sibuk mengurus apartemennya yang berantakan. Tentu saja Bryan membantunya merapikan apartemennya. Dalam kesempatan seperti ini keduanya terlihat sangat kompak. Seperti sepasang pasangan suami istri yang baru menikah,

keduanya saling membantu satu sama lain. Bryan tak segan-segan memperlakukan Alex dengan spesial.

Bryan membuatkan makanan untuk Alex, selain itu dia juga memanjakan perempuan itu dengan membelikan makanan kesukaannya. Selayaknya seorang puteri raja, Alex terus merasakan kebahagiaan yang tak bisa dia ungkapkan dengan kata-kata.

"Alexa?" Bryan menyisir rambut Alex dengan jari tangannya yang kokoh.

Alex melihat Bryan dengan tatapan penuh cintanya. "Kenapa sayang?"

"Mulai besok aku nggak ada di Jakarta. Aku harus balik ke Amerika sementara waktu karena aku harus ngurus klien aku disana. Nggak apa-apa kan kalau aku tinggal?"

Ekspresi Alex kali ini berubah drastis. Kebahagiaannya tiba-tiba sirna saat mendengar keputusan calon suaminya itu. "Sampai kapan?"

Bryan tak tega melihatnya. Dia memaksakan sebuah senyuman untuk membuat perempuan itu lebih baik. Jari telunjuk Bryan menyelipkan rambut Alex di belakang daun telinganya. "Sekitar dua minggu ini. Tapi kalau kamu nggak mau aku tinggal, aku bisa nyuruh temen kantor aku yang ngurus."

"Nggak perlu, kamu urus aja nggak apa-apa kok. Disini kan masih ada Ronald, Danu, Nana dan Dilla." Alex menampilkan senyumnya, meski terpaksa dia harus memperlihatkannya. Dia juga nggak mau mengganggu pekerjaan calon suaminya. Nanti kalau nikah dia juga akan ditinggal-tinggal. Jadi dia harus membiasakan dirinya dari sekarang.

Mendengar nama Dilla keluar dari mulut Alex membuat Bryan ingat satu hal. Satu hal yang membuatnya takut kalau selama dia pergi Alex akan berpaling pada lelaki itu. Karena yang dia tau lelaki itu terlihat begitu tertarik pada calon istrinya.

Kalau gue larang nanti dikira posesif. Alexa pasti nurut tapi masa gue ngelarang dia main sama Dilla gara-gara gue takut dia kepincut sama Dilla? Tapi gue rasa gue harus percaya sama Alexa. batin Bryan meyakinkan dirinya.

"Bener nggak apa-apa aku tinggal?" tanya Bryan sekali lagi.

Alex mengangguk dengan memaksakan senyum yang terus terlihat sempurna diwajahnya. "Nggak apa-apa kok. Cuma dua minggu kan?" Alex memeluk erat lengan kokoh Bryan sekaligus menyandarkan kepalanya dibahu lelaki itu.

Tangan kokohnya mengelus lembut kepala Alex. Ada rasa tak tega sebenarnya dia meninggalkan calon istrinya itu. Tapi mau bagaimana lagi, perusahaannya lebih percaya jika dia yang mengurus kerjaan itu ketimbang pekerja lainnya.

"Iya sayang. Aku janji setelah dua minggu aku balik. Baik-baik ya di sini." Bryan memeluk Alex. Pelukannya membuat Alex semakin sedih. Ada rasa tak rela jika calon suaminya pergi meninggalkannya meski hanya untuk jangka waktu dua minggu. Dua minggu juga bukan waktu yang sebentar untuknya, waktu yang bisa dibilang lama karena dia sudah terbiasa bersama Bryan terus. "Selama aku balik ke Amerika, aku harap kamu baik-baik ya disini. Aku percaya kamu nggak akan macem-macem disini. Aku mencintai kamu Alexa, melebihi apapun didunia ini."

Alex tersenyum mendengarnya. Paling nggak lelaki ini mampu membuatnya tersenyum sebelum benar-benar pergi

meninggalkannya untuk sementara waktu. "Kamu juga harus lebih jaga diri. Disana kan banyak bule cantik, terus tinggi-tinggi pula lagi."

Bryan tertawa kecil lalu melepaskan peluknya. Ditatapkan dalam-dalam kedua bola mata coklat milik Alex. "Mau perempuan secantik apapun atau setinggi apapun dia, tetep dihati aku cuma kamu. Kalau aku tertarik sama perempuan lain, udah pasti aku pacarin mereka dari dulu."

Alex tersenyum mendengarnya. Kedua bola matanya memancarkan binar-binar bahagia saat mendengar ucapan manis dari calon suaminya. "Aku percaya kok. *That's why i want to be your wife*."

Sekali lagi, Bryan memeluk Alex setelah mendengarnya. Pelukannya kali ini lebih hangat dari sebelumnya. Perlahan Bryan mendaratkan kecupan di kening Alex, lalu turun mendaratkan kecupannya di kedua pipi milik Alex. Hingga akhirnya bibirnya turun, menyapa bibir mungil Alex yang menggoda.

Walau hanya sekedar kecupan singkat, kecupannya cukup memabukkan. Sekali lagi Bryan mendaratkan kecupan di bibir Alex. Kali ini lebih memabukkan dan lebih intens. Kedua bibir mereka saling bertaut, saling meraup bibir lawan dengan ganasnya. Ciuman mereka yang semakin intens, meninggalkan napas mereka yang tersenggal-senggal. Deru napas yang memburu menjadi jawaban bahwa mereka benar-benar tak bisa menahan rindu yang terlalu lama nanti. Air mata Alex yang jatuh bercampur aduk dengan sentuhan bibirnya yang terus terpaut di bibir Bryan.

Gelapnya malam menjadi bisu diatas sana menyaksikan mereka yang tak sanggup berpisah hanya dalam waktu sebentar saja.

Chapter 40

Bandara. Tempatnya orang-orang pergi dan pulang. Terkadang tempat ini menjadi tempat berpisah untuk sementara atau untuk selamanya.

Alex tak terlalu suka berada dibandara. Datang kesini saja kalau tanpa Ronald, dia tidak akan mau. Karena tiap dia datang ke bandara selalu mengingatkannya akan kenangan sewaktu dia kecil saat mengantar Bryan kesini untuk studinya. Kali ini, untuk kedua kalinya Alex kembali datang ke Bandara. Disampingnya ada Ronald, dan Nana yang menemani. Tentu saja Bryan masih berada disampingnya.

Alex masih tak ingin melepas pelukannya pada pinggang kokoh milik Bryan, perempuan itu masih bersunggut ingin bersama calon suaminya walau sebentar lagi calon suaminya akan terbang kembali ke Amerika.

"Eh udah dong peluk-pelukannya Lex, nanti Kak Bryan nggak pergi-pergi. Cuma dua minggu aja kan? Bentar kok itu," usik Nana merasa iri.

Ya bagaimana tak iri, hari ini Danu sedang pergi menemani Dilla jadi nggak bisa menemaninya. Biasanya dia yang menyuguhkan kemesraan bersama Danu, kali ini malah Alex yang menyuguhi kemesraannya bersama Bryan.

"Ngiri ya? Mau dipeluk juga?" ledek Alex sambil menjelitkan lidahnya iseng.

Nana langsung memeluk pinggang Ronald, tangannya melingkar sempurna di pinggang sahabatnya itu. "Nggak

kok, gue bisa meluk Ronald!" balas Nana ikut menjelitkan lidahnya.

Ronald yang melihat tingkah kedua sahabatnya ini hanya bisa menggelengkan kepalanya. Sementara Bryan, dia tertawa melihatnya. Dia jadi teringat saat Alex dan Nana bertengkar hebat karena berselisih untuk mengajak Ronald main bersama salah satu dari mereka. Kalau mengingat hal itu, membuat Bryan semakin nggak tega meninggalkan Alex. Banyak kenangan setelah kepergiannya yang dilewatinya.

Kalau dari dulu gue udah balik, mungkin kita udah jadi keluarga bahagia sekarang. pikir Bryan. Diam-diam matanya terus memandangi sosok Alex yang masih sibuk bersilat lidah dengan Nana.

"*I love you*," bisik Bryan sembari mendaratkan kecupan di pipi Alex.

Hal ini jelas saja membuat Alex terkejut. Nana dan Ronald yang melihatnya juga ikut terkejut. Ronald sampai menggelengkan kepalanya saat melihat sang kakak memberikan kecupan manis diam-diam ke Alex.

"Kak Bryan, nggak sekalian cium Alex di bibir? Gue jadi syok liat lo tiba-tiba nyium pipinya," protes Nana.

Bryan hanya tertawa kecil mendengar Nana protes. Sementara Alex, dia lagi berusaha mati-matian untuk menghilangkan rona merah diwajahnya akibat kejadian tadi.

Tau gitu gue ikut Danu aja huh! gerutu Nana iri.

Bryan melepas pelukan Alex dari pinggangnya. Dia membalik badan hingga menghadap Alex. Senyumnya mengembang sempurna saat menatap wajah Alex. Tangannya menyisipkan rambut Alex yang menghalangi wajahnya di sela daun telinga. "Aku pergi sekarang ya sayang. Inget pesan aku yang kemarin. Jaga kesehatan juga."

sekali lagi, Bryan membuat Alex terkejut termasuk Nana dan Ronald karena mendaratkan kecupan di kening Alex.

"Ron, kakak lo kok jadi makin *sweet* gitu sih? Tau gitu gue aja yang naksir Kak Bryan." bisik Nana.

Ronald tertawa. Dia nggak habis pikir kenapa bisa-bisanya Nana berpikiran seperti itu. Padahal Danu juga sering *sweet* sama Nana. "Nggak bersyukur amat sih Na." Ronald mencubit pipi Nana.

Nana hanya nyengir. Tangannya tetap melingkar di lengan Ronald seperti tak ingin melepasnya. Ronald yang melihat sikap Nana hari ini tiba-tiba jadi gemas sendiri. Sangat jarang Nana akan bersikap kayak anak kecil begini. *Lucu banget sih Nana. Ada-ada aja omongannya.*

Alex langsung memeluk Bryan. Pelukannya semakin erat saat Bryan mengusap kepalanya dengan lembut. Air mata yang berusaha ditahannya sejak tadi kini jatuh. Tetes demi tetes. Lama-lama tangisnya pecah. Suara isakan yang tak terdengar sempat tertahan karena Alex membenamkan wajahnya di dada bidang milik Bryan.

Lelaki itu bisa tau kalau Alex sedang menangis terisak-isak. Dia tau perempuan itu belum siap melepasnya walau hanya sebentar saja. Hatinya mulai rapuh. Dia tak mampu membiarkan Alex menangis hanya dalam dekapannya saja.

Perlahan, tangannya melepas tangan Alex yang sangat erat memeluknya. "Alexa,"

Tangan Bryan menarik wajah cantik milik Alex yang sempat tertunduk karena tangisnya yang semakin deras. "Aku janji aku pulang setelah dua minggu. Nggak akan ada tambahan hari atau apapun itu. Aku sedih kalau kamu sedih Alexa." ucap Bryan lirih. Ibu jarinya menghapus tiap air mata yang jatuh membasahi pipi Alex.

Tatapan sedih Alex semakin membuat hatinya mencelos. Melihatnya menangis karena akan ditinggal dirinya saja sudah membuatnya sakit, bagaimana dengan tangisan-tangisan lainnya karena hal yang lebih membuat perempuan ini semakin sedih? Bryan semakin tak bisa membayangkannya.

"Hey, sebentar aja kok. Aku janji bakal pulang. Atau ... kamu mau aku nggak pergi? Kalau kamu mau aku nggak pergi, aku bisa bilang ke temen sekantor aku buat ngurusin kerjaan aku disana." ucap Bryan lembut.

Mendengar kalimat terakhir Bryan membuat Alex buru-buru menghapus air matanya. Dia menggelengkan kepalanya berkali-kali. "Jangan. Kamu pergi aja, mereka lebih ngebutuhin kamu. Kalau disuruh yang lain, nanti mereka kecewa. Aku bisa nunggu kok." ucap Alex berusaha menarik senyum di wajahnya.

Bryan tau ini bukan senyum terbaik milik Alex, ini juga bukan senyum paling menawan yang selalu ditampilkan Alex seperti biasanya. Dalam hatinya Bryan bersyukur memiliki calon pendamping hidup seperti Alex. *Makasih Alexa udah mau ngerti. Cari dimana lagi perempuan kayak kamu? Aku beruntung bisa memiliki kamu sekarang.*

"Ya udah, aku ke dalem sekarang ya. Pokoknya inget pesan aku kemarin. Aku mencintaimu Alexa." suara Bryan terdengar sangat lembut. Ada getar kesedihan yang terdengar.

Bibirnya kembali mengecup. Kali ini kecupannya turun sempurna dibibir mungil milik Alex. Singkat namun cukup membuat Alex tenang sejenak. Alex hanya bisa menahan tangisnya sekali lagi.

Andai gue boleh egois, gue mau Kak Bryan tetep disini. batin Alex.

"Hati-hati ya sayang, aku percaya kamu nggak akan nakal disana. Aku juga mencintaimu Bryan." balas Alex sembari memeluk Bryan lagi, untuk terakhir kalinya sebelum lelaki itu pergi.

Tangan kokoh Bryan membelai lembut rambut panjang Alex. Suaranya terdengar sangat lembut saat menjawab. "Tenang aja sayang."

Nana yang melihatnya hampir meneteskan air mata. Seumur hidupnya dia nggak pernah ditinggal siapapun seperti Alex. Dia memang tak tau bagaimana rasanya ditinggal seseorang pergi, tapi dia bisa merasakan kesedihan Alex.

"Ron sedih nggak sih menurut lo? Gue nggak tau kalau akan sesedih ini ngeliat orang yang disayang pergi." bisik Nana.

Ronald yang mendengar jelas bisikannya langsung menoleh. Dia lihat air mata Nana sudah mengembang. Air matanya sudah siap jatuh menetes dipipinya. Dengan lembut, Ronald menarik wajah Nana hingga menghadap ke arahnya.

"Masa Nana yang bawel gini nangis sih liat orang lain pisah? Padahal nonton drama yang sedih aja nggak nangis." canda Ronald setengah meledek. Ibu jarinya sigap menghapus air mata Nana saat perempuan itu berkedip.

Nana hanya manyun. "Beda tau! Kalau gue ditinggal juga mungkin akan kayak Alex."

"Yakin? Udah ah jangan nangis. Mereka kan bukan sinetron yang lagi elo tonton." Ronald mengacak-acak

rambut Nana, memberikan senyuman agar perempuan dihadapannya lebih ceria.

Benar juga kata Ronald, dia kan bukan lagi nonton sinetron, kenapa pakai acara nangis segala? Masa iya sih hatinya serapuh ini sekarang gampang mengeluarkan air mata seenaknya?

"Iya sih." Dengan cepat Nana menghapus sisa-sisa air mata yang berbecak dipipi chubbynya. "Udah nggak sedih lagi nih Ron!"

Ronald tersenyum melihatnya. Tangannya merangkul Nana. "Itu baru Adina."

Baik Bryan ataupun Alex akhirnya saling melepas pelukan. Bryan perlahan-lahan melangkahkan kakinya meninggalkan Alex. Dari jauh tangan Bryan melambai, memberikan isyarat dia harus pergi. Alex hanya bisa menatap sedih kepergian calon suaminya. Nana langsung mengelus pundak Alex dengan lembut, membuat sahabatnya lebih tenang merelakan kepergian sang calon suami.

Tatapan Alex tak beralih kemanapun selain memandangi kepergian calon suaminya hingga bayangannya benar-benar hilang dari pandangannya.

"Lex, kita makan yuk! Gue laper nih," bisik Nana mengajak. "Kak Bryan juga udah masuk ke dalem pesawat kali. Yuk?"

Alex menghela napas. Dia mengangguk setuju dengan ajakan sahabatnya.

"Nah gitu dong! Ayo kita pulang dan cari tempat makan yang enak!"

Chapter 41

Alex duduk termenung dikamarnya. Dia sendiri tak tau ingin melakukan apa siang ini. Setelah mengantar Bryan ke Bandara, Alex memilih diam di apartemennya dan menonton beberapa film kesukaannya.

Tiba-tiba ponselnya bergetar. Dia melihat ada pesan dari Nana. Ibu jarinya menekan pesan masuk dari Nana.

Pesan Dari: Nana
Lex nonton Critical Eleven yuk! Udah keluar nih, gue mau liat Reza Rahadian! Cepet bales!

Alex membaca pesannya sejenak, lalu kedua ibu jari kanan dan kiri menekan beberapa huruf untuk mengetik pesan balasan kepada Nana.

Pesan Untuk: Nana
Jam berapa? Jemput gue!

Tak ada satu menit, balasan Nana sudah masuk. Alex sampai bingung sendiri kenapa Nana bisa mengetik pesan secepat kilat. *Nih anak handphonenya bisa bales otomatis kali ya? Cepet amat balesnya.*

Pesan Dari: Nana
Satu jam lagi gue jemput! Tiketnya gue beliin dulu sekarang, rapi-rapi sana. Bye!

Kali ini Alex tak membalas pesan Nana. Dengan cepat Alex pergi ke dalam kamarnya untuk bersiap-siap mandi.

Tepat setelah satu jam berkutat di depan kaca, Alex telah rapi. Dia mengikat rambutnya dengan ikatan yang ada pita berwarna merah. Dia juga memakai *tank crop top* tanpa mengenakan *cardigan* atau *outer* lainnya. Kaki jenjangnya bisa terlihat saat dia memakai celana *jeans.*

Ponselnya bergetar. Alex membuka pesan masuk yang ada.

Pesan Dari: Nana
Lex cepet turun! Gue udah sampe nih! Gue tunggu lobi!

Tumben Nana nggak ke atas? Biasanya ke atas dulu nyamperin gue. Males amat sih nyuruh gue langsung turun. gumam Alex dalam hatinya.

Dengan cepat Alex melangkahkan kaki keluar kamar apartemen sampai akhirnya dia tiba di lobi apartemen. Alex memicingkan matanya melihat ke kanan dan ke kiri mencari sosok Nana.

"Alexa, udah rapi?"

Suara yang sudah tak asing lagi membuat Alex menoleh ke arahnya. Bukan suara Nana, melainkan suara seorang lelaki. Ya siapa lagi kalau bukan Dilla. Lelaki itu muncul tepat dihadapannya.

"Eh Dilla. Nana mana Dill? Nunggu dimobil?" tanya Alex sembari melihat ke kanan dan ke kiri, mencari-cari kembali sosok Nana.

"Emangnya Nana nggak bilang kalau gue yang disuruh dia jemput lo? Katanya Nana tadi lo udah tau gue yang jemput jadi gue nggak usah kabarin lo, kabarin dia aja. Dia

nunggu di tempat nonton sama Ronald." jawab Dilla menjelaskan.

Jawaban Dilla cukup membuat Alex kesal. Kenapa bisa-bisanya Nana nggak bilang soal hal ini padanya. Perempuan itu selalu saja berbuat seenaknya. Lagi pula memangnya Dilla supir dia? Kenapa juga Dilla mau-mau saja sih jemput dia? *Liat aja abis ini gue bikin perhitungan sama lo Na! Nyebelin!*

"Nana belum bilang tuh. Gue pikir dia yang jemput. Nana bener-bener deh."

"Loh belum bilang? Gue pikir udah bilang. Maaf ya Alexa, harusnya gue kabarin lo aja tadi."

"Nggak usah minta maaf Dill, salah Nana kok. Ngomong-ngomong kita berangkat sekarang deh. Yuk?"

"Oke kalau gitu. Ngomong-ngomong gue nggak bawa mobil hari ini karena lagi dibengkel jadi gue bawa motor. Nggak apa-apa kan naik motor?"

"Nggak apa-apa kok tenang aja."

Dilla berjalan melangkahkan kaki menuju motor kesayangannya. Sementara Alex mengikutinya dari belakang dengan langkah yang tak terlalu jauh.

Saat tiba di depan motor Dilla, mata Alex membulat sempurna. Bagaimana tidak, lelaki itu ternyata membawa motor Kawasaki Ninja 250 cc. Alex pikir Dilla akan membawa motor bebek atau semacamnya, ternyata malah motor yang diluar dugaan yang dia bawa.

Dilla melihat sejenak ke arah Alex. Dia bisa melihat perut rata Alex yang putih mulus. Kenapa selalu saja perempuan itu memperlihatkan tiap inci tubuhnya?

Alexa punya baju yang lebih ketutup nggak sih? Ke Mal pake baju kayak gitu bukannya diliatin? pikir Dilla. *Bryan*

nggak pernah marah dia pake baju kebuka melulu? Kalau gue jadi pacarnya sih udah pasti gue suruh pake baju lebih ketutup. tambah Dilla.

"Alexa pake ini ya. Biar nggak masuk angin." Dilla melepas jaket yang dipakainya, lalu memakaikannya kepada Alex.

"Nanti lo pake apa Dill? Baju kaos lo tipis gitu. Nggak usah pake jaket deh, gue nggak akan masuk angin kok. Lo aja yang pake."

"Lo pake baju *tank top* terus *crop* lagi. Yakin nggak masuk angin? Gue kan pake kaos Alexa, jadi lebih penting lo yang pake ini. Nggak lucu kan gue diomelin Nana gara-gara lo masuk angin?" Dilla mengelus pelan rambut Alex dengan senyumnya.

Alex mengangguk. Dia setuju saja sama ucapan Dilla. Kalau dipikir-pikir benar juga ucapan Dilla, jadi dia nggak mau mengelak lagi.

Setelah selesai memakaikan Alex jaket, Dilla juga membantu Alex memakai helm. Dia memastikan berkali-kali kalau helm yang dipakai Alex sudah terpasang sempurna. Beberapa orang yang melihatnya tentu merasa iri.

Setelah semua siap, Dilla menaiki motornya. Tak lama Alex duduk di jok belakang.

"Udah siap Alexa? Kita jalan sekarang?" tanya Dilla sembari menoleh sedikit ke belakang.

"Udah kok. Ayo jalan." jawab Alex sembari mengacungkan jempolnya dengan mantab.

Dilla mulai mengendarai motornya pergi meninggalkan apartemen Alex. Berhubung motor Dilla cukup tinggi, Alex memegang pinggang Dilla agar tak terjatuh.

Aduh, gue sebel banget kalau naik motor kayak begini. batin Alex mengeluh.

Sepanjang perjalanan, Dilla membawa motornya dengan santai. Lama-lama lelaki itu semakin cepat mengendarai motornya. Jantung Alex berdegup kencang tak karuan. Rasanya jantungnya ingin lepas dari tempatnya saking takutnya. Dia lebih memilih naik *roller coaster* dibanding naik motor dengan kecepatan tinggi seperti ini. Alex memilih memeluk Dilla saat lelaki itu membawa motornya seperti pembalap.

Dilla mantan pembalap ya? Gila, naik motor sama dia berasa dibawa di lintasan balap. Nyawa gue cuma satu, tapi berasa udah diambil gara-gara Dilla bawa motor begini. batin Alex was-was.

Ingin rasanya Alex protes ke Dilla mengenai cara lelaki itu membawa motor, tapi dia belum berani untuk melakukannya. Padahal pelukan Alex sudah sangat erat menandakan dia takut tapi tampaknya lelaki didepannya ini tak sadar. Mungkin karena Dilla terlalu fokus dengan jalanan.

Saat berhenti di lampu merah, Dilla baru sadar kalau Alex memeluknya dengan erat. Sangat erat seperti tak ingin melepaskannya.

Gue bawa motornya terlalu kenceng ya? Alexa sampe meluk sebegini eratnya. tanya Dilla dalam hatinya.

Dilla membuka kaca helmnya, lalu menoleh sedikit ke arah Alex. "Alexa, gue bawanya terlalu ngebut ya?"

Alex menghela napas lega. Setelah sekian lama tadi dia menunggu Dilla sadar dengan ketakutannya, akhirnya lelaki itu bersuara juga menanyakannya.

"Iya Dill. Bisa nggak kalau pelan-pelan aja. Maksud gue jangan ngebut banget ...gue takut soalnya." jawab Alex pelan.

Kalimat terakhirnya dia tekankan agar lelaki itu bisa memahaminya.

"Maaf ya Alexa. Habis ini gue bawanya lebih pelan deh. Maaf ya," lembut namun cukup terasa, Dilla menepuk tangan Alex yang berada di pinggangnya.

Alex mengangguk. "Makasih ya Dill."

Tanpa terlihat oleh Alex, lelaki ini menyunggingkan senyuman. Berdua bersama Alex seperti ini membuatnya senang sendiri. *Dill jangan seneng-seneng, Alexa punya orang. Inget, dia punya calon suami.* batin Dilla menekankan dirinya sendiri. *Ah ...tapi gue kan nggak ada niat apa-apa. Jadi nggak apa-apa lah sekali-kali seneng.*

Setelah lampu merah berakhir, Dilla kembali mengendarai motornya. Kali ini dengan kecepatan yang tak terlalu kencang, dia juga tak ingin membuat Alex semakin takut.

Meski kecepatannya sudah berkurang, Alex tetap memeluknya. Karena di belakang joknya tak ada pegangan, jadi dia lebih baik memeluk Dilla.

Diam-diam Dilla tersenyum saat merasakan Alex terus memeluknya sepanjang jalan. Debar jantungnya juga sangat cepat. *Gue nggak dosa kan seneng begini dipeluk calon istri orang? Andai gue lebih dulu ketemu Alex, mungkin gue nggak akan keduluan kayak sekarang ini.*

Setelah beberapa jam dalam perjalanan, keduanya tiba.

Alex berjalan berdampingan dengan Dilla. Beberapa kali orang sempat menabrak tubuh Alex saat berjalan terburu-buru. Dilla yang melihatnya sigap menarik lengan Alex dengan lembut agar perempuan itu tak ditabrak terus. Beberapa pasang mata sibuk memperhatikan perut rata Alex yang terekspos sempurna.

Dilla sampai kesal sendiri melihatnya. *Tuh kan, gue bilang juga apa. Diliatin orang-orang kan. Seksi amat sih pakaiannya.*

Dilla langsung melepas kembali jaketnya. Dia menarik lengan Alex, membuat perempuan itu berhenti sebentar. "Alexa pake ini ya, nanti di dalem bioskop kan dingin. Jangan dilepas ya,"

Alex setuju saja tak banyak bicara. Dia hanya mengangguk membiarkan Dilla memakaikannya jaket untuk kedua kalinya.

Tak lama, keduanya kembali berjalan. Paling tidak sekarang hati Dilla merasa lebih tenang. Tak ada satupun yang bisa melihat perut rata Alex lagi. Dalam hatinya Dilla berteriak senang karena tak membiarkan lelaki diluar sana melihat hal yang tak seharusnya mereka lihat.

Setibanya di teater bioskop, Alex langsung mencubit keras-keras pipi Nana yang sedang duduk bersama Ronald hingga merah.

"*Ouch*! Sakit Lex!" rintih Nana kesakitan. Beberapa kali Nana menahan tangan Alex agar tak semakin mencubit pipinya dengan keras.

"Biarin! Elo seenaknya nyuruh Dilla jemput gue. Sementara lo disini enak-enakan!" cetus Alex kesal.

"Alexa, kasian Nana. Gue ngejemput lo juga karena gue yang mau kok." jelas Dilla mencoba membuat Alex lebih tenang.

Mendengar penjelasan Dilla membuat Alex melepaskan tangannya dari pipi Nana. *Bener juga, kalau Dilla nggak mau pasti dia nggak akan jemput gue.* pikir Alex.

"Ron, Alex jahat tuh sama gue!" Nana memanyunkan bibirnya. Seperti anak yang sedang mengadu pada ayahnya,

Nana memasang wajah cemberut di depan Ronald. Pipinya terlihat sangat merah setelah Alex mencubitnya dengan keras.

Ronald mengelus pipi Nana dengan lembut. "Lo juga sih nyuruh-nyuruh orang. Lain kali jangan begitu." lalu dia mengelus lembut kepala Nana.

"Rasain!" Alex menjelitkan lidahnya sembari melihat Nana. "Ngomong-ngomong Danu sama Lily kemana?" tanya Alex. Sedari tadi Alex tak melihat kedua orang yang dipertanyakan keberadaannya. Dia hanya melihat Nana dan Ronald.

"Danu lagi ke kantor Sya ngurusin kerjaannya. Kalau Lily lagi jalan sama keluarganya." jelas Ronald.

"Oh gitu ... pantes nggak keliatan mereka berdua."

"Masuk ke dalem yuk Lex. Udah dibuka tuh pintunya."

Belum juga Alex menjawab, Nana sudah mengamit tangannya. Keempatnya langsung memasuki ruang teater untuk menonton film yang berasal dari novel kesukaan Nana.

Sepanjang film berlangsung, Nana benar-benar sangat senang. Namun dibeberapa bagian film, Ronald dengan isengnya menutupi mata Nana dengan tangan kokohnya. Sementara Dilla, lelaki itu malah asyik membayangkan jika dia dengan Alex menikah nantinya.

Aduh, mikir apaan sih. Alexa udah punya calon suami, jadi jangan berharap banyak deh. batin Dilla mencoba mengusir hayalan-hayalannya. *Lebih baik doain yang terbaik aja buat Alexa. Nggak usah ngayal melulu.* sahutnya dalam hati dengan mantap.

Chapter 42

Alex mengerucutkan bibirnya, menunggu pesanannya tiba. Dilla yang berada disampingnya tentu saja menikmati pemandangan ini. Baginya Alex terlihat menggemaskan.

"Lama amat sih makanannya! Gue kan laper!" dumel Alex tak sabar.

"Sebentar lagi mungkin makanannya dateng, sabar aja Alexa." ucap Dilla mencoba menenangkan perempuan disampingnya.

Dengan bibir yang masih mengerucut sempurna, Alex menatap Dilla dengan tatapan kesal. Bukannya terlihat seram, justru wajah Alex terlihat begitu menggemaskan, semakin membuat Dilla ingin mencubit pipinya.

"Sabar mulu! Mesen dari setengah jam lalu tapi makanannya nggak dateng-dateng."

Dilla tersenyum kecil. Tangannya terulur sempurna mengusap kepala Alex dengan lembut. "Kalau 5 menit lagi masih belum dateng, nanti kita panggil lagi pelayannya ya,"

Alex mengangguk setuju. Kali ini dia memilih menopang dagunya diatas meja.

Sementara dari jauh sudah ada seorang lelaki yang memperhatikan keduanya.

Mike. Ya, Mike.

Sahabat Dilla itu memang ingin bertemu dengan Alex hari ini. Untung aja Alex sedang tak ada janji dengan siapapun jadi Dilla bisa mengajaknya makan direstoran dengan alasan bosan dirumah.

Itu yang namanya Alexa? Aslinya lebih cantik dari yang di foto. Pinter juga Dilla nyari gebetan. pikir Mike dari jauh.

Dengan jalannya yang gagah, Mike akhirnya menghampiri Dilla. Dari jauh Dilla udah menyadari kehadiran Mike.

Dilla buru-buru mengganti posisi duduknya jadi di seberang Alex agar sahabatnya itu duduk tepat di sampingnya.

"Ngapain pindah sih Dill? nyempit-nyempitin kursi aja. Lo sebelah sana aja deh,"

Belum juga disuruh duduk, Mike udah protes. Akhirnya Dilla terpaksa kembali duduk disamping Alex tanpa mau membantah ucapan Mike. Alex yang masih saja memasang wajah cemberutnya mendadak tersentak saat mendengar suara Mike. Alex langsung memperhatikan Mike yang ada dihadapannya.

"Alexa, ini Mike sahabat gue. Dia lagi bete dirumahnya jadi gue ajak kesini sekalian. Nggak apa-apa kan kalau gabung sama kita?"

"Eh? Nggak apa-apa kok. Kebetulan kita cuma berdua aja." Alex merubah raut wajahnya, kali ini menampilkan senyum manisnya.

Dilla yang melihat senyum Alex langsung mencelos. Ibarat es krim, mungkin dia sudah mencair saat ini. Mike bisa menangkap ada kekaguman yang terpancar di wajah sahabatnya saat memandangi senyum Alex.

"Makasih ya Alexa. Ngomong-ngomong gue Mike," Mike mengulurkan tangannya dibarengi senyum menawannya yang memperlihatkan kedua lesung pipi yang dalam.

Alex menyambutnya sambil ikut tersenyum. "Alexa."

Keduanya lalu melepas jabatan tangan mereka. Mike duduk tepat di depan keduanya. Rasanya Mike seperti sedang menonton sepasang kekasih.

"Lo cantik banget ya. Pinter banget Dilla nyari gebetan."

Mendengar kalimat akhir Mike membuat Dilla menginjak kaki Mike dengan keras, lalu memberikan tatapan mata dengan isyarat agar lelaki itu tak bicara tentang apapun.

Mike yang merasakan sakit di kaki berusaha menahan agar mulutnya tak mengeluarkan kata 'aduh' dan bersikap tenang, tetap memperlihatkan senyumnya. Dia juga mengerti maksud dari injakan kaki serta isyarat mata sahabatnya itu.

"Gebetan? Gue bukan gebetannya Dilla." Alex melirik sejenak ke arah Dilla saat mengucapkannya. Dilla hanya nyengir menanggapinya.

"Maksud gue gebetannya Dilla mukanya mirip elo, Alexa." Mike nyengir.

Jika saja tadi dia benar-benar mengucapkan hal lain, tamat lah riwayatnya oleh Dilla. *Iya mirip, mirip maksudnya tuh orangnya elo.* ralat Mike dalam hatinya.

"Oh gitu. Jadi Dilla punya gebetan ya? Kok elo nggak cerita sih Dill?" Alex menyenggol pelan bahu Dilla.

Kali ini Dilla benar-benar ingin menyumpahi sahabatnya itu. Kenapa juga harus bilang wajah gebetannya mirip Alexa, kenapa juga harus bilang dia punya gebetan? Masa iya dia harus ngomongin gebetannya di depan orangnya langsung? Nggak lucu banget kan? *Awas aja, gue bakal bikin perhitungan sama nih anak!*

"Kapan-kapan gue ceritain ya Alexa."

Dilla mengacak-acak rambut Alex. Sedangkan Mike yang berada didepan keduanya menahan tawa. Ingin rasanya dia tertawa keras-keras dan mengeluarkan kalimat yang tak seharusnya didengar Alex, tapi demi kelangsungan persahabatannya, dia mengurungkan niatnya itu.

"Ngomong-ngomong hari jumat depan lo *free* nggak Alexa?" tanya Mike tiba-tiba.

Dilla menoleh ke arah Mike, pandangannya saat melihat Alex buyar mendengar pertanyaan Mike yang tiba-tiba.

"*Free* kok, kenapa Mike?" jawab Alex sembari menyeruput jus semangka miliknya.

"Gue sama Dilla jumat depan mau liburan ke Thailand sekalian mau ketemu pacar gue disana. Ikut yuk?" ajak Mike.

Dilla sampai mengerutkan dahinya saat mendengar pertanyaan Mike. Apa dia nggak salah dengar Mike mengajak Alex ikut dalam liburan mereka? Bertemu pacar apanya, jelas-jelas mereka hanya ingin liburan!

"Nanti gue tanya tunangan gue dulu ya. Kalau seandainya boleh, gue kabarin. Nanti gue kabarin lewat Dilla."

Dilla yang berada disampingnya hanya mengangguk sambil senyum-senyum tak jelas.

"Lo punya tunangan Alexa? Gue pikir masih *single*. Pasti ganteng ya tunangan elo?"

Pertanyaan Mike membuat Dilla menggelengkan kepalanya. Dia hanya berharap waktu cepat berlalu agar Alex cepat pulang dan dia bisa membuat perhitungan dengan Mike. Ngapain juga Mike pakai acara nanya-nanya hal yang sebenarnya nggak perlu untuk ditanyakan.

"Punya Mike." jawab Alex singkat. Tak lama tangan Alex mengambil ponsel, lalu membuka galeri foto yang menyimpan banyak foto dia dengan tunangannya, Bryan.

Alex menyodorkan ponselnya ke hadapan Mike, menunjuk foto yang menampilkan dirinya bersama sang tunangan. "Ini tunangan gue, namanya Bryan. Kapan-kapan kalau ketemu lagi, gue kenalin ya,"

Mike langsung memperhatikan foto yang diperlihatkan oleh Alex. Kepalanya mengangguk mengerti saat melihat foto yang ditunjukkan Alex. *Oh, jadi ini saingannya Dilla. Berat juga saingannya.*

"Besok atau lusa gue tunggu kabar baiknya ya Alexa." Mike tersenyum setelah Alex menarik kembali ponselnya.

Kalau Alexa ikut, gimana gue mau coba relain dia sama yang lain? Mike ngapain sih! batinnya kesal.

"Oke Mike. Kalau seandainya gue di izinin pergi, gue boleh ngajak sahabat-sahabat gue yang lain nggak?"

"Boleh kok Alexa, makin rame makin seru kan? Iya nggak Dill?" Mike menyenggol pelan bahu Dilla namun cukup mengejutkan Dilla yang hanya diam dengan pikiran yang tak karuan.

Kalimat terakhir Mike membuat Dilla tersentak sehingga dia hanya mengangguk setuju tanpa disadari.

"Kalau gitu besok atau lusa gue kabarin ya Mike!"

"Oke Alexa. Gue harap lo bisa ikut liburan bareng kita."

Dilla ingin menghela napas mendengar percakapan keduanya, tapi nggak mungkin juga dia benar-benar melakukan itu nanti dikira dia nggak senang Alex ikut liburan dengan dirinya dan Mike. Dia ingin menghela napas karena ulah Mike, kenapa dia harus mengajak Alex? Apa

sahabatnya itu ingin membuatnya semakin jatuh hati sama Alex?

Mike bener-bener mau nyiksa gue ya? Liat aja, abis ini gue bener-bener bikin perhitungan sama nih anak! batin Dilla jengkel.

Chapter 43

Mimpi buruk Dilla jadi kenyataan sekarang. Setelah pertemuan terakhir kalinya bersama Alex, hari ini benar-benar tiba.

Alex bisa ikut liburan bersama mereka, ditambah Nana dan Ronald juga ikut.

"Lo berhutang sama gue Dill," bisik Mike saat melihat kedatangan Alex bersama kedua sahabatnya.

Dilla hanya bisa menggelengkan kepalanya sedikit.

Alex tersenyum, sedangkan Mike menyambut kedatangan perempuan itu dengan senyumnya yang penuh arti.

"Mike, kenalin ini Nana dan ini Ronald." Alex menujuk satu persatu sahabatnya.

Tanpa basa basi Mike langsung mengulurkan tangannya, memberikan senyum indahnya terutama kepada Nana. Memang dasar Nana tak bisa melihat lelaki ganteng sedikit, dia ikut tersenyum, memperlihatkan senyum menggodanya saat menyambut tangan Mike. Berbeda dengan Ronald yang biasa saja saat menyambut tangan Mike.

"Udah semuanya kan? Yuk kita masuk." tanya Mike melihat Alex.

Alex mengangguk mantab. "Udah kok, ayo kita masuk."

Mike langsung berjalan dipaling depan, diikuti Dilla dibelakangnya. Sementara Alex merangkul lengan Nana dan Ronald dikedua sisinya.

Bangkok, Thailand.

Negara yang disebut negeri gajah putih ini, memperlihatkan seluruh keindahan yang luar biasa saat malam hari. Gedung-gedung pencakar langit tampak begitu berkilau saat cahaya rembulan memantulkan cahaya ke tiap jendela kaca gedung-gedung pencakar langit.

Alex tak berhenti berdecak kagum melihat keindahan Bangkok yang luar biasa. Seumur hidupnya, dia belum pernah ke Bangkok sekalipun. Ini baru pertama kalinya dia kesini. Terlebih lagi saat dia tiba di hotel yang benar-benar menampilkan kesan mewah yang luar biasa indahnya.

Interior di dalam hotel cukup menyejukkan mata. Walau Nana sudah beberapa kali datang ke negara seribu pagoda ini, dia tetap mengagumi semua keindahan yang ada di negara ini. Terutama suasana malam yang menggoda mata.

"Ronald, lo tidur sendiri ya. Gue sama Dilla ambil kamar satunya yang ada *twin bed*. Soalnya satu kamar lagi buat Alex sama Nana." ucap Mike memberitahu.

"Ron, gue tidur sama lo aja ya," pinta Nana sembari melingkarkan tangannya di lengan Ronald.

"Emangnya kenapa kalau tidur sama Syasa?" tanya Ronald sembari melihat Nana.

"Alex kalau tidur maunya sunyi, sedangkan gue kan kalau tidur perlu dengerin lagu dulu keras-keras. Boleh kan?" Nana kembali meminta, sedangkan Alex yang ada disampingnya hanya menggelengkan kepala.

"Dasar manja!" cibir Alex.

"*Please* ...?" wajah Nana dibuat seimut mungkin, membuat Alex yang melihatnya sedikit terganggu. Sedangkan Ronald menahan tawa.

Ronald mengelus rambut Nana. "Iya Na, boleh kok. Nanti gue tidur di sofa."

"Ya udah kalau gitu ayo kita beresin baju dulu!" Nana menarik lengan Ronald agar masuk bersamanya ke dalam kamar yang akan ditempatinya berdua.

Mike yang sedari tadi melihat kejadian tersebut langsung bertanya-tanya. Kepalanya dipenuhi banyak pertanyaan yang membuatnya semakin penasaran dan ingin tau.

"Dill, Ronald sama Nana udah nikah berapa lama?" tanya Mike.

Sepanjang perjalanan ke Thailand, dia terus memikirkan hubungan Nana dengan Ronald yang terlihat mesra. Sebenarnya tak mesra-mesra amat dibanding sikap Ronald ke Alex, tapi saat melihat Ronald dengan Nana rasanya dia sangat penasaran.

"Nana bukan istrinya Ronald. Mereka cuma sahabatan." jawab Dilla sembari menarik masuk koper miliknya.

"Hah?? Bukan istrinya? Tapi kok mereka satu kamar sih? Serius lo?? Bukannya Nana pake cincin nikah ya?" begini lah kalau Mike udah mau tau urusan orang, pasti pertanyaan yang dilontarkan bukan hanya satu tapi banyak, contohnya seperti sekarang ini.

Ibaratnya, Mike ini duplikat Nana. Sebelas dua belas deh.

"Iya Nana udah nikah tapi sama temen kuliah gue, namanya Danu. Jadi Nana, Danu, Ronald sama Alexa tuh sahabatan. Nana istrinya Danu, sedangkan Ronald itu lagi deket sama Lily sekarang."

"Lily? Namanya mirip nama mantan elo."

"Emang Lily yang gue maksud itu Lily mantan gue. Mereka udah deket lumayan lama, tapi gue nggak tau mereka udah jadian apa belum."

"Gue pikir Lily masih gagal *move on* dari elo!"

"Ya nggak lah! Semua orang pasti *move on* pada akhirnya. Begitu juga Lily, buktinya dia tertarik sama Ronald."

"Iya sih, pinter juga ya Lily nyari pengganti elo."

Dilla menggelengkan kepalanya. Dia merasa sahabatnya itu perlu berhenti ingin tau semua hal tentang orang lain.

"Daripada elo ngurusin orang melulu, mending lo beresin tuh baju-baju lo."

Kali ini Mike nggak ingin mengelak, dia membereskan beberapa bajunya dari dalam koper.

Malam ini begitu indah, banyak bintang yang sedang bertebaran diatas langit yang luas.

Ada decak kagum akan hotel yang mereka tempati yang bisa ditangkap dari raut wajah orang-orang disana. Keindahan yang disuguhkan benar-benar membuat mereka tak mampu berhenti terkagum-kagum. Terlebih dengan suguhan pemandangan malam yang indah, yang dapat dinikmati oleh mata.

Dilla membantu Alex memotong steaknya. Perempuan itu tampak kesulitan tiap memotong daging steak yang menjadi kesukaannya. Beberapa kali Dilla sempat mencuri-curi pandang saat memotong steak ke arah Alex. Perempuan itu tak menyadarinya karena terlalu sibuk memandangi indahnya langit diatas sana. Nana yang kebetulan menyadarinya langsung menyenggol bahu Ronald sembari berbisik-bisik.

"Tuh lo liat deh, gue rasa Dilla suka sama Alex."

Mau nggak mau Ronald melihat ke arah Dilla, memastikan apa yang dilihat Nana.

"Ssstt ... udah, jangan ngurusin orang. Mending lo abisin tuh makanan lo." Ronald mengacak-acak rambut Nana, membuat Nana mau nggak mau mengiyakan ucapan sahabatnya itu.

Gue yakin banget nih kalau Dilla naksir Alex. Cuma nggak jujur aja. pikir Nana yakin.

Sebenarnya tak hanya Nana yang sadar dengan pemandangan itu, Mike juga ikut melihat. Tapi dia memilih berpura-pura nggak menyadarinya karena dia nggak mau merusak momen sahabatnya untuk memandangi Alex.

Dilla mengembalikan piring milik Alex tepat di depan Alex, seperti semula. "Alexa, ini dagingnya udah gue potongin semua."

"Dill makasih banyak ya!" suara Alex terdengar begitu senang. Dia sudah mengambil garpu yang terletak di sebelah kanan tangannya.

"Sama-sama Alexa. Selamat menikmati makanannya." ucap Dilla sembari memberikan senyum hangatnya.

Alex yang melihatnya ikut tersenyum, lalu dia segera menyantap daging steak miliknya.

Andai aja lo tau perasaan gue Alexa. Mungkin .... ah udah lah. Nasi udah jadi bubur juga. batin Dilla dalam hatinya.

Alex menyantap daging steaknya dengan lahap. Beberapa kali dia bergumam bahwa daging steaknya enak. Dilla yang ada disampingnya bahkan sampai mendengar gumamannya itu.

Ngeliat Alexa makan aja rasanya gue seneng. Gue rasa gue mulai gila nih. Masa iya sampe sebegininya sih suka sama

orang? pikir Dilla heran. *Apa mungkin karena kemarin kelamaan pacaran sama laki kali ya? Ya, bisa jadi sih kayaknya.* pikir Dilla lagi.

Beberapa kali Alex dan Dilla sempat bertukar pandang. Keduanya saling melempar senyum.

Senyumnya Dilla makin lama makin mempesona, ini perasaan gue aja atau emang dia makin mempesona? batin Alex mengakui. *Ah ... bodo deh, lagian mau dia mempesona atau nggak, gue nggak peduli.*

Cuaca pagi ini begitu indah. Sinar matahari tak terlalu terik, beberapa orang memilih pergi ke pantai. Salah satunya pantai Jomtien.

Pantai ini begitu menyejukkan mata dengan hamparan pasir putih yang luas, laut yang bersih nan biru, ditambah cuaca yang cukup bersahabat membuat orang yang datang ke tempat ini begitu menikmati keindahan yang disuguhkan mata. Suasana pantai juga begitu tenang, hingga bisa dinikmati dan jauh dari kebisingan.

Banyak kegiatan yang dilakukan beberapa pengunjung di pantai indah ini. Mulai dari berjemur, berjalan di pinggir pantai, hingga berenang. Beberapa memilih bermain *jet ski*, *parasailing*, berlayar, atau sekadar bersantai di atas pasir putih.

Nana memakai bikini yang memperlihatkan siluet tubuhnya, menarik-narik tangan Alex agar mengikutinya ke tepi pantai. Alex yang memang sudah memakai bikininya belum melepas *outer*-nya sama sekali.

Tenaga Nana yang cukup kuat membuat Alex ikut terseret mengikuti langkah Nana yang cepat. Ronald yang ada dibelakang kedua sahabatnya ikut mengikuti keduanya.

Dia juga nggak mau kedua sahabatnya digodain lelaki lain disana. Apalagi Alex calon kakak iparnya dan Nana istri sahabatnya. Jadi lebih baik mengikuti sebelum ada lelaki lain yang menggoda keduanya.

"Dill, elo yakin Nana sayang sama Danu? Nggak boleh gue tikung nih?" bisik Mike sembari terus memandangi Nana dari jauh.

"Jangan macem-macem. Elo nggak mau kan dipukulin sama Ronald? Dia over protektif kalau berhubungan sama kedua sahabatnya yang perempuan, terlebih Alexa sih,"

"Alexa? Kenapa gitu?"

"Katanya dulu Ronald sama Alexa pernah deket dan hampir jadian. Sekarang malah Alexa mau nikah sama kakaknya Ronald."

"Jadi Bryan itu kakaknya Ronald? Kakak kandung?"

"Iya kakak kandungnya."

"Lo kurang beruntung tuh Dill, masa kalah sama kakak adik itu. Tapi gue akuin sih mereka berdua lebih oke dibanding elo, wajar sih kalau lo kalah saing." ucapan Mike ini membuat Dilla menoleh ke arahnya, memberikan tatapan sinis yang cukup membuat Mike mengacungkan jari telunjuk dan tengahnya, memberikan tanda *peace* dibarengi cengirannya.

"Kalau boleh jujur, gue nggak pernah sesuka ini sama orang. Entah lah, perasaan gue campur aduk tiap ngeliat Alexa." Dilla mengakui.

Ucapannya ini jelas membuat Mike melihat ke arahnya. Selama bersahabat dengan Dilla, dia nggak pernah mendengar sahabatnya mengakui hal seperti ini. Kalau sudah begini, berarti Dilla benar-benar jatuh cinta sama

perempuan yang tengah menikmati dinginnya air laut bersama sahabat-sahabatnya.

"Ketika gue mulai tertarik sama seseorang, dia malah mau nikah. Betapa sialnya gue."

Kali ini ucapan Dilla membuat Mike hampir melepas tawa. Memang terdengar lucu baginya, tapi kasihan juga. Masa iya dia ketawa disaat sahabatnya terdengar putus asa begitu.

Mike menepuk pelan bahu Dilla dengan mantab. "Dill, kalau emang dia ditakdirin sama lo, dia pasti akan berpaling memilih lo kok."

Dilla tak menjawab. *Takdir ya? Ya, mungkin.*

"Dill! Sini! Airnya bersih loh!" teriakan Alex sekaligus ulapan tangannya cukup membuat Dilla dan Mike melihat ke arahnya.

"Iya nanti." sahut Dilla sembari tersenyum.

"Gila, suara Alexa bisa keras juga! Gue pikir cuma suaranya Nana aja yang keras." canda Mike usil.

"Gue juga baru denger dia bisa teriak sekeras itu hahaha ..." sahut Dilla dengan tawanya.

Karena terlalu lama menunggu, akhirnya Alex memilih menghampiri Dilla. Diamitnya tangan Dilla sambil menarik-narik pelan lelaki itu. "Dill, ayo kesana."

Melihat wajah berseri Alex membuat Dilla tak tega menolaknya. Akhirnya dia mengikuti perempuan itu menuju air laut yang bersih. Beberapa kali Alex menciprati Dilla dengan air laut. Dilla yang cukup menikmati hal ini ikut membalas cipratan Alex. Senyum lebar terlihat di wajah keduanya.

Dilla jadi teringat akan dirinya bermain air dipantai saat di Maldives bersama Alex.

Kalau begini terus, mungkin lama-lama gue nggak akan bisa ngerelain lo sama yang lain Alexa.

Nong Nooch Tropical Botanical Garden

Taman indah dengan tanah yang terbentang luas ini memiliki desain simetris dan semak terawat sempurna yang dimodelkan mengikuti taman *Versailles*. Ada juga pembibitan anggrek yang menampung lebih dari 670 spesies asli dan hibrida di satu tempat yang menjadi koleksi terbesar di negara ini. Taman ini memperlihatkan daun dan bunga eksotis, kaktus dan kebun tanaman yang disajikan dengan baik.

Fitur menarik lainnya adalah *skywalk*, jalan setapak setinggi 1.1km yang membawa Anda melewati taman topiari, taman Eropa, taman palem tropis, bukit kupu-kupu dan taman *Stonehenge*. Selain taman botani, Nong Nooch Garden juga menampilkan pertunjukan harian di *Thai Cultural Hall*. Penonton akan disuguhkan pemandangan dan suara dalam tarian Thailand klasik, Muay Thai atau pertunjukan drum kuno, serta pertunjukan bakat gajah.

Kegiatan lain yang bisa dinikmati ada perahu dayung, wahana gajah dan bersepeda. Untuk berjalan melewati taman ini bisa menggunakan bus khusus pengunjung yang akan berhenti tiap lima belas menit untuk menikmati tiap keindahan taman.

Hanya Alex, Nana, Ronald dan Dilla yang pergi ke taman ini. Mike tidak ikut kesini bersama mereka dengan alasan ingin bertemu kekasihnya. Dilla yang tau lelaki itu sibuk mencari perempuan untuk bersenang-senang dengannya, hanya bisa mendukung alasan bohong sahabatnya pada Alex, Nana dan Ronald.

"Na, naik gajah yuk." ajak Alex setengah membujuk.

"Nggak mau ah, gue takut." tolak Nana cepat.

Bukan benar-benar takut, tapi dia punya misi lain bersama Ronald. Lagian Nana udah bosan juga menaiki gajah, karena tiap ke Thailand dia pasti akan kesini dan naik gajah untuk berkeliling.

"Kan naiknya sama gue, masa takut sih? Plis ...?" bujuk Alex lagi sambil merangkul Nana.

"Nggak mau." tolak Nana sekali lagi.

"Naik sama gu-" belum sempat Ronald mengusulkan dirinya, Nana buru-buru menginjak kaki Ronald dengan keras.

Sadar dengan kode keras Nana, Ronald buru-buru mengurungkan niatnya. Dia baru ingat misinya bersama Nana, yaitu membuat kedua insan itu naik gajah bersama. Nana memang tak menjelaskan mengapa dia harus menjalankan misi tersebut, yang pasti dia hanya mengikuti kemauan Nana saja.

"Tuh lo naik gajah sama Dilla aja. Lo mau kan Dill nemenin Alex?" usul Nana melancarkan misinya, sembari menarik lengan Dilla agar lebih dekat dengannya dan Alex.

"Eh? Mau kok. Lo mau gue temenin Alexa?"

"Tuh, Dilla mau. Sana lo naik gajah sama Dilla, gue sama Ronald nunggu disini."

Nana mendorong badan Alex hingga terhempas ke arah Dilla. Untung saja Dilla sigap menangkapnya jika tidak mungkin Alex akan terjatuh.

"Ih lo kasar amat sih Na!" omel Alex kesal.

"Sori ..." Nana nyengir, padahal juga dia memang sengaja melakukan hal itu.

"Ya udah Dill, ayo kita naik gajah." Alex mengamit tangan Dilla.

Lelaki yang tengah mengikuti langkahnya hanya mengangguk setuju tanpa membantah.

Tanpa mau berlama-lama perempuan itu segera menaiki gajah bersama dengan Dilla. Selama menaiki gajah, Alex tak berhenti berdecak kagum melihat keindahan taman yang luas ini. Jalur yang dilewatinya dipenuhi oleh patung binatang. Dia juga bisa melihat taman bonsai dengan pot berbentuk kura-kura yang indah.

"Dill, pemandangannya indah ya." Alex melihat sebentar ke arah Dilla, memberikan senyumnya yang membuat hati lelaki itu bergetar.

Dengan jarak yang cukup dekat, apalagi mereka duduk berdekatan begini, membuat jantung Dilla semakin tak karuan. Antara gugup sekaligus senang tak terbayangkan. Siapa sangka kalau dia akan menaiki gajah berduaan dengan Alex.

"Iya Alexa, indah banget." sahut Dilla memasang senyum.

Tapi, lebih indah lo sih ... gue bersyukur tuhan menciptakan elo yang begitu indah. batinnya jujur.

"Dill, liat deh, itu keren banget kan?" alih-alih ingin mencolek lengan Dilla, tangannya justru malah memegang tangan Dilla.

Dilla yang merasakan tangan lembut Alex mendarat ditangannya semakin tak mampu bergerak dibuatnya. Apalagi dia bisa melihat wajah Alex yang terlihat begitu mempesona mata disaat matahari mulai terik.

Bagaikan air yang mulai membeku, begitulah Dilla saat ini.

Aduh Alexa, lo bodoh amat sih. gerutunya dalam hati.

"Eh maaf Dill." Alex buru-buru menarik tangannya dan melihat ke arah lain.

Suasana mendadak hening. Baik Alex ataupun Dilla tak ada yang ingin mengeluarkan sepatah katapun.

Sudah 10 menit sejak mereka menaiki gajah ini, cuaca pun mulai terik. Alex beberapa kali menutupi wajahnya dengan tangannya diatas dahi. Namun karena panas, dia menyerah dan membiarkan wajahnya terkena sinar matahari.

Dilla yang menyadari perempuan disampingnya kepanasan ini langsung mengambil tindakan. Tangan kokohnya dia lebarkan, agar menutupi cahaya matahari yang cukup panas, sehingga cahaya mataharinya terhalang oleh tangan kokohnya.

"Udah nggak panas lagi kan?" tanya Dilla. Tentu saja lelaki ini tak lupa menunjukkan senyumnya.

Alex yang menyadari tangan kokoh Dilla menutupi cahaya matahari langsung melihat ke arahnya. Cahaya matahari tak bisa melewati celah-celah jarinya karena tangan Dilla pas menutupi sinarnya.

"Hm ... iya udah nggak panas lagi kok. Tapi nggak usah repot-repot Dill. Nanti tangan lo capek."

"Nggak apa-apa kok Alexa, lagian kalau tangan gue capek setidaknya tangan gue ngelakuin hal yang beguna."

"Um ... makasih ya Dill."

Dilla hanya mengangguk menanggapi ucapan Alex. Bukan tak tau ingin menjawab apa, tapi karena dia memang sudah tak sanggup berbicara karena gugup melihat perempuan disampingnya. Apalagi senyuman yang

ditampilkan Alex. Benar-benar membuatnya semakin tak bisa mengontrol debar jantungnya.

Dilla baik banget sih dari dulu sama gue. Harus gue bales pake apa coba untuk ngebales kebaikan dia?

Dari jauh Ronald melihat Alex dan Dilla yang hampir tiba. Matanya melihat ke arah Nana. "Na, kenapa sih mereka harus naik gajah berdua?"

Sedari tadi Ronald ingin bertanya, tapi tak pernah sempat. Bagusnya sekarang pertanyaan itu bisa dikeluarkan.

"Nggak apa-apa, gue males aja. Kalau gue berduaan sama Dilla nunggu disini, nanti canggung. Lebih baik gue nunggu berdua lo." jawab Nana.

Padahal sih gue mau liat mereka lebih deket. Gue penasaran Dilla beneran suka sama Alex atau nggak. By the way, Kak Bryan ... maafin gue ya, gue lebih seneng kalau liat Alex sama Dilla. Nana mengakui dalam hatinya.

"Gue pikir karena lo mau ngedeketin mereka berdua. Apalagi lo selalu bilang kalau Dilla naksir Syasa. Inget loh Na, Syasa mau nikah sama kakak gue."

"Nggak lah, masa gue sejahat itu sih? Gue cuma nggak mau berduaan Dilla aja, nanti canggung dan jadi bete."

Chapter 44

Tiffany's Cabaret Show berlangsung di sebuah teater besar dengan lobi marmernya yang besar, hampir sama penampilan spektakulernya dengan kostum yang mempesona.

Huru-hara suara, warna dan cahaya terjadi, sebuah pertunjukkan yang membentang seluruh belahan bumi melalui lagu, tarian atau drama komedi.

Berbagai adegan mulai dari Bollywood, Korea, hingga tari tradisional Thailand disuguhkan disini.

"Dill, gue ngiri deh. Mereka biar banci tapi cantik-cantik banget ya ampun ... gue ngerasa gagal jadi perempuan asli." bisik Alex pelan ke telinga Dilla yang memang duduk disebelahnya.

"Ngapain ngiri Alexa, lo jauh lebih cantik dari mereka. Jangan nyamain diri lo sama mereka, karena kan lo udah cantik dari lahir." tangan kokohnya dengan lembut mengelus kepala Alex, membuat Alex melihat ke arahnya sejenak.

Wajah Alex memerah bagai udang rebus yang matang. Alex hanya bisa tersenyum malu lalu kembali melihat pertunjukan yang disuguhkan.

Nana yang menyadari pemandangan itu langsung cengar cengir sendiri. Bagusnya nggak ada yang melihat hal ini, jika tidak dia akan dikira orang yang sudah kehilangan akal sehat. *Gue bilang juga apa, Dilla tuh emang suka sama Alex! Ah, Alex nggak peka amat sih!*

"Dill nanti di restoran ceritain tentang gebetan lo ya! Gue mau tau siapa sih perempuan beruntung yang bisa ngubah lo sampe tertarik sama perempuan lagi." bisik Alex lagi.

Dilla diam membisu. Tubuhnya mendadak membeku. Pikirannya benar-benar tak bisa memberikan jawaban yang Alex mau. Masa iya mengiyakan? Padahal jelas-jelas perempuan yang dia suka ada disampingnya. Lagi pula buat apa Alex tau? Emangnya dia bisa bikin dirinya sendiri sadar dan milih dia ketimbang Bryan? *Apa gunanya juga cerita, toh Alex juga udah mau nikah. Ini gara-gara Mike nih! Ah ... gue harus jawab apa?*

"Dill, lo dengerin gue nggak sih?" tanya Alex lagi sembari menepuk pelan bahu Dilla.

Iya gue denger kok, tapi gue nggak tau mau jawab apa! teriak Dilla dalam hatinya.

"Ya Alexa? Kenapa? Maaf gue nggak denger tadi." jawab Dilla berpura-pura. Daripada dia bilang mendengar pertanyaannya, lebih baik dia berbohong saja. Toh kalau dia bohong juga Alex nggak akan tau kan?

"Tadi gue bilang pas tiba di restoran, lo ceritain tentang gebetan lo." Alex mengulang kembali kata-katanya.

Kali ini Dilla mengangguk, entah mengangguk untuk apa yang penting dia hanya ingin mengangguk. "Iya Alexa."

Mike, lo bener-bener nyusahin hidup gue. Keterlaluan banget sih tuh anak!

The Glass House Pattaya

Glass House Pattaya termasuk restoran seafood terbaik di kota.

Restoran ini memiliki teras, serta ada rumah kaca, sebuah ruang makan in-door ber-AC. Ada juga area lounge yang nyaman dengan sofa yang menawarkan pemandangan matahari terbenam ke Teluk Thailand di pantai terdekat.

Restoran ini memiliki menu lebih dari 170 item, beberapa pilihan barat dan internasional. Restoran bernuansa indah ini memiliki lingkungan yang tenang dan sejuk serta reputasi yang sangat baik sehingga selalu dipenuhi pemgunjung.

Bagusnya Mike sudah memesan tempat di restoran ini, jadi dia tak perlu menunggu.

"Dill, ceritain dong tentang gebetan lo. Kata Alex, lo punya gebetan ya?" Nana mulai membuka pembicaraan.

Mika sampai tersedak saat meminum jus melonnya saat Nana menanyakan hal itu.

"Uhuk! Uhuk!"

Nana yang ada disebelah Mike langsung menepuk-nepuk punggungnya. "Mike, lo nggak apa-apa? Minum tuh pelan-pelan, jangan buru-buru."

Mike mengangguk sembari nyengir. Bukan karena terburu-buru, tapi karena pertanyaan Nana yang terlalu *'to the point'* yang bikin dia kaget. Ronald yang ada disebelah Nana langsung menangkap ada yang tidak beres.

Rasanya Dilla ingin menghilang dari sana secepatnya seperti Harry Potter. Tapi sayangnya dia bukan Harry Potter yang bisa seenaknya pergi menghilang tanpa permisi. Dilla mengambil napas panjang secara diam-diam agar yang lain tak tau dia gugup. Tapi mau ditutupi seperti apa, Ronald sadar dengan segala mimik wajah dan tingkah laku Dilla.

"Ayo Dill ceritain dong!" bujuk Nana setengah merajuk.

Gue nggak ikutan ah ... mau pura-pura nggak tau aja takut keceplosan. pikir Mike mantab.

"Jadi ... perempuan ini bukan gebetan gue sih ... gue cuma suka sama dia. Kita deket kok, tapi ya nggak deket banget sih," cerita Dilla akhirnya.

"Perempuan itu wajahnya kayak gimana? Sikapnya? Gue denger dari Alex katanya muka perempuan yang lo suka mirip dia, emang iya??" serbu Nana. Lagi-lagi insting ingin taunya kumat. Jadi nggak heran dia menyerbu Dilla dengan berbagai macam pertanyaan.

Mendengar satu pertanyaan saja Dilla sudah pusing setengah mati, bagaimana menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan Nana? Bisa-bisa habis ini dia minum obat sakit kepala.

Perempuannya mirip Syasa? Kebetulan apa emang perempuan yang dimaksud itu Syasa? batin Ronald makin curiga.

"Nggak kok, wajahnya nggak mirip mirip banget sama Alexa tapi dia emang cantik. Dia anaknya ceria, bawel, terus asyik." jawab Dilla lembut. Diam-diam tatapan matanya melihat ke arah Alex beberapa kali.

Iya nggak mirip, soalnya yang lagi diomongin tuh di depan mata. timpal Mike dalam hatinya.

Ronald yang sedari tadi melihatnya mengangguk mengerti. *Itu sih Syasa banget. Ternyata diem-diem Dilla suka sama Syasa. Gue pikir dia masih sayang Lily, ternyata dia lagi tertarik sama Syasa.*

Dan tak hanya Ronald yang menyadari gelagat Dilla, tapi Nana juga bisa melihatnya. *Tuh kan, itu sih lagi ngebahas Alex. Matanya aja beberapa kali ngeliatin Alex. Emang dasar*

Alex nggak peka! Payah banget sih tuh perempuan! gerutu Nana dalam hatinya gemas.

Habis ini, gue nggak akan mau cerita apa-apa lagi ke Mike. Kapok! gerutu Dilla dalam hatinya.

Chapter 45

Floating Market, Pattaya

Meliputi area seluas 100.000 meter persegi, Pasar Terapung Empat Kawasan dipisahkan menjadi empat bagian, masing-masing mewakili dan menjual barang dari empat bagian utama Thailand (utara, timur laut, tengah dan selatan). Memiliki lebih dari 114 toko yang menjual makanan Thai otentik, makanan penutup dan makanan khas dari seluruh penjuru kerajaan. Untuk pengalaman pasar yang mengambang, menyewa perahu bertenaga manusia untuk berkeliling dan menemukan kekayaan arsitektur Thailand di sekitarnya dan kehidupan tepi sungai. Makanan menjadi daya tarik utama disini. Ada banyak hidangan Thai otentik dan makanan penutup klasik. Selain warung makan dan pertokoan, pasar juga dilengkapi atraksi edukasi dan hiburan lainnya.

Berhubung perahu hanya menampung empat orang, Nana dengan sengaja menyuruh Mike serta Ronald naik perahu yang sama dengannya. Sementara Alex berduaan dengan Dilla. Alex tak ingin berdebat dengan Nana, kali ini dia hanya mengalah dan menyutujui kemauan sahabatnya itu. Lagi pula menurut Alex lebih enak berdua dibanding ramai-ramai. Perahu yang dinaiki Dilla dan Alex memulai perjalanan mereka. Sinar matahari yang terik membuat Alex tak kuat. Bagusnya dia sudah memakai *sunblock* ditambah topi pantai yang besar. Tapi tetap saja, namanya panas, ya saat mengenai kulit cukup menyengat.

Saat berjalan melalui ratusan rumah kayu yang dibangun dengan gaya yang berbeda dari keempat wilayah, Alex berdecak kagum. Sudah lama dia ingin kesini, namun baru kesampaian sekarang.

Dilla sudah tak peduli lagi dengan pemandangan yang ada. Matanya hanya tertuju memandangi Alex yang sedang menikmati suasana di sekitar. Kenapa gue nggak dipertemuin sama lo dari dulu? Entah sudah berapa puluh kali Dilla menanyakan pertanyaan ini.

"Kenapa Dill?"

"Nggak kok, Alexa. Nggak apa-apa. Pipi lo kayaknya jadi merah tuh."

"Iya nih, kena panasnya matahari. Lo kenapa nggak pake topi, Dill? Nanti item, loh!" Alex menutupi kedua pipi dengan kedua tangannya.

"Nggak apa-apa Alexa. Sekali-kali mau ngerasain punya kulit agak gelap, biar lebih eksotis."

"Dulu kulit gue nggak seputih sekarang loh Dill, tapi nggak ada satupun yang bilang kulit gue eksotis."

"Oh ya? Kok sekarang bisa putih?"

"Soalnya gue rajin luluran, terus gue selalu suntik vitamin C biar lebih keliatan bersih kulitnya."

"Gue jadi penasaran. Ada foto lo yang dulu nggak?"

"Mau liat? Sebentar." Alex merogoh ponselnya di dalam tas, lalu mencari-cari fotonya yang sudah lama.

"Ini gue. Kulitnya agak coklat kan?"

Mata Dilla langsung tertuju pada seorang perempuan berkulit coklat dengan senyum manis yang menjadi ciri khasnya. *Mau lo kayak gimana, tetep aja cantik.* gumam Dilla jujur dalam hatinya.

"Padahal gue berharap banget dibilang kulit gue eksotis kayak Rihanna. Boro-boro ada yang bilang gitu, gue malah dikatain dekil sama mantan gue. Nyebelin banget nggak sih?!"

"Mantan lo ngatain dekil? Mungkin matanya mulai rabun. Padahal semua perempuan itu cantik dengan apa yang mereka udah punya."

"Andai mantan gue punya pemikiran sebaik lo, pasti nggak akan gue putusin. Apalagi gue sumpahin abis-abisan!"

"Nyumpahin? Lo ngelakuin itu Alexa?"

"Iya, gue sumpahin kalau dia nggak akan pernah ketemu perempuan sebaik gue."

"Terus sumpahnya terjadi?"

"Iya, sampe sekarang dia nggak punya pacar. Bulan lalu dia bilang ke gue kalau dia masih mencari perempuan kayak gue. Ah ... emang dasar lelaki, kalau udah ditinggalin aja begitu!"

"Tuh kan Alexa, mantan lo emang salah matanya."

"Ya emang sih. Dan lo tau apa yang ngebuat gue makin muak sama dia? Setelah liat gue putus sama dia dan gue jadi lebih cantik, putih bersih, dia ngejar-ngejar gue lagi. Sayangnya selera gue bukan dia lagi. Jadi gue nggak mau nerima dia untuk kedua kalinya. Dasar lelaki nyebelin!"

Dilla semakin gemas melihatnya. Semakin diperhatiin, saat Alex bercerita perempuan itu begitu semangat. Wajahnya terlihat semakin menggemaskan saat mengubah ekspresinya berkali-kali.

"Ah, udah deh. Gue jadi kesel sendiri kalo bahas mantan gue yang satu itu."

Saking tak tahannya melihat Alex yang menggemaskan, Dilla mengacak-acak rambutnya.

Tanpa sadar, mulutnya mengeluarkan kalimat yang tak di duga. "Lucu banget sih Alexa."

Akuarium yang paling menarik di Pattaya, *Underwater World* membawa pantai tepi laut ke dalam serangkaian pameran yang membawa pengunjung menikmati indahnya pemandangan laut dari terowongan yang tersedia. Pengunjung seakan dibawah ke bawah laut secara nyata. Terumbu karang, serta binatang laut lainnya siap menghiasi terowongan hingga membuat pemandangan bawah laut yang luar biasa indah.

Underwater World memiliki sekitar 2.500 hewan laut, yang terdiri dari lebih dari 200 spesies dari wilayah ini dan juga di luar negeri, termasuk hiu, berang-berang laut, ikan pari dan sinar *shovelnosa* langka.

Disini pengunjung bisa menikmati acara *live feeding* dan bisa menonton tindakan *real-time* saat melewati sepanjang terowongan akrilik 100 meter, dengan semua makhluk berwarna cemerlang yang berlayar melewati perairan di atas pengunjung.

"Mike, Ronald, ke sana, yuk!" ajak Nana sembari menarik kedua lengan lelaki yang masih menikmati terowongan indah didepan mereka.

"Ngapain sih Na?" tanya Ronald ingin tau.

"Udah ke sana aja ih! Kalau nggak mau, gue ngambek nih!" Nana melepas tangannya dari kedua lengan lelaki yang ada disampingnya. Kali ini tangannya bersilang di depan dada sambil memasang wajah cemberut.

Ronald paling nggak bisa membiarkan Nana ngambek, karena perempuan itu lebih susah dibujuk dibanding Alex. Bahkan dua kali lipat lebih susah dibanding Alex!

"Iya deh iya, ayo kita kesana." ucap Ronald akhirnya setuju.

"Mau ke mana Na? Ikut dong," celetuk Alex.

"Udah lo sama Dilla aja sana. Gue, Mike dan Ronald mau liat kesana dulu. Nanti kita nyusul. Bye!" Nana buru-buru menarik kedua lengan Ronald dan Mike. Baik Ronald atau Mike sendiri tak ingin membantah Nana kali ini. Apalagi saat melihat perempuan itu cemberut, benar-benar tak enak dilihat.

Alex tak ingin mengikuti Nana. Lagian dia sudah tau kalau Nana lebih senang melihat hal-hal lain dibanding dirinya. "Dill udah yuk, biarin aja mereka. Katanya mereka bakal nyusul."

Mau nggak mau lelaki ganteng itu mengikuti Alex. Dia menyusul langkah Alex lebih cepat agar tak kehilangan sosok perempuan itu. Sepanjang jalan melewati terowongan, Alex terus berdecak kagum. Dia menyunggingkan senyum senang saat melihat berbagai macam ikan laut dari segala sudut.

Sesekali Alex berhenti, menyentuh kaca akuarium dengan jari telunjuknya saat melihat beberapa ikan. Beberapa kali dia minta di foto oleh Dilla, lelaki itu dengan senang hati mengabadikan momen dalam ponsel milik Alex seperti yang perempuan itu katakan. Dilla bersedia menjadi fotografernya hari ini.

"Dill ayo foto bareng." Alex mengamit tangan Dilla, lalu melakukan selfie lewat kamera depan ponselnya.

Saat melihat foto dalam jepretannya, Alex tertawa kecil. Dia bisa liat Dilla belum siap difoto sehingga membuat ekspresi lucu yang tak biasa.

"*Share* ke instagram ah kapan-kapan."

"Lo beneran mau *share*? Ekspresi gue jelek."

"Dill, mau ekspresi lo aneh kek, jelek kek, lo tetep keliatan ganteng kok. Nggak usah khawatir."

Dia sudah bisa membayangkan beberapa perempuan yang menyukai Dilla pasti akan gemas melihatnya. Jarang juga kan fans-fans Dilla melihatnya dengan ekspresi yang tak biasa?

Alex kembali berjalan, tawanya masih terdengar meski sudah meninggalkan Dilla di belakang. Dilla mengikuti langkah Alex.

Alex sesekali menoleh ke belakang, memberikan senyumnya saat melihat Dilla yang mengikutinya dari belakang. Rasanya Dilla ingin menarik tangan perempuan itu namun apa daya, dia tak bisa melakukannya.

"Dill, ayo cepet jalannya!" Alex menoleh ke belakang, tangannya terarah ke arah Dilla, memberikan isyarat agar lelaki itu melangkah lebih cepat.

"Iya, iya, Alexa."

Tak ingin perempuan di depannya kehilangan semangat, Dilla mempercepat langkahnya.

Melihat Dilla lebih cepat menyusulnya, Alex semakin mempercepat langkahnya. Dia jadi teringat saat kebersamaannya dengan Dilla di Tokyo SkyTree. Lelaki itu dengan sabar memandu jalannya yang cukup merepotkan.

"Dill ayo dong, lama amat sih jalannya!" seru Alex lagi. Kali ini tawanya bisa terlihat jelas saat Dilla semakin cepat melangkahkan kakinya. "Dill, ayo cepet!" Alex mengulurkan tangannya ke arah Dilla, memberikan senyum yang tak mampu Dilla tolak.

Tangan Dilla menggapai tangan Alex. Namun karena dia tau di depan Alex ada lelaki yang sedang berdiri, Dilla jadi

menarik tangan Alex hingga perempuan itu terhempas ke dalam pelukannya.

Keduanya saling bertukar pandang. Alex yang masih kaget dengan tindakan Dilla itu hanya bisa diam membisu.

Bibir Alex terbuka sedikit, namun tak tau ingin mengatakan apa. Tanpa ia sadari tangannya nyaris melingkar membalas pelukan Dilla. Dengan cepat Dilla melepas Alex dari dekapannya. Ia melihat ke arah lain karena degup jantungnya benar-benar tak beraturan.

Alex jadi salah tingkah. Dia ikut melihat ke arah lain. Matanya melihat ke atas, melihat ikan-ikan yang ada. Senyumnya mengembang saat melihat keindahan ikan yang ada.

"Dill, liat deh. Indah ya?" Alex menarik lengan baju Dilla, membuat lelaki itu yang masih tak menduga kejadian tadi menoleh.

Mata Dilla ikut menangkap keindahan ikan laut yang ada. Ini udah beberapa kali dia bisa menikmati segala macam keindahan di berbeda negara bersama Alex. Seperti waktu dia menikmati indahnya pantai Maldives berdua Alex, menikmati pemandangan dari SkyTree Tokyo, dan menikmati indahnya pemandangan dari menara Eiffel.

Chapter 46

Sepulang dari *Underworld Sea Water*, semuanya memilih untuk berbincang di ruang tamu.

"Semuanya, ada yang mau main *truth* or *dare* nggak?" Mike membuka pembicaraan ditengah suasana yang hening.

"Gue mau!" sahut Nana semangat.

"Yang lain? Nanti *dare*nya kita buat di kertas, masing-masing buat empat *dare*. Kita main dua puteran aja. Gimana?"

"Gue ikut deh. Kayaknya seru!" sahut Alex.

"Lo berdua nggak mau ikutan? Masa kalah sama perempuan sih."

Kalimat terakhir Mike membuat Ronald dan Dilla saling bertukar pandang. Secara bersamaan keduanya menjawab. "Gue ikut."

Mike nyengir menanggapinya.

"Ya udah nih saatnya elo berdua bikin *dare*nya di kertas yang udah gue potong-potong. Lo isi semua ya empat kertas kosongnya. Kalau *truth*, spontan aja."

Alex mengambil kertas dan pulpen yang telah diberikan oleh Mike, lalu dia mulai memikirkan dare apa yang harus ditulis.

Setelah semua selesai membuat *dare*, Mike mengocok kertas *dare* yang telah terkumpul. Kertasnya dibalik agar mereka tak tau *dare* yang akan mereka dapat.

"Siapa yang duluan Mike?" tanya Nana tak sabar.

"Kita puter botol ini aja ya. Udah tau kan semua cara mainnya?" tanya Mike sebelum memulai, disambut anggukan yang lain.

Mike pun memutar botol kosong. Semua mata kini tertuju pada botol yang berputar, memastikan apakah mereka yang pertama atau bukan.

Sialnya, Nana yang dapat giliran pertama saat botol berhenti di hadapannya.

"Na, pilih *truth* atau *dare*?" tanya Mike.

"*Dare*." jawab Nana.

"Sebentar, gue jelasin dulu. Kalau milih dare, berarti ambil dua buah kertas *dare* yang ada. Kalau *truth*, masing-masing dari kita ngasih satu pertanyaan." jelas Mike.

"Iya paham." Nana mengambil dua buah kertas. Dia mengucapkan kata 'mudah-mudahan' dalam doanya agar tak mendapatkan *dare* yang menyiksa.

Saat membuka kertasnya, Nana tertawa keras. Bukan tawa yang senang, namun tawa tak percaya.

"Apa Na tulisan dari dua kertas yang lo dapet?" tanya Alex ingin tau sekaligus tak sabar.

"Kertas pertama tulisannya, *kiss on the lips someone in the right side*. Gue akan lakuin itu dulu,"

Alex melongo. Itu tandanya Nana harus mencium bibirnya Ronald karena lelaki itu ada disebelah kanannya. Alex jadi ingin tertawa keras. Namun, dia menahannya lebih dulu.

Harusnya gue tuh yang dapet! Gue sengaja bikin itu pertanyaan kan biar gue bisa cium Nana! umpat Mike dalam hatinya.

Nana diam sejenak. Meski Ronald sahabatnya, dia tak pernah sekalipun menyentuh lelaki itu.

Ini sih darenya Mike, dia pasti sengaja bikin itu biar bisa cium Nana. Apalagi Nana kan duduk disebelah kanannya. Bener-bener licik tuh anak. pikir Dilla.

"Kalau nggak dilakuin nggak apa-apa kan?" tanya Ronald.

"Nggak boleh, nanti yang lain ikutan nggak ngelakuin lagi." sahut Alex. Dia juga penasaran bagaimana reaksi Nana setelah mencium Ronald.

Nana memegang kedua pipi Ronald, mendekatkan wajahnya ke arah Ronald. Dengan cepat, Nana mendaratkan kecupan dibibir Ronald, meninggalkan bekas lipstick yang jelas disana. Ronald hanya diam, dia tak bisa mengelak karena ini hanya sebuah permainan. Walau singkat, cukup membuat Nana malu.

Aduh ... Danu maafin gue. batin Nana.

"Lanjut Na, *dare* selanjutnya apa?" pinta Alex setelah melihat Nana selesai melakukannya.

Saat melihat *dare* kedua kali, Nana kembali tertawa. Dia mulai berpikir kenapa orang-orang disekitarnya mulai memberikan *dare* yang cukup aneh. "*Dare* kedua, *peck on the lips three times someone in the right side*."

Itu bener-bener darenya Mike lagi. Itu anak bener-bener otak mesum ya. batin Dilla tak habis pikir.

"Ini yang bikin dare jangan-jangan isinya tentang *kiss* semua lagi?" ujar Nana dibarengi tawa Alex yang pecah.

"Lo ya Lex?" tuduh Nana mulai curiga.

"Bukan lah, ngapain juga gue nyuruh lo cium-cium orang." elak Alex.

"Na, nggak usah dilakuin kalau nggak mau. Lagian nggak ada sanksinya kalo lo nggak ngelakuin." ucap Ronald.

"Kalau lo nggak ngelakuin, lo kalah Na. Masa begitu aja lo nyerah." ejek Alex.

Mendengar ucapan Alex membuat Nana kesal. Dia paling nggak suka kalah dalam permainan apapun. Kali ini Nana mendekatkan wajahnya ke Ronald, dia memberikan kecupan singkat dibibirnya Ronald. Dia memberikan jeda hingga dia memberikan kecupan kedua dan ketiga di bibir Ronald.

"Ron, elo menang banyak banget sih hari ini! Enak dong dicium Nana?" seru Alex iseng. Dia tertawa terbahak-bahak melihat kedua sahabatnya.

"Iya nih, lagi dong Na?" ucap Ronald iseng saat melihat Nana.

"Ish! Mesum!" Nana memukul pelan lengan Ronald.

Ronald hanya bisa tertawa melihat Nana. Alex yang melihatnya masih tak bisa menahan tawanya.

Permainan terus berlanjut. Saat botol berhenti berputar, Alex kaget bukan main. Kenapa dia harus mendapat giliran kedua.

"Gue pilih *truth* aja." ujar Alex mengambil jalan aman. Dia juga nggak ingin melakukan hal-hal gila seperti yang Nana lakukan tadi.

"Kalau gitu, gue kasih pertanyaan duluan ya." sahut Mike. "Hm ... Alexa kalau seandainya ada lelaki yang suka sama lo, malah dia lebih baik dari tunangan lo, apa lo akan tetep memilih tunangan lo?" lanjut Mike.

Mike pinter nih, tau aja yang mau gue tanyain. batin Nana.

"Gue tetep milih tunangan gue." jawab Alex cepat.

Mike mengangguk mendengar jawaban Alex, matanya melirik Dilla sebentar untuk melihat reaksi sahabatnya.

"Lex, menurut lo cinta itu apa sih?" tanya Nana.

Mendengar pertanyaan Nana membuat pikirannya melayang jauh membayangkan pertanyaan yang sama saat dia bersama Dilla sewaktu di Paris.

"Menurut lo, cinta itu apa sih Lex?" tanya Dilla tiba-tiba.

Alex sampai tersentak. Matanya melirik sebentar ke arah Dilla, lalu kembali melihat tulisan di tembok cinta.

"Sampai saat ini gue masih mencari tau arti cinta. Tapi yang gue tau, cinta itu akan datang karena terbiasa. Nana yang bilang ini sama gue." jawab Alex.

Tanpa sadar Alex menarik sedikit senyum diwajahnya.

"Alex, lo baik-baik aja? Ngapain senyum-senyum sih? Jawab pertanyaan gue!" usik Nana.

Loh iya, ngapain gue senyum-senyum ya? Aneh! batin Alex.

Suara keras Nana membuat Alex tersadar lalu menjawabnya. "Gue sih masih mencari tau artinya cinta. Tapi yang gue tau cinta itu datang karena terbiasa. Lo yang bilang ini ke gue Na."

Jawaban yang sama seperti waktu gue nanya ke dia dulu. batin Dilla.

"Sya, gantengan gue atau Kak Bryan?" tanya Ronald.

Pertanyaannya membuat Nana melirik sinis Ronald. "Kok pertanyaan lo nggak asyik banget sih?!"

"Gue bingung mau nanya apa." Ronald nyengir.

"Kak Bryan." Alex tertawa kecil setelah menjawab.

"Semua orang juga tau Ron kalau Kak Bryan lebih ganteng dari elo." ledek Nana iseng.

"Nyebelin ya lo berdua." Ronald hanya bisa menggelengkan kepala. Karena tak bisa disangkal juga

menurut dia, kakaknya lebih ganteng dan lebih segalanya dari dia.

"Dill, giliran lo nanya." seru Mike.

"Karena gue bingung mau nanya apa, gue nanya ini aja. Gantengan gue atau Mike?"

"Siapa ya? Hm ..." Alex menggantung kalimatnya. "Gantengan lo Dill." sambungnya.

Dilla tersenyum senang saat mendengar jawabannya. Jika bisa berteriak gembira, dia akan melakukan itu sekarang juga. Sayangnya dia nggak ingin yang lain tau kalau dia senang.

"Dill jangan seneng dulu, dia bilang gitu karena nggak enak aja sama elo." celetuk Mike.

"Nggak kok, gue emang jujur." bantah Alex.

Mendengar Alex membelanya membuat Dilla semakin senang. Senyum diwajahnya semakin terlihat jelas.

Nana yang menyadarinya langsung menyenggol bahu Ronald, memberikan pandangan yang sudah pasti dipahami oleh Ronald.

Ronald hanya bisa mengangguk mengerti akan maksud Nana.

"Yuk lanjut," seru Mike.

"Ayo!" sahut Nana masih semangat.

Permainan semakin seru, Nana beberapa kali kena dare yang tak mengenakan, salah satunya mencium kedua pipi Alex. Meski Alex sahabatnya, tetap saja dia enggan memberikan kecupan mesra di pipi Alex.

Sudah tiga putaran berlangsung, namun Dilla dan Ronald belum juga mendapat giliran. Hingga akhirnya ujung botol berhenti di depan Dilla.

"*Yes*! Akhirnya Dilla!" seru Mike senang.

"Pilih *truth* apa *dare* Dill?" tanya Alex.

Dilla meneguk ludah. Dia tau jika dia memilih truth, Mike akan menanyakan pertanyaan yang menyangkut Alex. Jadi salah satunya adalah memilih *dare*.

"Gue pilih dare aja deh," jawab Dilla sembari mengambil dua buah kertas yang tertutup.

Dilla mengambil napas panjang sembari membalik kertasnya untuk melihat tulisan yang ada. Saat matanya membaca tulisan yang ada, Dilla diam membisu.

Ini yang bikin dare siapa sih? Ngeselin amat! batin Dilla kesal.

"Apa Dill tulisannya?" Alex melirik sedikit, ingin tau yang tertulis dikertas tersebut.

Dilla menarik kertasnya, agar Alex tak melihat. Dilla nyengir. Dia berharap dia tak pernah memilih *dare*.

"Dill bacain dong tulisannya apa, gue mau tau." pinta Alex dibarengi anggukan Nana.

Dilla membersihkan tenggorokannya dulu, lalu dia mulai melihat tulisan yang ada untuk kedua kalinya. "Kalau lo dapet *dare* ini, berarti lo beruntung hari ini. *Dare* lo adalah cium kening perempuan yang ada disamping lo. *Good luck*!"

Alex langsung menatap Nana, dia yakin sekali kalau yang menulis dare dengan banyak basa basi itu adalah sahabatnya, Nana. Siapa lagi yang akan ngasih kalimat basa basi nggak jelas kayak gitu selain Nana? Nggak mungkin Ronald, apalagi Mike atau Dilla sendiri.

Ini sih darenya Nana. Diliat dari banyaknya tulisan, udah nggak bisa di sangkal lagi kalau yang nulis Nana. pikir Ronald yakin.

Tuhan ngedenger doa gue nih, akhirnya Dilla dapet dare dari gue! umpat Nana dalam hati jujur.

"Ayo Dill lakuin! Masa kalah sih sama Nana," sergah Mike.

"Iya sebentar," Dilla melihat ke arah Alex. Dia menyesal kenapa harus duduk disamping Alex, kenapa juga Nana harus ada diseberangnya? Ya tapi dibanding mencium kening Nana lebih baik Alex juga kan? "Alexa, maaf ya." Dilla mendekatkan wajahnya ke dekat wajah Alex.

Alex diam sambil menatap Dilla yang semakin lama semakin dekat. Bibirnya sudah hampir sampai untuk mendarat di kening Alex. Pelan namun begitu terasa saat bibir sensual Dilla mendarat dikening Alex. Perempuan ini hanya bisa diam.

"Kok gue seneng banget sih Ron liat mereka berdua? Kayak *excited* sendiri." bisik Nana dengan ekspresi yang benar-benar bahagia. Seperti sedang menonton drama kesukaannya, senang sendiri.

"Tuh kan, elo yang bikin itu *dare*." ujar Ronald sembari mengacak-acak rambut Nana.

Perempuan itu tak menggubris ucapan Ronald, dia sibuk melihat pemandangan yang membuatnya sangat senang. Padahal bukan dia yang dicium tapi entah kenapa dia ikutan senang melihatnya.

Dengan cepat Dilla buru-buru menarik diri agar tak terbawa suasana karena mencium kening perempuan yang dia cintai. Alex masih terpaku sebentar. Keduanya saling bertukar pandang, menatap masing-masing kedua bola mata indah yang dimiliki.

"Ron, bilang Kak Bryan buat ngerelain Alex sama Dilla," bisik Nana masih dengan tatapan senangnya.

Ronald yang mendengarnya sampai menoleh ke arah Nana, memberikan tatapan aneh. *Segitu ngedukungnya kah Nana sama kedekatan Syasa dan Dilla? Serius?*

"Ehem!"

Deheman Mike membuat Alex dan Dilla melihat Mike bersamaan.

"Lanjut dong Dill," usik Mike.

"Oh iya, gue baca dulu yang dare selanjutnya." Dilla membuka perlahan kertas satunya. Saat dia membacanya, dia merasa lebih tenang. "Bicarain apa yang mau lo bicarain ke semua orang yang ada diruangan ini. Bicarain satu persatu." jelas Dilla.

"Enak amat sih *dare*nya kayak gitu!" dengus Nana kesal. Dia merasa tak adil, saat dia mendapat dare selalu yang terparah.

Dilla melihat Mike, lalu mulai menggerakan bibirnya. "Mike, kapan mau nikah? Udah saatnya berenti main-main."

Mendengar ucapan Dilla membuat Mike nyengir.

"Ronald, udah jadian sama Lily? Tolong jagain Lily ya, *she's a good girl and definately sweet heart.*"

Ronald tersenyum. *Iya gue pasti jagain kok Dill.*

Dilla perhatian amat sama Lily. Masih sayang kali ya? Tapi nggak mungkin sih, masa iya masih sayang? batin Alex.

"Nana, langgeng terus ya sama Danu. Jangan lupa cepet-cepet kasih keponakan."

Nana hanya nyengir membalasnya. Dia juga nggak tau harus membalas apa.

"Alexa, semoga setelah nikah lo akan bahagia terus. Langgeng ya,"

Diantara semua ucapan yang diucapkan Dilla, hanya pada Alex lah suaranya terdengar lirih. Tatapan matanya saat melihat Alex juga berbeda.

Itu sih ucapan yang berasal dari hati paling dalem. pikir Nana.

"Makasih ya Dill." Alex membalas.

Chapter 47

Setelah beberapa hari di Bangkok, akhirnya mereka semua pulang.

Setibanya di Bandara Soekarno Hatta, Alex tersenyum lebar saat di depan pintunya ada seseorang yang tak lain adalah Bryan.

Alex berlari dengan cepat seperti yang ada di film-film **Bollywood**. Memeluk sang calon suami dengan erat ditambah senyum sumringahnya yang terlihat.

"Itu Dill calon suaminya Alexa? Pantes milih dia, orang mukanya kayak aktor yang main *fifty shade of grey*." bisik Mike.

"Iya." sahut Dilla malas.

Dilla melengos, matanya melihat ke arah lain. Tepat saat dia melihat ke sebelahnya, Nana sedang tersenyum. Entah senyum yang tulus atau bukan, yang pasti bukan senyum seperti yang biasa Nana perlihatkan.

"Na, Danu nggak ngejemput?" tanya Dilla ingin tau.

"Nggak Dill. Dia lagi dinas keluar kota, katanya ada kerjaan disana." jawab Nana memaksakan sebuah senyuman.

"Terus lo pulang sama siapa Na? Kalau nggak ada yang anter, naik mobil bareng gue sama Mike aja." usul Dilla.

"Nggak usah Dill, makasih ya. Gue balik sama Ronald kok." ujar Nana sembari melingkarkan tangannya dilengan kokoh Ronald.

"Oh ya udah, hati-hati ya Na. Gue sama Mike balik duluan ya," pamit Dilla dibarengi anggukan sekaligus senyum Mike.

"Oke, hati-hati juga ya Dill!" Nana melambaikan tangannya setelah melihat Dilla dan Mike mulai berjalan menjauh.

"Yuk samperin Alex. Dia kayaknya seneng banget ketemu Kak Bryan." Nana menarik lengan Ronald. Lelaki disampingnya itu hanya mengikuti langkah Nana tanpa mau membantah.

Dari jauh, Nana dan Ronald bisa melihat kedua insan yang sedang dimabuk cinta masih terus berpelukan. Padahal banyak orang-orang disekitar mereka yang melihat, sayangnya dua insan ini memang tak pernah peduli apa kata orang lain.

♡ ♡ ♡ ♡

Hari ini tepatnya hari minggu. Hari dimana semua orang memutuskan untuk beristirahat santai, tetapi ada pula yang memutuskan untuk pergi keluar hanya untuk sekedar menikmati hari mereka yang tenang tanpa kerjaan atau beban.

Alex memutuskan untuk pergi bersama calon suaminya yang akan menikahinya minggu depan.

Tangan lembut Alex mencari-cari gaun pernikahan. Dihadapannya ada Bryan yang tak pernah lelah menemani dan menunggunya. Lelaki itu terus menampilkan senyumnya, membuat Alex semakin semangat mencoba gaun pernikahan yang beragam.

"Sayang, bagusan gaun yang sekarang atau sebelumnya?" tanya Alex dengan memamerkan gaun

pernikahan yang dia pakai. Dia memutar badannya, memperlihatkan detail baju yang indah.

Bryan diam sejenak, dia memandang Alex dari ujung rambut hingga kaki, memberikan pandangan yang jujur untuk calon istrinya nanti.

"Bagusan yang sebelumnya. Aku nggak mau kamu jadi ribet gara-gara ngurusin gaun yang kepanjangan." jawab Bryan seraya bangkit dari duduknya.

Bryan menghampiri Alex, tangan kokohnya mengelus lembut kepala calon istrinya. Dia menatap calon istrinya dibarengi senyum yang terus mengembang di wajahnya. *I feel so lucky to be with you, Alexa.*

"Gitu ya? Jadi aku pilih yang sebelumnya aja ya?" tanya Alex lagi. Dia kembali melihat gaun yang sebelumnya dia sudah ambil, memandangi kedua gaun bergantian memastikan mana yang menjadi kesukaannya.

"Kalau kamu suka ini nggak apa-apa kok. Tapi jalannya pelan-pelan ya," Bryan mengelus kembali kepala Alex, memberikan tatapan hangatnya.

"Tapi bagus kan sayang?"

"Bagus kok, pilih yang kamu suka aja sayang."

"Ya udah aku pilih yang ini aja!" Alex memberikan gaun pernikahannya kepada sang pelayan. Senyumnya mengembang saat memilihnya.

Alex sudah tak sabar menikah dengan lelaki yang menjadi pujaannya sejak dulu. Dengan manjanya, Alex bergelayut bahu kokoh Bryan, membuat para pelayan disana bergumam iri.

Keduanya sudah selesai membeli gaun pengantin yang akan dipakai dihari bahagia mereka.

Alex memasuki mobil Bryan. Perempuan itu tak berhenti memancarkan senyum sumringahnya diwajah mungil yang dia miliki. Bryan juga tak luput memandangi calon istrinya. Senyumnya ikut terus mengembang saat memandang Alex.

Makin nggak sabar supaya kita terus bersama Alexa.

Chapter 48

Sudah hampir seminggu Dilla tak bertemu dengan Alex. Tapi tangannya terus melihat kegiatan Alex melalui *insta story*. Dari sana dia bisa melihat Alex sedang menikmati hidupnya bersama sang pujaan hati, Bryan.

Hatinya mulai galau. Apalagi dia mendengar kabar dari Danu kalau pernikahan Alex di adakan minggu depan. Entah benar atau tidak, tetapi dia mulai *hopeless*. Dia bukan tipe yang senang bergalau ria di media sosial, memberitahu semua orang dia sedang patah hati. Tapi, dia benar-benar ingin mengungkapkan perasaannya.

Beruntungnya saat ini dia bertemu lagi sama Danu. Sialnya, lelaki itu membawa istrinya. Dilla tau Nana pasti akan heboh banget kalau dia cerita sedang galauin Alex.

"Dill, daritadi ngeliatin layar ponsel melulu. Liatin apa sih Dill?" usik Danu.

Entah kenapa Danu mulai ingin tau seperti istrinya. Sepertinya sih mulai ketularan ingin tau semua urusan orang kayak istrinya.

"Liatin instagramnya Alex ya?" celetuk Nana menebak.

Dilla tersentak. Dia jadi gelagapan meresponnya. "E-eh ... ng-nggak kok."

"Bohong! Pasti lagi nge-*stalk* insta storynya Alex kan?" Nana memberikan tatapan yang tak biasa. Seperti sedang mengintrogasinya.

Kenapa Nana harus mengetahui hal yang dia sembunyikan mati-matian? Jangan-jangan Nana emang

sudah tau kebiasaannya? Tapi Danu kan nggak tau, lalu perempuan itu tau darimana? *Ah ... Nana cocok banget nih jadi paranormal, jago banget nebaknya!*

"Ng-nggak kok. Ng-nggak." sialnya, kenapa dia harus gelapan menjawab pertanyaan Nana. Benar-benar bukan hari keberuntungannya!

"Tuh kan gelagapan. Udah lah Dill jujur aja. Gue tuh bukan orang bodoh kali. Lo tertarik sama Alex kan?" tanya Nana *to the point*.

Danu hampir tersedak karena mendengar pertanyaan Nana yang begitu blak-blakan. Tapi bukan Nana namanya kalau tidak begitu.

Dilla menggaruk kepalanya yang padahal tak gatal sama sekali. Dia kebingungan menjawab pertanyaan Nana yang menurutnya terlalu gamblang. Dilla melihat Danu, memberikan tatapan minta tolong agar bisa keluar dari pertanyaan Nana.

"Tuh lo aja nggak bisa jawab. Bener kan lo tertarik sama Alex?"

Kali ini pertanyaan Nana membuat Danu risih. Kenapa istrinya itu begitu penasaran, padahal istrinya sendiri tau kalau Alex akan menikah. *Nana ngapain sih?*

"Yang, udah dong nanyanya. Nggak usah nanya Dilla terus." Danu memberikan tatapan yang tegas. Biasanya tatapan ini akan berguna jika Nana ingin tau urusan orang lain.

"Tapi Beb, penasaran tau!" sungut Nana cemberut.

"Iya gue tertarik sama Alexa."

Ucapan Dilla yang cepat membuat Nana melihatnya. Kali ini tak cemberut. Alisnya terangkat, meninggalkan ekspresi penasaran yang sempurna. "Tadi lo bilang apa Dill? Lo

tertarik sama Alex? Gue nggak salah denger kan?" Nana kembali bertanya.

Dilla mengangguk mantab. Nana tersenyum senang mendengarnya. Karena dia sudah *feeling* kalau Dilla memang tertarik sama sahabatnya sejak lama.

"Tuh kan! Gue tuh udah tau kalau lo tertarik sama dia! Sejak kapan? Kenapa nggak ngungkapin aja sih? Terus alesan lo putus sama Aulia gara-gara Alex?"

Pertanyaan memburu Nana ini membuat Dilla kebingungan harus menjawab yang mana.

"Sayang, kalau nanya tuh kira-kira dong. Dilla bukan tipe yang mau jawab semuanya sekaligus. Dia kan nggak sebawel lo." Danu mencubit gemas pipi Nana.

Nana nyengir. "Maaf ya Dill, jawab soal lo tertarik sama Alex dulu deh sejak kapan."

"Itu ... gue juga kurang tau sih Na. Yang pasti sejak gue di Tokyo, gue mulai deg-deg-an tiap sama dia."

Mendengar jawaban Dilla membuat Nana tertawa geli. Padahal nggak ada yang lucu, tapi Nana ketawa mendengarnya. Menurutnya bagian saat Dilla mengucapkan 'deg-deg-an tiap sama dia' itu yang bikin dia nggak bisa berhenti tertawa geli. Ya, soalnya seorang Dilla ternyata bisa ngerasain hal itu juga, dia pikir Dilla tak suka lagi sama perempuan.

"Yang, emang ada yang lucu ya? Kok ketawa?" Danu melirik Nana dengan tatapan aneh.

"Nggak kok nggak hahaha ... lanjut dong Dill, alasan lo putus sama Aulia."

"Kalau itu karena gue udah mulai nggak cocok. Ya, Aulia nyadar kalau gue mulai tertarik sama Alexa. Kita juga sering ribut jadi ya udahan."

Kali ini tawanya terhenti. Nana mulai serius mendengarkan penjelasan Dilla.

"Soal ungkapin, kenapa nggak ngungkapin ke Alex soal perasaan lo?"

Dilla menarik napas sebentar, lalu membuang napas setelah dia siap menjawab. "Waktu itu gue sempet mau ngungkapin, tapi ternyata Bryan muncul. Jadi ya, gue nggak sempet-sempet ngungkapin."

Sekali lagi. Nana tertawa geli. Kali ini dia menertawakan betapa sedihnya nasib Dilla. Kenapa lelaki itu kurang beruntung saat ingin mengungkapkan perasaannya.

"Yang! Jangan ketawa mulu kenapa sih! Entar dikira lo kerasukan." Danu memelototi Nana.

Nana menutup mulutnya rapat-rapat. Dia menahan tawanya agar tak semakin jelas. Dia juga nggak enak menertawakan Dilla terus. Ya bagusnya lelaki itu sabar, jika tidak mungkin dia akan diomelin seperti suaminya lakukan tadi.

"Lo ketawain gue ya Na? Miris ya kisah gue?" canda Dilla disambut gelengan kepala Nana.

"Nggak kok Dill. Gue ketawa karena menurut gue ada yang lucu aja, tapi susah gue jelasin." Nana nyengir.

"Nih ya Dill gue kasih tau. Lebih baik lo jujur sama Alex soal perasaan lo. Orang yang udah nikah aja bisa cerai apalagi yang baru mau nikah?" tambah Nana.

Omongannya Nana sama banget kayak Mike. Jangan-jangan mereka berdua kompakan ngasih omongan yang sama? pikir Dilla setelah mengingat omongan Mike sebelumnya.

Mendengar kalimat Nana membuat Danu menaikan alisnya. "Yang, kalau ngomong jangan gitu. Emangnya lo nggak mau ngeliat Alex nikah sama Kak Bryan?"

Ya, meskipun awalnya Danu mendukung Dilla dengan Alex, tapi setelah di pikir-pikir dia juga nggak enak sama Ronald. Masa iya sih dia lebih ngedukung Dilla dibanding Ronald yang udah dia kenal bertahun-tahun? Walaupun sebenarnya dia juga lebih mendukung Alex dengan Dilla.

"Nggak! Gue lebih ngedukung Alex sama Dilla! Gue yakin semua orang akan setuju sama perkataan gue yang ini. Lagian Kak Bryan pernah ninggalin Alex, jadi mending pilih Dilla yang lebih baik." jelas Nana panjang lebar. "Tenang Dill, gue dipihak elo!" lanjutnya sambil mengacungkan jempolnya ke arah Dilla.

Tentu saja ucapan Nana membuatnya senang. Meskipun hanya Nana dan Danu yang mendukungnya, paling nggak dia punya pendukung setia. *Kayaknya selama ini yang ngebiarin gue berduaan sama Alexa itu selalu Nana deh. Berarti Nana emang ngedukung gue sejak lama sama Alexa bahkan sebelum gue suka sama Alexa.*

"Yang jangan gitu dong, masa elo nggak setia kawan sih sama Ronald?" bisik Danu.

"Urusan masa depan yang lebih baik itu lebih penting Beb! Gue sih nggak yakin Kak Bryan bisa bahagiain Alex karena dia pernah ingkarin janjinya. Dan ... siapa tau hatinya Alex berpindah ke Dilla, kan nggak ada yang tau!" Nana tetep *kekeuh* dengan pendapatnya.

Kalau sudah begini, Danu nggak berani berdebat. Kalau berdebat ujung-ujungnya Nana akan ngambek, jadi lebih baik dia mengiyakan saja semua ucapan istrinya.

Dilla tersenyum. "Makasih loh Na."

"Santai Dill! Inget, cinta itu bisa berubah kalau hatinya memang belum pas di tempat yang ada. Dia akan pergi ke tempat yang pas saat semuanya tiba. Siapa tau Alex sadar kalau ternyata pujaan hatinya adalah elo."

"Cinta itu bisa berubah kalau hatinya memang belum pas di tempat yang ada. Dia akan pergi ke tempat yang pas saat semuanya tiba." Apa iya begitu? Dilla bertanya-tanya akan ucapan Nana.

"Ya, gue harap juga gitu sih Na."

Chapter 49

Dilla melihat layar ponselnya. Ada panggilan masuk dari perempuan yang membuatnya tergila-gila, Alex.

Dilla membersihkan tenggorokan sejenak sebelum akhirnya menjawab televon Alex. "Halo Alexa?"

"Dill, lagi dimana? Gue mau ngasih undangan nih. Bisa ketemu nggak?" suara lembut Alex terdengar dari seberang sana.

"Gue lagi dikantor. Bisa kok Alexa, sepulang gue kerja aja ya? Gimana?"

"Boleh Dill, nanti ketemu di restoran waktu kita makan bareng Mike ya!"

"Oke Alexa."

"Ok, *see you* Dill!"

Tut ... Tut ...

Sambungan terputus, Dilla menaruh kembali ponselnya di atas meja. Dia mengacak rambutnya frustasi. *Ngasih undangan ya? Kenapa makin sakit sih?*

Beberapa jam berlalu. Dilla telah menyelesaikan pekerjaannya dan bergegas ke tempat yang akan dia kunjungi.

Setibanya di restoran, Dilla melihat sebentar ke arah kanan dan kiri, mencari sosok Alex yang katanya sudah tiba disana. Matanya menangkap sesosok perempuan cantik yang sedang melambaikan tangan dibarengi senyum indah. Dilla segera menghampiri Alex.

"Hai Dill!" sapa Alex dengan senyumnya.

"Hai Alexa. Udah lama ya nunggunya?" balas Dilla sekaligus bertanya.

"Belum kok, baru juga lima menit gue sampe disini." jawab Alex sambil terus tersenyum.

"Bagus lah, jadi gue nggak ngebuat lo nunggu kelamaan. Ngomong-ngomong udah pesen makanan Alexa?"

"Belum Dill, soalnya nanti gue mau makan bareng Bryan. Tapi gue udah pesen *dessert* sih, lo pesen makanan gih."

Oh iya, Alexa kan udah punya Bryan. Dia pasti sama Bryan terus lah. batin Dilla.

"Oh, ya udah kalau gitu."

Dilla melihat-lihat sejenak buku menu yang ada. Setelah menemukan apa yang dia mau, Dilla langsung memesannya. Sementara Alex sibuk membalas pesan dari calon suaminya. Beberapa kali Dilla sempat memperhatikan Alex yang sedang asyik dengan ponselnya.

Gue yakin dia ngehubungin Bryan tuh. Senyum-senyum gitu. tebak Dilla yakin.

Alex menaruh ponselnya ke dalam tas, lalu melihat Dilla. "Dill, gimana sama gebetan lo? Udah jadian atau belum?"

"Kayaknya nggak akan pernah jadian deh Alexa."

"Loh kenapa?"

"Belum jodoh. Ngomong-ngomong lo sama Bryan kapan nikah?"

"Satu minggu lagi Dill. Lo dateng kan?"

"Satu minggu lagi? Cepet banget. Nggak terlalu buru-buru emangnya?"

"Enggak kok. Kata bokap gue semakin cepet nikahnya semakin bagus. Biar gue nggak ketuaan juga."

Andai lo tau Alexa kalo gue jatuh cinta sama lo ... kenapa berat banget ngungkapin perasaan gue ke lo ...

Dilla tiba-tiba diam tak bersuara, begitu pula dengan Alex. Semakin dia ingin mengeluarkan suaranya, semakin terasa tercekik juga lehernya. Keduanya hanya diam dalam keheningan.

Tumben Dilla nggak banyak ngomong, biasanya ada aja yang dibahas. pikir Alex merasa aneh.

Untung saja sang pelayan membawakan pesanan mereka, jadi setidaknya mereka bisa menikmati hidangan yang dipesan. Setelah selesai menikmati hidangan, Dilla memilih untuk mengantar Alex. Karena waktu sudah menunjukan hampir larut, tak mungkin juga di membiarkan Alex pulang sendirian. Alex tak menolak, lagi pula Dilla adalah temannya.

Sepanjang perjalanan keduanya hanya diam. Alex berpegangan pada kedua sisi pinggang Dilla agar tak terjatuh dari motor besar milik Dilla. Udara dingin malam hari membuat Alex tersenyum. Dia sangat menyukai udara dingin pada malam hari, apalagi naik motor begini.

Saat menikmati udara malam, Alex menutup matanya sejenak. Namun liburan demi liburannya bersama Dilla muncul di pikirannya secara tiba-tiba. Dia mengingat waktu Dilla mengajaknya makan malam di kapal pesiar, dia ingat sewaktu Dilla mengajaknya ke gembok cinta, dia mengingat sewaktu dia berfoto dengan Dilla di SkyTree Tokyo.

Alex membuka mata. Jantungnya berdegup kencang tak beraturan saat potongan demi potongan kenangan bersama Dilla muncul. *Kok gue ngebayangin semua liburan gue bareng Dilla sih? Kok jantung gue jadi berdegup kencang gini?*

Tak ingin memikirkannya, Alex memutuskan untuk melihat jalanan agar pikirannya teralihkan. Setelah beberapa

jam perjalanan menuju apartemen Alex, akhirnya motor Dilla berhenti.

Alex turun dari motor, tangannya mengeluarkan sebuah undangan dari dalam tasnya. "Dilla, makasih ya! Maaf ngerepotin. Ini undangannya."

Dilla membuka helm, mengambil undangan yang terukir design indah didepannya. Di depan undangan tertulis jelas nama Alexa Syasabella & Bryan Antonio Smith.

Bagai ditusuk pisau berkali-kali, hatinya terasa sakit namun tak berdarah. Ini yang dinamakan cinta. Menimbulkan sakit yang tak terjelaskan. Dilla masih terpaku memandangi undangannya. Dia tak bisa berkata apa-apa saat melihat undangan Alex.

"Dill gue duluan ya." pamit Alex sembari berbalik badan, bersiap meninggalkan Dilla yang masih diam membisu.

Belum sempat meninggalkan, lelaki itu menarik lengan Alex hingga membuat Alex kaget.

Alex membalik badannya, menatap Dilla dengan tatapan heran. "Kenapa Dill?"

"Kalau seandainya ada lelaki yang cinta sama lo selain Bryan, gimana respon lo?" tanya Dilla sambil melepas tangannya dari lengan Alex.

Alex tertawa kecil. "Ya seneng sih, tapi nggak mungkin juga gue gubris. Soalnya gue mau nikah, nggak mungkin juga kan memilih lelaki lain? Karena gue sayang banget sama Bryan, jadi gue memutuskan untuk sama dia."

"Oh gitu ya?" Dilla menggantung kalimatnya. Ingin rasanya dia mengungkapkan semuanya, namun jawaban Alex sudah membuat semua jelas. Tak ada harapan untuknya merebut hati Alex. "Ya udah, selamat istirahat ya Alexa." lanjutnya.

"Oke Dill, gue masuk ya ke dalem. Sampe ketemu dipernikahan gue ya!" kali ini Alex sudah melangkah jauh, Dilla hanya tersenyum menanggapinya.

Dari jauh Dilla menatap Alex. Dia menatap pahit kepergian Alex. *Kenapa makin lama makin sakit lebih dari sebelumnya? Gue nggak usah banyak berharap, sekarang udah jelas jawaban Alexa ngebuat gue harus mundur.*

Dilla melajukan motornya dengan kencang. Dia membuka kaca helmnya, matanya menyiratkan ada kesedihan terdalam. Kesedihan yang hanya dia sendiri yang bisa mengerti. Pikirannya sudah kacau, dia tak mampu berpikir jernih lagi. Bayangan sosok Alex terus muncul dikepalanya.

Rasanya semakin sakit. Membuat dadanya semakin sesak.

Dilla menutup matanya sebentar, tak ada semenit saat dia membuka mata sebuah truk besar ada didepannya, membuat dia berbelok tajam menghindari truk yang ada.

Naasnya mobil dari arah lain melaju, hingga menabraknya dengan kencang. Dilla terjatuh dari motornya tak sadarkan diri. Orang-orang langsung berlarian menghampirinya. Seorang pejalan kaki menghubungi Ambulans, sedangkan yang lainnya memastikan denyut nadi Dilla masih berdetak.

Seketika jalanan menjadi ramai.

Alex merebahkan tubuhnya diatas kasur. Dia menunggu Bryan membawakan makanan, karena calon suaminya sudah janji akan membawakan makanan. Meski sudah hampir larut, Alex tak takut untuk makan karena dia memang ingin bertemu Bryan.

Ponselnya berdering. Alunan lagu *Girlfriend*-nya Avril Lavigne membuatnya melihat layar ponsel yang tertera nama 'Nana'.

"Halo Na, kenapa?"

"Lo udah pulang Lex? Tadi udah ngasih undangan ke Dilla?"

"Udah kok. Emangnya kenapa Na?"

"Hm ... Dilla nggak bilang apa-apa sama lo?"

"Nggak tuh. Dia kebanyakan diem hari ini."

"Dia diem doang? Aduh kasian Dilla, nih perempuan nggak peka-peka deh!"

Alex menaikan alisnya. Jadi sebenarnya Nana mau bisik-bisik atau lagi bicara blak-blakan? Siapa sih yang nggak peka? *Nana bahas apa sih?*

"Maksudnya? Siapa yang nggak peka?"

"Elo! Lo tuh enggak peka!"

"Nggak peka soal apa?"

"Perasaan Dilla ke elo! Masa lo nggak nyadar sih kalau Dilla tuh tertarik sama lo? Asal lo tau ya, kemarin malem gue sempet ketemu sama dia, terus dia jujur kalau dia jatuh cinta sama lo. Waktu mau ngungkapin, Bryan malah muncul. Dia tuh udah mulai tertarik sejak kita liburan di Tokyo! Dia bilang dia ngerasa deg-deg-an tiap sama lo."

Penjelasan panjang lebar Nana membuat Alex *speechless. Dilla jatuh cinta sama gue? Nana bohong kan?*

Alex diam seribu bahasa.

"Lex? Lo masih dengerin gue kan?"

"Lo bohong ya, Na?"

"Ya ampun, ngapain sih gue pake acara bohong segala sama lo! Tanya Danu sana, ada dia juga kok pas Dilla bilang

kayak gitu. Makanya gue pikir hari ini Dilla mau ngungkapin, ternyata malah diem aja tuh anak. Payah!"

Alex benar-benar tak mampu berkata apa-apa. Kali ini raut wajahnya benar-benar syok. Beberapa kali Nana memanggilnya, namun Alex tak menggubris. Perlahan-lahan ponselnya merosot jatuh dari tangannya. Dadanya tiba-tiba terasa sesak.

Alex memilih pergi ke kamar tidurnya, mencoba untuk menutup mata. Semakin menutup mata, semakin terbayang kenangannya bersama Dilla. Dia ingat saat lelaki itu menemaninya di apartemen ketika dia terluka, dia ingat lelaki itu selalu menjemputnya dengan senang hati, dia ingat lelaki itu selalu ada untuknya dikala senang atau sedang terpuruk. Semua kenangannya bersama Dilla sejak liburan ke Maldives terulang di kepalanya.

Bayangan memori demi memori terlintas dikepalanya. Tanpa ia sadari, setetes air matanya jatuh. Kenapa dia tiba-tiba jadi begini? Kenapa hatinya jadi tak tenang? Kenapa hatinya jadi sakit? Kenapa?

Alex langsung bangkit dari tempat tidurnya. Kakinya cepat-cepat melangkah berjalan untuk keluar dari apartemennya. Dia ingin mencari udara segar, semua tampak begitu tiba-tiba dan sulit dipercaya. Saat tangannya membuka pintu, ada sosok Bryan disana. Alex sontak memeluk Bryan dengan erat. Bagusnya dia tak mengeluarkan air matanya.

"Kenapa sayang?" tanya Bryan bingung.

"Nggak apa-apa kok. Aku mau keliling keluar naik mobil sama kamu, boleh kan?" jawab Alex sembari menatap Bryan.

"Boleh kok. Ayo," Bryan menggenggam tangan Alex erat-erat.

Alex terdiam, dia hanya mengikuti langkah Bryan. Namun anehnya dia tak lagi merasa berbunga-bunga saat Bryan menggenggam tangannya. Berbeda dengan sebelumnya yang masih merasa semua sentuhan Bryan begitu mendebarkan.

Di dalam mobil Alex hanya diam membisu. Beberapa kali Bryan memperhatikannya, namun perempuan itu tak menyadari.

Bryan terus mengelus tangan Alex, mempertanyakan kenapa calon istrinya begitu berbeda hari ini. Alex hanya tersenyum merasakan sentuhan Bryan.

Kenapa pikiran gue jadi kacau gini sih? tanya Alex dalam hatinya bingung.

Beberapa kali Alex menghela napas, meninggalkan banyak tanda tanya di kepala Bryan. Karena ini pertama kalinya Bryan melihat Alex menghela napas. Perempuan itu tak pernah bersikap begini meski ada masalah. *Apa ada masalah sama Nana atau sahabatnya yang lain ya? Kok segitunya?*

Alunan lagu *Girlfriend* milik Avril Lavigne terdengar lagi. Alex melihat layar ponsel, disana tertera nama Danu. *Tadi istrinya, sekarang suaminya. Kompak amat sih mereka berdua*?

"Halo?"

"Alex!! Dilla kecelakaan! Lo lebih baik cepet ke rumah sakit sekarang! Gue kirimin alamat rumah sakitnya lewat sms." suara Danu dari televon terdengar panik.

Alex membeku. Dia tak percaya dengan apa yang di dengarnya. Bryan melihatnya dengan tatapan ingin tau.

"Alexa, kenapa?"

Alex masih membisu. Dia masih tak percaya dengan ucapan Danu.

"Dilla ... Dilla ..."

Bryan menatap dengan penuh beribu pertanyaan. "Dilla kenapa?"

"Kita bisa ke rumah sakit nggak? Dilla kecelakaan dan Danu nyuruh aku kesana." raut wajah Alex terlihat sangat khawatir, benar-benar khawatir. "Boleh kan?" bujuk Alex lembut. Tangannya menggenggam tangan Bryan.

Tangan Alex yang biasanya hangat kini berubah dingin. Ada getaran khawatir yang terasa disana saat Bryan merasakannya.

Bryan mengangguk pelan. Nggak mungkin juga dia membiarkan perempuan itu ke rumah sakit sendirian.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit mata Bryan tak berhenti melihat Alex. Dia lihat perempuan itu begitu khawatir. Tak ada kata yang keluar dari mulut calon istrinya. Perempuan disampingnya ini hanya diam membisu.

Apa mungkin Alexa mulai tertarik sama Dilla ya? Gue baru liat dia begini. tanya Bryan dalam hatinya.

Setelah tiba di rumah sakit, Alex berlari dengan cepat. Dia tidak menunggu Bryan lagi. Bryan hanya bisa menatap calon istrinya dari jauh, meninggalkan beribu pertanyaan dikepalanya.

Akhirnya Alex menemukan tempat Dilla dirawat. Disana dia melihat Danu yang sudah tiba sejak tadi bersama Nana. Selain keduanya, ada juga Lily disana. Tapi Alex belum melihat Ronald. Lagi pula dia tak memperdulikan keberadaan Ronald sekarang, yang dia pedulikan adalah Dilla. *Apa Dilla baik-baik aja?*

"Lex mending lo masuk deh. Di dalem ada Mike, lo masuk aja nggak apa-apa. Kita udah jenguk Dilla soalnya." ucap Danu.

Tanpa menjawab apapun, Alex langsung membuka pintu dengan pelan. Disana dia lihat Mike sedang duduk di sebuah sofa besar. Mata Mike teralihkan saat melihat kehadiran Alex. Dengan cepat Mike langsung bangkit dari duduknya dan menghampiri Alex yang masih berada di dekat pintu.

"*Thanks god*! *Finally you came*, Alexa! Dilla lagi tidur, tapi daritadi dia nyebut-nyebut nama lo terus." Mike memberitahu.

"Oh ya? Dilla gimana keadaannya? Kata dokter apa?" tanya Alex khawatir.

"Kata dokter cuma lengannya aja yang patah jadi butuh beberapa bulan untuk sembuh. Selebihnya sih baik-baik aja." jawab Mike menjelaskan.

Alex bernapas lega. "Syukur lah ..."

Perlahan-lahan langkahnya semakin mendekati tempat tidur Dilla. Alex menatap wajah Dilla cukup lama. Dia bisa lihat wajah Dilla ada beberapa luka memar. Ibu jarinya mengelus lembut pipi Dilla. *Kenapa bisa begini Dill? Padahal baru tadi lo nganterin gue.* Perlahan, tangan Alex beralih mengamit tangan Dilla lalu menggenggamnya. Lembut dan pelan, Alex berkali-kali mengelus punggung tangannya. "Semoga lo cepet sembuh ya Dill."

Dari luar pintu, Bryan melihat kejadian itu. Ada rasa sakit yang terasa didadanya saat melihatnya. *Gue yang terlalu berlebihan, atau emang gue rasa Alexa mulai jatuh cinta sama Dilla?*

Chapter 50

Alex terlihat cantik mengenakan gaun pengantinnya. Beberapa temannya masuk ke dalam ruang tunggu, memberikan sapaan hangat untuk sang mempelai pengantin perempuan. Nana bersama Lily ada disana menemaninya. Mereka sedang berbincang-bincang membahas hal lain. Ada tawa bahagia yang terpancar dari wajah Alex.

Ketukan demi ketukan tiba-tiba terdengar dari luar pintu. Nana bergegas membukakan pintu. Mata Nana langsung beralih melihat Alex saat sosok yang ada di depan pintu masuk ke dalam.

Alex terdiam saat melihat sosok yang dia kenal. Ya, siapa lagi kalau bukan Dilla.

Lelaki itu berjalan mendekat ke arah Alex sambil tersenyum. Tangan kanannya masih terlihat memakai *gips* karena masih belum sembuh total.

"Hai Alexa," sapa Dilla dengan senyumnya. Dia ingin melambaikan tangannya, namun baru ingat karena tangannya sedang di *gips*.

"Hai Dill, gue pikir lo nggak akan dateng kesini." sapa Alex balik dengan senyumnya.

Alex kembali mengingat kata-kata Nana seminggu yang lalu, mengatakan bahwa lelaki dihadapannya jatuh cinta padanya. Sejak saat itu, hatinya mulai bimbang. Dia bahkan tak menyangka akan melihat Dilla apalagi dengan tangannya yang masih terluka.

"Masa gue ngelewatin pernikahan lo sih? Lagian gue mau liat lo pakai gaun pengantin. Ternyata lo cantik banget pake gaun pengantin. Ngomong-ngomong ..." Dilla menggantung kalimatnya. "Selamat ya Alexa! Sebentar lagi lo bakal jadi seorang istri." lanjutnya pahit.

Dilla terus berusaha memperlihatkan senyumnya. Meski sakit melihat Alex, dia enggan memperlihatkan wajah sedih apalagi tak senang. *Kenapa sesakit ini sih? Gini rasanya ditinggal nikah seseorang yang dicintai?*

Alex menatap Dilla, kali ini dia diam terpaku menatap lelaki tersebut. Nana memandang Lily. Lily mengangguk pelan. Mereka paham harus berbuat apa. Tanpa pamit, Nana dan Lily segera berjalan keluar. Mereka ingin memberikan sedikit ruang untuk kedua insan itu.

Keduanya masih saling menatap. Kedua bola mata mereka tak berpaling ke arah lain, hanya saling menatap satu sama lain. Tak ada satupun yang membuka pembicaraan.

Bibir Dilla bergerak, suaranya mulai terdengar memecah keheningan. "Lo cantik banget Alexa..." Dilla menggantung kalimatnya. Ada raut kesedihan yang semakin terpancar jelas dari tatap matanya. "... Bryan pasti beruntung banget bisa jadi suami lo."

Alex menarik senyumnya semakin lebar. Namun hatinya tiba-tiba terasa sakit sejak kehadiran Dilla. Alex bangkit dari duduknya, berjalan menghampiri Dilla. Kini jarak mereka hanya lima senti. Dari sedekat ini mereka bisa melihat satu sama lain lebih jelas. Kesedihan yang terpancar dari mata Dilla sangat terlihat jelas. Alex bisa merasakan lelaki dihadapannya ini sedang menyembunyikan rasa sesak saat melihatnya memakai gaun pengantin.

"Boleh nggak gue peluk lo untuk terakhir kali sebelum lo bener-bener jadi istri orang lain?" pinta Dilla lirih. Senyumnya tak pernah pudar meski dalam hatinya terasa sakit saat mengucapkannya.

Alex mengangguk pelan. Tak ada sepatah katapun yang keluar dari mulutnya sejak tadi.

Pelan namun lembut. Dilla merengkuh Alex, memeluknya secara perlahan. Dia tak peduli jika tangannya akan terasa sakit saat mendekap Alex. Dia hanya peduli bagaimana cara melampiaskan rasa sakitnya merelakan perempuan dihadapannya untuk terakhir kali.

Keduanya terdiam. Pelukan terakhir ini membawa mereka pada kesunyian sesaat.

Alex terdiam. Tangannya ikut memeluk Dilla dengan lembut. Disana telinganya bisa mendengar detak jantung Dilla yang tak beraturan. Disana dia bisa merasakan lelaki itu sedang berusaha mengatur napasnya. Matanya tertutup sejenak, ada bayang-bayang kenangannya saat bersama Dilla. Dalam bayangannya lelaki itu selalu menghiburnya, membantunya, bahkan membuatnya tersenyum. Jantungnya kembali berdegup cepat tak beraturan seperti ritme lagu *beat*.

Sejak Nana memberitahu bahwa Dilla jatuh cinta padanya, ia mulai terbayang-bayang akan sosok lelaki itu. Bahkan kemarin malam, Alex terus mempertanyakan perasaannya.

"Alexa?"

"Ya, Dill?"

"Makasih ya, Alexa. Selama ini lo udah bikin hidup gue lebih berwarna. Makasih selalu ngebuat gue ketawa atau senyum tiap ngeliat tingkah lo. Makasih atas semuanya. Gue

bilang makasih karena emang seharusnya gue bilang ini ke lo dari dulu. Gue harap kita bisa terus ngumpul kayak biasanya. Gue harap lo bahagia sama pilihan lo, Alexa. Gue yakin kok lo bisa jadi istri dan seorang ibu yang baik untuk suami atau anak lo nanti."

Selama Dilla mengucapkannya kata per kata, kalimat per kalimat, tanpa disadari air mata Alex turun membasahi pipinya. Air matanya terus mengalir walau Dilla telah selesai mengucapkannya. Semakin lama tangisannya berubah menjadi isakan yang tak bisa dimengerti.

Dilla langsung melepas pelukannya, memegang dagu Alex, memastikan suara isakan yang didengarnya adalah tangisan Alex atau bukan. Saat melihat air mata Alex terus membanjiri pipinya, Dilla menatap bingung. Kenapa perempuan ini justru menangis. Ibu jari Dilla mengapus air mata Alex yang terjatuh sempurna. "Hei, kok nangis sih? Gue salah ngomong ya?"

Alex menggeleng. Tanpa aba-aba, Alex langsung memeluk Dilla lagi. Kali ini lebih erat hingga membuat Dilla sempat meringis kesakitan karena tangannya terasa sakit. Semakin lama pelukannya semakin erat, tangisannya juga semakin terdengar.

Dilla mengelus lembut kepala Alex. "Alexa, gue minta maaf ya kalau gue salah ngomong. Jangan nangis gini dong, gue jadi nggak tega liatnya."

Tak ada jawaban yang terlontar dari mulut Alex. Yang terdengar hanyalah tangisannya. Berkali-kali Dilla mengelus kepala perempuan itu agar menjadi lebih tenang, berkali-kali juga tangisannya semakin hebat. Dilla tak tau lagi harus berbuat apa, dia hanya berharap perempuan itu segera memberitahu alasan di balik tangisannya.

Chapter 51

Seminggu telah berlalu...

Dilla menelusuri jalan, melewati beberapa kuburan yang ada. Matanya terhenti di depan batu nisan yang selalu dia kunjungi tiap dua bulan sekali atau beberapa bulan sekali.

Rani selalu menjadi saksi bisu diatas sana ketika Dilla berkeluh kesah, seperti yang selalu dia lakukan. Dilla menaruh seikat bunga mawar diatas kuburan Rani, dia memasang senyum diwajah saat melihat batu nisan milik perempuan yang sempat singgah dihatinya dulu.

"Ran, masih inget sama perempuan yang waktu itu gue ceritain? Namanya Alexa. Minggu lalu Alexa nikah. Gue sedih banget." cerita Dilla.

"Gue dateng di hari pernikahannya sebelum dia sah jadi pasangan suami-istri. Gue cuma ucapin selamat abis itu gue pulang. Jahat nggak sih? Gue cuma nggak sanggup Ran kalau gue harus merhatiin Alex nikah sama Bryan. Hati ini rasanya sakit banget."

"Sampe saat ini perasaan gue buat Alexa masih ada, Ran. Tapi, gue rasa gue perlu ngelupain perasaan ini. Gue perlu memulai kembali hidup gue, mencari sosok perempuan yang pas untuk gue. Nggak mungkin juga kan gue ngarepin istri orang lain?"

"Gue mau cepet-cepet ngelupain Alexa, gue udah nggak mungkin ngerebut dia apalagi nyimpen perasaan buat dia..."

Dilla menghela napas. "... udah deh, kayaknya cukup ngebahas soal Alexa. Ran, semoga lo selalu bahagia di atas sana ya."

Alex berkeliling, berjalan menelusuri tiap jalanan kota Tokyo yang indah. Dia mengunjungi SkyTree Tower untuk kedua kalinya. Setelah tiba diatas, matanya memandang pemandangan indah yang tak pernah luput menjadi daya tarik pengunjung.

Semenjak Alex membatalkan pernikahannya dengan Bryan, Alex memutuskan pergi *travelling* seorang diri. Dia ingin menyegarkan pikirannya dari hal-hal yang membuatnya semakin kacau. Sejak dia tak jadi menikah dengan Bryan, lelaki itu pulang ke Amerika. Dia bilang dia datang terlambat untuk mengisi hati Alex. Pikirannya kembali mengingat momen saat dia dan Bryan gagal menikah.

Dilla berjalan keluar ruangan, dia tak ingin menoleh ke belakang lagi melihat Alex yang masih memandanginya. Saat Dilla keluar, diam-diam Bryan telah memperhatikan segala kejadian sejak kehadiran Dilla di ruang tunggu.

Langkah demi langkah, Bryan berjalan mendekati Alex. Perempuan itu menangis terisak-isak, menutup wajahnya dengan kedua tangan sampai tak sadar dengan kehadiran calon suaminya.

"Alexa?" Bryan menyentuh lembut tangan Alex agar bisa melihat wajahnya.

Sadar akan suara Bryan, Alex membalikan badannya, menghapus tiap air mata yang jatuh membasahi pipinya. Jari-

jarinya menjadi basah karena menghapus air mata yang jatuh.

Alex memaksakan senyumnya, menatap Bryan dengan tatapan yang sudah tak bisa dijabarkan. "Iya sayang?"

Bryan mendesah. "Lebih baik kita nggak usah menikah."

Ungkapan Bryan membuat Alex terkejut. "Kenapa? Kok tiba-tiba kamu bilang gitu?"

Ibu jari Bryan menyentuh pipi Alex, mengelusnya dengan lembut. Sangat lembut hingga membuat Alex diam memandanginya. "Aku tau hati kamu ke siapa. Aku nggak bisa maksain kamu menikah sama aku." suaranya begitu lirih, tatapannya begitu dalam.

"Maksudnya?"

"Ayolah Alexa, aku tau kamu udah jatuh cinta sama Dilla sejak beberapa minggu ke belakang. Aku pura-pura nggak tau karena aku nggak mau kehilangan kamu, tapi ..." Bryan menggantung kalimatnya. Ibu jarinya mengelus keningnya. "... saat aku ngeliat kamu nangis tadi, aku sadar. Hati kamu emang udah bukan buat aku lagi. Kamu justru sedih karena mau menikah sama aku."

Tanpa sadar, air mata Alex jatuh perlahan-lahan. Tetes demi tetes air matanya mulai membasahi pipinya lagi.

"Aku nggak boleh egois, aku harus ngerelain kamu sama lelaki yang kamu cintai. Percuma juga kalau aku maksain kamu nikah sama aku, kamu pasti nggak akan pernah merasa bahagia." Bryan menghapus tiap tetes air mata Alex.

Alex tak mampu menjawab apa-apa. Dia hanya bisa menangis menanggapi tiap kalimat Bryan yang terucap. Tak tahan melihat tangisan Alex yang semakin deras, Bryan memeluknya dengan erat. Lelaki itu membisikan kalimat yang membuatnya berpikir.

"Cinta butuh sebuah pengorbanan Alexa. Kalau kamu menginginkan dia menjadi seseorang di hidup kamu, kejar lah. Jangan berhenti apalagi mundur semakin jauh. Semakin kamu berhenti menggapainya, semakin sulit juga kamu menjangkaunya. Aku yakin kamu akan bersamanya nanti. Aku akan terus mendoakan yang terbaik untukmu Alexa. Aku akan selalu mencintaimu, sekarang atau selamanya."

Alex semakin yakin perasaannya pada Dilla tak hanya sebatas suka belaka. Pelan-pelan dia memang sudah mulai jatuh cinta dengan lelaki bernama Dilla. Hanya saja, dia baru menyadari hal ini disaat yang tak tepat.

Alex mengacak-acak rambutnya. Kenapa dia baru menyadari perasaannya pada Dilla beberapa hari terakhir sebelum pernikahannya. Dia merasa dia mengacaukan semuanya. Terutama mengacaukan hidup Bryan, lelaki yang sempat dia cintai sebelumnya.

Alex menutup mata, membayangkan wajah Dilla yang terus membuatnya tak tenang. Saat membuka mata, dia mengingat semua kenangannya bersama Dilla di Tokyo.

Kenapa gue sebodoh ini ... Alex meruntuki dirinya sendiri.

Meski pernikahannya gagal bersama Bryan, dia masih terus bertukar pesan sampai sekarang. Justru sebaliknya, dengan Dilla dia benar-benar sudah tak pernah bertukar pesan lagi sejak hari pernikahannya.

"Coba lo kasih tau gue sebelumnya, mungkin saat ini kita akan sama-sama kesini." Alex menyesali semua keputusannya.

Paris.

Untuk kesekian kalinya Alex kembali ke tempat liburan kesukaannya. Alex memilih hotel yang sama dengan kamar yang sama. Setibanya dikamar hotel yang dia tempati, Nana menghubunginya. Dia pun mengangkat video call yang Nana lakukan.

"Lex kapan pulang? Kangen nih!" Wajah Nana terlihat lebih tirus sekarang. Padahal perempuan itu baru ditinggal seminggu olehnya.

"Besok gue pulang kok. Makasih ya Na udah mau minjemin gue uang buat ke sini."

"Udah nggak usah bahas-bahas uang deh. Yang terpenting sekarang, lo baik-baik aja. Gue seneng kalo lo seneng, Lex."

"Makasih ya, Na. Cuma lo, Danu sama Ronald yang selalu nanyain kabar gue. Kak Bryan juga sih."

"Dilla nggak ngehubungin elo?"

"Nggak. Kayaknya dia nggak tau kalau gue batal nikah sama Kak Bryan. Atau mungkin dia tau tapi udah nggak mau tau lagi."

Dari layar ponselnya, Alex bisa melihat Nana menghela napas kesal. "Kalau gue ada disana sekarang, gue akan mukul kepala lo keras-keras! Mana mungkin sih perasaan Dilla ke lo ilang gitu aja? Dasar bodoh!"

"Ya siapa tau Na. Emangnya lo tau perasaan seseorang itu bisa cepet ilang atau nggak?"

"Alexa Syasabella, denger ya sayangku. Dilla tertarik sama lo udah lama, jadi mustahil banget dia akan ngelupain perasaannya ke lo secepet itu."

"Bodo ah, gue udah nggak mau debat sama elo lagi. Bye!"

Alex langsung memutus video callnya. Daripada dia di ceramahin Nana, mending dia sudahi saja. Ia melempar

tubuhnya diatas kasur empuk, mencoba menutup matanya untuk istirahat.

Les Deux Magots

Alex menikmati pemandangan indah yang bisa dilihat di cafe ini. Dia tak melupakan kenangannya bersama Dilla saat datang ke tempat ini bersama Sarah, sahabat Dilla sekaligus anaknya, Penelope.

"Alexa, udah lama ya nunggunya?" suara lembut dibarengi sentuhan lembut di bahu Alex membuatnya menoleh.

"Nggak kok Sar, baru aja sampe." Alex tersenyum.

Alex bangkit dari duduknya. Sarah memeluknya dengan erat, memberikan kecupan di pipi kanan dan kirinya. Perempuan cantik bernama Sarah ini masih tetap sama, masih saja cantik seperti sewaktu dia datang kesini.

"Apa kabar Alexa?" tanya Sarah sembari merapikan *dress*nya saat duduk.

"Baik kok. Lo sendiri gimana Sar?" jawab Alex.

"Gue juga baik kok. Pas kemarin malem baca pesan lo, gue kaget banget. Gue pikir lo nggak akan kesini lagi dalam jangka waktu dekat, eh ternyata lo kesini dan ngajak ketemuan."

"Iya soalnya gue lagi penat banget jadinya liburan deh. Ngomong-ngomong Penelope nggak dibawa?"

"Nggak Alexa, soalnya ribet kalau bawa-bawa Penelope. Dianya lagi rewel banget, jadi ya lebih baik sendirian aja. Kebetulan suami gue libur kerja jadi dia bisa jagain Penelope."

Bibir Sarah kembali bergerak, "Oh iya, gimana pernikahan lo sama suami lo? Berjalan lancar? Maaf ya nggak bisa dateng,"

Alex terdiam. Kemudian pipinya tertarik sempurna, membuat senyum tipis. "Gue nggak jadi nikah. Pernikahan kita batal."

Sarah melotot, dia terlihat begitu terkejut saat mendengarnya. Setau dia, waktu terakhir kali Dilla ngirimin undangan pernikahan via gambar di line, Dilla bilang semua udah berjalan lancar. Alex kelihatan senang banget sudah mau dipinang lelaki pujaannya.

"Loh kok bisa? Bukannya udah mateng ya persiapannya? Kenapa?" tanya Sarah penasaran. "Aduh maaf ya Alexa gue nanya banyak banget. Gue bener-bener nggak percaya. Masih kaget aja denger penjelasan lo." tambahnya.

Alex menarik senyum tipis. "Nggak apa-apa kok Sar." Alex mendesah. "Jadi sebenernya gue baru sadar kalau perasaan gue buat orang lain."

Untung saja Sarah tidak sedang minum, kalau iya, mungkin dia akan tersedak. Sarah melongo mendengarnya.

"Jadi lo punya perasaan buat orang lain? Siapa?"

Sarah menatap Alex dengan tatapan penuh pertanyaan. Dia benar-benar penasaran sekarang. Tangannya terhenti membuka buku menu, karena ini lebih penting dari sekedar memesan makanan.

"Dilla."

Sarah menutup mulutnya saking terkejutnya. Dia memang tau Dilla sudah jatuh cinta sama perempuan dihadapannya, tapi ini pertama kalinya dia tau perasaan Alex akan sahabatnya.

"*Really? Oh my god ... does he know about it?*" tanya Sarah dengan logat *british*-nya yang kental.

Alex menggelengkan kepala dibarengi senyum tipis pahitnya.

Sarah benar-benar syok. Ini sebuah keajaiban kalau perempuan yang digilai sahabatnya mencintai balik. *Kayaknya tuhan ngejawab doanya Dilla. Tapi kenapa Dilla nggak tau? Aduh ... gue jadi gregetan sendiri!*

"*Why? He should know!*"

"*Because we don't talk anymore since my wedding day. He is dissapear like a wind.*"

"*Oh, god! Should i tell him?*"

"Nggak usah, biarin begini aja Sar. Tolong jangan kasih tau apapun sama dia ya? *Please* ...? Gue udah pernah ngebuat dia terluka, masa tiba-tiba gue dateng gitu aja seakan gue nggak ngelakuin apapun."

Sarah menghela napas. Dengan berat hati dia mengiyakan permintaan Alex. Padahal gue mau mereka berdua. Tapi kalau Alex minta kayak gitu, gue nggak mungkin juga ngingkarin.

"*I wish the best for you both.* Gue bener-bener berharap kalian bisa sama-sama. Karena Dilla bener-bener jatuh hati sama lo sangat dalam. Gue nggak pernah liat dia sebegitu tertariknya sama perempuan. Bahkan, Rani sekali pun nggak pernah bikin dia kayak gitu." jelas Sarah. Tangannya menggapai tangan Alex, mengelusnya lembut.

"Jadi ... Dilla emang selalu ceritain tentang perasaannya ke gue sama lo ya Sar?"

"Iya, dia selalu menceritakan semua hal tentang lo. Sedihnya ketika dia tau lo mau nikah, gue bener-bener ngerasa kasian sama dia."

Jadi, cuma gue aja yang nggak peka sama perasaannya Dilla? Ah ... gue emang bodoh banget!

Alex terdiam. Dia benar-benar meruntuki dirinya setiap hari karena bertindak bodoh tanpa berpikir panjang. Dia pikir hatinya memang benar-benar memilih yang dia inginkan, ternyata tak pernah benar.

Sarah mengelus kembali punggung tangannya Alex, memberikan tatapan yang hangat sebagai isyarat bahwa dia benar-benar menyemangati Alex.

"Pokoknya, gue akan doain yang terbaik buat kalian berdua." Sarah tersenyum disambut hangat oleh senyuman Alex.

Pont des Art (Passerelle des Arts)

Hari mulai siang, cuaca begitu cerah. Setelah selesai bertemu dengan Sarah, perempuan ini memilih berkeliling sekali lagi sebelum besok dia pulang ke Jakarta.

Dia mengenang saat dirinya kesini bersama Dilla. Lelaki itu begitu setia menemaninya, mengikuti kemana pun yang dia mau.

Alex melihat ratusan gembok cinta yang ada di jembatan, dia memperhatikannya satu persatu. Membaca tiap tulisan yang tertulis di gembok. Dia baru ingat kalau dia pernah menulis sesuatu disalah satu gembok yang dibawanya.

Dengan hati-hati, matanya mencari satu persatu gembok yang ada. Memastikan bahwa gembok miliknya masih ada disana.

Hampir setengah jam Alex mencari, namun tak kunjung menemukan. Hingga akhirnya sebuah gembok merah yang

mirip dengan gembok miliknya terlihat. Gemboknya tertiban oleh beberapa gembok yang ada.

Dia mencoba melihat gembok besar berwarna merah. Di gembok tersebut, dia bisa lihat ada tulisan berwarna hitam menggunakan spidol. Alex membaca tulisan yang dia buat. Meskipun kecil-kecil, tapi dia masih bisa membaca tulisannya.

'Dill, semoga kita bisa ketemu lagi disini! Makasih udah ngajak gue kesini!'

Lalu tangannya membalik gembok yang terkunci, melihat tulisan dengan menggunakan spidol warna merah. Itu tulisan yang Dilla buat. Matanya membaca sejenak tulisan yang Dilla buat.

'Dear Alexa, semoga semua kebetulan ini selalu membawa kita pada akhir yang bahagia.'

Alex benar-benar kehilangan kata-kata. Ini pertama kalinya dia membaca apa yang ditulis Dilla. Dia tak pernah tau lelaki itu memiliki harapan yang tak akan dia kira.

Alex mendongak memandang langit, menahan air matanya yang hampir tumpah. Sekuat apapun dia mencoba menahan tangis, dia tak pernah sanggup. Mungkin Dilla tak pernah tau perasaannya, tapi dia tau bagaimana lelaki itu menutupi perasaan yang mendalam padanya.

Jadi, ini yang namanya sesak?

Chapter 52

Menara Eiffel

Alex kembali mengingat saat dia pergi kesini bersama Dilla. Lelaki itu memakaikannya jaket, menutupi tubuhnya yang hanya memakai pakaian tipis.

Alex terpaku memandangi indahnya menara *Eiffel* dari dekat. Tatapan matanya tak beralih memandang yang lain, dia hanya sibuk memperhatikan menara yang selalu menarik perhatiannya.

"Serius amat sih merhatiin menaranya."

Suara yang tak asing ditelinganya terdengar. Suara itu adalah suara Dilla. Apa dia sedang bermimpi? Atau ini hanya lamunannya saja yang membayang-bayangkan lelaki itu selama dia berlibur? Ini aneh, tapi kenapa dia merasa ini bukan mimpi?

Alex tak menggubrisnya. Dia menahan diri untuk tak menoleh. Takut hanya bayangan semu yang dipikirkannya saja.

"Gue kangen sama lo, Alexa."

Suara yang jelas terdengar lagi. Jika hanya satu kali mungkin memang ilusi, tapi jika dua kali, masa iya ilusi? Dia kan belum segila itu berhayal Dilla mengucapkan banyak kata yang dia inginkan.

Kali ini Alex memberanikan dirinya menoleh ke belakang, dia ingin tau apa Dilla benar-benar ada disana atau hanya bayangan semu yang dihayalkannya.

Alex terperanjat melihat sosok Dilla yang benar-benar ada disana. Lelaki itu memasang senyum menawannya seperti biasa, menyapa Alex yang masih tak percaya dengan kehadirannya.

Dilla berjalan menghampiri Alex. Langkah demi langkah. Hingga dia berdiri tepat di depan Alex. Matanya memandang Alex dengan tatapan hangat.

Tanpa berlama-lama Alex langsung memeluk Dilla. Dia menangis histeris saat benar-benar yakin Dilla ada dihadapannya. Dilla memeluk balik Alex, menampilkan senyumnya saat perempuan dihadapan dia memeluknya.

Dilla bisa merasakan Alex menangis terisak-isak di pelukannya. Berkali-kali tangannya mengusap lembut kepala Alex agar perempuan itu tenang.

"Hei, kok nangis sih? Nggak seneng ya liat gue disini?" Dilla melepas pelukan, mengangkat wajah Alex agar mudah dia pandang.

Dilla menghapus tiap tetes air mata Alex yang jatuh. Menghapus air mata yang membuat pipi Alex basah.

Keduanya saling bertukar pandang, melihat bola mata yang tak pernah bohong mengatakan kejujuran. Disela-sela memandangi Alex, Dilla menyimpulkan senyumnya.

"*I love you*, Alexa."

Lembut namun jelas. Ungkapan Dilla membuat Alex semakin terperangah. Dia ingin menjawabnya, namun bibirnya tak mampu membuatnya bersuara. Rasanya melihat Dilla membuat dia tak mampu berkata-kata, apalagi mendengar ungkapan Dilla. Dia semakin terperanjat dibuatnya.

Dilla memeluk kembali Alex. Memberikan pelukan rindu yang selama ini dia ingin ungkapkan.

Dalam pelukan Dilla, Alex bisa merasakan kehangatan yang sesungguhnya. Dilla adalah lelaki yang membuatnya jatuh cinta secara perlahan, lelaki yang membuatnya kembali membuka hati untuk yang lain, lelaki yang selalu ada untuk dirinya disaat apapun.

"*I love you too*, Dill. Gue rasa gue bener-bener terlambat untuk ngucapin ini. Tapi ... gue ngebatalin pernikahan gue karena gue sadar perasaan gue ke lo." beber Alex akhirnya.

Dilla menyunggingkan senyumnya mendengar ucapan Alex. Dia tak bisa menyembunyikan rasa bahagianya.

"*I know*. Ronald udah cerita semuanya ke gue." bisik Dilla.

Alex melepas pelukan. Dia menatap Dilla dengan pandangan ingin tau.

"Eh? Ronald udah cerita? Mulutnya berisik amat sih. Harusnya kan nggak berisik gitu! Harusnya tuh-"

Belum sempat Alex menyelesaikan ocehannya, Dilla sudah mendaratkan jari telunjuknya dibibir Alex. Membuat Alex menutup bibirnya rapat-rapat dengan pandangan yang tak biasa. Dilla menyunggingkan senyumnya melihat wajah Alex yang masih terpaku.

Cup.

Sebuah kecupan mendarat sempurna dibibir Alex, membuat Alex membelakan matanya karena kaget. Karena kecupannya begitu tiba-tiba sampai membuatnya diam seperti batu.

Lama-lama kecupannya semakin dalam. Tangan Dilla merangkul pinggang ramping Alex, sedangkan tangan Alex mulai terlingkar sempurna di leher Dilla.

Keduanya memperdalam ciuman mereka, terhanyut dalam ciuman yang memabukan. Orang-orang yang ada

disana sempat memperhatikan mereka, namun berada dikota Paris bukan menjadi hal yang tabu berciuman di depan umum.

Keduanya menjadi frame yang indah berciuman di depan menara eiffel. Menara eiffel menjadi saksi bisu kisah cinta mereka yang terpendam selama ini.

Dilla menatap lekat bola mata Alex. Senyumnya terus tertarik sempurna dari ujung bibir. Dilla mengeluarkan kotak kecil, membukanya, lalu dia bertekuk lutut di hadapan Alex.

"Menikah lah sama gue Alexa. Gue nggak mau ada lelaki lain lagi yang berusaha memiliki lo. Gue mau cuma gue seorang yang memiliki lo. Sekarang dan selamanya."

Ucapan Dilla membuat Alex tersenyum bahagia. Beberapa orang yang melihat Dilla melamar Alex berbisik-bisik bahkan ada yang bersorak sorai atau menjadikan mereka bahan video untuk insta story mereka. Mereka terlihat begitu senang meski bukan mereka yang mengalami. Beberapa perempuan merasa iri, karena dilamar didepan menara eiffel adalah hal yang romantis bagi mereka.

Tanpa pikir panjang, Alex mengangguk setuju. Dilla langsung memasang cincin yang dia tujukan untuk lamarannya. Cincin dengan ukiran unik serta mata berlian tampak begitu indah dijari manis Alex. Dengan perasaan yang luar biasa senang, Dilla bangkit dan memeluk erat Alex sambil terus menampilkan senyum bahagia.

Dilla memeluk erat Alex, mengangkat tubuh langsing perempuan itu, lalu memutarnya bagaikan di film-film romantis dengan rasa bahagia yang tak terhingga.

"Mulai sekarang, nggak boleh dandan cantik lagi."

Alex tertawa kecil. "Kenapa? Takut direbut orang ya? Padahal kan banyak yang mau sama gue."

"Tapi lo milih gue kan?" Dilla menjulurkan lidahnya, menggoda Alex.

"Pede amat sih!"

"Tapi bener kan? Ngomong-ngomong tadi bukan pertama kali loh kita ciuman," beber Dilla. Dia kembali mengingat saat Alex mendaratkan bibirnya saat mengingau di Maldives. Dilla jadi senyum-senyum sendiri mengingatnya. Sementara Alex, dia keliatan bingung dengan ucapan Dilla.

"Maksudnya?"

"Waktu di Maldives lo tidur dan meracau nggak jelas. Terus lo narik-narik gue jadi ya ... bibir kita ketemu deh," jelas Dilla setengah meledek.

"Hah?? Bohong ya?!"

"Serius. Suwer."

"Ah, bohong! Nggak mau percaya!" Alex langsung bergegas pergi. Selain karena malu, dia nggak menyangka akan mengigau sampai mencium orang. Orang yang baru dia kenal pula!

Dilla mengejarnya dengan tertawa meledek. "Cie, malu ya?" goda Dilla sembari mencubit-cubit pelan lengan Alex.

Alex nggak menggubrisnya. Dia sudah benar-benar malu kenapa melakukan hal sebodoh itu. Dilla hanya tertawa geli menggoda perempuan yang membuatnya terus bahagia sampai saat ini. Sepanjang jalan keduanya terus bercanda ria, menampilkan tawa bahagia yang tak terbatas.

Chapter 53

Alex membuka matanya setelah wajahnya selesai dirias. Menatap kaca besar yang ada didepannya dengan senyum sumringah.

Hari yang dia tunggu-tunggu akhirnya tiba. Setelah beberapa bulan menyiapkan segala macam kebutuhan, akhirnya semua berakhir dengan baik. Pernikahannya berjalan dengan lancar, lelaki yang kini menjadi suaminya itu sedang tertidur sebentar di sofa yang ada diruangan. Sekarang resepsi mereka digelar, mereka masih berada di ruang make up. Para pekerja keluar ruangan setelah selesai merias wajah Alex.

Perlahan, Alex menghampiri suaminya dengan senyum yang iseng. Dia sudah menyiapkan rencana untuk menggoda suaminya agar bangun dari tidurnya.

"Kenapa ganteng banget sih? Pantes banyak yang tergila-gila termasuk gue." ungkap Alex saat matanya berhenti menatap wajah suaminya yang sedang tidur.

"Gue cubit ah," tangan Alex sudah hampir menyentuh pipi suaminya. Cengiran isengnya sudah terlihat diwajah.

Tapi siapa sangka jika suaminya akan menarik hingga jatuh ke dalam pelukannya. Sontak saja Alex diam tak bisa berkutik karena pelukannya yang sangat erat.

"Dill, pura-pura tidur ya?" bisik Alex.

"Nggak, cuma suara kamu yang merdu itu bikin aku kebangun." Dilla mengusap kepala Alex, mengelusnya selembut mungkin hingga membuat Alex tersipu malu.

"Gombal!" Alex menepuk dada bidang Dilla saat lelaki itu melonggarkan pelukannya.

"Serius. Sejak kapan sih aku ngegombal? Aku kan bukan Danu." Dilla menjelitkan lidahnya.

Sejak pernikahannya dengan Alex, lelaki ini lebih sering menggodanya bahkan menunjukan rasa cintanya pada sang istri.

"Aku aduin Danu nih," Alex mencolek gemas hidung Dilla, tertawa kecil saat menggoda suaminya itu.

"Aduin sana, Danu pasti ngaku kok." tawanya terlihat jelas saat mengucapkan kalimatnya.

Melihat Dilla tertawa, apalagi bahagia kayak sekarang ini membuat Alex semakin merasa bersyukur. "Aku beruntung banget punya kamu Dill. *You never fail make me happy everyday*."

Ucapan Alex yang tiba-tiba membuat Dilla mengelus pipinya lembut. "Aku lebih beruntung, karena kamu, aku ngerasa sangat beruntung karena dilahirin ke dunia ini, ketemu kamu pula."

Pipi Alex jadi merah merona. Bagusnya dia memakai blush on, jadi tak begitu jelas karena tersamarkan. Alex jadi tersipu malu mendengar ucapan Dilla.

"*I love you*, Alexa Syasabella. *You are more than enough for me*. Makasih udah lahir ke dunia ini, makasih juga udah buat aku jatuh cinta sama kamu." Dilla memeluk Alex, sekali lagi.

Kali ini pelukannya lebih mesra. Senyum diwajah Alex tak kunjung padam. Dia benar-benar merasa tak pernah sebahagia ini dalam hidupnya. Kini ada lelaki yang membuatnya sadar bahwa masih ada lelaki setia diluar sana yang mau menerima dia apa adanya.

Dilla melepas pelukannya, menatap kembali wajah Alex yang tak pernah bosan dia pandangi.

Bibirnya lalu mendekat ke kening Alex, meninggalkan kecupan manis disana yang lama. Alex sampai menutup matanya merasakan ketulusan yang Dilla berikan.

"Ehem!!!"

Suara deheman seseorang membuat Alex atau Dilla menoleh bersamaan.

"Ganggu amat sih, Na!" dumel Alex jengkel.

Di saat dia ingin bermesraan dengan suaminya, kenapa ada saja gangguan. Contohnya dengan kehadiran Nana yang sedang nyengir di depan pintu.

"Maaf ya *love birds*, tapi gue mau ngasih tau kalau tamu-tamu udah dateng. Lo berdua cepet keluar, jangan mesum melulu di ruangan."

"Bawel! Sebentar lagi gue keluar sama Dilla," tukas Alex.

"Ya udah kalau gitu, jangan kelamaan ya! *Bye love birds*!" Nana meninggalkan ruangan, menutup pintu rapat-rapat sebelum Alex melemparnya dengan *heels*.

"Ganggu amat sih, huh!"

Alex mengerucutkan bibirnya, menghasilkan ekspresi yang paling disukai Dilla di antara semua ekspresinya. Dengan gemas, Dilla mencubit pelan bibir Alex. Perempuan dihadapannya ini menatap Dilla, merubah ekspresinya menjadi lebih manis.

Dilla jadi senyum-senyum sendiri melihatnya. Kali ini tangannya berpindah, mencubit gemas pipi Alex dengan pelan. Alex hanya bisa nyengir.

"*You are my favorite place in the entire world*, Alexa."

Alex jadi salah tingkah mendengarnya. Alex selalu mendengar kata manis yang diucapkan Dilla, meski

terdengar gombal, tapi Dilla memang bersungguh-sungguh mengucapkannya. Lelaki itu tak pernah main-main dengan apa yang diucapkan. Termasuk, membuat Alex bahagia. Dia rela melakukan apapun demi membuat Alex bahagia.

Dilla mendekatkan wajahnya ke Alex. Perlahan, namun lembut. Bibirnya mendarat sempurna dibibir Alex. Kedua bibir mereka saling bertautan, memejamkan mata mereka menikmatinya. Tangan Dilla melingkar sempurna di pinggang ramping Alex, mendekapnya erat.

Keduanya merasa begitu bahagia. Karena disamping mereka ada sosok yang mereka cintai, sosok yang membuat mereka sadar bahwa cinta tak pernah mudah untuk digapai. Butuh perjuangan untuk menggapai kebahagiaan seperti yang mereka miliki sekarang. Mereka telah belajar banyak. Saling melengkapi satu sama lain dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing.

-TAMAT-